"Perguruilah agama dengan niat benar-benar hendak mengamalkan, hendak menguatkan iman, hendak mendekati Allah, dan hendak pulang kepada-Nya."

HAMKA

1001 Soal Kehidupan

HAMKA

بسم الله الرحمن الرحيم

1001 Soal Kehidupan

HAMKA

1001 Soal Kehidupan

Gema Insani

HAMKA
1001 Soal Kehidupan; Penulis, Hamka; Penyunting, Arif Anggoro dan Dharmadi; --Cet. 1--Jakarta: Gema Insani, 2016.
xii + 480 hlm.; 23 cm
ISBN 978-602-250-286-9
ISBN 978-602-250-729-1 (PDF)
1. Muamalah I. Judul II. Anggoro, Arif III. Dharmadi

1001 Soal Kehidupan

Penulis
Hamka

Penyunting
Arif Anggoro dan Dharmadi

Copy Editor
Mirna, Ambar, Nufay, Yuli, dan Tami

Proofreader
Tim Gema Insani

Perwajahan & Tata Letak
Dwi Novitasari Anggraini & Anggoro

Desain Sampul
Dede Suryana

Penerbit
Gema Insani
Jl. Ir. H. Juanda, Depok, 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id
e-mail: redaksi@gemainsani.co.id
Facebook: gemainsanipage
Instagram: @gemainsaniofficial
Layanan SMS/WA: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI
Cetakan Pertama, Rabi`ul Akhir 1437 H / Februari 2016 M

Bahan dengan hak cipta

DAFTAR ISI

Daftar Isi v
Pengantar Penerbit ix
Mukadimah xi

Bab I Perihal Iman dan Ma`rifatullah ***1***
Menghampiri Allah SWT 2
Mungkinkah Manusia Mencintai Allah? 6
Ketuhanan Yang Maha Esa 11
Falsafah 16
Wihdatul Wujud 19
Meminta Pertolongan kepada Benda 24
Mungkinkah Ada Wahyu Ilahi yang Tidak Masuk Akal? 26
Al-Qur'an Dijadikan Azimat 29
Allah Bertangan? 34
Dunia, Dunia, Dunia 36
Makam Keramat 43
Mimpi Syekh Ahmad 46
Mengapa Hanya Unta 54
Allah Dibahasakan Laki-Laki 55
Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Tidak Diketahui Artinya dengan Jelas 58
Terjemahan Kalimat, "*Qaalallaahu*" 62
Sampaikah Doa Kita yang Hidup untuk Orang yang Telah Meninggal? 64

Tobat Nasuha 69
Tentang Imam Majruh 71
Anak dan Ayah 75

Bab II Islam dan Sains Modern 81
Teori Darwin 82
Paham Komunis 86
Bolehkah Mempelajari Ilmu Jiwa? 87
Harta Pusaka Minangkabau 88
Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh Tersesat? 97
Adakah Makhluk yang Hidup di Planet-Planet Lain? 101
Jika Manusia Mendarat di Bulan, Batalkah Kerasulan Nabi Muhammad saw.? 103
Mengapa Orang Barat yang Maju Tetap Memeluk Agama Kristen? 108
Dakwaan bahwa Islam Disebarkan dengan Pedang 110
Usaha Zending Mengkristenkan Indonesia 126
Tentang Buku Berjudul "Isa dalam Al-Qur'an" 130
Tentang Harut dan Marut 131
Terbalik 137
Pemuda-Pemuda Didikan Barat dengan Agama Islam 142
Angan-Angan dan Pikiran 148

Bab III Talak, Poligami, Zihar, dan Perempuan 153
Memakai Gaun dan Berjabat Tangan Antara Lelaki dan Perempuan 154
Aurat Perempuan 165
Perempuan Bermain Bola Sepak 172
Raja Perempuan 175
Bidadara 177
Bidadara, Bidadari, dan Surga 180
Siti Hawa Diciptakan Allah dari Tulang Rusuk Nabi Adam 184
Tentang Mahar 191
Sudah Tujuh Tahun Kawin 194
Talak 199
Talak Tiga Orang Marah 204
Cina Buta (Bandot Pinjaman) 211

Bantahan terhadap Tinjauan Prof. Dr. Verkuyl Perihal Talak 221
Mana yang Lebih Besar Dosanya? 232
Undang-Undang Poligami 236
Menunggu Istri dalam Haid 242
Menunggu Istri dalam Nifas 243
Az-Zihar 244
Birth Control (Perancang Keluarga) 252
Menjawab Pertanyaan (Perkawinan Emilia Contessa dan Rio Tambunan) 256
Menenggang Ibu Bapak 259
Kebahagiaan Rumah Tangga 263
Istri Bisu dan Istri Pencemburu 268
Menggantikan Kakak 273
Menikahi Perempuan Lacur 277
Melanggar Adat 282
Belajar Menjadi Bidan (Vroedvrouw) 287
Mencari Sahabat 292

Bab IV Perihal Islam dan Pengurusan Jenazah 303
Syarat Orang Masuk Islam dan Ajaran Islam 304
Budak dan Hamba Sahaya 308
Memasukkan Mayat ke Dalam Peti Diisi Tanah 313
Penggalian dan Pemindahan Jenazah 316
Membunuh Manusia dan Merusak Mayatnya 326
Orang Musyrik Masuk Masjid 327
Mesti Samakah Hari Raya dengan Mekah? 329
Judi 341
Daging Babi dan Daging Anjing 346
Mengapa Shalat Mesti Berbahasa Arab 353
Pertanyaan yang Sukar 360
Bolehkah Berpandukan dengan Hadits Dhaif 368
Sumpah Paksaan 370

Bab V Perihal Haji dan Getaran Haji 375
Kewajiban Haji 376
Amanah Haji 384

Haji Akbar 391
Definisi Muslim dan Gelaran Haji 394
Musafir Perempuan Naik Haji 400

Bab VI Khurafat, Dukun, dan Penyimpangan Agama .405
Dukun 406
Siapakah yang Berhak Memakai Gelar Tuan Guru 412
Masalah Ilmu Pengetahuan dan Gelar Sayyid 415
Apakah Ada Kuburan Sayidina Ali? 421
Manaqib Sayyid Abdul Qadir Jailani 423
Enam Pertanyaan dari Pontianak 427
Benarkah Akan Datang Imam Mahdi 436
Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore 441
Gerakan Kebatinan Agama Bahai dan Ismailiyah 443
Pandaikah Nabi Muhammad saw. Membaca 451
Apa Sebab Umat Islam Mundur 456
Penyiaran Agama di Irian Jaya 460
Ahaditsul Fitan (Hadits-Hadits tentang Percobaan Agama) 463
Melihat Nasib 472

Tentang Penulis *478*

PENGANTAR PENERBIT

Assalaamu`alaikum warahmatullaahi wa barakaatuh

Alhamdulillah, ashshalaatu wassalaamu ala Rasuulillaah. Segala puja serta puji marilah kita panjatkan kepada Allah SWT, Rabb seluruh alam yang hingga saat ini terus memberikan nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat sehat wal afiat. Shalawat serta salam tak lupa selalu kita sampaikan kepada junjungan kita semua, Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, para sahabat, tabi`in, tabi`it tabi`in, dan kepada seluruh umat beliau hingga akhir zaman kelak. Aamiin.

Bangsa Indonesia memiliki seorang tokoh besar, seorang ulama sekaligus budayawan, yaitu Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau populer dipanggil Buya Hamka. Buku yang ada di hadapan Anda kali ini merupakan salah satu karya besar beliau. Buku ini berisi kompilasi dari jawaban-jawaban Hamka atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan di majalah *Gema Islam* dan majalah *Panji Masyarakat*. Kompilasi ini dilakukan oleh H. Rusydi Hamka dan Afif Hamka dan diberi judul *Hamka Membahas Soal-Soal Islam* dan dipublikasikan oleh Penerbit Bulan Bintang, Jakarta dan Penerbit Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur. Pada tahun 2002 buku ini diterbitkan kembali oleh Penerbit Pustaka Dini Sdn Bhd dan diberi judul *Membahas Kemusykilan Agama*.

Kali ini, Gema Insani sengaja menerbitkannya kembali, demi menjaga keberlangsungan jalan dakwah yang menjadi komitmen

Hamka, sekaligus menjaga agar ilmu yang beliau tuangkan dalam jawaban-jawaban tersebut tidak hilang musnah ditelan zaman. Walaupun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh pembaca disampaikan dalam konteks kurun waktu 1960-an, jawaban-jawaban yang diberikan oleh Hamka sangat kontekstual, bahkan untuk kasus-kasus yang terjadi belakangan di tahun 2016.

Dalam edisi kali ini, kami menggabungkan dua judul buku, yaitu *Membahas Kemusykilan Agama* dengan *1001 Soal-Soal Hidup* menjadi satu buku yang kami beri judul *1001 Soal Kehidupan* dengan pertimbangan kemiripan cara pembahasan—kedua-duanya berbentuk tanya jawab dan sama-sama disampaikan di majalah *Pedoman Masyarakat*.

Selain itu, kami melakukan penyesuaian di sana-sini, terutama dalam hal sistematika naskah, penyesuaian ejaan, dan struktur kalimat, tetapi tanpa mengubah substansi jawaban yang diberikan oleh Hamka. Beberapa istilah dan ungkapan juga kami sesuaikan dengan konteks kami. Sebagai contoh, kami memilih untuk menggunakan kata *Allah* sebagai ganti dari kata *Tuhan* yang mengacu kepada Allah menurut Hamka. Selain itu, kami juga memilih untuk menggunakan kata *shalat* sebagai ganti dari kata *sembahyang* yang digunakan oleh Hamka.

Akhirul kalam, semoga hadirnya buku ini secara umum dapat bermanfaat bagi kita semua umat Islam di dunia. Mari kita serapi mutiara ilmu yang disampaikan ini, semoga bisa menjadi cahaya bagi kita dan terus menjadi catatan kebaikan bagi Almarhum Buya Hamka.

Wallahu a'lam bish shawab.
Wassalaamu`alaikum warahmatullaahi wa barakaatuh

MUKADIMAH

Buku Prof. Dr. Hamka *Membahas Kemusykilan Agama* ini adalah kumpulan dari tiga buah buku kecil berjudul *Soal Jawab Agama Islam* karangan Allahuyarham Buya Hamka yang pernah diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang, Jakarta dan Penerbit Pustaka Melayu Ham, Kuala Lumpur. Ketiga buku kecil itu berasal dari jawaban pengarang atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pembaca majalah *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam* yang dipimpin oleh Allahyarham semasa hidupnya.

Sewaktu ketiga buku itu beredar, penyusun pernah mengusulkan kepada pengarangnya alangkah baiknya kalau ketiga buku itu dihimpun menjadi satu. Usulan penyusun disetujui oleh Allahyarham, dengan catatan bahwa Allahyarham tidak sanggup lagi mengerjakannya, mengingat kesibukan dan kesehatannya, dan meminta penyusun sendiri yang mengerjakannya.

Sayang, sebelum penyusun berhasil memenuhi permintaan itu, pengarang telah dipanggil menghadap Illahi pada 22 Ramadhan 1402, bertepatan dengan 24 Juli 1982. Demikianlah, penyusun kemudian memenuhi permintaan Allahyarham itu di antara kesibukan sehari-hari, melanjutkan penerbitan majalah *Panji Masyarakat* yang ditinggalkannya.

Ternyata setelah memerhatikan ketiga buku itu, ada beberapa pertanyaan yang hampir bersamaan yang terdapat pada ketiganya,

dan setelah mempertimbangkannya dengan saksama, terpaksa menggabungkan atau menghilangkan salah satu di antaranya. Di samping itu, ketiga buku itu pun memuat berbagai masalah yang bukan saja menyangkut perihal hukum agama, tetapi juga meliputi soal kemasyarakatan, sejarah, kebudayaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, penyusun pun mencoba sekadar kemampuan untuk membaginya dalam beberapa bab sesuai dengan perihal yang dibahas.

Kemudian, penyusun menghubungi Penerbit Bulan Bintang, Jakarta dan Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur meminta persetujuan mereka, dan alhamdulillah memperoleh pengertian yang diharapkan. Kepada kedua penerbit itu, penyusun mengucapkan ribuan terima kasih.

Demikianlah, akhirnya penyusun merasa sangat berbahagia karena telah memenuhi amanah dari Allahyarham untuk menghimpun buku ini dengan judul *Prof. Dr. Hamka Membahas Kemusykilan Agama.* Amanat itu niscaya tidak akan selesai tanpa bantuan dari kakanda Zaki, dinda Afif, Ananda Erwin Anwar, dan Joko Fe, yang telah meluangkan waktunya membuat *setting* dan *lay out* halaman demi halaman. Juga dinda Sirajuddin yang menulis khat ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Moga-moga Allah SWT membalas amal mereka itu.

Akhirnya, penyusun memohon doa kepada Allah SWT agar karya Allahyarham ini diterima sebagai amal dan ilmu yang bermanfaat yang beroleh imbalan di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, Rabi`ul Awwal 1403 H/15 Januari 1983 ,

Penyusun

Satu

Perihal Iman dan Ma`rifatullah

Menghampiri Allah SWT

Pertanyaan

Allah tidak ada yang menyamai-Nya. Bagaimanakah pemasukan unsur bahasa—yang merupakan hasil karya manusia—ke dalam pengetahuan tentang ketuhanan? Sebagai contoh, kalimat, "Allahu Akbar," bukankah kalimat itu buatan manusia, tidak dapat sama sekali mendekati keadaan sebenarnya dari Allah?

Jawaban

Allah memang tidak ada yang menyamai-Nya, itu adalah mutlak. Usaha manusia dengan adanya agama adalah untuk mengabdi kepada Allah Yang Mahabesar itu. Kalau kita percaya kepada-Nya hendaknya seluruh kehidupan kita, kita abdikan kepada-Nya. Kita menyembah-Nya, kita memuji dan memuja-Nya, tidak ada yang lain selain Allah yang akan kita puji. Pemasukan unsur bahasa yang dikatakan ciptaan manusia ke dalam ilmu pengetahuan ketuhanan, tidak akan menimbulkan persoalan karena bahasa adalah milik manusia. Melalui bahasa manusia berhubungan dengan sesamanya dan begitu juga dengan Allah SWT. Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan sesamanya dan menjadikan manusia berlainan dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Bahasa adalah salah satu unsur yang membedakan antara manusia dan hewan-hewan.

Sebagai salah satu milik manusia, bahasa haruslah kita pakai untuk mengenal Allah, untuk mendekatkan diri kita kepada-Nya. Dengan bahasa, kita menyatakan rasa cinta kita, dengan bahasa kita besarkan Allah. Memang dengan hanya satu kalimat seperti, "Allah Mahabesar," kebesaran Allah itu belum juga memadai, tetapi dapatkah Anda mengusahakan kalimat lain untuk menempatkan betapa keagungan Allah itu?

Andaikan Anda membaca Al-Qur'an, akan Anda temukan firman Allah,

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." **(al-Kahf: 109)**

Demikianlah kebesaran Allah, kita semua tidak dapat menyamai-Nya, dan tidak dapat melukiskan-Nya. Oleh karena itu, andai kita tidak memakai bahasa yang diciptakan oleh manusia untuk mengenal atau menghampiri Allah, maka manusia itu laksana si bisu yang bermimpi, terasa ada tetapi tidak dapat mengatakan.

Pertanyaan

Allah lebih dekat kepada manusia daripada urat leher manusia itu sendiri. Mengapa diadakan juga suatu pertemuan di tempat tertentu dengan Muhammad dalam Isra' dan Mi'raj?

Jawaban

Manusia itu terlalu bebal, ia harus diberi petunjuk, diberi penjelasan. Kalau tidak, akan terjadi kekacauan dalam kehidupan itu sendiri. Untuk itulah Nabi Muhammad diangkat oleh Allah untuk menghadap-Nya dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj itu, dan Muhammad saw. adalah pemimpin dari manusia ini untuk mengenal Allah.

Hendaklah Anda maklumi dan Anda imani bahwa pada nabi-nabi utusan Allah, Allah menunjukkan mukjizat-Nya. Isra' dan Mi'raj adalah suatu mukjizat pada Nabi Muhammad saw..

Tidak ada persoalan lagi, selain mempercayainya, percaya dan yakin terhadap mukjizat-mukjizat itu, itulah agama.

Memang Allah amat dekat kepada manusia, lebih dekat daripada urat leher manusia sendiri, tetapi hal itu bukanlah untuk menyangkal perlunya Nabi menghadap Allah dalam peristiwa Isra' Mi`raj, dan tidak layaklah peristiwa mukjizat itu, Anda pertentangkan dengan bunyi ayat bahwa Allah lebih dekat kepada manusia melebihi urat leher manusia itu sendiri. Allah memang amat dekat kepada manusia, seperti dijelaskan dalam surah al-`Ankabuut ayat 61,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Pasti mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran)." **(al-`Ankabuut: 61)**

Demikianlah setiap manusia merasakan adanya Allah, tinggal konsepsi tentang Allah itu yang harus dijelaskan, untuk itulah ada agama dengan nabi-nabinya.

Pertanyaan

Bagamaimana fungsi akal dalam Islam?

Jawaban

Fungsi akal dalam agama Islam amat besar. Berkali-kali Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya dalam Al-Qur'an,

"Pergunakanlah akalmu, pegunakan akalmu."

Demikian kata Allah berulang-kali.

Allah memberikan akal kepada manusia, itu pun membedakan manusia dari binatang. Dengan akal, orang dapat mengenal Allah. Dengan akal, orang dapat mempertimbangkan antara baik dan buruk. Tanpa akal, manusia akan sama dengan binatang. Akal membentuk budi, akal membentuk kebudayaan, dan akal yang tidak dikendalikan oleh agama—yaitu wahyu Allah—akan menjerumuskan manusia itu sendiri kepada kehancurannya.

Pertanyaan

Dalam hal apakah dan berapa macamkah ajaran agama Islam yang wajib diucapkan dalam bahasa Arab? Bukankah lebih meresap kalau diucapkan ke dalam bahasa sendiri?

Jawaban

Perkataan yang wajib diucapkan dalam bahasa Arab adalah shalat menyembah Allah, juga rukun-rukun khutbah. Kalimat syahadat juga wajib diucapkan dalam bahasa Arab.

Keempat pertanyaan Anda ini sebenarnya dapat kami jawab dengan anjuran agar Anda lebih mendalami lagi ilmu Anda dalam agama kita Islam. Allah menurunkan wahyu-Nya dalam bahasa Arab, kita boleh saja menerjemahkannya ke dalam bahasa sendiri yang kita pahami, tetapi hendaklah Anda tahu bahwa setiap bahasa itu mempunyai nilai sendiri, ada nilai bahasa yang tidak dapat dirasakan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Demikian pula bahasa Arab yang wajib kita ucapkan sewaktu shalat dan sebagainya itu, kita boleh menerjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, tapi kita takkan dapat meresapkannya seperti bahasa aslinya. Oleh sebab itu, tidak ada jalan lain kecuali Anda belajar dengan sungguh-sungguh bahasa Arab.[1]

1 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 32, tahun II, 15 Mei 1963.

Mungkinkah Manusia Mencintai Allah?

Dari M. Djabar Sukarame, Tenggarong (Kalimantan Timur). Beliau mengemukakan enam pertanyaan.

Pertanyaan

Di manakah kita akan mendapatkan keyakinan tentang adanya Allah?

Jawaban

Untuk mendapatkan keyakinan tentang adanya Allah, bukanlah di mana-mana, tetapi dalam diri kita sendiri. Karena kita diberi akal dan pikiran oleh Allah. Apabila kita memandang alam dengan pancaindra kita yang lahir ini, disambutlah hasil pandangan pancaindra itu oleh perasaan halus kita, lalu akal pikiran kita mulai bertanya, menimbang, merenung. Salah satu hasil renungan itu adalah bahwa "mustahil ada alam yang sangat teratur ini kalau tidak ada yang mengaturnya."

Oleh karena itu, bertambah dalam pengetahuan kita tentang alam dengan serba-serbi keindahan peraturannya, bertambahlah kita yakin bahwa pasti ada yang mengaturnya. Setelah itu, niscaya yang mengatur itu mempunyai segala sifat-sifat kesempurnaan, sehingga Dia tetap mengatasi segala apa yang Dia jadikan. Oleh karena itu, kian lama kita mengkaji alam itu, kian yakinlah kita akan adanya Allah.

Ada sebagian orang yang belum merasa yakin tentang adanya Allah karena Allah tidak dapat "ditangkapnya "dengan pancaindra. Orang itu belum menyadari bahwasanya pancaindra itu tidaklah berkuasa memutuskan apa-apa, sebelum dipertimbangkan oleh pikiran. Karena kadang-kadang mata itu sendiri tidaklah betul penglihatannya. Oleh karena itu, pikiran jugalah akhirnya yang memutuskan.

Pertanyaan

Apakah beragama terlebih dahulu kemudian baru percaya tentang adanya Allah, atau percaya lebih dahulu kepada Allah, kemudian baru beragama?

Jawaban

Menurut ajaran agama Islam, manusia itu lahir ke dunia dalam fitrah, yaitu suci murni. Oleh karena itu, pada pokok yang pertama, manusia itu percaya kepada Allah. Demikian pula anak yang dilahirkan oleh keluarga orang tua yang beragama Islam, ia sendiri terhitung sebagai orang Islam pula, meskipun ia belum tahu siapa Tuhannya. Orang beragama lebih dahulu, kemudian ia belajar hakikat agama yang dipeluknya, sampai ia kenal dan percaya benar siapa Tuhannya. Oleh sebab itu, tidaklah perlu seseorang lebih dahulu tidak beragama (kafir), baru setelah ia kafir, ia mencari-cari Tuhan.

Coba perhatikan sendiri betapa banyak pada zaman ini anak-anak muda laki-laki dan perempuan dari keluarga Islam. Mereka tidak dikatakan "tidak beragama" meskipun mereka belum mengetahui siapa Tuhannya. Buktinya, kalau mereka meninggal diurus juga mayatnya secara Islam dan mereka dinikahkan di hadapan qadhi (penghulu) secara Islam.

Demikian luas dada Islam menerima umatnya, walaupun umat itu pada hakikatnya belum mengetahui siapa Tuhannya, belum mengerti hakikat agamanya, belumlah ia dihitung kafir, karena ia sudah dilahirkan dari keluarga Islam. Ia baru dikatakan kafir pada saat ia meresmikan tidak percaya kepada Tuhan, ataupun tidak beragama. Oleh sebab itu, dapatlah kita simpulkan bahwa seorang dari keluarga Islam, telah beragama lebih dahulu, baru ia mempelajari siapa Tuhannya.

Akan tetapi, hal ini belum tentu berlaku bagi anak-anak yang dahulunya dalam keluarga Islam, memakai nama-nama Islam, tetapi telah memeluk paham komunis. Sebab dalam ajaran komunis, tidak disebut *komunis* kalau ia masih percaya adanya Tuhan. Lantaran itu, besar kemungkinan bahwa anak-anak orang yang telah masuk

komunis—meskipun dahulunya keluarga Islam—memang telah kafir lebih dahulu, sebelum ia menerima Islam.

Pertanyaan

Mungkinkah (masuk akalkah) manusia mencintai Allah yang sebangsa dengan ia? Bagaimana rasa cinta mesra kepada Allah dan cinta mesra kepada kekasih (gadis buah hati)? Maksud saya adalah perbedaan rasa di antara keduanya?

Jawaban

Sengaja kita jadikan satu pertanyaan 4 dan 5 ini, karena maksudnya satu. Penanya bertanya, mungkinkah kita dapat merasai nikmat cinta kepada Ilahi, padahal Allah itu tidak bertubuh, tidak berupa, tidak bertempat? Betapa kita dapat menjangkau cinta kepada yang tidak kita dapat raba dan rasa? Mungkinkah ini terjadi? Lalu ia bertanya pula, bagaimana perbedaan antara cinta kepada Allah dan cinta kepada seorang gadis kekasih?

Cinta kepada Allah yang tidak "sebangsa" (tidak sama zat-Nya dengan kita) adalah hal yang mungkin dan banyak terjadi. Kisah-kisah percintaan hamba kepada Tuhan terdapat banyak sekali di dalam agama Islam ataupun agama Kristen. Cinta kepada Tuhan adalah puncak kemurnian cinta. Banyak gadis-gadis yang gagal percintaannya dengan sesamanya manusia, dengan seorang laki-laki yang gagah dan layak, lalu meninggalkan cinta itu dan masuk ke dalam biara (*klooster*) untuk menumpahkan cinta murni kepada Tuhan. Kisah cinta kepada Tuhan yang amat mesra dalam Islam adalah cinta Ibrahim bin Adham.

Ibrahim bin Adham adalah seorang ahli tasawuf yang amat terkenal. Ia adalah anak raja besar di negeri Bukhara. Ditinggalkannya kerajaannya, istrinya yang sedang hamil, dan segenap kemegahan duniawi, lalu mengembara karena ingin memuaskan rasa cintanya kepada kekasihnya sejati, yaitu Allah. Mengembara ia dari kota ke kota, desa ke desa, sampai ke negeri Mekah, sampai 18 tahun lamanya.

Pada suatu hari, ketika ia tawaf keliling Ka`bah, datanglah seorang pemuda berusia 18 tahun mendekatinya, dibimbing oleh seorang penunjuk jalan. Berkatalah penunjuk jalan itu, "Itulah ayahmu yang engkau cari itu!"

Oleh karena itu, mendekatlah pemuda itu kepada ayahnya, Ibrahim bin Adham. Pemuda itu tengah dikandung ibunya ketika ayahnya pergi meninggalkan istana dan tidak kembali lagi. Sekarang, ia telah besar dan ingin menemuinya dan mengajaknya pulang. Setelah ayahnya tawaf, datanglah anak itu memeluknya, menciumnya, karena baru sekarang bertemu. Mereka bertangis-tangisan. Si anak mengajak ayahnya pulang, maka terjadilah perjuangan hebat di antara dua cinta; pertama cinta kepada anak dan istri, harta benda, dan kemegahan dunia; dan kedua cinta kepada Allah yang selalu semayam dalam hati. Diiringkan oleh putranya itu, Ibrahim bin Adham pergi ke Ka`bah, lalu digantunginya Kiswah (selubung) Ka`bah dan dengan air mata iring-gumiring ia bersajak,

تَرَكْتُ الْخَلْقَ كُلًّا فِي هَوَاكَا # وَأَيْتَمْتُ الْعِيَالَ لِكَيْ أَرَاكَا

وَلَوْ قَطَّعْتَنِي فِي الْحُبِّ إِرْبًا # لَمَا سَكَنَ الْفُؤَادُ إِلَى سِوَا كَا

Semua makhluk telah aku tinggalkan,
karena cintaku kepada Engkau.
keluargaku aku biarkan jadi piatu,
Agar aku dapat melihat wajah-Mu.
Meskipun tubuh ini lantaran cinta,
Akan dikerat dipotong-potong.
Namun hati ini tidaklah akan berpaling,
Kepada yang selain Engkau.

Sehabis mengucapkan itu, ia pun pingsan; pingsan di bawah Ka`bah. Anaknya tidak berdaya lagi untuk mengganggu ayahnya, sampai ia pulang kembali ke tanah airnya dengan tangan hampa.

Belum kuat saya menafsirkan cinta begini secara lebih dalam kepada Saudara M. Jabar, karena yang dapat menerangkannya adalah orang yang telah mencapainya. Misalkan saya telah dapat

menerangkan karena telah mencapai, Saudara M. Jabar sendiri pun belum tentu dapat dimengerti.

Apa arti cinta kepada gadis dibandingkan dengan cinta seperti tersebut di atas itu? Cinta kepada gadis adalah karena mengharapkan benda. Cinta yang selain kepada Allah adalah cinta yang dicampuri keinginan jasmani. Dorongan libido atau nafsu syahwat bukan sedikit memegang peranan dalam mencintai gadis. Karena itu, sulit bagi saya untuk membuat perbandingan antara cinta kepada Allah dan cinta kepada gadis.

Pertanyaan

Dapatkah jiwa manusia dihubungkan langsung dengan jiwa Allah? Bagaimana mempraktikkannya?

Jawaban

Sebelum dijawab, minta kepada Saudara M. Jabar untuk menghilangkan kata *jiwa*. Amat janggal kalau kita berkata *jiwa Allah*.

Jiwa kita manusia dapat dihubungkan dengan Allah, tetapi tidak mungkin bersatu dengan Allah. Karena Dia Zat yang Qadim dan kita zat yang hadits; terjadi karena dijadikan-Nya. Apabila kita mempraktikkan atau mengamalkan ibadah menurut ajaran Nabi Muhammad saw..

Sebagaimana firman Allah yang disampaikan melalui Nabi saw.,

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu....'"

Saya sebagai seorang Islam, hanya dapat menunjukkan kaifiat tersebut, yaitu terhubung dengan Allah menurut ajaran Nabi Muhammad. Adapun selain dari ajaran Nabi Muhammad saw., saya tidak dapat menunjukkan jalan. Bahkan saya takut menunjukkannya karena tidak ada jaminannya.

Kalau Saudara M. Jabar, bukan semata-mata hanya hendak bertanya, melainkan hendak mengamalkan, silakan Saudara cari guru yang ahli di tempat saudara, lalu belajar kepadanya. In syaa

Allah akan dapat Saudara rasai betapa mesranya terhubung dengan Allah.[2]

Ketuhanan Yang Maha Esa

Pertanyaan

1. Menurut sila pertama Pancasila, sebagai dasar negara kita disebut "Ketuhanan Yang Maha Esa." Apakah Esa di sini dalam arti menurut ajaran (keyakinan) ajaran Islam atau juga menurut ajaran Kristen, atau Hindu Bali?
2. Beberapa orang penyebar Kristen di tempat kami telah berulang datang ke tempat kami dan mengemukakan pahamnya kepada kami bahwa dunia ini tidak akan Kiamat seperti yang diajarkan oleh Islam. Menurut mereka, maksud Kiamat adalah kejahatan, kesukaran, kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia, dengan alasan bahwa tidak mungkin seorang manusia membuat rumah dengan susah payah, kemudian merusaknya kembali. Apakah paham ini dapat diterima oleh akal dan ajaran Islam?

Jawaban

1. Pancasila adalah dasar yang telah teguh di negara kita. Pancasila tersebut adalah sebagai pelaksanaan juga dari Piagam Jakarta. Piagam Jakarta itu sendiri jelas persetujuan yang telah dilakukan oleh wakil-wakil golongan-golongan Nasionalis, Islam, Kristen, untuk mendirikan Negara Republik Indonesia ini.

   "Ketuhanan Yang Maha Esa," dilihat dari segi mana pun adalah lebih dekat kepada pendirian kita umat Islam Indonesia jika dibandingkan dengan golongan agama yang lain, baik Kristen

2 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 6 tahun I, 15 April 1962.

atau Hindu Bali. Kita tidak mengakui ada tuhan selain Allah. Esa berarti 'Tunggal,' atau 'Satu', agama kitalah yang mengakui kesatuan itu dengan mutlak. Dirumuskan dengan ucapan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada tuhan selain Allah, Zat Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Zat yang mematikan dan menghidupkan, bagi-Nya segala kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." **(al-Ikhlas: 1-4)**

Asalkan kita—kaum Muslimin—sadar akan pendirian Tauhid kita dan sadar pula akan lebih banyaknya bilangan kita, maka dengan menjunjung tinggi Pancasila yang mempunyai dasar pertama dan utama "Ketuhanan Yang Maha Esa," kitalah yang akan lebih banyak dapat bergerak luas memajukan agama kita dalam Negara Republik Indonesia ini. Namun kalau kita bermalas-malasan, berpecah-belah, maka "Ketuhanan Yang Maha Esa" akan tetap tertulis juga menjadi dasar negara, tetapi akan ditafsirkan oleh yang mempersekutukan Allah dengan yang lain menurut tafsirannya masing-masing.

2. Orang Kristen mempunyai dasar-dasar kepercayaan tentang "Kerajaan Allah yang di surga." "Kehidupan yang kekal," dan mempunyai ajaran tentang neraka Jahannam, tentang kegelapan, dan siksa. Ada juga kepercayaan mereka tentang Hari Kelepasan, yang pada waktu itu "Anak Manusia" (Yesus Kristus) akan datang bersama-sama malaikat-malaikat Allah.

Namun dalam kalangan Kristen sendiri, tidak pula terdapat persatuan paham yang tegas kapan hal itu akan terjadi, apakah nanti atau pada Kiamat (bangkitnya Isa dari kuburnya) setelah tiga hari.

Dalam Injil Matius, (16: 27),

"Karena Anak manusia, akan datang dengan kemuliaan Bapanya beserta dengan segala malaikatnya; pada masa itu, Ia akan membalas kepada tiap-tiap orang menurut perbuatannya."

(28). "Dengan sesungguhnya Aku berkata kepadamu; ada beberapa orang yang berdiri di sini, yang tidak akan merasai mati, sebelum dilihatnya Anak Manusia datang dengan Kerajaannya."

Keterangan

Menilik bunyi ayat ini, tampak bahwa Kiamat yang dimaksud di sini adalah kebangkitan Nabi Isa dari kuburnya pada hari ketiga.

Orang Kristen pun percaya akan hari Akhirat. (Lihat Injil Matius 12: 32),

"Dan barangsiapa yang mengatakan perkataan yang melawan Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barangsiapa yang mengatakan perkataan yang melawan Ruhul Kudus, ia tiada akan diampuni, baik di dalam dunia ini, baik di dalam akhirat."

Mereka juga percaya akan hari Kiamat; (12; 36),

"Tetapi aku berkata kepadamu; bahwa dan hal tiap-tiap kata yang sia-sia yang dikatakan orang, wajiblah mereka itu menanggungnya pada hari Kiamat."

Di dalam Injil Markus dijelaskan ajaran Isa al-Masih tentang neraka Jahannam dan api neraka.

(Markus 9: 43). "Dan jikalau tanganmu mendatangkan kesalahan padamu, keratlah ia; sebab lebih baik engkau masuk dengan tangan sebelah saja ke dalam hidup kekal, daripada engkau masuk dengan kedua belah tangan ke dalam Jahannam, yaitu ke dalam api yang tiada terpadamkan."

(44). "Di tempat ulatnya pun tiada mati, dan apinya juga tiada terpadamkan."

(45). "Dan jikalau kakimu mendatangkan kesalahan padamu, keratlah ia."

(46). "Karena lebih balk kamu masuk dengan kaki sebelah saja ke dalam hidup kekal, daripada engkau dibuangkan dengan kedua belah kaki ke dalam Jahannam."

(47). "Dan lagi, jikalau matamu mendatangkan kesalahan padamu, buangkanlah ia, sebab lebih baik engkau masuk dengan mata sebelah saja ke dalam Kerajaan Allah, daripada engkau dibuangkan dengan kedua belah matamu ke dalam Jahannam."

(48). "Di tempat ulatnya pun tiada mati,dan apinya juga tiada terpadamkan."

(49). "Karena masing-masing akan digarami dengan api."

Di dalam Injil Matius 8: 11,

"Dan lagi aku berkata kepadamu bahwa banyaklah orang akan datang dari sebelah timur dan barat, dan duduk bersama-sama dengan Ibrahim dan Yaakub di dalam Kerajaan Surga.

(12). "Tetapi anak buah kerajaan itu akan dibuangkan ke dalam gelap yang di luar, di sanalah kelak tangisan dan kentak gigi."

Di dalam Injil Matius 25; 41 dijelaskan pula bahwa (Nabi Isa) akan berkata kepada orang-orang yang berdosa yang berdiri sebelah kirinya,

"Kemudian Raja itu pun akan bertitah kepada mereka itu yang di sebelah kirinya: Undurlah dari hadapanku, hai laknat, masuklah ke dalam api neraka yang kekal, yang disediakan bagi iblis dan segala pesuruhnya."

Dengan mengemukakan beberapa ayat yang menjadi pegangan dari orang Kristen itu akan jelaslah oleh Saudara yang bertanya, bahwasanya kepercayaan akan hari Kiamat, surga, neraka, Jahannam, api yang menyala-nyala, pun ada pada orang Kristen. Cuma mereka tidak mempunyai keterangan yang cukup dari kitab suci mereka bagaimana bentuknya zaman peralihan dari hidup di dunia kepada hidup kekal itu. Apakah dunia ini akan dihancurkan atau tidak. Lalu "penyebar-penyebar" agama mereka—dengan keterangan yang

tidak lengkap itu—datang kepada orang Islam yang lemah imannya, mengatakan bumi ini tidak akan dirusakkan. Mereka tidak mengerti apa yang kita sebut Sunnatullah, yaitu "Undang-undang Allah," bahwasanya makhluk ini semuanya tidak ada, kemudian didatangkan dan kemudian akan binasa. Padahal kepercayaan Islam lebih lengkap daripada kepercayaan yang mereka anut.

Mulanya kita Adam (tidak ada), kemudian diadakan, dan hidup di dunia ini, kemudian mati, kemudian dibangkitkan. Bumi ini sendiri pun mulanya tidak ada, kemudian ada, kemudian akan binasa. Kemudian ditukar dengan bumi baru, dan ini pun sesuai dengan akal. Kemajuan ilmu alam menunjukkan bahwa akhirnya bumi ini pun akan binasa. Kita membagi kepercayaan pada Kiamat itu menjadi dua.

1. Kiamat *Shughra* (Kiamat kecil), yaitu kematian kita sendiri.
2. Kiamat *Kubra* (Kiamat besar), yaitu dunia ini akan hancur, menurut sunnatullah. Oleh karena itu, datanglah hari berbangkit (*Yaumul Ba'ats*).

Kalau mereka itu sadar, mengertilah mereka bahwa mengenai Kiamat dalam Injil, keterangan yang lebih lengkap adalah di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan alat yang tidak lengkap itulah mereka mencoba menggoyahkan iman kaum Muslimin. Mereka mengatakan tidak mungkin Tuhan yang telah menciptakan dunia akan merusakkan dunia itu kembali, sebagaimana tidak mungkin seseorang yang telah membangun rumah akan merusakkan lagi rumahnya itu. Keterangan yang demikian—tentang tidak mungkinnya dunia akan Kiamat—tidak ada sama sekali dalam Injil; itu adalah falsafah lain yang telah dimasukkan ke dalam penerangan agama.

Alhasil, orang Kristen seperti kita juga, mereka mempercayai adanya surga, neraka, Jahannam, atau yang mereka namai "Hidup yang kekal." Cuma satu kekurangan mereka, yaitu tidak mendapat keterangan yang jelas bagaimana dunia ini akan diruntuhkan. Kecukupan itu hanya ada di dalam Al-Qur'an. Pada zaman sekarang pemuda-pemuda Islam sebagaimana saudara yang bertanya—

apalagi di Solo yang amat giat propaganda Kristen terhadap umat Islam yang kurang ilmu pengetahuan tentang agamanya sendiri—hendaklah selalu mengasah pikiran dan memperdalam pengertian tentang hakikat agama Islam.[3]

Falsafah

Pertanyaan

Imam Ghazali adalah seorang filsuf Islam yang ulung pada zamannya. Namun berdasarkan apakah beliau mengarang kitab Tahafutul Falasifah yang memberi kesan tentang kejahatan falsafah? Di manakah perbedaan aqidah ajaran Ghazali dengan Ibnu Rusyd? Mengapa pula Imam Ghazali mengafirkan Ibnu Sina dan al-Farabi, padahal sama-sama filsuf Islam?"

Jawaban

Sebagaimana dimaklumi, istilah *falsafah* itu sudah terang dari bahasa Yunani, tergabung dari dua kata, yaitu *filos* dan *sofos*, yang berarti 'peminat' dan 'hikmat.' Setelah Islam berkembang dan umatnya meluas dan telah luas pula pergaulannya dengan berbagai bangsa—terutama pada zaman Harun al-Rasyid dan al-Makmun di Baghdad—banyaklah orang menyalin buku-buku pusaka Aristoteles ke dalam bahasa Arab, sehingga mau atau tidak mau falsafah dan kebudayaan Yunani mulai dicernakan oleh kaum cerdik pandai Islam. Mulailah timbul dalam kalangan kaum Muslimin orang-orang yang berminat kepada falsafah, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwanush Shafa di dunia Islam sebelah Timur. Ada pula Ibnu Rusyd, Ibnu Haitsam, Ibnu Majah, dan lain-lain di dunia Islam sebelah Barat (Andalusia, Afrika Utara).

3 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* no. 22, tahun I, 15 Desember 1962.

Bagaimanapun objektifnya falsafah, tetapi tidak dapat diceraikan dari subjektifnya orang yang berfilsafat itu sendiri. Kalau sekiranya ahli pikir Yunani tidak dapat melepaskan dirinya sama sekali dari mitos Yunani, baik Socrates, atau Plato, atau Aristoteles, maka ahli-ahli pikir Muslim itu pun di dalam memandang falsafah tidak juga dapat membebaskan diri mereka dari kedudukan sebagai Muslim.

Sebab itu, maka di dalam falsafah al-Farabi atau Ibnu Sina, kita pun mendapati juga ajaran-ajaran tentang ketuhanan, tentang tasawuf, dan sebagainya. Mereka memperbincangkan juga tentang "Yang Esa" dan "Yang Berbilang," ruang dan waktu, dan sebagainya, tetapi tidak lepas dari ikatan sebagai Muslim. Namun karena falsafah adalah semata-mata renungan akal, niscaya ada juga yang meragukan pendapat mereka itu.

Dalam falsafah Aristoteles, ada pendapatnya yang menunjukkan seakan-akan alam ini qadim, padahal menurut ajaran Islam, alam adalah hadits (baru) dan hanya Allah yang Qadim. Ini adalah soal ontologi (ilmu tentang Yang Ada), yang sulit bagi al-Farabi dan Ibnu Sina untuk memecahkannya, sehingga mereka sampai kepada kesimpulan yang dapat membuka pintu bagi al-Ghazali untuk memandang bahwa paham mereka telah sesat dari pokok agama. Dari sebab itu pula, al-Ghazali memberi peringatan bahaya falsafah, takut kalau-kalau terawang pikiran membawa orang berpikir ke luar dari garis-garis kepercayaan agama.

Ini pula sebab beliau mengarang Kitab *Tahafutul Falasifah* tersebut.

Namun Ibnu Rusyd menolak kitab *Tahafutul Falasifah*, sebab pokok serangan al-Ghazali menurut Ibnu Rusyd tidak seluruhnya benar. Misalnya tentang hukum sebab-akibat. Al-Ghazali condong kepada pendapat bahwa sebab-akibat hanyalah kaidah yang dibuat oleh manusia karena melihat bekas saja. Misalnya api menghanguskan dan yang tajam melukai, begitu yang biasa (teradat). Padahal tidaklah mustahil bagi akal, bahwa api tidak menghanguskan dan yang tajam tidak melukai, sebab hal itu dapat dikhayalkan dalam ingatan kita. Ibnu Rusyd sangat menolak pendapat Ghazali ini, karena kalau begitu, tentu tidak ada kesatuan aturan dalam alam ini. Padahal maksud falsafah "adat" Ghazali itu adalah hendak

memasukkan urusan mukjizat ke dalam pertimbangan falsafah. Lantaran itu, orang dapat menuduh bahwa Ibnu Rusyd tidak mempercayai adanya mukjizat.

Namun Ibnu Rusyd tidak mau dibegitukan saja. Beliau tidak dapat bergeser dari pendiriannya bahwa hukum sebab-akibat itu adalah pegangan, dan menurut itulah perjalanan akal, dan itulah yang menyebabkan adanya ilmu. Adapun mukjizat (Nabi Ibrahim tidak hangus dimakan api, Nabi Isa menyembuhkan orang sakit dengan menjamah saja, Nabi Musa membelah laut dengan tongkat, Nabi Muhammad Mi'raj), itu termasuk kepercayaan—yang kalau tidak kita percayai kita akan terkeluar dari Islam—dan hal itu tidak lagi menjadi daerah yang dapat dicakup oleh falsafah, Ibnu Rusyd percaya.

Di sinilah terjadi pertukaran pikiran yang mendalam di antara ahli-ahli pikir Islam. Al-Ghazali mencela falsafah Yunani (khususnya Aristoteles), tetapi dengan tidak sadar satu kali ia telah memakai falsafah untuk mencapai jalan agar mukjizat dapat diterima dengan berpikir secara falsafah. Sebaliknya, Ibnu Rusyd membela falsafah, tetapi tidak mau menyinggung soal kepercayaan dengan memakai falsafah.

Adapun bagi kita—angkatan Islam modern sekarang ini—yang hidup dalam zaman serbafalsafah, adalah terlalu sia-sia kalau keseluruhan pendapat al-Ghazali kita terima begitu saja. Kita mesti kembali meninjau aliran-aliran falsafah sejak falsafah Yunani, sampai falsafah Islam, sampai falsafah Skolastik, sampai kepada falsafah modern Barat. Kita harus merenung sejak dari Thales sampai Plato. Dari al-Farabi sampai Ibnu Rusyd. Dari Thomas Aquinas sampai Descartes, dan sampai kepada Nietzche, Schopenhauer, William James, dan falsafah Islam baru seperti Jamaluddin Afghany, Mohammad Iqbal, dan Mohammad Abduh. Kita tahu bahwa semuanya itu tidak sunyi dari kelemahan, sebab mereka adalah manusia dan yang mutlak benar hanyalah wahyu Allah Ta`aala. Namun karena bertemu kesalahan pendapat, bukan berarti bahwa berpikir hendak kita hentikan lantaran itu.

Wihdatul Wujud

Pertanyaan

1. Benarkah sifat martabat Ketuhanan ada tiga, yaitu; Ahdiyat, Wahdat, dan Wahidiya, dan ketiga-tiganya itu Qadim dan Azali?
2. Benarkah martabat kehambaan itu empat perkara; alam ruh, alam mitsal, alam jisim, dan alam insan, dan keempat-empatnya ini adalah muhdits atau baru? Namun ini disebutkan baru hanya untuk menghampirkan kepada pahaman jua. Oleh karena itu, adalah keempat martabat hamba ini *muhaddats*, tetapi nyatalah ia bayang-bayang dan yang qadim jua. Oleh karena itu, mustahillah bayang-bayang itu tinggal atau tarikh atau pacul atau cerai dengan yang empunya bayang. Mustahil pula bergerak bayang-bayang tanpa gerak yang empunya bayang, dan mustahil berdiri sendiri bayang-bayang itu tanpa zat yang empunya bayang.
3. Kiranya pertanyaan yang sekali ini agak berlainan dengan pertanyaan yang selama ini banyak dikemukakan dan telah Abuya jawab. Mudah-mudahan Abuya dapat memenuhi keinginan saya ini dan moga-moga kita selalu dalam keimanan yang hakiki.

M. Tarsid.

Jawaban

Memang! Pertanyaan yang telah menyentuh pengajian yang mendalam di bidang ilmu tasawuf ini, baru sekali ini dikemukakan. Kita pun senang juga memperbincangkannya.

Adapun ilmu yang disebut oleh Yth. Saudara M. Tarsid dari Tanah Gerogot ini, disebut orang juga ilmu martabat tujuh, dan disebut jua ilmu "Wujudiyah." Pelopor dari pengajian ini di tanah air kita adalah Hamzah Fanshuri, diikuti oleh muridnya, Syamsuddin Sumatrani pada abad ketujuh belas. Semuanya ini di negeri Aceh Darusalam dan zaman jayanya.

Jika ditilik kepada semata-semata pembagiannya saja, ada tiga martabat: (a) ahadiyah; (b) wahdat; (c) wahidayat, masihlah dapat diterima. Oleh karena nama Allah di dalam Asma'ul Husna memang

ada disebut *ahad* dan *wahid*, yang semuanya dapat diartikan *'Satu, Esa, Tunggal.'* Mutlak dalam Ke-Esaan-Nya.

Martabat yang empat yang dinamai sifat kehambaan:

- alam ruh, berarti bahwa di antara alam itu adalah ruh atau nyawa atau jiwa,
- alam mitsal: berarti bentuk yang terpeta di dalam angan-angan,
- alam jisim disebut juga alam ajsam (jama'), yaitu tubuh,
- alam insan: yaitu apabila telah berpadu di antara ruh dan jisim, jadilah ia insan, dan tercapailah manusia sebagai mitsal, yang dirupakan dalam angan-angan telah menjadi kenyataan.

Oleh karena itu, dalam alam yang empat ini, barulah tercakup keadaan insan sebagai *`Ibaad Allah*, belum melingkupi seluruh alam. Belum melingkupi alam malakut dan alam jabarut.

Di dalam Al-Qur'an, tidaklah tersebut bahwa di antara alam insan itu dengan Allah dalam martabatnya yang tiga tersebut di atas adalah di antara Zat dengan bayang-bayang (Zhill). Yang ada di dalam Al-Qur'an bukan bayangan (Zhill), melainkan *khalaqa*, yang biasa kita artikan 'menciptakan.'

Dalam ilmu lughat dan kamus disebutkan arti *khalaqa*,

خَلَقَهُ، أَوْجَدَهُ وَ أَبْدَعَهُ مِنَ الْعَدَمِ

Dia mengadakan dan menciptakan dari tidak ada.

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan *Fat ha (ra)*.

فَطَرَهُ إِخْتَرَعَهُ وَابْتَدَأَهُ وَأَنْشَأَهُ

Merencanakannya, dan memulaikannya, dan menimbulkannya.

Cobalah perhatikan ayat 1 dari surah an-Nisaa',

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ....①

"Wahai manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari

keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...." **(an-Nisaa': 1)**

Jelas menurut ayat ini bahwa manusia bukanlah bayang-bayang Allah, melainkan makhluk yang diciptakan Allah, artinya diadakan oleh Allah dari tidak ada menjadi ada. Lebih dari 250 ayat yang menyebutkan Allah sebagai *Khalik* Maha Pencipta; *Khalaqa, Yakhluqu, Khalqan*. Tidak ada satu ayat pun menyatakan alam ruh, alam mitsal, alam jisim, dan alam insan adalah Zhill (bayang-bayang) dari Allah.

Ada pula yang menyatakan Allah sebagai *Fathir*, Pencipta, Pembuat, Pembikin dari tidak ada menjadi ada. Ada 10 ayat menyebutkan Allah sebagai Fathir. Di antaranya:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ....①

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (yang mengurus berbagai macam urusan), yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat...." **(Faathir: 1)**

Itu adalah bayang dari yang qadim, sangatlah berjauhan dengan ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan tidak ada pula suatu hadits yang shahih pun yang dapat diartikan demikian.

Cobalah Anda pikirkan dengan tenang, kalau benar bahwa alam adalah semata-mata bayang-bayang saja dari Zat Yang Qadim, atau Zat Allah, dan hilang bayang-bayang kalau hilang pula yang empunya bayang, nyatalah bahwa Zat Yang Qadim (Allah), atau sama qadimnya dengan alam atau sama haditsnya; Naudzu billah! Nyata pulalah bahwa dengan pemahaman seperti ini bahwa kekuasaan Mencipta telah dicabut dari Allah.

Ditambah lagi menurut pehamanan ini, selama Allah masih ada akan selama itu pula alam ruh, alam mitsal, alam jisim, dan alam insan itu masih ada. Jadi sama azalinya dengan Allah; *Na`uudzubillaah*.

Ada pula suatu hal lagi yang tidak diingat ketika orang memahamkan bahwa martabat alam Yang Empat adalah bayang-bayang

saja dari Zat Yang Qadim. Lupa memikirkan Yang Ketiga, yaitu yang memberikan sinar, sehingga timbul bayang-bayang dari sesuatu.

Ingatlah, apabila suatu pohon kayu besar mempunyai bayang-bayang adalah karena ada matahari yang mengirimkan sinar. Tidak ada matahari dan tidak ada sinar, tidaklah ada bayang-bayang. Di tempat yang gelap-gulita sama sekali bayang-bayang tidak ada.

Kalau dikatakan bahwa Zat Yang Qadim itu mempunyai bayang-bayang, yang mustahil terpacul, tercerai, terpisah, tertinggal, dan tertanggal dari bayang-bayangnya, di manakah mataharinya?

Oleh sebab itu, paham wujudiyah ini di tanah Aceh pernah dituduhkan sesat dan menyesatkan oleh Tuan Syekh Nuruddin ar-Raniri itu, yang biasa dicetak orang di *hamisy* (pinggir) kitab *Sabilul Mugtadin*, karangan Tuan Syekh Arsyad al-Banjari bahwa tidak sah orang shalat yang beriman kepada penganut paham wujudiyah itu.

Oleh karena itu, dengan tegas di sini saya menyatakan kepada Saudara Muhammad Tarsid yang bertanya, bahwa saya tidak dapat menerima pemahaman yang Saudara kemukakan itu dan kalau boleh saya menganjurkan agar kalau selama ini Anda menganut pemahaman demikian, marilah kita kembali kepada ajaran Islam yang asli, dari Al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan imam-imam berempat (Hanafi, Maliki, Syafi`i, dan Hanbali), dan pemegang Sunnah yang lain.

Oleh karena tidak ada pemahaman tentang zill (bayang-bayang) ini dalam ajaran Islam, dari Al-Qur'an dan dari As-Sunnah, termasukah ia menjadi bid'ah dalam aqidah, yang sangat berbahaya dapat meruntuhkan pokok tiang ajaran Islam, yaitu tauhid; bahwa Allah itu adalah Khaliq, dan seluruh alam ini—termasuk Insan—adalah makhluk. Bukanlah manusia atau yang lain itu hanya bayang-bayang dari Allah, berarti sama qadimnya alam dengan Allah dan sama pula azalinya dan abadi dengan Allah; *Na`uudzubillaah!*

Kadang-kadang pengkajian ini berlarut-larut sudah sangat jauh dari pangkalnya. Ada disebutkan bahwa "Ahdiyat" hakikat Allah, "Wahdah" hakikat Muhammad, "Wahidiyah" hakikat Adam.

"Alam arwah" hakikat nyawa, "alam mitsal" hakikat segala bentuk, "alam ajsam" hakikat segala tubuh, dan "alam insan" adalah hakikat kemanusiaan. "Bahwasanya seluruh alam ini pada hakikatnya

adalah manusia besar," sebagaimana manusia pun adalah "alam kecil." Namun *haqiqatul haqaaiq* (hakikat dari segala hakikat) adalah bahwasanya yang wujud (Yang Ada) itu pada hakikatnya hanya satu jua. Disebut juga *'am tsabitah* dengan *a'yan kharijiah*. Arti yang lebih tegas lagi adalah bahwa segala yang dapat ditangkap oleh pancaindra batin (akal, pikir, zakirah, khayal, dan nazhar), orang Jawa menyebutnya nalar berbilang kelihatannya, ada langit dan ada bumi, laut darat, gunung-gunung, pohon rumput, matahari bulan, semata-mata hanyalah *a'yaan kharijiyah* belaka, berbilang yang tampak; tetapi *am* yang tetap hanya satu semuanya. Itulah Zat Ahadiyat itu.

Oleh karena itu ada di antara mereka yang mengatakan bahwa segala *a'yaan kharijiyah* itu hanya *zhill* atau bayang-bayang saja dari zat yang qadim. Ada pula yang mengatakan bahwa *a'yaan kharijiyah* hanyalah faidh saja, atau limpahan saja dari *amtsabitah* itu.

Kalau kita simpulkan, inilah yang bernama paham Wihdatul Wujud; yaitu bahwa seluruh yang ada itu hanya satu jua adanya; Dia Allah dan alam ini bayang-bayangnya. Lenyap Allah barulah lenyap alam.

Bagaimanakah pengkajian ini jika dibandingkan dengan Al-Quran?

Di sinilah pangkal perkataan mereka, *"Al 'aabidu wal ma'buudu waahidun."*

اَلْعَابِدُ وَالْمَعْبُوْدُ وَاحِدٌ

"Yang menyembah dengan yang disembah adalah satu jua."

Lalu mereka memperdalam kalimat, *"Laa ilaaha illallah,"* لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰه- dengan tafsiran lebih jauh, sehingga keluar jauh dari maksud, *"Laa ilaaha illallah,"* itu sendiri.

Mereka katakan bahwa lapis kedua adalah, *"La masyhuuda illallah."*

لَا مَشْهُوْدَ إِلَّا اللّٰه

"Tidak ada yang disaksikan melainkan Allah."

Lalu naik ke lapis lebih dalam yang ketiga, *"Laa mahbuuba illal-Lah"*

لَا مَحْبُوْبَ إِلَّا اللّٰه

"Tidak ada yang dicintai melainkan Allah."

Akhir sekali sampailah mereka kepada, "*Laa maujuuda illallaah.*"

لَا مَوْجُودَ إِلَّا اللهُ

"Tidak ada yang ada, melainkan Allah."

Setelah sampai di sini beranilah mereka mengatakan, "*Laa anaa illa huwa.*"

لَا أَنَا إِلَّا هُوَ

"Tidak ada aku, melainkan Dia."

Tegasnya adalah "Akulah ia!" ini yang disyairkan oleh al-Hallaj;

رَأَيْتُ رَبِّي يَوْمًا فِي قَلْبِي# فَقُلْتُ مَنْ أَنْتَ قَالَ أَنْتَ

"Pada suatu hari aku lihat Tuhanku dalam hatiku; Lalu aku bertanya; "Siapa engkau?" Dia menjawab, "Engkau."

Pemahaman al-Hallaj ini bagaimanapun tidaklah dapat diterima sebagai pokok aqidah dalam Islam.

Oleh karena itu, yang ditanyakan oleh Yth. Tuan, M Tarsid tentang "Martabat Tujuh", tiga yang qadim dan empat yang *zhill*, barulah permulaan saja dari pengajian yang panjang ini, suatu paham *Wihdatul Wujud*, yang sangat jauh dari garis ajaran Islam. Mungkin Saudara M.Tarsid ham mempelajari pangkalnya saja, belum sampai ke ujung. Moga-moga dengan keterangan yang kita berikan ini dapatlah beliau merenungkannya.

Meminta Pertolongan kepada Benda

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya orang Islam yang meminta tolong kepada suatu benda supaya keinginannya dapat tercapai? Misalnya,

meminta tolong kepada pohon beringin? Banyak guru-guru Islam modern mengatakan perbuatan itu adalah musyrik. Kalau meminta tolong kepada benda adalah musyrik, bagaimana dengan orang yang matanya rabun, lalu memakai kacamata sehingga ia dapat melihat dengan jelas? Bukankah itu pun meminta tolong kepada benda, sehingga menjadi musyrik pula?

Jawaban

Sudilah Saudara penanya mengulang memikirkan kembali, benarkah sama antara orang yang meminta tolong kepada pohon beringin—untuk menyampaikan suatu keinginan—dan orang yang rabun lalu memakai kacamata, sebab keduanya sama-sama benda.

Kalau persamaan itu Anda pandang karena keduanya sama-sama benda, maka sulitlah kita bergerak di dunia ini karena semua pekerjaan yang menggunakan benda, tidak dapat dinamakan meminta tolong kepada benda itu. Kita selalu memanfaatkan benda, tetapi kita tidak selalu memuja benda.

Orang meminta tolong kepada beringin, dengan memuja beringin itu. Misalnya seorang pedagang ingin beruntung perniagaannya, lalu ia pergi memuja atau meminta tolong kepada sebuah pohon beringin. Masukkah pada pikiran Anda bahwa beringin itu dapat menolong hajatnya? Dapatkah beringin yang dipuja itu dipergunakan untuk urusan impor dan ekspor?

Lain halnya dengan kacamata yang dipakai oleh orang yang kurang jelas penglihatannya. Kacamata itu bukan dipuja, tetapi dipakai. Kalau cara berpikir Anda yang pertama itu dituruti, tentu musyrik pula kita naik kereta, sebab itu pun benda. Padahal ia kita pergunakan untuk suatu maksud. Dalam seluruh kehidupan kita ini beribu-ribu benda kita pergunakan. Misalnya gelas untuk minum, piring untuk makan, kapal untuk berlayar, kapal terbang untuk terbang, dan sebagainya. Tidak seorang pun yang berkata bahwa itu *meminta tolong*, melainkan *menggunakan*.

Di Solo banyak orang mengasapi kerisnya pada malam Jum`at dengan kemenyan, katanya untuk meminta tolong agar terlepas dari bahaya. Itu namanya musyrik, sebab keris tidak dapat memberikan

manfaat dan mudharat, kecuali kalau dipergunakan untuk menikam musuh atau untuk perhiasan pinggang. Namun di Solo ada juga orang yang memakai pisau untuk memotong di dapur, atau kapak untuk memotong kayu. Dengan memakai segala benda itu, bukan berarti kita meminta tolong, tetapi mempergunakan. Akan tetapi, dipujanya suatu barang, pohon, batu, keris, tugu, dan sebagainya, kita meminta tolong kepadanya untuk menyampaikan hajat kita, nyatalah bahwa itu merupakan satu pikiran yang kacau dan itulah musyrik, sebab tempat minta tolong hanya Allah.

Kalau Anda sudi belajar dengan saksama kepada seorang Sarjana Ilmu agama Islam, terutama ilmu ushul fiqih—Anda akan diajar tentang *qiyas*, yaitu mencari persamaan hukum dengan mencari persamaan sebab jatuhnya hukum. Oleh karena itu, mengiaskan kacamata yang dipakai untuk alat melihat, kepada pohon beringin yang dipuja karena meminta tolong mencapai suatu hajat—karena keduanya sama-sama benda—adalah kias yang fasad, atau kias yang timbul dari berpikir yang tidak sistematis.[4]

Mungkinkah Ada Wahyu Ilahi yang Tidak Masuk Akal?

Pertanyaan

Bagaimana kedudukan sabda Nabi, "Agama adalah akal; tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal." Kalau hadits ini dihubungkan dengan peristiwa Isra' Mi`raj Nabi Muhammad saw., mungkinkah wahyu Illahi itu ada yang tidak ma'qul?

Dari T. Bahry Muchsin, Pandean, Bogor.

4 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 29, tahun II, 1 April 1963.

Jawaban

Peristiwa Isra' Mi`raj bukan tidak masuk di akal, bahkan dapat dilukiskan oleh akal, tidak mustahil terjadi. Hanya mustahil menurut adat kebiasaan. Di dalam ini, banyak perkara yang belum terterima pada mulanya oleh akal kita, karena belum diketahui rahasianya. Misalnya pada 150 tahun yang telah lalu kalau dikatakan manusia bisa terbang cepat dari Jakarta ke Mekah dalam tempo satu malam saja, orang akan berkata bahwa itu belum dapat dicerna oleh akalnya, meskipun bisa terkhayal dalam pikirannya, dan sekarang tidak ganjil lagi.

Di dalam pengkajian ilmu akal diberilah "Ujud" (yang ada) itu menjadi beberapa bagian.

1. Ujud Khariji.
   Ada yang dapat disaksikan oleh pancaindra karena ia ada di diri kita.
2. Ujud Zihri.
   Ada yang dapat dikhayalkan oleh pikiran kita, meskipun ia belum terjadi pada kenyataan. Misalnya orang terbang ke langit atau Gunung Gede menjadi emas, atau runtuh jadi danau. Hal ini bukanlah mustahil menurut akal, meskipun mustahil menurut adat.
3. Ujud Ilmi.
   Ada dalam pengetahuan, meskipun belum ada dalam kenyataan. Misalnya seorang arsitek menggambarkan terlebih dahulu dalam ingatannya berapa besar rumah yang akan didirikan, berapa semen terpakai, berapa paku, besi, kayu dan sebagainya, padahal rumahnya sendiri belum ada. Sebab itu, alam sebelum terjadi, sudah ada dalam ilmu Allah Ta`aala.

Adapun hal yang mustahil yang tidak masuk akal misalnya mengatakan bahwa alam terjadi sendirinya, Tuhan Yang Menciptakan alam tidak ada. Atau sebagai kepercayaan bahwa Allah beranak atau Tuhan itu tidaklah satu, tetapi tiga, dan bukan Dia semata-mata tiga, tetapi Dia satu. Itu memang tidak masuk akal, sebab satu tetap satu dan tiga bukan satu. Orang Kristen yang mempunyai kepercayaan itu sendiri mengakui bahwa kepercayaan "Trinitas" itu tidak masuk akal; tetapi harus mereka percayai juga.

Kepercayaan orang Islam tentang adanya Isra' dan Mi'raj, bukanlah mereka menganut suatu kepercayaan yang tidak masuk

di akal, melainkan suatu kepercayaan yang mustahil menurut adat, karena belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi dapat diterima oleh akal, sebab dapat dikhayalkan (dibayangkan dalam ingatan). Termasuk dalam lingkungan Ujud.

Dalam rangka ini, maka selain memegang teguh kepercayaan—karena disebut dalam Al-Qur`an—orang Islam pun percaya penuh bahwa Nabi Isa al-Masih lahir ke dunia dari Maryam, dengan tidak disentuh oleh seorang laki-laki pun karena kelahiran demikian dapat dikhayalkan oleh ingatan (ujud), hanya saja mustahil menurut adat sebab belum pernah terjadi sebelumnya menurut yang diketahui orang. Namun, orang Islam tidak dapat percaya bahwa Isa itu anak Allah, karena mustahil Allah Yang Mahakuasa mutlak memerlukan seorang anak untuk teman sejawatnya dan membagi kekuasaan dengan Dia, dan lebih tidak perlu lagi menurut akal, Dia akan beranak, yaitu anak yang menganggur tidak ada kekuasaannya yang mutlak, sebab kuasa mutlak ada pada Allah.

Mengenai Isra' dan Mi'raj itu dalam kalangan ulama-ulama Islam, timbul perbedaan-perbedaan pendapat. Jumhur ulama yang terbanyak berpendapat Nabi Muhammad itu Isra' dan Mi'raj dengan tubuh dan nyawanya, dan ada pula yang percaya bahwa perjalanan Isra' dan Mi'raj itu adalah seperti mimpi, yaitu nyawa beliau saja. Tidak ada dalam kalangan Islam yang menuduh kafir golongan yang percaya Nabi Isra' dan Mi'raj dengan nyawa saja itu. Kalau golongan itu akan dituduh kafir, bukan semata-mata karena kepercayaan itu. Ada pula yang berkepercayaan bahwa Nabi Muhammad Isra' ke Baitul Maqdis adalah dengan nyawa dan badannya, sedang Mi'raj-nya ke langit adalah hanya nyawanya. Sebagian ulama salaf tidak mau membicarakan soal badan dan nyawa itu; Nabi Muhammad saw. Isra' dan Mi'raj! Habis perkara.

Oleh sebab itu, pertanyaan Saudara, "Adakah wahyu Ilahi itu yang tidak ma'qul?" Kita jawab dengan tegas, "Tidak ada wahyu Ilahi yang tidak ma'qul."[5]

5 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. II, tahun I, 1 Juli 1962.

Al-Qur'an Dijadikan Azimat

Pertanyaan

1. Apakah salah jika Al-Qur'an dijadikan azimat? Misalnya untuk obat. Tidakkah sama dengan resep dokter yang mujarab karena kita yakin?
2. Ada seorang guru mengatakan apabila dibaca surah Yusuf sekian kali, kita pun kelihatan manis, dan orang akan jatuh sayang kepada kita. Kalau kita baca surah Yasin dengan suatu kaifiat (cara-cara) tertentu, kita pun menjadi seorang yang kebal tidak mempan terkena tikam atau dipukul orang. Benarkah itu?
3. Bukankah Nabi kita mengajarkan pula bacaan-bacaan dan doa-doa untuk dibaca setelah shalat, atau ketika akan tidur, atau ketika akan berjalan ke mana-mana—yang kalau kita baca dengan yakin dan khusyu—dapat menolong kita.
4. Sebagian mubaligh mengatakan bahwa mempercayai tuah keris, khasiat batu cincin, dan sebagainya adalah syirik. Namun, seorang guru lain mengatakan bahwa memungkiri tuah keris atau khasiat batu cincin itu sama dengan memungkiri kekuasaan Allah yang berbuat sekehendak-Nya.

Damanhuri. SMA Muhammadiyah Kramat, Jakarta.

Jawaban

Memang Al-Qur'an itu adalah "azimat" yang sejati. Azimat (bahasa Arab) artinya *al-Iradatul Muakkadatu*, kemauan atau tekad yang sangat bulat. Apabila kita berpegang teguh dengan ajaran Al-Qur'an, tidak ragu-ragu, tidak separuh-separuh, niscaya bertambah kuatlah azam dan azimat kita dalam menghadapi segala kesulitan. Azimat yang kuat itulah yang menyebabkan jihad yang tidak mengenal menyerah atau mundur setapak. Azimat Nabi kita dan sahabat-sahabat Nabi dari seluruh orang beriman adalah isi Al-Qur'an itu sendiri, mengamalkan yang tersebut di dalamnya, mengerjakan yang disuruhnya, dan menghentikan yang dilarangnya. Oleh sebab itu, sebagai orang Islam kita wajib memahami benar isi Al-Qur'an supaya ia menjadi azimat hidup.

Bukan saja membaca surah Yusuf yang menyebabkan wajah kita menjadi manis.

Bukan saja membaca surah Yasin menyebabkan kita menjadi kebal, bahkan dengan membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an seluruhnya, kita bertambah manis dan kebal. Orang yang taat shalat akan berbekas tanda sujud di wajahnya. Orang yang hatinya telah dipenuhi iman, timbullah nur (cahaya) di hatinya, di wajahnya, dan di seluruh hidupnya, sejak hidup hingga sesudah mati. "Ke mana ia berjalan, numya mendahuluinya." Malahan disuruh pula kita memohon kepada Allah agar cahaya yang telah ada, ditambah; *Rabbana atmim lana nurana.*

...يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

"... Pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami, dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" **(at-Tahriim: 8)**

Jiwa kita menjadi kebal; artinya tahan menderita segala pukulan hidup, segala tikaman ke jiwa, segala percobaan dan fitnah, sehingga tersebut dalam hadits Nabi kita, bahwa walaupun berkumpul segala isi dunia hendak melimpahkan bencana kepada diri kita, tidaklah akan mempan bencana itu, kalau Allah tidak izinkan. Sebaliknya, walaupun berkumpul orang hendak mengangkat kita, tidaklah akan berhasil, kalau dasar kita hendak di bawah.

Dengan keterangan di atas, jelaslah bahwa kita mengaku Al-Qur`an itu memang baik untuk menjadi azimat, artinya untuk peneguh hati dan tekad dalam hidup. Benar juga bahwa wajah kita menjadi bercahaya, memancar nur iman dalam hati kalau kita membaca Al-Qur'an dan memahami serta mengamalkannya, termasuk surah Yusuf.

Memang benar jiwa kita menjadi kebal menghadapi bahaya kalau kita baca dan pahami dan amalkan Al-Qur'an, termasuk surah Yasin.

Namun kalau kita telah mulai menulis ayat Al-Qur'an di kertas, lalu dijadikan azimat (jimat) atau tangkal-tangkalan, itulah alamat bahwa kita telah mulai meninggalkan isi Al-Qur'an, lalu pindah kepada kulit atau kertas Al-Qur'an, dan itulah salah satu penyakit umat Islam setelah mereka mundur. Mereka bertambah jauh dari ajaran Al-Qur'an dan mulai menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menangkal belalang atau penangkal hantu. Mereka tidak lagi langsung memohon kepada Allah, tetapi telah memakai perantara, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka sendiri tidak paham, lalu mereka tuliskan di kertas. Dengan tidak sadar, mereka telah mempersekutukan Allah dengan kertas yang bertuliskan ayat Al-Qur'an itu.

Pada tahun 1937, penulis jawaban ini bertemu orang menjual seperti "jimat" di Bukittinggi, diukir-ukir dengan suatu garis-garis yang dikatakannya *rajah* telapak kaki Nabi Muhammad saw. yang kalau digantungkan di dinding rumah, niscaya rumah itu akan terpelihara dari kebakaran. Lalu saya beli selembar dengan harga 10 sen dan saya bakar di hadapan yang menjual, hingga hangus menjadi abu. Bagaimana ia akan dapat menangkal kebakaran, padahal ia sendiri terbakar?

Saya juga pernah mendengar seorang guru mengajarkan kalau kita baca surah Yusuf pada saat bulan terang (kalau di tanah Jawa pada malam Jum`at Kliwon), lalu diingat gadis yang kita rindui, ia akan jatuh cinta kepada kita.

Astaghfirullah! Alangkah rendahnya, menyalahgunakan ayat Allah untuk pacar-pacaran!

Kata mereka pula, kalau membaca surah Yasin pada malam sekian, jam sekian, maka kita pun kebal, tidak mempan kena pisau, kena pelor, dan sebagainya. Padahal tiga orang sahabat Nabi yang benar-benar membaca seluruh Al-Qur'an, termasuk surah Yasin; yaitu Sayidina Ali, semuanya mati kena tikam. Kurangkah iman mereka itu daripada iman guru yang mengerjakan "kaji" itu? Lupakah bahwa sahabat-sahabat Nabi dan pahlawan-pahlawan Islam yang menaklukkan Asia Tengah, anak benua India, sampai ke barat ke Spanyol, Italia, Prancis, dan memancangkan bendera Islam di kota Vienna, tidak belajar ilmu kebal, tapi berebut mengejar mati syahid ke medan perang.

لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا

"Supaya kalimat Allah tetap agung di alam ini."

Kebal yang dikehendaki oleh Islam adalah kebal jiwa dalam tauhid: mulai lahir dan ketika menutup mata pun tetap pendirian pada *Laa ilaha illallah*: tiada tuhan selain Allah. Apa pun macamnya cobaan dan gangguan yang datang, tetapi jiwa tetap kebal dengan pendirian itu, hatta di hadapan kedua malaikat Munkar dan Nakir dalam kubur sekalipun. Jika aku ditembak, badan ini akan hancur, karena ia tidak kebal; tetapi keyakinan hidupku tetap kebal, tidak berubah. Itulah maksud kebal dalam Islam.

Tentang tuah keris atau khasiat batu cincin dan sebagainya itu, saya pun percaya mungkin ada yang ganjil-ganjil terbit darinya. Asal Anda mau menjauhi tauhid dan kesatuan kepercayaan kepada Allah, maka bertambah berpengaruhlah keganjilan-keganjilan itu atas diri Anda.

Nabi kita Muhammad saw., setelah menaklukkan Negeri Thaif, beliau memerintahkan sahabat Mughirah bin Syu'bah untuk meruntuh berhala Lata yang selama ini dipuja oleh kaum musyrikin di sana. Ada orang yang takut dan menakut-nakuti. Tetapi Sayidina Mughirah tidak dapat "digertak sambel" oleh berhala itu. Terus diayunkannya beliungnya (kapak), dicincangnya berhala itu sampai lumat. Pada pukulan pertama dan kedua masih terdengar menggertak-gertak dari dalam berhala itu, tetapi beliung Sayidina Mughirah tidak berhenti karena gertakan itu, sampai ia hancur.

Mengapa matanya mendelik-delik? Mengapa ia menggertak-gertak padahal ia hanya dibuat dan batu dan semen? Rupanya hantu, setan yang masuk ke dalam, dan hantu setan itu berhadapan dengan iman Mughirah; akhirnya hantu setan kalah, imam menang.

Bertambah orang percaya kepada keris atau batu cincin, maka bertambah jauhlah ia dari Allah, bertambah banyak pulalah yang ganjil akan dilihatnya, sebab ia telah dipermainkan setan, atau dipermainkan oleh ketakutannya sendiri (sugesti). Anak-anak dalam tahun 1955—1965 main-main jelangkung; maka banyaklah orang yang disesatkannya dan dibohonginya. Sekarang saya pun percayalah

bahwa keris, mata cincin, jelangkung atau lain-lain itu tidaklah bisa dipercaya, kalau kita hendak konsekuen menjadi umat tauhid.

Jawaban pertanyaan terakhir tentang "mantra-mantra" yang diajarkan bomoh itu. Misalnya untuk pemanis, *"Kun awwal amimullah, kun salam salamullah, aku nun Allah, berdiri cahaya "Allah."*

Untuk penerang hati, *"Nun wali, sifatullah, sifat menjadi kalamullah, terangkan hati hambamu, seperti hati Muhammad Rasulullah,"* dan sebagainya.

Biasanya, bacaan-bacaan mantra demikian diajarkan dengan berbisik-bisik, karena bomoh berkata bahwa itu adalah "ilmu sejati yang wajib dirahasiakan," tidak sembarangan saja. Kadang-kadang mempelajarinya sembunyi-sembunyi di dalam gelap di antara sang guru dan murid. Kalau Anda ingin benar hendak mempelajari bacaan-bacaan seperti itu lebih selesa, akan kita ajarkan dengan tidak perlu bayar apa-apa, "Silakan datang ke rumahku!" Karena setelah bertambah kita pelajari hakikat agama Islam, ajaran Tauhid, perjuangan dan ajaran Nabi, bertambah hilang khasiatnya "mantra" dan "baca" itu.

Kalau Anda bertambah dalam rasa tauhid, bertambah hilanglah kepercayaan kepada tuah keris, khasiat batu cincin, dan sebagainya itu; sebab kepercayaan yang telah bulat kepada Allah, dan "mantra" itu akan habis pula kesaktiannya, karena telah berganti dengan ajaran Nabi Muhammad saw..

Sekarang tinggal memilih satu di antara dua: tauhid atau syirik. Adapun kalau saudara Damanhuri sakit, tidak usah pergi kepada bomoh yang akan memberikan sehelai kertas "jimat" yang ditulis rajah-rajah atau ayat-ayat Al-Qur'an karena isi Al-Qur'an adalah buat mengobati jiwa, bukan kertas yang bertulis Al-Qur'an untuk mengobati sakit perut. Yang sebaiknya datanglah kepada dokter; nanti Anda akan diberi sehelai kertas, bukan bertulis ayat-ayat, tetapi bertulisan resep-resep obat. Bawa ke farmasi, tukarlah dengan obat. In sya Allah Anda akan sembuh, karena Nabi mengajarkan, kalau kamu sakit berobatlah kepada tabib yang mahir.[6]

6 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 9, tahun ke I, 1 Juni 1962.

Allah Bertangan?

Pertanyaan

Dalam Gema Islam No. 9 halaman 3 mengenai tauhid, ada tertulis, "Namun kalau neraca timbangan terpegang di satu tangan, yaitu tangan Tuhan... (dan seterusnya)." Pertanyaan saya adalah, "Apakah Allah mempunyai tangan seperti manusia?"

Ninin Ridwan, Pegawai PT "Segara" Jakarta.

Jawaban

Di dalam Al-Qur'an memang terang tersebut bahwa Allah itu bertangan (Lihat surah al-Fath: 10). Bahkan Allah itu mempunyai banyak mata, (Lihat surah al-Mu'minuun, ayat 27).

Pertanyaan ini baik benar untuk mengetahui bagaimana luasnya perbincangan ulama Islam dalam soal seperti ini.

Ulama Salaf (yang terdahulu), sejak sahabat-sahabat Rasulullah sampai kepada ulama *mutaqaddimin*, pada umumnya berpendapat bahwa ayat-ayat seperti itu—yang mengatakan Allah bertangan, Allah mempunyai banyak harta, Allah bersemayam di atas arsy—haruslah (wajib) diterima dalam keseluruhannya, dengan tidak menanyakan, "*kaifa*," bagaimana rupa tangan itu, mata itu, atau duduk seperti itu. Dia bertangan, bermata, dan semayam, sebab Dia sendiri yang mengatakan badan kita wajib iman. Kita tidak perlu menanyakan berapakah tangan itu, samakah dengan tangan makhluk. Sebab akal tidak sampai jangkauannya ke daerah itu. Apalagi Nabi kita dalam satu hadits telah menutup pintu membicarakan zat Allah,

تَفَكَّرُوْا فِي خَلْقِ اللهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوْا فِي ذَاتِهِ فَتُهْلِكُوْا

"Pikirkanlah alam ciptaan Allah, jangan dipikirkan zat-Nya, agar kamu jangan binasa."

Di antara ulama *mutaakhirin* yang keras menganut paham salaf ini adalah Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim dan

pada zaman terakhir adalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dan terakhir sekali adalah Sayyid Rasyid Ridha. Ibnu Taimiyah sampai dituduh oleh musuh-musuhnya berpaham "mujassimah" (menyifatkan Allah bertubuh)karena kerasnya mempertahankan paham ini.

Namun ulama khalaf, yaitu ahli-ahli pikir yang datang kemudian—termasuk kaum Muktazilah—membebaskan diri dari ikatan keras kaum salaf itu. Mereka dengan tegas mencari arti lain dari kalimat *tangan* atau *mata* itu.

Cara yang demikian dijelaskan oleh kaum Khalaf, "Tangan di situ bukanlah sebagaimana yang kita pikirkan ini, bukan tangan sebagai yang ada pada manusia (sebagaimana pertanyaan Saudara Ninin Ridwan), sebab apabila Allah serupa dengan alam, niscaya Dia tidak Tuhan lagi. Inilah yang disebut oleh kaum Muktazilah teori tanzih, yaitu menyuci-bersihkan Allah dari perserupaan dengan makhluk.

Mereka (kaum khalaf) mengemukakan arti tangan itu adalah 'kekuasaan,' selalu kita katakan misalnya, "Seluruh kekuasaan sekarang ada di tangan Presiden."

Tidak ada orang yang akan mengartikan bahwa tangan Presiden yang dimaksud di sana adalah tangan yang melenggang dengan lima jari dan lengan itu.

Dengan demikian, bukanlah berarti bahwa kaum khalaf menyerupakan tangan dengan tangan manusia. Usahkan mencari takwil, membicarakan saja pun mereka tidak mau "Allah bertangan, karena ia sendiri bersabda begitu, dan niscaya tangan itu tidak serupa dengan tangan makhluk. Habis perkara."

Saudara Ninin Ridwan dapatlah menggabungkan kedua pendapat yang sama indahnya ini.[7]

7 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 17, tahun I, 1 Oktober 1962.

Dunia, Dunia, Dunia

Pertanyaan

Bagaimanakah arti yang sebenarnya dari dua hadits,

الدُّنْيَا جِيْفَةٌ وَطَالِبُهَا كِلَابٌ

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَجَنَّةُ الْكَافِرِيْنَ

Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa pada akhir zaman, umat beliau akan berpisah-pisah menjadi 73 golongan, sedangkan yang diakui hanya satu saja. Manakah yang satu itu?

Mandi Aensjah, Sindang Mandi, Serang.

Jawaban

Kalimat yang pertama berarti, *"Dunia itu adalah kotoran busuk, dan orang yang mencarinya adalah anjing."*

Hadits kedua dirawikan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, artinya, *"Dunia itu adalah penjara bagi orang yang beriman dan surga bagi orang yang kafir."*

Kalimat pertama adalah perkataan kesan penderitaan dari ahli-ahli zuhud dan tasawuf; bukan hadits.

Keterangan: Soal dunia adalah soal yang besar dalam agama. Dunia dengan segala hiasan dan kemewahannya kerap kali memesona insan, sehingga mereka lalai dan lupa, menyangka bahwa perjalanan hidup kita hanya hingga di sini saja. Oleh sebab itu, banyaklah perkataan Allah di dalam Al-Qur'an memberi peringatan kepada manusia agar mereka jangan sampai diperdayakan oleh dunia. Tempo hidup manusia itu sangat terbatas; kalau sekiranya mereka terlalai, sedang mereka dipukul dan dipesona oleh dunia, ia pun mati, apakah bekal yang akan dibawanya pulang ke akhirat?

Banyaklah yang digolongkan kepada dunia itu; bermegah-megah dengan harta dan kekayaan, berbangga-bangga dengan darah dan keturunan, berebut-rebut mengejar pangkat dan kedudukan, tekan-menekan bahu kawan karena ingin bertengger di

atasnya karena ingin meningkat kekuasaan, beristri dan bercerai lagi karena melihat yang lebih cantik, lalu diceraikan tua, karena "habis manis sepah dibuang," karena sudah ada yang lebih muda, semuanya itu dan banyak lagi contoh yang lain, digolongkan orang kepada dunia.

Dalam pepatah Melayu tersebut bahwa "dunia itu pahit peninggal," yaitu laksana memakan jeruk (limau) manis, bukan main manisnya, tetapi peninggal dan kesannya di lidah adalah bertambah lama bertambah pahit.

Tersebutlah perkataan bahwasanya manusia itu mulanya mencari dunia untuk dikuasainya, tetapi setelah dunia itu dapat dikuasainya, kian lama, dialah yang dikuasai oleh dunia.

Pengaruh "Falsafah kebencian kepada dunia" itu amatlah besar pula kepada Perpustakaan Melayu (Indonesia)sehingga menjadi pantun,

Upih desun di alum bunti,
Rama-rama bertali rabuk,
Upas racun rupanya dunia,
Kian lama kian memabuk.

Memang! Begitulah dunia. Banyak buktinya kita lihat, setiap hari, setiap malam. Berapa banyak manusia yang telah habis seluruh waktunya mengejar harta benda, sehingga tidak dapat membedakan lagi antara yang halal dengan yang haram. Berapa banyaknya sahabat karib menjadi renggang, teman seperjuangan menjadi musuh besar, karena perebutan kuasa politik; dunia!

Namun adalah lagi satu kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Kalau kita abaikan dunia pada waktu kini, tidaklah dapat dicapai maksud-maksud yang besar dan kehendak yang mulia pada zaman depan.

Tujuan terakhir dari hidup kita memang maut. Sesudah maut adalah akhirat. Namun sebelum kita mati, bukankah kita melalui hidup dunia ini lebih dahulu. Sebelum ke akhirat, bukankah melalui dunia? Adakah jalan ke akhirat yang tidak melalui dunia?

Allah memerintahkan agar kita sebagai Muslim mengeluarkan harta, menafkahkan rezeki yang dianugerahkan Allah untuk maksud-maksud yang baik.

Kita diwajibkan berzakat, zakat tidak dapat dibayar kalau kita tidak kaya.

Kita diwajibkan naik haji sekurang-kurangnya sekali seumur hidup. Kewajiban naik haji, disyaratkan pada cukupnya belanja pergi dan pulang, belanja di Mekah, dan belanja anak istri yang ditinggalkan. Dengan hanya baca zikir, tidaklah zakat dapat dibayar, dan tidaklah haji dapat ditunaikan.

Ada kaidah dari ahli ilmu usul, "Segala syarat-syarat untuk mencukupkan yang wajib, menjadi wajib pula melengkapinya."

Oleh karena itu, kita wajib kaya dan kekayaan adalah "dunia" supaya dapat mencukupkan rukun Islam kelimanya.

Hidup kita sebagai bangsa yang pernah terjajah 350 tahun, tidaklah berubah sebelum kekuasaan atau kemerdekaan ada di tangan kita. Kekuasaan dan kemerdekaan adalah dunia.

Bendera Sang Merah Putih yang kita punyai sekarang, batas negara dari Sabang sampai ke Merauke, perlengkapan negara dan presidennya, menteri-menterinya, angkatan-angkatan senjatanya, perwakilan negara di luar negeri, semuanya dunia. Semuanya itu belum kita rasakan selama kita terjajah, dan semuanya itu adalah dunia.

Impor-ekspor kita mesti berjalan dengan lancar, hasil bumi kita dikeluarkan, keadilan dan kemakmuran mesti tercapai. "*Gemah ripah loh jinawi.*" Setelah kemerdekaan tercapai, barulah kita berhak disebut bangsa *merdeka* di dalam *dunia* ini. Duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan bangsa yang lain, diakui menjadi keluarga dunia.

Tatkala kita masih terjajah dahulunya, bangsa yang menjajah kita senang benar kalau kita tidak membicarakan "urusan-urusan dunia." Mengaji-ngaji sajalah, tidak usah ambil pusing dengan urusan politik, karena politik telah ada yang mengurus. Tidak ambil pusing dengan ekonomi, karena ekonomi pun telah ada yang mengurus. Bukan sedikit "guru-guru agama" mendapat pujian, bahkan mendapat bintang-bintang kehormatan dari pemerintah kolonial, sebab beliau mengajarkan "pengajian" membenci dunia. "Bintang" itu pun dunia juga, tetapi beliau tidak berkeberatan menerimanya. Nabi Musa a.s. berjuang mencari kebebasan dan kemerdekaan bagi Bani Israil. Nabi Musa menentang kekuasaan diktator Fir`aun, semuanya itu adalah

urusan dunia. Banyak sekali dunia yang wajib direbut untuk membuat lancar kebahagiaan di akhirat.

Pada sisi Allah, semua manusia sama, tetapi ada manusia diperbudak oleh sesamanya manusia, dieksploitasi oleh sesamanya, manusia. Mereka yang tertindas itu wajib berjuang membebaskan dirinya dari perbudakan; itu pun dunia. Kita wajib merebut dunia.

لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللّٰهِ هِيَ الْعُلْيَا

"Agar Kalimat Allah, (Kebesaran Tuhan) tetap di atas.".

Kita wajib merebut dunia, tetapi bukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kepentingan kebenaran Illahi, untuk kepentingan Sabilillah. Oleh sebab itu, maka segala perbuatan dunia untuk kepentingan diri sendiri (egoistis), untuk memadatkan kantong sendiri, memanglah itu laksana kotoran busuk yang dicari anjing.

Dunia yang dibenci laksana kotoran yang diperebutkan anjing; perebutan dunia untuk kemegahan diri. Dapatlah kita tegaskan bahwa kita wajib merebut dunia untuk kepentingan bersama, bukan untuk diri. Boleh juga untuk diri, tetapi untuk diri dunia dan akhirat.

Kalimat hadits yang kedua berarti, "Dunia adalah penjara orang yang beriman dan surga orang yang kafir."

Memang ini hadits yang shahih dan artinya pun sangat nyata. Orang yang beriman kepada Allah, dirinya terpenjara oleh akal budinya, ia tidak bebas mempertuntunkan hawa nafsunya, ia tahu mana yang halal dan mana yang haram. Hawa nafsunya terpenjara; ia tidak berzina, ia tidak mau mencuri, ia tidak mau membuat segala pekerjaan yang akan merusakkan nilai hidupnya sebagai manusia. Adapun orang yang kafir—artinya yang menampik dan menolak kebenaran—sehingga dunia inilah surganya. Sesudah ini tidak ada lagi, sebab harapannya tidak jauh. Bertambah lama, bertambah hanyutlah ia oleh surga dunianya, sehingga secara lahir ia senang, secara batin ia menderita. Akhirnya, tidaklah ia berani lagi berhadap-hadapan (konfrontasi) dengan dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, bukanlah berarti bahwa orang yang beriman terpenjara oleh kemalasan dan kebodohannya, sehingga ia tetap

kalah atau mengalah saja dalam perjuangan hidup. Muslim tetap berjuang mencapai cita-citanya, tetapi dalam batas pertimbangan buruk dan baik, mudharat dan manfaat. Orang kafir yang dimaksud di sini, bukan sebagai "kapeh" yang ditarifkan orang Aceh ketika berperang dengan Belanda dahulu. Pada waktu itu, arti "kapeh" orang Aceh adalah segala bangsa asing.

Arti kafir adalah orang yang menampik kebenaran. Bagi orang kafir itu, dunia inilah surganya.

Bagi orang yang kafir itu, bebaslah di dalam dunia ini, surgalah baginya dunia ini. Tidak ada yang menghambat, dan tidak ada yang melarang. Tidak ada peraturan yang akan dihormatinya, tidak ada agama yang memberi batas-batas bagi budinya, sehingga ia di sini boleh berbuat sesuka hati.

Dilarang ia tidak akan terlarang, dicegah ia tidak akan tercegah. Kemudian itu habislah hidupnya, ia pun mati, artinya habislah dunianya. Sebab itu habis pulalah surganya hingga itu.

Perhatikanlah kembali hadits tersebut. Di dalam hadits dikatakan bahwa dunia adalah penjara orang beriman; bukan neraka orang beriman. Bagi orang yang beriman itu, walaupun ia terpenjara oleh budinya, tetapi kalau diselidiki jiwanya lebih dalam, di dalam penjara dunia itu ia merasakan sebagaimana dalam surga, karena ketenteraman jiwa yang dirasakannya.

Oleh sebab itu, maka sebagian ahli tafsir memberi tafsiran lagi terhadap hadits ini, bahwasanya bagi orang yang beriman itu—bagaimanapun senang hidupnya, bagaimanapun banyak kekayaannya, bagaimanapun tinggi pangkat dan kekuasaannya—ia tetap dipenjarakan oleh akal-budinya, oleh rasa keagamaannya. Karena itu ia tidak akan berbuat semau-maunya di dunia ini.

Adapun bagi orang kafir itu, bagaimanapun sengsara hidupnya di dunia ini, tetapi jika dibandingkan dengan adzab siksaan yang akan diterimanya di akhirat, dunia ini masih surga baginya.

Alhasil, hadits yang shahih ini—yang dirawikan oleh Imam Muslim dan Abu Hurairah—adalah hadits yang menjadi pedoman hidup sejati bagi orang yang beriman.

Ketiga, memang ada hadits shahih, Nabi saw. bersabda bahwa umatku akan terpecah-belah menjadi 73 golongan. Golongan yang benar hanya satu. Di ujung hadits itu tersebut,

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Golongan yang benar adalah yang aku pegang bersama sahabat-sahabatku."

Ulama-ulama lama, seperti Syahrastani dalam *Al-Milalwan Nihal*, demikian juga yang lain, mengatakan bahwa Muktazilah terdiri dari sekian banyak firqah. Syi'ah sekian pula. Khawarij sekian pula, dan seterusnya, sehingga kemudian dijumlahkan menjadi 73 firqah. Padahal kemudian ada firqah itu yang bertambah dan ada pula yang telah habis musnah. Penyelidikan terakhir atas hadits itu bukan lagi demikian. Memakai angka 73 bukanlah menunjukkan persis sekian jumlahnya. Menurut pemakaian bahasa Arab, kalau puluhan dipakai tujuh puluh.

Jadi, dapatlah dikatakan bahwa pikiran-pikiran umat Nabi Muhammad itu akan beraneka warna macamnya, sampai berpuluh. Tidaklah layak ditentukan bahwa yang dimaksud adalah kaum yang sesat itu jalan Muktazilah, kaum Syi'ah, dan sebagainya dengan segala cabang-cabangnya itu. Karena terbukti bahwa di setiap golongan itu ada juga yang benar dan ada juga yang salah.

Misalnya dalam soal kenegaraan, kaum Khawarij berpendapat bahwa kepala negara hendaklah dipilih oleh orang ramai, sedangkan kaum Ahlus Sunnah pada zaman lampau berpendirian hendaklah kepala negara (khalifah) dari Quraisy. Pada zaman sekarang yang disebut Ahlus Sunnah di mana-mana telah condong kepada kaum Khawarij itu.

Kalau kita turuti pembagian-pembagian yang klasik dari as-Syahrastani itu, akan timbullah suatu bahaya besar sesama Islam, yaitu tiap-tiap madzhab atau firqah mendakwakan bahwa golongan merekalah yang benar, dan golongan yang lain salah semuanya. Bahkan sampai sekarang terbawa-bawalah cara yang demikian, sehingga ada golongan dalam Islam yang mendabik dada mengatakan bahwa hanya merekalah yang Ahlus Sunnah wal Jamaah, sedangkan golongan yang lain adalah Khawarij, Muktazilah, Wahabi, dan lain-lain.

Ada pula yang membela diri mengatakan bahwa golongan kamilah yang sejati penganut Madzhab Salaf, sedangkan golongan yang lain tukang bid'ah semuanya. Lantaran mengemukakan pemahaman dan arti yang salah dari hadits ini, kita umat Islam sendirilah yang menimbulkan sektarisme dalam Islam. Padahal kita adalah *Ummatan Wahidatan*, umat yang satu.

Sektarisme ini pernah menular dalam kalangan yang mengakui kaum Sunni di Mekah sendiri beratus tahun sehingga pernah shalat jamaah lima waktu dalam Masjidil Haram sampai empat rombongan berganti-ganti; Maliki, Syafi`i, Hanafi, dan Hanbali. Mana madzhab yang berkuasa, merekalah yang didahulukan, sehingga ada suatu masa di Mekah, madzhab Hanbali terakhir shalat, sehingga setelah imam mengucap salam pada shalat Shubuh, matahari pun terbit. Golongan yang mendapat prioritas pertama adalah madzhab Syafi`i, karena syarif-syarif bermadzhab Syafi`i. Namun setelah Hijaz dikuasai oleh Ibnu Saud (Hanbali, Wahabi), shalat jamaah itu disatukan, dan imam-imam berganti-ganti saja pada tiap waktu.

Dengan demikian, arti yang lebih tepat dari hadits itu adalah bahwasanya buah pikiran dan pendapat umat Muhammad itu akan berbagai ragam. Akan terdapat pembagian ragam, baik pada orang-seorang, maupun pada satu kelompok, dipengaruhi oleh ruang dan waktunya. Dalam hadits itu sendiri Rasulullah mengakui juga bahwa sekalian golongan itu adalah *ummati*, semuanya umatku.

Dari ujung hadits disebutkan, "golongan yang benar adalah apa yang aku pegang dan sahabat-sahabatku." Dapatlah dipahami bahwa Rasulullah tidak menyuruh diteruskannya perpecahan, melainkan kembali ke pangkalan.

Adanya berbagai ragam buah pikiran bukanlah suatu kesalahan. Umat Muhammad diperintahkan untuk berpikir dan berijtihad, dan segala hasil ijtihad tidaklah ada yang mutlak benar. Hasil ijtihad adalah *zhanni* atau kemungkinan atau kecenderungan. Karena itu, dalam pikiran yang sebanyak itu, bersimpang siur, hanya satu yang benar, yaitu pikiran yang sesuai dengan pedoman yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad saw., dan karena itu sahabat beliau yang melanjutkan perjuangan itu. Oleh karena itu, sekalian umat Muhammad saw. yang

mempunyai jalan pikiran yang bersimpang-siur sampai 73 atau lebih itu hendaklah berusaha membawa pikiran mereka kepada "batu ujian" asli, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw..

Moga-moga tercapailah kebenaran.[8]

Makam Keramat

Pertanyaan

Di Martapura Kabupaten Banjar, di sebuah desa bernama Pelampinan, ada satu kompleks makam keramat. Makam dari dua orang yang dianggap keramat, yaitu makam Allahuyarham Datuk Baduk dan Allahuyarham H. Arsyad Banjar. Dari segala penjuru orang datang ziarah ke makam itu. Ada orang Islam dan ada juga orang Tionghoa. Macam-macam alasan mereka datang ke sana. Ada yang katanya menunaikan hajat, ada pula orang yang datang memohon pertolongan agar usaha mereka berhasil, meminta kepada Allah dengan perantaraan makam-makam itu.

Ada lagi yang aneh, menurut kabar yang saya dengar dari orang-orang yang berziarah ke situ. Katanya, ruh datuk itu bisa dipanggil dan ia suka datang kalau dipanggil karena menurut kepercayaan mereka, Datuk Baduk itu masih hidup dalam alam lain. Menurut pendengaran saya, banyak orang yang sudah percaya akan hidupnya Datuk Baduk di alam lain itu, termasuk juga orang Islam sendiri. Di antaranya ada juga orang-orang yang sudah dianggap guru Islam.

Pertanyaan saya adalah bagaimana dalam Islam mengenai makam-makam itu? Apakah mungkin makam keramat itu memberikan pertolongan? Apakah mungkin Datuk Baduk masih hidup di alam lain? Mungkinkah ia bisa datang kalau dipanggil?

8 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 13, tahun I, 1 Agustus 1962.

Jawaban

Tentang Syekh Arsyad Banjar, kita umat Islam Indonesia sudah mengenal sejarah beliau. Dalam *Gema Islam* No. 29 sudah dimuat karangan Saudara Zafri Zamzam tentang diri orang besar Islam itu. Namun tentang Datuk Baduk, mungkin kubur khayalan saja, seperti terdapat kubur-kubur seperti itu di beberapa tempat di Indonesia ini, terutama setelah bercampur aduknya i'tiqad orang awam dengan orang Tionghoa.

Tentang ziarah ke kubur, Rasulullah saw. menganjurkan kita supaya ziarah ke kubur, baik kubur keluarga maupun tuan syekh, atau kubur orang yang tidak terkenal sekalipun. Karena dengan ziarah ke kubur itu, kata Rasulullah saw., mengingatkan kita bahwa kita ini pun akan mati. Sesampai di kubur itu, Rasulullah saw. menganjurkan kita membaca,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

"Selamat atasmu, wahai sekalian orang beriman penghuni kampung (kubur) ini. Dan kami ini, bila kehendak Allah berlaku nanti, akan menyusul kamu pula. Dan kami memohon kepada Allah moga-moga kami dan kamu sama mendapat kesentosaan dari Allah.

Namun ziarah kepada suatu kubur yang dianggap keramat, lalu memohon pertolongan kepada kubur itu atau kepada tulang-tulang yang terkubur di dalamnya itu, sekali-kali tidak diperbolehkan oleh Islam. Justru sangat melanggar prinsip-dasar ajaran Islam. Sama halnya dengan orang yang menyembah berhala. Sebab orang-orang yang menyembah berhala mengakui juga bahwa mereka memohon kepada Allah juga, berhala hanya sebagai perantara. Pemuja kubur pun begitu, mereka berdoa meminta kepada Allah, tetapi mengambil "beliau yang di dalam kubur" menjadi perantara. Penyakit kubur seperti itulah salah satu penyakit besar yang menimpa jiwa umat Islam beratus tahun lamanya, sehingga sama keadaan mereka dengan orang jahiliyah Mekah ketika didapati oleh Rasulullah saw. ketika beliau diutus menjadi rasul.

Semua orang musyrikin Quraisy itu mengakui bahwa mereka masih tetap memegang agama tauhid ajaran Nabi Ibrahim, tetapi 360 buah berhala telah mereka sandarkan di Ka`bah. Orang jahiliyah sekarang mengaku beragama Islam tetapi mereka telah meminta kepada kubur. Sama saja mereka datang berduyun ke kubur keramat itu, dengan orang-orang Tionghoa yang memuja arwah nenek moyang.

Orang Islam yang masih memegang tauhid, boleh mereka datang ke kubur Syekh Arsyad Banjar atau Syekh Yusuf Makassar, atau Sayyid Alaydrus Luar Batang Jakarta, atau beratus lagi yang lain, mereka mengucapkan salam yang diajarkan oleh Rasulullah sebagaimana tersebut di atas, memohonkan agar yang di dalam kubur itu diberi `afiat oleh Allah, bukan memohon pertolongan kepada mereka supaya diberi anak, diberi laba berniaga, diselamatkan dalam perjalanan. Karena semua itu adalah hak Allah langsung, bukan hak Syekh Arsyad dan lain-lain.

Tentang apakah Datuk Baduk masih hidup di alam lain? Bukan saja Datuk Baduk, bahkan Datuk Badut atau Datuk Badik, atau Syekh Arsyad atau Badal Syekh penipu haji dari Mekah, atau sekalian orang yang telah mati, semuanya itu memang hidup di alam lain.

Mereka bisa datang dipanggil? Ilmu pengetahuan tentang jiwa orang yang telah mati (spiritisme) bisa dipanggil ke dalam alam kita ini, pada zaman sekarang telah maju. Orang Cina mempusakakan jelangkung, memanggil ruh dengan hio, sehingga satu waktu menular dalam kalangan anak-anak. Orang-orang yang kesurupan dimasuki oleh ruh orang yang telah mati yang mengakui bahwa ia itu adalah si Anu.

Oleh karena itu, ilmu spiritisme, atau jelangkung, atau orang yang kesurupan (di Padang dinamai orang kena parendangan atau si jundai), boleh menjadi bukti bahwa ada ruh-ruh mendatangi manusia. Namun pengalaman-pengalaman orang yang telah mengadakan percobaan, menunjukkan bahwa yang datang itu belum tentu benar-benar ruh yang dipanggil itu, berkali-kali telah dijerumuskan oleh ruh itu. Diberikan keterangan-keterangan yang memberi harapan, misalnya mahasiswa fulan akan menang dalam ujian, partai anu akan menang di pemilihan, tetapi setelah berlalu, ternyata bohong

belaka. Serupa dengan tabib Hindustan memberikan tenungan yang menyenangkan hati pasiennya karena mengharapkan dapat sedekah.

Alhasil, perkuatlah tauhid, perteguhlah iman, jangan dipengaruhi oleh khayalan yang bukan-bukan. Hanya orang-orang bodoh yang tidak mempunyai dasar kepercayaan agama Islam atau perempuan setengah gila yang sedang kesurupan setan yang sejati yang dapat dipengaruhi oleh ruh Datuk Baduk, itu.[9]

Mimpi Syekh Ahmad

Dari beberapa orang pembaca *Panji Masyarakat* dan juga dari peminat kuliah shubuh di RRI, pemimpin majalah ini disodori pertanyaan tentang satu selebaran yang katanya berisi pesan Rasulullah saw. yang disampaikan dengan mimpi kepada seluruh Muhammad, melalui juru kunci makam beliau di Madinah yang bernama Syekh Ahmad. Orang yang membawa pesan mimpi itu ke Indonesia adalah seorang haji bernama Haji Abdul Malik, dari Sambujangan Madura.

Di antara orang yang mengirim surat berantai mimpi Syekh Ahmad itu, bertanya demikian.

Pada hari ini Ananda telah mendapat *surat berantai* seperti terlampir dalam surat ini, yang mungkin Buya telah menerimanya.

Karena kami ini awam dan mungkin juga surat selebaran ini tidak benar dan membingungkan ini serta menggelisahkan umat ini telah tersebar di pelosok, maka bagaimana pendapat Buya Hamka? Mohon penjelasan seterang-terangnya. Surat berantai seperti ini pernah muncul dan kenapa muncul lagi dan tampaknya memang disengaja untuk mengeruhkan suasana.

Surat berantai itu berbunyi sebagai berikut.

9 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 33, tahun. II, 1 Juni 1963.

Surat untuk Manusia (Umat Islam)

Syekh Ahmad juru kunci makam Nabi Muhammad saw. dan berfirmanlah Allah SWT, "Umatku banyak yang berdosa di muka bumi ini dan banyak yang takabur."

Syekh Ahmad, aku berpesan kepadamu, supaya menyampaikan kepada umatku yang mengaku dirinya Islam, agar bertakwa kepada Allah SWT dan harus sabar dari bahaya dan jangan sampai menjadi ahli neraka, karena zaman sudah berakhir.

1. Pada tahun 1971 banyak orang perempuan meninggalkan rumah tanpa setahu suaminya.
2. Pada tahun 1972 ada tanda dari langit sebesar telur ayam.
3. Pada tahun 1981/1982 orang laki-laki dan perempuan akan dihilangkan kebiasaannya dan sesudah itu turunlah Dajjal; akan tetapi keislaman kembali lagi.
4. Pada tahun 1980 dunia akan gelap 3 hari 3 malam.

Pesan Syekh Ahmad, orang yang membaca surat ini dan mendengarkan berita ini, tetapi tidak disiarkan ke daerah lain, seperti kampung dan negeri lain, maka orang itu bukan golongan saya. Barangsiapa membaca surat ini, lalu disiarkan dan memberitahukan kepada orang lain serta desa dan negeri lain, orang tersebut adalah golongan surga.

(Surat dari Mekah dari Syekh Ahmad)

Sumpah Syekh Ahmad

"Saya bersumpah kepada Allah SWT kalau saya berdusta dalam mimpi saya ini, saya keluar dari agama Islam dan barangsiapa tidak percaya mimpi saya ini, kafirlah ia, nanti di akhirat ia dapat tempat di neraka Jahannam."

Perhatian

Kepada siapa yang mengaku dirinya beragama Islam harap surat ini diteruskan ke daerah lain sebanyak-banyaknya, disalin dari salinan tarikh 27 November, 1972.

Untuk umat Islam bacakan dengan teliti, ini adalah sumpah Allah SWT wasiat untuk semua umat Islam dari Syekh Ahmad di Saudi

Arabia. Pada malam tatkala hamba membaca Al-Qur'an di makam Nabi Muhammad saw., berkata-kata kepada hamba dalam minggu ada 80.000 (delapan puluh ribu) orang umat Islam meninggal dunia, tetapi jumlah bilangan itu tidak seorang pun yang mati dalam keadaan beriman.

Istri yang tidak mendengarkan nasihat suami, orang kaya tidak menolong dan orang miskin, tidak berzakat dan menunaikan haji, dan tidak mau berbuat kebajikan.

Sebab itu Syekh Ahmad mengeluarkan nasihat ini kepada umat Islam semuanya membuat kebajikan karena hari Kiamat menjelang tiba.

Bintang di langit akan terbit dan semua pintu tobat ditutup, tulisan Al-Qur'an akan hilang, maka hari Kiamat bertambah dekat. Permintaan akan dikabulkan jika ia mencetak dan menyiarkan dua minggu orang itu akan bahagia.

Di Bombay ada yang membuat wasiat itu maka ia telah mendapat keuntungan yang besar dalam perniagaannya, seorang lagi menyatakan surat ini palsu, maka adanya laki-laki meninggal dunia setelah membaca surat ini, dipahamkan sengaja tidak mau memberitahukan kepada orang lain, ia akan mendapat rintangan sengsara. Siapa yang mencetak dan menyebarkannya adalah yang akan mendapat keuntungan dan nikmat besar.

Orang yang membawa ke Indonesia adalah Haji Abdullah Malik, pesuruh dari Desa Hanabal Sambujangan Madura.

Jawaban

Jawaban pertanyaan berkenaan dengan mimpi Syekh Ahmad ini kita bagi menjadi beberapa bagian.

1. Sumber kita beragama, menurut ajaran agama Islam hanya dua; (1) Al-Qur'anul Karim, (2) Sunnah Nabi saw.. Sunnah itu adalah (1) Perkataan beliau, (2) Perbuatan orang lain yang tidak beliau tegur atau beliau salahkan.

   Penafsiran dan perincian Al-Qur'an dan as-Sunnah itu pun telah dipelopori oleh ulama-ulama besar yang dijadikan imam-imam ikutan, yaitu Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

2. Al-Qur'an itu sendiri pun telah ditulis menurut peraturan tulisan yang tertentu. Satu ayat pun tidak ada perubahan, tidak ada pengurangan, dan tidak ada tambahan. Satu titik pun tidak boleh berubah, karena bila berubah satu satu titik, makna atau artinya pun bisa berubah. Tulisan Al-Qur'an yang kita terima sekarang ini bernama Mushaf Utsmani, yaitu yang ditulis menurut peraturan Sayidina Utsman bin Affan ketika beliau menjadi khalifah ke-3 dari Nabi.

Oleh karena itu, di dalam surat berantai "Mimpi Syekh Ahmad" sudah nyata ada yang sangat berlawanan dengan ketentuan Al-Qur'an.

Pada selebaran itu, Syekh Ahmad mendapat mimpi bahwa sekian akan terjadi itu, tahun sekian terjadi begini. Tahun 1971 perempuan akan keluar dari rumah tidak seizin suaminya; Alangkah kacaunya mimpi ini, padahal berpuluh tahun sebelum 1971 sudah banyak juga perempuan yang keluar rumah tanpa setahu suaminya. Dikatakan tahun 1972 akan kelihatan tanda-tanda di langit sebesar telur ayam. Tentu orang bodoh yang akan takut mendengarkan itu. Tahun 1972 telah berlalu dengan selamat, tetapi tanda-tanda di langit telah terdapat sejak berjuta-juta tahun yang lalu, yaitu berjuta-juta bintang. Bukan sebesar telur ayam, bahkan banyak bintang itu yang lebih besar daripada bumi kita, sampai 1.000 kali lebih besar daripada bumi kita ini. Namun kelihatan dari jauh tidak ada yang sebesar telur ayam, melainkan sebesar pasir. Syekh Ahmad tidak menjelaskan mimpinya, apakah sebesar telur ayam kelihatan dari bumi? Kalau "tanda" itu sebesar telur ayam, niscaya dalam jarak satu kilometer saja tidak kelihatan lagi.

Seterusnya Syekh Ahmad menerangkan apa yang akan terjadi tahun 1980, dunia agak gelap 3 hari 3 malam, tentu hal itu akan terjadi 4 tahun lagi. Melihat bukti bahwa tahun 1971 dan 1972 telah lewat, tetapi tanda-tanda itu tidak terdapat, tidak perlu lagi orang takut bahwa 3 hari 3 malam dunia akan gelap, 4 tahun lagi.

Orang yang percaya kepada Al-Qur'an, pasti tidak percaya ada mimpi Syekh Ahmad itu! Sebab dalam Al-Qur'an telah

dijelaskan bahwa tentang waktu Kiamat hanya Allah yang tahu. (Lihat surah al-Ahzaab: 63). Di saat itu juga dijelaskan bahwa Nabi Muhammad sendiri tidaklah tahu kapan Kiamat akan terjadi! Demikian juga dalam surah asy-Syuuraa ayat 17. Di dalam satu hadits shahih riwayat Bukhari Muslim disebut bahwa malaikat Jibril pernah menyamar menyerupai manusia datang bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang beberapa hal. Ketika ditanyakan oleh Jibril tentang kapan hari akan Kiamat. Nabi menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dalam hal itu daripada orang yang bertanya." Artinya, Muhammad dan Jibril sama-sama tidak tahu.

Sekarang kita boleh memilih, apakah mimpi Syekh Ahmad yang akan kita pegang atau keterangan Al-Qur'an dan Hadits?

Saya tidak menolak mungkin Syekh Ahmad bermimpi. Namun yang menemuinya dalam mimpi bukan Nabi, melainkan Iblis laknatullah.

Atau karena tidak mungkin setan meniru rupa Nabi saw. maka Syekh Ahmad sendirilah yang pembohong.

3. Sejak agama Islam mulai berkembang 14 abad yang lalu, orang Islam telah diajar menilai kabar-kabar yang diterima, sehingga hadits-hadits yang diterima dari Nabi saw. dinilai; dari siapa diterima, siapa yang mengabarkan, bertemu sendirikah orang yang meriwayatkan hadits itu dengan Rasulullah saw., atau ia terima dari orang lain? Siapa orang lain itu? Bolehkah dipercaya? Sehingga hadits-hadits yang dikatakan orang dari Nabi, "Bersabda Rasulullah saw...." dikaji, shahihkah hadits itu atau *dhaif* (lemah), atau *maudhu* (hadits palsu).

Sekarang ada mimpi Syekh Ahmad sudahkah diselidiki siapa Syekh Ahmad itu? Beribu-ribu orang naik haji tiap tahun, dan mereka sampai ke Madinah, ziarah ke kubur Nabi. Bertemukah seseorang bernama Syekh Ahmad jadi juru kunci kubur Nabi? Bolehkah dilihat daftar nama-nama pegawai penyelenggara Masjid Rasul di Madinah untuk melihat nama Syekh Ahmad?

Demikianlah pula Haji Abdullah Malik, pesuruh dari desa Hanabal, Sambujangan, Madura! Siapa orang itu?

Di Madura ada Kantor Urusan Agama, dapatkah dicari seorang bernama Haji Abdullah Malik di desa Hanabal, Sambujangan Madura, orang Islamkah ia? Atau seorang tukang sate Madura yang pulang dari Mekah?

Hadits yang terang diterima dari perawi hadits terkenal, lagi ditilik keaslian atau kepalsuannya, apalagi mimpi Syekh Ahmad juru kunci. Beribu-ribu Syekh Ahmad di dunia; Ahmad yang mana?

4. Disebutkan bahwa Syekh Ahmad berkata bahwa barangsiapa yang tidak percaya kepada mimpi ini kafirlah ia.

   Saya termasuk yang tidak percaya kepada mimpi ini, apakah saya kafir? Padahal, saya saksikan dan juga disaksikan oleh beratus-ratus orang bahwa sejak berpuluh tahun sebelum 1971, sebelum 1961, sebelum 1901, dan seterusnya telah banyak juga perempuan yang keluar dari rumah tidak seizin suaminya.

5. Hal yang lebih mencolok mata lagi, jelas bahwa Surat Berantai ini adalah Selebaran bohong yang dibuat oleh orang-orang tolol setelah mereka menyebut hitungan tahun memperkatakan bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw., padahal catatan tahunnya bukan tahun Hijriyah Nabi Muhammad saw., melainkan hitungan tahun lahirnya Nabi Isa a.s.. Seribu sembilan ratus, bukan tahun seribu tiga ratus. Perhitungan Kristen, bukan perhitungan Islam.

6. Ada lagi ancaman dan ada pula hiburan, yaitu barangsiapa yang segera menyalin *surat berantai* Syekh Ahmad banyak-banyak dan menyebarluaskannya, ia akan mendapat kekayaan dan keuntungan, sebagaimana pernah kejadian dengan seorang saudagar di Bombay. Ada yang mengatakan surat ini palsu, ia mati sebentar itu juga. Padahal kitab suci Al-Qur'an sendiri kalau tidak kita salin dan tidak kita siarkan, tidaklah kita mendapat ancaman akan mati tegang, sebentar itu juga, seperti ancaman dalam surat selebaran itu. Diancam pula barangsiapa yang tidak menyiarkannya kepada orang lain, ia akan mendapat kesengsaraan.

Apakah ancaman Allah di dalam Al-Qur'an sendiri kepada orang yang durhaka kepada Allah tidak mencukupi lagi, sehingga Nabi

merasa perlu menemui Syekh Ahmad juru kunci di dalam mimpi untuk mengancam-ancam umatnya?

Alhasil, lebih baik sebagai orang Islam kita pegang teguh saja bimbingan Allah dari dalam Al-Qur'an dan bimbingan Rasulullah saw. dalam hadits-hadits yang shahih; tidak usah kita surut ke belakang menjadi orang yang diperbodoh oleh penipu-penipu yang untuk mendinding dirinya supaya jangan diselidiki orang siapa ia, ia berlindung di balik ancaman barangsiapa yang tidak percaya akan dapat celaka.

Agama kita terima dari Allah, dari Rasul dengan sanad hadits-hadits, pendapat-pendapat dari imam-imam seperti Maliki, Hanafi, Syafi`i, dan Hanbali, mempelajari kitab-kitab tafsir dan hadits dan fiqih yang terang sumbernya, bukan dari mimpi. Sumber agama kita bukanlah mimpi seorang tukang jaga kubur.

Belum tentu juru kunci bernama Syekh Ahmad itu ada orangnya. Belum jelas siapa itu Haji Abdullah Malik orang Madura. Agama Islam bukanlah agama mimpi kacau, bukan kepalsuan, bukan takhayul, bukan khurafat, bukan dongeng dan bukan rentetan dari kebodohan.

Kedatangan Nabi Muhammad saw. diutus Allah ke dunia ini adalah *"liyukhri jahum minazh-zhulumati ilan nuur,"* (mengeluarkan mereka dari gelap gulita ke tempat yang terang-benderang). Bukan sebaliknya, membawa kembali dari tempat yang ke alam pikiran yang gelap gulita. Kepada orang yang percaya kepada mimpi Syekh Ahmad kita ucapkan, "Selamat tolol."

Selama kaum Muslimin masih juga menggunakan akalnya yang sehat untuk mempertimbangkan dan menilai kebenaran sesuatu, menurut dasar perintah Al-Qur'an, *"Afalaa ta'qiluun,"* (Apakah tidak kamu pergunakan akalmu), selama itu pula mereka akan dapat saja diperbodoh oleh surat-surat berantai seperti ini.

Dengan surat-surat berantai seperti itu, mudah saja tukang-tukang provokasi mengacaukan pikiran masyarakat umum, sehingga mereka kehilangan pimpinan yang sejati.

Tambahan. Pimpinan *Panji Masyarakat* memberi izin kepada saja untuk memperbanyak dan menyebarkan penjelasan kami ini, dan kami bertanggung jawab di hadapan Allah, di hadapan pimpinan

negara dan di hadapan kaum Muslimin dalam mempertahankan benaran yang kami kemukakan ini, tentang kebohongan mimpi Syekh Ahmad bertemu dengan Rasulullah.

Press Release

Kini sedang beredar lagi surat berantai seperti yang pernah terjadi pada tahun-tahun lalu. Jumlah peredarannya makin lama makin banyak karena setiap orang memperbanyak, takut akan mendapat celaka bila tidak menyebarkannya. Lebih-lebih karena ancaman kecelakaan itu ada hubungannya dengan kepercayaan keagamaan.

Demi untuk memurnikan kaum Muslimin, Majelis Ulama Indonesia menyerukan kepada umat Islam agar jangan mudah terpengaruh dengan isu-isu, apalagi yang tidak jelas sumbernya, demi memelihara iman yang berdasarkan tauhid.

Sedangkan sebuah hadits yang mempunyai sanad sampai kepada Nabi, masih menjadi sasaran penyelidikan yang teliti tentang "kesahihan" hadits itu, apalagi sebuah cerita yang berasal dari mimpi berjumpa dengan Nabi.

Jakarta, 18 Maret 1976.

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA

PROF. DR. HAMKA	H.MUSYTARY YUSUF L.A.
Ketua	Sekretaris

Mengapa Hanya Unta

Pertanyaan

Apakah kelebihan unta dalam kejadian daripada binatang-binatang yang lain, sehingga Allah di dalam surah al-Ghaasyiyah ayat 17 menyuruh memandang kejadian unta? Seolah-olah Allah menyuruh untuk khususkan penglihatan kepada binatang yang tidak ada sangkut pautnya dengan kita bangsa Indonesia? Padahal, masih banyak binatang lain yang lebih menarik hati kita?

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?" **(al-Ghaasyiyah: 17)**

Jawaban

Sengaja kami jawab juga pertanyaan yang remeh ini, karena sangat erat hubungannya dengan keraguan beragama yang timbul dalam kalangan pemuda sekarang ini, terutama karena kerap kali unta itu dijadikan perlambang dan kemunduran "Sekarang zaman jet, bukan lagi zaman unta." Masih banyak lagi kata lain, yang isi maksudnya ialah memperingan-ringan Al-Qur'an.

Saudara penanya yang tercinta. Bukankah unta itu saja yang disuruh perhatikan Allah dalam Al-Qur'an. Bukankah lanjutan ayat itu memerintahkan kita untuk memerhatikan, *"Dan langit, bagaimana ditinggikan."* **(al-Ghaasyiyah: 18)**. *"Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?"* **(al-Ghaasyiyah: 19)**. Juga *"Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?"* **(al-Ghaasyiyah: 19)**

Banyak Saudaraku, bukan unta itu saja. Bacalah Al-Qur`an dengan saksama—sebagai seorang Muslim baiklah Saudara membacanya—moga-moga bertambah juga iman Saudara. Di dalam Al-Qur'an kita pun diperintahkan untuk memerhatikan kuda (*khail*) dan bagal (peranakan kuda dengan keledai), dan keledai sendiri,

وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً .... ﴿٨﴾

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan...." **(an-Nahl: 8)**

Malahan sebuah surah khusus istimewa memerintahkan kita memerhatikan kuda untuk medan perang (kavaleri), yaitu surah al-`Aadiyaat. Tentu Saudara mengerti bahwa kuda kendaraan perang itu terpakai di mana-mana, bukan di tanah Arab saja. Ayat memerintahkan kita untuk memerhatikan unta cuma sekali itu, sedang ayat tentang kuda berkali-kali.

Bukan saja unta, kuda, dan keledai Saudaraku. Bahkan diperintahkan juga memerhatikan lebah membuat sarang dan mengeluarkan manisan sehingga ada satu surah yang memakai nama "Lebah" dan tidak ada surah dalam Al-Qur'an yang bernama unta. Bahkan diperintahkan juga untuk memerhatikan labah-labah membuat sarang yang rapuh, sehingga ada pula sebuah surah yang bernama "al-`Ankabuut" (laba-laba), dan tidak ada surah yang bernama unta.

Sudilah Saudaraku mengoreksi apakah agaknya yang menyebabkan Saudaraku timbul sedikit rasa antipati kepada unta sehingga Saudara ditumbuhi kesan bahwa unta itu sajalah yang disuruh perhatikan dalam Al-Qur'an?

Adakah Saudara mendengar kisah sejarah Nabi kita yang kita cintai, Muhammad saw. ketika berpindah dari Mekah ke Madinah adalah dengan untanya yang bernama "al-Qashwa" dan unta itu pula yang beliau kendarai ketika beliau menaklukkan Mekah.[10]

Allah Dibahasakan Laki-Laki

Pertanyaan

Mengapa di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang menyebutkan Zat Allah dengan kata pengganti "huwa" misalnya, "Qul

10 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 25, tahun II, 1 Februari 1963.

huwa allahu ahad?" Bukankah menurut tata bahasa (ilmu nahwu) kata huwa itu pengganti "orang ketiga laki-laki" yang disebut muzakkar? Tidakkah itu apriori bertentangan dengan tauhid dan ayat Al-Qur'an sendiri yang berbunyi, "Laisa kamitslihi syaiun," dan, "Walam yakun lahu kufuan ahad?" Bukanlah menurut kepercayaan umat atau agama Islam Al-Qur'an itu Kalamullah? Tidakkah amat mustahil dan paradoksal tampaknya di mana ayat-ayatnya berlawanan?

Willem Lukas, Banjarmasin.

Jawaban

Supaya pikiran Saudara penanya jangan sampai paradoksal membaca ayat dan mendalami aqidah agama Islam, atau aqidah segala agama, hendaklah saudara dapat membedakan antara dasar aqidah dan pemakaian bahasa.

Dalam tata bahasa Arab, ada kata *ism* (nama-nama) yang di-*muzakkar*-kan (dilaki-lakikan) meskipun ia sendiri bukan laki-laki dan ada pula *ism* yang di-*muannats*-kan, meskipun ia bukan perempuan.

Misalnya, kata *baitun* artinya 'rumah'. Ia disebut *ism muzakkar*.

Kata itu sendiri yang *muzakkar*, yaitu dilaki-lakikan, bukan rumahnya yang langsung jadi laki-laki. Sehingga, jika kata *baitun* menjadi kata ganti orang ketiga, dihukumkanlah ia memakai *dhamir huwa*. Padahal, *huwa* dipakai juga untuk orang laki-laki yang ketiga (*dhamir ghaib*).

Allah bukanlah laki-laki. Namun kalimat Allah dalam perhubungan tata bahasa dijadikan *muzakkar*, (muzakkar adalah *ism maf'ul*, artinya yang tepat adalah kata itu di-laki-laki-kan. Bukan zat Allah Ta`aala yang diciptakan oleh ahli bahasa menjadi seorang laki-laki).

Dalam bahasa Belanda pun ada *ism* yang *manelijk* (dilaki-lakikan) dan *vrowelijk* (diperempuankan).

Lucunya pula, apabila sebuah rumah (*baitun*) telah lebih dari dua (jamak), disebut *buyutun*; menurut hukum bahasa, kata itu di-*muannats*-kan pula dimaksudkan dalam kata yang diperempuankan.

Bukan rumah-rumah itu yang beralih kelamin menjadi perempuan, sebab telah banyak melainkan menurut hukum tata bahasa segala kalimat jamak adalah *muannats*, kecuali *muzakkar salim*.

Lebih lucu lagi, dua kata untuk perempuan dan terang-terang terjadi pada perempuan dihilangkan tanda perempuannya yaitu *hamilun* (perempuan bunting) dan *haidlun* (perempuan sedang datang bulan). Padahal menurut hukum umum, kejadian-kejadian dan sifat-sifat perempuan harus diberi tanda perempuannya (taa tanits, atau taa-marbuthah).

Oleh karena itu, pada kata *hamilun* dan *haidlun* tidak perlu dipakai tanda perempuan, sebab memang tidak ada laki-laki yang mengandung membawa bulan.

Oleh karena itu, kalimat Allah atau segala sifat-sifat Allah tersusun jadi kata sebagai *hayyun, qadirun, ghafurun,* dan lain-lain dihukumkan menurut tata bahasa menjadi *muzakkar*; dilaki-lakikan menurut hukum bahasa. Bukan Zat Allah yang menjadi laki-laki.

Demikianlah pemakaian bahasa Arab, dan terdapat juga aturan-aturan tata bahasa menyerupai itu dalam bahasa yang lain sehingga tidak ada orang yang berpikiran lagi karena memakai tata bahasa kita telah paradoksal, kita telah berkacau-balau menjadikan Zat Allah Yang Mahakuasa menjadi laki-laki.

Rajulun seorang laki-laki dibahasakan *huwa*. Willem Lukas dibahasakan jadi *huwa, baitun* (rumah) dibahasakan *huwa* juga. *Qalamun* (pena) dibahasakan *huwa* juga. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang menyangka bahwa bahasa begitu paradoksal sehingga Allah, rumah, pena, dan Willem Lukas jadi serupa, kecuali kalau misalnya Saudara Willem Lukas dapat menciptakan bahasa baru, untuk mengubah segala tata bahasa yang telah berlaku itu, sehingga untuk kata Allah dicarikan "orang ketiga" yang lain.

Ketika jadi orang pertama, Allah membahasakan dirinya *ana* (saya). Saudara Willem Lukas pun membahasakan dirinya *ana* (saya). Tidak seorang pun yang memandang itu paradoksal, atau berpahaman jika Saudara Willem Lukas membahasakan dirinya. Saya akan langsung dikatakan ia menyamakan dirinya dengan Allah.

Justru kalau memanggil Allah (jadi orang kedua), dibahasakan *Anta*, artinya *engkau*. Saudara Willem Lukas dibahasakan pula oleh ayahnya *engkau*. Tidak ada orang yang mengatakan bahwa pemakaian bahasa demikian suatu paradoksal.

Saudara Willem Lukas sendiri ketika bertanya telah memakai istilah tata bahasa Indonesia orang ketiga untuk kata-kata *huwa* yang bahasa Indonesianya *Dia*. Mengapa kepada Allah disebut orang ketiga? Apakah zat Allah itu seorang orang? Sekali-kali tidaklah terlintas dipikiran Saudara Willem Lukas bahwa Allah sendiri yang menjadi orang, melainkan kalimat *huwa* atau *Dia* menurut tata bahasa disebut orang ketiga.

Di sini mengertilah kita bahwa hukum tata bahasa janganlah dicampur aduk dengan aqidah. Dalam aqidah, Zat Allah bukanlah laki-laki dan bukan pula perempuan.

Dalam hukum tata bahasa, kalimat Allah di-*muzakkar*-kan, artinya dilaki-lakikan. Tidak berdosa kalau hanya "melaki-lakikan" kalimat karena Allah tidak akan jadi laki-laki lantaran itu.[11]

Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Tidak Diketahui Artinya dengan Jelas

Pertanyaan

Al-Qur'an diturunkan supaya ditelaah dan dipahami oleh manusia. Namun, mengapa ada ayat-ayat yang tidak diketahui artinya dengan tegas?

Misalnya:

Alif-Lam-Mim (الٓمٓ) 6 kali; Ha-Mim (حٰمٓ) 6 kali; Tha-Sin Mim (طٰسٓمٓ) 2 kali; Alif-Lam-Mim-Shad (الٓمٓصٓ) 1 kali; Tha-Sin (طٰسٓ) 1 kali; Kaf-Ha-Ya-Ain, Shad (كٓهٰيٰعٓصٓ) 1 kali; Ain-Sin-Qaf (عٓسٓقٓ) 1 kali; Qaf (قٓ) 1 kali; Ya-Sin (يٰسٓ) 1 kali.

Tan Si An. Curup.

Jawaban

Memang sebagian ahli tafsir, ketika menafsirkan huruf-huruf ini telah mengatakan, *"Allahu a'lamu bi muradihi,"* (Allahlah yang

11 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No 10, tahun I, 15 Jun 1962.

lebih tahu apa maksudnya). Sebab Nabi Muhammad saw. tidak memberikan kita pengetahuan yang terperinci tentang arti huruf-huruf itu. Sebagian penafsir pula (terutama penafsir mutakhir) menafsirkan bahwa ada kemungkinan huruf-huruf tersebut adalah sebagai peringatan untuk membulatkan perhatian kepada ayat-ayat yang akan diberikutkan di belakangnya. Kata mereka, setelah kita membiasakan tilawatul Qur`an (membaca Al-Qur'an) dengan tekun, akan terasa oleh kita pengaruhnya atas perhatian kita dengan memulai membaca huruf-huruf ini, adalah laksana *attention, attention* (perhatian, perhatian)sehingga pikiran orang terjuruslah kepada perihal yang akan dibincangkan.

Kata sebagiannya pula, setiap huruf-huruf itu ada artinya sendiri. Mereka-reka bahwa huruf-huruf itu mempunyai angka-angka tertentu, sehingga mereka hubungkan dengan ilmu ramalan tentang apa yang akan kejadian. Ada pula sebagian yang menjadikan huruf itu sebagai azimat (jimat) dijadikan rajah, diukir pada cincin atau penangkal bahaya. Ilmu yang tumbuh dari huruf-huruf ini bernama "Simiaa". Ada pula yang memberi tafsir bahwa Alif adalah singkatan dari "Allah", Lam singkatan dari "Jibril", Mim singkatan dari "Muhammad".

Waktu menjawab pertanyaan ini masih mudah dahulu, pernah berguru seperti "ilmu" kepada seorang datu (bomoh). Beliau ajarkan, kalau hendak bertinju, sebelum menggulungkan tangan kanan bacalah Kaf (1) Ha (2) Ya (3) 'Am (4) Shad (5) untuk kelima jari kanan sebelum dikepalkan. Juga Ha (1) Mim (2) 'Am (3) Sin (4) Qaf (5) untuk tangan kiri. Baca "ya budu" 21 kali, lalu pukul langsung musuh itu. Kalau ia kena pukulan kita, niscaya ia akan rebah. Meminta "ilmu" ini pakai kain putih sekabung, sakin sebilah, dan uang seringgit (zaman Belanda).

Meskipun semuanya ini adalah khurafat belaka, sudah teranglah bahwa berbagai penafsiran telah dibuat orang terhadap ayat-ayat itu, yang termasuk ayat mutasyabih, yang rahasianya dipegang oleh Rasulullah saw. sendiri. Penafsiran-penafsiran itu tumbuh dengan sendirinya, dan berbagai ilmu telah tumbuh darinya. Namun tafsir yang pertama tadilah yang sesuai dengan pendapat kami, yaitu, *"Allahu a' lamu bi muradihi"*, (Allah yang lebih tahu akan maksudnya).

Meskipun demikian, tetapi pertanyaan saudara Tan Si An berbunyi bahwa ayat-ayat adalah untuk ditelaah dan dipahami oleh manusia, tidaklah terlarang. Bahkan menambah pengetahuan bahwa tidak semuanya rupanya dapat ditembus oleh pemahaman kita, meskipun tidak tertutup pintu untuk menelaah.

Pertanyaan

1. Mengapa susunan Al-Qur'an seperti yang sekarang ini? Mengapa tidak menurut turunnya ayat-ayat itu?
2. Shalat adalah satu perintah penting. Mengapa cara-caranya yang lengkap tidak dimasukkan ke dalam Al-Qur`an? Mengapa cara-caranya itu tidak diturunkan seperti menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an?

Jawaban

Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa pihak yang telah menyusun Al-Qur'an (mushaf) seperti yang sekarang ini adalah satu jawatan kuasa yang terdiri dari hampir 20 orang sahabat Nabi, di bawah pengawasan Khalifah Rasulullah sendiri, Sayidina Abu Bakar Shiddiq r.a.. Menurut riwayat, sebagai susunan yang sekarang itulah diterima dari petunjuk Jibril kepada Nabi saw. dan demikian pula yang diajarkan kepada sahabat-sahabatnya. Lantaran begitu, timbullah seperti ilmu dalam cabang penafsiran bernama *asbabun nuzul*, yaitu tentang sebab-sebab dan waktu turunnya ayat-ayat, termasuk sejarahnya dan pembagian di antara ayat yang turun di Mekah dan di Madinah. Jawaban yang dapat kami berikan tentang "mengapa" itu tidaklah lebih dari, "Begitulah yang diajarkan oleh Rasulullah saw.."

Di dalam Al-Qur'an sendiri Allah telah memerintahkan supaya kita mencontoh apa yang diamalkan oleh Nabi saw.,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.... ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...." **(al-Ahzaab: 21)**

... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ .... ﴿٧﴾

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah...." **(al-Hasyr: 7)**

Berkata pula Nabi saw.,

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّ

"Hendaklah kamu shalat sebagaimana aku shalat"

Oleh sebab itu, maka apa yang ada di dalam Al-Qur'an hanyalah perintah mengerjakan shalat, adapun cara mengerjakan itu diperintahkan pula oleh Al-Qur'an supaya dicontoh perbuatan Nabi kita Muhammad saw..

Kalau saudara bertanya, "Mengapa cara itu tidak pula dimasukkan ke dalam Al-Qur'an? Jawab kami, kialau cara-cara Nabi mengerjakan shalat itu dimasukkan pula ke dalam Al-Qur`an, niscaya tercampur adalah isi Al-Qur'an dengan yang bukan wahyu.

Hal ini sebab cara-cara Nabi shalat itu hanya diketahui oleh sahabat-sahabat beliau. Karena mereka lihat saking banyaknya yang menyaksikan cara Nabi shalat itu, menjadilah ia hadits yang mutawatir. Derajat hadits mutawatir itu adalah yang paling tinggi sehingga mendekati kepada kedudukan Al-Qur'an. Namun, meskipun derajat hadits mutawatir hampir mendekati derajat Al-Qur'an—tetapi ia karena bukan wahyu—janggal sekali jika dicampuradukkan ke dalam mushaf Al-Qur'an. Jangan sampai Al-Qur'an serupa dengan kitab Penjanjian Lama dan Penjanjian Baru pegangan orang Yahudi dan Nasrani, yang bila kita baca, jelas campur aduk wahyu Ilahi yang diterima oleh nabi-nabi dengan "cerita" orang lain tentang diri Nabi itu.[12]

12 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 7 tahun I, 1 Mei 1962.

Terjemahan Kalimat, "Qaalallaahu"

Pertanyaan

Saya ingin penjelasan tentang terjemahan kalimat, "*qaalallaahu*" dan "*qaala Rasulullaah*'. Sering saya baca dalam majalah *Gema Islam* ini diartikan "sabda". Allah telah bersabda, Sabda Nabi, Sabda Rasulullah, dan sebagainya.

H. Rasjidi Rahman, Mantapura.

Jawaban

Kalimat bahasa Arab lebih "demokratis" daripada bahasa kita Indonesia (berasal bahasa Melayu). Dalam bahasa klasik kita untuk yang diagungkan dimuliakan, sejak dari Tuhan, Rasul, sampai kepada raja-raja (feodal) dipakai kalimat-kalimat yang khas; "Allah berfirman", "Allah bersabda", "Turutilah titah Allah". "Titah Tuanku Syah Alam patikjunjung", "Telah bersabda Nabi Muhammad saw.", dan sebagainya.

Dalam pemakaian bahasa kita sekarang, sisa lama itu terbawa juga. Kadang-kadang terpakai "sabda" kadang-kadang terpakai "Firman Allah dalam Al-Qur'an", "Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari".

Kalau kita pakai "Allah berkata", "Nabi berkata", "Saudara H. Rasjidi Rahman berkata", "Kata Hamka demikian", rasanya tidak mengapa. Karena dalam bahasa Arabnya sendiri semua sama dan satu, yaitu *qaala* (قَالَ). Namun, pemakaian bahasa Indonesia modern sekarang ini bukanlah membeku, tetapi berkembang terus. Semoga saja kekaburan Saudara H. Rasjidi Rahman dapat hilang karena keterangan ini.

Pertanyaan

Saudara ini mengemukakan pertanyaan tentang satu hadits, yang "katanya" dirawikan oleh al-Hakim, dishahihkan oleh al-Baihaqi,

diterima dari Aisyah, istri Rasulullah r.a. yang melarang kaum perempuan belajar menulis. Ada hadits lain yang serupa isinya "melarang perempuan belajar menulis" yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Dia bertanya, "Bagaimana pendapat Bapak tentang hadits itu?"

Hasan Hamzah, langganan No. 1976.

Jawaban

Saya tidak percaya akan shahihnya hadits itu. Sebab nyata-nyata isinya berlawanan dengan Al-Qur'an yang mewajibkan seluruh umat yang beriman—baik laki-laki maupun perempuan supaya sama-sama menuntut ilmu pengetahuan. Berpuluh pula hadits yang menggalakkan kita untuk menuntut ilmu. Sekarang datang saja hadits melarang kaum perempuan belajar menulis. Kalau hadits ini dipegang, niscaya pemberantasan buta huruf yang sedang digiatkan di mana-mana sekarang ini; shahihkah, bagaimana sanadnya, dalam kitab hadits yang mana, ataukah barangkali direka-reka oleh orang-orang yang mengakui dirinya ulama, karena takut kalau-kalau orang perempuan di kampungnya menjadi cerdas, pasaran beliau menjadi sepi, sebab ia hanya dapat laku dalam kalangan orang yang bodoh-bodoh?

Pertanyaan

Bagaimana pendapat Bapak tentang langit tujuh tingkat. Pertama katanya dijadikan dari besi, kedua dari jauhari, dan sebagainya, sebagaimana tersebut dalam kitab Isra' dan Mi'raj?

Jawaban

Itu adalah dongeng, bukan ilmu, bukan Al-Qur'an, bukan hadits shahih. Dongeng-dongeng cerita kuno yang bercampur aduk ke dalam "pengarang" beberapa kitab lama yang tidak ada pengetahuan umumnya, lalu disalinnya saja semua yang terdengar.[13]

13 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 11 tahun I, 1 Juli 1962.

Sampaikah Doa Kita yang Hidup untuk Orang yang Telah Meninggal?

Pertanyaan

1. Ada satu paham yang merata di kalangan orang-orang yang mempertahankan sunnah Rasulullah saw. yang menolak paham membolehkan kelapangan bagi orang yang telah meninggal, karena katanya doa itu tidak akan sampai. Alasannya adalah dua ayat di bawah ini.

   Pertama dalam surah al-Baqarah ayat 123,

   وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

   "Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun. Tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong." **(al-Baqarah: 123)**

   Kedua, surah Yaasin ayat 54,

   فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

   "Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan." **(Yaasin: 54)**

   Berdasarkan kepada ayat itu, timbullah pemahaman bahwa berdoa atau bersedekah dari orang yang hidup atas nama orang yang telah meninggal tidaklah akan sampai. Menjadi percuma saja. Demikian juga melakukan perbuatan yang berpahala, lalu menghadiahkan pahala itu kepada orang yang telah meninggal. Tidaklah akan sampai hadiah itu.

2. Namun terdapat pula sebuah hadits yang muttafaq `alaihi (shahih Bukhari dan Muslim), diriwayatkan dari Aisyah, "Ada seorang laki-laki datang menghadap Nabi saw. lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah!

Ibuku telah meninggal dunia dengan mendadak, sedangkan ia tidak sempat berwasiat untuk bersedekah. Saya kira andaikata ia berwasiat, bersedekahlah yang akan diwasiatkannya. Dapatkah ia pahala bila saya bersedekah atas namanya?' Rasulullah menjawab, *'Na`am.'* Artinya, dapat." Pertanyaan saya adalah, 'Apakah hadits Aisyah ini mentakhsiskan yang 'aam dari lafal kedua ayat tersebut? (al-Baqarah 125 dan Yasin 54). Kalau tidak, apakah kedua pemahaman yang terdapat dalam kedua ayat tersebut tampaknya berlawanan dengan yang tersebut. Di hadits itu kita pegang keduanya, atau salah satu saja? Kalau salah satu saja yang dipegang, berarti salah satunya mansukh dan yang satunya lagi nasikh. Di sinilah duduk pertanyaan saya, mana yang nasikh dan yang mana mansukh?

Ahmad Roji

Jawaban

1. Apabila kita perhatikan isi surah al-Baqarah ayat 123 dan surah Yasin ayat 54 itu, sulit kita menyesuaikan untuk jadi alasan tidak sampai doa orang yang hidup untuk orang yang telah meninggal. Karena kedua ayat ini jelas-jelas menerangkan keadaan setelah hari Kiamat nanti. Kalimat *yauman* (يَوْمًا) di ayat pertama dan *al-Yauma* (فَٱلْيَوْمَ) di ayat yang kedua terang-terang tertuju kepada *Yaumal Qiyamah* (hari Kiamat), sedangkan kita berdoa untuk orang yang telah meninggal yang masih di dalam alam barzakh atau dalam alam kubur. Kita yang berdoa juga masih di dalam alam dunia.

   Dalam surah Abasa ayat 34 lebih dijelaskan lagi,

   يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾
   لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

   "Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." (**`Abasa: 34-37**)

Jelaslah sekarang bahwa pada hari Kiamat itulah yang tidak dapat lagi bela-membela, tolong-menolong, kita hanya melepaskan diri masing-masing. Ayat yang biasa dipakai orang untuk meniadakan faedah doa orang yang telah meninggal itu bukanlah kedua ayat tersebut di atas, melainkan ayat 39 dan surah an-Najm,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." **(an-Najm: 39)**

2. Bukan saja hadits Aisyah yang berisi tentang seorang anak yang telah ditinggal ibunya, lalu bersedekah atas nama ibunya yang telah meninggal itu saja dalil yang menunjukkan bahwa doa dan hadiah atau sedekah yang dilakukan oleh orang yang masih hidup bagi orang yang telah meninggal sampai untuk mereka. Malahan banyak lagi yang lain. Marilah kita hitung berapa di antaranya.
   a. Mayat wajib dishalatkan. Dalam shalat itu dibaca, *"Allahummaghfirlahu(laha) Warhamhu"* dan seterusnya. Apa gunanya orang yang sudah meninggal dimintakan ampun kalau permintaan itu tidak akan sampai?
   b. Setelah jenazah selesai dikuburkan, Rasulullah meminta kepada orang-orang yang turut mengantarkan supaya berhenti sebentar, mendoakan semoga orang yang telah di dalam kubur itu ditetapkan hatinya, *"Mohonkan kepada Allah agar hatinya ditetapkan, karena ia sekarang mulai ditanya,"* (hadits shahih). Kalau doa itu tidak sampai apa gunanya kita disuruh mendoakan.
   c. Kalau kita ziarah ke makam, kita diperintahkan oleh Nabi saw. untuk mengucapkan salam kepada orang-orang yang beriman yang berkubur di makam. Kalau salam itu tidak sampai, apa gunanya Rasulullah menyuruh kita berbuat demikian? (hadits shahih).
   d. Pada suatu hari, Nabi saw. berlalu di dekat perkuburan. Lalu beliau mendengar rintih dan tangis serta pekik orang

yang dikubur di sana, maka Rasulullah mengambil dua pelepah daun kurma dan beliau letakkan di atas perkuburan yang kedengaran oleh beliau memekik-mekik itu. Ketika ditanya orang apa sebabnya, Rasulullah saw. menjawab, *"Yang pertama suka membicarakan keburukan orang dan yang seorang lagi kalau habis kencing tidak dibersihkannya."* Rasulullah saw. mengatakan bahwa selama dua pelepah kurma itu belum kering, keduanya masih akan mendoakan orang-orang itu. Kalau doa daun kurma bisa menolong meringankan adzab kubur, mengapa doa manusia tidak?

e. Nabi berkata bahwa orang yang mati menderita adzab karena diratapi oleh keluarganya yang ditinggalkan. Kalau ratap orang hidup dapat membawa siksa bagi yang mati, bagaimana doa kebajikan dan orang yang masih hidup tidak akan dapat menolongnya?

f. Nabi saw. memanggil-manggil satu demi satu nama kafir-kafir Quraisy yang telah tewas terbunuh berperang dengan kaum Muslimin, lalu ada sahabat-sahabat yang bertanya, *"Apakah mereka mendengar panggilan engkau itu, ya Rasulullah? Beliau menjawab, Bahkan mereka dengar dengan jelas, cuma mereka tidak dapat bercakap lagi."*

g. Nabi pernah memotong kurban di Mina. Satu kurban untuk atas nama diri sendiri. Satu kurban lagi dikurbankan atas nama umat beliau. Di antara umat beliau waktu menyembelih kurban itu ada yang telah meninggal dan ada yang belum lahir. Kalau itu tidak sampai, apa gunanya Nabi mengerjakannya?

h. Dalam surah al-Hasyr ayat 10 dituliskan satu doa untuk meminta ampun kepada Allah atas dosa-dosa kita dan dosa kawan-kawan kita yang telah mendahului kita dengan iman. Orang yang telah mendahului kita itu adalah orang yang telah meninggal. Apa gunanya didoakan orang yang telah mendahului kita itu, kalau doa itu tidak akan sampai?

i. Di dalam surah asy-Syura ayat 5 tersebut pula bahwa malaikat mengucapkan tasbih untuk Allah dan memohonkan ampun untuk segala yang ada di bumi.

j. Di dalam surah Ibrahim ayat 41, Nabi Ibrahim meminta ampun untuk kedua orang tuanya dan orang-orang beriman pada hari Kiamat nanti.

Cukup 10 ini saja kita kemukakan alasan bahwa doa orang yang hidup sampai untuk orang yang telah meninggal dunia. Di samping itu, ada hadits shahih tentang orang yang menghajikan ayah yang telah tua, ibu yang telah meninggal, atau saudara yang telah meninggal (kisah Syibirmah yang dihajikan oleh saudaranya). Ada lagi hadits shahih tentang utang puasa yang boleh dibayar oleh anak yang ditinggalkan. Semuanya hadits shahih.

3. Ayat-ayat dan hadits-hadits yang shahih itu tidak berlawanan dengan ayat 39 surah an-Najm bahwa manusia tidak akan mendapat kecuali sekadar usahanya sebab yang terkena oleh segala doa itu adalah orang yang beriman juga. Perhatikanlah ketika kita berziarah ke kubur. Kita hanya disuruh mengucap salam kepada penduduk yang beriman dalam kubur itu, *"Assalamualaikum ahlad diyari minal mukminin"* (اَلسَّلَا مُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ).

Orang yang tidak beriman tidak akan kena, walaupun kita doakan, dan pihak yang tahu mana yang tidak beriman hanyalah Allah. Orang yang terang-terangan kafir memang tidak kita doakan, sebagaimana Ibrahim dilarang oleh Allah mendoakan ayahnya, dan Nabi kita Muhammad saw. diizinkan Allah menziarahi makam ibunya, tetapi tidak diizinkan untuk memohonkan ampun baginya.

4. Kesimpulannya, tidak ada *nasikh* dan *mansukh* di antara ayat 152 surah al-Baqarah dan ayat 54 surah Yasin dengan hadits Aisyah tersebut. Karena kedua ayat itu mengenai keadaan pada hari Kiamat kelak, bukan mendoakan atau bersedekah atas nama orang yang telah meninggal ketika kita masih hidup di dunia ini. Dengan begitu, jelaslah, jika kita berdoa untuk keselamatan orang yang telah meninggal agar dilapangkan kuburnya, diringankan azabnya, dijauhkan dengan kesalahannya sejauh masyriq dengan maghrib, dan sebagainya. Imam Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa sampailah orang yang telah meninggal itu segala kebajikan yang kita perbuat sebagaimana sedekah atau shalat, atau lainnya.

5. Perselisihan sedikit hanya sekadar tentang menghadiahkan pahala. Dibiasakan orang membaca al-Fatihah itu untuk Nabi. Sampai atau tidak hadiah itu? Soalnya bukanlah sampai atau tidak. Persoalannya sekarang adalah, "Apakah Nabi berbuat ibadah seperti itu atau tidak?" Kalau tidak, niscaya kita telah menambah-nambah.

   Akan ada orang yang menjawab, "Saya ini masih banyak kekurangan pahala, masih ada dosa. Kalau aku mendapat pahala, mengapa aku hadiahkan kepada orang lain? Terutama kepada Nabi Muhammad yang telah dijamin Allah diampuni dosanya yang terdahulu dan yang kemudian."

   Hal yang terang dan shahih diperintahkan Allah dalam Al-Qur`an dan Nabi saw. dalam hadits hanya mengucapkan shalawat dan salam atas beliau. Dalil yang memerintahkan untuk mengirim hadiah pahala bacaan Fatihah, belum kita temukan.

   Wallahu a'lam bish shawab.

Tobat Nasuha

Pertanyaan

1. Kalau seorang pemuda berzina dengan istri orang lain, bagaimanakah caranya menurut Al-Qur'an dan Hadits supaya terlepas dari adzab Allah, baik di dunia maupun nanti di akhirat?
2. Apakah redaksi *Gema Islam* terutama Yth. Buya Hamka bersedia menjalankan hukuman kepada diri pemuda itu jika ia datang meminta untuk dijatuhi hukuman itu ke Jakarta? Sebab, keterangan-keterangan tentang dosa zina yang tersebut dalam Tafsir al-Azhar merangsang jiwa seorang pemuda yang telah bersalah besar itu, sehingga ia rela dilakukan atas dirinya hukum rajam, sebagaimana tersebut dalam ayat itu.

A. Garut.

Jawaban

Di dalam negara kita Republik Indonesia belum berlaku hukum bagi orang yang berzina. Di negeri-negeri yang 100% menjalankan hukum Al-Qur'an sebagaimana Saudi Arabia, hukum rajam juga jarang sekali dijalankan, sebab tuduhan zina bergantung kepada empat orang saksi. Kalaupun misalnya hukum itu berlaku di Indonesia, tidak jugalah redaksi *Gema Islam*, terutama Buya Hamka, mempunyai wewenang untuk menjalankannya. Itu adalah hak hakim.

Jalan satu-satunya yang masih terbuka luas untuk pemuda yang merasakan tekanan dosa adalah tobat.

Di dalam ketentuan Islam, tobat adalah menyesali yang apa yang telah telanjur diperbuat, dan menghentikan kesalahan itu sekarang juga, mendisiplin diri agar tidak mengulanginya lagi untuk seterusnya. Setelah itu berbuat amal ibadah sebanyak-banyaknya, untuk melanggengkan (meluruskan) jiwa kembali di jalan Allah. Cobalah lihat surah al-Furqaan ayat 68 sampai 71,

> *"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya ia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan ia akan kekal dengan adzab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya ia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."* **(al-Furqaan: 68—71)**

Katakan kepada pemuda itu, lupakan segala yang terjadi dan bangunlah hidup yang baru, dan jangan mendekat-dekati lagi ke daerah yang dapat memungkinkannya terjatuh lagi. Segala niat baik masih tersisip dalam hati, maka pintu kesucian tetap terbuka.[14]

14 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 19—20 tahun I, 15 November 1962.

Tentang Imam Majruh

Pertanyaan

Dengan hormat,

Beberapa waktu yang lalu, di kampung kami diadakan pemilihan Imam Kampung sekaligus Imam Masjid. Di antara 8 (delapan) orang calon yang diajukan masyarakat, ternyata 2 (dua) orang calon gagal sebelum sampai ujian pengetahuan agama. Calon pertama ditolak dengan alasan bahwa semasa mudanya ia sering mengerjakan hal-hal yang dilarang agama, biarpun sekarang sudah alim. Calon kedua ditolak dengan alasan bahwa ia sudah ada dalam rahim, sewaktu ibu-bapaknya dinikahkan oleh penghulu (anak zina?).

Hal yang ingin Ananda tanyakan kepada Buya, apakah ada dalil dalam agama yang melarang kedua calon tersebut di atas untuk memangku jabatan imam walaupun keduanya memiliki pengetahuan yang cukup?

Atas jawaban Buya melalui *Panji Masyarakat*, tidak lupa Ananda mengucapkan banyak terima kasih.

Jawaban

Untuk menjawab pertanyaan ini perhatikanlah hadits Nabi saw. begini bunyinya,

عَنْ عَبْدِ اللّٰه بنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ (ص) يَؤُمَّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللّٰهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوْا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوْا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِنًّا

(رواه احمد و مسلم)

"Dari Abdullah bin Mas`ud, berkata ia, 'Berkata Rasulullah saw., 'Menjadi imam dari suatu kaum adalah orang yang lebih baik bacaan Kitabullah (Al-Qur'annya). Kalau semuanya sama bagus bacaannya, hendaklah imamkan mana yang paling alim akan sunnah Rasul, kalau semua sama alimnya tentang sunnah,

hendaklah imamkan mana yang lebih dahulu hijrah. Kalau semua sama dahulu hijrah, hendaklah imamkan mana yang lebih tua umurnya." **(HR Imam Ahmad bin Hanbal dan Muslim)**

Dari hadits ini dapat kita pahami bahwa imam yang paling ideal atau yang paling disukai menurut kehendak Rasulullah adalah orang yang fasih bacaan Al-Qur'annya, ada ilmunya tentang sunnah atau fiqih (artinya orang alim ulama). Lebih baik kalau ia yang tertua di antara orang-orang yang layak jadi imam.

Dalam hadits ini disebut "hijrah". Pada zaman Nabi kita adalah orang-orang yang lebih dahulu mengikuti Nabi saw. hijrah ke Madinah. Tentu timbul pertanyaan, pada zaman kita sekarang tidak ada hijrah lagi. Tentu yang satu ini tidak diperlukan.

Tidak bisa seperti itu memahami hijrah. Pada zaman Nabi, hijrah dijadikan salah satu syarat lulus jadi imam adalah karena hijrah adalah ujian iman. Orang yang bersegera hijrah bersama Nabi saw. dari Mekah ke Madinah, dengan tidak memikirkan lagi harta benda dan kaum keluarganya, itulah tanda bahwa orang itu benar-benar yang diciptakan Allah dan Rasul.

Pada zaman kita, hijrah itu dapat diganti dengan ketaatan dan wara' dan kesalehan beragama.

Sebuah hadits lagi berbunyi,

إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيَؤُمُّهُمْ أَحَدُهُمْ، وَأَحَقُّهُمْ بِا لَأَ مَا مَةِ أَقْرَؤُهُمْ (رواه أحمد و مسلم و النسائى)

"Kalau mereka itu bertiga, hendaklah diimamkan seorang yang lebih berhak jadi imam yang lebih banyak bacaan." **(HR Muslim, Ahmad, dan an-Nasa`i)**

Maksud "lebih banyak bacaan" adalah membacanya bila ia menjadi imam. Tidak boleh jadi imam kalau si makmum tidak mengizinkan atau tidak suka. Karena sabda Rasulullah saw.,

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ يُؤْمِنُ بِا اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ أَنْ يَؤُمَّ قَوْمًا إِلَّا بِإِذْنِهِمْ وَلَا يَخُصَّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُوْنِهِمْ فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ (رواه أبو داود)

"Tidaklah halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat mengimami suatu kaum kecuali dengan izin kaum itu. Dan janganlah ia mengkhususkan satu doa untuk dirinya sendiri dengan meninggalkan mereka. Kalau ia berbuat begitu, khianatlah ia kepada mereka." **(HR Abu Dawud, dari Abu Hurairah)**

Inilah tuntunan yang umum tentang Imam.

Pertanyaan saudara Nuzuliah tentang dua orang calon imam yang ditolak—karena orang yang pertama meskipun sekarang sudah alim, tetapi pada masa mudanya sering mengerjakan hal-hal yang dilarang agama, sebab itu ia tidak dapat dijadikan imam—menurut pendapat kami alasan ini sangat lemah karena dua alasan.

1. Sahabat-sahabat Rasulullah saw. semuanya yang menjadi orang besar-besar Islam dan yang sama-sama awal hijrah dengan Nabi saw. semuanya, kecuali Ali bin Abi Thalib, adalah bekas kafir musyrik jahiliyah semuanya.

   Oleh karena itu, dengan tobatnya, mereka itu dan masuk Islam, dosa pada masa muda itu tidak dihitung lagi. Nabi bersabda kepada Amr bin Ash ketika ia masuk Islam,

   آلإِسْلَامُ يَمْحُوْ مَا قَبْلَهُ

   "Islam itu menghapuskan apa yang sebelumnya."

2. Tiga macam dosa yang sangat besar.
   a. Mempersekutukan Allah dengan yang lain.
   b. Membunuh sesama manusia tidak menurut hukum-hukum kebenaran.
   c. Berzina.

Dosa yang ketiga ini bisa membawa kekal dalam neraka. Namun diberi ampun oleh Allah kalau orang bertobat dengan sebenar-benarnya tobat. (Lihat surah 25, al- Furqaan ayat 68 sampai 71). Orang yang masuk Islam dihapuskan dosanya, apalagi orang Islam yang bertobat.

Tentang calon kedua ditolak dengan alasan bahwa ia sudah ada di dalam rahim ibunya ketika ibu-bapaknya dinikahkan penghulu (anak zina).

Dalam hal ini yang dapat saya kemukakan hanyalah pendapat dari para ulama yang jadi panutan kita dalam memahami agama ini. Karena di dalam hadits sendiri tidak tersebut larangan mereka menjadi imam.

Imam Malik berkata, "Saya tidak suka kalau mereka dijadikan imam rawatib. Umar bin Abdul Aziz pun sama pahamnya dengan Imam Malik dalam hal ini.

Imam Athaak bin Abi Raba'ah berkata, "Dia bisa menjadi imam kalau jamaahnya sendiri suka kepadanya."

Al-Hasan al-Bishri, az-Zuhri, an-Nakhai, dan Sufyan Tsauri. Al-Auza' i imam negeri Syam dan Ishak bin Rawaihi dan Imam bin Hanbal sepaham dengan Athaak bin Abi Rabaah itu, yaitu mereka boleh saja jadi imam kalau jamaahnya sendiri yang suka.

Imam-imam Madzhab Zhahiri, yaitu Daud Zhahiri dan Ibnu Hazmin berpendapat, "Sah juga shalat di belakang mereka, tetapi orang yang lebih afdhal menjadi imam adalah orang yang jelas siapa ayahnya."

Imam Syafi`i berkata, "Saya tidak senang orang yang tidak jelas siapa ayahnya dijadikan imam rawatib, tetapi shalat di belakangnya tetap sah."

Namun Isa bin Dinar berkata lain dan yang lain, "Saya setuju pendapat Imam Malik tentang anak zina tidak boleh menjadi imam, padahal yang bersalah bukan ia, melainkan ibu-bapaknya."

Ibnu Abdil Hakam berkata, "Apa salahnya menjadi imam kalau pada dirinya ada keadilan."

Abu Umar berkata, "Tidak ada dalil (Kitab dan Sunnah) yang menunjukkan bahwa keturunan juga diperhitungkan untuk menetapkan imam. Dalil yang ada hanyalah hal-hal berikut.

1. Fiqihnya (pahamnya yang mendalam tentang agama).
2. Qiraat (bacaan Al-Qur'an yang fasih).
3. Ash-Shalah (kesalihannya dalam beragama).

Saudara Nuzuliah dan masyarakat kaum Muslimin dapat mempertimbangkan sendiri pendapat ulama besar ikutan kita. Pilihlah mana yang sesuai dengan hati nurani kita.

Tambahan

Saya pernah terdapat surat teguran dua kali dan peminat *Panjimas* yang menyatakan kurang senang karena di dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan saya selalu membawa qaulul ulama. Sebagai ulama modern, katanya, Abuya harus tegas, langsung kepada Al-Qur'an dan Hadits saja.

Dengan ini saya menyatakan bahwa kalau ada orang yang bertanya kepada saya mengenai persoalan agama dan meminta jawaban tegas dari saya, tandanya ia percaya bahwa saya seorang ulama tempat bertanya. Apa yang saya fatwakan akan diikutinya, yaitu fatwa saya yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits itu. Oleh karena itu, heranlah dengan "modernnya" orang zaman sekarang tentang agama. Dia percaya keterangan langsung dan HAMKA tentang Al-Qur'an Hadits, yang masanya sudah 14 abad jaraknya dengan Nabi, tetapi ia tidak mau terima jika diterangkan pendapat Imam Syafi`i, Imam bin Anas, Imam Hanafi, dan Imam Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain yang telah sepakat seluruh isi dunia menerima dan mempertimbangkan pendapat-pendapat beliau itu, sehingga beliau disebut "imam-imam madzhab".

Memang tidak kenal maka tidak cinta, sehingga karena diajar guru jangan taklid kepada ulama, mendengar pendapat ulama-ulama itu pun tidak mau, dengan tidak disadari mereka taklid kepada ulama yang melarangnya itu.

Anak dan Ayah

Pertanyaan

Sekarang, saya telah keluar dari rumah orang tua saya. Saya tak dibolehkan tinggal di rumah lagi karena ayah saya tidak lagi membenarkan saya tinggal di rumah. Beliau marah sebab saya ikut

dalam salah satu perserikatan agama yang dipandangnya telah sesat. Katanya, sekiranya saya keluar dari kumpulan (perserikatan) itu, barulah saya diizinkannya pulang semula. Jika tidak maka jejak saya akan dihapuskannya dari dalam rumah. Beliau berkata, "Sedang hubungan persaudaraan putus karena urusan kehidupan, kononlah terhadap anak kalau sekiranya anak itu telah berlainan pendirian." Bagaimanakah akal saya? Perlukah saya tinggalkan kumpulan saya? Padahal kumpulan itu saya yakini, atau perlukah saya tinggalkan orang tua saya, padahal ia telah tua? Menurut hati kecil saya, saya lebih suka keluar dari rumah, asalkan keyakinan itu tidak dirampasnya. Biar cerai dengan orang tua, sekiranya keyakinan berlainan."

Seorang pemuda, usia 18 tahun

Jawaban

Memang, sudah terbiasa pada zaman kita ini terjadi pertempuran pemahaman di antara anak yang telah mendapat hawa baru dengan ayah yang masih di dalam hawa lama. Perbenturan pemahaman pemuda ini tampaknya ialah di dalam pengetahuan agama, agaknya di antara pemahaman tua dan pemahaman muda. Sedang yang lebih daripada itu pun ada. Coba lihat di dalam satu rumah tangga, si ayah yang beribadah, padahal anaknya mendapat didikan Barat. Tikar shalat ayah atau ibu dibentangkan saja di dekat dapur sebab di luar tidak akan mendapat penghargaan apabila tetamu anaknya ramai yang datang kelak. Anaknya malu karena ia akan ditertawakan. Sebab itulah maka tikar shalat itu di "oper" ke belakang.

Namun, pemuda dari P. Brandan ini tidak demikian halnya. Ia ikut suatu perserikatan agama. Perserikatan itu menurut pandangan orang tua-tua di kampung-kampung dan lebai-lebai di surau, adalah kumpulan tidak *berusalli*, matinya tidak ditalkinkan. Karena itu, jika ada anak mereka ikut dalam kumpulan itu, mereka sangkalah bahwa anaknya telah sesat. Apalagi ramai ulama-ulama yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, yang kerap kali menjual "obral" cap kafir, murtad, rafidhi, dan sebagainya kepada orang yang membawa pemahaman "ganjil" menurut keyakinannya.

Oleh sebab itu, orang-orang tua yang masih sangat terikat kepada gurunya sangatlah takut bila mendengar nama kumpulan yang sedemikian. Sekarang apa daya? Anaknya sendiri kebetulan masuk ke dalam kumpulan itu. Tentu saja ia cemas. Anaknya diancam, diusir dari rumah, biar mati di jalanan jika si anak tidak surut dari keyakinannya.

Si ayah keras pada pelajaran guru, si anak pun teguh pula dengan keyakinan barunya. Oleh karenanya, anak-anak yang selama ini tidak pernah durhaka kepada orang tua, sekarang telah durhaka. Pantang baginya jika keyakinannya dibantah-bantah. Biar ia keluar dari rumah, tidak peduli.

Yang bertanya itu, mengatakan bahwa ia lebih suka berjalan jauh, meninggalkan rumah orang tua, asalkan keyakinannya itu jangan dirampas. Oleh karena itu, setelah tenang dan reda darah anak muda yang bergelora itu, barulah kita terima keterangan karena ia datang sendiri menemui kita untuk menjelaskan pertanyaan itu.

Mula-mula kita bertanya, "Di manakah letaknya keyakinan itu, wahai orang muda? Di luarkah atau di dalam hati?"

"Di dalam hati," jawab anak muda itu.

"Dapatkah orang tuamu memperkosa hatimu?"

"Tidak!"

Lalu kita katakan, adapun kumpulan yang engkau ikuti itu mempunyai dua rupa, rupa zahir dan rupa batin. Rupa zahir ialah *sijil* tanda sekutu, yang ditandatangani oleh ketua dan setiausaha. Adapun tanda batin, ialah tujuan dari perserikatan itu dan asasnya. Tujuan dan asas itu dipahamkan dalam hati, bukan terletak pada *sijil* (tanda sekutu).

"Kumpulan yang engkau masuki itu, meskipun saya akui bahwa ia satu kumpulan keyakinan, ia bukan agama. Kalau sekiranya orang tuamu keberatan engkau mempunyai *sijil* sekutu itu, tariklah dirimu dari kumpulan, pulangkanlah *sijil* dan mintalah berhenti."

"Jadi, Tuan menyuruh saya mundur dari kebaikan?"

"Saya tidak menyuruh engkau mundur dari kebaikan. Mengerjakan kebaikan, asalkan dengan hati tulus, dapatlah engkau kerjakan, walau di lapangan mana pun. Namun, kalau engkau kehilangan orang

tua, atau hiba hatinya kepadamu, sedangkan yang engkau masuki itu belum lagi suatu agama, terlalu besar pengorbanan yang akan ditempuh, padahal yang dipertahankan hanya suatu perkara kecil."

Engkau pulang kembali ke rumah orang tuamu, dengan segera engkau kembalikan *sijil* itu kepada pengurus, dengan pengetahuan beliau. Karena itu, akan terobatilah hatinya yang tadinya telah hiba. Dalam pada itu, jangan engkau lupa membaca, menyelidiki, memperdalam keyakinan tadi, dan memupuknya di dalam hati sendiri sehingga kelak sampai masanya untuk dinyatakan. Karena kebanyakan orang tua yang demikian itu hanya takut kepada nama, bukan takut kepada "cara." Misalnya, kumpulan Muhammadiyah, salah satu kumpulan agama yang terbesar pada masa ini. Ramai orang yang takut mendengar nama kumpulan itu. Namun, ketika didirikan orang beberapa kumpulan kecil di kampung-kampung, yang cara perjalanannya menurut Muhammadiyah tadi, mereka tidak takut lagi.

Kumpulan Islam bukanlah satu agama tersendiri. Ia hanyalah perkumpulan untuk menegakkan amal (jihad). Tak ubahnya kumpulan-kumpulan itu dengan sekumpulan Muslimin yang tampil berjihad dengan harta bendanya ke medan perang. Pada zaman Rasul, pernah seorang anak muda bertanya kepada Rasulullah, bagaimanakah pertimbangan baginda sebab anak muda itu tidak dapat ikut berjihad bersama-sama, karena orang tuanya sakit. Rasulullah menyuruhnya menjaga orang tuanya itu terlebih dahulu. Itu pun sudah bernama jihad juga.

Demikianlah nasihat kita kepada pemuda itu. Mula-mula berat ia menerima sebab tadinya dari kita diharapkannya akan mendapat nasihat supaya terus meninggalkan rumah orang tua, mengembara membawa "keyakinan." Rupanya lain yang didapatinya.

Demikianlah nasihat kita dalam hal kumpulan. Di dalam perkara keyakinan agama pun, pernah terjadi hal yang seperti ini. Ketika Rasulullah saw. mula-mula membawa seruannya maka golongan anak-anak mudalah yang ramai tertarik. Sedang mereka ramai yang menjadi penghalang dari keyakinan anaknya karena sebagaimana kita nyatakan di atas, pemahaman baru itu selalu bertempur dengan pemahaman lama. Oleh karena itu, adalah anak-anak muda itu, yang lantaran sangat

cintanya kepada Rasul dan yakinnya di dalam agamanya, mereka mau membunuh ayah atau bundanya sendiri.

Tentu saja kecintaan yang sampai demikian tidak dibiarkan oleh Nabi. Beliau memang memuji orang yang cinta kepadanya lebih daripada kepada dirinya sendiri, atau kaum kerabatnya, tetapi janganlah sampai cinta itu merusaknya. Ketika terjadi Peperangan Badar, beradu pahlawan sahabatnya dengan pahlawan Quraisy satu per satu maka tibalah giliran Abu Bakar. Rupanya yang akan dihadapinya ialah anak kandungnya Abdurrahman. Abu Bakar mau menghadapi anaknya, sudi membunuh anak itu dengan tangannya sendiri karena pertentangan keyakinan. Perasaan itu dipuji oleh Nabi. Namun, ketika Abu Bakar hendak menyentak pedangnya, tangannya dihelakan ke belakang dan dibawa surut. Abu Bakar itu jugalah yang pernah berkata kepada Nabi bahwa ia ridha membunuh ayahnya sendiri. Abu Quhafah itu menghalangi agama Nabi.

Lantaran cinta yang demikian itu, datanglah beberapa wahyu dari Tuhan kepada Muhammad, bagaimana hendaknya sikap anak-anak terhadap orang tuanya. Orang tua wajib dihormati selamanya, tidak boleh meninggikan suara di hadapannya. Kalau sekiranya terjadi berlainan keyakinan, keyakinan tinggal keyakinan. Namun, menghormati orang tua sekali-kali tidak boleh diabaikan dan disia-siakan. Sikap yang diwahyukan itu bukan main besar kesannya. Ketenangan dan kehormatan anak-anak muda yang kemudiannya telah bertukar kepada orang tuanya itu, telah menyebabkan tertanam pengaruh si anak. Contoh telah diberikan oleh Nabi Muhammad sendiri di dalam pergaulannya dengan bapak saudaranya, Abu Thalib. Sampai wafat Abu Thalib menjadi penolong Nabi yang setia, menyokongnya, memudahkan jalannya, tetapi ia sendiri tidak suka memeluk agama yang dibawa oleh anaknya itu. Ketika ia akan meninggal, dengan berterus-terang ia nyatakan kepada Nabi bahwasanya ia lebih suka memegang teguh agama yang diterimanya dari nenek moyangnya, walaupun, bagaimana yang akan terjadi di akhirat kelak.

Di dalam keyakinan, kedua orang anak dan bapak ini bertukar betul. Seorang beragama tauhid, seorang menyembah berhala. Namun, mereka serumah tangga, bantu-membantu dan cinta-mencintai.

Abdullah bin Ubay, kepala munafik di Madinah, adalah kebencian orang-orang karena sikapnya yang rata di luar pancung di dalam itu. Sehingga anaknya sendiri, Abdullah, suka rasanya menyingkirkan ayahnya itu dari dunia. Oleh Rasulullah, sikap anak yang demikian dilarangnya keras. Ketika Abdullah bin Ubay itu telah wafat, ada orang membicarakan namanya di dekat anaknya, itu pun dilarang oleh Rasulullah.

Itulah sebabnya, sangat dihalangi ketika anak muda dari P. Brandan itu hendak meninggalkan rumah tangga ayahnya, hendak pergi, menjauhkan diri karena ayahnya keras benar di dalam "kekolotannya."

Adapun kalau sekiranya yang bertanya itu si ayah sendiri, tentu akan lain pula jawaban kita. Tentu akan kita katakan bahwa ayah yang akan bisa kuat tali perhubungannya dengan anaknya, terutama pada zaman sekarang, ialah ayah yang kenal dan lupa akan masa mudanya dahulu bahwa darahnya pun mendidih pula. Yaitu, ayah yang insaf pada zaman apa ia hidup. Ayah yang tidak mau mengurungkan pikiran anaknya di dalam rumahnya saja.

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Dua

Islam dan Sains Modern

Teori Darwin

Pertanyaan

Dapatkah agama disatukan dengan ilmu pengetahuan? Kalau dapat, bagaimanakah reaksi (pendapat) alim ulama Islam mengenai teori Darwin yang terkenal itu?

Syamsuddin Agus, Palembang.

Jawaban

Agama Islam sangat menganjurkan dan menggalakkan supaya orang menambah ilmu pengetahuannya. Tentang dalil anjuran Islam menuntut ilmu itu, baik dari Al-Qur'an maupun hadits, tidaklah perlu lagi kami ulangkan dalam majalah ini. Lihatlah oleh Anda tujuan majalah ini sendiri, yaitu *"Memajukan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Islam."*

Tentang reaksi ulama-ulama Islam terhadap teori Darwin (1809—1882), tidaklah tepat kalau saya katakan *"reaksi"* sebab lama sebelum ke luar teori Darwin, filsuf Islam yang terkenal Ibnu Maskawaih, (lahir tahun 328 Hijriyah, meninggal 421 bertepatan dengan 1030 miladiyah) dengan panjang lebar dalam bukunya *"Tahzibul Akhlaq"* menerangkan teori yang mendekati teori Darwin, *"Kemajuan hidup dari nabati, sampai kepada ikan, binatang, dan insan."* Dikatakannya bahwa akhir kemajuan binatang terbatas sampai kera, dan permulaan kemajuan jadi insan dimulai dari kehidupan orang *Zanji* (Negro) yang belum berada (berkebudayaan).

Ibnu Maskawaih lebih dahulu 800 tahun daripada Darwin.

Kemudian itu Ibnu Khaldun dalam *"Muqaddimah"*-nya telah mengeluarkan pula teori seperti itu, (lahir tahun 1332 dan wafat 1406 miladi, 400 tahun sebelum Darwin).

Teori Darwin adalah menyempurnakan teori yang telah dimulai oleh ulama-ulama Islam itu, bukanlah seorang yang sanggup membaca kitab-kitab fiqih saja, tetapi meliputi juga kepada ilmu yang lain.

Perbedaan teorikus-teorikus Muslim itu dengan Darwin hanyalah dalam hal pandangan hidup, bukan dalam *objek* yang dibicarakan. Jika Ibnu Maskawaih dan Ibnu Khaldun mengesankan dalam mengemukakan teorinya dengan ayat,

وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui." **(Yaasiin: 38)**

Namun Darwin tidak menyebut-nyebut takdir Allah. Tidak menyebut bahwasanya semuanya demikianlah diatur oleh Allah.

Ulama Islam tidak keberatan kalau sebelum Adam sebagai nenek moyang manusia sekarang sudah ada beribu Adam, dan Adam yang terakhir itu bukanlah Adam pertama. Sebab memang ada juga hadits riwayat Ibnu Abbas mengatakan bahwa sebelum Adam yang kita sebut sekarang sudah ada sejuta Adam.

Darwin pun tidak mengatakan bahwa asal-usul manusia adalah dari monyet. Pendapatnya hampir serupa dengan pendapat Ibnu Maskawaih yang berkata bahwa akhir kemajuan binatang adalah monyet. Demikian juga Ibnu Khaldun. Darwin telah meneruskan teori, tetapi ia tertumbuk dengan satu *"mata rantai yang belum bertemu"* (*missing link*), yaitu apakah jenisnya sama antara manusia dan monyet itu? Atau manakah rantai penghubung di monyet dengan manusia itu?

Ibnu Maskawaih dan Ibnu Khaldun pun belum pula sampai ke situ. Secara populer, dapatlah kami mengatakan bahwasanya orang yang berpikir luas tidaklah serta merta hendak menolak saja teori-

teori yang *"mendekatkan"* manusia dengan monyet itu. Sebab ketika memberi tarif insan dalam ilmu manthiq, yang dipelajari juga di surau-surau, di pondok-pondok, dikatakan bahwa,

آلإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ

"Manusia adalah binatang, tetapi pandai berpikir."

Menurut ta`rif ilmu manthiq ini, binatanglah manusia itu. Bukan dekat dengan monyet; bahkan dengan anjing, singa, harimau pun ia berdekat. Cuma ia diberi kemuliaan oleh Allah, diberi alat untuk berpikir, sedangkan binatang hanya naluri (gharizah,insting).

Lantaran itu, Darwin tidak dapat memberikan kesimpulan, kalau memang dalam teori evolusi itu, segala makhluk yang sejenis satu rumpun asalnya, mengapa manusia kian lama kian sempurna akalnya, sampai mendekati Allah, sedangkan monyet yang 100.000 tahun yang telah lalu sama saja keadaannya dengan monyet hidup pada zaman sekarang.

Berpikiran materialistik memang tidak dapat memberikan jawaban yang "Ilmiah" dalam hal ini. Sebab dari mana timbulnya hidup, bagaimana asal mulanya, sampai bagaimana pertumbuhan akal, tidak lagi masuk dalam bidang materi.

Tadi sudah kita terangkan bahwa sebelum Darwin, ahli-ahli pun telah menyusun teori-teori yang berdekatan dengan teori Darwin, atau katakanlah bahwa Darwin menyempurnakan teori telah ada. Cuma kita lihat perbedaan pangkal tempat mereka berpikir.

Ibnu Maskawaih, Ibnu Khaldun, dan Jalaluddin Rumi dalam kalangan tasawuf, membuat rangka teori evolusi, tetapi timbul dari pangkal tempat mereka berpikir, yaitu berpikir Ketuhanan. Sedangkan Darwin tidak mau membawa soal Tuhan ke dalam teorinya. Itulah pula sebabnya teori Darwin membawa beberapa pengaruh bukan saja dalam bidang pengetahuan, tetapi juga dalam bidang falsafah dan pemikiran beragama di benua Barat.

Tentu dicari orang juga apa sebab Darwin tidak mengikutsertakan soal Ketuhanan dalam bidang ini? Menurut hemat kita, sebabnya adalah karena pengaruh zamannya dan pengaruh berpikir kaum

agama dalam abad kesembilan belas di Eropa. Kepercayaan Kristen tentang Tuhan memang tidak akan menimbulkan keberanian ahli pengetahuan mengikut-campuran Ketuhanan dalam teorinya. Sebab kelak akan timbul pertanyaan,

> *"Tuhan yang mana yang menakdirkan seperti ini? Apakah Tuhan Bapa atau Tuhan Anak, atau Ruhul Kudus? Yang tiga dalam satu dan satu dalam tiga?"*

Kedua adalah pengaruh suasana kaum cerdik pandai abad kesembilan belas. Selain dari usaha memisahkan kenegaraan dengan keagamaan, atau dengan gereja, telah santer (kuat) pula pendapat bahwa urusan ilmiah ini jangan disangkut-pautkan dengan agama. Sebab agama adalah urusan para pendeta dalam ruang gereja, sehingga telah menjadi pendapat umum pada masa itu bahwa sarjana *"memalukan"* kalau ia masih menyangkut-pautkan ilmu dengan agama.

Malahan reaksi kaum agama terhadap teori Darwin ini amat besar di negeri-negeri Barat pada masa itu. Sama hebatnya baik dari kalangan Katolik maupun kalangan Protestan. Ada bantahan yang kaku; bahwa ajaran Darwin menghancur-leburkan kesucian Bibel. Dalam Bibel dinyatakan bahwa asal manusia adalah dari Adam, bukan berdekat dengan monyet. Darwin mengatakan bahwa jenis manusia telah hidup di dunia ini beratus-ratus tahun, padahal menurut Bibel belum cukup 7.000 tahun.

Namun ada lagi bantahan yang lebih tinggi nilainya daripada angka tahun menurut Bibel itu, yaitu sebagian pemuka agama menilai teori Darwin itu dari segi falsafah agama. Teori Darwin menjatuhkan derajat manusia menjadi binatang, dan setaraf dengan monyet, sedangkan agama menaikkan martabat manusia ke tempat yang tinggi, yaitu sebagai *Peta Tuhan.*

Dari kalangan Islam, Sayyid Jamaluddin al-Afghani pun menyanggah teori Darwin dari segi falsafah keagamaan ini. Teori Darwin menyuburkan pahaman materialisme, dan melalaikan orang dari tugas hidupnya yang sejati, yaitu berlomba mencapai martabat kemanusiaan yang tertinggi, menjadi khalifah Allah di muka bumi ini.

Akhirnya kaum agama di benua Eropa dengan "diam-diam" menerima teori Darwin, sebab kenyataan-kenyataannya selalu menunjukkan kebenaran teori itu. Lalu mereka tambah pengetahuan terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang perlu-perlu, dan mereka coba menyesuaikan teori itu dengan memberi tafsiran yang baru terhadap Bibel.[15]

Paham Komunis

Pertanyaan

Betulkah paham komunis tidak mengakui adanya Tuhan? Kalau betul, kenapa orang-orang komunis di Indonesia ini masih banyak yang mengerjakan shalat dan lain-lain?

Jawaban

Paham komunis memang suatu paham yang tidak mengakui adanya Tuhan (ateis). Mereka menganggap bahwa Tuhan itu adalah ciptaan manusia saja. Dalam *term* (istilah) mereka disebutlah bahwa agama itu hanya suatu lapisan atas saja dari kehidupan manusia yang ditentukan oleh lapisan bawah, yaitu ekonomi. Tegasnya, Tuhan bagi paham komunis adalah sesuatu yang ditentukan oleh perut belaka.

Bahwa ada orang komunis yang masih mengerjakan shalat dan puasa, maka sebagai orang komunis mereka itu adalalah komunis yang tidak baik atau belum matang disebut komunis. Barang kali juga hal itu sebagai siasat untuk menarik orang-orang lain, mereka pura-pura shalat dan pura-pura puasa supaya orang menganggap bahwa komunis itu tidak ateis.

Sebagai orang Islam, jika mereka menganut paham komunis, itulah tandanya Islamnya belum matang dan sebaiknya orang itu

15 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 12 tahun I, 15 Juli 1962.

memilih saja satu di antara dua. Islam atau komunis, benar-benar Islam atau benar-benar komunis.

Kita masih ingat betapa Chou En Lai pemimpin RRC dengan tegas mengatakan dalam Konferensi Bandung katanya, "Kami orang komunis adalah orang-orang ateis."

Di samping itu, sebaiknya Anda pelajari amalan-amalan penindasan agama yang dilaksanakan di negeri-negeri komunis dan lihat dalam UUD Soviet yang membenarkan adanya propaganda antiagama.[16]

Bolehkah Mempelajari Ilmu Jiwa?

Pertanyaan

Bolehkah kita mempelajari ilmu jiwa, misalnya ilmu jiwa metafisik? Dari manakah asalnya jiwa itu? Pergi ke mana jiwa itu setelah orangnya meninggal dunia?

Toiyib, Srono.

Jawaban

Belajar ilmu jiwa tidak terlarang, apalagi belajar ilmu jiwa metafisik. Metafisik berarti: *meta* (di luar); *fisik* (yang nyata). Ini adalah istilah yang dirumuskan oleh dunia falsafah, terhadap perihal di luar benda yang nyata. Supaya Anda jangan tergesa-gesa menuruti alam falsafah dalam persediaan yang serbakurang, lebih baik Anda bertekun mempelajari agama.

Dengan agama, terjawablah kedua pertanyaan Anda dari mana asal jiwa dan ke mana jiwa sesudah meninggal?

Jawaban agama adalah sebagai berikut.

"*Inna lilaahi,*" (إِنَّالِلَّهِ) sebagai jawaban pertanyaan pertama.

16 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 32, tahun II, 15 Mei 1963.

"Wa inna ilaihi rajiun," (وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجِعُونَ) jawaban pertanyaan kedua. Artinya, kita ini adalah dari Allah, akan kembali kepada Allah.

Harta Pusaka Minangkabau

Pertanyaan

Dalam buku *al-Faraid* karangan Doktor Fid Din al-Haj Abdul Karim Amrullah, tahun 1354 H, cetakan Drukkerij Islamiyah Fort De Kock, berbahasa Melayu huruf Arab (tulisan jawi), halaman 124—125, tercantum kalimat berikut.

> *"Harta tua orang Minangkabau yang tersebut menurut pengetahuan kita bukanlah harta ghashab (rampasan) dan tidak pula luqathah (barang dapat), tetapi masuk bagian harta yang dinamakan ulama Islam sebagai harta musabalah, artinya harta yang diambil manfaat saja dengan menurut ketetapan adat yang telah berlaku dari dahulu kala. Tidak harus diubah-ubah sejak zaman jahiliyah sampai zaman Islamiyah, yakni selama-lamanya."*

Pendapat (*ijtihad*) ini tentu melegalisasi (membenarkan) amalan adat Minangkabau yang tidak mengizinkan pembagian harta tua (pusaka tinggi) kepada ahli waris.

Saya ingin bertanya.

1. Sejauh manakah ketentuan adat tentang harta tua tersebut masih dipertanyakan orang-orang Minangkabau di tanah asalnya sekarang ini? Kemudian bagaimana pendapat Buya Hamka tentang ijtihad Allahuyarham di atas, bila dikaitkan dengan amalan orang Minangkabau di daerah Minangkabau masa kini?
2. Bagaimana amalan hukum kekeluargaan orang Minangkabau sekarang? Betulkah mamak yang masih benar-benar bertanggung jawab terhadap kemenakan sebagaimana dimuat di dalam buku-buku adat dan sebagian buku sisiologi? (antara lain dalam

"Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu" buku II karangan Drs. Sidi Gazalba). Ataukah tulisan-tulisan dalam buku tersebut banyak mengundang nilai sejarah daripada amalan dalam masyarakat?

Alyasa Abu Bakar, Takengon Aceh.

Jawaban

Cara saudara Alyasa Abu Bakar menyusun pertanyaan seakan-akan terselip perasaan dalam hati kecil yang tidak menyetujui adanya "harta pusaka tinggi" di Minangkabau itu, sehingga seorang ulama yang berhak didengar pendapatnya menyatakan bahwa harta pusaka itu adalah termasuk harta musabalah. Kata saudara itu "melegalisasi (membenarkan)."

Yang berperasaan seperti saudara Alyasa Abu Bakar itu bukan ia saja. Hampir di setiap daerah yang tidak mempunyai adat *matriachat* (matrilineal) memandang demikian. Namun bagi orang Minangkabau itu sendiri—yang hidup dalam suasananya—terkurung dalam kancahnya, tidaklah dapat bersikap *"radical-revolusionair"* terhadap harta pusaka tinggi itu.

Misalnya saya sendiri (penyusun jawaban ini) tidaklah dapat *gegabah* membawa harta pusaka, sawah ladang dan tanaman tua yang saya dapati di rumah ibu kandung saya, suku Tanjung, untuk anak kandung saya suku Gucu. Jelas bahwa harta itu bukan saya yang empunya. Meskipun saya sendiri Penghulu, atau Andiko, atau Tungganai, atau Kepala Kaum dalam persukuan atau rumah gadang kami. Kekuasaan saya hanya menjaga, bukan memiliki. Di sinilah berlaku pepatah,

"Di jual tidak di makan beli,
Di gadai tidak di makan sanda."

Meskipun saya musyawarahkan dengan seluruh keluarga untuk mengambil alih harta itu untuk saya miliki sendiri dan saya turunkan kepada anak, *tidak seorang pun yang berhak menginginkan.* Kalau kekeluargaan kami menurut garis ibu punah—sehingga keturunan tidak ada lagi—dengan sendirinya harta itu jatuh kepada belahan keluarga saya yang sepersusuan menurut pepatah.

"Nan sehasta nan sejengkal,
nan setempap, sebuah jari. "

Artinya jatuh ke dalam keluarga sepersukuan yang terdekat; dekat sebuah jari, dekat setempap, dekat sejengkal, dekat sehasta.

Allahuyarham Dr. H. Abdulkarim Amrullah sebagai anak Minangkabau tulen (bukan peranakan) telah menyelidiki dengan saksama; "Harta apakah namanya ini menurut Islam? Harta rampasan (Ghashab)? Yaitu harta orang lain yang dirompak? Pasti tidak! Atau harta dapat di tengah jalan (Luqathah)? Itu pun tidak!"

Lalu, beliau selidiki susunan adat karena undang-undang syara sendiri pun mengakui adat, selama adat itu tidak melanggar agama Islam.

Sedang adat ini telah didapati begitu keadaannya sejak sebelum Islam masuk. Undang-undang ushul fiqih yang terkenal adalah:

أَلْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

Adat itu pun jadi dasar hukum.

أَلْعُرْفُ قَاضٍ

Istiadat pun berlaku.

Melihat keadaan yang demikian, maka Allahuyarham Dr. Abdulkarim Amrullah memakai ijtihad beliau, melakukan perserupaan (*al-Isybah*) dan perbandingan (*an Nazhaair*), beliau masukkanlah harta pusaka tinggi atau harta tua Minangkabau itu ke dalam golongan harta "musabalah". Musabalah itu pernah dilakukan oleh Sayidina Umar bin Khaththab terhadap tanah beliau di Khaibar.
Haditsnya adalah begini,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ عُمَرُ لِلنَّبِيِّ (ص) إِنَّ الْمِائَةَ السَّهْمَ الَّتِي لِي بِخَيْرٍ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَعْجَبُ إِلَيَّ مِنْهَا قَدْ أَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهَا فَقَالَ النَّبِي (ص) أَحْبِسْ أَصْلَهَا وَسَبِّلْ ثَمْرَتَهَا (رواه النسائى وابن ماجه)

"Dari Ibnu Umar r.a. berkata ia, berkata Umar bin Khaththab kepada Nabi saw., 'Sesungguhnya seratus saham (pembagian

harta rampasan perang) yang aku punya di Khaibar, tidaklah aku mendapat keuntungan selama ini yang lebih menarik hatiku melebihi ia. Aku bermaksud hendak menyedekahkannya. Maka berkatalah Nabi saw., 'Pegang asalnya dan sabilkan hasilnya.'" **(HR an-Nasa`i dan Ibnu Majah)**

Kalimat Nabi *sabilkan* sama artinya menyedekahkan atau relakan orang mengambil hasilnya. Sebagai ringkasan dari kata *sabilillah.*

Sampai sekarang kata-kata itu masih terpakai. Misalnya kalau kita duduk-duduk menunggu waktu shalat di Masjidil Haram di Mekah dan Masjid Nabawi di Madinah ada orang membawa air dalam kendi besar sambil berseru, *"Sabil! Sabil!"* artinya adalah bahwa air itu disediakan untuk diminum dengan percuma oleh siapa yang merasa haus. Ada juga orang lain yang menyediakan beberapa kendi berisi air zamzam untuk diminum oleh siapa saja yang haus dinamai air *"Sabil!"*

Harta *musabalah* itu adalah harta yang disabilkan isinya dan dikuasai tetap tanahnya, tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan (dipersenkan) kepada orang dan tidak boleh diwariskan. Hal itu menurut hadits,

فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللّٰهِ أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ عِنْدِى مِنْهُ فَمَاتَأْ مُرُنِى فَقَالَ (ص): إِنْ شِئْتَ حَسَبْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا. فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ، عَلَى أَنْ لَا تُبَاعَ وَلَا تُوْهَبَ وَلَا تُوْرَثَ فِى الْفُقَرَاءِ وَذَوِى الْقُرْبَى وَالرِّقَاب وَالضَّيْفِ وَآبْنِ السَّبِيْلِ، لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوْفِ وَيُطْعِمَ غَيْرَ مُتَوَّلٍ (رواه الجماعة)

"Dari Ibnu Umar, 'Bahwasanya Umar mendapat tanah di bumi Khaibar, lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah! Saya mendapat setumpuk tanah di bumi Khaibar yang saya belum pernah mendapat harta semahal itu! Apakah yang engkau perintahkan kepadaku tentang harta itu?' Rasulullah saw. menjawab, 'Kalau engkau suka, tahan oleh engkau pokoknya dan sedekahkan dengan ia.' Maka disedekahkannyalah oleh Umar, dengan syarat tidak boleh dijual,

tidak boleh dihibahkan, tidak boleh diwariskan. Sedekahkan kepada orang-orang fakir miskin, kaum keluarga terdekat, memerdekakan budak, untuk menyelenggarakan tetamu dan untuk orang dalam perjalanan yang membutuhkan belanja. Dan tidaklah berdosa yang jadi pengurus harta itu mengambil hasil untuk ia makan sendiri menurut patutnya (makruj) dan diberi makan pula yang lain dengan tidak maksud memiliki untuk dirinya sendiri." **(HR al-Jamaah)**

Harta *musabalah* ini adalah bagian dari harta wakaf. Dalam amalannya menurut sebuah hadits yang dirawikan oleh Bukhari, bahwasanya Sayidina Abdullah bin Umar yang mengurus harta ini setelah ayahnya Sayidina Umar meninggal, tetapi bukan mewarisi. Ketika pergi ke Mekah pernah juga membawakan hasil-hasil kebun di Khaibar itu untuk beberapa orang yang dianggapnya perlu di Mekah.

Setelah membandingkan harta pusaka tua di Minangkabau itu dengan hadits tentang Sayidina Umar bin Khaththab mewakafkan hartanya yang di Khaibar itu, dengan memegang kekuasaan atas tanahnya dan mensabilkan isinya dan harta itu tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan, dan tidak boleh diwariskan, tampaklah Dr. Abul Karim Amrullah bahwa harta pusaka Minangkabau itu sama kedudukannya dengan harta musabalah di Khaibar. Sekali-kali bukanlah beliau *melegalisisasi* (membenarkan) untuk menghalalkan harta yang haram.

Menurut pengetahuan penulis, pada tahun 1923 Tuan Syekh Taher Jalaluddin datang ke Sumatera Barat setelah merantau bertahun-tahun di Mekah dan Mesir dan menetap di Kuala Kangsar Perak. Di antara kedua beliau timbul pertukaran pikiran yang mendalam tentang harta pusaka ini. Mulanya pikiran Syekh Taher condong kepada pendapat Guru Besar mereka Syekh Ahmad Khatib bahwa harta tua itu adalah harta *syubhat*. Namun, setelah beliau berdua membandingkan di antara harta pusaka itu dengan hadits Sayidina Umar mewakafkan harta (tanah) beliau yang di Khaibar dan mensabilkan hasilnya itu, akhirnya samalah pendapat kedua beliau bahwa harta ini bukan *syubhat* (harta yang diragukan halalnya) dan bukan *luqathah* (harta dapat di jalan) dan bukan pula *gashab* (harta dirampas). Melainkan lebih dekat kepada harta yang diwakafkan; tanahnya dipelihara dan isinya dimanfaatkan untuk kepentingan umum.

Salah Satu Harta Tua

Ketika saya pulang ke kampung pada bulan Mei 1963, (22 tahun setelah Dr. Syekh Amrullah meninggal), saya bertemu sebuah tulisan tangan catatan nenek saya Tuan Syekh Muhammad Amrullah dalam simpanan Bapak Haji Yusuf Amrullah (meninggal Oktober 1972).

Beliau terima buku dari kemenakan nenekku Haji Abdul Majid. Di sana bertemu sebuah catatan penting tulisan tangan dari nenekku sendiri, demikian bunyinya: (Bahasa Melayu huruf Arab [tulisan jawi]).

> *"Hijrah Nabi saw. 1275. Pada masa itu tuan Raja Mogo dan Tuan Pak Renda suku Caniago mewakafkan harta akan tempat surau kepada anak Engku Pariaman nan mustauthin di Koto Tuo. Suku anak beliau itu Melayu dan seperti itu juga turun-temurun kepada anak Nan Padusi. Dan yang mendengar Engku Syekh suku Tanjung dan Engku Laras suku Guci dan Engku Kepala Gelar Raja Muda suku Caniago, masa beliau jadi wakil Engku Kepala Tua dan Sidi Malim suku Guci."*

Keterangan

Dalam catatan ini itu disebutkan bahwa dua orang laki-laki dari suku Caniago, yaitu tuan Raja Mogo dan tuan Pak Renda mewakafkan sebidang guna mendirikan surau teruntuk bagi anak-anak dari Engku Pariaman yang menetap tinggal di Koto Tuo. Dijelaskan dalam catatan ini bahwa anak-anak Engku Pariaman itu adalah Melayu. Dijelaskan di situ bahwa wakaf itu seperti juga turun-temurun bagi anak beliau Nan padusi.

"Nan padusi" (bahasa Minangkabau) adalah yang perempuan. Di sini jelas bahwa wakaf tuan Raja Mogo dan tuan Pak Renda itu mempunyai syarat, yaitu yang akan menerima wakaf itu turun-temurun adalah pihak anak beliau yang perempuan, menurut susunan adat Minangkabau keibuan (matrilineal).

Supaya lebih jelas; ungku Pariaman itu adalah ayah dari ibu Tuan Syekh Amrullah. Beliaulah yang dikenal dengan sebutan Tuanku Pariaman yang ikut dalam Perang Paderi mempertahankan Lawang dan Matur yang pernah ditawan Belanda pada tahun 1833. Sesudah Matur dan Lawang jatuh, tembuslah jalan ke Bonjol.

Anak perempuannya (anak padusi) bernama Siti Saerah, adalah ibu dari Syekh Amrullah itu. Pada waktu mudanya, Syekh Amrullah bergelar Faqih Kisai.

Ayah Syekh Amrullah turut jadi saksi ketika menyerahkan tanah yang diwakafkan itu—yang disebut Ungku Syekh suku Tanjung. Nama lengkap beliau adalah Syekh Abdullah Shalih, disebut juga Tangku di Guguk Katur. Dia diambil menantu oleh Tengku Pariaman—yang di Pariaman sendiri disebut Tuanku Pauh dan nama beliau Tangku Syekh Abdullah Arif.

Di sini bertemu nama tiga ulama besar yang menyaksikan wakaf itu. *Pertama*, Tungku Pariaman (nenek dan Syekh Amrullah dari pihak ibu). Beliau yang menerima wakaf dari tuan Raja Mogo—dan yang memberi wakaf mensyaratkan bahwa wakaf ini turun-temurun kepada anak cucu beliau pihak nan padusi.

Kedua, Ungku Syekh suku Tanjung tuan Syekh Abdullah Shalih, Tuanku Guguk Katur, ayah kandung dan yang menuliskan catatan, yaitu Faqih Kisai.

Ketiga, Faqih Kisai sendiri yang setelah bernaung di Mekah selama lima tahun, pulangnya lebih masyhur dengan sebutan Tuan Syekh Amrullah. Faqih Kisai menyatakan bahwa peristiwa wakaf itu terjadi pada tahun 1275 Hijriyah (1895—1860). Ia sendiri yang mencatat sebab harta wakaf Raja Mogo itu adalah untuk ibunya sendiri. Anak padusi neneknya dan akan turun-temurun menurut syarat wakaf kepada keturunan nan padusi.

Oleh sebab itu maka sampai sekarang harta di Air Selubuk tetaplah menjadi pusaka tinggi bagi keturunan nan padusi dalam suku Melayu di Sungai Batang, yaitu suku Tuan Syekh Muhammad Amrullah dan ibunya. Tidak jatuh kepada anak laki-laki beliau atau anak-anak beliau yang lain, 46 orang banyaknya laki-laki dan perempuan tersebar dalam berbagai suku.

Kalau si pemberi wakaf (tuan Raja Mogo) memberi syarat bahwa yang akan menerima harta itu turun-temurun adalah pihak nan padusi, adakah peraturan hukum Islam melarang Raja Mogo membuat syarat itu? Harap saudara Ilyasa Abu Bakar menjelaskan haram atau halalnya, kalau beliau ingin mencari kebenaran.

Kalau Sayidina Umar disuruh oleh Nabi saw. mensabilkan hasil tanahnya di Khaibar, dan tanah itu sendiri tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan, dan tidak boleh diwariskan kepada warisnya, serupakah perbuatan Raja Mogo dengan perbuatan Sayidina Umar itu?

Pertanyaan

Sejauh manakah ketentuan adat tentang harta tua tersebut, apakah masih dipertahankan oleh orang Minangkabau di tanah asalnya sekarang ini?

Jawaban

Pada 2 sampai 4 Mei 1953, atas anjuran al-Fadhil H. Mansur Daud, gelar Dt. Palimo Kayo. (Sekarang Ketua Majelis ulama Sumatera Barat, Anggota Pertimbangan Konperensi Besar alim ulama dan ninik-mamak yang diwakili dan seluruh Minangkabau) yang dibicarakan hanya dua masalah. *Harta pusaka* dan *harta pencarian.*

Keputusannya adalah sebagai berikut.

"*Harta pusaka* dibiarkan menurut aturan sepanjang adat."

"*Harta pencarian* dibagi menurut peraturan syari`at Islam (Faraid)".

Al-Faqir penulis karangan ini sengaja diundang dari Jakarta dan hadir. Hadir juga Alm. Haji Agus Salim, Wakil Departmen Agama Alm. KH. M. Junaidy.

Ulama-ulama besar Sumatera Barat yang masih hidup pada waktu itu, di antaranya Alm. Syekh Sulaiman ar-Rasuli dan Syekh Mustapha Abdullah Padang Jepang, keduanya hadir. Demikian juga Alm. Syekh Jamain Abdulmurad.

Pada bulan Juli 1978 atas anjuran persatuan hakim Indonesia Sumatera Barat dan "Minangkabau Study" diadakan seminar di Padang. Persoalan yang dibicarakan hanya satu: "Harta tua atau harta pusaka tinggi Minangkabau."

Di seminar itu, dipandang juga harta pusaka itu dari segi hidup modern dan yang telah lebih banyak merantau daripada berdiam di Minangkabau. Keputusan terakhir masih tetap begitu saja; yaitu bahwa harta tua, harta pusaka tinggi Minangkabau itu dibiarkan

menurut perkembangan zaman, tidak diganggu gugat, sedangkan harta pencarian tetap dibagi menurut hukum faraid.

Dalam seminar itu Prof. Mahmud Yunus memberikan anjuran agar orang-orang yang mempunyai banyak harta pencarian memberikan juga wasiat, agar harta pusaka tinggi itu *dilambuk* (diperbesar, ditambah) juga, jangan sampai habis karena berkembangnya anak buah. Prof. Mahmud Yunus dikenal juga sebagai seorang ulama anak Minang.

Hadir juga karena diundang dalam seminar itu Prof. Dr. Hazairin, S.H., Bustanul Arifin, S.H., Hakim Agung pada Mahkamah Agung, dan al-Faqir penulis karangan ini.

Alhasil, tidaklah ada orang Minangkabau sendiri yang mengerti dan menyelidiki secara ilmiah yang ragu akan halalnya harta itu dan tidak pula ada yang secara radikal revolusioner hendak merombaknya. Bahkan yang patut diperhatikan adalah bahwa yang sangat mempertahankannya adalah kaum ulama sendiri.

Di dalam Seminar di Padang (Juli 1968) itu dibicarakan juga perkembangan di belakang hari. Bahwa ada kemungkinan anak Minangkabau yang telah hidup merantau berpuluh tahun dan hidup dengan dasar patrilineal dengan anak-anaknya (bukan dengan kemenakan), lalu membeli tanah yang belum berpunya, atau membuka tanah baru yang masih kosong. Ia datang bukan dengan kemenakan, melainkan dengan anak. Waktu itu menjadi pembicaraan bahwa orang Minangkabau yang pulang dengan susunan demikian akan diterima sebagaimana menerima transmigrasi suku Jawa, dengan susunan yang berbeda dengan susunan harta tua yang lama.

Pertanyaan

Tentang bagaimana amalan orang Minangkabau sekarang?

Jawaban

Perubahan telah banyak karena perubahan struktur ekonomi sosial. Orang telah lebih banyak mengurus anak daripada mengurus kemenakan. Di kampung, mengurus kemenakan itu masih terasa. Namun, di rantau sudah berkurang. Anak-anak yang dilahirkan di

rantau tercengang dan tidak dapat mengerti mengapa mamaknya yang mesti menguasai ia, padahal sejak kecilnya ayahnya yang mendidik dan mengasuhnya.

Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh Tersesat?

Pertanyaan

Saya pernah mendengar dari salah seorang yang mengatakan bahwa ulama terkenal dan reformer Islam yakni Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh sebagai pembantu pemikiran dalam Islam menjelang abad ke-20 yang ajarannya banyak diikuti oleh KH. A. Dahlan pendiri Muhammadiyah, pernah terjulur lidahnya satu hasta dan dari mulutnya keluar buih akibat kesesatannya. Setelah anaknya membacakan beberapa ayat dari Al-Qur'an seayat demi seayat, maka lidahnya pun beransur-ansur masuk kembali.

Ucapan seperti ini sudah sering saya dengar, ada yang mengatakan bahwa ia terjulur lidahnya sewaktu ia meninggal karena sakit. Kalau demikian bagi orang yang mengatakannya tidakkah ia mengetahui bahwa cacat orang yang telah meninggal tidak boleh diceritakan kepada orang lain. Benarkah kedua ulama besar itu begitu dan manakah yang benar dari kedua ucapan itu serta mengapa ada orang yang berkata demikian. Mohon jawaban yang jelas dari Bapak.

Jawaban

Orang yang membuat dan menyebarkan berita fitnah dan busuk pada mulanya adalah seorang tuan syekh yang banyak mengarang buku-buku tentang tasawuf dan buku-bukunya berjudul *"Al-Qudullu'luah, Li mada ihin Nabawiyah"* (Kalung leher dari mutiara, perihal memuji-muji Nabi). Di dalam kitab itulah ia memfitnah Sayyid Jamaluddin al-Afghani. Dikatakannya "Hal-hal yang busuk-

busuk tukang merusak agama, berasal dari Afghan. Tatkala ia hendak merusak agama di negerinya, ia diusir dari rajanya di sana, lalu ia berangkat ke Mesir dan tinggal di sana membuat kerusakan pula, membuat bid'ah dan menyebarkannya di kalangan manusia, dengan madzhabnya yang bersesuaian dengan zaman modern, yaitu memperingan-ringan agama dan semua orang boleh membuat madzhab sendiri dan jadi mujtahid, sehingga mereka dibolehkan menjamak, dan mengqashar di rumah saja dan mereka meminum minuman yang memabukkan. Kalau ditegur orang: "jangan diminum itu,, ia menjawab, "saya meminumnya untuk obat" dan dikatakannya bahwa minuman itu bukan khamr (alkohol).

Begitulah penilaian an-Nabhani tersebut tentang Sayyid Jamaluddin al-Afghani. Mengenai Syekh Muhammad Abduh, maka semua orang yang mengenalnya sudah tahu bahwa ia serupa dengan Jamaluddin. Ketika ia diasingkan ke Beirut, ia banyak bergaul dengan orang Kristen dan ziarah ke rumah-rumah orang itu dan bergaul dengan bebas dengan perempuan-perempuan Kristen itu dengan tidak memakai tabir.

Begitulah yang diketahui tentang dirinya oleh orang yang mengenalnya di negeri (Beirut) ini. Ditambah lagi dengan perlawatan-perlawatannya yang terkenal ke negeri-negeri Eropa dan bergaul dengan bebas dengan perempuan-perempuan Afranji, dan kesukaannya membuat pekerjaan-pekerjaan yang mungkar, meminum minuman keras, memakan bangkai yang tidak disembelih, dan meninggalkan shalat.

Lalu an-Nabhani melanjutkan lagi. Bagaimana orang yang seperti ini akan dijadikan contoh teladan dan menjadi imam dalam hal agama? Memang, ia adalah imam dari orang-orang yang fasiq dan lepas dari agama seperti ia pula. Oleh sebab itu dapatlah engkau melihat mereka yang mengikut pahamnya itu sama dengan ia pula, tidak naik haji, tidak shalat, tidak puasa, dan tidak pula mengerjakan yang lainnya, padahal ia sanggup. Namun, pergi ke negeri-negeri Eropa berulang-ulang.

Selanjutnya Nabhani berkata, "Jamaluddin Afghany itu telah meninggal di Konstatinopel dan Muhammad Abduh meninggal di

Iskandaria, dan keduanya meninggal dengan lidah terjulur. Tidak berhasil pengobatan keduanya dan meninggallah keduanya dalam sejahat-jahatnya, Na'uzu Billah!"

Demikian Syekh Yusuf Nabhani mengatur "cerita" untuk membusukkan orang yang dibenci dan didengkinya. Dia sendiri yang mengerti sama sekali, atau tidak mau mengerti apa yang diperjuangkan oleh Sayyid Jamaluddin al-Afghani. Jamaluddin al-Afghani yang tidak merasa gentar menghadapi Sultan Abdul Hamid Turki, Nasharuddin Syah Iran, Khadewiy Taufiq di Mesir, bahkan dengan hebatnya menentang penjajahan Inggris. Sayyid Jamaluddin al-Afghani yang di mana saja pun beliau singgah selalu menyebarkan bibit revolusi bagi kebangkitan kaum Muslimin melawan penjajahan. Bagi orang yang otaknya seperti otak Nabhani tidaklah mengerti karena ia tenggelam siang dan malam membaca shalawat dan benci kepada pikiran-pikiran baru dan perubahan. Dia tidak sanggup menentang pikiran orang yang membawa perubahan itu. Oleh sebab tidak sanggup lalu dibuatnya berbagai macam fitnah. Dikatakannyalah bahwa Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh waktu meninggalnya terjulur lidahnya.

Sayyid Jamaluddin meninggal di Konstantinopel dan Syekh Muhammad Abduh meninggal di Iskandaria. Penyakit keduanya adalah kanker, sedangkan Nabhani sendiri tidaklah hadir di tempat keduanya itu wafat. Sebab ia tinggal di Beirut.

Laporan dokter-dokter yang merawatnya itu—baik di Istanbul atau di Iskandaria, penyakit kedua beliau adalah kanker. Tidak ada laporan bahwa lidah mereka terjulur keluar. Perkara lidah terjulur ini hanya terdapat dalam buku karangan Syekh bin Ismail an-Nabhani. Kalau benar tuan Syekh ini seorang ulama sufi, adakah sesuai dengan ajaran sufi membuka aib dan cacat jenazah orang-orang yang telah meninggal, kalau benar lidah kedua beliau itu terjulur ketika meninggal?

Sopan santun seorang Muslimin sejati melarang membuka cacat yang terdapat pada jenazah kalau memang cacat itu ada. Bagaimana kalau cacat itu tidak ada? Tidak terjulur dikatakan terjulur tentu yang demikian dikatakan berdusta. Namun, dusta yang dibuat oleh Syekh

Nabhani itu laris di Indonesia ini bertahun-tahun dalam kalangan golongan yang mempertahankan kekolotan, yang takut dan benci kepada ulama-ulama yang membawa perubahan, atau perkumpulan pembawa pembaruan sebagaimana Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis Sumatera, dan Poesa di Aceh.

Pikiran mereka yang sempit tidak sanggup mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh kaum pembawa perubahan itu. Lalu dengan bisik desus dikeluarkanlah "dusta" bikinan Tuan Syekh Nabhani bahwa Jamaluddin dan Abduh itu terjulur lidahnya sehasta ketika meninggal. Dituduhnya Muhammad Abduh memakan bangkai yang tidak disembelih adalah karena Muhammad Abduh ketika menjadi mufti negeri Mesir memberikan fatwa atas pertanyaan yang dikirim dari Transval, "Bagaimana hukumnya tentang lembu yang dipukul lebih dahulu kepalanya dengan benda keras, lalu ia pingsan. Pada ketika pingsan itu, baru disembelih? Syekh Muhammad Abduh mengatakan halal daging lembu itu dimakan karena disembelih, bukan setelah ia mati, melainkan dipingsankan dahulu supaya jangan terlalu lama menderita. Inilah, yang dihebohkan oleh Nabhaniy, lalu dibuatnya fitnah bahwa Muhammad Abduh makan bangkai!

Diminta orang pula fatwa bagaimana hukumnya memakai topi macam cepiau penangkis panas? Apakah itu tidak *tasyabbuh* (menyerupai) orang kafir? Beliau jawab, "Tidak." Karena maksudnya bukan *tasyabbuh*, melainkan semata-mata penangkis panas. Dituduhnya Muhammad Abduh tidak pergi ke Mekah, padahal ia ke Eropa berulang-ulang. Segala fitnah yang dibuat Nabhani ini kian lama kian menunjukkan "kecilnya" Nabhani sendiri, melihat sudah 70 tahun Muhammad Abduh meninggal dan 78 tahun pula Jamaluddin al-Afghani, beliau-beliau itulah yang dipelajari orang cita-cita mereka dan perjuangan mereka. Sedangkan Nabhani sendiri hanya laku di kalangan orang yang berpikir seperti ia, yaitu membuat fitnah dan membusuk-busukkan kalau ada ulama-ulama dan ahli-ahli pikir yang membawa paham pembaruan. Nabhani tidak sanggup menentang atau menangkis isi pikiran dan cita-cita dari ahli-ahli pikir itu karena tidak ada pengertiannya tentang itu.

Untuk menarik hati orang awam dimaki-makinya orang itu, dibuatnya kabar bohong bahwa ketika meninggal terjulur lidahnya satu hasta. Satu pukulan yang tidak kena-mengena dengan soal yang tengah dibicarakan. Ada keterangan dari Sayyid Rasyid Ridha bahwa Nabhani mendapat hadiah dan uang pujian dari Khadewi Abbas Helmi Misir, yang sangat benci kepada Muhammad Abduh. Sekarang setelah semua tidak ada lagi, tambah besarlah nama Jamaluddin Afghani dan Muhammad Abduh dan Rasyid dalam sejarah, dan bertambah hilanglah nama Nabhani digulung masa, sehingga tidak seorang pun yang berani mempidatokan di muka umum dalam suatu rapat bahwa Muhammad Abduh dan Jamaluddin terjulur ya sehasta ketika meninggal.

Adakah Makhluk yang Hidup di Planet-Planet Lain?

Pertanyaan

1. Menurut pendapat para ahli ilmu pengetahuan, begitu juga uraian Bapak dalam Tafsir Al-Qur'an majalah ini, selain dari bumi dan matahari ini, masih ada lagi bumi, bulan, dan matahari lain. Pendeknya bermiliun planet lagi.
2. Masih adakah makhluk hidup di sana, terutama manusia?
3. Kalau ada, adakah manusia di sana itu memeluk suatu agama?
4. Mungkinkah sampai ajaran Islam (Nabi Muhammad saw.) ke sana dan bagaimana caranya? Sebab Islam-lah agama yang sah di sisi Allah dan Muhammad adalah penghulu alam semesta?

Julisan, Payakumbuh.

Jawaban

Maaf Saudara Julisan, tidak ada di antara kami—redaksi ataupun pembantu kita—yang ahli dalam pengetahuan yang setinggi itu.

Apa yang kami ketahui tentang alam lain, planet lain dan berjuta-juta bintang yang lain itu, barangkali tidaklah lebih dari yang saudara ketahui. Dalam ahli-ahli pengetahuan alam, ruang angkasa luas itu pun masih tengah diselidiki dan pendapat yang dikemukakan barulah teori-teori. Masih jadi pertanyaan adakah makhluk-makhluk hidup di bintang-bintang lain itu dan apakah jenisnya? Manusia juga atau bukan? Kalau makhluk itu bukan jenis manusia seperti kita ini, niscaya tidak begitu sukar kita memikirkan hubungannya dengan agama Islam. Sebab di dunia kita ini pun ada kucing, tupai, ikan, dan sebagainya, yang semuanya tidak diwajibkan shalat lima waktu, meskipun mereka juga mendapat nikmat dari kedatangan Nabi Muhammad saw.. Oleh sebab itu, marilah kita tunggu bersama-sama hasil penyelidikan ahli-ahli itu selanjutnya. Kalau sudah jelas adanya makhluk bernyawa itu nanti, apa ia manusia atau tidak, barulah kita bicarakan. Namun, kalau belum jelas, tidaklah ada faedahnya kita mereka-reka atau membuat-buat suatu persoalan dalam perkara yang ada, sehingga tenaga kita yang amat terbatas ini habis terbuang membincangkan urusan yang hanya kita reka-reka. Misalnya ada makhluk sebangsa dengan manusia di sana, rasanya belumlah perlu mengirim mubaligh ke sana, sebab di dunia kita ini pun belum rata kita mengadakan tabligh.

Kalau ada orang yang membawa masalah seperti ini kepada Sayidina Umar bin Khaththab, beliau selalu bertanya,

هَلْ وَقَعَ

"Apakah hal itu telah terjadi?"

Kalau dijawab orang dengan "tidak" atau "belum", beliau akan menjawab, "Belum perlu dibicarakan."[17]

17 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 7, tahun I, 1 Mei 1962.

Jika Manusia Mendarat di Bulan, Batalkah Kerasulan Nabi Muhammad saw.?

Pertanyaan

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia tentang alam, rupanya akan tercapai juga hal yang selama ini dipandang tidak mungkin, yaitu bahwa manusia akan dapat mendarat di bulan. Hal ini sangat menjadi perhatian saya, bagaimanakah hukumnya pergi ke bulan itu menurut agama. Lalu saya bertanya kepada seorang ulama terkemuka di tempat saya. Beliau menyatakan, "Jika manusia mendarat di bulan, maka batallah kerasulan Nabi Muhammad saw.. Berdebar dada saya mendengar pernyataan itu, padahal pendaratan bulan itu hemat saya hanyalah soal waktu saja. Saya ingin bertanya kepada Bapak, bagaimana pendapat Bapak dalam hal ini, sepahamkah Bapak dengan ulama di tempat kami itu?

Jawaban

Kami tidak sepaham dengan ulama itu, bahkan pemahaman kami sebaliknya. Jika di kala kami hidup ini, manusia sudah dapat mendarat di bulan, kami akan bersujud syukur kepada Allah, karena dengan demikian bertambah nyatalah kerasulan Nabi Muhammad saw.. Karena di dalam Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada kita Muhammad saw., ada beberapa ayat yang hanya ditafsirkan dengan *Ilmu Pengetahuan Alam* yang mendalam berkenaan dengan bulan. Ayat-ayat yang membicarakan bulan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 27 buah. Penafsiran beberapa ayat di antara yang 27 itu sangat berharap kepada ilmu pengetahuan yang mendalam tentang alam (*Natuurwetenschap*).

Di antara ayat-ayat itu menyebutkan bahwa matahari dan bulan *musakhkharatin.* Artinya, disediakan untuk manusia. Juga dikatakan *wasakharalakum,* artinya bahwa Allah menyediakan bagi kamu matahari dan bulan. Sudah nyata bahwa keduanya *musakhkharatin.* Tersedia untuk dipelajari dan diselidiki. (Lihat surah al-A`raaf ayat 53, surah an-Nahl ayat 12, Yuunuus ayat 5, ar-Ra`d ayat 2, al-`Ankabuut

ayat 61, Luqman ayat 29, Fathir ayat 13, az-Zumar ayat 5, Ibraahiim ayat 33).

Sungguh besar, Mahabesar-lah Kekuasaan Allah di langit dan di bumi,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

"Tidaklah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah." **(al-Baqarah: 107)**

Itulah yang terlukis di dalam Al-Qur'an dengan jelas. Kita yakini benar-benar kebesaran kuasa Ilahi itu dan ilmu kita tentang alam ini amat picik (sedikit). Kita pun akan lebih khusyu kepada Allah apabila alam ini terus diselidiki, bukan saja di bumi ini, bahkan di ruang angkasa langit sekalipun.

Di dalam surah al-`Ankabuut ayat 43, Allah berfirman,

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." **(al-`Ankabuut: 43)**

Tepat benarlah ayat ini mengenai beberapa perumpamaan yang Al-Qur'an, baik mengenai langit maupun bumi, matahari, bulan, bintang-bintang pun di cakrawala. Apabila manusia sampai ke bulan, setelah mengatasi beberapa kesulitan lalu mereka kembali ke bumi ini dan mereka ceritakan kepada kita hasil-hasil penyelidikan mereka, akan bertambah lagilah pengetahuan kita tentang kebesaran Ilahi dan bersujudlah kita kepada *"Al-Hayyul Qayyum"* Yang Mahahidup dan Mahasadar dan akan yakinlah kita akan kebenaran yang dibawa Muhammad, rasul yang tidak pernah mempelajari ilmu pengetahuan alam dan astronomi, tetapi wahyu yang dibawanya penuh mengandung rahasia ilmu pengetahuan.

Maafkanlah kami, Saudara, karena sampai sekarang, entah karena kebebalan kami dan kepicikan pengetahuan kami, belumlah kami ber-

temu di dalam Al-Qur'an ataupun hadits, nash yang melarang manusia menyelidiki bulan dan menambah pengetahuannya tentang bulan ataupun mendarat di bulan untuk mengetahuinya dari dekat. Bahkan bila membaca ayat-ayat mengenai matahari dan bulan itu, hanya perangsanglah yang timbul dalam hati kami untuk menyelidikinya.

Ada pula orang Islam tidak senang hatinya, karena penyelidik bulan itu adalah orang Rusia (negeri Komunis) dan orang Amerika (negeri Kapitalis), padahal Nabi kita pernah mengatakan dengan tegas,

"Hikmat itu adalah barang kepunyaan orang yang beriman yang telah hilang tercicir dari tangannya, maka hendaklah dipungutnya, meskipun di mana didapatnya. Meskipun di tangan orang komunis Rusia atau kapitalis Amerika sekalipun."

Bagi orang yang fasik, ilmu pengetahuan mungkin menambah fasiknya. Sebagaimana penyeruak (pembuka jalan) angkasa Rusia yang bernama Titov pernah mengatakan bahwa ketika ia menyeruak ruang angkasa itu telah dipergunakannya radar dan alat lain buat mencari Tuhan, tetapi ia tidak bertemu. Bagaimana jika penyeruak ruang angkasa itu, seorang Mukmin, niscaya bertambah ia melayang di ruang angkasa, bertambah berimanlah ia kepada Ilahi dan bertambah percayalah ia kepada kerasulan Muhammad saw..

Kami dapat merasakan apa sebabnya ulama yang Anda tanyai Itu meyatakan, kalau manusia telah mencapai bulan, batallah Nabi Muhammad saw.. Sebabnya adalah karena nasib beliau sama dengan nasib kami, dan sama dengan nasib kita kaum Muslimin zaman sekarang, yaitu; pengetahuan kita sudah sangat ketinggalan, dan tafsir yang kita pergunakan masih saja tafsir buatan 300 atau 700 tahun yang lalu. Padahal kalau kita tilik sejarah penyelidikan tentang ruang angkasa ini—khususnya penyelidikan bulan—hanyalah lanjutan saja dari peneropong bintang yang telah didirikan oleh sarjana-sarjana Islam di Baghdad, di Samarkand, di Mesir, dan di Andalusia beberapa abad yang telah lalu, kemudian disambung sekarang dengan penyelidikan *tajribiyah* (empirisme) orang Barat, sebagai lanjutan dan penyelidikan yang dahulunya telah dimulai oleh orang Islam itu. Karena kita tidak mempunyai kesanggupan lagi menyambung rantai pengetahuan itu, kita sandarkan ketidaktahuan

kita kepada agama. Padahal karena pengetahuan kita dalam hal ilmu alam, maka secara tidak kita sadari, penafsiran kita terhadap agama pun sempit pula.

Soal penyelidikan ruang angkasa ini, sekarang sedang tumbuh dengan hebatnya. Tidak saja pendaratan di bulan, bahkan telah merebak kepada yang lebih jauh, yaitu ke bintang mars dan bintang venus. Telah ke sana kapsul dan beberapa satelit buatan telah mengelilingi bumi dan menuju bintang. In syaa Allah tidaklah terganggu kerasulan Nabi Muhammad saw. lantaran itu.

Dalam pada itu, kita dari kalangan kaum Muslimin—karena pengetahuan kita—berpegang saja kepada tafsir-tafsir kuno, tidak turut pula membicarakan soal yang tidak dapat tuntutan jelas dari agama Islam, dengan kebodohan Muslimin sendiri, lalu ia berkata, "Sekarang Islam mendapat tentangan kemajuan ilmu pengetahuan. Akan mampukah ia menjawab tentangan atau tidak? Masih akan sanggupkah Islam melanjutkan tugasnya di hadapan kemajuan pengetahuan itu?"

Padahal kalau ia mau menyelidiki agak dalam, baik isi Al-Qur'an dan anjuran Nabi, maupun kemajuan pengetahuan alam yang dipelopori oleh kaum Muslimin pada zaman jayanya, maka akan ia mengambil kesimpulan bahwasanya bukanlah Islam yang sanggup menjawab tentangan, tetapi kaum Musliminlah yang lama tidak dapat turut membina ilmu pengetahuan pasti dari itu, karena karam dalam kebodohan, baik karena kemunduran ekonomi maupun karena penjajahan.

Dengan tercapainya kemerdekaan negeri-negeri Islam sekarang ini, mendapat kesempatanlah kaum Muslimin menambah pengetahuannya, lalu sebagai manusia dan kemanusiaan, turut aktif bersama-sama manusia yang lain menambah penyelidikan atas alam. Karena pengetahuan bukanlah kepunyaan satu golongan, ataupun satu bangsa, ataupun satu agama. Namun, hasil kemanusiaan seluruhnya untuk manusia seluruhnya.

Kami berani mengatakan bahwa jika umat Islam kembali kepada tuntunan Al-Qur'an niscaya akan dapatlah mereka turut serta menjawab tentangan zaman itu. Sebab Al-Qur'an sendiri yang mengingatkan dengan tegas, (surah al-Israa`, ayat 36).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." **(al-Israa`: 36)**

Dikuatkan lagi oleh satu doa yang harus dibaca oleh Muslim.

... وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"... Katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." **(Thaahaa: 114)**

Sangat tegas anjuran dan rangsangan Allah kepada jin dan manusia supaya, kalau mereka sanggup, cobalah buka ruang langit dan ruang angkasa bumi. Terang sekali anjuran surah ar-Rahmaan ayat 33,

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾

"Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)." **(ar-Rahmaan: 33)**

Kata *sultan* itu adalah pengetahuan.

Sekarang manusia Rusia dan manusia Amerika telah memulai, karena serba sedikit *sultan* itu telah diberikan Allah kepada mereka. Namun, manusia Muslim belum turut campur. Bukan karena Islam yang tidak sanggup menjawab tentangan, melainkan karena manusia pemeluk Islam belum ada *sultan*.

Sultan pengetahuan itu akan mereka dapat kembali karena agamanya membuka pintu seluas-luasnya untuk mencari *sultan* itu.[18]

18 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 21, tahun I, 1 Desember 1962.

Mengapa Orang Barat yang Maju Tetap Memeluk Agama Kristen?

Pertanyaan

Apa sebabnya orang Eropa-Amerika (tegasnya orang Barat) masih tetap memeluk agama Kristen, apakah karena otak mereka lebih cerdas? Sedangkan kita selalu menggembar-gemborkan bahwa agama Islam adalah lebih benar?

Abdul Muchid Genteng, Banyuwangi

Jawaban

Masyarakat Eropa dan Amerika, tegasnya masyarakat Barat masyarakat Kristen, karena agama Kristenlah yang mereka pada zaman dahulu dan besar pengaruh agama Kristen atas kebudayaan mereka. Namun, kemajuan mereka yang ada sekarang ini, ataupun kecerdasan mereka, belumlah dapat dipastikan tersebab dari sangat teguhnya mereka memegang agama Kristen. Negeri-negeri Barat terkenal sebagai negeri-negeri kapitalis, orang-orang yang bermodal besar, kaya-raya menghisap darah si miskin, sehingga terjadi pertentangan antara orang yang kaya dan orang yang miskin. Padahal agama Kristen sendiri—menurut pesan Nabi Isa al-Masih sendiri dalam Kitab Injil—menyatakan bahwa tidaklah masuk surga orang yang kaya raya, sebelum unta dapat dimasukkan ke lubang jarum.

Terkenallah di Eropa dan Amerika rasa benci membenci antar-bangsa, sehingga selama abad ke-20 ini saja belum separuh sudah dua kali perang besar. Padahal pokok ajaran Isa al-Masih adalah perdamaian dan kasih cinta,

"Bila ditampar orang pipi kananmu, berikan pulalah yang kiri."

Sekarang bila Chruscov meletuskan bom nuklir, segera dijawab secara kontan oleh Kennedy dengan nuklir pula. Termasyhur dan diketahui oleh dunia umumnya bahwa soal zina itu di Barat (Eropa, Amerika) bukan soal besar lagi. Ahli-ahli ilmu masyarakat di Amerika mengemukakan hasil penyelidikan tentang berapa gadis-gadis yang

kehilangan perawan, dan di daerah negara-negara Skandinavia soal anak "haram" di luar nikah tidak menjadi soal lagi.

Kalau kelihatan pemuda-pemudi yang bukan suami istri berpeluk cium di muka ramai, lalu kita tegur, kitalah yang dipandang salah. Di Hyde Park di London, biasa saja berzina di atas bangku-bangku tempat duduk. Polisi susila akan berjalan lambat-lambat supaya orang yang sedang berbuat perkara itu ada kesempatan mengenakan pakaian sebelum ia datang. Padahal Isa al-Masih mengajarkan bahwasanya, jika matamu memandang dengan nafsu syahwat kepada perempuan yang bukan istrimu, patutlah cungkil saja matamu itu.

Seorang Evangelis yang terkenal di dunia, Billy Graham (SH. AP 11 Jni Chicago) telah mengemukakan di dalam buku besar "Crusade for Christ" di Chicago, yang dihadiri oleh seratus ribu orang menyatakan bahwa Amerika Serikat sedang mengalami masa surut. Graham mengemukakan lima sebab utama yang mengakibatkan merosotnya masyarakat Amerika.

1. Kita di Amerika telah menganut seks bebas (memperturutkan syahwat; peny.) yang tiada taranya dalam sejarah.
2. Perhatian kita yang melulu ditujukan kepada materialisme.
3. Keranjingan kita akan kesenangan hidup, baik fisik maupun ruhaniah.
4. Produksi senjata-senjata. *"Kukatakan kepadamu, seluruh persenjataan yang apa pun tidaklah akan menyelamatkan kita."*
5. Kemerosotan agama di Amerika. Kita bermain-main menjadi orang Kristen.

Kita percaya kepada Tuhan dengan intelek (daya pikiran). Kita puja Tuhan dengan bibir saja.

Demikianlah lima sebab dikemukakan Billy Graham, penyiar Kristen yang terkenal itu, tentang merosotnya keagamaan di Amerika.

Oleh sebab itu janganlah kita terpukau oleh kemajuan dan kecerdasan bangsa Eropa, Amerika, atau orang Barat itu, lalu mengatakan bahwa kemajuan itu adalah lantaran mereka Kristen, mereka cerdas. Meskipun ada satu majalah Kristen di Amerika bernama "Christian Country" (Ahad sekarang adalah Ahad Kristian). Agaknya

tidaklah tepat nama itu. Nama yang lebih tepat adalah "Ahad meninggalkan Kristen" sebagaimana disaksikan dengan lima sebab yang dikemukakan oleh penyiar Kristen yang terkenal itu, Billy Graham.

Masalah yang harus kita pikirkan sekarang adalah bagaimana nasib negeri-negeri Islam yang berkebudayaan dan bermasyarakat Islam, kalau mereka langsung meninggalkan agamanya, karena tertarik oleh *"kecerdasan"* orang Barat itu.[19]

Dakwaan bahwa Islam Disebarkan dengan Pedang

Pertanyaan

Bagaimana cara yang baik untuk menangkis tuduhan kalangan non-Islam bahwa Islam disiarkan dengan paksaan dan kekerasan (pedang, oleh raja-raja dan Khalifah-khalifah Islam?

Rifki Muslim

Jawaban

Tuduhan bahwa Islam disiarkan dengan pedang atau dengan kekerasan, bukan berdasarkan landasan ilmiah, tetapi suatu propaganda cara murah yang ditebarkan oleh bangsa penjajah ketika mereka menguasai negeri-negeri Islam—yang pada waktu mereka berkuasa disokong atau sokong-menyokong dengan pihak missi dan zending Kristen. Sisanya, di dalam pikiran sebagian bangsa kita yang mendapat pendidikan Barat masih mendalam sampai sekarang, walaupun Indonesia telah merdeka, walaupun kita bangsa Indonesia yang beragama Islam dan yang beragama Kristen hidup dalam toleransi yang sebaik-baiknya dalam Indonesia merdeka.

19 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 12, tahun I, 15 Juli 1962.

Kemajuan agama Islam yang begitu mengagumkan, bukan karena disiarkan dengan kekerasan, tetapi adalah semata-mata karena ajaran Islam, baik aqidahnya atau ibadahnya itu sendiri praktis dan dapat diterima akal. Penyebaran kekuasaan Islam di negeri-negeri yang mengelilinginya, yaitu Kristen Romawi yang menguasai Utara pada zaman permulaannya dan Kerajaan Persia Majusi sebelah Timur Arabia, ditunggu dan dielu-elukan oleh penduduk setempat, walaupun penduduk setempat itu sama-sama beragama Kristen dengan bangsa yang menjajahnya.

Buktinya dapat dilihat sampai sekarang ini; di Suriah dan Lebanon masih ada penduduk pemeluk Kristen yang tidak pernah melepaskan agama itu sejak zaman Nabi saw. dan khalifah-khalifahnya. Orang Qibti Mesir sampai sekarang masih memegang teguh agamanya, mendapat perlindungan penguasa Islam, sebab ada sabda Nabi, "*Man azaa zhimmian, faqad azhaani,*" (barangsiapa yang menyakiti dzimmi [pemeluk agama lain yang telah dilindungi] samalah artinya dengan menyakiti aku sendiri)."

Kalau Islam memang disiarkan dengan kekerasan, sudah lama pemeluk Kristen itu habis musnah. Sebagaimana habis musnahnya dengan kekerasan oleh Kristen umat Islam di Spanyol yang menguasai negeri itu 700 tahun.

Tersebut sebagai fakta sejarah, bahwasanya setelah kekuasaan Islam menguasai negeri Mesir, orang-orang Qibti berduyun-duyun memeluk Islam, sehingga jumlah uang jizyah yang masuk menjadi berkurang. Lalu, Gubernur Mesir mengeluh dan mengadukan hal itu kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Katanya kalau hal ini berlarutan, niscaya jizyah ini akan sangat mundur. Khalifah Umat bin Abdul Aziz memarahi Gubernur itu dalam suratnya, "Jangan engkau hambat-hambat mereka itu memeluk Islam. Karena Nabi kita saw. diutus Allah bukan untuk memungut pajak, tetapi untuk memberikan petunjuk jalan yang benar."

Oleh karena pada zaman sekarang masih saja orang yang beranggapan bahwa suatu fakta baru boleh dinamai "ilmiah" adalah ada kesaksian-kesaksian dari sarjana-sarjana Barat, di sini akan kami kemukakan beberapa kesaksian dari sarjana-sarjana Barat itu yang

karena berkhidmat pada kebenaran, mau tidak mau terpengaruh oleh propaganda murah tadi.

Sir Thomas Arnold, seorang Orientalis Inggris, guru Bahasa di University of London, Prof. Falsafah di Aligargh University, pada Goverment College di Lahore, bertahun-tahun lamanya mempelajari secara ilmiah dari hal tersebarnya Islam yang sangat mengagumkan ini, lalu beliau mendapat kesimpulan yang bersifat ilmiah, yang dapat dipertanggungjawabkan bahwa kepesatan kemajuan Islam bukanlah karena dipaksakan dengan kekerasan, tetapi disambut dengan gembira dan suka rela oleh bangsa-bangsa itu sendiri. Buah penyelidikannya ini disusunnya menjadi sebuah buku berjudul, "*Preaching of Islam*".

Buku beliau ini telah berulang dicetak, pertama pada tahun 1896, kedua di London tahun 1913, dan ketiga di Cambridge (London) 1935. Disalin ke dalam bahasa Arab (cetakan kedua 1957) oleh Dr. Hasan Ibrahim Hasan dan kawan-kawannya, diberi judul, "*Ad-Dakwatu ilal Islam*", (Dakwah kepada Islam) sebagai kenang-kenangan kepada Dr. Sir Theodore Morison yang memelopori cetakan pertama. (Tebal salinan bahasa Arab adalah 515 halaman. Daftar bibliografi pengambilan dan dasar 20 halaman).

Di dalam buku itu Sir Thomas Arnold mengemukakan fakta-fakta sejarah yang kuat bahwa tersebarnya Islam bukan dengan kekerasan, melainkan karena isi ajarannya dapat diterima orang.

Jika Prof. Arnold mengemukakan fakta-fakta ini, bukanlah bahwa beliau menjadi Islam, ia tetap Kristen, tetapi orang Kristen sejati sama saja dengan orang Islam sejati, yaitu tidak mau memungkiri kebenaran.

Seorang pendeta Kristen bernama Azin Palacius—yang sangat saleh pula dalam agamanya—menjadi penyelidik Islam pula, terus terang mengakui, "Kekerasan dan pedang bukanlah faktor pertama yang menyebabkan Islam tersebar begitu cepat. Itu hanyalah faktor kedua saja."

Kalau kita pikirkan bahwa ia adalah seorang pendeta dihormati dalam agamanya, bagi kita pengakuannya itu sudah patut disebut amat maju.

Robertson pengarang *Sejarah Hidup Charlemagne* menulis, "Hanya kaum Musliminlah satu-satunya yang mengumpulkan rasa

toleransi agama dengan semangat penyebaran agama. Meskipun mereka membawa senjata buat menyebarkan ajaran nabi mereka, tetapi mereka tetap memberi kebebasan kepada orang yang tidak suka memeluk agama yang mereka bawa, dan setia memeluk agama mereka yang lama."

Pada Zaman Umar bin Khathtab

Menulis Michoud, di dalam bukunya *Sejarah Perang Salib*, "Muhammad telah melarang panglima-panglima perang untuk membunuh pendeta-pendeta karena mereka adalah orang yang melakukan shalat kepada Tuhan. Ketika Umar masuk Palestina, tidaklah disakitinya orang Nasrani. Namun, ketika orang Nasrani masuk kota itu (pada waktu Perang Salib) telah dibunuhnya orang Islam dan dibakarnya orang Yahudi."

Kita tambahkan, "Beberapa orang Islam yang dibunuh ketika kaum Salib menaklukkan Palestin?"

Jawaban "70,000 (tujuh puluh ribu) orang".

Dari sumber sejarah orang Nasrani sendiri terdapat bahwa ketika Umar masuk ke negeri itu, setelah sampai ke Gereja Qiamat yang terkenal itu, datanglah waktu shalat. Oleh karena itu, Petrike penjaga gereja itu mempersilakan beliau masuk shalat ke dalam pekarangan gereja cara Islam. Namun, Umar telah menolak tawaran kehormatan itu. Kata beliau, "Bila aku shalat ke dalam, gereja jadi milik Islam. Sebab itu lebih baik saya shalat di luar ini saja."

Cobalah bandingkan catatan ini dengan catatan yang dibawakan Orientalis Cara de Vaux, yang disalinkannya dari catatan Pendeta Lepoui Remon Egel, bahwa 10.000 orang Islam yang lari memperlindungkan diri ke dalam Masjid Umar di Baitul Maqdis ketika tentera Salib masuk, "Darah telah ditumpahkan dengan cara amat ngeri dalam Haikal Sulaiman itu, hingga bangkai orang mati dibunuh berserak berkeping-keping di lantai masjid. Tangan kaki, lengan-lengan telah bergerak-gerak di sana-sini. Seakan memohon minta disambungkan dengan tubuh asalnya, tetapi disambungkan tidak sesuai lagi, sehingga tentera Salib yang berkeliaran haus darah itu tidak juga tahan oleh bau darah."

Catatan ini adalah dari sarjana Barat sendiri. Orang yang mati dalam masjid 10.000 dan dengan yang di luar 70.000.

Amr bin Ash menaklukkan Mesir

Menulis Rene Groset dalam bukunya, *Sejarah Asia*. Telah didapati saling pengertian yang mendalam antara pendeta Kristen terbesar Qibti Muqauqis dengan tentera Arab yang masuk bersama mengusir bangsa Romawi. Setelah tentara Arab itu menyeberangi Suez di bawah pimpinan Amr bin 'Ash, memberontaklah sekalian rakyat Qibti terhadap penjajahnya bangsa Romawi itu, dengan gembira ia menyambut bangsa Arab itu, yang mereka anggap sebagai tentara pembebas.Lantaran itu maka pertahanan Romawi runtuh dengan sendirinya, karena telah tenggelam dalam semangat rakyat yang berduyun menyambut pembebasnya, sehingga hanya sebentar tentera Romawi itu bertahan, lalu mengaku tunduk."

Meskipun jizyah yang dibayar kira-kira 15 fran emas setahun, itu adalah 100 kali lebih murah daripada yang harus mereka bayar kepada penjajah mereka yang lama, bangsa Romawi yang sama-sama Kristen. Pada zaman Umar bin Abdul Aziz, berduyun-duyun memeluk Islam. Padahal setelah mereka memeluk Islam, Islam, kalau mereka mengeluarkan zakat, mereka kadang akan membayar berkali-kali lipat daripada jizyah yang mereka bayar jika mereka masih Kristen.

Pada Zaman Khalifah Mu`awiyah bin Abi Sufyan

Tentang Khalifah Mu`awiyah yang membangunkan dinasti Umaiyah di Damaskus, berkata pula Orientalis K. Hauar, "Sikap toleransinya terhadap pemeluk agama Kristen—yang hampir seluruh penduduk Suriah memeluk agama itu—telah menyebabkan simpati yang mendalam dari pemeluk agama itu terhadap beliau." (*Sejarah Arab*, Paris, 1912—1913).

Khalifah Bani Umaiyah yang terkenal, Abdul Malik bin Marwan, ketika membangunkan Masjid Umar yang terkenal sampai sekarang telah banyak mendapat bantuan dari pemuka-pemuka Kristen setempat, karena sikap toleransi baginda yang mereka rasai.

Thariq bin Ziyad memasuki Spanyol

Mengapa demikian mudah Thariq memasuki negeri itu? Seakan-akan tidak ada perlawanan? Benarkah Islam disebarkan di sana dengan kekerasan? Masuknya kekuasaan Islam ke negeri itu dengan begitu mudah adalah karena kebobrokan dalam negeri itu sendiri, karena rakyat telah sangat lama menunggu kedatangan pembebas, mereka menunggu keadilan. Kaum feodal dari pendeta-pendeta dan kepala-kepala perang hidup dalam kemewahan dan menghisap darah rakyat jelata, menguasai tanah-tanah yang subur. Orang Yahudi tersiksa lahir dan batin, dan moral orang besar-besar amat runtuh. Seorang bangsawan Spanyol, Count Julian, menjadi sangat sakit hati kepada Roderick, Raja Spanyol, karena putrinya yang cantik bernama Florida telah diberi malu, diperkosa, dan dirampas dari tangan ayahnya.

Count Julian sendiri yang membuka pintu negerinya buat kedatangan Thariq bin Ziyad meminta gabungan tentara Arab dan Barbar Islam, dan Roderick sendiri tewas dalam perang itu, sebab ia turut dalam perang itu, di dalam barisan penakluk dan ia tidak menukar agamanya.

Kalau tidaklah toleransi Islam, tidaklah ia akan sanggup menegakkan peradaban dan kebudayaan Islam sampai 700 tahun dalam negeri Spanyol itu.

Cerita ini pun ada dalam catatan orang Kristen sendiri. Propaganda yang murah sengaja melupakan atau menghilangkan kesan-kesan itu, Julian hanya dituduh pengkhianat, dan orang tidak hendak mengetahui fakta sejarah apa sebab ia berkhianat. Lalu dibuat saja bahwa Islam disiarkan dengan pedang.

Khalifah Harun al-Rasyid dengan Charlemagne

Toleransi di antara raja terdapat antara Khalifah Harun ar-Rasyid dan Kaisar Charlemagne yang dipandang Kaisar Suci oleh Kristen. Ketika itu, kejayaan dan kemegahan Baghdad menjadi laksana negeri-negeri Kristen sekarang memandang New York, Paris, London. Utusan Kaisar yang datang menghadap Khalif telah pulang dengan bangga ke negerinya, membawa balas bingkisan sebuah jam yang dijalankan

dengan air, dan seekor gajah lengkap dengan pelana indahnya, yang menyebabkan Kaisar keheranan melihatnya baik jamnya maupun gajahnya. Sebab gajah belum dikenal masa itu di Eropa.

Dengan mengemukakan beberapa fakta yang dikemukakan oleh penyelidik-penyelidik Barat ini, dapatlah Saudara Rifki Muslim memahaminya dan sebagai pelajar SMA kita harapkan ia memulai studi tentang kebenaran fakta sejarah ini, jangan terpesona oleh "ilmiah murah" sisa pendidikan jajahan yang belum habis walaupun Indonesia telah merdeka.

Sungguh fakta-fakta yang kita kemukakan ini tidaklah berjumpa kalau pendidik kita masih berlatar sistem penjajahan.

Keterangan Goustave Le Bon

Goustave Le Bon pengarang Prancis yang terkenal menulis dalam *Civilization of Arab*. Tersebarnya Al-Qur'an bukanlah karena disebarkan dengan kekerasan. Orang Arab telah membiarkan bangsa yang ditaklukkannya menjalankan agamanya dengan bebas. Jika orang-orang Kristen pindah langsung memeluk Islam—agama dan bangsa yang menaklukkannya itu—adalah karena si pemenang baru itu memperlihatkan nilai keadilan memerintah yang jauh lebih tinggi daripada apa yang dilakukannya oleh tuan mereka yang lama. Apalagi agama bangsa yang menang itu adalah lebih praktis, satu masalah yang belum pernah dikenal oleh orang Kristen sebelumnya. Al-Qur'an tidaklah dipaksakan, tetapi memberikan alasan yang dapat masuk akal. Dengan alasan-alasan yang masuk akal itu sajalah ia dapat menarik bangsa-bangsa lain, hatta pun bangsa-bangsa yang telah pernah mengalahkan orang Arab sendiri, yaitu bangsa Turki dan bangsa Mongol.

Al-Qur'an telah tersebar luas di India, walaupun orang Arab sendiri datang sebagai pedagang. Padahal masa ini pemeluk Islam di India tidak kurang dari 50 juta, dan kian lama kian bertambah. Meskipun Inggris yang sekarang menjadi tuan di India itu telah menyusun missi Kristen yang teratur untuk mengkristenkan mereka, tetapi hasil usaha mereka tidaklah seperti yang mereka harapkan.

Tersebarnya Al-Qur'an di Tiongkok tidak pula kurang pentingnya, padahal orang Arab hanya memasuki bagian kecil saja dari negeri "anak langit" itu. Pemeluk di sana tidak kurang dari 20 juta. Sekian Goustave La Bon.

Buku ini ia tulis pada tahun 1884, dan sekarang umat Islam yang mendirikan negara Pakistan saja tidak kurang dari 75 juta dan yang tinggal dalam Republik India 40 juta.

Penyebaran Islam di Indonesia

Dalam pasal XIII dari bukunya, *Penyiaran Islam*, Sir Thomas Arnold menguraikan panjang lebar tentang tersebarnya Islam di Kepulauan Melayu (sekarang melingkupi Republik Indonesia, Semenanjung Tanah Melayu, dan Philipina), dari halaman 401 sampai 448.

Dengan segala dokumen sejarah yang lengkap, ia menjelaskan bahwa kemajuan Islam di daerah-daerah ini tidaklah dilakukan dengan pedang, malahan beliau berkali-kali mengemukakan "tekanan" penjajah Barat yang kerap kali memaksa raja-raja Islam memeluk Kristen. Namun, ada yang "kembali ke Islam" karena kuatnya dakwah mubaligh Islam, sebagaimana kejadian keluarga Raja Monopo di Bolaang Mongondouw (hlm. 437).

Dapat kita renungkan bagaimana pula tersebarnya Islam di Indonesia.

Lebih 1000 tahun negeri-negeri ini dipengaruhi agama dan kebudayaan Hindu, sampai jatuhnya Kerajaan Majapahit, pada tahun 1528. Padahal penjajahan Barat telah mulai masuk ke Melaka (Portugis, 1511) dan Jawa (Belanda, 1596)sehingga napas lega merdeka yang sebenarnya tidak lama dirasai, tidak cukup satu abad, tetapi Islam tetap tersebar. Dia berkembang terus, walaupun pada zaman penjajahan umat Barat Kristen mempunyai organisasi penyebaran agama yang amat teratur. AWF Idenbung, Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1909—1916) pernah menyatakan kekecewaan hatinya mengapa bangsa Indonesia tidak juga meninggalkan Islam dan memeluk Kristen, padahal sudah sekian lama mendapat didikan Barat.

Adakah agaknya bukti sejarah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, yang menyatakan bahwa kepesatan tersebarnya Islam di Indonesia disebarkan dengan kekerasan atau pedang?

Dicoba orang hendak "mengilmiahkan" bahwa Majapahit runtuh karena didesak dengan pedang oleh Islam.

Ini pun hanya laku dalam suasana "perang propaganda". Adalah suatu kenyataan sejarah bahwa Islam telah tersebar di Jawa Timur sejak abad ke-12. Adalah satu kenyataan sejarah bahwa bupati-bupati (datuk bandar/pegawai daerah) Islam di Jawa Timur mendapat pengakuan dari Kerajaan Majapahit. Adalah satu kenyataan sejarah pula, bahwa setelah Kerajaan Islam berdiri di Demak (sesudah Giri), Ratu Majapahit Prabu Udara telah membuat hubungan-hubungan rahasia dengan penjajah Portugis yang ada di Melaka, padahal Demak pernah mengirimkan armada ke Melaka di bawah pimpinan Patih Urus buat memerdekakan Melaka kembali dari tangan Portugis. Sebelum penjajahan Portugis masuk ke tanah Jawa, karena pintunya telah dibuka oleh Ratu Majapahit, akan disalahkan jugakah jika Demak mengambil tindakan?

Di Jawa Barat pun demikian pula. Kerajaan Pajajaran membuat mufakat dengan Portugis, sehingga telah didirikan oleh Portugis bentengnya di Sunda Kelapa (kemudian bernama Jayakarta). Adakah salah jika Sultan Trengganu Demak segera mengambil tindakan mengirimkan panglima perangnya yang ulung Fatahillah atau Falatehan cepat-cepat merebut Sunda Kelapa dan mengusir Portugis, dan memerangi Kerajaan Pajajaran, sehingga Ratunya tewas dalam peperangan itu?

Perang meruntuhkan Majapahit dan Pajajaran itu bukanlah penyebaran Islam dengan pedang, tetapi memundurkan penjajahan dari Indonesia buat 100 tahun lagi! Kalau bukanlah karena maksud politik "jangka pendek" tidaklah orang akan sampai membawa-bawa peperangan Demak dengan Majapahit dan itu ke dalam lingkungan "Perang Agama". Kerajaan Hindu itu rupanya lebih suka bersekongkol dengan orang Portugis, bangsa asing, daripada Kerajaan Islam yang didirikan oleh bangsanya sendiri, meskipun kerajaan bangsanya sendiri itu didirikan oleh keluarganya sendiri (Raden Patah, keturunan Ratu Majapahit).

Orang pun kadang-kadang sengaja mengecilkan sejarah apa yang terjadi di Kerajaan Ternate (Maluku), yaitu setelah Sultan Khairun

membuat perdamaian dengan Gubernur Portugis De Mesquita, dengan bersumpah De Mesquita menjunjung Kitab Injil Khairun menjunjung Al-Qur'an. Sehari sehabis perjanjian, dijamu makan ke dalam benteng Portugis, sampai di sana, dalam pesta lalu dibunuh.

Kita dahulu dijajah, kita tidak dapat bicara, karena sejarah "resmi" adalah di tangan penjajah. Salah-salah menulis ada harapan ke Digul.

Toleransi Islam tetap kita pegang sampai zaman merdeka ini.

Arnold Toynbee, ahli sejarah Inggris yang terkenal itu, setelah ke Indonesia tahun 1956, mengagumi toleransi Islam itu, ia melihat gereja-gereja yang indah dan megah di ibu kota Republik Indonesia, Jakarta.

Apakah beliau tahu bahwa tanah-tanah strategis diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda kepada pembangun gereja, dan masjid-masjid bangsa terjajah hanya berdiri di pinggir kota atau di dalam lorong? Tidaklah rupanya Toynbee sampai menganalisis sejauh itu?

Sesudah selama ini umat Islam dituduh fanatik, sekarang datang bujukan, setelah negeri-negerinya merdeka, bahwa mereka adalah mempunyai toleransi, sebab itu tanah-tanah yang bagus letaknya dipaksa secara halus diberikan untuk mendirikan gereja. Dalam hal itu tepatlah apa yang pernah dikatakan oleh Count Henry Du Cann, Orientalis Prancis, pemeluk agama Katolik, "Agama Islam tidaklah disebarkan dengan paksaan dan kekerasan—sebagaimana tuduhan golongan tertentu—tetapi yang lebih dekat kepada kebenaran adalah jika dikatakan bahwa sikap damai kaum Muslimin dan kemurahan hati mereka, itulah sebab terpenting yang menjadikan jatuh kedaulatan mereka."

Kepesatan agama Kristen di tanah air kita tidaklah menimbulkan kesal kita, terutama kalau setelah merdeka ini tangan alat imperialisme dan kolonialisme tidak lagi mencampurinya.

Sebagaimana contoh yang ditinggalkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabat terhadap pemeluk agama Nasrani Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan Islam, begitu telah kita lakukan kepada saudara setanah air yang berbeda agama dan akan begitu terus In syaa Allah. Namun, kita yang sebangsa harus waspada, jangan sampai perbedaan agama dijadikan bangsa-bangsa asing buat memecah kita.

Umat Islam sendiri, di samping toleransi, hendaklah menggiatkan dakwah. Toleransi tanpa dakwah artinya adalah kehilangan pengaruh Islam dari tanah air kita. Bila pengaruh Islam telah hilang, maruah bangsa dan negara pun hilang pula; maka mudahlah bagi bangsa penjajah buat menjajah kita kembali. Meskipun penjajahan Belanda pergi kikis habis, tinggallah di sini "pikiran kebelandaan", sebagaimana yang diharapkan oleh Prof. Snouck Hurgronje, "ahli mencari segi-segi kelemahan umat Islam Indonesia" yang amat ternama itu.

Kalau hal ini tidak benar, mengapa tumbuh anggapan demikian, dan apa sebabnya?

Kalau kita sudi menyelidiki sejarah Islam sampai kepada sumber asli, yaitu Al-Qur'an dan sikap hidup Nabi saw. (Sunnah) sendiri, akan bertemulah kita air yang jernih sajak yang landai. Sebagaimana dijelaskan oleh Sir Thomas Arnold dalam bukunya *Dakwah kepada Islam* atau keterangan Count Henry Du Castri seperti yang telah kita salinkan terlebih dahulu, kelapangan dada dan statusnya itulah yang telah mencepatkan tersiar Islam, bukan kekerasan. Bahkan Du Castri sebagai orang Kristen yang adil dan insaf berkata, bahkan karena sangat tasamuhnya (toleransi) itulah yang kerap kali menyebabkan jatuhnya kekuasaan Islam.

Cobalah baca surah al-Maa'idah ayat 82. Di sana terdapat penghargaan yang besar sekali terhadap pemeluk agama Kristen. Dikatakan dalam ayat itu bahwa yang banyak memusuhi Islam adalah orang Yahudi. Adapun orang Kristen adalah lebih dekat rasa saling mengertinya dengan Islam. Diterangkan sebabnya maka demikian, adalah karena dalam kalangan Kristen terdapat pendeta dan rahib-rahib yang tidak menyombongkan diri. Bahkan kalau mereka mendengarkan ayat-ayat wahyu yang dibacakan oleh Rasulullah saw. berlinang-linanglah air mata mereka karena mereka telah mengenal kebenaran. Sampai berkata, "Ya Tuhan kami, kami percaya akan wahyu itu, maka tuliskanlah kami dalam daftar orang yang turut menyaksikan". Kemudian itu mereka berkata pula, "Bagaimana kami tidak akan percaya kepada Allah, dan bagaimana kami tidak akan percaya kepada kebenaran yang akan dibawa kepada kami itu,

bahkan bagaimana kami tidakkan ingin dimasukkan Tuhan ke dalam golongan orang yang saleh!

Bahkan selanjutnya sampai kepada ayat 85 dengan tegas Allah menjanjikan bahwa pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang seperti itu pasti akan masuk ke dalam surga dan kekal di dalamnya, sebagai ganjaran atas orang yang sudi berbuat baik.

Paksaan supaya orang Kristen memeluk Islam tidak ada dalam Al-Qur'an dan tidak ada sikap Nabi atau sahabat-sahabatnya. Dalam Al-Qur'an sendiri yang terdapat hanyalah seruan kesadaran diri. Yang terdapat hanyalah kata *"Ta`aalau..."* Mari ke mari. Mari kita kembali kepada titik pertemuan di antara kita,

قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ... ﴿٦٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah...." **(Aali `Imraan: 64)**

Utusan-utusan pendeta dari Najran diterima baik dan dihormati ketika datang ke Madinah.

Islam menghormati Nabi Isa dan mempertahankan kesucian ibunya Siti Maryam. Dalam 25 Rasul sebagai tiang kepercayaan Islam, termasuklah Nabi Isa. Kitab Injil temasuk dalam bilangan empat kitab yang dipercayai. Isa dilahirkan ke dunia atas kehendak Ilahi, tidak dengan melalui jalan biasa, yaitu memakai bapak dan ibu. Itu adalah kekuasaan mutlak Mahatinggi dari Allah. Namun, Islam selalu memberi kesadaran kepada saudaranya, umat Kristen, bahwasanya memandang Isa sebagai anak Allah, atau adalah Allah sendiri menjelma ke dunia sebagai anak tunggal dari Dia sendiri, atau mengatakan bahwa Allah dan Isa dan Ruhul Kudus, adalah tiga Tuhan yang satu, dan satu Tuhan yang tiga tidaklah ajaran Nabi Isa.

Tidak ada Nabi Isa mengajarkan yang demikian itu dan tidak pula rasul-rasul Allah yang sebelumnya. Kepercayaan demikian hanyalah "keputusan sidang", lama sesudah Nabi Isa wafat—yang terkenal dengan sebutan Keputusan Nicosia. Mengapa keputusan sidang pendeta—yang tidak pula suara bulat—mengubah prinsip kepercayaan asal Tauhid?

Sungguh pun kepercayaan "Triniti itu dibantah keras oleh Islam dan dijelaskan bahwa itu adalah kepercayaan orang dulu-dulu, "*Asathiril Awwalin*" yang diperkristenkan. Sama saja dengan kepercayaan Hindu tentang Brahma, Wishnu, dan Siva. Sungguhpun Islam memberi ingat bahwa kepercayaan itu telah berubah sama sekali dari yang diajarkan oleh Isa, dan tidak tersebut sebagai nash yang jelas dalam kitab-kitab suci, kecuali kalau ditakwilkan atau diputar-putar artinya; sungguhpun demikian, tetapi kepercayaan adalah lain dan pergaulan lain pula. Beribu-ribu orang Kristen dapat perlindungan dalam pemerintahan Islam, tetapi pergaulan tetap baik. Ahli-ahli Kristen kerap kali diikutsertakan dalam pembangunan kebudayaan Islam. Ahli syair Kristen yang bernama Akhtal, menjadi pujangga istana pada zaman Muawiyah dan putranya, Yazid. Tabib Kristen yang besar, Jibril bin Bakhtisyu anak beranak menjadi tabib dalam istana Harun al-Rasyid. Bahkan ketika Jibril akan meninggal dunia, Sultan Harun al-Rasyid mengajaknya supaya mati dalam Islam saja, dengan segala hormatnya ia telah menolak, karena ia akan berpegang teguh dalam agama yang diyakininya sejak nenek moyangnya sampai ia masuk liang lahad. Malahan dalam Kerajaan Turki Utsmani, beberapa orang rakyatnya telah diangkat menjadi duta-duta besar Istana raja-raja Eropa.

Bahkan kalau bukanlah karena tasamuh (toleransi) dan kelapangan dada Islam, tidaklah agaknya ia akan sanggup menguasai Andalusia sampai 700 tahun.

Tasamuh itu menjadi rusak binasa adalah sesudah Perang Salib yang terkenal itu, yaitu sesudah kaum pendeta-pendeta mengembus--embuskan semangat permusuhan kepada Islam, sebagaimana kebiasaan propaganda perang yang penuh dengan kedustaan. Sampai dikatakan bahwa orang Islam itu adalah penyembah berhala, dan berhala itu bernama Mahomet atau Tarfagant, terletak di dalam Ka`bah.

Bahwa Muhammad itu mengharamkan babi, sebab pada waktu kecilnya ia disusukan oleh seekor babi. Bahkan kalimat "MUHAMMAD" ini sama rumpun bahasanya dengan "MAHOUND" yang dalam bahasa Jerman kuno artinya adalah anjing, dan berbagai ragam propaganda lain.

Perang Salib itu sendiri setelah berlangsung 200 tahun akhirnya gagal sama sekali. Pahlawan-pahlawan fanatik agama itu pulang ke negerinya setelah melihat apa hakikat masyarakat Islam yang sebenarnya. Namun, dendam kesumat sudah berlarut-larut. Perang Salib juga yang menimbulkan agama yang amat mendalam di kalangan Kristen sampai sekarang ini.

Goustave Le Bon menulis, "Satu di antara hasil buruk Perang Salib itu adalah dunia yang telah diliputi kesempitan dada beragama berabad-abad lamanya. Dunia telah dicat oleh kenistaan yang tidak pernah diajarkan oleh agama, selain agama Yahudi; penuh dengan kekasaran dan kezaliman. Meskipun sebelum Perang Salib itu kefanatikan itu telah besar juga, tetapi belumlah sampai kepada kekasaran dan kenistaan yang sebesar setelah terjadi Perang Salib itu, yang sampai kepada zaman kita ini belum juga habis-habisnya. Telah menjadi kebiasaan bagi kepala-kepala agama itu memaksakan kepercayaannya dan menyapu habis setiap orang yang dipandang bid`ah, sebagaimana memusnahkan orang-orang kafir saja. Mereka berpendapat bahwa menyeleweng sedikit saja dari apa yang diwajibkan oleh gereja, hendaklah disiksa dengan siksaan yang amat sangat buruk yang diderita oleh orang Yahudi dan golongan Begua dan setiap orang yang dituduh tukang bid`ah, sampai didirikan Mahkamah Penyelidik Kepercayaan (inquisition) dan perang-perang yang amat kejam, yang telah menyiram benua Eropa dengan darah bertahun-tahun lamanya". Sekian kita salin Goustave Le Bon dalam bukunya, *Peradaban Arab*.

Jadi, kalau hendak mencari penyebaran agama dengan paksaan, jaranglah akan bertemu dalam riwayat penyiaran Islam, tetapi hanya akan bertemu di Eropa Kristen sendiri sesudah Perang Salib. Ingatlah berapa darah telah tertumpah ketika terjadi pertentangan antara Katolik dan Protestan. Ingatlah betapa kejamnya "Malam Bartholomeus" yang terkenal. Bahkan setengah dan sebab pindah bondong ke Amerika pada tahun-tahun 1620 adalah karena ada

golongan yang tidak tahan lagi dengan paksaan-paksaan agama ini. Itulah yang berlayar dengan kapal "Mayflower" yang terkenal itu.

Bahkan paksaan-paksaan agama yang amat kejam inilah yang menjadi salah satu sebab timbul pemikir-pemikir sebagai Voltaire, Rousseau, dan Montesquieu, dan lain-lain, sehingga timbul Revolusi Prancis, bahkan inilah yang menyebabkan timbulnya idea "sekularisme", pemisahan antara agama (gereja) dan negara.

Di antara sesama orang Eropa demikian hebat dan dahsyat pembunuhan-pembunuhan dan siksaan karena paksaan agama, sampai ketika Napoleon datang menaklukkan Spanyol telah disuruhnya bongkar gereja-gereja yang menyimpan alat-alat penyiksa, pencabut lidah, pematah tulang, tong pemakai paku, dan lain-lain untuk menyiksa orang-orang yang tertuduh "melanggar ketentuan agama". Apalagi terhadap negeri-negeri yang berbeda agama, setelah mereka (orang Eropa) datang menjajah negeri-negeri Islam.

Oleh karena itu, sejalan dengan lanjutan Perang Salib lama timbullah Perang Salib baru, dan dikerahkanlah tenaga-tenaga "ahli-ahli" yang disebut Orientalis, kerja sama dengan pendeta-pendeta, ataupun Orientalis itu sendiri merangkap menjadi pendeta, menyelidiki sangat mendalam tentang kekuatan atau kelemahan Islam. Mereka baca buku-buku Arab, sejarah Islam, sumber dan asalnya, lalu mereka tafsirkan menurut tafsir yang telah ditentukan, lalu disiarkanlah penafsiran yang mereka tentukan itu kepada rakyat jajahan Islam itu, dan dinamai "ilmiah".

Zaman modern tidak memungkinkan lagi menyiksa orang dengan mencabut lidahnya, memecah tulangnya, memasukkan ke dalam tong yang penuh dengan besi paku, lalu digolong-golongkan di tempat luas, sehingga mati, atau perempuan yang dihancurkan payudaranya dengan alat-alat tertentu, atau dititikkan air satu tong besar, setitik demi setitik ke atas ubun-ubunnya, atau dibakar di muka umum sebagaimana yang dilakukan kepada Jeane d'Arc. Semuanya itu tidak mungkin lagi, maka ditukarlah dengan sistem baru, yaitu diracun keagamaan asal rakyat terjajah dengan "ilmiah cara Barat", yang oleh karena perasaan "rendah harga diri" (*minder wardigheid complex*) lalu menerima saja. Di antaranya yang diajarkan itu adalah:

1. Islam disiarkan dengan pedang.
2. Orang Islam tidak akan maju seperti orang Barat kalau mereka masih memeluk agama Islam.
3. Agama Islam itu hanyalah plagiat (curian) saja dari Kristen.
4. Hukum fiqih Islam tidak asli, hanya plagiat (ciplakan) dari hukum Romawi.

Berpuluh lagi yang lain. Di Indonesia diajarkan pula bahwa agama Islam di Indonesia ini bukanlah diterimanya dari tanah Arab langsung, melainkan dari India, atau Gajah Mada lebih mulia daripada Sultan Agung, atau Kerajaan Majapahit yang demikian jaya dan sucinya telah hancur karena dikhianati oleh Islam dan lain-lain.

Sama sekali itu adalah dalam rangka Perang Salib modern. Sebab itu kita bangsa Indonesia, baik yang Muslim maupun yang Kristen harus awas dan waspada jangan sampai kesatuan bangsa kita dirusak dengan pemalsuan-pemalsuan itu. Karena kaum penjajah, meskipun telah pergi meninggalkan tanah air kita, masih tetap mempunyai program buat menghilangkan kekuatan kita sebagai bangsa dengan cara lain, yang tidak kurang dahsyatnya, untuk menghilangkan kepercayaan kepada diri kita sendiri.

Oleh karena itu, kepada generasi muda Islam, seangkatan Rifki Muslim. kita anjurkan supaya menggali kembali sejarah Islam dan Kristen itu dengan saksama, jangan hanya mengikuti *textbook thinking* yang disusun oleh kolonialisme, orientalis, dan zending beserta Missi, yang sengaja memutar balik keadaan, dan dalam bahasa kasarnya, "maling teriak maling". Dengan satu maksud utama, yaitu memutuskan hubungan antara angkatan muda yang akan menentukan hari depan dengan sumber sejarahnya, dan sumber kekuatannya. Karena dengan memutuskan hubungan mereka dengan sumber sejarahnya, mudahlah memutar balik dan mengendalikan mereka, agar gelap hari depannya, atau menjadi burung beo yang hanya mengikuti apa yang diajarkan tuannya".[20]

20 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 16, tahun I, 15 September 1962.

Usaha Zending Mengkristenkan Indonesia

Pertanyaan

Baru-baru ini banyak selebaran yang isinya menerangkan keputusan Konferensi Umat Kristen dan Katolik dan Protestan di Jawa Timur (Malang) berisi 10 pasal yang maksudnya agar dalam masa 20 tahun saja seluruh tanah Jawa menjadi Kristen dan buat seluruh Indonesia dalam masa 50 tahun. Mungkinkah terjadi seperti apa yang mereka rencanakan itu? Mungkinkah dalam masa sekian tahun Islam hanya tinggal "sejarah" di Indonesia ini? Kalau ancaman (serangan) itu memang benar, maka apakah sikap kita umat Islam?

Jawaban

Rencana 10 pasal untuk mengkristenkan Indonesia (Jawa dalam 20 tahun dan seluruh Indonesia 50 tahun), supaya gadis-gadis Kristen merayu pemuda Islam masuk Kristen dan pemuda Kristen begitu juga terhadap gadis Islam, supaya diperbanyak gereja berdiri di tempat yang ramai umat Islam; supaya orang-orang Islam yang ingin pangkat dan kekayaan diberikan kepuasannya, supaya disiarkan Injil dalam bahasa Arab dalam kalangan orang Islam yang tahu bahasa Arab, dan sebagainya dan sebagainya itu, kami pun menerima siaran itu. Namun, baru-baru ini telah dibantah dengan keras oleh pihak Kristen sendiri. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak pernah membuat konferensi seperti itu.

Bahkan dalam bantahan itu mereka mengatakan bahwa cara yang demikian sangat berlawanan dengan intisari ajaran agama Kristen.

"Tidak pernah orang Kristen memutuskan demikian," syukurlah!

Namun, sungguhpun tidak ada rapat mereka demikian, ataupun telah mereka bantah berita itu, tetapi maksud umat Kristen supaya agama Kristen menjadi agama seluruh Jawa dalam masa 20 tahun, di seluruh Indonesia dalam masa 50 tahun, tetap menjadi keputusan dalam hati mereka. Meskipun tidak ada rapat di Malang atau di mana saja, tetapi ini adalah program yang telah beratus tahun umurnya, dibuat bukan di

Indonesia, tetapi di Vatikan atau di pusat-pusat Kristen yang lain di dunia ini. Kalau tidak menjadi program, tidak akan berdiri zending dan missi, dan tidak akan sehebat itu gerakan Kristen, baik sebelum Indonesia merdeka maupun sesudahnya, di tanah air kita ini. Di Eropa dan Amerika sendiri sudah mulai dirasakan oleh pemuka-pemuka Kristen betapa umat Kristen telah lengah bahkan telah meninggalkan agamanya dan hanyut ke dalam kehidupan yang materialistik. Kalau dipikirkan dengan akal sehat, di negeri-negeri Kristen itulah yang sebenarnya lapangan untuk penyiaran agama mereka, sebab pemeluknya seakan-akan telah meninggalkan agama itu. Tidak perlu mereka bekerja di sini sebab orang di sini telah beragama. Namun, penyiaran Kristen di sini, baik Protestan maupun Katolik, akan tetap diteruskan lebih hebat daripada yang sudah-sudah, bukan semata-mata di tanah Batak ataupun Ambon dan Manado, tetapi ke daerah-daerah yang kuat kukuh agama Islam itu sendiri. Seperti di daerah Banten, Madura, Minangkabau, Bugis, malah daerah Aceh atau Sumatera Timur.

Ketika sultan-sultan dan raja-raja masih ada di Sumatera Timur, gereja belum ada di daerah-daerah yang dikuasai itu. Namun, naik keretalah Anda sekarang dari Medan ke Siantar, Anda akan mendapati berpuluh-puluh gereja di pinggir jalan raya, di bekas tanah-tanah yang dikuasai oleh Sultan yang telah hapus itu. Di tempat-tempat yang strategis di kota-kota yang besar, mereka segera mendirikan gereja. Walaupun yang akan masuk gereja itu baru 10 atau 20 orang. Haruslah ketika orang luar masuk ke kota itu yang tampak lebih dahulu adalah gereja, bukan masjid!

Seorang Tuan Haji di kota Lahat Palembang mempunyai sebidang tanah yang letaknya bagus. Di dekat tanah itu ada Sekolah Muhammadiyah. Pengurus Muhammadiyah telah menawarnya, tetapi harga tidak sesuai. Lalu ditawar lebih tinggi oleh pengurus gereja, maka dijuallah oleh Tuan Haji itu tanah tersebut kepada zending. Senang hati beliau menerima uang itu, dan beliau belum pernah meninggalkan shalat!

Menurut berita dari Sukabumi, di beberapa kampung dibagikan beras dengan harga sangat murah. Pada waktu beras mahal seperti sekarang ini, dijual kepada rakyat kampung yang kelaparan, asal

saja mereka mendengarkan khutbah-khutbah gereja di tempat yang telah ditentukan. Jadi bukan memberikan ajaran agama dengan alasan yang masuk akal, tetapi dengan memanggil mereka dalam saat mereka kelaparan.

Adapun gadis-gadis Kristen merayu pemuda yang lemah imannya atau pemuda-pemuda Kristen merayu pemudi Islam yang lemah agamanya, meskipun tidak pernah dirapatkan dan diputuskan di Malang ataupun di mana, tetapi itu telah berlaku dengan pesatnya. Ingat saja bulan Desember 1962 yang lalu, ketika pemuda Sunda mengadakan protes keras, sebab seorang gadis jelita Sunda, anak seorang pembesar Indonesia Sunda telah "dicuri" hatinya oleh seorang pemuda Kristen, anak seorang pembesar Indonesia Kristen pula dan kawin ke gereja. Hal ini telah terjadi berpuluh kali, ada anak haji, ada anak ahli tasawuf.

Bagaimana sikap pemerintah? Pemerintah kita adalah berdasarkan Pancasila dan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, semua agama diberikan kesempatan berlomba di negeri ini untuk memajukan kepercayaannya. Cuma sayangnya, kita umat Islam tidak mempunyai pusat-pusat negeri besar yang akan membantu kita dengan uang berjuta dollar. Modal utama kita hanyalah semata kekuatan iman dan kepercayaan. Di atas dari itu semuanya adalah toleransi yang menjadi pokok ajaran agama kita. Cuma kalau toleransi kosong dari iman, menjadilah kehilangan ghirah (kecemburuan beragama), dan salah satu pendidikan Belanda tempo hari adalah menghilangnya kecemburuan beragama itu dari kita. Setiap orang yang kuat beragama dicap fanatik. Di sekolah kepunyaan penjajah diambil sikap netral, tetapi pemerintah penjajah mendirikan satu departemen yang khusus untuk membantu penyebaran Kristen, baik Katolik maupun Protestan. Itulah yang dinamai Departemen Pengajaran dan Ibadah.

Ketika Belanda masih menguasai Irian Barat, sebuah masjid diberikan kepada Katolik. Setelah politik berubah dan Belanda pergi, terpaksa Katolik memberikannya kembali kepada umat Islam.

Setelah Belanda yang dahulu memberikan bantuan banyak kepada penyebaran agama itu tidak berkuasa lagi di sini, bersiaplah

berbagai bangsa besar meneruskan bantuan (subsidi). Seorang pemuda Kristen bernama L'Chatelier telah mengarang sebuah kitab berjudul, *Serbuan-Serbuan ke Dalam Dunia Islam*, telah disalin ke dalam bahasa Arab dengan judul *Al-Gharatu alal `Alamil Islamy*. Beberapa majalah khusus isinya membicarakan kekuatan kelemahan Islam dan penyebaran Kristen ke daerahnya. Di antara majalah itu adalah yang diterbitkan oleh zending Kristen yang masyhur, Dr. Zwemmen, nama majalah itu adalah "The Muslim World".

Hilang akalkah kita lantaran itu? Sekali-kali tidak. Tindakan yang perlu adalah kesadaran kita dan kewaspadaan. Kita pun bergerak, bukan diam. Itulah sebabnya maka kita ini amat tidak menyetujui kalau Islam dengan Islam berkelahi dalam hal yang kecil-kecil dan lupa akan yang besar. Bertengkar perkara puasa dengan rukyat atau dengan hisab. Kadang-kadang ada yang bertoleransi kepada agama lain tetapi bersikap keras kepada saudaranya sama seagama, karena khilafiyah ibadah atau khilafiyah politik.

Orang yang bodoh, cemas mendengar bahwa orang Kristen telah memutuskan hendaklah gadis-gadis Kristen merayu pemuda Islam untuk masuk Kristen, demikian juga pemuda Kristen terhadap gadis Islam. Syukurlah berita itu telah dibantah oleh pihak Kristen. Dikatakan bahwa itu hanya fitnah belaka buat mengacau hubungan baik di antara orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Kita bersyukur pula karena bantahan itu. Sebab kalau program itu kita lakukan, dan pemuda-pemudi kita yang melakukan itu dengan teratur, saya hitung dalam masa 20 tahun Kristenlah yang akan habis di seluruh Indonesia ini ditelan oleh Islam.[21]

21 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 29, tahun II, 1 April 1963.

Tentang Buku Berjudul "Isa dalam Al-Qur'an"

Pertanyaan

Saya telah membaca buku yang berjudul *Isa dalam Al-Qur'an* karangan Rivai Burhanuddin, apakah isinya mengandungi kebenaran atau hanya propaganda saja dari agama lain, saya heran dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh pengarangnya. Harap penjelasan dari Bapak.

Jawaban

Lebih dahulu kami jelaskan siapa Rivai Burhanuddin pengarang buku tersebut. Dia adalah penganut agama Kristen Adventis, pernah menjabat Kepala SD Padang Cermin, Wairate Teluk Betung. Sekarang ia menjadi pembantu tetap di majalah *Rumah tangga dan Kesehatan*, yang diterbitkan oleh "Indonesia Publishing House" Bandung. Penerbit itu adalah milik dari kaum Advent itu. Begitu pun buku *Isa dalam Al-Qur'an* itu adalah dari penerbit tersebut.

Ada juga orang mengatakan bahwa Rivai Burhanuddin itu dulunya adalah seorang Islam. Mungkin juga hal itu benar mengingat nama itu adalah nama Islam.

Mengenai apa yang ditulis oleh Rivai Burhanuddin itu, kalau ditinjau dari ajaran-ajaran Islam, tidak ada kebenarannya, semuanya itu adalah kebenaran menurut Rivai Burhanuddin saja.

Rivai Burhanuddin pernah diajak berpolemik oleh beberapa orang pemuda Islam, tapi ia mengelak dari serangan-serangan pemuda Islam itu. Bagaimana kebohongan Rivai Burhanuddin itu dapat Anda baca di tulisan Saudara Ali Mukhayat dalam majalah "Panji Masyarakat" No. 19.

Dengan jawaban ini, dapatlah Anda menentukan apa sebenarnya buku *Isa dalam Al-Qur'an* itu. Itu bukan tulisan orang Islam, isinya bertentangan dengan Al-Qur'an dan menurut keyakinan kita setiap yang bertentangan dengan Al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak benar. Kalau Anda ingin hendak mendalami hal-hal seperti yang diuraikan Rivai itu—yang benar-benar ditulis oleh sarjana Islam—

kami menganjurkan agar Anda membaca karangan Saudara Mayor Dins. Hasbullah Bakr yang berjudul *Muhammad dalam Bibel.* Kalau benar Rivai Burhanuddin itu dulunya penganut Islam, karena ia sudah menukar agamanya, maka ia adalah seorang yang murtad.[22]

Tentang Harut dan Marut

Pertanyaan

Dengan ini kami ingin bertanya melalui Ruang Tanya Jawab Agama di dalam majalah *Panji Masyarakat* mengenai persoalan yang berhubungan dengan aqidah. Persoalannya adalah mengenai malaikat Harut dan Marut. Menurut cerita yang kami dengar bahwa kedua malaikat itu adalah ingin sekali menjadi manusia biasa, karena manusia yang diciptakan oleh Allah, yaitu Adam dan keturunan-keturunannya selalu menimbulkan peperangan, perpecahan, kerusakan-kerusakan di muka bumi ini.

Oleh karena itu, kedua malaikat ini ingin menjadi manusia untuk memperbaiki dunia. Kemudian permohonan itu dikabulkan Allah dan jadilah kedua malaikat itu manusia yang mempunyai sifat-sifat seperti manusia biasa. Mereka itu mempunyai sifat lapar, haus, syahwat, dan lain-lainnya.

Setelah Harut dan Marut menjadi manusia, maka mendapat suatu ujian dan godaan dari perempuan cantik dari Persi dan berupa minuman keras. Namun, ujian yang kedua berupa minuman keras mereka tidak dapat menolak dan minumlah mereka sampai mabuk. Akhirnya karena perbuatan dosa, oleh Allah dihukum degan hukuman gantung di negara Babil. Sampai sekarang, cerita tersebut kami temui di dalam majalah *Penyebar Semangat* yang terbit 5 April 1975/No. 14

22 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 3, tahun II, 1 Mei 1962.

halaman 20-21, yang diuraikan oleh Umar Hasyim, yang mana ceritanya persis dengan yang kami dengar. Hanya saja, Umar Hasyim mengatakan bahwa cerita itu tidak mempunyai pegangan yang kuat karena tidak ada satu pun hadits Nabi yang membenarkan cerita itu.

Cerita itu adalah berdasarkan dari cerita yang dituturkan oleh Anas bin Rabik (bukan hadits). Kemudian Umar Hasyim menampilkan pendapat dari Imam Baidhawi, Imam Ibnu Su'us Qadhi Iyadi dan Imam Razi yang mengatakan bahwa cerita itu tidak dapat dibenarkan.

Di dalam menanggapi cerita itu timbullah keraguan dan kebingungan dalam hati kami.

Pertanyaan kami adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah cerita itu menurut pendapat Bapak?
2. Betulkah cerita ini tidak bersumber dari Al-Qur'an dan hadits? (Mohon jawaban dengan ayat Al-Qur'an dan hadits bila ada).
3. Dapatkah cerita ini dijadikan bahan untuk dakwah?
4. Benarkah cerita Harut dan Marut berasal dari cerita Yahudi atau cerita israiliyat?

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan kami dengan harapan mudah-mudahan mendapatkan perhatian dan segera mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat menenteramkan hati kami untuk kami jadikan bahan dakwah. Kemudian tidak lupa kami ucapkan banyak terima kasih dan mohon maaf bila ada ucapan atau kata-kata yang tidak berkenan di hati Bapak.

S. H. Niyarto Yosa

Jawaban

Tersebut di dalam Perjanjian Lama, dalam *Kitab Raja-Raja I: Fasal 11 dari ayat 1 sampai 10* bahwa Nabi kita Sulaiman a.s. pada hari tuanya telah menyembah berhala, untuk menuruti kehendak istri-istri baginda yang banyak itu. Di situlah tersebut bahwa istri baginda Sulaiman 700 dan gundiknya 300. Dikatakan pada ayat 3 bahwa segala istrinya itu menyesatkan baginda, sehingga baginda dirikan beberapa rumah pemujaan berhala dan menurut baginda setelah ia mangkat kerajaannya akan mundur, tidak semegah pada zaman ayahnya, Nabi Dawud lagi.

Kitab Raja-Raja yang menuliskan cerita Nabi Sulaiman murtad juga. Dengan demikian orang Yahudi pun percayalah bahwa Nabi Sulaiman telah kafir. Inilah yang dibantah keras oleh ayat ini. "Dan, mereka ikut apa yang diceritakan oleh setan-setan tentang kerajaan Sulaiman, padahal tidaklah kafir Sulaiman, akan tetapi setan-setan itulah kafir. (pangkal ayat 102).

Siapakah setan-setan itu? Bukan saja Iblis halus yang setan, manusia kasar itu pun kalau telah membuat berbagai macam ragam dusta, terutama terhadap kesucian Nabi Allah, adalah setan pula. Mereka itulah yang setan dan mereka itulah yang kafir.

Selain menuduh bahwa Nabi Sulaiman ini pada hari tuanya murtad, meninggalkan Allah, dan menyembah dewa-dewa, dan berhala-berhala, karena tertarik oleh istri-istrinya, mereka katakan pula bahwa Nabi Sulaiman itu banyak sihirnya. Kerajaannya dipelihara atas kekuatan sihir.

"Mereka ajarkan kepada manusia sihir, dan apa yang diturunkan kepada kedua Malak di Babil, Harut dan Marut".

Setan-setan itu juga, yaitu manusia-manusia setan mengajarkan sihir kepada orang dan mengatakan pula bahwa sihir itu adalah pusaka Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman menyimpan berbagai ragam sihir di bawah mahligai kerajaannya. Inilah cerita-cerita setan pembuat bohong yang diterima mereka turun-temurun, sampai menuduh Nabi Sulaiman murtad.

Dicantumkan pula dalam kitab yang dinamai pula Taurat, cerita yang tidak masuk akal terhadap seorang Nabi Allah ini diikuti pula oleh Bani Israil pada zaman Rasulullah saw., bahkan mereka ceritakan pula kepada orang Islam yang ada pada masa itu.

Tidak! Kata Tuhan, Sulaiman tidak kafir. Yang kafir adalah setan-setan itu. Sebab itu apa yang dicatat dalam "Kitab" yang dikatakan suci itu, bukanlah wahyu Ilahi melainkan wahyu setan. Di samping mengajarkan sihir, tersebut pula cerita tentang dua Malak di negeri Babil, namanya yang seorang Harut dan seorang lagi Marut.

Di dalam qira'at yang umum bagi Al-Qur'an disebut malakaini, tetapi ada lagi qira'at Ibnu Abbas dan Abu Aswad dan lain malaikaini;

yang pertama malak, artinya malaikat. Yang kedua malik, artinya raja. Jadi menurut yang pertama, keduanya itu adalah malaikat adanya.

Ada ahli tafsir menuruti bunyi qira'at yang pertama malakaini, dua malaikat, menafsirkan bahwa memang dua malaikat turun dari langit buat membuat fitnah, tetapi mereka peringatkan kepada setiap orang yang hendak datang belajar sihir kepada mereka, bahwa kalau kami ajarkan sihir ini jangan kamu pakai untuk yang buruk, sebab kami datang hanya semata-mata sebagai percobaan atau ujian bagi kamu. Itulah yang disebut dilanjutan ayat, "Padahal mereka berdua tidaklah mengajar seseorang melainkan sesudah keduanya berkata, 'Kami ini tidak lain hanyalah suatu percobaan, maka janganlah kamu kafir.' Namun, mereka pelajari dari keduanya apa yang menceraikan seseorang dengan istrinya."

Walaupun banyak ahli tafsir memakai tafsir ini, atau penafsir-penafsir yang kemudian ikut menyalin cerita tafsir ini dengan tidak memakai timbangannya sendiri, tetapi kita tidaklah puas dengan tafsir begini.

Dua malaikat turun dari langit, sengaja mengajarkan sihir kepada orang. Kepada tiap orang yang belajar, mereka katakan bahwa mereka datang hanyalah sebagai fitnah, pencobaan atau ujian Tuhan bagi mereka. Namun, kemudian diajarkan bagaimana, sihir itu, yakni sihir yang berbahaya, ilmu bagaimana supaya istri berkasih-kasihan bercerai karena pengaruh ilmu itu.

Cobalah saudara pikirkan! Cara mengajarkan sihir demikian bukanlah layak perbuatan malaikat, tetapi perbuatan menipu halus. Oleh sebab mustahil malaikat Allah menjadi penipu, tentu maksud *malaikaini*, dua malaikat di sini adalah lain. Ahli-ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa ada dua orang yang dipandang orang sebagai orang saleh di negeri Babil itu, namanya Harut dan Marut, sehingga lantaran terkenal salehnya (taatnya) disebut orang malaikat. Sebagaimana pendusta-pendusta digelari setan-setan.

Menurut ahli tafsir yang berpendapat begitu, kedua orang itu—Harut dan Marut—karena ia orang baik-baik sampai dikatakan orang seperti malaikat.

Macam-macam ilmu yang mereka ajarkan. Ada juga yang meminta diajarkan sihir mereka pun tahu ilmu itu, tetapi siapa yang hendak belajar diberinya nasihat terlebih dahulu, supaya jangan dipergunakan kepada yang buruk. Orang yang belajar itu berjanji di hadapan gurunya tidak akan menggunakannya untuk hal-hal yang buruk, sehingga dapat menceraikan suami dengan istrinya. Ada lagi ahli tafsir yang menceritakan bahwa tiap orang yang akan belajar, disuruhnya lebih dahulu pergi buang air kecil. Setelah orang itu kembali, lalu ditanyai oleh Harut dan Marut itu, apakah ada yang keluar? Kalau hanya air kencing saja yang keluar, belumlah mereka mau mengajar. Namun, setelah ada yang mengatakan ada sesuatu yang keluar dari farajnya, langsung terbang ke langit, karena terbang itu adalah imannya. Kafirlah ia, bisa masuk pelajaran sihir kepadanya.

Ada pula satu riwayat lain yang lebih dahsyat. Dalam memberikan riwayat ini dibawa-bawa pula nama sahabat Rasulullah saw. yang salah, yaitu Sayidina Abdullah bin Umar. Kononnya malaikat-malaikat di langit mengomel-ngomel mengapa terlalu banyak anak Adam yang durhaka kepada Allah. Lalu Allah menjawab, "Kalau kamu sekalian bertempat di tempat anak Adam itu kamu pun akan mendurhakai aku."

Malaikat menjawab, "Bagaimana kami akan durhaka, padahal kami siang dan malam banyak bertasbih memuji Engkau dan menyucikan Engkau."

Allah menjawab, "Sekarang cobalah pilih dua di antara kamu dan suruhlah mereka keduanya pergi ke dunia! Supaya kamu ketahui betapa sulitnya kedudukan anak Adam itu di dunia."

Oleh karena itu, dipilihlah dua di antara malaikat-malaikat itu, yaitu Harut dan Marut, diutus ke dunia. Rupanya sesampai di dunia, benar saja mereka kena uji dengan ujian yang hebat. Mereka bertemu dengan seorang perempuan yang amat cantik.

Mereka pun jatuh hati dan timbul syahwat sehingga mereka pun berbuat zina dengan perempuan itu dan telah mulai pula minum-minuman keras.

Oleh karena itu, murkalah Allah kepada kedua malaikat itu. Mereka disuruh memilih adzab duniakah yang akan mereka terima

atau adzab akhirat. Mereka pilihlah adzab dunia, biar sampai Kiamat. Kemudian, diazab kedua malaikat itu, tergantung sekarang ini di antara langit dan bumi. Adapun perempuan yang menyebabkan mereka jatuh hati namanya adalah Zuhrah, dikutuk Allah berganti menjadi binatang. Kemudian, terbanglah ia ke langit sebelah Timur. Itulah ia bintang *Zuhrah* yang terbit pagi itu (Bintang Timur).

Sebagian ahli tafsir, seperti as-Sayuthi dalam *ad-Daunul Mansur* menyalinkan juga riwayat ini dengan tidak ada syarah (komentar) apa-apa. Ibnu Katsir menyalinkan juga sebagiannya. Namun, penafsir al-Qurthubi membantah keras riwayat ini, ia mengatakan tidak mungkin riwayat ini dari sahabat yang mulia Ibnu Umar. Setelah diselidiki bertemu lagi sumber berita, yaitu dari Ka' ab al-Abbar lagi, pendeta Yahudi yang masuk Islam itu, yang dalam kehidupannya sehari-hari adalah seorang yang salih. Namun, ia suka sekali mendongeng-dongeng seperti ini. Dialah sumber dan banyak penafsiran yang dinamai "Israiliyat."

Ibnu Katsir, meskipun menyalinnya, ia dengan tegas menolak ini semua. Kata beliau, kesimpulannya adalah bahwa semuanya ini kembali kepada cerita-cerita Bani Israil, sebab tidak ada dari hadits yang marfu' dan shahih yang ada rantai hubungannya dengan Nabi kita *ash-Shadiq al-Mashduq* (yang benar lagi dibenarkan), lagi maksum, yang apabila beliau bercakap tidaklah keluar dari kehendaknya sendiri.

Dalam Al-Qur'an kisah itu nyata, tidak panjang lebar seperti itu. Kita hanya beriman kepada yang tersebut dalam Al-Qur'an, menurut apa yang dikehendaki Allah. Demikian Ibnu Katsir.

Orang Islam yang bebas berpikir—yang semata-mata berpegang kepada Al-Qur'an dan hadits yang shahih—tidaklah tertarik mempercayai cerita ini. Ini adalah cerita yang dikarang-karangkan saja oleh orang Yahudi. Campur aduk di antara dongeng-dongeng Yunani Kuno yang mengatakan bahwa bintang Seroja atau bintang Tsurayya yang oleh orang Yunani adalah dewa dari kecantikan. Patung Venus Milo yang telah hilang tangannya, pada zaman sekarang tersimpan dalam museum kota Paris. Dongeng Harut dan Marut dengan bintang Zuhrah, atau Tsurayya sebagai jelmaan dari perempuan

cantik yang dikatakan berbuat jahat dengan kedua malaikat itu ada terdapat dalam Talmud, dalam kitab Madrasa Jadkut Fasal 33. Inilah yang disalin begitu.

Terbalik

Pertanyaan

Setiap hari dalam akhir tahun ini, saya senantiasa bergaul dengan pemuda-pemuda yang masih menduduki bangku pelajaran yang berpendidikan agama dan pendidikan Barat.

Kedua golongan itu dari tingkatan pertengahan.

Dalam pergaulan sehari-hari, saya mendapati kenyataan bahwa teman saya yang berpendidikan agama itu suka meninggalkan shalat, gemar akan pergaulan bebas dengan perempuan secara bersembunyi, sedangkan teman saya yang berpendidikan Barat itu boleh dikatakan tidak pernah meninggalkan shalat setiap waktu dan pergaulan bebas dengan perempuan telah dijauhinya.

Saya heran melihat perbedaan itu dan keadaan itu telah menjadi perbincangan ramai di kedai kopi, ada juga sebagian yang dimasukkan orang ke surat kabar.

Apakah sebabnya pada pikirkan Tuan maka timbal keadaan yang seperti itu?

Jawaban

Apakah yang dikatakan agama?

Apakah agama itu hanya semata-mata ilmu? Atau, sudahkah dapat dipastikan bahawasanya pada sekolah-sekolah yang bergantungan tanda "Islam" itu sudah dapat ditanggung bahwa di sana ada beragama?

Sungguh pertanyaan ini membangkitkan kenangan kita kepada kehendak agama itu sendiri. Orang salah sangka. Orang menyangka,

mentang-mentang satu sekolah agama "Sekolah Islam" sudah dapat jaminan bahwa di sana ada agama. Belum tentu bahwa di sana ada keagamaan. Keagamaan adalah pada pendidikan, keagamaan adalah pada bimbingan jiwa dan budi pekerti.

Pada sekolah-sekolah agama diajarkan bahasa Arab. Orang jangan tergesa mengatakan bahwa bahasa Arab itu sudah cukup untuk memperdalamkan didikan agama. Bahasa Arab mampu dipergunakan untuk menyelidiki kitab-kitab agama yang tinggi-tinggi. Namun, bahasa Arab itu mampu pula permudahkan pemuda-pemuda membaca surat-surat kabar Mesir yang isinya penuh dengan kecabulan, seperti surat kabar *Ashabaah* dan lain-lain. Semata-mata banyak mempelajari bahasa Arab *muhadatsah, mudzakarah, imsya'*, dan sebagainya itu belum dapat dikatakan didikan agama, boleh menjadi didikan baru *"Kemesir-mesiran"*.

Apa yang tidak ditulis di dalam surat-surat kabar demikian. Berapa banyaknya surat-surat kabar bahasa Arab yang menganjurkan *vry-omgang*, meletakkan gambar-gambar bintang film dengan tiga perempat telanjang, film-film baru, "gadis" kabaret. Buktinya toh dapat kita lihat pada film-film Mesir yang datang kemari, seperti "Addifa." "Fi Lailatin Mumthirah", film-film Badi`ah Mashabni seperti "Milkatil Maserah" yang lebih mencolok mata daripada film-film dansa yang keluaran Amerika sekali pun. Oleh karenanya pada sekolah bernama "Islam", tetapi di sana hanya mementingkan bahasa Arab, pemuda atau pemudi didikan di sana tidaklah akan berubah dengan didikan sekolah Barat. Didikan sekolah Barat, yang kita beri cap *vry-omgang* itu, tidaklah mencolok mata kalau sekiranya mereka bergaul bebas. Tidak salah pandangan umum sebab memang sudah begitu dasarnya. Di sana terdapat persamaan belajar di dalam satu kelas, sedangkan pada sekolah-sekolah didikan agama masih perlu ditabir (dipisah).

Selain dari itu, coba Tuan pikirkan lagi. Ada sekolah-sekolah agama, yang bukan sekadar diajarkan nahwu dan saraf, manthik dan ma`ani, bayyan dan badi` saja. Malahan ada sekolah, "Putri Islam" yang di sana diadakan juga pelajaran bersuling, ber-*fluit*, bertonil.

Kepada siapa kesalahan di dalam perkara ini akan ditujukan? Segala ilmu dan pelajaran yang diajarkan itu ternyata perlu "pula" untuk masyarakat zaman sekarang. Di dalam sekolah-sekolah agama juga sudah perlu diajarkan *boekhouding* mesin tulis sepuluh jari, bahkan suling dan tonil pun karena memang banyak yang perlu diketahui pada zaman ini.

Memang janggal tampaknya kalau kita ukur dengan keadaan yang lama, pemuda-pemuda lulus atau yang masih di dalam bangku sekolahan agama, lebih "radikal" pemahamannya, lebih banyak uzur *jumaat*-nya. Lebih-lebih di kampung-kampung. Di sana, walaupun seorang pemuda tahu ilmu *handasah* (ukur tanah) dan kimia, belajar bahasa Arab, Inggris, dan Belanda, pandai pula segala macam aksi Mesir, canggung benar rasanya kalau di kampung didudukkan orang ia ke kepala rumah ketika kenduri, tetapi tak pandai membaca doa. Jika terjadi kematian, ia tidak mengerti berapa kali takbir shalat mati.

Mengapa mereka berbeda benar dengan kebanyakan kaum keluaran (lulus) sekolah zaman sekarang, atau yang di dalam sekolah didikan Barat? Barat itu lebih dalam pemahaman agamanya, lebih melekat rasa cintanya kepada ibadah dan lebih tahu akan rahasia Islam.

Memang sudah banyak orang seperti itu sekarang. Hati-hati Tuan membicarakan agama didekat M. Natsir Bandung, atau didekat Mr. Kasman Singodimedjo, atau di dekat Mr. Roem, atau Mr. T. Hasan, atau Mr. Mahadi (Sekretaris Sri Sultan Deli sekarang). Semuanya itu didikan sekolah semata, tidak pernah menghafal matan *jurumiyah* atau disuguhkan kepada mulutnya kitab-kitab karangan ulama Mesir, tetapi kadang-kadang pemahamannya, cintanya, dan dalam penyelidikan tentang agama, jauh lebih tinggi daripada lulusan sekolah-sekolah Islam itu sendiri.

Apakah sebabnya ini?

Sebabnya, lantaran pada sekolah-sekolah agama yang sekarang ini pelajaran banyak, imsya`, imla`, ilmu nafs, bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Arab, ada juga tonil, dan ada juga suling bagi anak perempuan. Namun, didikan keagamaan itu kurang sekali.

Di sana, kadang-kadang ada juga internet, akan ganti dari surau dengan "kiai"nya pada zaman dahulu. Namun, tidak ada di sana yang

menjadi kepala untuk memimpin rasa keagamaan kepada murid-murid yang belajar agama itu. Mereka ini biasa pandai bahasa Arab sampai setinggi-tingginya, tetapi rasa keagamaannya akan dangkal. Shalat jamaah tidak mampu didirikan, yang akan mampu menyatukan perasaan murid di dalam agama, *mudzakarah* seperti dahulu tidak ada lagi. Murid di sana sudah serupa dengan pelajar di sekolah yang bukan agama, yaitu merdeka, lepas-lelas, bebas berbuat sesuka hati.

Hubungan guru dengan murid pada sekolah agama sekarang ini, jauh benar bedanya dengan perhubungan kiai dengan santri masa dahulu. Pada sekolah agama sekarang, murid bebas memprotes gurunya, mengapa pelajaran tidak diturut sebagai di dalam *leerplan*, padahal murid sudah membayar uang sekolah dengan lengkap. Namun, dahulu tidak begitu sebab yang dipentingkan ialah hubungan batin, bukan hubungan materi.

Hal ini telah pernah kami bicarakan dengan seorang pendidik yang insaf, seperasaan dengan kita di dalam perkara ini, yaitu Tuan Guru Nashruddin Taha Payakumbuh pada tahun 1939 ketika kita mengunjunginya. Beliau insaf akan hal ini. T. Mahmud Junus kelihatannya termasuk orang yang telah merasa penderitaan yang hebat lantaran hasil yang mengecewakan ini. Terbukti dari karangan-karangan beliau tentang pelajaran agama pada zaman akhir-akhir ini yang kelihatannya hendak kembali kepada "didikan" itu.

Demikianlah korban yang telah ditempuh oleh agama beberapa waktu yang lain. Ada satu angkatan muda yang akan menjadi korban, tetapi pengorbanan yang mereka tempuh akan menjadi "wang sekolah" bagi guru-guru di dalam memimpin murid-murid yang di belakang kelak.

Didikan agama di samping pelajaran agama. Tuan M. Syafe'i Kayu Tanam pun berpendapatan demikian pula. Sekian lamanya beliau tidak memasukkan "pelajaran" agama di dalam sekolah INS-nya yang masyhur itu. Sampai kita sendiri pada 10 tahun yang telah lalu turut mengkritik sekolah tersebut. Tuan itu tahan segala kritik sebab belum dilihatnya ada guru yang mampu memberikan didikan agama di dalam sekolahnya. Oleh karenanya, baru ini, setelah terdengar bahwa T.A.R. St. Mansur akan berhenti menjadi Consul

Muhammadiyah di Minangkabau, beliau datang pada waktu itu juga menemui T. St. Mansur dan meminta supaya beliau menjadi pendidik di dalam "Ruang Pendidik"-nya di Kayu Tanam itu, dalam hal agama!

Sekarang dari pertanyaan yang kedua, yakni mengapa sekarang banyak anak-anak sekolah didikan Barat yang kuat mengerjakan ibadah dan membenci *vry-omgang* (pergaulan bebas)?

Hal ini boleh dijawab dengan a dan b:

a. Mereka "telah kembali" dari sana, sedang pemuda "Sekolah Agama" kita baru akan pergi ke sana!
   Meskipun orang yang telah pulang itu akan berkata, "... tak usah ke situ tak ada apa-apa, saya yang sudah kembali," meskipun dikatakan begitu, yang belum pergi belum mampu percaya sebab belum mengalami sendiri.
b. Intelek-intelek seperti yang kita sebutkan itu, pada masa sekarang memang sudah banyak menghadapkan perhatian mereka kepada soal agama dan ingin akan agama itu. Mereka telah mempelajari ilmu umum ala kadarnya, bahkan lebih tinggi daripada yang dipelajari oleh sekolah-sekolah menengah Islam yang baru berusia 10 tahun itu, kimia, *wiskunde*, *handasah*, dan lain-lain, sekadar pertengahan, telah mereka kaji. Oleh karenanya, mereka dirikan klub-klub untuk memperdalamkan semangat keagamaan, seperti JIB atau seperti "Pelajar Islam Studie Club". Di sana kalau perlu didatangkan ahli-ahli agama yang luas pemahamannya, luas ilmunya, jauh penyelidikannya, seperti Tuan H. Agus Salim, M. Natsir, Zain Djambek, Isma'il Djamil, dan lain-lain. Bibliotek dikayakan dengan kitab-kitab soal keislaman di dalam segala bahasa. Kalau perlu, dibincangkan dan diperdebatkan isinya. Sedangkan, di sekolah-sekolah agama kita belum ada klub yang demikian sehingga murid-murid tahu *nahwu*, tetapi tak arif agama.

Segala soal yang kita bicarakan ini sekali-kali tidak menyinggung kepada ahli-ahli agama yang andal, yang pada masa ini menjadi penganjur Islam dan mempertahankan kaum Muslimin dengan segala gerak-geriknya. Sedangkan mereka adalah keluaran (lulusan)

surau yaitu surau lama. Tidak pula mengenai kepada pelajar-pelajar sekolah umum yang tidak tentu rebah berdirinya, tidak ia membela agama, tidak mempertahankan tanah air, menjadi orang-orang yang masuknya tidak menukuk dan keluarnya tidak merugikan.

Semoga dengan kupasan ini dapatlah sama-sama disadari sehingga didikan agama akan dipentingkan di sekolah-sekolah agama kembali sebagai didikan yang pernah kita dapati zaman dahulu itu, walaupun di sana kalau dibongkarkan akan terdapat juga beberapa kesalahan. Semoga juga golongan sekolah agama akan sudi mendirikan klub-klub di luar sekolahnya untuk memperdalamkan pengetahuannya soal Islam sebab hal itu tidaklah dapat diharapkan dari dalam kelas saja.

Catatan: Dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Pemuda-Pemuda Didikan Barat dengan Agama Islam

Pertanyaan

Saya adalah seorang pemuda yang mendapat didikan Barat, yang belum mengetahui tentang sari-sari dan hakikat agama Islam. Kebanyakan pemuda yang mendapat didikan Barat, apabila mereka mendengarkan soal-soal yang berhubung dengan agama, mereka senantiasa meminta dalil yang tepat, alasan yang kuat, yang mampu masuk ke dalam akalnya. Oleh sebab saya sendiri masuk golongan itu maka saya ingin mendapat keterangan dari Tuan.

Bagaimanakah mestinya kami, pemuda-pemuda didikan Barat, mempelajari agama Islam, sejak dari awalnya benar sehingga akan memberikan kepuasan lahir dan batin kepada kami?

Haraplah Tuan tunjukkan jalan-jalan supaya kami pemuda-pemuda didikan Barat jangan bertambah dekat juga ke jurang kesesatan.

Jawaban

Pertanyaan ini adalah satu di antara beberapa pertanyaan penting yang sekarang kerap kali dihadapi oleh pemuda-pemuda kita. Pertanyaan yang seperti ini adalah alamat kesadaran yang telah muncul di kalangan kaum pemuda terpelajar, yang harus menjadi perhatian dari kaum ulama seumumnya. Janganlah kita seperti selama ini juga bersikap terhadap mereka. Mentang-mentang mereka telah dididik di dalam sekolah-sekolah Barat, mereka telah kita pandang orang lain, kita telah bersikap putus asa, seakan-akan mereka tidak akan dapat diberi didikan agama lagi. Kadang-kadang juga di kalangan ulama-ulama Islam tidak ada kesanggupan untuk memberikan didikan dan ajaran sehingga kian lama kian jauhlah mereka dari masyarakat beragama.

Untuk menjawab pertanyaan pemuda yang bertanya ini, haruslah menempuh beberapa jalan berikut.

Jalan yang pertama ialah berguru.
Jalan yang kedua ialah membaca.
Jalan yang ketiga ialah bergaul.

Jalan yang pertama, yaitu berguru, lebih penting daripada yang lain-lain. Sebab keagamaan itu, lebih besar jumlahnya yang bergantung kepada perasaan (*gevoel*): perasaan itu lebih mudah didapati dari guru-guru yang mursyid.

Namun, sebelum belajar, haruslah ada niat dari rumah benar hendak menambah pengetahuan, dan pengetahuan yang akan membawa kepada iman. Jangan semata-mata karena hendak tahu atau hendak menguji kepandaian guru dalam dangkal ilmunya. Kalau ada dasar niat yang demikian dari rumah, walaupun ilmu tentang agama bertambah-tambah, belum perasaan agama itu akan masuk meresap ke dalam jiwa.

Perhatikanlah puluhan dan ratusan kaum orientalis bangsa Barat yang datang ke tanah-tanah Timur, terutama ke tanah Arab, hendak menambah pengetahuannya tentang agama Islam, sampai diangkutnya beratus-ratus jilid kitab Arab ke tanah airnya, dimasukkannya ke dalam museum yang besar-besar sehingga orang Islam sendiri di dalam negerinya tidaklah ada menaruh kitab selengkap itu.

Kadang-kadang pengetahuan mereka lebih luas daripada pengetahuan ulama Islam sendiri, kitabnya lebih lengkap, penelitiannya lebih dalam, tetapi adakah mereka menjadi Mukmin? Tidak. Sekali lagi, tidak! Sebab dari awal, bukan niat hendak menambah iman itu maksudnya, tetapi semata-mata mau tahu! Tahulah ia, tetapi hanya sekadar tahu.

Sebab itu tegakkanlah niat terlebih dahulu, niat hendak menjadi orang Islam. Kosongkan hati dari rasa bangga akan ilmu yang telah didapat, ketahui bahwa otak atau akal Tuan itu belum dapat dipercayai akan berpendapat benar selalu. Ketahui pula bahwa setinggi-tinggi *wetenschap* yang Tuan dapat, ataupun yang didapat oleh ahlinya sekalipun, masih tetap belum sampai ke ujung perjalanannya. Einstein masih tetap berkata, "Menurut kira-kira saya." Pickard masih tetap berkata, "Barangkali demikian", tidak seorang jua pun yang berkata, "Pendapatan saya inilah yang betul."

Cuma si *mukallid*, si pak turut, yang menjadi ekor yang paling ekor dari profesor, itulah yang tidak mau mengubah pendirian. Datanglah kepada ulama yang mursyid, yang luas pandangan, yang tulus hati pula Tuan kepadanya satu maksud, yaitu hendak mengetahui dan merasakan lezatnya mencintai Islam.

Di Betawi telah berdiri kumpulan pelajar yang beragama Islam. Mereka datang menuntut ilmu kepada ahli Islam dengan maksud suci itu, maka berhasillah maksudnya. Telah ada ahli-ahli Islam muda, seperti Mr. Roem, Mr. Kasman, Mr. Mahadi, dan lain-lain. Di Bandung ada seorang terpelajar Barat yang sekarang terkenal sebagai ulama-politikus, jurnalis, yaitu M. Natsir. Ia berguru agama Islam dengan niat tulus kepada Tuan A. Hassan semasa ia di Bandung. Di Yogyakarta sekarang ini, ramai terdapat pemuda-pemuda terpelajar yang menjadi murid dari Tuan K. H. M. Mansur dan Hadikusumo. Demikian juga semasa Tuan K. H. M. Mansur tinggal di Surabaya. Di Palembang ini kami dapat menunjukkan seorang yang dapat agak memuaskan Tuan tentang ilmunya dan pemahamannya, yang biasa menentukan Tuan kepada maksud suci itu, yakni Tuan Abdul Malik Siddik.

Kami kurang setuju kalau tidak ada guru yang mursyid. Sebab semata-mata dengan membaca sendiri saja, kadang-kadang kita kurang sanggup memahamkan rahasia perasaan agama itu.

Yang kedua barulah kuat membaca. Kekuatan membaca itu juga bertali dengan perasaan "nasional", perasaan cinta kepada bahasa sendiri. Sekarang sudah banyak kitab agama Islam yang ditulis ke dalam bahasa Indonesia, yang isinya adalah sedikit memuaskan. Misalnya tafsir-tafsir keluaran Djokdja (Yogyakarta) dan Bindjei, kitab-kitab agama karangan Djokdja, Betawi, Bandung, Bangil, Medan, dan Sumatera Barat. Bahasanya pun tidak kalah. Jangan sampai hanya membaca kitab-kitab agama Islam di dalam bahasa asing, terutama yang dikarang oleh orang yang masih asing dalam hal Islam.

Membaca itu ialah dengan dasar yang partama tadi pula, yakni dasar ingin merasakan sehingga terus lezat akan sarinya. Di dalam kitab-kitab itu banyak tersimpan hikmah yang dalam dan luas.

Hendaklah sadar bahwasanya di dalam agama, bukan saja agama Islam, ada terdapat beberapa perkara yang bernama rumus, yang pada perkara itu tidak ada persilatan akal. Misalnya tentang shalat Zhuhur apa sebab empat rakaat, apa sebab orang disuruh berlari ketika mengejarkan haji, di antara Bukit Shafa dan Marwah. Di dalam perkara ini tidak dapat mencari-cari dalil yang kuat dan alasan yang tepat karena di dalam perkara ini hanya satu yang perlu, yaitu tunduk kepada bunyi perintah. Kelak apabila pembacaan itu tersangkut, datanglah kepada guru yang pandai tadi, tanyakan apa rahasianya, apa maksudnya, sehingga hati pun tunduk. Kalau belum berterima, jangan lekas menolak dan mengatakan tidak sesuai dengan akal sebab barangkali Tuan sendiri yang belum memperoleh hidayah dari Allah SWT.

Yang keempat ialah pergaulan. Di dalam sabda Nabi saw. disebutkan, "*Ad-Dinu mu'amalatun*", agama itu ialah pergaulan. Misal yang singkat lagi biasa didengar oleh telinga, telah ada di dalam perkara ini, yaitu bergaul dengan orang beragama, saya pun beragama pula.

Dekati orang-orang yang hidup beragama. Misalnya, memasuki kumpulan yang berdasarkan agama. Atau yang sebaik-baiknya, dirikan kumpulan pemuda-pemuda yang bersamaan maksud untuk perkara itu, yakni hendak mengetahui agama Islam, kumpulkan anggota dan adakan klub. Di sana bicarakan soal-soal Islam yang pelit penting, kumpulkan kitab-kitabnya panggilkan ahlinya ke sana, untuk membicarakan Islam dengan secara *causerie* (*muhadharaat*).

Bukankah membanggakan kalau sekiranya kami terangkan di sini, bagaimana hasil yang telah didapati di Medan sejak berdirinya kumpulan "Ichwanush-Sahafa Indonesia." Di sana berkumpul ulama-ulama Islam yang berpemahaman luas, dengan intelektual dan orang-orang yang terkemuka, tetapi telah bergaul secara Barat, yang ada pula keinginannya hendak mengetahui dan merasakan pemahaman keagamaan. Sehingga setelah berdiri kumpulan itu dua tahun masuk ketiga, ulama-ulama yang berkumpul di sana menjadi luas pemahamannya dan keintelektualannya, yang menjadi anggota menjadi patuh dalam agama, dan berangsur-angsur ada yang mengerjakan shalat, bahkan ada yang tidak mencukupkan hingga itu saja, melainkan dipanggilnya seorang guru agama Islam untuk mengajarinya rukun dan amal Islam. Kemudian, dididiknya pula anak-anak dan istrinya ke jurusan itu.

Ada di antara mereka intelek tinggi yang bergelar doktor, seumpama Dr. Amir Hudin. Beliau pada mulanya pernah berpendirian tolak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan akal, tetapi akhirnya beliau berpendirian, "taklukkanlah akalmu kepada agamamu karena akal yang semata-mata merdeka, tidaklah akan terdapat di dalam dunia ini, selama kita masih manusia." Beliau anggota dari "Ichwanush Shafa Indonesia", berbantah dan berdebat dalam hal agama Islam. Di samping itu, disuruhkannya pula guru agama Islam datang ke rumahnya untuk mengajarnya dan mengajari penghuni rumahnya.

Di dalam pertemuan mendirikan "Centraal Zending Islam Indonesia" yang mula-mula, beliau usulkan supaya nama zending itu ditukar sebab zending ialah kalimat yang dipergunakan propaganda Protestan, sebagaimana misi dipergunakan propaganda Katolik. Lantaran usul beliau itu maka badan tersebut ditukar namanya dengan Majelis Tinggi Penyiaran Islam Indonesia.

Inilah misal tentang pengaruhnya bergaul. Oleh sebab itu, kepada pemuda yang bertanya ini, kami usulkan supaya ditempuhnya jalan ketiga perkara itu, yaitu berguru, membaca, dan bergaul. Sebaliknya, sekali-kali jangan bergaul dengan pemuda-pemuda yang tidak ada perhatiannya kepada soal agama, pemuda yang telah rusak moralnya sehingga bukan saja ia meremehkan soal bangsanya, soal

bahasanya, soal tanah airnya, sehingga ada yang merasa mentang-mentang ia telah bersekolah Belanda, ia pun telah Belanda pula. Padahal, anak-anak Belanda itu sendiri dididik pula oleh orang tuanya di dalam agamanya.

Sekolah-sekolah pemerintah pada zaman yang sudah-sudah berpendirian netral tentang agama. Namun, orang jangan lupa bahwa sekolah-sekolah Kristen: Katolik dan Protestannya mendapat bantuan yang besar dari pemerintah.

Sebab itu, malanglah dan salahlah persangkaan pemuda kita yang menyangka bahwa agama tak perlu lagi, hanya semata-mata takluk kepada *wetenschap*, mesti ada *verklaring* dari profesor. Sebab di dalam menuju kesucian batin, tidaklah bergantung kepada buku berlemari-lemari atau profesor yang telah sulah rambutnya dan botak kepalanya, tetapi bergantung kepada ilham Ilahi dan persediaan hati untuk mencapai jalan kemudian.

Jangan tertipu oleh perasaan yang diperdayakan oleh iblis yang mengatakan Tuhan tak ada, yang gaib itu nonsens semata-mata. Sebab nanti, apabila badan Tuan sakit, maksud Tuan terhalang, jalan Tuan terhambat, Tuan hendak mencari juga Tuhan yang menguasai itu.

Pada suatu hari, sudah pernah kejadian pada pemuda kita yang mengatakan dirinya berpendidikan Barat bahwa Tuhan itu hanya nonsens belaka. Dia pun menikah dan istrinya memperoleh anak! Kebetulan pada suatu hari anak itu jatuh sakit. Dokter dipanggil, upaya diagnosa dan penyelidikan telah dilakukan, anak itu sakit juga. Si pemuda yang tadinya berkata akalnya Tuhannya, sekarang sudah pandai menangis, sudah pandai putus asa akan kekuatan manusia. Baru teringat kekuasaan gaib supaya anaknya disembuhkan. Kepada siapa ia memohon? Ia memohon kepada kubur keramat! Anaknya pun sembuh sehingga ia pun pergi menjadi musyrik ke kubur itu, menyembah yang bukan Tuhan karena tadinya tidak kenal siapa Tuhan! Namun, sekarang rupanya kesakitan, kesedihan, dan pengharapan terpaksa menyuruh mencari Tuhan dijadikan Tuhan!

Manakah *wetenschap*-nya sekarang? Tidakkah ia telah berjalan merumbu-rumbu masuk belukar? Tersesat entah di mana datangnya? Dengan kejadian yang begitu, tidakkah terbukti bahwa sekali-kali

terpaksa kita bertemu dengan suatu masa yang akal mau atau tidak mau mesti ditaklukkan? Bongkak dan sombong tidak dapat dipergunakan pada waktu itu, melainkan takluk saja?

Oleh sebab itu, perguruilah agama dengan niat benar-benar hendak mengamalkan, hendak menguatkan iman, hendak mendekati Allah dan hendak pulang kepadanya. Dengan jalan demikian, Tuan akan menjadi seorang Muslim yang kuat ... in syaa Allah! Cuma jalan ini yang dapat kami tunjukkan, yaitu berguru, membaca, dan bergaul. Mintalah hidayah kepada Allah.

Semoga Allah menuntun kepada penanya dan kepada yang memberi jawaban, Aamiin!

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Angan-Angan dan Pikiran

Pertanyaan

Bagaimana ikhtiar saya akan menetapkan ingatan saya? Di waktu saya duduk seorang diri memikirkan suatu hal atau sedang membaca buku agama, membaca Al-Qur'an atau hadits, ingatan saya mampu tetap hanyalah selama 5 menit. Setelah itu dengan tidak saya sadar, ia telah melayang pula kepada perkara-perkara yang lain sehingga lupalah apa yang saya kenangkan bermula. Jadi, kesimpulan pertanyaan saya, "Apakah suatu jalan dan daya upaya bagi saya untuk menghilangkan khayal yang tidak menentu itu. Sehingga ingatan saya terpaku kepada yang saya ingat pertama kali itu saja?"

Jawaban

Seperti yang Tuan katakan, menjalar kian kemari itu adalah khayal atau angan-angan. Itu bukanlah penyakit, melainkan mesti ada pada tiap-tiap manusia. Khayal itu terdiri dari ingatan kepada zaman yang telah lalu. Kejadian di dalam hidup kita, yang telah kita

derita, kita rasa. Angan-angan ialah bekas perjalanan hidup yang tinggal bekasnya di dalam otak, merupa-rupa ia kembali sedang pikiran kita terhenti.

Misalkan kita duduk termenung di tepi sungai, terdengar oleh kita suara air yang sedang mengalir maka menjalarlah angan-angan kita kepada suatu masa. Di tempat yang jauh, semasa kita kecil, kita pun pergi dengan ibu kita ke tepi batang air itu, dan waktu itu kita berbaju merah, ibu marah karena kita mendekat juga ke sungai. Lalu, terbayang pula hal yang lain, negeri-negeri yang telah kita tempuh, kadang-kadang kita menjadi lupa, di mana kita ketika itu.

Angan-angan itu boleh jadi disebut lamunan! Ia adalah tanda otak kita masih hidup, masih bergerak. Ia tidak akan berhenti sebelum kita mengerjakan sesuatu dengan bersungguh-sungguh atau memikirkan suatu persoalan.

Angan-angan itu perlu ada dalam diri. Angan-angan adalah laksana bayangan monster (contoh-contoh) yang kelak akan dipilih oleh pikiran untuk dikerjakan. Oleh sebab itu, orang-orang ahli seni yang besar, ahli gambar, ahli musik, ahli syair, pengarang, dan seumpamanya adalah orang-orang yang mempunyai angan-angan, khayal, atau lamunan yang kelak mampu ditubuhkannya. Terbayang dalam angan-angan seorang tukang kayu beberapa perkara, satu di antaranya ialah sebuah rumah yang bagus. Sehingga, terhentilah angan-angan sampai di rumah itu dan mulalah memikirkan bagaimana cara mendirikannya.

Oleh karena itu, perlu sekali khayal tersebut di dalam batin kita. Khayal itu salah satu dari ahli seni. Cuma yang merugikan ialah bilamana angan-angan itu tidak direm dengan pikiran, hanya semata-mata angan-angan saja.

Dengan demikian, janganlah Tuan berusaha hendak menghapuskan angan-angan Tuan. Jika sekiranya angan-angan Tuan tidak ada lagi, alamat diri Tuan celaka. Cuma yang akan diajar ialah memberinya jangka, memberinya tempat berhenti. Ahli ilmu menguatkan jiwa (magnetisme) menyatakan bahwasanya ingatan kepada suatu perkara itu mampulah diajar dengan jalan berangsur-angsur. Mereka suruh cobakan membuat titik hitam sebesar kepala paku di atas atau di dinding yang putih, suruh tilik dan lihat titik hitam itu tenang-tenang,

dan hadapkan saja pikiran kepada titik itu, barang satu menit. Selama satu menit itu adakah ingatan atau angan-angan menjalar kepada yang lain? Tentu saja ada. Kalau ada, hendaklah diberi catatan di atas kertas, berapa kali ingatan itu berputar kepada yang lain. Tentu mula-mulanya kerap kali maka hendaklah diajar sampai kurang jumlah ingatan itu, sehingga di dalam satu menit hanya kepada barang itu saja ingatan. Setelah itu, sebaiknya jadikan dua menit sampai seterusnya. Dengan jalan demikian, mata sendiri pun menjadi kuat sebab mata orang yang panjang angan-angan itu kebanyakan bercahaya.

Dengan jalan kekuatan semangat. Orang lain bisa tunduk kepada kita apabila ditentang dengan mata kita. Pelajaran sehingga mata itu saja mereka namakan *hipnotisme*.

Di dalam agama Islam sudah amat cukup syarat rukun untuk menyempurnakan kekuatan ingatan itu yaitu, di dalam ajaran shalat.

> *"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu dalam shalatnya."* **(al-Mu'minuun: 1-2)**

Khusyu di dalam shalat yaitu tetap ingat kepada Allah SWT, lantaran telah ada ajaran, yaitu menghadapkan muka kepada kiblat, menghadapkan mata ke tempat sujud dan menghadapkan hati kepada Allah SWT. Mula-mula tentu menjalar juga ingatan kepada yang lain. Namun, kita tidak boleh berputus asa. Kita bukan hanya disuruh "mengerjakan" shalat saja, tetapi "mendirikan" shalat. Mengerjakan shalat hanyalah ruku`, sujud, berdiri, dan duduk, tetapi "mendirikan" ialah memberinya jiwa dengan khusyu sebab ia tidak bisa berdiri dengan tak "bernyawa".

Jadi, dengan ringkas kita menjawab pertanyaan Tuan, "Dirikanlah shalat dengan khusyu, teguhkan ingatan kepada Allah. Dengan jalan yang demikian, kelak ingatan Tuan akan belajar tetap kepada suatu perkara dan angan-angan Tuan akan berhenti pada suatu perhentian apabila Tuan kehendaki."

Namun, ada pula "tetapinya". Tuan harus ingat bahwasanya ingatan Tuan apabila telah kuat kepada suatu perkara saja, tentu Tuan akan lupa kepada yang lain. Contohnya telah ada, yaitu beberapa orang yang saleh dan hidup mulia, lantaran kuat ingatan mereka

kepada Allah di dalam shalatnya, runtuh dinding masjid sedang ia shalat, ia tidak tahu. Bahkan ada orang saleh itu yang dikatakan orang telah gila, lantaran sangat ingatannya kepada perkara ketuhanan itu, pakaiannya tak menentu lagi. Makan minumnya pun ia tak peduli. Itulah sebabnya maka "profesor" yang besar-besar kerap kali ditertawakan orang sebab ingatannya hanya kepada pelajaran yang diberikannya kepada muridnya saja sehingga dilupakannya payung yang sedang dikepitnya, dan ia pulang ke rumah dengan berhujan. Atau, diminumnya tinta yang sedang terletak di atas mejanya dan dicecahkannya penanya kepada air tehnya sebab ketika mencecahkan pena itu, ingatannya ialah kepada suatu perkara saja.

Oleh sebab itu, sekarang tersila kepada Tuan sendiri, mana yang akan dipilih. Angan-angan Tuan menjalar kian kemari, ingatan Tuan tidak tetap kepada suatu perkara dan Tuan menjadi seorang manusia "biasa". Atau, Tuan menjadi seorang yang ingatannya hanya terpaku kepada suatu perkara. Pikirannya hanya tertumpah kepada perkara itu saja sehingga kadang-kadang ia lupa makan, lupa minum, lupa payungnya, dan kadang-kadang sedang ia shalat, runtuh dinding masjid ia tidak tahu. Manusia begini tidak lagi bisa disebut manusia "biasa", tetapi manusia "luar biasa". Namun, ingatlah bahwasanya manusia luar biasa itu jugalah yang selalu membentuk riwayat baru, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat.

Segala keterangan itu dapatlah Tuan lihat bagaimana kelemahan manusia; panjang angan-angannya, kurang pikirnya. Panjang pikirnya kepada suatu perkara, lupa ia kepada yang lain. Nabi saw. sendiri berkali-kali lupa di dalam shalat, berapa rakaatlah yang telah dishalatkannya sebab di dalam shalat itu tidak teringat olehnya menghitung rakaat karena asyiknya mengingat Allah SWT!

Rupanya yang cukup mempunyai kekuatan, yang tidak tersembunyi di dalam ilmunya barang sesuatu pun yang ada di langit dan di bumi, hanya seorang saja, yaitu Allah seru sekalian alam.

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Tiga

Talak, Poligami, Zihar, dan Perempuan

Memakai Gaun dan Berjabat Tangan Antara Lelaki dan Perempuan

Pertanyaan

Menurut ajaran Islam yang pernah saya terima, aurat perempuan adalah seluruh badan (tubuh), kecuali muka dan kedua telapak tangan. Menurut penjelasan yang pernah saya terima dari seorang guru agama Islam di Jetis Yogyakarta bahwa seorang perempuan wajib menutup auratnya ketika melakukan shalat, sedangkan di luar shalat (waktu berada di jalan, di pertemuan, di sekolah) seorang perempuan boleh memakai rok (gaun, *yunk*). Namun seorang ustadz di Tasikmalaya pernah menerangkan kepada saya bahwa kewajiban seorang perempuan menutup auratnya tidak hanya pada shalat saja, tetapi juga di luar shalat (di jalan, pertemuan, di sekolah) perempuan harus juga menutup aurat seluruhnya. Berhubung dari kedua guru agama tersebut saya tidak memperoleh alasannya dari firman Allah dalam Al-Qur'an atau hadits shahih dan perjuangan Nabi Muhammad saw., bersama ini saya mohon penjelasan Bapak Prof. Dr. Hamka dengan didasarkan Al-Qur'an dan hadits.

1. Sebenarnya kewajiban perempuan Islam menutup aurat apakah hanya ketika shalat dan di luar shalat boleh memakai pakaian yang lazim di negara itu (misalnya rok, gaun yang hanya sampai ke lutut, dan lengan baju sampai di siku saja ataukah kewajiban

menutup aurat perempuan selain ketika shalat, juga di jalan, dalam pertemuan-pertemuan, di sekolah dan sebagainya, sehingga kalau di luar rumah yang tampak hanya muka dan kedua telapak tangannya.

2. Bagaimana pendapat Bapak perihal pakaian yang dikenakan oleh pelajar-pelajar putri di SD dan SMP atau SMA dan Universitas di Indonesia, di sekolah-sekolah menengah Islam (misalnya Muhammadiyah), kita melihat sebagian pelajar putri memakai kain dan kebaya serta makromah, tetapi sebagian lagi memakai rok (gaun). Di sekolah menengah negeri pada umumnya pelajar-pelajar putri mengenakan rok (gaun) seluruhnya. Saya pernah melihat majalah-majalah dari Kaherah dan Saudi Arabia dan di antaranya saya melihat foto-foto gadis gadis Arab (Islam) di kedua negara itu memakai rok. Bagaimana pandangan para ulama Mesir dan Saudi Arabia perihal perempuan mengenai rok sampai lutut dengan lengan baju sampai ke siku atau kurang?
3. Bagaimana tanggapan Bapak perihal yang tersebut di bawah ini. Di sekolah-sekolah negeri di Jakarta (SMP, SMA) umumnya pelajar-pelajar putri memakai rok atau gaun, tidak ada yang memakai kain, kebaya, dan makromah. Jika ada seorang putri yang insaf bahwa ia harus menutupi auratnya, tentu ia merasa malu karena tidak ada kawannya di sekolah itu yang mengenakan kain, kebaya, dan makromah atau mengenakan rok sampai kaki dan lengan baju sampai di pergelangan tangan. Walaupun dalam hatinya pelajar putri merasa berdosa karena tidak seluruh auratnya ditutup, ia tetap seperti kawan-kawannya yang lain yang tetap memakai rok atau gaun sampai lutut, malah kadang-kadang di atas lutut.

Mengenai berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan.

Saya pernah mendapat penjelasan dari seorang guru agama bahwa tidak diperkenankan—menurut ajaran agama Islam—bersentuhan kulit perempuan dengan lelaki, termasuk juga bersalaman (berjabat tangan). Sedangkan sebagaimana peristiwa yang banyak kita lihat sekarang, kalau perempuan dan lelaki

memperkenalkan diri senantiasa mengulurkan tangan kemudian berjabatan tangan.

Malah oleh orang dianggap tidak sopan jika seseorang saat berkenalan mengulurkan tangannya, kemudian oleh orang berlainan jenis yang akan dikenalinya itu yang mengulurkan tangan itu ditolaknya.

Juga pada waktu pemberian hadiah-hadiah atau ijazah-ijazah kita melihat bahwa seorang lelaki yang menyerahkan hadiah atau ijazah kepada perempuan yang berhak menerimanya senantiasa disertai dengan berjabat tangan sambil mengucapkan selamat. Untuk singkatnya pertanyaan saya adalah bagaimanakah menurut ketentuan dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih, apakah boleh (tidak haram) jika seorang perempuan berjabatan tangan dengan seorang lelaki pada waktu mengenalkan diri, menerima hadiah, atau menyampaikan ucapan selamat? Atas jawaban Bapak terhadap pertanyaan saya di atas, saya menyampaikan banyak terima kasih.

Latifah binti Susilani

Jawaban

1. Soal aurat perempuan.
2. Berjabatan tangan lelaki dan perempuan.

Setelah saya baca dengan saksama pendahuluan dan pertanyaan-pertanyaan itu, perbandingan keterangan guru agama Islam di Jetis, Yogyakarta dan seorang ustadz di Tasikmalaya, dapat diambil kesimpulan bahwa keterangan Ibu yang di Yogya sedikit ringan dan yang Tasikmalaya sedikit ketat. Sebenarnya sumber pendapat kedua orang itu, guru di Jetis, Yogya dan ustadz di Tasikmalaya memang ada. Untuk menjadi pedoman anak Anda, di sini saya salinkan dua hadits Nabi saw. dan satu ayat Al-Qur'an.

Hadits pertama,

إِنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيْضَ لَمْ يَصْلَحْ لَهَا أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَ أَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ

وَكَفَّيْهِ (رواه ابو داود)

"Bahwa Asma binti Abu Bakar masuk menemui Rasulullah saw. di rumah beliau, sedangkan Asma itu memakai baju jarang. Lalu Rasulullah memalingkan muka darinya dan berkata, 'Hai Asma! Sesungguhnya seorang perempuan apabila telah sampai waktunya membawa bulan (telah dewasa), tidaklah baik baginya bahwa dilihat dari dirinya, kecuali ini dan ini (lalu beliau isyaratkan ke mukanya dan kedua telapak tangannya)." **(HR Abu Dawud)**

Hadits kedua,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ امْرَأَةٍ قَدْ حَاضَتْ إِلَّا بِخِمَارٍ (رواه ابن حزيمة)

"Tidaklah diterima Allah shalat seorang perempuan yang telah sampai masa haid, melainkan dengan memakai khimar." **(HR Ibnu Khuzaimah)**

Pada kedua hadits itu, disebutkan perempuan yang telah berhaid, maksudnya adalah telah dewasa. Karena kedewasaan perempuan menurut hukum Islam ditentukan dengan masa mulai ia berhaid. Bukanlah maksud hadits yang kedua bahwa perempuan yang telah berhaid kalau shalat hendaklah memakai khimar. Sebab sudah terang bahwa perempuan haid tidak boleh shalat. Dari hadits yang pertama Ananda dapat mengambil kesimpulan bahwasanya kalau seorang perempuan shalat, tidaklah diterima Allah shalatnya kalau ia tidak memakai khimar.

Khimar adalah selendang yang dapat menutup kepala. Oleh ahli-ahli agama di tanah air kita ini—baik di Sumatera maupun di tanah Melayu atau di tanah Jawa—dibuatlah pakaian untuk shalat perempuan, yang sesuai dengan kedua hadits ini. Itulah yang dinamakan mukenah, dari bahasa Arab, *Muqniah*. Dinamakan juga telekung atau tekuluk. Mukenah cara di Jawa yang menyelimuti seluruh badan, dan hanya muka dan kedua telapak tangan saja yang kelihatan pada waktu shalat, sesuai benar kehendak kedua hadits itu.

Ayat Al-Qur'an di dalam surah ke-24, an-Nuur, pada ayat 30 diperintahkan kepada orang laki-laki supaya menundukkan penglihatan dan

memelihara *faraj* (kemaluan) artinya supaya tetap terjaga dengan baik. Kemudian datang ayat ke-31 (ayat ini panjang, diambil pangkalnya saja),

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ .... ﴿٣١﴾

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan persiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...." **(an-Nuur: 31)**

Keterangan

1. Pada hadits Nabi kepada Asma (hadits pertama di atas) dan pada ayat 31 surah an-Nuur ini, nyatalah bahwa di luar shalat tidaklah layak kelihatan pada tubuh perempuan itu, kecuali mukanya dan kedua telapak tangannya, di luar shalat. Hendaklah ia memakai selendang yang menutupi rambutnya yang ditutupkannya ke dadanya, (yaitu menurut ayat 31 surah an-Nuur) .
2. Dalam shalat menurut hadits kedua, teranglah bahwa kepala (rambut) tidak boleh terbuka sama sekali. Sedangkan di luar shalat selain dari muka dan kedua telapak tangannya tidaklah layak kelihatan, apalagi shalat. Karena itu, seluruh ulama ikutan kita sama pendapatnya bahwa di dalam shalat, seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan kedua telapak tangan wajib tertutup.

Batas Aurat

Tentang aurat perempuan (di luar shalat), tidaklah sama pendapat ulama. Sebagian ulama berpendapat aurat seluruh badannya, kecuali muka dan kedua telapak tangan. Imam Syafi`i pernah menyatakan pendapatnya demikian. Abu Hanifah (Imam Hanafi) pada satu-satu riwayat, dan Imam Malik. Dalam satu riwayat lagi, Imam Hanafi pernah berkata bahwa kedua betis perempuan boleh terbuka. Sufyan Tsauri pun pernah menyatakan pendapat demikian.

Satu riwayat dari Imam Hambali lebih ketat lagi; seluruh badan perempuan aurat; termasuk kedua telapak tangan, hanya muka saja yang boleh kelihatan. Melihat berbagai macam pendapat ulama itu tidaklah kita heran jika di beberapa negeri Islam, perempuannya menutup seluruh badannya, bahkan menutup mukanya juga, walaupun di luar shalat. Sebab ada juga ulama yang mengatakan, seluruh diri perempuan itu tidak boleh kelihatan, kecuali oleh mahramnya (yang tersebut dalam surah an-Nuur ayat 31) dan suaminya.

Mengapa ada ulama yang begitu ketat pendapatnya? Hal itu adalah karena menghindari fitnah yang akan timbul dari soal perempuan. Bagaimana penyelesaiannya?

1. Tentang di dalam shalat, sudah jelas bahwa seluruh badan, selain muka dan kedua telapak tangan hendaklah tertutup, termasuk kepala.
2. Di luar shalat, hendaklah perempuan berpakaian yang layak, sopan, tidak menarik nafsu syahwat laki-laki (menutup aurat). Perhatikanlah kembali hadits pertama yang kita salin tadi, yaitu Asma masuk menghadap Rasulullah saw. memakai baju yang jarang, lalu Rasulullah memalingkan muka beliau tanda tidak suka pakaian seperti itu, sebab Asma sudah dewasa. Beliau katakan pula perempuan telah dewasa (telah sampai haid) tidaklah layak kelihatan tubuhnya, kecuali mukanya dan kedua telapak tangannya.

Tabarruj

Di dalam Al-Qur'an surah al-Ahzaab (surah ke-33) ayat 33,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ .... ﴿٣٣﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya...." **(al-Ahzaab: 33)**

Di dalam ayat ini istri-istri Nabi dan sekalian perempuan beriman diperintahkan untuk hidup sopan, lebih banyak hidup di rumah kalau tidak perlu dan jangan suka bersolek mengekspos diri, yaitu pakaian-pakaian yang bisa membangkitkan nafsu jahat laki-laki yang jiwanya "sakit". Itu sebabnya diperintahkan untuk menutup dada dengan selendang yang menutupi rambut sebab bidang dada itu sangat menarik mata laki-laki. Berjalan pun yang sopan, jangan genit. Bercakap pun yang tegas, jangan bergaya membangkitkan nafsu.

Malahan ada pula sebuah hadits Nabi yang shahih mengatakan bahwa di akhir zaman kelak akan terjadi pertempuran "Kasiyatin", "Ariyatin" ia berpakaian, tetapi ia bertelanjang. Inilah *tabarruj* yang amat mencolok mata.

Bentuk Pakaian

Sumber hukum agama Islam, baik Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi atau pendapat ulama-ulama yang besar-besar tidak menunjukkan bentuk apa yang mesti dipakai. Apakah rok atau kain batik sebab bentuk pakaian itu telah termasuk kebudayaan. Rok cara Barat itu banyak yang sopan, menutup aurat, dipakai oleh perempuan yang berkesopanan tinggi, seperti pakaian Ratu Inggris. Ada pula rok yang *tabarruj*, seperti rok mini, *you can see*, paha sebagian besar terbuka, dada sebagian besar terekspos, punggung sebagian besar terpampang: yang maksudnya itu tidak lain adalah untuk menarik nafsu laki-laki, itulah kegilaan model. Pakaian asli kita pun ada yang sopan. Kaum Aisyiyah di Jawa, pakaian Ibu Rahmah El-Yunusiyah di Sumatera, kudung, dan mukena.

Ibu-ibu Muslimat banyak yang sopan sebab hati dan pemakaiannya pun dipenuhi iman dan kesopanan. Ada baju cara Sunda dan Jawa, baju kurung cara Minang (di Jawa dinamakan Minangan), dan ada kebaya panjang cara Medan. Semuanya sopan karena beriman pemakaiannya. Namun, ada pula pakaian itu yang *tabarruj*; kebaya pendek disimbahkan dadanya sedikit karena dengan sengaja hendak memperlihatkan bagian dada, apalagi ketika dibawa menekur. Ada baju kurung Minang yang dibuat agak sempit, sehingga bentuk tubuh berjuluran ke sana-sini. Ada kebaya panjang cara Medan yang

disingkatkan lengan dan dibuat agak lapang, supaya laki-laki tertarik melihat halus lengannya. Tindakan yang seperti ini adalah *tabarruj*, mengandung maksud yang tidak jujur. Semua yang buruk kini kejadian karena orang terpengaruh oleh falsafah Sigmund Freud, bahwa kegiatan hidup di dunia ini adalah karena dorongan Libido, yaitu seks antara lelaki dan perempuan.

Adapun selendang atau kudung penutup rambut itu kalau orang hendak memakai rok, untuk kudung penutup rambut itu orang boleh memakai baboskan, cara Itali, yaitu selendang persegi empat seperti kacu dililitkan ke kepala, di buhul sentak di leher hingga kepala tertutup dan manisnya tetap.

Adapun mengenai pertanyaan Ananda perihal murid-murid sekolah Muhammadiyah yang sebagian memakai kain dan makromah, dan yang lain memakai rok (gaun), dan di sekolah-sekolah negeri pada umumnya pelajar-pelajar putri hanya memakai rok, dengan ini Bapak berikan dua jawaban.

1. Saya pun melihat sekolah-sekolah Muhammadiyah di beberapa tempat dua macam pakaian pelajar.
   - Pakaian yang berkain, berkebaya dan makromah.
   - Pakaian yang berok dan gaun.

   Sekolah Muhammadiyah itu pun terdiri dari dua corak, karena pengaruh bentuk masyarakat yang ditempati. Sekolah-sekolah yang meniru sekolah negeri, anak-anak pelajarnya memakai rok (gaun) dan sekolah-sekolah yang bersifat madrasah yang bernama Ibtidaiyah, Aliyah, dan sebagainya pelajarnya memakai kebaya, kain, dan makromah.
2. Perbedaan kedua bentuk pakaian itu tidaklah ada ketentuan dari agama, sebagaimana telah saya katakan di atas. Saya pun melihat rok atau gaun yang sopan seperti yang dipakai oleh Ratu Inggris dan Ratu Yuliana ketika beliau ziarah ke Indonesia, dan saya pun banyak melihat kebaya yang sengaja dibikin hingga bagian dada dipamerkan. Rok Ratu Inggris dan Ratu Yuliana yang begitu tidak terlarang dalam Islam, sedangkan kebaya yang memamerkan bagian dada itu tercela oleh Islam.

Tentang pertanyaan Ananda, bagaimana pikiran Bapak tentang apa yang Ananda lihat foto-foto di majalah-majalah, ada gadis-gadis Mesir dan Saudi Arabia memakai rok, susahlah Bapak menjawabnya. Sebab Bapak pun pernah melihat dengan mata kepala sendiri gadis-gadis Islam di Mesir, Saudi Arabia, Pakistan, Beirut, Damaskus, Irak (Baghdad), ada pula yang memakai rok (gaun) dengan sopan.

Malahan di Amerika, perempuan dari golongan-golongan Islam Negro (*Black Muslim*) seperti istri Muhammad Ali jago tinju, memakai pakaian yang tidak melanggar peraturan Islam. Namun, di foto-foto pernah pula Bapak lihat bahwa di Mesir itu ada perempuan penari perut (*striptease*). Sekarang Bapak pula bertanya padamu, "Manakah yang akan kita contoh, yang baik atau yang buruk?"

Sebagai orang Islam yang baik dan sadar akan harga diri dan harga bangsa, tidaklah perlu kita mengambil contoh pakaian orang di negeri lain,tetapi hukum Agama diambil dari sumber Islam, yang kitab-kitabnya (Al-Qur'an dan al-Hadits) bisa kita baca sendiri di sini.

Sebaiknya, kita berusaha untuk mengamalkan perintah agama kita, bukan meniru-niru yang tidak sesuai dengan agama dari negeri lain. Bahkan beberapa contoh perbuatan kita menurut ajaran Islam telah dikagumi dan dicontoh oleh negeri-negeri Islam lainnya itu. Misalnya, di negeri-negeri Islam termasuk Saudi Arabia dan Mesir sekitar sepuluh tahun yang lalu belum ada sekolah-sekolah untuk anak-anak perempuan. Itu mulai diadakan karena meniru kepada Indonesia.

Berjabat Tangan Antara Laki-Laki dengan Perempuan

Pada pokoknya, orang Islam yang setia menjalankan contoh perbuatan Nabi saw. tidak suka berjabatan tangan laki-laki dan perempuan sebab Nabi sendiri ketika mengatakan (perjanjian) tanda setia dari kaum perempuan, cukup hanya dengan mulut saja, tidak sampai berjabatan tangan. Beliau sendiri ketika ditanyai mengapa bai'at dengan perempuan itu tidak dengan berjabatan tangan, beliau menjawab,

إِنِّي لَا أُصَافِحُ النِّسَاءَ

"Aku tidak berjabatan tangan dengan perempuan."

Oleh karena Nabi saw. tidak membuatnya dan beliau pun mengatakan bahwa beliau tidak berjabatan tangan dengan perempuan, orang Islam yang taat pun tidak mau berjabatan tangan dengan perempuan. Kalau mereka sama-sama beriman, sama-sama mendapat didikan Islam, mereka cukup menganggukkan kepala saja, atau mengucap salam dan menjawab salam.

Tentang hukumnya, ada orang yang keras bertahan mengatakan berjabatan tangan laki-laki dan perempuan adalah haram. Ulama-ulama yang teguh memegang bunyi hadits yang berpendapat haram.

Sebagian lagi berpendapat hukumnya makruh; yaitu lebih baik jangan. Namun, kalau terpaksa, ya tidak mengapa.

Bapak sendiri condong kepada pendapat yang kedua itu. Kebiasaan Bapak adalah kalau bertemu dengan perempuan yang tidak pernah mendapat pendidikan Islam atau tidak tahu (belum tahu) peraturan Islam, kalau ia mengulurkan tangan hendak berjabat tangan, Bapak terima juga tangannya itu, tetapi kalau bertemu dengan sesama kami anggota Muhammadiyah (anggota perempuan bernama Aisyiyah) Bapak tidak memberikan tangan dan mereka pun tidak karena kami sama-sama mengerti. Perempuan-perempuan dari kampung yang merasa murid Bapak kadang-kadang hendak bersalam dengan Bapak, sambil menutupi tangannya dengan selendang, Bapak terima juga. Berjabatan tangan ini rupanya sudah etika (sopan santun). Perempuan didikan Barat tidak dihormati kalau ia mengulurkan tangannya, lalu tidak disambut. Namun, di Amerika, menurut yang Bapak alami, orang laki-laki tidaklah ia menghulurkan tangannya bersalam dengan seorang perempuan. Oleh sebab itu, Bapak merasa senang ketika melawat ke sana karena Bapak tidak perlu mesti berjabat tangan dengan perempuan di mana saja berjumpa. Karena kalau ia tidak mengulurkan tangan, kita tidak dipandang salah jika tidak bersalaman.

Penutup

Dari keterangan yang Bapak berikan ini, dapatlah Ananda mengambil kesimpulan bahwa di dalam Al-Qur'an ataupun al-Hadits tidaklah ada sesuatu petunjuk bagaimana bentuk pakaian karena

bentuk pakaian adalah termasuk kebudayaan atau kebiasaan suatu bangsa menurut iklim negerinya, dipengaruhi oleh perubahan ruang dan waktu. Tidak ada ketentuan mesti memakai kebaya ataupun baju kurung (minangan), dan tidak pula larangan memakai gaup atau rok, yang ditentukan oleh agama dengan pasti hendaklah sopan (menutup aurat), jangan *tabarruj*.

Hal yang membuat orang jadi gila sekarang adalah bahwa pakaian tidak lagi ditentukan oleh kesukaan orang yang hendak memakainya, melainkan ditentukan oleh perancang model di Paris, London, Hollywood, New York, dan sebagainya. Umumnya tentang kesopanan menurut agama, baik Islam maupun Kristen, tidaklah dipertimbangkan lagi. Hal yang dipertimbangkan umumnya adalah yang menarik (menarik mata laki-laki supaya tergila-gila) dan model itu pun sangat bergantung kepada nafsu mencari uang dari tukang--tukang jahit pakaian. Sebentar-sebentar berubah; mulanya mini, maka terbukalah paha sampai terbuka pula pinggul. Bosan dengan itu pindah ke maksi (mazi), rok dan gaun jadi lebih dalam, sampai menyapu jalan. Lalu, midi; lain pula bentuknya, lalu *hotpant* supaya panas gelisah laki-laki yang melihatnya. Akhir-akhir ini pindah kepada pakaian laki-laki untuk perempuan. Bercelana pantalon seperti laki-laki dan berkemeja seperti laki-laki. Sebentar apalagi? Perempuan bisa kehilangan pribadi, hanyut dalam gelombang model. Kalau kaya banyak uang, tidak mengapa. Kalau yang tidak ada, niscaya akan diusahakan walaupun dengan jalan yang tidak halal!

Orang-orang yang masih ada rasa agama, tetapi lemah mencari alasan, membelok-belok ayat, atau memutar-mutarkan artinya agar modelnya itu dapat diakui sah oleh agama, padahal hati kecilnya tidak akan merasa puas dengan itu.

Akhir kalam, sebagai seorang yang dipandang oleh masyarakat Islam sebagai tempat bertanya dalam perihal agama, dengan ini Bapak menyatakan bahwa Bapak tidaklah antirok dan gaun, dan tidak pula mempertahankan kebaya dan kain mati-matian. Bapak mengerti perubahan zaman. Namun agama Islam tidaklah berubah. Dia tetap pada prinsipnya "jagalah kesopanan", dan janganlah *tabarruj*! Janganlah perempuan berpakaian *kasyayatin, ariyatin,*

berpakaian tetapi sama dengan yang demikian itu hanyalah akan membawa masyarakat bangsa kita di dalam jurang kehancuran moral dan mental belaka. Sekian jawaban Bapak. Bapak berikan agak panjang supaya berfaedah juga bagi yang lain.

Aurat Perempuan

Pertanyaan

Saya sangat mengharapkan penjelasan-penjelasan mengenai pertanyaan yang saya ajukan di bawah ini berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits. Apakah pakaian seorang perempuan Muslim dalam kehidupan sehari-hari harus menutup aurat sebagaimana dalam melakukan ibadah shalat? Apabila tidak, sampai batas-batas aurat manakah seorang perempuan Muslim harus berpakaian?

Bolehkah memakai celana panjang (sudah menutup aurat, kecuali rambut kepala), tetapi lebih menampakkan liku-liku tubuh?

Atas Jawaban Bapak pengasuh saya ucapkan banyak-banyak terima kasih, semoga Allah membalas amalan Bapak dan kita sekalian selalu mendapat bimbingan Allah SWT.

Sekian, *billaahi taufiq wal hidayah.*

A. Surabaya.

Jawaban

Tuntunan bagi perempuan Islam di luar shalat telah ditentukan di dalam Al-Qur'an (dua ayat), yang khas bagi perempuan.

Pertama, tersebut dalam surah an-Nuur ayat 31.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau pada pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan, bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." **(an-Nuur: 31)**

Kedua, di dalam surah al-Ahzaab ayat 33.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ ۚ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ....

"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemahlembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu

orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya...." **(al-Ahzaab: 32–33)**

Pada ayat pertama dijelaskan bahwa yang penting bagi mereka adalah menahan, jangan bermata genit. Kedua, jangan mempertontonkan perhiasan, kecuali perhiasan yang biasa kelihatan saja, misalnya cincin di jari atau gelang di ujung lengan. Untuk menjaga jangan sampai perhiasan yang tersembunyi kelihatan, hendaklah selendang dibelitkan ke dada karena dada adalah perhiasan yang paling menarik mata laki-laki.

Di ayat 33 surah al-Ahzaab, meskipun teralamat khusus kepada istri-istri Nabi, dengan sendirinya tiap-tiap perempuan yang beriman terkena oleh seruan itu. Sebab perempuan lain jika bertakwa tidak juga sama dengan perempuan kebanyakan. Diingatkan pula dalam ayat ini jika berbicara jangan lemah gemulai. Ucapan orang Jakarta tepat sekali untuk bercakap lemah gemulai itu, yaitu "genit". Namun, bercakaplah yang tegas sekadar perlu. Di ayat ini juga disebutkan sebab-sebab dilarang. Laki-laki yang sakit, mau saja meremas perempuan yang genit itu. Jangan *tabarruj* secara jahiliyah. *Tabarruj* yaitu berhias yang mencolok mata. Menampakkan bentuk-bentuk badan, mendedahkan dada, menggoyangkan pinggul, mengerdipkan mata, dan sebagainya.

Bahkan berlakulah yang sopan. Berlakulah menurut patutnya seorang perempuan yang beriman dan bertakwa.

Ananda menanyakan tentang batas aurat perempuan, "Sampai batas-batas manakah seorang perempuan Muslim harus berpakaian?"

Oleh karena Ananda yang bertanya tampaknya memang seorang perempuan Muslimat yang ingin mengikuti Nabi saw., ingatlah sebuah hadits yang dirawikan oleh at-Tirmidzi,

إِنَّ الْمَرْأَةَ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ إِسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ وَأَقْرَبُ مَا تَكُوْنُ بِرَوْحَةِ رَبِّهَا وَهِيَ فِي قَعْرِ دَارِهَا (رواه الترميزى)

"Perempuan itu sendiri adalah aurat. Bila ia telah keluar, setan terus mendekatinya. Tempat yang paling dekat untuknya dalam perlindungan Tuhan-Nya adalah terang-terang di bawah atap rumahnya."

Oleh sebab itu kalau tidak perlu benar, janganlah keluar. Misalnya pergi belajar.

Pergi ke masjid tidaklah dilarang. Namun, shalat di rumah adalah lebih afdhal. Bersabda Nabi saw.,

صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا (رواه أبو داود)

"Shalat perempuan dalam kamarnya lebih afdhal baginya daripada shalat di dalam rumahnya, dan shalat di dalam rumahnya lebih afdhal baginya daripada shalat di pekarangannya." **(HR Abu Dawud)**

Musa bin Yasar menceritakan bahwa pada suatu hari Abu Hurairah, sahabat Rasulullah saw., melihat seorang perempuan lewat di hadapannya dan terbau wangi-wangian dari perempuan itu. Lalu Abu Hurairah bertanya, "Engkau hendak ke mana, hai hamba perempuan Allah?

Perempuan itu menjawab, "Aku hendak ke masjid."

Lalu beliau bertanya, "Kau memakai wangi-wangian ke masjid?"

Perempuan itu menjawab, "Benar."

Berkatalah Abu Hurairah, "Lebih baik kaupulang kembali dan sampai di rumah segera kaumandi. Karena Rasulullah saw. pernah bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنِ إِ مْرَأَةٍ صَلَاةً وَرِيْحُهَا تَعْصِفُ حَتَّى تَرْجِعَ فَتَغْتَسِلَ

(رواه ابن ماجه)

"Tidaklah diterima Allah shalat seorang perempuan yang pergi ke masjid dengan wangi-wangian berbau dirinya, sebelum ia pulang kembali dan mandi." **(HR Ibnu Khuzaimah)**

Oleh karena itu, ke masjid tidak dilarang, tetapi lebih baik shalat di rumah saja. Kalau hendak ke masjid, janganlah berhias-hias berwangi-wangi.

Ada sebuah hadits Nabi lagi. Barangkali sudah bertemu sekarang atau belum dapatlah kiranya Ananda A di Surabaya atau perempuan yang lain mencari-cari, barangkali sudah ada,

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ مُمِيْلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُؤُسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَايَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيْحَهَا وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا (رواه مسلم)

"Dan Abu Hurairah r.a., berkata ia, 'Berkata Rasulullah saw., 'Ada dua macam akan jadi neraka kelak, tetapi sekarang aku belum melihatnya; (1). Satu kaum yang memegang cambuk (cemeti) seperti ekor lembu yang mereka pergunakan untuk memukuli manusia. (2). Perempuan-perempuan yang berpakaian bertelanjang, melenggang-lenggok menarik perhatian. Kepala mereka serupa dengan punggung unta tertonjol; mereka pun tidak akan masuk surga, dan tidaklah mereka akan mencium bau surga itu, bahkan baru akan mereka cium dalam jarak sekian jauh." **(HR Muslim)**

Tentu timbullah pertanyaan, "Apakah perempuan hanya lebih baik tinggal di rumah saja?"

Untuk menjawab pertanyaan ini, teringatlah kita akan sebuah hadits yang dirawikan oleh al-Bazaar dari Tsabit al-Banany, dari Anas bin Malik, khadam Rasulullah saw.bahwa beberapa perempuan datang menghadap Nabi saw. lalu mengemukakan pertanyaan. "Ya Rasulullah. Kaum laki-laki telah pergi berjuang menuntut keutamaan dengan jihad di jalan Allah. Tunjukkan kiranya kepada kami, apa yang dapat kami kerjakan supaya kami pun mendapat pahala sebagai jihad fi sabilillah pula?"

Rasulullah menjawab,

مَنْ قَعَدَتْ مِنْكُنَّ فِي بَيْتِهَا فَإِنَّهَا تُدْرِكُ عَمَلَ الْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ

"Barangsiapa di antara kamu yang duduk di dalam rumahnya, ia akan mendapat pula pahala sebagaimana yang didapat oleh orang yang berjihad fi sabilillah."

Tentu saja arti duduk di rumah itu adalah menurut sabda Nabi yang terkenal juga,

أَلْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

"Dan perempuan adalah penggembala di dalam rumah tangga suaminya, dan ia pun bertanggung jawab atas penggembalaannya itu." **(HR Bukhari Muslim)**

Tegasnya, tidaklah akan berjaya perjuangan seorang suami di medan hidup yang mana saja, kalau rumah tangga, menjaga harta benda dan anak-anak tidak dibentengi oleh sang istri yang setia.

Memang peraturan yang ditentukan oleh Rasulullah saw. tentang perempuan lebih afdhal duduk di rumah ini, sangat tidak sesuai dengan kehidupan modern, terutama di tanah air kita yang mulai meniru segala gerak-gerik Barat. Kalau dalam jiwa kita masih ada sisa iman, niscaya akan kita katakan bahwa peraturan dari Nabi itu tetap peraturan zaman modern.

Kalau iman kita lemah tentu kita katakan bahwa kita masih belum kuat meneladani peraturan Nabi, tetapi kita mengakui bahwa aturan Nabi itulah yang lebih baik.

Namun, kalau Islam kita hanya tinggal nama, niscaya kita katakan bahwa peraturan dari Nabi itu tidak betul; yang betul adalah peraturan Barat.

Dari ayat 31 surah an-Nuur dan 33 surah al-Ahzaab yang kita salin tadi diberikanlah patokan dasar yang akan jadi pedoman bagi seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan Rasul. Demikianlah juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang *kasiyatin aariyatin* yang berpakaian tetapi bertelanjang itu.

Kesimpulannya adalah bahwa perempuan yang beriman tidaklah membuat pakaian atau cara berpakaian yang meniru perempuan jahiliyah; ia berpakaian tetapi bertelanjang. Namun, agama tidaklah menunjukkan mode, atau guntingan pakaian itu. Tidak tertentu apakah pakaian itu cara Barat atau cara Timur, cara Arab atau cara Indonesia, cara Pakistan atau cara Cina. Tidak ada larangan memakai sari, tidak ada larangan memakai batik, atau memakai rok, asal jangan melenggang cara jahiliyah, berpakaian tetapi sama dengan bertelanjang.

Semata-mata perempuan bercelana, tidaklah terlarang. Lihatlah satu macam pakaian perempuan Islam Pakistan, yaitu memakai baju dan celana. Namun orang tahu bahwa yang dipakainya itu adalah celana perempuan, bukan celana laki-laki, padahal ia perempuan, atau laki-laki memakai pakaian perempuan, itu memang dilarang oleh Nabi saw..

عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰه عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ (رواه البخارى وأبو داود والترميزى والنسائى)

"Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, 'Rasulullah mengutuk laki-laki yang meniru-niru perempuan dan perempuan yang meniru-niru laki-laki.'" **(HR Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah, dan ath-Thabrani)**

Sabda beliau pula,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَرْبَعَةٌ لُعِنُوْا فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ وَأَمَّنَتِ الْمَلَائِكَةُ: رَجُلٌ جَعَلَهُ اللّٰهُ ذَكَرًا فَأَنَّثَ نَفْسَهُ وَتَشَبَّهَ بِالنِّسَاءِ. وَامْرَأَةٌ جَعَلَهَا اللّٰهُ أُنْثَى فَتَذَكَّرَت وَتَشَبَّهَتْ بِالرِّجَالِ. وَالَّذِي يُضِلُّ أَعْمَى، وَرَجُلٌ حَصُوْرٌ وَلَمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ حَصُوْرًا إِلَّا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا (رواه الطبرانى)

"Dari Abi Umamah r.a., 'Adalah empat macam yang dikutuk Allah di dunia dan di akhirat, dan diaminkan oleh malaikat.

(1). Seorang laki-laki yang telah ditentukan Allah jadi laki-laki lalu dibuatnya dirinya jadi perempuan (menyerupai perempuan); (2). Dan seorang perempuan, yang telah ditakdirkan Allah jadi perempuan, lalu dibuatnya dirinya menyerupai laki-laki; (3). Dan orang yang menyesatkan orang buta; (4). Dan laki-laki yang tidak mau berkawin, padahal yang dijadikan Allah, laki-laki yang tidak kawin hanyalah Nabi Yahya anak Zakaria." **(HR ath-Thabrani)**

Demikian kita jawab beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh seorang perempuan di Surabaya yang meminta agar namanya yang terang jangan ditulis, sedangkan alamatnya ada pada kita.

Sudah pasti bahwa banyak perempuan tidak senang atas jawaban ini karena banyak yang tidak sesuai dengan gerakan "Hak-Hak Perempuan" atau *Women Emancipatie*, cara Barat di negeri kita sekarang.

Namun, jika mereka tidak senang, bukanlah berarti bahwa apa yang diatur oleh Nabi saw. itu suatu kesalahan yang tidak boleh disiarkan.

Perempuan Bermain Bola Sepak

Pertanyaan

Pada hari Selasa 26 November 1974, di Kota Madya Solok (Sumbar) diadakan pertandingan sepak bola di lapangan Merdeka, dengan memungut bayaran. Pemain sepak bola itu semuanya perempuan yang didatangkan dari kesebelasan perempuan di Padang, bertanding dengan kesebelasan perempuan dari Padang Panjang. Pertandingan itu ditonton oleh laki-laki dan perempuan. Peristiwa seperti ini baru terjadi sekali ini di Solok sejak dunia terkembang, yang sangat merisaukan hati orang-orang yang beradat dan beragama, terutama di Padang.

Di dalam akhbar dan majalah kerap kali kami baca kalimat-kalimat:

1. Pembangunan Moral dan Material
2. Modenisasi
3. Westernisasi
4. Kebudayaan dan peradaban

Kami ingin bertanya, "Permainan sepak bola perempuan ke tanah lapang luas, ditonton oleh laki-laki ramai ini, termasuk yang mana?
Ahmad dkk

Jawaban

Olah raga sepak bola yang di Minangkabau disebut main bal itu sebenarnya adalah satu olahraga yang amat berat yang hanya sesuai dengan kondisi lelaki. Namun, pada masa akhir-akhir ini dicoba orang pula mengadakan olahraga bermain bola bagi perempuan. Di Jakarta dan Bandung pernah ada klub sepak bola perempuan. Namun, jelas sekali bahwa ini tidak tampak kemajuannya dalam kalangan perempuan. Mungkin karena perempuan-perempuan itu sendiri pun telah merasa insaf bahwa permainan ini tidak sesuai lagi bagi diri mereka. Kalau kami tidak salah, permainan itu pernah berlaku kira-kira 3 tahun yang lalu, setelah itu sepi sendiri.

Namun, kalau sudah pasang iklan dalam akhbar bahwa klub-klub perempuan akan bertanding, memang banyak orang datang melihat, bagaimanapun mahalnya harga tiket tetapi penonton banyak juga. Ketika kami bertanya apa yang menarik hati dengan permainan perempuan itu, mereka terus terang menjawab bahwa kalau bermaksud hendak melihat permainan yang tinggi, seperti permainan Kadir Surabaya, John Cruyff Nederland, Pele Brazilia, Roni Pattinasarani Makasar, dan lain-lain lagi, tidak akan ada di permainan perempuan-perempuan itu. Apa yang menarik hati kata pecandu bola itu bukanlah permainan mereka, melainkan paha yang dibawa lari di sekeliling padang dan bagian tubuh lain dibawa berlari. Sungguh mengasyikkan. Biasanya yang turut bermain pasti perempuan-perempuan muda dan cantik-cantik.

Apa sebab demikian? Karena sekarang majalah-majalah hiburan sangat banyak tersebar. Setiap majalah mesti menyiarkan gambar

porno, perempuan dengan paha tersimbah dan dada yang terbuka. Oleh karena gambar seperti itu sudah dilihat setiap hari, orang pun bosan yang itu ke itu juga. Orang mulai ingin melihat yang hidup! Oleh karena daerah selalu latah hendak meniru apa saja yang dilakukan orang di pusat, menjalar pulalah permainan sepak bola perempuan itu ke Sumatera Barat. Orang-orang yang masih saja menyebut-nyebut haram atau melanggar adat dan sebagainya, mulailah mendapat cemoohan, dicap terlalu fanatic, sedangkan kita di Sumatera Barat mesti berpartisipasi dengan pembangunan. Lalu, mereka memasukkan juga menonton paha dan dada ke tanah lapang itu dalam rangka pembangunan.

Orang-orang selama ini masih saja menyebut adat dan agama, "Minangkabau Berbenteng Adat" dan sebagainya menjadi segan menegur, lama-lama dari segan jatuh menjadi takut karena kadang-kadang hal yang dianggap melanggar adat dan agama itu disokong oleh orang-orang berpangkat. Lama-lama timbullah putus asa dan patah hati dari orang-orang yang selama ini mempertahankan nilai-nilai itu.

Akhirnya dituduhkan mereka itu tidak membantu pemerintah, tidak mempedulikan PELITA II (Rancangan Pembangunan Lima Tahun II) dan tidak berpartisipasi dengan pembangunan.

Padahal, gerak aksi yang mereka lakukan tidak ada sangkut pautnya dengan PELITA II, bahkan dalam PELITA II pun dijelaskan bahwa di samping pembangunan materi, kita pun harus membangun pula dari segi ruhani dan spiritual. Dalam PELITA II menjunjung tinggi adat-istiadat dan kepribadian kita sebagai bangsa, terutama nilai-nilai ajaran agama yang kita peluk.

Sudah jelas bahwa Islam tidak melarang perempuan berolahraga. Namun, carilah olahraga yang sesuai dengan ajaran Islam, yang sesuai dengan kondisi perempuan, dan yang tidak sengaja mempertontonkan aurat di muka umum.

Raja Perempuan

Pertanyaan

Saya pernah mendengar bahwa di negara Islam orang yang menjadi kepala negara haruslah lelaki. Saya ingin tahu bagaimana hukumnya jika seorang raja diangkat dari perempuan? Contohnya adalah Ratu Elizabeth atau Ratu Wilhelmina?

Jawaban

Memang ada hadits Nabi bahwasanya suatu kaum yang merajakan perempuan akan ditimpa kerugian. Berdasarkan kepada hadits itu, sudah menjadi tradisi (sunnah) bagi alam islami untuk tidak mengangkat raja perempuan, apalagi menjabat jadi khalifah. Namun, sekali dalam sejarah Islam di Mesir, yaitu pada tahun 1249, terjadi seorang perempuan menjadi raja. Namanya adalah *Syajaratud Duur* (pohon permata). Ia adalah selir (gundik) dari Raja al-Malikus Shalih. Suaminya pergi berangkat ke Mansuriah, melawan Raja Prancis Lodewijk IX dalam suatu rentetan Perang Salib. Lalu datang berita bahwa raja itu wafat dalam peperangan, padahal putra yang berhak menjadi raja bernama Khalil masih kecil. Karena banyak yang ingin menjadi raja, sedangkan permaisuri tersebut melihat bahwa bahaya penumpahan darah akan terjadi, beliau pun memaklumkan dirinya menjadi Sultanah, memakai gelar *al-Mu'tashimat al-Shalihiyah Ummu Khalil, 'Ishmad Dunya Waddin Malikatul Muslimin.* Ia menjadi Ratu Perempuan berkuasa penuh sampai kepada tahun 1257. Ia mati terbunuh karena kekuasaan direbut oleh lawan politiknya.

Menurut penyelidikan sejarah, baru sekali itulah ada raja perempuan di negeri Islam. Salah satu jasa baginda (bagindi) karena bagindalah yang mula-mula mengatur mengirimkan "mahmal" yaitu seekor unta dengan berbagai kebesaran membawa selubung Ka`bah ke Mekah. Adat itu berlaku sampai kepada zaman sekarang ini.

Namun, ahli-ahli fiqih Indonesia sudah jauh lebih luas pandangan atau ijtihadnya tentang kalau keadaan memerlukan, perempuan boleh diangkat menjadi raja, asal saja orang-orang besar yang berdiri

di kelilingnya sanggup memberikan pikiran-pikiran yang berharga kepada baginda.

Setelah Iskandar Tsani `Aluddin Mogayat Syah, Sultan Aceh yang menggantikan mertuanya Iskandar Muda Mahkota Alam mangkat pada tahun 1641, maka orang besar-besar di Aceh termasuk ulama-ulamanya mengangkat perempuan menjadi raja, yaitu istri dan Iskandar Muda Mahkota Alam Allahuyarham, sebab yang mangkat tidak mempunyai putra lelaki. Sultan Perempuan pertama di tanah air kita itu memakai gelar Sultan Taj 'ul Alam Shafiyatuddin Syah. Disebut juga Putri Seri Alam Permaisuri. Baginda memerintah sampai tahun 1675, yaitu selama 34 tahun.

Setelah baginda mangkat, orang besar-besar dan ulama memilih pula putrinya, artinya perempuan lagi gantinya dengan gelar Sultanah Naqiyatud Din Nurul Alam. Beliau mangkat tahun 1678, setelah 3 tahun memerintah. Yang menggantikannya Sultan perempuan juga, yaitu Sultanah `Inayat Syah, memerintah sampai tahun 1688 (10 tahun). Sesudah itu memerintah juga Sultan perempuan, yaitu Sultanah Kamalat Syah, memerintah sampai tahun 1699 (10 tahun).

Setelah kita selidiki sejarah Islam di Aceh dengan saksama, ternyata pemerintahan raja perempuan itu berjalan lancar, terutama pada zaman raja perempuan pertama. Sebab pembantu-pembantunya terdiri dari ahli-ahli musyawarah yang bijak-pandai. Niscaya kejadian ini tidaklah akan melanggar bunyi hadits Nabi tadi—yang mengatakan rugilah suatu kaum kalau yang memimpinnya itu perempuan—yaitu kalau perempuan itu memerintah menurut kehendaknya sendiri saja, tidak dilengkapi dengan ahli-ahli musyawarah yang bijak, terdiri dari kaum laki-laki. Bahkan laki-laki sendiri pun niscaya merugikan kalau memerintah sendiri saja, tidak dilengkapi dengan ahli-ahli musyawarah yang bijaksana dan turut bertanggung jawab.

Dalam penyelidikan kita di negeri Bugis, terdapat juga "Datu-datu" perempuan yang diperlengkapi dengan "selewatang", perdana menteri atau menteri-menteri yang ahli.[23]

23 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 29 tahun II, 1 April 1963.

Bidadara

Pertanyaan

Di dalam Al-Qur'an kita banyak membaca ayat yang menyebutkan janji Allah kepada laki-laki yang beriman dan beramal saleh, taat dan patuh mengerjakan perintah Allah, dan menghentikan apa yang Dia larang. Mereka akan dimasukkan ke dalam surga, bahkan di dalam ayat 54 dari surah ad-Dukhan (surah ke-44), mereka pun akan diberi istri dan anak bidadari. Demikian juga dalam surah al-Waaqi'ah yaitu surah ke-56 ayat 22 diterangkan pula sifat anak bidadari itu, yaitu laksana "permata mutiara yang tersimpan di lokan indah" dan banyak pula ayat lain dalam surah yang lain. Padahal kami tidak mendapat keterangan yang jelas, tidakkah Allah menyediakan anak bidadara pula, yaitu bidadari laki-laki, untuk beramal saleh yang perempuan atau perempuan yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya?

Harap diberi keterangan yang jelas. Terima kasih.

Al-At, Palembang.

Jawaban

Pertanyaan yang dikemukakan ini baik benar, sekadar untuk menambah ilmu pengetahuan kita. Namun, bersyukur kita kepada Allah, sudah lebih daripada 15 tahun majalah *Panjimas* ini diterbitkan, sudah dua tiga kali pertanyaan ini ditanyakan. Alhamdulillah belum ada pihak perempuan yang menanyakannya. Kebanyakan yang menanyakan ini adaalah laki-laki juga.

Keadaan orang perempuan tidak menanyakan itu menjadi satu bukti juga bahwa tentang hal malu masih saja ada pada perempuan--perempuan bangsa kita. Perempuan yang lebih tinggi ma'rifat-nya kepada Allah, usahkan menanyakan hal ini, menyebutnya saja mereka pun merasa segan dan enggan, karena mereka anggap sangat menyinggung kepada pribadinya.

Rabi'atul Adawiyah pernah berkata, "Kalau sebagian di antara kamu beribadah karena mengharap masuk ke dalam surga, dan sebagian kamu karena takut akan masuk neraka, maka aku ingin

bertanya, siapakah di antara kamu yang beribadah karena merasa patut beribadah kepada Allah itu sendiri?"

Rabi`ah Adawiyah pun berkata pula, "Bagiku sendiri, walaupun sedia bidadari buat laki-laki dan bidadara buat perempuan, semuanya ini tidak ada artinya, kalau aku tidak mencapai cita-citaku beribadah."

Lalu orang bertanya kepada beliau, "Apakah gerangan yang engkau harapkan, dengan beribadah itu, hai Rabi'?"

Dia menjawab,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah manusia pada waktu itu akan bersinar-sinar karena mendapat kesempatan melihat Tuhannya." **(al-Qiyaamah: 22-23)**

Rabi'ah bukanlah melihat bidadara itu yang menjadi harapan, melainkan diberi kesempatan melihat wajah Allah. Itulah baginya ideal yang setinggi-tingginya, di atas itu tidak ada lagi.

Namun, meskipun demikian, orang yang selalu membaca Al-Qur'an akan bertemulah ayat-ayat bahwa perempuan akan bertemu dengan anak bidadara. Namun, menyebutnya di dalam Al-Qur'an tidak sebanyak kepada laki-laki. Di dalam surah ke-76, al-Insan, ayat 19 ada tersebut bahwasanya anak-anak muda-muda yang tetap dalam kemudahan akan berjalan mengelilinginya. Apabila engkau lihat wajah anak muda itu, engkau sangka ia adalah mutiara yang bertaburan.

Akan tetapi engkau lihat lagi, niscaya akan engkau lihat di sana nikmat dan kerajaan yang besar. Pada ayat 20 diterangkan pula sampai kepada pakaiannya, ia itu sutra halus yang hijau, memakai gelang yang terbuat dari perak, dan diberi pula minuman yang bersih *(ra-aitahum, hasibtahum)*; engkau lihat, mereka, engkau sangka mereka, semuanya itu jalan orang laki-laki muda tadi, bukan perempuan. Bidadara, bukan bidadari.

Pada umumnya, kalau ayat-ayat seperti ini, jika menerangkan bidadari, makan orang laki-laki agak kelihatan gembira, tetapi kalau ayat mengenai bidadara, orang perempuan juga pada umumnya malu-malu dan segan-segan.

Lebih jelas lagi jalan di dalam surah az-Zukhruf (perhiasan) 69 dan ayat 70. Diterangkan di dalam ayat itu bahwa orang-orang yang beriman dan Islam sejati, tidaklah merasa ketakutan dan tidak pula merasa duka cita. Dalam ayat 70 dijelaskan bahwa mereka dipersilakan masuk ke dalam surga.

ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ تُحۡبَرُونَ ٧٠

"Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan." **(az-Zukhruf: 70)**

Pasangan tentu saja istri bagi seorang suami, dan suami bagi seorang istri. Tentu akan timbul pula pertanyaan? Bagaimana orang yang tidak ada pasangan? Orang yang masih *single*?

Untuk itu tentu dapat kita lihat surah ke-41, Fushshilat ayat 30, yang artinya,

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembirakanlah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." **(Fushshilat: 30)**

Ayat yang selanjutnya ini hendaklah dipahamkan:

نَحۡنُ أَوۡلِيَآؤُكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِيٓ أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ٣١ نُزُلٗا مِّنۡ غَفُورٖ رَّحِيمٖ ٣٢

"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Fushshilat: 32-31)**

Kalau dalam ayat Al-Qur'an sendiri telah ditegaskan bahwa di sana tersedia malaikat yang akan memperkenankan apa yang diinginkan, apa saja, dan apa yang dikehendaki, masih perlukah kami memberikan keterangan yang lebih jelas lagi?

Memikirkan perihal seperti ini hendaklah dengan jiwa yang seperti ini pula. Sebagaimana di awal karangan tadi telah kita uraikan pada umumnya perempuan yang masuk ke sana adalah seperti Rabi'atul Adawiyah, tentu sampai pada waktu itu pun mereka itu masih malu untuk meminta disediakan bidadara buat mereka berganti-ganti, bahkan bagi perempuan yang berpandangan hidup keagamaan, membicarakan soal hampir sejelas ini sudah mereka anggap porno.

Namun, kalau yang akan masuk ke sana itu orang-orang seperti Liz Taylor, atau Brigitte Bardot, tentu soalnya tidak akan putus. Tentu mereka juga belum puas, sebab ayat-ayat ini tidak juga jelas. Lebih baik mereka meminta keterangan kepada ulama lain yang lebih tegas daripada kita.

Adapun bagi kita sendiri, kita berharap moga-moga tercapailah iman seperti iman Rabi'atul Adawiyah, yaitu kerinduan yang sangat pasti untuk masuk ke dalam surga Allah adalah karena di sana.

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(al-Bayyinah: 8)**

Demikian itulah tujuan bagi orang yang merasa takut akan Tuhannya.

Bidadara, Bidadari, dan Surga

Pertanyaan

Sebagaimana diketahui, di surga ada bidadari untuk teman hidup kaum lelaki. Lalu, siapakah agaknya teman hidup kaum perempuan? Adakah bidadari lelaki di sana?

Jawaban

Di dalam Al-Qur'an memang tidak banyak Allah mewahyukan tentang pasangan bagi perempuan. Janji yang banyak hanya untuk laki-laki. Karena Al-Qur'an sebagai wahyu. Dari yang mengetahui kehalusan perasaan kaum perempuan. Kalau kepada kaum perempuan selalu ditonjolkan juga janji bidadari laki-laki, sebagaimana dijanjikan kepada laki-laki, tersinggunglah perasaannya karena perempuan yang normal tidaklah banyak mengharapkan itu. Bahkan, karena ada tersebut dalam hadits bahwa kalau seseorang suami yang dicintai meninggal dunia, kelak akan berjumpa lagi di akhirat, bukan sedikit perempuan yang tidak mau kawin lagi karena besar harapannya bahwa ia akan bertemu kembali dengan suaminya itu.

Demikian halus dan tingginya Al-Qur'an di dalam menjaga perasaaan dan keluhuran budi perempuan, sehingga ketika menyebutkan adanya bidadari laki-laki (lihat surah al-Insan ayat 19, 20, dan 21), dikatakan bahwa mereka itu adalah pelayan-pelayan laki-laki yang tetap muda remaja bertugas membagi-bagikan minuman kepada penduduk surga, tidak disebutkan bahwa ia adalah akan menjadi suami dari perempuan yang menjadi isi surga itu. Hanya pikiran kitalah yang dapat mengetahui sendiri apa isyarat yang terkandung dalam ayat ini.

Tengoklah dengan saksama wahai saudara yang bertanya, demi menjaga perasaan halus perempuan, sekali-kali tidak ada terdapat dalam Al-Qur'an perkataan misalnya *jima'* atau *wathie'*, kebanyakan hanyalah "bercengkerama" *Tubasyiruhunna*, atau "mendekatinya" *taqrabuhuna*, dan lain-lain.

Alhasil, anak bidadari perempuan ada dalam surga dan bidadari laki-laki (bidadara) pun ada, tetapi semuanya dibicarakan dengan isyarat yang halus dan mempertinggi mutu perasaan. Karena untuk membentuk budi luhurlah gunanya Al-Qur'an itu diturunkan.

Pertanyaan

Kalau kita telaah Al-Qur'an dan hadits, banyaklah diceritakan tentang surga, tetapi melulu berputar di sekeling air mengalir,

mata air, air mancur, air sejuk nyaman penghilang dahaga, bidadari berkecimpungan di telaga biru, naung rendang tempat berteduh, dan sebagainya. Sepanjang pengetahuan saya, belum pernah disebut tentang sinar surya yang memberi imbangan udara lembab dan penghangat tubuh jasmani, sehingga saya menarik kesimpulan bahwa jannah yang tujuh jumlahnya itu hanya tersedia buat penduduk padang pasir belaka, bukan untuk semua. Kalau penduduk daerah dingin yang agak kritis yang selalu merindukan sang surya dan sinar bulan purnama tentu tergaris pada hari mereka purbasangka yang saya sebut di atas.

Saya minta keterangan bagaimana yang sebenarnya?

Jawaban

Saudara yang budiman. Bagus benar pertanyaan Saudara. Iramanya sangat menarik hati. Saudara sudah menafsirkan ayat-ayat tentang surga dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang indah. Saya setuju dengan Saudara, bahwa kalau yang menarik orang ke dalam Islam hanya bayangan tentang surga itu saja, maka penduduk daerah yang bukan sahara niscaya akan berpikir-pikir dahulu baru masuk Islam. Namun, intisari ajaran Islam bukanlah menyifatkan surga itu saja. Intisari ajaran Islam adalah pengabdian kepada Allah sebagai pencipta hidup kita. Allah yang telah memberi kita akal untuk berpikir. Umar bin Khatthab—orang padang pasir sahara itu—yang menarik hatinya kepada Islam bukanlah cerita tentang surga itu, tetapi nilai tauhid yang diajarkan oleh Islam itu sendiri.

Rabi`atul Adawiyah, seorang ahli sufi perempuan pernah berkata, "Ada orang yang beramal beribadah karena mengharapkan masuk surga dan ada orang yang menjauhi kejahatan karena takut masuk neraka. Padahal tidak pun dijanjikan surga itu dan diancamkan ke neraka, seorang yang insaf akan nilai hidupnya sudah patut merasai betapa cinta Allah kepadanya, dan betapa pula mestinya ia membalas cinta itu."

Lalu Rabi`ah berkata pula, "Bagiku yang menjadi tujuan adalah jalan mencapai ridha Allah. Asal Allah tetap ridha kepadaku, di mana pun aku ditempatkannya, itulah surgaku."

Ketika pengembang-pengembang Islam datang ke tanah air kita—yang bukan padang sahara ini—di antaranya adalah nenek moyang saudara sendiri, bukanlah soal masuk surga itu soal utama menarik hati mereka, melainkan keindahan tauhid ajaran Nabi Muhammad saw.. Apa yang dibayangkan di dalam Al-Qur'an itu dipercayai orang. Belum pernah pada masa itu orang menilai surga untuk "anak padang pasir." Mereka telah berkeyakinan bahwa surga itu pun disediakan buat sekalian hamba Allah yang percaya, walaupun ia tinggal di daerah yang bukan pasir. Setelah orang ramai "pintar-pintar" sekarang inilah baru timbul pertanyaan seperti itu.

Saya bersyukur sekali karena Saudara telah menelaah Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu tentu saudara telah membaca surah Fushshilat ayat 31 dan 32.

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Fushshilat: 31-32)**

Alhasil; meskipun kebanyakan ayat-ayat yang menerangkan surga itu adalah yang lebih dekat kepada penggambaran jiwa orang yang hidup di padang pasir, sebagai umat yang terlebih dahulu mendapat kehormatan menerima Al-Qur'an, tidaklah berarti bahwa surga hanya begitu saja. Di sana terdapat apa saja yang diingini oleh orang yang beramal untuk mencapainya.

Sebagaimana seruan yang timbul dari hati yang jujur, ingin kami memperingatkan kepada Saudara yang bertanya ini bahwa berita-berita tentang surga atau neraka itu bernama *"Samiyat"* tidaklah ia termasuk soal yang harus dipecahkan dengan rasio.

Di sini adalah tempat untuk kepercayaan. Kalau Saudara menyebut-nyebut orang yang "agak kritis" akan dapatlah ia membedakan, mana yang harus "dikritisi" dan mana yang tidak. Orang-

orang yang semua hendak dikritisi itu biasanya bukanlah orang-orang yang benar kritis, tetapi orang yang sombong.[24]

Siti Hawa Diciptakan Allah dari Tulang Rusuk Nabi Adam

Pertanyaan

Banyak cerita mengatakan bahwa Siti Hawa diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Nabi Adam.

1. Adakah ayat Al-Qur'an yang mengatakan demikian?
2. Adakah hadits shahih yang menyatakan itu? Bila ada, dapatkah hadits ini dibahas secara ilmu pengetahuan?

Jawaban

Tidaklah bertemu dalam Al-Qur'an suatu ayat jua pun yang menerangkan bahwa Siti Hawa itu dijadikan Allah dari tulang rusuk Nabi Adam yang menurut "cerita". Nabi Adam itu sedang tidur, lalu dicabut Allah tulang rusuknya, lalu diciptakan menjadi perempuan. Hadits yang shahih yang dapat dipegang untuk dijadikan alasan pun tidak berjumpa. Namun, beberapa penafsir Al-Qur'an, mungkin karena kekurangan bahan, telah mengambil bahan mentah dari kitab Perjanjian Lama yang bernama *Kitab Kejadian* yang dianggap sebagai Kitab Suci oleh orang Yahudi dan Kristen. Di dalam kejadian 2:21 tersebut bahwa Tuhan mencabut tulang rusuk Adam untuk dijadikan jodohnya.

Adapun yang tersebut jelas dalam Al-Qur'an adalah demikian,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً .... ①

24 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 25, tahun XI, 1 Februari 1963.

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menjadikan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.... **(an-Nisaa': 1)**

Di dalam ayat itu tidak tersebut kejadian Hawa dari tulang rusuk Adam, tetapi penafsir menafsirkan bahwa dari diri Adam dicabut tulang rusuknya, dijadikan pasangan atau jodohnya.

Syekh Muhammad Abduh dalam pelajaran tafsirnya telah membantah penafsiran "tulang rusuk" itu, sehingga ulama-ulama pemegang taklid marah dan memandang bahwa salah satu kesesatan Muhammad Abduh adalah karena ia menolak penafsiran demikian. Padahal jauh dahulu dari Syekh Muhammad Abduh, pengarang tafsir besar Syekh Fakhruddin ar-Razi pun telah menolak penafsiran "tulang rusuk" itu, (Razi meninggal pada tahun1209 M) artinya 700 tahun sebelum Abduh.

Keterangan yang jelas dalam Al-Qur'an surah an-Nisaa' ayat 1 itulah yang sangat sesuai dengan hasil ilmu pengetahuan modern sekarang ini. Dalam ayat itu diterangkan bahwa seluruh manusia itu adalah dari *Nafsin Wahidatin*, dari diri yang satu. Artinya bahwa nyawa manusia itu pada hakikatnya adalah satu asal. Laki-laki itu juga perempuan dan perempuan itu juga laki-laki. Namun, setelah dalam waktu tertentu dalam kandungan, barulah Allah mengadakan pemisahan. Kalau *Nafs* itu akan dijadikan Allah menjadi laki-laki, diberatkanlah kejadian tubuhnya kepada kelaki-lakian, demikian juga kalau akan dijadikan perempuan atau perempuan.

Penyelidikan-penyelidikan ilmu pengetahuan moden telah memungkinkan suatu operasi untuk mengubah laki-laki jadi perempuan dan perempuan jadi laki-laki. Perubahan kelamin karena pembedahan ini sudah sangat populer sesudah Perang Dunia II ini. Itulah agaknya hikmatnya maka agama kita Islam mencela laki-laki yang berlenggang-lenggok meniru perempuan, atau perempuan bergagah-gagah meniru laki-laki. Sampai Nabi memandang tidak layak laki-laki memakai sutra dan emas, karena itu adalah pakaian perempuan.

Sebab kalau telah terbiasa seorang laki-laki memakai pakaian atau berlagak seperti perempuan, lama-lama perangainya pun akan "kepadusian". Perempuan demikian pula.

Adapun yang tersebut dalam Penjanjian Lama tentang Hawa terjadi dari tulang rusuk Adam itu, meskipun tidak ada dalam Al-Qur'an, memang terdapat juga dalam hadits yang shahih dapat juga diartikan sebagai perlambang penghias-penghias kata, pelemak-lemakan tutur. Bahwasanya seorang perempuan hendaklah dilindungi oleh laki-laki, dijadikan dari tulang rusuknya dan dilindungi dengan darah dagingnya. Seorang laki-laki yang selalu membujang saja, tidak mau kawin, adalah seorang yang kekurangan tulang rusuk, tidak kuat menghadapi perjuangan hidup.

Penjelasan Tentang Hawa Terjadi dari Tulang Adam a.s.

Kepercayaan bahwa Siti Hawa terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam—yang awal sekali terdapat di dalam kitab Taurat yang ada sekarang, yang dinamai Kitab Penjanjian Lama—yaitu Kitab Kejadian, kitab yang pertama dalam susunan Kitab-kitab Perjanjian Lama itu. Terdapat dalam Kitab Kejadian Fasal 2 ayat 21 dan 22 demikian bunyinya,

21. *"Maka didatangkan Tuhan Allah alas Adam itu tidur yang lelap, lalu tertidurlah ia. Matra diambil Allah sebilah tulang rusuknya lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging".*
22. *"Maka daripada tulang yang telah dikeluarkannya dari dalam Adam itu, diperbuat Tuhan seorang perempuan, lalu dibawanya akan ia kepada Adam" .*

Inilah keterangan yang jelas di dalam Kitab Kejadian itu yang menjadi pegangan kepercayaan bagi orang Yahudi, demikian juga Nasrani.

Adapun di dalam Al-Qur'an sendiri tidak ada sama sekali kalimat demikian, atau sampai demikian jelasnya. Di dalam Al-Qur'an hanya tersebut bahwasanya seluruh manusia itu terjadi dari *nafsin wahidatin; Dia* yang satu atau nyawa *yang satu.* Kata *nafsin* boleh berarti nyawa dan tubuh dan boleh diartikan nyawa saja. Dalam surah an-Nisaa'

ayat 1 ini bisa juga diartikan bahwa kejadian diri manusia itu adalah satu, yaitu sama-sama manusia, kemudian dari diri yang satu itulah dijadikan akan istrinya. Artinya diri yang satu itu dibagi, setengahnya menjadi laki-laki dan setengahnya menjadi perempuan. Memang hal ini ditegaskan lagi di dalam surah an-Naba' (*`Amma yatasaa aluun*) ayat 8, *"Dan telah kami jadikan kamu berpasang-pasangan."* Bisa dilanjutkan artinya bahwasanya seluruh makhluk Allah dalam bumi ini dijadikan dalam keadaan berjantan berbetina, berlaki-laki-perempuan, berpositif-bernegatif.

Malahan sebaliknya, ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian manusia sejak ia masih mani, sampai kepada jadi nutfah, alaqah, mudhghah sampai lahir ke dunia terang sekali di dalam Al-Qur'an yang boleh dijadikan dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti tersebut di dalam surah ke-32 (as-Sajdah); ayat 6 sampai 9. Surah ke-23, al-Mu'minuun, ayat 12 sampai 14. Surah ke-75, al-Qiyaamah ayat 37 sampai ayat 39. Surah ke-16, an-Nahl ayat 4. Al-Kahf ayat 37. Surah ke-22 al-Hajj ayat 5. Surah ke-36, Yaasin ayat 77. Surah ke-53, an-Najm ayat 46. Surah ke-76, ad-Insaan ayat 2. Surah ke-80, `Abasa ayat 18 dan 19. Surah ke-96, al-`Alaq ayat 2, dan lain-lain. Semuanya adalah petunjuk langsung dari Al-Qur'an tentang kejadian manusia yang tidak berbelit-belit. Tidak tersebut bahwa jenis perempuan terjadi dari tulang rusuk.

Pendeknya, ayat mana pun diambil di dalam Al-Qur'an yang menerangkan kejadian manusia, tidaklah ada *nash yang sharih* yang menerangkan bahwa Hawa dijadikan dari tulang rusuk Nabi Adam.

Namun, ada terdapat di dalam hadits Rasulullah saw. yang menyebut kejadian perempuan dari tulang rusuk.

Hadits-hadits itu adalah,

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص م: إِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنْ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا (متفق عليه)

"Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata, 'Berkata Rasulullah saw., 'Perlakukanlah perempuan dengan sebaik-baiknya. Karena sesungguhnya perempuan itu dijadikan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya yang sebengkok-bengkok tulang rusuk adalah bagian atasnya. Maka jika engkau mencoba meluruskannya, patahlah ia. Dan jika engkau biarkan saja, tetaplah ia bengkok. Maka perlakukanlah perempuan dengan sebaik-baiknya.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Sekali perhatian sampailah kita kepada kesimpulan bahwa sabda Rasulullah saw. ini menyerupai apa yang tersebut dalam Kitab Penjanjian Lama itu. Namun, kalau kita berpikir lebih panjang, dapat juga membawa pahaman yang lain. Yaitu bahwa pembawaan perempuan itu umumnya adalah bengkok laksana tulang rusuk. Artinya apabila ia memandang sesuatu, tidaklah secara lurus, melainkan mendahulukan perasaan dirinya sendiri. Sebab itu hendaklah laki-laki berhati-hati benar, jangan bersikap keras melainkan sabar menghadapinya.

Mengapa sampai kita kepada kesimpulan demikian?

Sebabnya karena tersebut di dalam surah al-Anbiyaa` surah 31 ayat 37,

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ .... ﴿٣٧﴾

"Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa...." **(al-Anbiyaa': 37)**

Memang jelaslah bahwa seluruh manusia itu mempunyai sifat terburu-buru, kurang sabar, mau lekas sampai saja.

Lantaran itu boleh diartikan bahwasanya perempuan terjadi dari tulang rusuk dalam keadaan bengkok itu, bukanlah untuk membuktikan bahwa Hawa terjadi dari tulang rusuk Adam. Seluruh perempuan sesudah itu tidak seorang jua pun yang terjadi dari tulang rusuk laki-laki, apalagi dari tulang rusuk suaminya.

Hadits yang kedua memperjelas lagi bahwa terjadi dari tulang rusuk itu hanyalah sebagai perumpamaan saja, bukan sebenarnya dari tulang rusuk.

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحَيْنِ الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ إِسْتَمْتَعْتَ بِهَا إِسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عَوَجٌ

"Dan dalam satu riwayat lagi dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, 'Perempuan adalah seumpama tulang rusuk. Jika engkau luruskan ia, niscaya engkau mematahkannya. Dan jika engkau bersenang-senang dengan ia, engkau akan bersenang-senang, tetapi padanya selalu ada bengkok."

Sekarang datang lagi hadits ketiga, salah satu riwayat dari Muslim,

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ لَنْ تَسْتَقِيْمَ لَكَ عَلَى طَرِيْقَةٍ فَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا إِسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عَوَجٌ وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسْرُهَا طَلَاقُهَا

"Sesungguhnya perempuan itu dijadikan dari tulang rusuk. Sekali-kali ia tidak akan lurus pada satu jalan. Maka jika engkau bersenang-senang dengannya, engkau akan bersenang-senang, sedang padanya ada bengkok. Dan jika engkau mengusahakan meluruskannya, ia pun patah. Dan patahnya adalah talaknya."

Artinya kalau si laki-laki berkeras-keras saja, talaklah yang akan timbul.

Lantaran itu kalau kita baca ketiga hadits ini, belumlah dapat dijadikan pegangan untuk memastikan atau memutuskan bahwa sekarang orang perempuan benar-benar terjadi dari tulang rusuk. Hanya perangainyalah yang terjadi dari kebengkokan tulang rusuk, sebagaimana seluruh manusia terjadi dari tergesa-gesa. Tidak pula terdapat dalam hadits ini yang mengatakan bahwa Hawa terjadi dari tulang rusuk Adam.

Namun, sungguh pun demikian memang ada terdapat dari perkataan sahabat Rasulullah saw. demikian bunyinya,

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيْرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَالْبَيْهَقِيُّ وَابْنُ عَسَاكِرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ مَسْعُوْدٍ وَنَاسٍ مِنَ الصَّحَابَةِ قَالُوا لَمَّا سَكَنَ أَدَمُ الْجَنَّةَ كَانَ يَمْشِي فِيْهَا وَحْشًا لَيْسَ لَهُ زَوْجٌ يَسْكُنُ إِلَيْهَا فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْقَظَ وَإِذَا عِنْدَ رَأْسِهِ إِمْرَأَةٌ قَاعِدَةٌ خَلَقَهَا اللّٰهُ مِنْ ضِلَعِهِ

"Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi dan Ibnu Asakir, dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud dan beberapa orang dari sahabat-sahabat r.a.. Kata mereka, 'Tatkala telah berdiam Adam di dalam surga, berjalan-jalan ia di dalamnya dalam keadaan sepi sendirian, tidak ada baginya istri untuk menenteramkan hatinya. Maka, tidurlah ia dengan lelapnya. Sesudah itu ia pun terbangun. Tiba-tiba di sisi kepalanya seorang perempuan sedang duduk, karena telah dijadikan Allah ia dari tulang rusuknya."

Dari perkataan sahabat-sahabat Rasulullah inilah jumhur ahli tafsir mengambil kesimpulan ketika menafsirkan ayat-ayat kejadian laki-laki dan perempuan di dalam Al-Qur'an itu bahwa Hawa dijadikan Allah dari tulang rusuk Adam.

Sampailah kita kepada kemungkinan bahwa apa yang dikatakan sahabat-sahabat Rasulullah itu adalah setelah mereka mendengar orang Yahudi menceritakan sebagaimana yang tersebut dalam Kitab Kejadian yang kita salinkan di atas. Mereka terima riwayat Taurat itu, lalu mereka meriwayatkan pula sebagaimana adanya. Sebab Rasulullah saw. pernah mengatakan bahwa cerita-cerita yang dibawa oleh Ahlul Kitab itu terima saja sebagai suatu berita,

لَا تُصَدِّقُوْهُ وَلَا تُكَذِّبُوْهُ

"Jangan kamu langsung benarkan, dan jangan pula kamu dustakan."

Maksud Rasulullah saw. adalah sebab pegangan yang tegas untuk kita telah ada, yaitu Al-Qur'an.

Kesimpulannya, lantaran itu jika ada orang yang memegang kepercayaan bahwa memang Hawa terjadi dari tulang rusuk Adam, karena memahamikan hadits-hadits Nabi yang tiga itu, dan kata-kata beberapa sahabat itu tidaklah mereka salah, karena memang ada pegangannya. Jika ada yang belum yakin akan pegangan itu, dan memandangnya sebagai perlambang saja tentang kewajiban laki-laki memimpin perempuan, juga tidak salah. Hal itu bukanlah termasuk pokok (prinsip) aqidah. Artinya tidaklah kita kafir atau

fasik kalau kita tidak berpendapat bahwa perempuan terjadi dari tulang rusuk laki-laki.[25]

Tentang Mahar

Pertanyaan

1. Manakah yang lebih utama, membayar mas kawin (mahar) dengan uang atau dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an?
2. Berapakah batas yang paling sedikit (minimum) mas kawin dan bagaimana batas-batas paling banyak menurut Sunnah?

Ny E. Nitikisumah, Kawali

Jawaban

1. Dasar falsafah ajaran agama kita Islam adalah kemudahan, bukan mempersukar. Menikah adalah Sunnah Nabi yang hendaknya kita tegakkan dengan tidak mempersukar. Satu di antara jalan agar jangan jadi sukar adalah memudahkan dan memurahkan mahar (maskawin). Nabi saw. bersabda,

خَيْرُ الصَّدَاقِ أَيْسَرُهُ

"Yang sebaik-baik mas kawin adalah yang dibuat semudah-mudahnya."

Namun, tidaklah ada ulama yang menentukan batas minimum atau maksimum, asal mudah bagi yang bersangkutan. Jangan memaksa lebih dari kekuatan diri. Sayidina Umar bin Khatthab memperingatkan benar-benar agar maskawin jangan dipermahal.

Nabi kita saw. pernah membayar mahar maskawin istrinya Ummu Habibah, ketika beliau berwakil menikahi istrinya itu kepada raja Habsyi (Najasy) yang telah memeluk Islam. Maskawin yang dibayarkan oleh

25 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 25, tahun II, 1 Februari 1963.

Najasy tersebut di atas nama Rasulullah saw. adalah 4.000 dirham, sama dengan 200 dinar. Nabi saw. tidak memberikan bantahannya karena memandang mahar itu terlalu tinggi. Bagi orang seperti Najasy, seorang raja, uang 4.000 dirham adalah mudah dan murah saja.

Pada suatu hari, datanglah seorang pemuda miskin menghadap Nabi saw. dan ia baru saja habis nikah. Dia mengatakan kepada Nabi saw. bahwa ia membayar maskawin 160 dirham. Nabi saw. terkejut mendengar maskawin sebanyak itu, karena beliau bandingkan dengan penghidupan pemuda tersebut, sampai beliau berkata, *"Apakah kalian menggali perak dan lereng gunung ini?"*

Suatu hari pula, seorang pemuda miskin menyatakan bersedia kawin dengan seorang perempuan yang datang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah saw., baik untuk beliau kawini sendiri atau untuk orang lain yang beliau tunjukkan.

Beliau bertanya kepada pemuda itu, "Sukakah engkau aku kawinkan dengan perempuan ini? Ia menjawab, "Suka ya Rasulullah!"

Perempuan itu pun beliau tanyai, "Apakah engkau suka aku kawinkan dengan pemuda ini?"

Perempuan itu menjawab, "Aku menerima sesiapa saja yang ditentukan oleh Rasulullah saw.."

Lalu Nabi saw. bertanya pula kepada pemuda itu, "Adakah engkau mempunyai harta buat mahar?"

Pemuda itu menjawab, "Tidak ada, ya Rasulullah!"

Lalu keluarlah perkataan Nabi saw. yang terkenal,

اَلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتِمًا مِنْ حَدِيْد

"Pergilah cari, walaupun sebentuk cincin besi."

Keluarlah pemuda itu dari majelis Rasulullah saw. dan perempuan itu menunggu dengan sabarnya.

Setelah berlalu beberapa waktu kemudian, pemuda itu pun kembali, dan mengakui terus terang bahwa ia tidak bertemu yang dicarinya buat mas kawin, walaupun sebentuk cincin dari besi.

Lalu bertanyalah Nabi saw. kepada pemuda itu, "Adakah engkau menghafal bagian-bagian dari Al-Qur'an?" Dengan tenangnya pemuda itu menjawab bahwa ia hafal surah anu dan surah anu.

Berkata Rasulullah saw.,

زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْءَانِ

"Aku kawinkan engkau dengan perempuan ini dengan maharnya Al-Qur'an yang ada dalam hafalan engkau itu."

Perempuan itu pun menerima dan perkawinan itu berlangsung. Menjadi kewajibanlah bagi si suami muda mengajarkan ayat-ayat yang dihafalnya kepada istrinya, sampai istrinya pun hafal pula.

Ada lagi yang lebih mengharukan dari perihal maskawin ini.

Abu Thalhah yang masih musyrik meminang Ummu Sulaim yang telah memeluk Islam. Ummu Sulaim menyambut pinangan itu dengan hati sejujurnya, "Saya pun bukan tidak suka kepadamu. Jika orang seperti engkau ini yang meminang, jaranglah perempuan yang akan menolak. Cuma sayang engkau masih kafir, padahal saya seorang perempuan Islam. Tidak halal bagiku bersuami engkau."

Abu Thalhah berkata lagi, "Apa yang engkau ingini, hai Rumaisha, katakanlah aku akan menyediakannya."

"Apa yang aku inginkan? Tidak ada yang aku inginkan," sambut Ummu Sulaim.

"Asal kau mau, akan kusediakan emas, akan ku sediakan perak," kata Abu Thalhah yang telah dimabuk cinta itu.

"Aku tidak menginginkan emas, aku tidak menginginkan perak. Aku tidak suka bersuami engkau karena engkau masih saja menyembah memuja kepada benda mati yang tidak mendengar dan tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sesuatu apa jua pun. Wahai Abu Thalhah! Tidakkah engkau malu kepada dirimu sendiri, pergi menyembah sepotong kayu yang tumbuh dari bumi lalu dipikul oleh sang budak Habsyi (Negro) anak si anu?"

"Kau tahu Abu Thalhah, apa maskawin yang aku ingini?"

"Katakanlah, akan aku penuhi," jawab Abu Thalhah. "Kalau engkau masuk Islam, kelslamanmu itulah maharku, aku tidak meminta yang lain."

"Bagaimana caranya saya dapat masuk Islam, hai Rumaisha? Siapa yang akan menuntun aku?"

"Kaupergi menemui Rasulullah sekarang juga."

Mendengar keinginan Ummu Salim (adalah "kunniyat" gelar kehormatannya, Rumaisha adalah nama Ummu Sulaim sejak lahir) itu berangkatlah Abu Thalhah saat itu juga menemui Rasulullah yang sedang duduk dikelilingi oleh sahabat-sahabat beliau. Setelah Nabi saw. melihat kedatangan Abu Thalhah dari jauh, Nabi saw. bersabda, 'Coba lihat! Abu Thalhah datang. Aku melihat ada sinar Islam di antara kedua matanya"'

Ringkas cerita, Abu Thalhah pun masuklah ke dalam Islam. Lalu diceritakannya kepada Rasulullah saw. kisah pinangannya kepada Ummu Salim itu dan mahar yang diminta Ummu Salim. Ummu Salim pun disuruh jemput oleh Nabi saw. dan dikawinkanlah Abu Thalhah dengan ia, dengan mahar masuk Islamnya Abu Thalhah itu.

Jadilah kedua suami istri itu mendirikan rumah tangga yang beruntung dan berbahagia, orang-orang terkemuka di dalam kalangan kaum Anshar. Sementara, Anas bin Malik adalah anak Ummu Salim dari suaminya yang dahulu.

Nama Abu Thalhah, Ummu Salim, dan Anas bin Malik banyak tersebut dalam catatan sejarah Islam dan perkembangannya.

Dengan penjelasan yang tersebut di atas semuanya, dapatlah Ny. E. Nitikusumah dan lain-lain yang ingin bertanya, bahwa berbagai macam pembayaran maskawin. Hal yang jadi patokan adalah kemudahan, bukan mempersukar, yaitu mudah menurut keadaan kedua belah pihak yang bersangkutan, disertai ridha dan persetujuan kedua belah pihak.

Sudah Tujuh Tahun Kawin

Pertanyaan

Sudah tujuh tahun aku kawin dengan istriku ini, tetapi Allah belum juga memberiku putra. Mulanya istriku masih gembira dan merasa bahagia dengan cinta kasih kami, tetapi akhir-akhir ini ia sudah kelihatan mulai murung.

Pernah ia mengeluh menarik napas panjang karena teman sekolahnya yang sama kawin dengan kami tujuh tahun yang lalu sudah akan tiga anaknya. Ketika kesedihan istriku itu telah membekas kepada wajahnya dan betapa kasih mesra menggendong anak temannya jika bertandang ke rumah kami, telah saya pujuk istriku dengan ayat Al-Qur`an yang pernah aku baca,

لِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ
لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا
﴿٥٠﴾ ....

"Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki ...."
(asy-Syuuraa: 49-50)

Meskipun ayat itu telah saya terangkan dengan sesungguh hati, istri saya masih belum berhenti menangis. Ketika saat ini saya diskusikan dengan keluarga saya sendiri, terutama ayah saya yang aktif sejak mudanya di Muhammadiyah, saya beliau salahkan. Beliau memberikan kesan seakan-akan kurang yakin dengan ayat itu. Beliau menyuruhku memeriksakan ia kepada dokter. Untuk itu saya meminta nasihat Pimpinan *Panjimas*.

A.K. Ujung Pandang

Jawaban

Memang Allah Mahakuasa, kehendaknya yang berlaku. Dia Mahakuasa memilih dan memberikan anak laki-laki atau anak perempuan, atau berpasangan laki-laki dan perempuan, atau tidak memberi sama sekali. Ada orang yang beranak lima orang, kelimanya laki-laki. Atau beranak tujuh, hanya seorang laki-laki, selebihnya perempuan, dan ada yang seperti A. K katakan, bertahun-tahun kawin tidak dikurniakan anak. Namun, termasuk qudrat iradat Allah juga orang yang tadinya telah bertahun-tahun tidak dikurniai, setelah

diperiksakan kepada dokter dan diobati dengan berbagai obat tertentu, ia pun memiliki anak.

Kalau tadinya bertahun-tahun tidak beranak, setelah diperiksa dan diobati dokter, lalu memiliki anak, bukanlah berarti bahwa dokter itu yang memberinya anak laki-laki atau perempuan. Bukan berarti bahwa dokter itu telah menggantikan qudrat iradat Allah. Dokter dengan petunjuk ilmu yang diberikan Allah kepadanya cuma menyingkirkan penghalang dalam tubuh yang berkenaan, baik pada pihak suami maupun pada pihak istri. Kadang-kadang penghalang itu terdapat pada anggota atau pada air mani yang akan bercampur jadi satu menjadi nuthfah, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an,

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ۝٢

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat." **(al-Insaan: 2)**

Dokter tidak sanggup memasuki qudrat iradat Allah. Dokter hanya semata melancarkan saja qudrat iradat Allah atas hambanya, supaya terus-menerus ada persambungan hidup manusia di muka bumi.

Oleh karena itu, pahamlah kami dengan ayah saudara yang bertanya, bahwa tidak ada salahnya, bahkan Nabi menganjurkan jika ada suatu penyakit agar segera berhubungan dengan dokter. Namun, tentu saja dokter yang akan saudara pilih adalah dokter yang sama pandangan hidupnya dengan saudara, yaitu pandangan hidup beragama. Dokter yang beriman, yang menyimpan baik-baik rahasia Allah pada makhluknya, selalu menjaga kesucian hubungan antara suami dan istrinya, sehingga ilmunya digunakannya untuk menegakkan keyakinan agamanya, bukan untuk meruntuhkan nilai-nilai kemuliaan ajaran agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Umpama menginjeksikan mani laki-laki ke dalam rahim perempuan yang bukan istrinya, karena dengan suaminya sendiri perempuan itu tidak mendapat anak.

Itulah sebabnya, maka ahli-ahli fiqih Islam menekankan hendaklah dokter itu yang beriman kepada Allah, bukan dokter kafir yang tidak mempedulikan nilai-nilai Ketuhanan atau zindiq (ateis).

Memang jadi pokok dalam ajaran agama bahwa segala sesuatu dalam alam ini menurut kehendak Allah. Allah yang mencipta, mengatur, yang berbuat, yang menaikkan, dan yang menjatuhkan, semua ini adalah Allah.

Suatu masyarakat yang telah tenggelam ke lumpur kemewahan, kepuasan nafsu dan selera, syahwat seks yang tidak terkendali lagi, yang telah mengabaikan hubungan dengan Allah. Orang yang kaya tidak memperdulikan lagi nasib si miskin, sehingga jurang pemisah kaya dengan miskin, *have* dan *have not* suatu waktu cepat atau lambat mesti hancur. Tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghambat kehancurannya. Hal yang begitu adalah suatu kepastian Allah. Karena Allah tidak akan membiarkan kepincangan itu terus-menerus tidak berkesudahan.

Demikian pula manusia. Dalam diri manusia pribadi diberi alat oleh Allah untuk berinisiatif sendiri, bergerak sendiri, yaitu akal dan sedikit tenaga, sekadar kekuatan manusia. Namun, kekuatan dan akal yang ada itu tidak terlepas sama sekali dari kaitan takdir yang umum yang menunjukkan kuasa Allah di atas insan. Aturan yang tetap tidak berubah dari Allah adalah bahwa Allah tidak akan menolong seseorang pun dalam satu usaha yang dihadapi oleh orang itu, dan Allah tidak akan membelanya, jika ia bertentangan dengan musuhnya, kecuali kalau orang itu *istiqamah*, melangkah tetap dan teguh, tidak goyah pendirian dalam mengikuti petunjuk dari Allah. Petunjuk yang telah diberikan Allah yang disampaikan oleh nabi-nabi, dijelaskan dalam wahyu adalah bahwa manusia bukanlah semata-mata hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dirinya dan untuk orang lain.

Lantaran itu, maka barangsiapa yang berjalan dalam hidup menurut tuntunan petunjuk Allah itu tidaklah ia akan merugikan orang lain, tidak menyakiti, dan tidak mengganggu kehormatan diri orang.

Oleh karena itu dengan garis besar, petunjuk Allah yang umum kita hubungkan kembali persoalan Saudara yang bertanya, yang

telah tujuh tahun kawin, belum juga memiliki anak. Kami nasihatkan untuk menghubungi dokter, habiskan ikhtiar. Sebab berikhtiar itu pun salah satu kehendak Allah dan perintah Allah juga. Moga-moga dokter—dengan ilmu yang ada padanya—dapat menolong mencarikan sebab tersembunyi yang dapat dijangkau oleh ilmu manusia tentang sebab-sebab belum dikuruniai anak itu, lalu mengatasinya; apakah terdapat keganjilan pada diri Saudara sendiri atau pada diri istri Saudara.

Kalau usaha itu berhasil, bukanlah berarti bahwa kekuasaan mutlak Ilahi telah pindah ke tangan dokter, karena ia hanya menyelidiki dan mencari jalan keluar. Kalau tidak berhasil, habislah ikhtiar kita. Namun berhasil atau tidak, satu hal jangan dilupakan, yaitu tetap cinta dan tetap ridha kepada Allah dan menerima hikmat-Nya yang tertinggi dengan penuh kepercayaan.

Sebagai penutup, kami berikan "resep" untuk menghadapi kemungkinan jika Allah memang menakdirkan kalian suami istri tidak akan memiliki anak selamanya.

Pimpinan majalah ini bersahabat dengan seorang yang berasal dari daerah Saudara juga (Sulawesi Selatan) sejak 45 tahun yang lalu. Sahabat itu pun ditakdirkan Allah hanya sekali dianugerahi seorang anak, tetapi meninggal pada waktu kecil. Sesudah itu tidak diberi Allah lagi, sampai sudah lebih 50 tahun mereka kawin. Namun, rumah tangga mereka tetap bahagia, tetap gembira, dan tetap makmur sebab suami istri itu mempunyai "hobby" membesarkan anak-anak orang lain yang tidak mampu. Kalau anak-anak itu sudah besar dan dewasa, ia kawinkan. Kepada kami, ia tunjukkan sebuah bilik "pengantin" bagi anak-anak yang telah dikawinkan itu seraya berkata, "Bilik ini telah 16 kali menerima pengantin."

Lain dari itu, sahabat itu pun terkenal karena kesukaan membangun masjid, membangun sekolah, dan memberikan pertolongan yang lain. Hati dan jiwanya besar selalu.

"Anakku banyak," katanya dengan bangga dan syukur.

Talak

Pertanyaan

Dengan ini saya menyampaikan permohonan kepada Bapak, yaitu seperti berikut. Lebih dahulu saya bersyukur ke hadirat Allah dengan adanya sebuah uraian tentang "Talak Tiga pada Waktu Marah," di dalam *Panji Masyarakat* No. 192 sebagai jawaban atas pertanyaan dari Saudara Adimin bin Mahayu, Kampung Bayarnan Negara.

Berhubung kepada isi uraian itu, para ulama dan qadhi di negara khususnya, serta seluruh Kalimantan Selatan umumnya, di mana mereka telah memberikan tanggapan dengan berkesimpulan sebagai berikut.

1. Bahwa orang-orang yang mempunyai pendapat sebagaimana diuraikan dalam *Panji Masyarakat* No. 192 itu, tentang "Talak Tiga pada Waktu Marah" itu adalah pendapat dari golongan yang tidak bermadzhab.
2. Adapun mereka (para ulama/qadhi) tersebut mengaku golongan dari Ahlus Sunnah wal Jamaah (Talak tiga pada waktu marah yang seperti diuraikan itu adalah sah menjadi talak tiga).

Bilamana ada kemauan untuk berkumpul kembali, harus melalui proses yang diatur bercina buta. Demikianlah menurut pendapat mereka itu. Memerhatikan hal-hal yang seperti itu, demi tertibnya pelaksanaan talak, dan umat Islam jangan dirugikan, dengan ini saya mohon ke hadapan Bapak agar dengan perantaraan Bapak supaya Majelis Ulama Pusat dapat memberikan petunjuk kepada Pemerintah RI, khususnya Menteri Agama RI, tentang pelaksanaan talak tiga menurut tuntutan agama Islam, sesuai dengan jiwa Undang-Undang Perkawinan sekarang ini. Demikianlah permohonan ini disampaikan, lebih dahulu diucapkan terima kasih.

M. Nasri Nasir

Jawaban

Lebih dahulu saya nyatakan terima kasih atas adanya tanggapan dari paduka-paduka Yth. Tuan-Tuan Qadhi di Kalimantan Selatan atau di mana saja di seluruh tanah air atas pendapat yang saya keluarkan tentang "Talak Tiga pada Waktu Marah" dalam *Panji Masyarakat* No. 192 sebagaimana yang dijelaskan oleh Saudara M. Nasri Nasir ini.

Sebelum saya memberi penjelasan kembali pendapat saya itu, saya harap segenap pembaca *Panjimas* di seluruh tanah air Indonesia, sampai ke Malaysia memerhatikan khittah yang ditempuh *Panjimas* dalam memberikan jawaban atas soalan-soalan yang dikemukakan.

Panjimas sangat berusaha agar jangan terlibat ke dalam masalah khilafiyah yang tidak berkeruncingan, misalnya tentang qunut shubuh, tentang adzan dua kali atau sekali hari Jum`at, tentang menzaharkan bismillah, dan lain-lain yang serupa itu adalah masalah ijtihadiyah, perbedaan-perbedaan pendapat di antara ulama yang menunjukkan kebebasan berpikir dalam Islam. Orang boleh memilih yang sesuai dengan pendapatnya pula, asal orang terus-menerus memperdalam pengertiannya tentang agama, bukan hanya taklid (menurut saja) dengan tidak berpikir. *Panjimas* tidak suka hanya baik kepada yang lama, apalagi kepada yang baru.

Namun, *Panjimas* akan bangkit melibatkan diri ke dalam masalah khilafiyah, kalau khilafiyah itu akan merusakkan pokok aqidah agama dan dapat merendahkan martabat Islam jika dibiarkan saja dengan tidak ada penjelasan. Yang kebanyakan adalah dari sebab kejahilan dan fanatik tidak berketentuan. Kaum Muslimin kerap kali dikacaukan karena bimbingan agamanya tidak tegas, seumpamanya surat berantai Syekh Ahmad atau seumpamanya kepercayaan tentang Nur Muhammad merupakan burung menilik dirinya dalam kaca, lain titik keringatnya lantaran malu, dan keringat itu menjadi Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali dan sebagainya.

Pada *Panjimas* No. 192, Pimpinan *Panjimas* menyatakan bahwa talak tiga yang dijatuhkan waktu marah, tidaklah jatuh. Lalu menurut laporan Saudara M. Nasiri Nasir, Paduka Yth. Tuan Qadhi di beberapa tempat di Kalimantan Selatan menyatakan bahwa pendapat yang demikian adalah pendapat orang yang tidak bermadzhab.

Dengan tulisan ini saya tegaskan bahwa pimpinan majalah ini adalah bermadzhab Syafi`i. Karena imam kita atau seorang di antara imam-imam kita, yaitu Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi`i pernah memesankan bahwa madzhab beliau adalah hadits yang shahih. Beliau berkata,

إِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ فَهُوَ مَذْهَبِيْ

"Apabila telah shahih sebuah hadits, itulah ia madzhabku."

Barangsiapa yang tahu dan mengerti Madzhab Syafi`i, pastilah ia tahu akan perkataan beliau itu.

Madzhab Syafi`i sama juga dengan madzhab-madzhab Sunni yang lain, (Madzhab Imam Malik dan Madzhab Imam Abu Hanifah di Irak, dan madzhab dari Dawud Zhahiri pecahan dari Madzhab Syafi`i), semuanya adalah berpokok dan berpangkal dari Al-Qur'an dan hadits yang shahih, atau sunnah yang diterima dari Rasulullah saw..

Madzhab Syafi`i-lah yang mengatakan talak yang dijatuhkan pada waktu *ighlaaq*, tertutup akal, baik karena dipaksa orang lain (*ikraah*) atau karena sangat marah hingga tidak sadar lagi apa yang dikatakan, tidaklah jatuh. Sama saja tidak jatuhnya, baik dijatuhkan satu atau dijatuhkan tiga, atau dijatuhkan seribu, tidak sebuah juga yang jatuh.

Hadits yang terkenal berbunyi,

لَا طَلَاقَ وَلَا عَتَاقَ فِيْ إِغْلَاقٍ

Hadits ini dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kedudukan beliau sebagai ahli hadits, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan al-Hakim menyatakan bahwa hadits ini shahih diterima dari Aisyah.

Tidak pernah terdengar bahwa Imam asy-Syafi`i mendhaifkan hadits ini dan tidak pula seorang pun dari imam-imam pengikut beliau yang lain. Cuma yang ada adalah penafsiran tentang *ighlaaq*. Ada yang menafsirkan marah yang sangat sehingga hilang akal, ada yang menafsirkan karena dipaksa, dan ada yang menafsirkan dengan gila.

Tersebut ia dalam kitab fiqih Syafi`i yang terkenal, yaitu *al-Muhazzab*, oleh Abu Ishak asy-Syiraazi tentang orang yang tidak ada akal, tidaklah jatuh talaknya;

فَأَمَّا مَنْ لَا يَعْقِلُ فَإِنَّهُ لَمْ يَعْقِلْ بِسَبَبٍ يَعْذِرُ فِيْهِ كَالنَّائِمِ وَالْمَجْنُوْنِ وَالْمَرِيْضِ. وَمَنْ شَرَبَ دَوَاءً لِلْتَدَاوَى فَزَالَ عَقْلُهُ أَوْ أُكْرِهَ عَلَى شُرْبِ الْخَمْرِ حَتَّى سَكَرَ لَمْ يَقَعَ طَلَاقُهُ لِأَنَّهُ نَصَّ فِي الْخَبَرِ عَلَى النَّائِمِ وَالْمَجْنُوْنِ وَقَسْنَا عَلَيْهِمَا الْبَاقِيْنَ

"Adapun orang yang tidak berakal, maka sesungguhnya kalau tidak berakalnya karena uzur yang ada padanya, seumpamanya orang tidur, dan orang gila, dan orang sakit, dan orang yang meminum obat untuk berobat, maka hilang akalnya, atau orang yang dipaksa orang lain meminum khamr sehingga ia mabuk, tidaklah jatuh talaknya. Karena sesungguhnya sudah ada nash di dalam al-khabar (al-hadits) tentang orang yang tidur dan orang gila; Maka kita kiaskanlah atas keduanya itu hal yang lain-lain...." **(al-Muhazzab II, No. 82)**

Tuan Qadhi yang disebutkan oleh Saudara M. Nasri Nasir itu mengatakan bahwa talak tiga waktu marah tidak jatuh sebagai orang yang tidak bermadzhab. Di sini kita salinkan keterangan Ibnu Taimiyah di dalam Kitab *Zaadul Ma'ad,* (kita salinkan artinya saja karena halaman majalah kita terlalu sempit menyalinkan semua nash), kita persilakan saja para cendekiawan agama membandingkannya dengan kitab aslinya. Hakikat yang dikatakan *ighlaaq* adalah bahwa tertutup atas seseorang hatinya maka tidaklah ia ber-*qashad* lagi pada perkataan, atau ia tidaklah tahu lagi apa yang dikatakan, seakan-akan tertutuplah atasnya apa yang ia maksud dan apa yang ia kehendaki."

Katanya pula, "Dan masuklah pada yang demikian itu talak orang yang dipaksa, gila, dan orang yang hilang akalnya karena mabuk atau marah, dan tiap-tiap yang tidak ada dimaksudnya semula dan ia tidak mengerti lagi apa yang pernah dikatakannya itu.

Marah itu terbagi atas tiga bagian.

1. Barangsiapa yang kehilangan akal, orang itu tidak merasa lagi apa yang ia katakan. Orang itu tidak jatuh talaknya, dengan tidak ada perselisihan lagi tentang ini di antara ulama.
2. Orang yang baru mulai marah sehingga tidak ada halangan bagi yang bersangkutan untuk membayangkan apa yang akan dikata-

kannya dan apa yang dimaksudnya. Orang yang seperti ini talaknya jatuh.

3. Ia ditekan dan didesak, tetapi akalnya belum hilang sama sekali. Namun, ia tidak dapat mengekang dirinya sehingga terloncat juga perkataannya, tetapi akhirnya ia menyesal. Talak yang seperti ini menjadi pembahasan. Pendapat yang mengatakan bahwa dalam hal begini talak tidak jatuh adalah lebih kuat."

Inilah ringkasan buah pikiran Ibnu Taimiyah.

Apakah oleh karena Ibnu Taimiyah berpendapat begini tegas—yang condong kepada tidak jatuhnya talak orang yang sangat marah—akan menyebabkan Yang Mulia Tuan Qadhi kita itu mengatakan pula Ibnu Taimiyah tidak bermadzhab?

Semua orang yang mempelajari agama Islam—terutama yang merenungi madzhab-madzhab Sunni dengan teratur—tentu tahu bahwa Ibnu Taimiyah adalah penganut Madzhab Hanbali dan memakai gelar kemuliaan "Syaikhul Islam". Meskipun misalnya yang mulia Tuan Qadhi itu tidak tahu, sejarah tidaklah akan berubah, karena beliau tidak tahu bahwa Ibnu Taimiyah adalah pemuka Madzhab Hanbali.

Hanya orang yang tidak mendalami pengajian yang akan berani mengatakan Madzhab Hanbali bukan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Oleh karena itu, kalau kita bandingkan pendapat Ibnu Taimiyah di dalam *Za'dul Ma'ad* dan pendapat Abu Ishaq asy-Syirazi dalam *al-Muhazzab* akan tampaklah pendekatan pemahaman di antara kedua pemuka madzhab, sesuai dengan hadits tadi, bahwa di dalam tertutup akal (*ighlaaq*), talak tidaklah jatuh dan kalau memerdekakan budak, tidaklah budak itu jadi merdeka.

Saya ulangi sekali lagi bahwa penyusun tulisan ini adalah bermadzhab Syafi`i sejati. Tetap setia kepada pesan beliau menyuruh memegang teguh bila bertemu hadits yang shahih. Setelah diperiksa dalam kitab-kitab *mutaakhkhirin* Syafi`iyah, alhamdulillah tidak ada bertemu yang mengatakan bahwa talak orang *ighlaaq* jatuh.

Kalau orang keberatan menerima keterangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah karena beliau hanya bermadzhab Hanbali, bukan Madzhab Syafi`i, maka keterangan *al-Muhazzab* boleh dipakai.

Dengan jelas Syekh Abi Ishaq asy-Syirazi bahwa kasus (kejadian) si laki-laki kehilangan akal—sebab sangat marah dimaki-maki di tengah pasar kepada usul-usul yang tersebut dalam hadits—yaitu tentang orang tidur dan orang gila, semua *illat*-nya, yaitu sama-sama kehilangan akal. Sebab jadi sama hukumnya, yaitu tidak jatuh talaknya, sebab sama-sama *ighlaaq*.

Oleh karena itu, janganlah langsung menuduh orang yang mengemukakan suatu pemahaman yang tidak disenangi, langsung dituduh orang tidak bermadzhab.

Kita sekarang sudah lebih maju daripada 50 tahun yang lalu, bahkan pemerintah pun telah campur tangan dengan adanya Undang-Undang Perkawinan, walaupun belum memuaskan seluruhnya. Sebab itu Mahkamah Syariah sendiri atau Pengadilan Agama, sudah selayaknya dipertinggi mutunya, dengan memperluas penyelidikan, terutama dalam madzhab yang dianut. Supaya jangan sampai timbul sikap-sikap yang menunjukkan bahwa kita belum ada kemajuan berpikir.

Apalagi maksud syara' sudah digariskan oleh Nabi saw. sendiri dan jadi pegangan dari seluruh madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu,

"Tidak boleh ada sikap yang membuat mudharat dan tidak pula yang akan membawa kepada akibat kemudharatan."

Tentang tuduhan bahwa penulis ini tidak bermadzhab dan tidak masuk Ahlus Sunnah wal Jamaah, kita serahkan kepada pembaca yang budiman.

Talak Tiga Orang Marah

Pertanyaan

Mohon keterangan Bapak tentang masalah di bawah ini.

A dan B adalah suami istri sudah lebih kurang 10 tahun berumah tangga dengan rukun damai. Pada suatu hari terjadi pertikaian

suami istri di rumahnya sendiri, tetapi tidak lama kemudian pertikaian itu telah damai dan rukun kembali sebagaimana biasa yang terjadi suami istri. Sesudah itu maka A (suami) pergi ke pasar tempat kerjanya, di tengah-tengah ia bekerja datanglah C (kakak perempuan dan ipar A). Terus oleh si C ini dengan suara yang keras meminta supaya A menceraikan istrinya B, lalu si A menjawab dan menasihati supaya si C jangan turut campur urusan rumah tangga orang lain. Rupanya jawaban si A itu menjadikan C marahnya tambah meluap-luap, sehingga terjadilah perang mulut antara C berlawan dengan A di tengah-tengah depan orang ramai, dengan mengeluarkan kata-kata dari kedua belah pihak yang sudah tidak terkendalikan lagi. Di dalam keadaan yang demikian si C terus-menerus mendesak menuntut supaya si A menceraikan si B. Di dalam situasi tegang dan kemarahan yang sedang meluap-luap itulah si A menyahut yang dalam kata sahutannya itu ada terdapat kalimat "Talak Tiga"pada istrinya.

Setelah selesai pertengkaran, oleh seorang yang menyaksikan kejadian itu, terus memberitahukan kejadian itu kepada si A tentang ucapannya itu dan ia segera mengucap istighfar kepada Allah. Kemudian, C terus menyiar-nyiarkan bahwa si A sudah menjatuhkan talak tiga terhadap istrinya (B) tersebut. Istrinya A, yaitu B tersebut, tidak mau menerima ucapan talak tiga yang telah diucapkan suaminya (A) itu karena ia merasa tidak ditalak, ia tidak mendengar kejadian di atas, dan ia tidak pernah mewakilkan kepada kakaknya (C) itu untuk meminta cerai dari suaminya A, bahkan suami A pun merasa khilaf di dalam keadaan marah, dan dipaksakan oleh orang lain ucapan itu. Atas kejadian itu berakhir dengan tiga pendapat yang menjatuhkan hukum itu.

1. Talaknya jatuh talak tiga dari A kepada istrinya B, dan tidak boleh dirujuk lagi kalau berkumpul maka hukumnya zina.
2. Jatuh talak, hanya talak satu saja dan boleh dirujuk.
3. Tidak jatuh talak sama sekali karena di dalam keadaan sedang marah, khilaf, dan dipaksakan oleh pihak ketiga (kakaknya B, iparnya A) tersebut. Sedangkan pihak suami istri (A dan B), masih menghendakinya berkumpul hidup rukun dan damai.

Dengan adanya tiga pendapat yang satu sama lain berbeda itu, A dan B sudah lebih kurang 10 tahun hidup berpisah, sebab bagi pihak yang mempunyai pendapat pertama itu, adalah kelompok C, yang telah setia berusaha untuk menceraikan suami istri (A dan B) tersebut.

Di dalam hal ini mohon keterangan, penjelasan, fatwa dari Bapak. Atas perhatian Bapak terlebih dahulu diucapkan berbanyak terima kasih.

Adimin bin Mahayu

Jawaban

Setelah memerhatikan bunyi pertanyaan dan duduknya soal, sampai talak si A jatuh kepada istrinya si B, saya condong kepada pendapat bahwa talak tiga yang dijatuhkan oleh si A kepada istrinya si B itu tidaklah jatuh. Tegasnya, tidaklah sah talak itu. Tegasnya lagi, mereka masih suami istri. Sebabnya adalah karena si A dipaksa atau didesak-desak sehingga hilang pertimbangannya yang adil dan akalnya yang waras karena dibangkitkan kemarahannya oleh si C (kakak dari si B).

Orang ramai yang menyaksikan pertengkaran di antara si A yang didesak dan dipaksa itu, dapat dijadikan saksi atas hal yang demikian. Mulanya si A masih sabar. Namun, karena diajak bertengkar dengan marah meluap-luap sampai terjadi perang mulut di hadapan orang ramai, terdesaklah si A buat menjatuhkan talak.

Rasulullah saw. sendiri menyatakan bahwa talak yang dijatuhkan dalam keadaan demikian tidaklah jatuh,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ لَا طَلَاقَ وَلَا عَتَاقَ فِي إِغْلَاقٍ

"Sebuah hadits dari Aisyah, berkata ia, 'Aku pernah mendengar Rasulullah saw. berkata, 'Tidak sah talak dan tidak sah memerdekakan budak kalau pikiran tertutup.'" **(HR Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Arti *ighlaaq* (إِغْلَاقٍ) adalah 'tertutup' yaitu tertutup pikiran yang sehat karena didesak oleh orang lain, baik dengan memaksa atau membangkitkan nafsu supaya marah. Ibnu Taimiyah dalam kitab

beliau *Zaadul Ma'ad* menjelaskan tentang *ighlaaq*. Hakikat *ighlaaq* adalah ditutup atas seorang laki-laki hatinya sampai tidak sengaja lagi apa yang dituturkannya atau ia tidak tahu lagi apa yang dikatakannya, seakan-akan tertutup maksudnya dan kemauan hatinya. Termasuk yang demikian itu talak yang dipaksa orang, orang gila, dan orang yang hilang akalnya karena mabuk atau sangat marah. Tiap-tiap orang tidak tahu maksudnya lagi, apa yang ia katakan."

Sebuah hadits lagi,

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَاءُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ (رواه ابن ماجه وابن حبان والدارقطني والطبراني والحاكم في المستدرك)

"Diangkatkan (tidak diberati hukum) umatku ketika tersalah, dan ketika terlupa, dan ketika dipaksa atasnya." **(HR Ibnu Majah, Ibnu Hibban, ad-Daruquthni, ath-Thabrani, dan al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*)**

Ibnu Qutaibah dan Ibnu Sayyid dan al-Khitaabi mengartikan *ighlaaq* itu dengan 'memaksa'. Abu Ubaidah menafsirkan *ighlaaq* dengan '*Tadhyiiq*' yaitu berusaha dengan yang dipaksa, itu sempit pikirannya sehingga tidak sempat berpikir lagi.

Oleh sebab itu, nyatalah berdasar bunyi pertanyaan ini bahwa C (kakak perempuan dari si B, istri si A) telah berusaha membuat A tidak dapat berpikir waras lagi, didesak terus sampai ia menjatuhkan talak tiga kepada istrinya. Kemudian, setelah keadaan merdeka atau teduh, barulah si A ingat bahwa karena dikobar-kobarkan marahnya ia telah menjatuhkan talak tiga.

Dalam pertanyaan disebutkan bahwa di tempat kejadian ini timbullah tiga pendapat berikut.

1. Jatuh talak tiga. Sebab itu, jadi *ighlaaq bain* artinya tidak boleh rujuk lagi (kalau dalam iddah) dan boleh nikah lagi (kalau habis iddah). Akibatnya, kawinlah perempuan itu dengan laki-laki lain terlebih dahulu, setelah mereka cerai, baru boleh jandanya yang pertama itu nikah lagi dengannya ia.
2. Jatuh talak hanya satu. Boleh dirujuk (kalau masih dalam iddah), atau nikah lagi (kalau iddah telah habis).

3. Tidak jatuh talak sama sekali karena dalam keadaan sedang marah.

Pemberi jawaban dalam *Panjimas* penganut pendapat yang ketiga, yaitu ketiga talak itu tidak satu juga yang jatuh karena didesak kepada satu suasana sehingga ia tidak dapat menguasai dirinya lagi (*ighlaaq*).

Sungguhpun demikian, yang berkuasa memutuskan jatuh atau tidaknya talak ini, jatuh sekali tiga atau hanya satu dari si B, dan bukan pula saya yang memberikan fatwa dengan penuh tanggung jawab ini, melainkan Pengadilan Agama setempat atau Mahkamah Syariahnya, yang telah dibentuk oleh Pemerintah Republik Indonesia. Apalagi sejak 1 Oktober 1975 telah mulai berlaku Undang-Undang Perkawinan yang disahkan oleh parlemen pada tahun 1974. Sebagian dari isi undang-undang tersebut adalah bahwa seorang suami tidak seleluasa dahulu lagi, dan tidaklah boleh lagi menjatuhkan talak semau-maunya. Oleh sebab itu, kalian berdua, suami istri boleh segera menyampaikan perkara kalian ini kepada Pengadilan Agama setempat, atau Mahkamah Syariah setempat, yang mana saja yang ada di negeri tempat tinggal kalian. Mintalah di sana keadilan. Karena yang jadi pokok dalam agama kita Islam ini kesentosaan rumah tangga, *mawaddatan* dan *rahmatan*.

Pada zaman kaum Muslimin di negeri kita ini masih taklid buta, pada penguasa-penguasa, kadhi atau mufti berpendapat bahwa talak tiga yang dijatuhkan sekaligus, jatuhlah sekaligus ketiganya. Sebab itu, mereka tidak boleh rujuk lagi. Namun, supaya mereka dapat bergaul kembali dicarilah jalan yang sangat hina pada pandangan Allah dan Rasulullah saw. yaitu *muhallil*. Caranya yaitu diupah secara rahasia seseorang oleh janda si perempuan tadi supaya kawin dengan perempuan itu untuk satu malam saja, atau untuk satu kali *jima'* saja. Sesudah itu mesti ditalaknya. Sesudah menunggu *iddah raj'iy* tiga *quru'*, perempuan itu boleh menikah lagi dengan laki-lakinya yang menalak tiga itu. Perbuatan itu namanya *tahlil*, artinya mencari jalan supaya perempuan itu halal kembali bagi suaminya yang pertama tadi.

Perbuatan itu sangat dikutuk oleh Rasulullah saw. sebagaimana tersebut dalam hadits,

لُعِنَ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُحَلِّلَ وَ الْمُحَلَّلَ لَهُ (رواه الاءمام أحمد وأبو داود و الترمذى و النسائى وابن ماجه والموردى)

"Rasulullah sangat melaknat (mengutuk) tukang menghalalkan itu dan orang yang ditolongnya supaya halal itu."

Tukang menghalalkan adalah orang yang diupah atau disuruh dengan rahasia supaya menikah dengan perempuan itu buat satu malam atau satu kali *jima'*. Orang yang ditolongnya menghalalkannya adalah laki-laki yang hendak rujuk kepada bekas istrinya itu.

Sayidina Umar bin Khaththab pernah menyatakan bahwa beliau akan merajam jika beliau mengetahui ada laki-laki jadi tukang menghalalkan itu. Karena pekerjaan itu sangat keji. Kalau tidak keji, tentu tidak dilaknat (dikutuk) oleh Rasulullah saw.. Oleh sebab itu kalau ada yang menganjurkan agar talak tiga si A kepada si B karena desakan kakak si B yang bernama C itu, supaya diterima saja dan dianggap sah, dan boleh kembali asal memakai *muhallil* janganlah diterima. Itulah yang dengan rasa malu disebut orang dengan istilah "Cina Buta". Entah Cina muallaf buta dari mana dahulunya yang suka disewa orang untuk memupus talak itu. Jijik!

Untuk lebih jelas lagi kita salinkan pertanyaan orang kepada Imam Ibnu Taimiyah dan jawaban beliau,

Pertanyaan: "Seorang laki-laki bertengkar dengan istrinya dalam satu pertengkaran yang sudah memuncak, sehingga berubah akalnya, lalu ia berkata, 'Aku talak engkau tiga kali.' Jatuhkah talaknya atau tidak?"

Jawaban: "Kalau keadaan sudah sampai demikian rupa sehingga ia tidak sadar lagi apa yang ia katakan, sudah seperti orang gila, tidaklah jatuh talak itu."

Sekian jawaban beliau.

Kalau bertengkar suami istri dan marah memuncak hingga tidak sadar diri, tidaklah jatuh talak, apalagi kalau yang mendesak-desak itu orang lain.

Ingat pula sabda Nabi saw.,

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ أَيُّهَا الْمَرْأَةُ سَالَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ فِي غَيْرِ مَا بَاسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَايِحَةُ الْجَنَّةِ

"Dari Tsauban, berkata ia, 'Berkata Rasulullah saw., 'Siapa saja perempuan yang meminta talak kepada suaminya, dengan tidak ada sesuatu sebab yang sangat penting, maka haramlah bagi perempuan itu bau surga.'" **(HR Lima Perawi Hadits, kecuali an-Nasa`i)**

Pikirkanlah! Sedangkan istri meminta talak kepada suami lagi haram, sampai tidak akan merasakan harumnya kewangian surga, apalagi kalau perempuan lain yang menghasut-hasut hendak meruntuhkan ketenteraman rumah tangga orang lain. Orang lain yang menghasut-hasut dan mendesak-desak supaya suami istri bercerai sama jahatnya dengan orang yang pergi berguru sihir kepada Harut dan Marut, yang akan digunakannya sihir itu untuk memisahkan seorang suami dengan istrinya; sebagaimana tersebut di dalam surah al-Baqarah ayat 102.

Saya bersedia rujuk kembali (mencabut kembali) fatwa saya ini kalau ada keterangan yang lebih benar atau kalau ternyata palsu setelah dibawa oleh suami istri ke muka Hakim Pengadilan Agama atau Mahkamah Syariah di tempat kejadian ini.

Kalau ternyata keterangan ini benar, saya anjurkan kepada orang yang bersalah agar memohon ampun kepada Allah dan kepada yang berdendam supaya bermaaf-maafan dan rumah tangga yang telah nyaris hancur berantakan agar damai dan tenteram kembali.

Senarai rujukan.

1. *Nailul Authar.*
2. *Zaadul Ma 'ad.*
3. *Fiqhus Sunnah.*
4. *Fatawa Ibnu Taimiyah.*

Cina Buta (Bandot Pinjaman)

Tuan Qadhi yang terhormat berpendirian, menurut Syafi`i dan Ahlus Sunnah wal Jamaah, talak tiga yang dijatuhkan dalam keadaan sangat marah, jatuh sekali ketiganya dan kalau yang bersangkutan ingin bergaul kembali hendaklah diadakan Cina Buta.

Minta maaf kepada segala orang Cina atau keturunan Cina yang telah memeluk agama Islam di seluruh tanah air karena nama yang ganjil ini telah dipakai untuk seseorang yang menyediakan dirinya, jadi "pemupus" atau "penyambung talak" yaitu apabila seorang laki-laki telah telanjur menalak istrinya, baik sekaligus tiga atau tiga kali berturut-turut dalam beberapa waktu—kalau mereka ingin berdamai dan bersuami kembali, baru boleh bila si perempuan kawin lebih dahulu dengan laki-laki lain. Sesudah perempuan itu diceraikan oleh lakinya yang kedua itu, selepas *iddah*-nya, barulah perempuan itu boleh kawin lagi dengan suaminya yang pertama yang telah menceraikannya dengan talak tiga itu.

Oleh karena itu, dicari orang untuk jalan keluar supaya tercapai mempergaulkan kembali si laki yang menalak tiga istrinya itu, yaitu orang yang bersedia kawin dengan perempuan. Sesudah kawin dicampurinya (disetubuhinya) perempuan itu sekali, terus diceraikan. Setelah masa iddah dapatlah ia menikah kembali dengan lakinya yang pertama.

Biasanya, orang itu diupah dengan bayaran tertentu oleh si laki-laki yang ingin kembali kepada bekas istrinya. Biasanya orang seperti itu dalam masyarakat tidak termasuk orang-orang terhormat. Akalnya agak kurang dari akal orang sehat. Karena kalau ia orang yang sehat dan berharga, niscaya tidaklah ia akan diupah untuk menjadi tukang menyetubuhi seorang perempuan semata-mata untuk membuka pintu bagi pertemuan kembali orang-orang yang digila talak itu.

Dalam bahasa agama, orang upahan ini dinamai *muhallil* dan orang laki-laki yang minta tolong menyetubuhi lebih dulu istri yang telah di talaknya tiga itu diberi nama *muhallil lahu.*

Yang memberi nama ini adalah Nabi saw. sendiri. Tersebut dalam sebuah hadits,

لُعِنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُحَلِّلَ وَ الْمُحَلَّلَ لَهُ (رواه الاءمام أحمد وأبو داود والترمزى والنسائى وابن ماجه والموردى)

"Dilaknat (dikutuk) oleh Rasulullah saw. si muhallil dan si muhallil lahu itu."

Nabi memberi nama yang jelek sekali kepada laki-laki tukang menghalalkan perempuan yang sudah ditalak tiga itu.

عَنْ عُقْبَةِ بْنَ عَامِرٍ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ (ص) أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالتَّيْسِ الْمُسْتَعَارِ قَالُوْ بَلَى يَارَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ هُوَ الْمُحَلِّلَ وَ الْمُحَلَّلَهُ

(رواه ابن ماجه)

"Dari Uqbah bin Amir r.a. berkata Nabi saw., 'Sukakah kamu aku kabarkan kepadamu apa itu kambing bandot pinjaman?' Mereka menjawab, 'Suka sekali, ya Rasul Allah?' Maka berkata Nabi saw., 'Itulah laki-laki muhallil, tukang menghalalkan itu. Dikutuk Allahlah tukang menghalalkan dari orang yang menerima penghalalan itu.'" **(HR Ibnu Majah)**

Tentu kita semua sudah tahu bahwa bandot adalah kambing jantan besar yang biasa dipinjam-pinjam untuk disetubuhkan dengan kambing betina. Namun si *muhallil* itu serupa dengan kambing bandot pada pihak "dipinjam" buat *mengawan* dengan kambing betina. Namun, kambing bandot jantan itu masih lebih baik daripada si *muhallil* sebab kambing bandot dipinjam orang mengharapkan supaya kambing betinanya beranak. Namun, si perempuan yang dicampurinya itu takut kalau-kalau ia dapat anak dengan si *muhallil*. Karena kalau dengan bercampur itu ia mengandung, niscaya ditunggu dulu lahir anaknya, baru ia bebas iddah sebab jadi naik dari 3 1/2 bulan jadi 9 bulan. Anak yang lahir dari cara demikian kuranglah disukai.

Imam yang mulia lagi ikutan, al-Hafiz (hafal hadits-hadits Nabi), pengarang tafsir yang terkenal, yaitu Imaduddin Abil Fidaak Ibnu

Katsir seorang imam terkemuka dalam Madzhab Syafi`i menulis dalam tafsir beliau,

وَ الْمَقْصُوْدُ مِنَ الزَّوْجِ الثَّانِي أَنْ يَكُوْنَ رَاغِبًا فِي الْمَرْأَةِ قَاصِدَ الدَّوَامِ عَشْرَتِهَا كَمَا هُوَ الْمَشْرُوعُ مِنَ التَّزْوِيْجِ. وَقَالَ فَأَمَّا إِذَا كَانَ الثَّانِي إِنَّمَا قَصْدُهُ أَنْ يُحَلِّهَا لِلْأَوَّلِ فَهَذَا هُوَ الْمُحَلِّلَ الَّذِي وَرَدَتِ الْأَحَادِيْثُ بِذَمِّهِ وَلَعَنَهُ. وَمَنْ صَرَحَ بِمَقْصُوْدِهِ فِي الْعَقْدِ بَطَلَ النِّكَاحُ عِنْدَ الْجُمْهُوْرِ الْعُلَمَاءِ

"Maksud dari perkawinan dengan suami yang kedua itu adalah bahwa ada rasa kesukaan pada si perempuan, dengan tujuan hendak kekal bergaul sebagaimana yang disyari`atkan pada perkawinan. Katanya selanjutnya, Adapun apabila lelaki yang kedua itu maksudnya hendak menghalalkan bagi lelaki yang pertama, maka itulah yang bernama al-muhallil yang ada jelas hadits-hadits mencelanya dan melaknatinya. Kalau dikatakannya terus terang maksudnya itu ketika akad, maka batallah nikah itu. Begitulah pandangan Jumhur ulama. "Ibnu Katsir adalah penganut Madzhab Syafi`i."

Dengan keterangan Ibnu Katsir ini jelas bahwa walaupun cuma dibicarakan lebih dahulu secara bisik-bisik di antara tiga pihak, yaitu pihak *kadhi* yang akan menikahkan atau yang telah memberikan nasihat, dan pihak laki-laki yang telah memberi "uang saku" bagi si tukang menghalalkan dan si tukang menghalalkan itu sendiri, yaitu bisik-bisik di belakang layar, tetapi perbuatan itu adalah dilaknat Allah. Nabi memberi gelar tukang menghalalkan itu dengan "bandot tua pinjaman". Satu gelar yang sangat tidak senang didengar telinga, kecuali oleh orang yang tidak ada perasaan.

Tersebut pula sebuah riwayat tentang sikap Sayidina Umar,

وَقَدْ ثَبَتَ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ لَا أُوْتِيَ بِمُحَلِّلٍ وَمُحَلَّلٍ لَهُ إِلَّا أَمَرْتُ بِرَجْمِهَا

"Sebuah riwayat dari Umar bahwa beliau pernah berkata, 'Tidaklah dibawa orang kepadaku seorang muhallil dan yang dihalalkan untuknya itu, melainkan keduanya akan aku rajam." **(HR al-Amasya)**

Rajam adalah bagi orang yang berzina,

عَنْ عُثْمَانَ ابْنَ عَفَّانٍ رُفِعَ إِلَيْهِ رَجُلٌ تَزَّجَ امْرَأَةً لِيُحِلَّهَا لِزَوْجِهَا فَفَرَقَ بَيْنَهُمَا. وَكَذَارُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَغَيْرِ وَاحِدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ

"Utsman bin Affan. Dibawa orang kepada beliau seorang laki-laki yang kawin dengan seorang perempuan karena hendak menghalalkannya untuk lakinya yang pertama itu; maka beliau pisahkan (faraq) di antara keduanya.

Demikian diriwayatkan orang dari Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas dan bukan seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah saw..

عَنْ اِبْنِ عُمَرَ جَآءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنَ عَمَرَ فَسَاءَلَهُ عَنْ رَجُلٍ طَلَقَ امْرَاَتَهُ ثَلَاثًا فَيُزَوِّجُهَا أَخٌ لَهُ مِنْ غَيْرِ مُؤَامَرَةٍ مِنْهُ لِيُحِلَّهَا لِأَخِيْهِ، هَلْ تَحِلُّ لِلْأَوَّلِ قَالَ لَا إِلَّا نِكَاحَ رَغْبَةٍ كُنَّا نَعُدُّ هَذَ سِفَاحًا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الحاكم فى المستدرك)

"Dari Abdullah Ibnu Umar r.a., 'Telah datang seorang laki-laki kepada Abdullah bin Umar, lalu orang itu bertanya dari hal seorang laki-laki menalak seorang perempuan tiga kali. Lalu, perempuan itu dikawini oleh saudaranya sendiri dengan tidak berembuk lebih dahulu, dengan maksud hendak mengabaikan bagi saudaranya kembali. Apakah setelah diceraikannya jadi halal untuk suaminya yang pertama itu?' Abdullah bin Umar menjawab, 'Tidak halal.' Melainkan nikah berkesukaan pada zaman Rasulullah kami memandang pernikahan demikian adalah safaah." **(HR al-Hakim, dalam kumpulan hadits beliau *al-Mustadrak*)**

Tersebut dalam *Tafsir Ibnu Katsir* tentang tafsir suku ayat,

إِنْ ظَنَّآ أَنْ يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللَّهِ

"Jika mereka keduanya berat sangka bahwa mereka akan menegakkan peraturan Allah."

Mujahid (tabi'in) menafsirkan, artinya adalah jika keduanya berat sangka bahwa pernikahan mereka berdua itu bukan *penipuan*.

Sekarang setelah mendengarkan tafsiran al-Mujahid ulama tabi'in ini, cobalah kita tanyakan, "Ketika perempuan itu telah mulai berdekat tidur dengan si bandot pinjaman, apakah *zhaan* (berat sangka) pada keduanya? Niscaya beratlah sangka keduanya bahwa pergaulan ini tidak akan lama. Setelah bersetubuh sekali, si bandot tentu berat sangkanya bahwa ia akan dimurkai oleh orang yang mengupahnya kalau tidak lekas-lekas bangkit dari tempat tidur dan menalak perempuan itu segera.

Berat pula sangka perempuan itu bila telah selesai aku disetubuhinya, lepaslah aku dari tekanan batin muak dan jijik, lalu segera aku kembali kepada suamiku yang tercinta, ayah sejati dari anak-anakku.

Bagaimana madzhab Imam Syafi`i sendiri?

Imam Fakhruddin ar-Razi pengarang *Tafsir al-Kabil* menulis,

مَذْهَبُ الشَّافِعِي رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: إِذَا تَزَوَّجَ بِالْمُطَلَّقَةِ ثَلَاثًا لِلْغَيْرِ، عَلَى أَنَّهُ إِذَا أَحَلَّهَا لِلْأَوَّلِ بِأَنْ أَصَابِهَا فَلَا نِكَاحَ بَيْنَهُمَا فَهَذَا إِنْكَاحُ مُعْتَةٍ بِأَجَلٍ مَجْهُوْلٍ وَهُوَ بَاطِلٌ

"Madzhab Syafi`i r.a., 'Apabila seorang laki-laki menikahi seorang perempuan yang sudah ditalak tiga—atas ketentuan apabila ia mau menjadikan nikahnya itu untuk menghalalkan bagi suami pertama—bahwa ia dengan begitu baru mencampurinya, maka tidaklah sah nikah di antara keduanya. Ini adalah nikah muthah dengan janji yang majhul (tidak terang ujungnya). Dan itu adalah nikah yang batil."

Itulah keterangan dari Imam Fakhruddin ar-Razi, salah seorang imam madzhab Syafi`i yang terkenal dan jadi hujjah bagi orang yang benar-benar mempelajari madzhab. Beliau memberikan penjelasan bagi kita bahwa mengatakan Imam Syafi`i atau madzhab Syafi`i sejati tidak menghalalkan Cina Buta atau "Bandot Pinjaman" ini.

Saya sudah menjelaskan bahwa saya adalah penganut Madzhab Syafi`i. Sebab beliau mengemukakan hadits yang shahih, yang dapat dipertanggungjawabkan. Tersebut dalam hadits,

إِنَّ رَجُلًا طَلَقَ امْرَأَتَهُ ثَلَاثًا فَتَزَوَّجَتْ زَوْجًا فَطَلَقَهَا قَبْلَ أَنْ يَمَسَّهَا فَسُئِلَ رَسُوْلُ: أَتَحِلُّ لِلْاَوَّلِ فَقَالَ: لَا، حَتَّى يَذُوْقَ مِنْ عَسِيْلَتِهَا كَمَا ذَاقَ الْاَوَّلُ (أخرجه البخارى ومسلم و النسائى)

"Bahwa seorang laki-laki menalak istrinya tiga kali, lalu perempuan itu bersuami yang lain, lalu ditalaknya pula perempuan itu sebelum disetubuhinya. Maka Rasulullah saw. ditanya, 'Apakah sudah halal bagi yang pertama?' Beliau menjawab, 'Tidak, sebelum ia (laki kedua) mencicip madunya sebagaimana dicicip oleh laki yang pertama tadi.'" **(HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa`'i)**

Sebuah hadits lagi,

سُئِلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نِكَاحِ الْمُحَلِّلِ فَقَالَ لَا إِلَّا نِكَاحَ دَلْسَةٍ وَلَااسْتِهْزَاءٍ بِكِتَابِ اللَّهِ ثُمَّ يَذُوْقَ عَسِيْلَتَهَا (رواه الجوزانى عن عكرمة عن ابن عباس)

"Telah ditanyakan orang kepada Rasulullah saw. tentang nikah Muhallil, maka beliau berkata, 'Tidak. Kecuali, nikah karena bersukaan, bukan nikah karena menipu dan tidak pula karena hendak memperolok-olokan Kitab Allah. Kemudian itu ia cicipi madunya.'" **(HR al-Juzhani, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas)**

Kalau ada paksaan batin, bersetubuh hanya untuk menghalalkan bagi laki pertama, teranglah bahwa persetubuhan dengan laki kedua itu bukanlah mencicipi madu, melainkan melepaskan utang dengan perbuatan yang tidak disukai dalam hidup orang yang beriman dan berkesopanan. Padahal maksud yang utama bagi agama adalah *Li, Yu Zaikhiihim*, artinya membersihkan hati dan rasa berdosa, bukan menipu Allah. Menyangka Allah bisa diperbodoh.

Oleh karena itu, kalau ada orang yang mengatakan bahwa "Bercina Buta" itu adalah Madzhab Syafi`i dan madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, nyatalah orang itu bersifat salah satu dari dua.

Pertama, belum ada dalam Madzhab Syafi`i, sudah berani menerima jawatan qadhi atau penghulu, lalu mengerjakan perbuatan yang Iman

Syafi`i sendiri jijik menyebutnya, sampai mengatakan lebih jahat dari nikah mut`ah, yang seluruh Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, ijma, bahwa nikah mut`ah telah dimansukhkan oleh Rasulullah saw.. Lebih jahat, sebab nikah mut`ah ada batas janji, ini tidak (majhul).

Kedua, bahwa orang ini berbohong karena mempertahankan pendirian yang salah, yang menghalalkan hanya Syi`ah, bukan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Penutup: Majelis Ulama Indonesia tidak mempunyai wewenang untuk mengubah sisa-sisa kejahilan dan tidak mendalamnya kehalusan mata dan *tazkiyatun nafsi* pada masyarakat kita kaum Muslimin ini. Orang mudah saja menjatuhkan talak tiga dengan tidak berpikir panjang, lalu timbul sesal.

Oleh karena itu, datang Qadhi membuka pintu *muhallil* dan *muhallillah* yang dilaknat dan dikutuk oleh Allah dan Rasul, dengan membuat pengakuan bohong bahwa begitulah Madzhab Syafi`i, dan siapa yang berpegang kepada hadits-hadits Nabi yang shahih menurut Madzhab Syafi`i sejati, mereka tuduhlah orang itu "Berpacul dari madzhab atau keluar dari Ahlus Sunnah wal Jamaah".

Di ujung ayat 230 surah al-Baqarah itu, Allah bersabda,

... وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang kaum yang berpengetahuan."

Kemudian itu maka dalam satu suku dari ayat 231 Allah memperingatkan,

... وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا ....

"Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan."

Bukan saja jadi "permainan" bahkan dijadikan alat untuk mencari uang. Tahun yang lalu datang suami istri ke rumah saya menyatakan sangat menyesal karena si suami menjatuhkan talak tiga kepada istrinya itu. lalu, sekarang ia menyesal. Penghulu atau qadhi di tempat tinggalnya itu sudi memberi "jalan keluar" yaitu bahwa talak tiga

itu sudah sah, mereka tidak boleh rujuk lagi. Jalan keluarnya adalah bahwa si istri wajib menunggu iddahnya hingga selesai. Pada waktu itu pakai Cina Buta. Yang terhormat Tuan Penghulu (Qadhi) menyatakan bahwa hal itu bisa diurus.

Beliau bisa menyediakan orangnya yang bersedia dijadikan Cina Buta atau Tuan Qadhi bisa pinjam bandot. Asal beliau yang terhormat bapak penghulu diberi uang jerih payah Rp100,000 (Seratus ribu rupiah). Namun, si istri jijik mendengar "jalan keluar" yang ditunjukkan yang terhormat bapak penghulu itu. Lalu, ada orang yang memberi mereka segera agar meminta nasihat kepada saya, sebelum iddah si istri habis. Mereka berangkat dengan kapal terbang dari tempat tinggal mereka menuju Jakarta menemui saya.

"Sudah berapa lama kejadian itu?" tanya saya.

"Belum cukup sebulan, Abuya."

Sekarang juga engkau ucapkan lafal rujuk kepada istrimu saya jadi saksinya. Talak yang engkau jatuhkan itu namanya Talak Bid'ah. Karena pada zaman Nabi orang tidak memborongkan talaknya sekali jatuh. Ketika akan pulang, si "suami" bertanya, berapa tarifnya yang mesti saya bayar.

"Pulanglah esok dengan segera ke kampung halamanmu, anak-anak kalian gelisah menunggu. Lain kali jangan main borong-borong begitu. Ingat beras tiga gantang, tinggal dua gantang lagi. Hati-hati. Namun, jangan kamu hinakan pula saya dengan menanyakan "berapa bayar".

Tentu akan ada orang yang bertanya, "Apakah dengan demikian saya tidak melanggar Imam Syafi'i? Padahal, menurut beliau talak tiga dijatuhkan sekaligus, niscaya jatuh ketiganya?

Jawaban saya, bahwa Imam Syafi'i sendiri di dalam kitab beliau *al-Umm* mengatakan,

إِخْتَارُ لِلزَّوْجِ أَنْ لَا يَطْلِقَ إِلَّا وَاحِدَةً لِيَكُوْنَ لَهُ الرُّجْعَةَ

"Aku anjurkan bagi seorang suami bahwa janganlah menalak istrinya kecuali satu, supaya ada kesempatan rujuk kembali."

Memang beliau berpendapat (ijtihad) bahwa seorang laki-laki boleh saja menjatuhkan sekaligus ketiganya; dan talak ketiganya itu jatuh.

Namun, haruslah kita berpikir dan merenungkan keadaan yang kerap kali terjadi sekarang ini. Karena kebodohan dan tidak tahu peraturan dan adab sopan agama, banyak orang yang sembrono menjatuhkan talak tiga sehingga menyesal. Kalau keadaan yang banyak terjadi seperti pada zaman kita ini diketahui oleh Syafi`i, niscaya beliau pun akan mempertimbangkan kembali ijtihadnya bahwa talak seperti itu sepatutnya dianggap jatuh saja seperti yang beliau anjurkan. Sedangkan Umar yang menetapkan talak tiga jatuh ketiganya, padahal pada zaman Nabi dan Abu Bakar talak tiga sekaligus itu yang dianggap jatuh hanya satu, apalagi kalau beliau tahu, bahwa di atas nama madzhabnya orang melakukan *bandot pinjaman,* satu perbuatan yang Imam Syafi`i benci dan menganggapnya sama haramnya dengan nikah mut'ah.

Kalau mata masyarakat Islam telah terbuka atas jijiknya "Cina Buta" dan "bandot pinjaman" ini tentu hilang "usaha" *bandot-bandot* itu yang boleh "mencicipi" kehormatan perempuan baik-baik dengan menerima bayaran pula, dengan tidak merasakan bahwa perbuatannya itu keji dan jijik. Atau meskipun ada terasa keji dan jijik, ia dapat menghibur diri sendiri karena ada fatwa tuan guru bahwa begitulah Madzhab Syafi`i dan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Tentu hilang pula satu mata pencarian dari orang-orang yang berkata "bisa diurus" kalau orang talak tiga.

Allah dan Rasul melaknat perbuatan itu—dan Imam Syafi`i menyerupakannya dengan nikah mut'ah yang menurut Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah telah Mansukh—dan yang menganutnya sampai sekarang hanya Syi`ah.

Kalau umat Islam telah mengerti duduknya soal ini menurut hadits yang shahih dan Madzhab Syafi`i sejati, tentu terlepaslah agama Islam dari tuduhan dan penghinaan orang luar, dan bebaslah kaum perempuan Muslimat dan Mukminat dari penghinaan seperti ini, yang memang ada golongan dalam Islam sendiri yang senang kalau yang buruk ini berlaku terus.

Adapun kemudian, kalau kiranya jelas bahwa uraian saya ini salah, dengan segera saya akan rujuk kepada kebenaran. Saya adalah bermadzhab; madzhab saya Syafi`i. Saya belum pernah sejak menceburkan diri ke dalam perjuangan Islam mengatakan saya tidak

bermadzhab. Periksalah segera buku yang saya karang Madzhab Syafi`i sejati: yaitu *hadits yang shahih adalah madzhabku.*

Pengetahuan yang saya dapat dari guru-guru tempat saya belajar,

لَامَذْهَبَ لِعَوَامِ غَيْرَالتَّقْلِيْد

"Madzhab orang awam tidak lain dari taklid."

Di Kalimantan sendiri saya mempunyai banyak sahabat dari orang alim terkemuka, seperti Mualim H. Jamaluddin, Gusti Abul Muis, Mualim Haji Ahmad Amin, al-Ustadz Mansur Sandi, Tuan Guru H. Hanafi Gabet, dan lain-lain. Mereka yang lain dapat mempertimbangkan pendapat saya ini.

Adapun penyelesaian dan perubahan, apakah Cina Buta perlu dihapuskan atau tetap dipakai, bukanlah tugas majelis ulama, melainkan Departmen Agama yang kita harapkan mempertinggi mutu Pengadilan Agama dan Mahkamah Syariah kita. Syukurlah sekarang sudah ada IAIN dengan Fakultas Syariahnya. Di sana dipelajari dasar-dasar pendapat dan sistem dari tiap-tiap madzhab. Menurut penyelidikan saya, tidak ada madzhab itu yang tidak berdasar kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, cuma sistem atau metode mempertimbangkannyalah yang berbeda-beda, seperti kita sekarang juga.

Dengan perubahan-perubahan susunan dan organisasi itu kelak, besar kemungkinan bahwa Cina Buta dan Bandot Pinjaman akan berangsur hilang, akan tiba masanya orang malu jika mengingatnya kembali.

Kitab-kitab yang dirujuk.

1. *Tafsir al-Kabiir* oleh Fakhruddin ar-Razi as-Syafi`i.
2. *Tafsir ath-Thabari.*
3. *Tafsir Ibnu Katsir ad-Dimasyqiy-asy-Syafi`i.*
4. *Al-Umm* oleh al-Imam Muhammad ibn Idris as-Syafi`i.
5. *Al-Muhadzab* oleh Abu Ishak asy-Syiraazi al-Firuza -badi asy-Syafi`i.
6. *Zaadul Ma'ad* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah al-Hambali.
7. Qaliyubiy wa Umairah, Fiqih Syafi`i.

Bantahan Terhadap Tinjauan Prof. Dr. Verkuyl Perihal Talak

Pertanyaan

Dalam buku Etika Seksual oleh Prof Dr. J. Verkuyl terjemahan R. Soegiarto, Penerbitan Badan Penerbit Kristen, Jakarta 1960, halaman 117 dan 188 mengenai penceraian menurut fiqih Islam, ada tertulis sebagai berikut.

1. Tersebutlah dalam kitab fiqih bahwa seorang suami berhak mengusir istrinya dengan sesuka hatinya (talak).
2. Pihak suami tidak perlu menyebutkan sesuatu alasan sedikit pun untuk mengusir istrinya. Ia boleh memberi talak kepada istrinya tanpa alasan sedikit pun.
3. Jelaslah kiranya, bahwa di dalam hukum Islam, perempuan itu tidak mempunyai hak sedikit pun.
4. Di dalam hukum Islam dan hukum adat yang bercorak Islam masih ada banyak peraturan lainnya, yang dapat dipakai untuk penceraian, tapi tidak perlu rasanya kami uraikan di sini. Kita hanya mendapatkan bahwa menurut kitab fiqih, perjanjian nikah itu sangat lemah.
5. Namun, kitab fiqih dan amalan sehari-hari membuka pintu lebar dan memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memutuskan hubungan nikah.
6. Dunia Islam berusaha menyembunyikan atau menyangkal adanya luka ternganga itu (talak dan akibat-akibat talak). Apologetik Islam modern adalah suatu gejala yang menunjukkan adanya kecenderungan kepada penyembunyian atau penyangkalan keadaan-keadaan buruk itu. Apakah ini benar? Harap penjelasan selanjutnya demi kebenaran kemurnian agama Islam yang sama kita anut.

Jawaban

Prof. Dr. J. Verkuyl adalah seorang sarjana beragama Kristen. Di samping itu, beliau pun seorang penyiar Kristen yang bekerja

giat menebarkan agamanya di Indonesia, dalam rangka yang telah diatur bertahun-tahun untuk mengkristenkan Indonesia ini. Oleh sebab itu niscaya keahliannya sebagai sarjana dipergunakannya juga buat propaganda. Kadang-kadang ditonjolkannya suatu soal propaganda agama, terutama mencari kelemahan Islam, tetapi tidak ilmiah sifatnya. Oleh karena beliau seorang profesor dan doktor, orang yang dangkal ilmunya dapat menyangka bahwa tulisannya itu adalah Ilmiah. Membaca keseluruhan 6 fasal tentang hubungan talak dengan hukum fiqih yang beliau kemukakan itu, orang yang tidak mengetahui hakikat sumber hukum dalam Islam dapat menyangka bahwa fiqih adalah sumber hukum. Padahal, fiqih bukanlah sumber hukum dalam Islam, melainkan hasil analisis hukum dari *fuqaha* (ahli fiqih).

Fiqih artinya 'paham' atau lebih tegas lagi 'hasil pemikiran'. Hasil pemikiran itu *ijtihad* namanya, yang mungkin benar dan mungkin pula salah. Adapun sumber yang diakui oleh sekalian madzhab dalam Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits). Dimasukkan juga oleh sebagian madzhab, yaitu *ijma'* dan *qiyas.*

Ahli-ahli fiqih sendiri selalu mengatakan bahwa ijtihad itu tidaklah yakin kebenarannya, melainkan *zhan,* artinya boleh ditinjau kembali, *"kalau sesuai dengan sumber aslinya (Al-Qur'an dan hadits) boleh diakui terus, dan kalau tidak haruslah segera ditinggalkan dan dibuang.* Demikian pesanan dari pelopor-pelopor mujtahid yang terdahulu seperti Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi`i, dan Imam Hanbali.

Konklusi yang dirumuskan Dr. Venkuyl No. 3, "Jelaslah kiranya bahwa di dalam hukum Islam yang resmi, perempuan tidak mempunyai hak sedikit pun," adalah suatu konklusi yang salah dan premis 1 dan 2 yang salah.

Kita sebagai orang Islam mengetahui bahwa kitab fiqih itu terlalu amat banyak, beratus-ratus, sebagaimana hasil pendapat para ulama fiqih, baik yang telah mencapai derajat mujtahid atau yang masih muqallid; baik ulama tabi'in, atau tabi' tabi'in, atau ulama mutaqaddimin, atau ulama mutaakhkhirin.

Terang sekali bahwa tidak semua kitab fiqih itu berpendapat seperti yang dirumuskan oleh Prof Dr. J. Verkuyl, di samping kita mengakui memang ada juga yang berpendapat demikian.

Kita katakan memang ada ahli fiqih mengatakan pendapat bahwa hak perempuan tidak ada sama sekali, tetapi itu tidaklah hukum resmi. Sebab tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, dan tidak pula ijma'.

Kapankah timbul pendapat-pendapat ahli fiqih yang demikian, yaitu setelah mutu ijtihad jatuh, pada zaman yang dinamai zaman Kemunduran. Oleh sebab itu, maka ahli-ahli fiqih yang menyatakan pendapat itu nyata sekali terpengaruh oleh ruang dan waktu. Sebagaimana juga di negeri-negeri Kristen pada zaman kegelapan.

Oleh karena itu, kalau orang ingin berlaku jujur dan benar-benar menghendaki pengupasan ilmiah, ia harus mengetahui atau mengemukakan bahwa dalam sumber hukum Islam yang benar-benar resmi (Al-Qur'an dan Hadits, *ijma'*, dan *qiyas*), hak-hak perempuan itu terjamin penuh.

Sumber hukum Islam resmi ketiga, menurut sebagian besar ahli fiqih adalah *ijma'*. Arti yang populer adalah persamaan pendapat ulama dalam satu masalah, di dalam satu zaman. Ini pun boleh dijadikan sumber hukum resmi.

Adakah Dr. J. Verkuyl dapat mengemukakan bahwa ada *ijma'* ulama fiqih Islam, atau satu pendapatnya dalam masalah ini, yaitu bahwa perempuan tidak mempunyai hak sama sekali? Dalam peraturan *ijma'* itu pun dikatakan, meskipun hanya satu orang yang membantah,dengan sendirinya *ijma'* itu gugur, dan tidak boleh lagi dijadikan hujjah atau hukum resmi!

Sumber hukum Islam keempat bagi ahli fiqih Islam—kecuali Madzhab Zhahiri—adalah *qiyas*. *Qiyas* adalah hasil perbandingan hukum atas satu perkara yang baru terjadi—yang tidak ada *nash*-nya dalam Al-Qur'an atau Sunnah. Lalu dicari persamaan *illat*-nya (sebabnya), untuk mencari persamaan hukumnya.

Oleh karena itu, sumber keempat itu tidak ada dalam soal talak ini, sebab soal talak telah jelas peraturannya dalam Al-Qur'an dan hadits, dan terang perempuan mempunyai hak.

Sebagai seorang sarjana, Prof Dr. J. Verkuyl barangkali tahu itu, tetapi untuk kepentingan propaganda menentang kepunyaan sendiri dan menekan pihak lain, sengaja beliau tidak mengemukakan

itu. Beliau menutup kebenaran pada Islam dan menyembunyikan sumber Islam yang resmi, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

Cobalah saudara perhatikan Sabda Nabi Muhammad saw. sendiri. Beliau berkata,

أَبْغَضُ اَلْحَلَالِ إِلَى اللهِ الطَّلَاقُ

"Pekerjaan yang halal tetapi amat dibenci oleh Allah adalah talak."

Dengan mengemukakan hadits satu ini saja habislah kekuatan fiqih pendapat beberapa orang ulama (tidak seluruh ulama, artinya tidak *ijma'*) itu.

Dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 227,

وَإِنْ عَزَمُواْ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan jika mereka berketetapan atau hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 227)**

Dalam ayat ini sudah diberi peringatan bahwa orang-orang yang baru termaksud saja dalam hatinya hendak menceraikan istrinya, berhati-hatilah dan berpikir panjang terlebih dahulu, sebab Allah Mendengar dan Mengetahui.

Orang "luar" yang tidak mengetahui atau tidak mau tahu pandangan hidup orang Muslim, tidak akan paham betapa besar pengaruh ayat ini bagi jiwa Muslim.

Apa benarkah perempuan tidak berhak apa-apa menurut hukum Islam yang resmi?

Lihat surah al-Baqarah ayat 228;

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓاْ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (pada perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(al-Baqarah: 228)**

Dalam ayat ini jelas sekali, kalau talak itu terjadi juga, perempuan itu beriddah tiga kali haid dan tiga kali suci. Selama masa itu ia tidak boleh bersuami. Kalau perempuan itu mengandung wajib diberitahukannya, sebab kandungannya itu adalah tanggung jawab jandanya itu. Namun, jandanya itulah orang pertama yang berhak memulanginya kembali, jika mereka menginginkan perdamaian, dan perdamaian (Islam) adalah kesepakatan kedua belah pihak.

Persetujuan kedua belah pihak itu tidak akan tercapai kalau yang satu mempunyai hak penuh dan yang satu tidak. (Kecuali kalau jalan kita berpikir tidak menurut garis logika yang benar).

Setelah itu diterangkan lagi bahwa perempuan itu ada hak, sebagaimana adanya kewajiban yang terpikul atas pundaknya.

Huruf *lahunna* dalam undang-undang bahasa Arab adalah untuk hak dan *alaihinna* untuk kewajiban.

Sesudah itu, di ujungnya dikatakan bahwa laki-laki dalam rumah tangga itu mempunyai derajat tinggi setingkat dari perempuan.

...وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ....

"Dan untuk mereka seumpama yang atas mereka dengan ma'ruf."

Tidak ada dalam segala Agam—termasuk dalam agamanya Prof. Dr. J. Venkuyl sendiri—hak yang sejelas ini untuk kaum perempuan. Ini dalam Al-Qur'an bukan dalam fiqih beberapa ulama. Yang ada dalam agamanya Prof. Dr. J. Verkuyl adalah yang tersebut di dalam Surat Kiriman Rasul Paulus kepada orang Efesus (5;22);

"Hai segala istri orang, hendaklah kamu tunduk kepada suamimu seperti kepada Tuhan."

Memang, Rasul Paulus menyatakan juga bahwa laki-laki wajib mencintai istrinya, tetapi kalau terlebih dahulu si istri sudah wajib memandang suaminya sama dengan memandang Tuhan, tidak mungkin lagi bagi si laki buat bersikap lain dan mencintai hamba sahaya. Itupun kalau memang benar-benar orang hendak taat kepada Sabda Kitab Sucinya.

Syukurlah dalam Al-Qur'an dan hadits tidak ada ayat begitu, dan tidak pula dalam buku fiqih!

Pada keterangan Prof. Dr. J. Verkuyl yang bernomor 5 beliau berkata; "Tetapi kitab fiqih dan amalan sehari-hari membuka pintu lebar-lebar dan memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memutuskan hubungan nikah."

Kalimat-kalimat ini sudah nyata propaganda untuk membusukkan Islam, dan bukan ilmiah. Sebagaimana kita katakan tadi, Prof. Dr. J. Verkuyl tidak mau menulis seluruh fiqih, tetapi hanya kitab fiqih saja. Padahal meskipun ada hasil ijtihad ahli fiqih itu yang salah, tetapi lebih banyak yang benar.

Dalam seluruh kitab fiqih ada ditulis Bab pada menyatakan *khulu'*.

Dalam seluruh kitab fiqih ada ditulis tentang *Syiqaq* dan *Hakam*.

Dalam seluruh kitab fiqih ada ditulis tentang *Ta'lik*.

Arti *khulu'* adalah bahwa si perempuan berhak membayar ganti kerugian kepada suaminya untuk menebus talaknya. Kalau ganti kerugian itu dibayar, dengan sendirinya jatuh talak laki-laki itu.

Syiqaq dan *Hakam*, yaitu jika terjadi persengketaan di antara suami istri, sehingga ditakuti akan pecah rumah tangga itu, maka masyarakat Islam berkewajiban mengutus arbitrase (pendamai) dari kedua belah pihak. Kalau kedua pendamai itu ada persetujuan paham—baik dengan mendamaikan kedua suami istri itu kembali maupun memperceraikannya—berlakulah menurut keputusan itu.

Firman Allah, mafhumnya,

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ....

"Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu...." **(an-Nisaa': 35)**

Tidakkah jelas dalam ayat ini dan dibicarakan juga dalam kitab-kitab fiqih bahwa keduanya sama berhak? Pada saat demikian bukanlah semata-semata kehendak laki-laki lagi untuk menjatuhkan talak? Namun, sudah dicampuri orang lain?

Berkata seorang ahli fiqih yang besar, Sayyid Shidiq Khan Bahadour di dalam kitabnya *Raudhatun Nadiyyah* (Juz II halaman 19),

"Dan, wajiblah bagi si lelaki memenuhi syarat-syarat yang dikemukakan oleh si perempuan."

Raudhatun Nadiyyah adalah kitab fiqih. Adakah Prof. Dr. J. Verkuyl membacanya?

Fiqih beliau ini adalah bersumber dari hadits Nabi yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari `Ukbah bin Amir, demikian bunyinya,

إِنَّ أَحَقَّ الشُّرُوْطِ أَنْ يُوْفَى بِهِ مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوْجَ

"Sesungguhnya syarat-syarat yang amat wajib dipenuhi adalah syarat yang dikemukakan untuk menghalalkan kehormatan perempuan."

Benarkah kitab fiqih membuka pintu lebar dan memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memutuskan hubungan nikah?

Sekarang kita salinkan bunyi dari sebuah kitab fiqih, berjudul *al-Hajjatul Balighah* buah tangan ahli fiqih yang besar Waliullah ad-Dihlawiy.

"Sesungguhnya memperbanyak talak dan mengobral surat-surat talak dengan tidak dipedulikan adalah membawa kerusakan yang banyak sekali karena banyak orang diseret-seret oleh syahwat seksual dan tidak ada maksud hendak mendirikan rumah tangga dan tolong-menolong dan teman-menemani dan tidak pula bermaksud hendak memelihara kehormatan faraj. Pandangan mata mereka hanyalah berpuas-puas selera dengan perempuan, mengecap keenakan perempuan. Itulah yang membangkitkan hasratnya untuk sebentar talak sebentar nikah. Orang begini tidak ada bedanya dengan tukang

zina saja, ditilik dan segi nafsunya, meskipun mereka meresmikan dengan nikah, supaya sesuai dengan siasat sosial."

Berkata Rasullullah saw., *"Dilaknat oleh Allah laki-laki tukang cicip dan perempuan tukang cicip."*

Dengan keterangan ini jelaslah bagi orang yang mau penjelasan bahwa dan sumber asli hukum Islam: Al-Qur'an dan hadits, *ijma'* dan *qiyas*, pintu talak itu tidak dibuka lebar, dan perempuan mempunyai hak yang penuh, dan laki-laki wajib memenuhi syarat-syarat yang dimintanya, asal saja syarat itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Perempuan boleh membayar *khulu'*, dan orang lain (masyarakat setempat) berhak mendamaikan perselisihan mereka.

Sangat terang sabda Nabi, *"Pekerjaan halal yang paling dibenci Allah adalah talak!"*

Peraturan-peraturan begini diakui oleh hati kecil Prof. Dr. J. Verkuyl, sehingga disebutnya dalam rumusannya nomor 4; "Di dalam hukum Islam dan hukum adat yang bercorak Islam masih banyak peraturan lainnya, yang dapat dipakai untuk perceraian, tetapi tidak perlu rasanya kami uraikan di sini. Kita hanya mendapatkan bahwa menurut kitab fiqih penjanjian nikah itu sangat lemah."

Dia mengakui dan ia mengetahui peraturan Islam yang asli memang ada dan pada setengah negeri telah dijadikan hukum Adat. Namun, (untuk kepentingan propaganda) beliau merasa tidak perlu membuka kebenaran itu. Beliau hanya menonjolkan amalan sehari-hari dalam rumusan nomor 5.

Kita kaum Muslimin juga mengakui bahwa dalam amalan sehari-hari, dalam segala agama ada saja orang yang berjalan di luar hukum, atau karena bodoh atau karena sempit paham.

Akhirnya, beliau berkata (rumusan nomor 6); dunia Islam berusaha menyembunyikan atau menyangkal adanya luka ternganga itu (talak dan akibat-akibat talak).

Apologetic[26] Islam modern adalah suatu gejala yang menunjukkan adanya kecenderungan kepada penyembunyian atau penyangkalan keadaan buruk itu."

---

26 *Apologetic* yakni pengetahuan tentang cara-cara membela keyakinan dan kepercayaan dari serangan lawannya. Kata-kata ini pun bermula dan dicipta oleh orang-orang Kristen pula.

Sekarang coba saudara periksa kembali tangkisan ini, atau apologetik kita ini. Adakah gejala yang menunjukkan adanya kecenderungan kepada penyembunyian atan penyangkalan keadaan-keadaan buruk itu?

Namun, sesuatu yang terang yang bukan "gejala" lagi, yaitu bahwa Apologetiknya Prof. Dr. J. Venkuyl, sengaja menyembunyikan hukum Islam yang sejati resmi, guna kepentingan propaganda, dengan mengemukakan kitab fiqih (yang tidak disebut nama kitabnya) dan amalan umum.

Untuk ini sesekali, kita sudi berhadapan wajah demi mencari kebenaran, dengan Prof. Dr. J. Verkuyl, dan kami kedua belah pihak adalah berkenalan baik. Namun, berat persangkaan saya bahwa ini tidak akan kejadian karena sudah terang bahwa buku beliau *Etika Seksuil* itu memang bukan hasil penyelidikan melainkan suatu propaganda.

Talak dalam Hukum Agama Kristen

Sekarang terima pula pendapat kita tentang kemalangan orang Kristen;

(Markus 10:9); "Sebab itu, barang yang telah dijodohkan oleh Allah, janganlah diceraikan oleh manusia."

(Markus 10:11); "Maka kata Yesus kepada mereka itu; Barangsiapa yang menceraikan bininya, lalu berbinikan orang lain, ialah berbuat zina terhadap bininya yang dahulu itu (12).

Jikalau seorang perempuan menceraikan lakinya, lalu berlakikan orang lain, ia pun berbuat zina."

Sesudah nikah tidak boleh cerai-cerai lagi, tidak boleh talak, buruk dan baik mesti tanggungkan, suatu ajaran yang amat ideal, tetapi sulit menjalankannya, sebab manusia itu memang manusia. Akan kita kemukakan pulakah amalan seharian kehidupan Kristen dalam menjalankan sabda Yesus itu?

Ini adalah sabda Yesus, bukan kitab fiqih Kristen. Berlainan dengan cara Prof. Dr. J. Verkuyl yang sengaja tidak menyebut peraturan sejati dari Nabi Muhammad, lalu mengemukakan kitab fiqih yang sebagian, dan tidak mempedulikan yang lain lagi.

Akan kita kemukakankah betapa menderitanya orang-orang Kristen yang memang tidak dapat lagi melanjutkan hidup bersuami istri, sehingga di dalam rumah menjadi neraka dunia? Meminta ketentuan kepada hakim memutuskan mereka wajib serumah juga selama 7 tahun, tetapi wajib berpisah tempat tidur dan meja makan? Tidak boleh talak, walaupun yang perempuan meminta dan yang laki-laki ingin sebab sabda Yesus mereka harus serumah terus? Kalau mereka kawin lagi dengan perempuan lain, persetubuhan mereka di masa-masa yang lain adalah menjadi zina semuanya? Walaupun telah beranak? Apakah konsekensi dan sabda Yesus ini buat dunia Kristen, dan dapatkah diamalkan?

Henry VIII Raja Inggris ingin menalak istrinya. Karena Gereja Roma tidak mau mengesahkan beliau membuat gereja sendiri, sengaja untuk mengesahkan talak kepadanya, dan pendeta Inggris akur! Lalu berpisahlah Gereja Inggris dan Gereja Roma buat selama-lamanya.

Akan saya kemukakan lagikah banjir perceraian yang terdapat di Amerika yang termasuk amalan umum sehari-hari karena di Amerika umum penduduknya adalah Protestan?

Ajaran tidak boleh bercerai ini adalah *"luka yang lebih ternganga"* dalam masyarakat dunia Kristen modern yang payah apologetik Kristen menutupinya.

Apologetik kita terhadap agama baik Prof Dr. J. Verkuyl dengan teman-teman seagamanya, atau saya (Prof Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dengan teman-teman saya seagama, sudah tidak mungkin lagi memakai cara-cara begini dalam mempertahankan kebenaran agama masing-masing. Tanah air kita Indonesia memerlukan sekarang kerja sama yang baik di antara pemeluk-pemeluk agama, bukan mencari kelemahan orang lain, dan menonjolkan awak punya dengan mendustai ilmu pengetahuan.

Untuk mencari basis sejati dari agama, kita sama-sama tidak senang melihat amalan umum. Namun, adalah sangat tidak wajar kalau amalan umum orang yang melanggar agama kita jadikan alasan untuk mencela agama orang lain.

Cita-cita Nabi Muhammad saw. dan cita-cita Nabi Isa al-Masih a.s. adalah satu sarinya dan satu tujuannya, yaitu berdirinya rumah

tangga bahagia, suami istri yang hidup damai, anak-anak yang patuh setia.

Di sana berdengung suara Ilahi, dan jangan bercerai. Datang Nabi Isa membayangkan kenyataan yang harus dihadapi, dan kita orang Islam mencintai keduanya. Kta orang Islam pun membenci talak, sebab Nabi Muhammad mengatakan; *"Pekerjaan halal yang paling dibenci Allah adalah talak."*

Kita orang Islam modern selalu mengingatkan kepada umat kita yang telah salah dalam amalan umum, betapa pesan Nabi Muhammad saw. terhadap perempuan. Khutbah beliau ketika naik haji yang terakhir (Haji Wada') berisi salah satu pesanan buat semua laki-laki dalam menghadapi perempuan:

إِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَاتِ اللهِ

"Aku wasiatkan kepadamu, wahai umatku, agar berlaku baik kepada perempuan. Karena kamu mengambilnya adalah sebagai amanah dari Allah. Dan menjadi halal kehormatannya bagi kamu adalah melalui Kalimat Allah."

Dua hari sebelum beliau meninggal dunia, beliau naik ke atas mimbar, dipesankannya agar memelihara dua perkara.

Pertama: *shalat jangan ditinggalkan!*

Kedua: *an-Nisaa', perempuan, PEREMPUAN! Pelihara baik-baik perempuanmu!*

Kalau Prof Dr. J. Verkuyl menonjolkan kesalahan dalam amalan umum, bukanlah amalan umum itu yang layak dijadikan alasan buat menyalahkan agama kami. Karena kalau apologetik kita sudah memakai cara begitu, kami pun sanggup pula berbuat demikian. Cuma kami tidak mau begitu, sebab agama Islam melarang cara demikian.

Sekian penerangan kami untuk menyelesaikan dan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kami.[27]

27 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 24, tahun II, 15 Januari 1963.

Mana yang Lebih Besar Dosanya?

Pertanyaan

Manakah yang lebih besar dosanya apabila seseorang itu melawan durhaka kepada ibu bapak dan suami? Ada sebagian orang mengatakan besar dosanya durhaka terhadap suami daripada durhaka kepada ibu bapak, dengan alasan karena apabila seorang perempuan telah bersuami maka lepaslah tanggung jawab ibu bapak. Kemudian hadits ada menyatakan yang bahwasanya surga itu berada di bawah telapak kaki ibu. Jadi dalam hal ini manakah yang benar? Mohon penjelasan dari Bapak!

Rajisman Bagindo Tanameh.

Jawaban

Sangat sulit bagi kami mempertimbangkan manakah yang lebih berat dosa mendurhaka seorang anak kepada ibu bapaknya, dengan dosa seorang istri mendurhaka kepada suaminya.

Lebih dulu kita jelaskan apa yang dimaksudkan dengan mendurhaka di sini. Arti yang umum dari durhaka adalah menentang kehendak atau kemauan ibu bapaknya, atau seorang istri menentang kehendak atau kemauan suaminya. Di dalam Al-Qur'an pernah kedudukan ibu bapak diletakkan di bawah kehormatan yang diberikan Allah sendiri. Di dalam surah al-Israa' (surah ke 17) ayat 23 dijelaskan,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ....

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak...." **(al-Israa': 23)**

Di lanjutan ayat itu diberi penjelasan lagi, walaupun kedua ibu bapa itu sudah tua, sehingga misalnya telah nyanyuk, sudah seperti kanak-kanak, tetapi berkata keras kepada keduanya tidak boleh juga. Tidak boleh keduanya dibentak-bentak, dan hendaklah berkata

kepada keduanya dengan kata-kata yang mulia, artinya yang sopan penuh hormat.

Perhatikanlah pangkal ayat itu dengan saksama. Jelas sekali bahwa sesudah Allah memberi perintah tidak boleh menyembah atau beribadah selain kepada Allah, maka yang kedua datang perintah memuliakan ibu bapak.

Tentang istri terhadap suami. Di dalam suatu hadits yang dirawikan oleh at-Tirmidzi,

لَوْ كُنْتُ أَمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

(رواه الترميذى عن ابى هريره)

"Berkata Nabi saw., 'Kalau aku menyuruh seseorang bersujud kepada seseorang, niscaya seorang istrilah yang akan aku suruh bersujud kepada suaminya.'"

Ada beberapa hadits yang lain yang sama artinya. Di antaranya bahwa Muaz bin Jabal kembali dari Syam dan bertemu dengan Nabi saw., lalu langsung saja Muaz bersujud kepada Nabi saw.. Melihat perbuatannya, Nabi menegurnya, *"Mengapa kau berbuat begitu?"*

Muaz menjawab, "Aku lihat di negeri Syam di kalangan Nasrani, mereka sujud kepada Petrick dan uskupnya. Sebab itu, aku pun bersujud kepada engkau."

Rasulullah saw. bersabda, *"Jangan kau berbuat begitu! Kalau aku hendak menyuruh seseorang sujud kepada seseorang yang lain, seorang istrilah yang akan aku suruh sujud kepada suaminya."*

Hadits ini dirawikan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban. Dengan kedua dalil ini—pertama dalil Al-Qur'an tentang kedudukan ibu bapak dalam hati orang beriman; kedua dalil hadits tentang kehormatan istri terhadap suami—nyatalah bahwa keduanya itu sama beratnya dan sama pentingnya. Cuma perbedaannya adalah bahwa ibu bapak adalah tali darah. Diri anak adalah belahan dari ayah dan ibunya, sedangkan pertalian istri dan suami adalah tali janji, atau tali aqad yang telah diikatkan dengan kalimat Allah.

Kalau dipandang dari segi itu, niscaya ibu bapak lebih berat daripada suami. Bahkan kalau seorang perempuan diceraikan oleh suaminya, ia akan kembali kepada ibu bapaknya atau saudara kandungnya yang sedarah dengannya.

Namun, jangan salah duga! Seorang anak memang tidak boleh durhaka kepada ibu bapaknya. Namun, di dalam surah al-`Ankabuut (surah 29) ayat 8 ada dijelaskan,

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ....

"Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak memiliki ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya...." **(al-`Ankabuut: 8)**

Di dalam surah ke 31, Luqmaan ayat 15 diterangkan lagi dengan jelas:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ....

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engaku menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...." **(Luqmaan: 15)**

Artinya, kalau kedua orang tua mengajak melanggar perintah Allah, mengajak menjadi kafir misalnya, ajakannya itu tidak boleh ditaati. Namun,, sikap kepada mereka masih wajib hormat; itulah satu kebijaksanaan yang halus dari seorang anak. Demikian juga misalnya seorang istri. Dia wajib taat kepada suami. Namun, jika suami mengajak masuk Kristen misalnya, niscaya ajakan ini tidak boleh ditaati. Atau suami menganjurkan, demi pergaulan modern, boleh si istri meladeni tetamu jika datang ke rumah, walaupun suami tidak ada di rumah, sedangkan tetamu itu bukan mahram dari si istri, tidaklah wajib si istri taat akan perintah itu.

Ada hadits mengatakan kalau suami mengajak bersetubuh, walaupun sedang mengendarai unta misalnya, (kalau cara sekarang walaupun sedang dalam kendaraan), habis melahirkan anak, atau sedang haid (menstruasi), tidaklah durhaka si istri jika keinginan suaminya tidak diberi pada waktu itu. Namun demikian, dalam hal yang lain, si istri masih wajib menghibur suaminya.

Malahan Nabi pun menunjukkan jal an, kalau suami itu telah berkehendak betul, berilah *ma fauqal izani*, di luar kain. Artinya tidak boleh dimasukkan ke dalam. Biar keluar mani pun ia asal di luar kain tidaklah mengapa.

Dari jawaban yang kita berikan ini dapat disimpulkan bahwa durhaka seorang anak kepada ayah bundanya sama beratnya dengan durhaka seorang istri kepada suami, tetapi jika ditimbang lebih tenang, durhaka anak kepada ibu bapak lebih berat daripada durhaka istri kepada suami. Sebab jika suami tidak senang didurhakai, ia boleh menjatuhkan talak, tetapi kalau ibu bapak yang didurhakai, di boleh mengatakan, "Mulai sekarang putuslah aku beranak dengan dikau." Namurn sumpah murkanya itu tidaklah berlaku, sebab sampai ke langit pun ia bersorak putus beranak, tetapi anak itu tetap anaknya.

Kesimpulan terakhir, jika ibu atau bapak memaksa anak, atau suami memaksa istri mendurhakai Allah, melanggar larangan Allah, atau menghentikan apa yang diperintahkan, kalau ajakan itu dibantah oleh si anak atau si istri, tidaklah si anak atau si istri berdosa.

Nabi bersabda,

لَاطَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Tidak ada kewajiban taat kepada makhluk kalau akan mendurhakai Khaliq, yaitu Allah."

Undang-Undang Poligami

Pertanyaan

Barangkali redaksi *Gema Islam* telah pula membaca berita sebagai tersebut di bawah ini, dalam harian-harian yang terbit 19 September 1962 yang lalu.

"Tindakan Revolusioner RPA dalam Penertiban Perkawinan? Berpoligami Harus Ada Izin Khusus."

Kaherah, 18 September, (Semesta)-Tidak lama lagi di RPA akan berlaku sebuah undang-undang yang mempunyai tujuan bahwa seorang lelaki Muslim WN RPA hanya mempunyai istri seorang saja, walaupun tegas melarang poligami pun tidak.

Menurut rencana undang-undang ini, yang disusun oleh pemerintah RPA, seorang yang sudah beristri tapi ingin menambahnya dengan satu istri lagi wajib minta izin khusus dari pengadilan. Dan pengadilan hanya akan memberi izin bilamana istri pertama berhubung dengan sebab-sebab kesehatan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai istri, bilamana ia "berkepala batu" atau pun bila suami istri itu benci -membenci sedemikian rupa hingga tidak bisa diatasi lagi.

Kecuali itu, RUU ini akan memberi hak kepada istri pertama untuk minta cerai apabila ia merasa disakiti hatinya oleh perkawinan suaminya untuk kedua kalinya itu.

Kalangan-kalangan yang memerhatikan masalah-masalah sosial di Mesir menamakan usaha Pemerintah RPA untuk menertibkan perkawinan ini sebagai satu tindakan yang revolusioner, mengingat bahwa sebagian besar dari rakyat—terutama di dalam lapisan-lapisan yang pendapatannya kecil—beristri dua.

Kecuali itu, tindakan revolusioner Pemerintah RPA ini dianggap sebagai suatu bagian yang menentukan dari kampanye pemerintah untuk menguasai kecepatan pertambahan penduduk, yang sudah berkali-kali sampai membahayakan bermacam-macam usaha buat memajukan perekonomian nasional dan untuk mempertinggi taraf hidup rakyat.

Jumlah penduduk Mesir ada kira-kira 27 juta jiwa, tiap tahun bertambah dengan kecepatan 40 per seribu. Luas wilayah Mesir ada 286.198 mil persegi, tapi daerah yang dewasa ini dapat didiami orang dan dikerjakan bagi pertanian hanya 13.5 (X) mil persegi; terusan-terusan, jalan-jalan, kebun-kebun kurma, dan lain-lain luasnya 1.900 mil persegi permulaan sungai Nil, rawa-rawa, dan danau-danau 850 mil persegi. Bagian terbesar wilayah RPA padang pasir. (DPA/Ant).

Sekian bunyi berita itu.

Saya setuju dan simpati kepada Pemerintah RPA karena keluarnya undang-undang perkawinan di negeri itu. Apakah di negara kita dapat diadakan pula undang-undang seperti itu, untuk menertibkan pula perkawinan dan poligami di tanah air kita? Saya mengharapkan penjelasan dari *Gema Islam*.

Wirahma Wiradinata,
Mahasiswa AKK, Jalan Tuan Guru Maja F/III, Kebayoran Baru.

Jawaban

Sebagai sebuah negeri yang warga negaranya sebagian besar beragama Islam, dan berdasarkan Pancasila yang sila pertamanya "Ketuhanan Yang Maha Esa", sudah selayaknya jika dalam negara kita ini diadakan pula undang-undang perkawinan yang sesuai dengan kepribadian kita, sebagaimana di RPA telah diadakan pula undang-undang perkawinan yang sesuai dengan kepribadian mereka.

Pokok pangkal atau sumber undang-undang perkawinan, termasuk poligami itu, niscaya diambil dari ayat yang membolehkan poligami itu sendiri. Adapun ayat yang membolehkan poligami itu adalah dalam surah an-Nisaa', ayat 3,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau

empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim." **(an-Nisaa': 3)**

Perhatikanlah ayat ini dengan saksama, di sana akan terlihat beberapa sebab mengapa beristri sampai empat diizinkan, dan di sana terlukis pula dengan nyata bahwa yang lebih baik adalah beristri satu.

1. Lebih aman kamu beristri sampai empat, daripada kamu mengawini anak perempuan yatim karena mengharapkan keuntungan dan harta anak yatim itu.
2. Beristri sampai empat, jauh lebih baik daripada mengawini anak perempuan yatim karena mengharapkan hendak menguasai harta anak perempuan itu.
3. Namun, diperingatkan lagi, bahwa jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap istrimu kalau beristri lebih dari satu, lebih amanlah beristri satu saja.
4. Beristri satu orang adalah jalan yang sedekat-dekatnya untuk hidup tidak menganiaya. Tegasnya, kalau kamu beristri lebih dari satu sulit menjauhi sikap aniaya, atau berlaku kejam, menyakitkan hati, berbohong dan sebagainya.

   Bahkan kalau beristri satu pun tidak sanggup, kawini saja perempuan yang dikuasai oleh tangan kanan kamu, artinya budak belian (hamba sahaya) yang nafkahnya tidak begitu berat, yaitu semasa masyarakat manusia masih memakai budak.

Kemudian di dalam surah an-Nisaa' itu juga, ayat 129 ditegaskan lagi bahwa melakukan adil di antara istri-istri itu adalah amat sukar; mafhumnya,

وَلَن تَسْتَطِيعُوٓاْ أَن تَعْدِلُواْ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُواْ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِن تُصْلِحُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah

kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 129)**

Dengan ayat ini tampak ketegasan lagi bahwa *adil* itu sangatlah sukar.

Setelah ditelaah kedua ayat ini jelaslah bahwa di dalamnya terkandung ajaran bahwa beristri satulah yang lebih aman. Kalau hendak poligami juga, ingatlah keadilan itu.

Barangkali orang akan bertanya, "Mengapa tidak distop mati saja oleh Al-Qur'an poligami itu?

Agama Islam adalah agama untuk masyarakat, agama yang harus sanggup menghadapi perihal kemasyarakatan, sebab di samping beristri satu yang ideal, poligami itu kadang-kadang menjadi kenyataan yang harus diterima. Kalau Al-Qur'an menutup mati poligami, niscaya tidaklah ia akan dapat menyelesaikan perihal masyarakat manusia yang selalu bertemu.

Orang beristri satu, kebetulan istrinya mandul. Bagaimana menyelesaikannya kalau ia dilarang kawin satu lagi?

Si laki masih muda, sedang si istri tidak lagi "membalas" persetubuhan karena telah tua atau berhenti haid. Bagaimana menyelesaikannya kalau si laki dilarang beristri lagi?

Terjadi peperangan, sehingga berjuta-juta laki-laki mati di medan perang dan menurut cacah jiwa berjuta-juta pula perempuan yang tidak akan dapat kebagian bersuami. Tegasnya, nafsu seksnya tidak mendapat penyaluran. Bagaimana satu negara yang bertanggung jawab akan dapat menyelesaikan soal itu? Tentu diadakannya undang-undang sendiri, membolehkan orang kawin banyak-banyak, supaya kehausan kelamin (seks) perempuan yang berlebih itu dapat dipuaskan.

Negara itu terpaksa membuat undang-undang sendiri, sebab dalam agamanya sendiri tidak cukup aturan yang membolehkan. Atau negara bersikap masa bodoh, sehingga perempuan-perempuan itu bertindak sendiri... sehingga timbul dalam masyarakat anak-anak

yang tidak terang siapa bapaknya. Ini bukan khayal, tetapi suatu kenyataan di Jerman Barat, sekarang!

Namun, kalau masyarakat itu tidak dipimpin oleh penguasa yang mengerti ruh syari`at, niscaya mereka akan berpoligami menurut sesuka hatinya saja. Mereka hanya berpegang kepada kebolehan yang diberikan agama, tidak mengingat syarat-syarat yang ditentukannya. Di tanah air kita, Indonesia, poligami sesuka hati itu banyak terdapat, baik di kalangan orang awam, bahkan dalam kalangan terpelajar sendiri, sehingga "poligami" menjadi tempat lari bagi melepaskan nafsu.

Sebab itu tidak ada salahnya jika pemerintah Republik Indonesia mengadakan undang-undang, bukan untuk membanteras poligami karena yang demikian tidakdah sesuai dengan kepribadian bangsa yang beragama Islam, padahal UUD 1945 adalah dijiwai oleh "Piagam Jakarta". Menghapuskan poligami adalah melanggar agama dan melanggar kenyataan dalam masyarakat. Tindakan yang diperlukan adalah menertibkan poligami persis menurut isi kedua ayat yang menjadi sumber hukum itu, yaitu Allah dan Rasul-Nya.

Apa salahnya jika dibuat satu undang-undang yang isinya misalnya,

1. Poligami hanya dibolehkan apabila ternyata bahwa yang hendak berpoligami itu sanggup melakukan keadilan menurut kesanggupan yang mungkin baginya.
2. Poligami dibolehkan apabila yang bersangkutan bisa memberikan nafkah dan tempat kediaman yang layak, sesuai dengan kedudukan si perempuan.
3. Poligami diizinkan bila menurut hakim atau dokter si perempuan pertama yang mandul, atau tidak sanggup lagi meladeni "kewajiban" bersuami istri yang normal.
4. Poligami dibolehkan dengan persetujuan kedua belah pihak, dan sebagainya.

Hakim niscaya dapat berlaku sama tengah dan menimbang dengan adil. Karena banyak laki-laki yang menurutkan nafsu saja berbilang istri, banyak juga perempuan menurutkan sentimennya saja menahan suaminya beristri lagi, padahal ia tidak dapat meladeni

menurut suaminya sehingga ia lebih suka suaminya "bermain serong" di luar daripada kawin dengan sah.

Pokok dasar peletakkan hukum dalam Islam adalah apa yang pernah disabdakan Nabi saw.,

لَاضَرَرَ وَلَاضِرَارَ

"Tidak memberi mudharat kepada diri sendiri dan tidak memudharatkan orang lain."

Tegasnya tidak ada yang dirugikan.

Kita insaf bahwa kalau poligami tidak ditertibkan menurut bunyi ayat yang membolehkan itu, rumah tangga bahagia tidak akan berdiri. Rumah tangga bahagia adalah pangkal keteguhan negara.

Kabarnya konon, sebelum Dekrit Presiden Juli 1959, dua golongan di Indonesia telah mengemukakan rencana undang perkawinan, yaitu Golongan Islam dan Golongan Nasional. Karena pertentangan-pertentangan di politik kedua rencana itu belum dapat dilancarkan. Namun, sekarang, kabarnya konon pula telah berdiri satu "Lembaga Hukum Nasional," yang berusaha membahas hukum yang sesuai dengan kepribadian kita, anggota-anggotanya terdiri dari ahli-ahli hukum kaliber besar. Di antaranya adalah Prof. Mr. Dr. Hazairin (merangkap Ketua Bagian Hukum Perdata) dan Prof. Mr. Soenaijo (Rektor LAIN) merangkap Ketua Bagian Hukum Pidana dan beberapa Sarjana Hukum yang lain. Pastilah bahwa penyelidikan telah sampai kepada hukum-hukum fiqih Islam dan hubungannya dengan kepribadian nasional yang sudah menjadi kenyataan dalam sebagian terbesar masyarakat Indonesia.

Alhasil *Gema Islam* sepaham dengan penanya, ada baiknya jika poligami ditertibkan dengan undang-undang tertentu yang sesuai dengan kehendak yang tersimpan dalam ayat-ayat yang membolehkan poligami tadi.[28]

28 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 18, tahun I, 15 Oktober 1962.

Menunggu Istri dalam Haid

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya kalau bersebadan dalam keadaan belum mandi sesudah haid?

Tan Po Nio, Japenko, Padang Panjang.

Jawaban

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah, ayat 222; mafhumnya,

> *"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri."* **(al-Baqarah: 222)**

Dari ayat ini nyatalah bahwa Rasulullah saw. telah didatangi orang yang bertanya seperti pertanyaan yang dikemukakan oleh saudari muslimah Tan Po Nio, lalu Allah menyuruh kepada Nabi supaya menjawab pertanyaan itu, bahwasanya perempuan sedang haid adalah sedang dalam persakitan (bukan sakit), dan darah haid itu adalah kotor. Sebab itu diperintahkan Allah dengan perantaraan Nabi-Nya agar pada waktu haid itu *fa'tazilu* (فَاعْتَزِلُوا), artinya 'menyisih, menjauh, atau memisah' dari perempuan. Untuk melaksanakan perintah Allah ini, niscaya sebaiknya selama haid itu si laki-laki memisah tidur, karena kalau berdekat juga khawatir kalau-kalau tidak dapat menahan syahwatnya.

Dijelaskan lagi,

> *"...janganlah mereka didekati, sampai mereka suci, sampai mereka bersih...."*

Dengan berhentinya ia berhaid, ia sudah tidak kotor lagi, tetapi belum suci sebelum ia mandi. Mandi haid itu bernama mandi jinabat, sama halnya dengan mandi sehabis bersebadan.

Kalau ada orang yang tidak dapat menahan syahwat, kemudian ia bersetubuh juga karena menganggap tidak kotor lagi, salahlah ia; sebaiklah ia tobat.

"Allah amat suka kepada orang yang tobat."

Kalau ditahannya nafsunya, hanya menunggu sekadar habis mandi jinabat saja, termasuklah ia orang yang mencintai kesucian lahir-batin; suci batinnya karena tunduk kepada perintah Allah, dan suci badannya, karena ketika akan melakukan persetubuhan, sama-sama suci dan bersih lebih dahulu suami istri. Moga diberi Allah kurnia anak yang salih.

Malahan ada sebuah hadits menjelaskan bahwa bersetubuh dengan istri dalam keadaan suci bersih itu berpahala juga, diberi ganjaran oleh Allah; karena sebaliknya kalau ia bersetubuh dengan zina, niscaya ia berdosa.

Orang-orang yang suci inilah yang dikasihi oleh Allah.[29]

Menunggu Istri dalam Nifas

Pertanyaan

Istri dalam keadaan sesudah melahirkan anak. Sang suami tidak dapat menahan syahwat untuk bersebadan. Untuk ini tentu tidak mungkin. Lantas suami melakukan onani (mengeluarkan mani dengan tangan). Bagaimana hukumnya menurut Islam?

Jawaban

Onani itu berbahaya bagi kesehatan atau keteguhan pribadi. Kalau terbiasa beronani, sukar melepaskan kebiasaan itu. Karena tidak dapat menguasai diri, akhirnya terlalu banyak mengerjakannya, sehingga persediaan hormon (zat mani) lekas habis, padahal usia

29 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 12, tahun I, 15 Juli 1962.

masih muda. Ada orang yang biasa beronani, setelah usia 50 tahun tidak kuat lagi bersetubuh (mati pucuk, 'unah). Pada waktu itu nanti, kalau istrinya sudah patut diberi nafkah batin, tidak ada daya upayanya lagi memenuhinya; tidakkah ia menyesal dan istrinya kesal?

Sebaiknya selama menunggu istri dalam nifas itu, lamanya 40 hari, ia memisah tidur agak jauh (berlainan bilik). Kalau syahwatnya sudah menaik benar, jangan onani, lebih baik puasa. Karena puasa dapat menurunkan "panas syahwat". Dengan pengendalian diri yang demikan, walaupun kelak sudah usia 60 tahun masih ada kesanggupan memberi nafkah batin.[30]

Az-Zihar

Pertanyaan

Pada suatu malam suami saya sedang berbaring-baring di tempat tidur dan saya sedang berhias di meja solek. Lalu saya buka kutang saya sehingga dada saya terbuka sama sekali. Tiba-tiba berkatalah suami saya dengan nada bersenda gurau, "Dadamu serupa dengan dada ibuku."

Saya terkejut. Ketika ia berdiri hendak memegang dada, saya tampik dan kibaskan tangannya dengan keras dan saya katakan, "Haram bagimu memegang badanku sejak sekarang."

Rupanya suami saya belum juga mengerti. Oleh karena itu, saya terangkanlah kepadanya bahwa menurut pelajaran yang saya terima dalam ilmu fiqih—karena saya tamatan sekolah agama—perbuatan abang itu zihar, yaitu menyerupakan bagian badan istri dengan bagian ibu. Itu terlarang dalam agama kita. Abang belum boleh menyentuh badan saya kembali sebelum abang membayar kaffarah

30 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 12, tahun I, 15 Juli 1962.

(denda) yang telah ditentukan dalam syara'. Setelah datang waktu tidur, karena tempat tidur kami hanya satu, saya tidur membelakang saja kepadanya. Namun, ia selalu saja merayu saya untuk melakukan persetubuhan. Saya berkeras tidak mau dan menyatakan bahwa sebelum ia membayar kaffarah badan saya belum boleh disentuhnya.

Dari tadi ia menyangka sikap saya itu hanya main-main saja. Namun, setelah dilihatnya saya bersungguh-sungguh, mulailah ia marah-marah karena kehendaknya tidak saya perlakukan. Lalu dari sebab sangat marahnya ia melafalkan lafal taklik, "Kalau sampai pagi tidak engkau beri apa yang saya minta, maka besok pagi pukul delapan, jatuhlah talakku satu kali padamu."

Saya jadi kebingungan. Saya sudah menghadapi dua masalah. Masalah suami saya menyerupakan badan saya dengan ibunya, dan masalah suami saya men-taklik saya akan menceraikan saya kalau tidak segera memperlakukan keinginannya untuk bersetubuh.

Supaya diketahui juga, kami suami istri yang masih muda-muda. Pergaulan kami baru sekitar lima tahun dan sudah beranak.

Kalau ada manfaatnya dijawab pertanyaan ini, saya harap jangan ditulis nama saya dan nama suami saya. Atas jawaban Abuya saya ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Pertanyaan dari Ujung Pandang.

Jawaban

Di dalam hukum fiqih perbuatan suami Ananda menyamakan dada Ananda dengan dada ibunya itu bernama *zihar.*

ظِهَارٌ

"Kalimat zihar itu diambil dari kalimat zahr."

ظِهَارٌ

Asal mulanya, bahwa pada zaman jahiliyah, sebelum datang peraturan-peraturan syari'at Islam, kalau orang berkata kepada istrinya, "Engkau pada penglihatanku adalah sebagai punggung ibuku," maka berarti bahwa ia telah bercerai atau bertalak. Sampai kaum Muslimin telah mempunyai masyarakat dengan peraturan

sendiri di Madinah, kebiasaan ini masih berlaku. Kalau orang menyerupakan punggung istrinya dengan punggung ibunya, berarti telah bercerai, sampai terjadi hal serupa itu pada suatu hari.

Ceritanya tersebut dalam beberapa hadits shahih yang kita simpulkan artinya dan yang dirawikan oleh Bukhari, Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim; bahwa seorang perempuan bernama Khaulah binti Tsa'labah datang kepada Rasulullah saw. mengadukan nasibnya dizihar oleh suaminya Aus bin Shamir. Pengaduannya itu didengar oleh istri Nabi, Siti 'Aisyah. Berkata Aisyah,

"Amat suci Allah yang menganugerahiku pendengaran yang jelas. ia datang mengadukan nasibnya karena diceraikan oleh suaminya; 'Ya Rasul Allah! Harta bendaku telah habis dimakannya, mudaku pun telah luntur dalam pelukannya, telah kempis perutku karena himpitannya. Sekarang setelah aku kelihatan tua dan kering peranakan aku tidak beranak lagi, ia serupakan punggungku dengan punggung ibunya'." Artinya, "Aku pun diceraikannya."

Setelah mendengar keluhannya itu, Rasulullah saw. berkata, "Tidak ada suatu yang dapat aku berikan kepadamu dalam hal ini."

Setelah mendengar sambutan Rasulullah saw. yang demikian (perempuan itu menadahkan tangannya ke langit) dan berseru, "Ya Tuhanku! Kepada Engkaulah langsung aku sampaikan pengaduanku." Dalam riwayat yang lain ada lagi tambahan kata-katanya,

"Ditinggalkannya anak-anak yang masih kecil-kecil. Kalau mereka diserahkan kepada ayahnya, hilanglah anak-anak itu, (tidak ada yang akan mengurus). Kalau aku yang mengasuh, akan sengsaralah mereka kelaparan."

"Ya Allah! Kepada Engkau aku hamparkan perasaanku! Ya Allah! Turunkanlah kepada lidah Nabi Engkau suatu peraturan yang kiranya dapat membebaskan daku dari penderitaan batin ini!"

Nabi termenung karena belum ada peraturan baru tentang itu, dan perempuan itu pun melangkah hendak kembali ke rumahnya dengan muka yang penuh rasa dukacita dan kesusahan.

Tiba-tiba Jibril datang, ayat Allah turun,

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَـٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ

تَحَاوُرَكُمَآۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٌ

"Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(al-Mujaadilah: 1)**

Di ayat yang kedua diturunkanlah hukumnya dengan jelas,

ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمۡۖ إِنۡ أُمَّهَٰتُهُمۡ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔي وَلَدۡنَهُمۡۚ وَإِنَّهُمۡ لَيَقُولُونَ مُنكَرٗا مِّنَ ٱلۡقَوۡلِ وَزُورٗاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٞ

"Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya padahal) istri mereka itu bukankah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun." **(al-Mujaadilah: 2)**

Lalu ayat-ayat selanjutnya datanglah ayat ke-3 dan ke-4 menjelaskan hukuman (*kaffarah*) yang mesti dibayar oleh orang yang lancang mulut itu; Di ayat 3 dikatakan bahwa sebelum mereka bersentuh-sentuhan (kata kiasan dari setubuh) hendaklah si suami yang telanjur kata itu membayar denda memerdekakan seorang budak.

Di ayat 4 diterangkan kalau ia tidak dapat memerdekakan seorang budak—terutama seperti zaman sekarang ini budak tidak ada lagi—maka hendaklah diganti dengan puasa dua bulan berturut-turut, sebelum bersentuhan. Kalau itu pun tidak sanggup, hendaklah memberi makanan enam puluh orang miskin. Di ujung ayat ke 4 itu ditegaskan sekali lagi untuk menjelaskan bagaimana beratnya dosa ini;

... ذَٰلِكَ لِتُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۚ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۗ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"...Demikian agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat adzab yang sangat pedih." **(al-Mujaadilah: 4)**

Ayat ke-5 lebih mempertegas lagi bagaimana beratnya urusan ini. Mafhum ayat ini,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ كُبِتُواْ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, pasti mendapat kehinaan sebagaimana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka. Dan sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat adzab yang menghinakan." **(al-Mujaadilah: 5)**

Inilah ayat-ayat yang turun sementara Khaulah binti Tsa'labah bersiap hendak meninggalkan majelis Nabi. Nabi menyuruh orang menjemput kembali Khaulah itu dan membawanya ke dalam. Ayat itu diterangkan kepadanya satu per satu.

Lalu bersabdalah Nabi saw. kepada perempuan itu, *"Sekarang ayat-ayat itu telah datang. Maka suamimu wajib membayar kaffarah dengan memerdekakan budak."*

Khaulah menjawab, "Kalau tidak ada hartanya buat pembeli yang akan dimerdekakan?"

Kata Nabi lagi, *"Dia mesti puasa dua bulan berturut-turut!"*

Khaulah menjawab, "Karena ia telah mulai tua, sudah jarang ia puasa."

Kata Nabi saw., *"Kalau begitu ia mesti memberi makan enam puluh orang miskin."*

Khaulah menjawab pula, "Saya tahu benar, tidak ada padanya harta yang akan disedekahkan itu."

Lalu Rasulullah saw. menjawab, "Separuh dari tamar (buah kurma) untuk fakir miskin itu biar saya membayarnya," kata Nabi saw. pula.

Khaulah menjawab pula, "Yang separuh lagi biar saya pula yang menyediakannya."

Timbul sekarang pertanyaan, "Mengapa sebesar itu benar *kaffarah* (dendanya). Jawaban, "Ialah karena menjaga jangan sampai terganggu kemesraan kasih sayang kepada ibu."

Ulama-ulama dalam Madzhab Hanafi dan al-Auzaiy dan Imam asy Syafi`i dalam salah satu usaha qaulnya berpendapat bahwa tidak juga boleh merupakan punggung istri dengan mahramnya yang selain ibu, misalnya saudara perempuan. Namun, kalau menyerupakan istri dengan ibu dan saudara perempuan dan sebab baik budinya, sopan, dan seumpamanya, tidaklah mengapa. Itu bukanlah menyerupakan punggung! Karena menyerupakan punggung ini ada sangkut pautnya dengan tubuh yang menimbulkan syahwat (seks) si suami. Punggung, paha, dada, pinggul, leher yang jenjang dan sebagainya, pantangkanlah menyerupakan istri punya dengan ibu punya. Renungkanlah perbedaan kegunaan dada ibu dengan dada istri.

Sekarang dihadapkan jawaban tegas kepada yang bertanya.

Dengan keterangan di atas, baik dari nas Al-Qur'an maupun dari riwayat hadits-hadits, jelaslah bahwa perbuatan suami Ananda telah melanggar ketentuan Al-Qur'an. Kalau selama ini belum tahu tidaklah jadi alasan.

Undang-undang Al-Qur'an yang berlaku semenjak diundangkan, yaitu sejak surah al-Mujaadilah itu diturunkan di Madinah (surah al-Mujadilah adalah surah ke 58, diturunkan di Madinah).

Al-Mujadalah artinya 'Perempuan yang bertukar pikiran', atau secara kasarnya perempuan yang mendebat. Alasan belum tahu suami Ananda itu tidaklah akan membebaskannya dari denda. Karena sebagai seorang Muslim, kalau memang ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak kafir (menolak bunyi ayat Allah), salah satu dari ketiga *kaffarah* itu wajib dibayarkan sebelum Ananda didekatinya.

Kecuali kalau dalam hatinya memang tidak mau beriman kepada peraturan Allah dan Rasul, ia tidak mau percaya, artinya kafir dengan ayat itu. Tentu peraturan itu tidak berlaku lagi bagi dirinya.

Kalau sampai demikian tentu Ananda sudah harus pulang saja ke rumah ibu bapak Ananda. Ananda tentu maklum di mana kedudukan orang yang percaya dengan isi Al-Qur'an dan tidak mau menjalankan yang sebagian lagi.

Namun saya percaya, Ananda suami istri yang akan patuh dan taat kepada peraturan Allah, demi kebahagiaan rumah tangga Ananda yang dunia dan akhirat.

Tentang pertanyaan Ananda yang kedua, "Tentang taklik talak suami Ananda. Bahwa kalau Ananda tidak memberi apa yang "dimintanya" sampai jam sekian, jatuhlah talaknya kepada Ananda satu kali."

Pada pertimbangan saya untuk menjaga jangan bercerai, "berilah" apa yang "dimintanya" itu sebelum waktu yang ditentukannya itu, sebab pendapat ulama-ulama fiqih kalau seseorang menyetubuhi istrinya yang telah di zhiharnya itu sebelum ia membayar *kaffarah*, ia berdosa karena melanggar ayat Al-Qur'an yang tersebut tadi, tetapi kewajiban membayar *kaffarah* masih tetap ada. Dosa menyetubuhi istri sebelum membayar *kaffarah* tidaklah seperti dosa berzina. Untuk menjaga jangan sampai bercerai, pilihlah yang terkecil di antara dua mudharat, dan suruh ia lekas-lekas membayar *kaffarah*.

Kemungkinan yang dapat dilakukan suami Ananda adalah membayar kafarat dengan memberi makan enam puluh orang fakir miskin. Supaya rahasia rumah tangga ini tertutup, barangkali dengan membagi-bagikan 15 kilogram beras kepada 60 orang sudah cukup. Kalau uang pembelinya kurang pada suami Ananda, tambah dengan uang sendiri.

Penutup

Moga-moga Ananda berdua dapat membaca dan memahamkan baik-baik jawaban ini. Karena besar dan beratnya masalah ini, maka Khaulah binti Tsa'labah yang mengadukan nasibnya kepada Nabi saw. itu diberi kehormatan untuk selama-lamanya. Nama surah adalah al-Mujadalah, kenang-kenangan kepada perempuan yang berani menanyakan hal ini sampai berdiskusi dan bertukar pikiran dengan Nabi, karena ingin mencari kebenanan.

Ekor cerita ini masih panjang. Di kala Sayidina Umar bin Khaththab menjadi khalifah, pada suatu ketika berangkatlah beliau mengadakan pemeriksaan atas umat yang beliau perintah diiringkan oleh beberapa pembantunya. Di tengah jalan bertemulah seorang

perempuan tua yang berdiri di tepi jalan. Lalu perempuan itu menegur beliau, "Berhentilah sebentar!" ujar perempuan itu.

Sayidina Umar menghentikan kendaraannya dan sahabat-sahabat yang mengiringkan terpaksa berhenti pula.

"Bukankah engkau Umar bin Khaththab?"

"Benar," jawab Umar.

Lalu perempuan itu menyambung pembicaraannya, "Ingatlah, Nak! Waktu engkau masih kecil dipanggilkan orang namamu si Umar bermain-main dengan temanmu yang lain. Setelah besar engkau dalam keadaan yang engkau sendiri tidak akan lupa. Kemudian engkau menjadi seorang Umar bin Khaththab di samping Rasulullah...."

"Benar, Ibu," kata Umar.

"Sekarang engkau dipanggilkan orang Amirul Mukminim. Maka, takutlah kepada Allah, ya Anakku. Dan, takwalah dan peliharalah amanah yang diserahkan ke tanganmu."

"Baik, Ibu. Akan saya lakukan semua harapan Ibu."

"Sekarang berangkatlah," kata perempuan itu.

Lalu Sayidina Umar dan para pengiring berangkat, dan orang tua itu masih berdiri sampai beliau hilang dari matanya. Kemudian bertanyalah salah seorang pengiring itu; "Siapa perempuan itu, ya Amirul Mukminin. Makanya engkau begitu patuh menuruti kehendaknya sampai engkau berdiri begitu lama mendengarkan nasihatnya?"

"Mana kalian tahu," sambut beliau. "Kalau kiranya disuruhnya aku berdiri sampai petang, aku akan berdiri. Aku hanya akan meminta izin kepadanya waktu shalat saja dan aku akan kembali berdiri di hadapannya jika disuruhnya kembali!"

"Siapa ia?" tanya salah seorang pengiring.

"Itulah Khaulah binti Tsa'labah. Yang Rasulullah saw. duduk tafakkur mendengar pengaduannya dan Allah di langit mendengar keluhannya dan pertukar pikirannya Rasulullah itu. Sedangkan Allah dan Rasul mendengarkan apa yang diucapkannya, apalagi aku. Siapakah aku?"

Birth Control (Perancang Keluarga)

Pertanyaan

Bagaimana pendapat Bapak tentang *birth control*, sebagaimana yang sedang dijalankan di RPA oleh Presiden Jamal Abdul Nasser. Beliau telah mengimpor obat-obat dan pil dari Jerman, guna restriksi (menghentikan keturunan), untuk sementara atau untuk selamanya, dengan alasan ekonomi atau kesejahteraan rakyat atau negara. Tidakkah itu melawan ajaran agama; "Janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut melarat?"

Handul Basil Mukhdin, Yogyakarta.

Jawaban

Untuk mengetahui halal haramnya sesuatu, hendaklah kita ketahui inti maksud agama didatangkan bagi manusia. Maksud kedatangan agama adalah keselamatan hidup manusia dunia dan akhirat, termasuk juga pemeliharaan kesehatan badan, pendidikan yang baik, dan menjadi kewajiban pula bagi penguasa negara memudahkan jalan bagi umat supaya dapat mencapai hidup yang adil dan makmur.

Oleh sebab itu dilarang membunuh sesama manusia, dilarang membunuh diri sendiri dan dilarang menggugurkan anak yang dalam kandungan. Sebab kesemuanya itu adalah merampas hak hidup manusia atau merusak kesehatan ibu dan membunuh anak dalam kandungan.

Adapun menahan atau berusaha menahan agar jangan beranak asal tidak merusak kesehatan dan tidak merusak pemberian Allah, tidaklah dilarang oleh agama. Kalau seseorang hidup miskin, padahal tiap sebentar dapat juga anak yang baru, sedang perbelanjaan buat membelanjainya amat berkurangan, niscaya tidaklah dilarang oleh agama jika ia mencari obat buat menjarangkan kelahiran anak itu. Misalnya diminumnya seperti pil sebelum setubuh, sehingga istrinya tidak hamil.

Tidaklah sama membunuh anak karena takut akan miskin dengan menjarangkan kelahiran anak dengan memakan pil, sebab mani belumlah bernyawa.

Betul-betul soal *birth control* ini diserahkan kepada kebijaksanaan kita sendiri, baik rumah tangga atau negara, dan keadaan dalam satu negara tidak pula sama dengan di negara yang lain.

Di Mesir atau India mungkin menurut pertimbangan dan perhitungan pemerintahnya patut diadakan *birth control*, karena perekonomian belum pulih kembali, negara sedang dibangun, padahal penduduk senantiasa bertambah berlipat ganda dengan cepat sekali. Lalu diadakan *birth control* dengan anjuran dan bimbingan pemerintah sendiri agar seimbang antara perkembangan ekonomi dan perkembangan penduduk. Namun, di Indonesia, *birth control* belum perlu dibicarakan. Apabila kita pikirkan Irian Barat yang begitu luas, lebih luas daripada tanah Jawa, sedang penduduknya hanya 800.000 orang, sedang pulau Jawa sudah berpenduduk lebih dari 50 juta (menurut sensus 1961), belumlah *birth control* menjadi soal negara kita sekarang, melainkan soal migrasi besar-besaran dari daerah yang amat padat ke daerah yang amat lengang.

Kita pun mesti hati-hati jika orang mempropagandakan *birth control* yang di belakangnya tersembunyi maksud-maksud lain. Di Singapura dalam tahun 1956—yaitu sebelum Singapura memerintah sendiri—dengan halus Inggris mempropagandakan *birth control*. Nyatanya, karena penduduk Singapura terlalu cepat berkembang. Seorang Haji Tua yang diberi pangkat qadhi telah turut mempropagandakan *birth control* dalam kalangan Melayu. Padahal penduduk anak Melayu di Singapura hanya 200.000 orang dan lebih dari satu juta orang adalah orang Cina. Pak Haji Tua telah mencari ayat-ayat dan hadits-hadits untuk memudahkan propaganda pemerintahan Inggris tersebut. Syukurlah orang Melayu tidak sampai kena oleh propaganda itu. Sampai salah seorang ulama Indonesia sendiri ketika melawat ke Singapura waktu kampanye tersebut sedang menjadi-jadi, telah turut melawan propaganda tersebut, bahkan menganjurkan orang Melayu beristri banyak, supaya banyak anak.

Di antara satu keluarga dan lain keluarga pun tidak pula sama soalnya. Rumah tangga yang mampu membelanjai sekolah anak tidak perlu *birth control*. Namun, seorang suami yang miskin dan

istrinya sakit-sakit, sedang anak banyak, sehingga sosial ekonominya amat susah, tidaklah mengapa diadakan *birth control*, dengan syarat jangan merusak kesehatan, atau kerusakan pemberian Allah, misalnya dengan memotong rahim. Sekali-kali jangan menggugurkan anak dalam kandungan.

Ilmu kedokteran modern telah sampai kepada kepandaian untuk menghentikan kelahiran anak dengan cara memotong atau mengadakan operasi pada rahim perempuan. Namun, seorang profesor kesehatan yang terkenal di Jakarta, meskipun ia ahli mengerjakan operasi itu, memberi nasihat kepada perempuan yang meminta operasi agar maksud itu ditangguhkan. Beliau mengingatkan bahwa sewaktu-waktu timbul pada seorang perempuan keinginan hendak beroleh putra lagi. Kerinduan yang hampir-hampir menjadi penyakit. Sebab mendengar tangis anak bayi yang sedang sarat menyusu itu pun adalah membawa kegembiraan rasa kasih dalam jiwa. Bagaimana kalau si ibu tidak dapat menghasilkan lagi karena peranakannya telah dipotong?

Keterlaluan menuruti *birth control* pun dapat pula membawa keruntuhan pribadi bangsa. Bangsa Prancis ketagihan membatasi kelahiran anak. Akhirnya, kelahiran anak-anak menjadi turun, dan ketika terjadi peperangan dunia pertama dan kedua, bangsa Prancis terpaksa mengerahkan orang-orang dari tanah jajahan buat mempertahankan negeri Prancis sendiri. Ketika negeri jajahan itu memberontak (Aljazair), Prancis terpaksa menggunakan Legiun Asing (orang Eropa yang bukan Prancis) untuk menindas pemberontakan itu. Bagaimana kelak kalau terjadi peperangan lagi, sedang tanah jajahan sudah merdeka?

Bagi kita di Indonesia, sebagai kita katakan tadi, *birth control* belum perlu menjadi obat untuk menghilangkan kesulitan. Baik dari segi pertahanan negara maupun dari segi "Pembangunan Semesta Berencana" atau dari segi luasnya tanah yang belum diolah. Kita amat memerlukan "Tenaga Manusia". Tenaga manusia pun adalah salah satu unsur mutlak dalam membangun ekonomi. Demikian menurut ilmu ekonomi sendiri.

Memang betul Rasulullah saw. pernah bersabda,

"Berkawin-kawinlah kamu, beranak-anaklah kamu, karena aku hendak membanggakan kamu di antara umat-umat yang lain pada hari Kiamat."

Hadits ini bisa dipergunakan untuk mencegah *birth control*, tetapi dapat juga dipergunakan untuk membolehkan *birth control*.

Sudah nyata dalam ilham pikiran kita sendiri bahwa umat yang akan dibanggakan banyak bilangannya oleh Nabi Muhammad saw. pada hari Kiamat itu adalah umat sejati. Umat yang baik pendidikannya, mengerti agamanya, berilmu bukan yang bodoh, umat yang menjadi *Ummatan Wasathan* di tengah pergaulan dunia. Bukan umat yang memberi main, meskipun bilangannya sebanyak buih di lautan (menurut bunyi sebuah hadits yang lain). Banyak bilangannya tapi tidak bermutu, tentu tidak dapat dibanggakan oleh Nabi Muhammad saw. pada hari Kiamat.

Akhirnya, walaupun akan mengadakan *birth control* atau belum akan memakainya, tetapi yang perlu lebih dahulu adalah membangunkan Islam dalam rumah tangga dan keluarga. Saya berkenalan rapat dengan sebuah keluarga Islam. Hidupnya sederhana, seorang suami dengan satu istri sejak mulai kawin (monogami), dianugerahi Allah 10 anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan. Mereka kawin pada tahun 1929. Sejak tahun 1955—artinya sudah tujuh tahun sampai sekarang—tidak ada lagi anak yang baru, "Si bungsu tidak beradik lagi".

Apa saja keinginan si ayah sejak 6 tahun? Berdiri dengan asyiknya mendengarkan tangis anak bayi orang sebelah rumahnya. Karena katanya, "Tangis kanak-kanak itu adalah pemberi inspirasi kepadaku dalam perjuangan hidupku".

Sekarang beberapa orang di antara anaknya sudah kawin. Moga-moga saja kerinduannya terobati jika kelak datang tangis cucu-cucunya.[31]

31 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 17, tahun I, 1 Oktober 1962.

Menjawab Pertanyaan (Perkawinan Emilia Contessa dan Rio Tambunan)

Masih ada saja orang bertanya kepada saya tentang sah atau tidaknya perkawinan Emilia Contessa dan Rio Tambunan menurut hukum Islam. Meskipun "pergaulan" kedua orang itu telah berjalan lancar sejak 1 April 1976 yang lalu, namun setelah saya pertimbangkan dengan saksama, memang perlu juga pertanyaan ini saya jawab. Apalagi semenjak manusia menganggap dirinya bebas merdeka, telah banyak terjadi perkawinan yang ganjil—yang dalam Islam selama ini belum dikenal—misalnya ada perkawinan cara Islam dengan penghulu, lalu diadakan pula upacara ke gereja dengan pendeta, sedang orangnya itu juga.

Ada pula orang-orang yang tidak mau kawin, baik secara Islam maupun secara Kristen karena kedua agama itu memandang sah perkawinan mereka, lalu lari ke catatan sipil. Rupanya perkawinan yang tidak sah menurut Islam, dianggap sah dengan catatan sipil! Tegasnya: Islam memandang zina, Catatan Sipil menghalalkannya!

Kasus seperti ini adalah salah satu dari banyak kejadian yang serupa. Sekarang timbul kasus Emilia Contessa. Pihak yang bersangkutan tentu besar hatinya sebab dengan adanya kasus ini namanya kian banyak disebut dan nyanyiannya akan banyak didengar orang! Namun, bagi kepentingan kaum Muslimin umumnya, jangan sampai tersesat menurut contoh teladan yang sangat buruk ini. Saya menyatakan bagaimana pandangan Islam tentang perkawinan seperti Emilia Contessa.

1. Perkawinan ini sangat tercela dalam agama Islam, tegasnya haram dan berdosa sebab Emilia melakukannya, padahal ia masih dalam telangkai (masih dalam pinangan) seseorang. Di sini ialah Andi Cakra Sosse. (Nabi saw. melarangnya menurut sebuah hadits yang dirawikan oleh Bukhari).

Menurut adab sopan santun Islam, misalnya jika Rio Tambunan seorang Islam, ia wajib lebih dahulu menghubungi Andi Cakra Sosse, untuk mengetahui apakah pinangannya telah terputus atau tidak diterima. Namun, oleh karena Tambunan bukan orang Islam, niscaya tidaklah ia merasa terikat oleh adab sopan santun yang demikian. Barangkali dalam agamanya tidak ada aturan itu.

2. Perkawinan Emilia Contessa dengan Rio Tambunan, kalau masih seorang penganut Islam, tidak sah. Sebab di dalam surah al-Baqarah ayat 221 dijelaskan larangan menerima seorang laki-laki beragama lain untuk menjadi suami dari perempuan Islam. Demikian juga dalam surah al Mumtahanah ayat 10, dijelaskan bahwa perempuan Islam tidak halal untuk laki-laki yang bukan Islam.
3. Perkawinan ini tidak sah karena dilangsungkan tidak memakai wali. Baik wali mujbir (ayah Emilia sendiri) atau wali hakim, kalau wali mujbir tidak ada (menurut agama Islam)
4. Perkawinan ini tidak sah, sebab tidak memenuhi syarat dan rukun yang ditentukan dalam Islam.

Namun, oleh karena Emilia Contessa sendiri telah keluar dari agama Islam, (yang dalam bahasa Agama disebut *murtad*) untuk melangsungkan perkawinannya di catatan sipil, lalu dilanjutkan secara keagamaan Kristen di sebuah gereja di Jakarta—yang dikuatkan oleh Notaris NR. Makahanap—maka bagaimanapun kita akan berbincang tentang sah tidaknya, yang jelas ialah bahwa Emilia Contessa bukanlah seorang pemeluk Islam lagi.

Ada juga terdengar berita bahwa Pendeta J. Saputele menganggap bahwa pernikahan antara Emilia - Tambunan di gereja itu tidaklah sah—karena Tambunan masih ada istrinya—bukanlah urusan kita lagi.

Apa Sangkut Pautnya dengan K.H. Dr. Idham Khalid?

Menurut *Tempo*, pada 1 April 1976 selesai upacara Catatan dan Gereja itu, Emlia dan Tambunan pergi menziarahi KH. Dr. Idham Khalid seorang ulama terkemuka kita, Ketua Umum Nahdhatul

Ulama, Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan dan Ketua DPR/MPR.

Kita kaum Muslimin janganlah sampai terpesona dengan keadaan mereka menziarahi KH. Idham Khalid. Dengan terpacaknya gambar mereka bersama beliau dalam Majalah *Tempo* sudah jelas bahwa pertemuan ini mereka "atur" agar disangka orang bahwa pernikahan direstui oleh orang besar Islam itu. Padahal sebagai orang besar, beliau tidak akan menolak tetamu yang ziarah! Namun, jelas bahwa beliau tidak akan mengubah hukum Allah! Orang-orang yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri agar pergaulan mereka disangka halal tidaklah keberatan mengorbankan nama baik orang besar kita.

Ibu-Bapak Emilia Contessa Menziarahi Saya

Anak-anak saya memberitakan bahwa ibu-bapak Emilia Contessa pernah datang menziarahi dan hendak menemani saya, meminta pertimbangan dan nasihat saya tentang nasib yang menimpa mereka karena perbuatan anaknya ini. Seseorang di antara anak saya menjawab, "Ayah tidak ada di rumah, beliau sedang ke Banjarmasin! Meskipun beliau di rumah, tidak akan ada jawab beliau yang lain, hanyalah menyesalkan kekurangprihatinan kebanyakan orang tua menjaga anaknya, terutama anak perempuan. Terutama setelah anak itu mencapai kepopuleran, orang tuanya tidak berdaya lagi. Akibat yang seperti ini hanyalah akhir dari kelalaian yang pertama. Itulah yang akan dijawab ayah saya, sudah pasti, jika beliau pulang!"

Demikian sambutan salah seorang di antara anak saya yang menyambut kedatangan kedua orang tua yang malang itu.

Buruknya reaksi masyarakat menyambut kejadian ini adalah alamat baik, yaitu bahwa paham Liberalisme cara Barat yang bersikap "masa bodoh" terhadap soal seperti ini, belum menular kepada bangsa kita. Di sini orang masih tetap menilai bahwa yang buruk tetap buruk, sehingga ada orang yang sampai hati mengorbankan nama orang besar agar dapat menyelimuti perbuatan yang buruk di mata masyarakat itu.

Menenggang Ibu Bapak

Pertanyaan

Apakah yang patut saya lakukan agar hubungan dengan ayah dan ibu tidak putus dan hati kekasih jangan binasa?

Sebabnya, saya seorang pemuda. Di negeri tempat saya tinggal sekarang (di rantau orang), saya berkenalan dengan seorang gadis, perkenalan itu akhirnya menjadi cinta-mencintai dan berniat untuk hidup berumah tangga.

Ketika niat dan maksud ini sampai kepada ayah dan ibu, beliau menyatakan tidak suka sebab menurut adat, saya masih berumah di kampung dulu, kemudian baru boleh berumah di rantau orang lain.

Kalau diteruskan juga maksud saya ini, mungkin hubungan dengan ayah dan ibu akan terputus sebab beliau berasa malu pada orang kampung karena saya tidak menuruti adat itu.

Jawaban

Yang Tuan tanyakan ini ialah perjuangan yang ditempuh oleh sebagian besar pemuda-pemuda pada zaman sekarang. Ini adalah perjumpaan di antara dua pemahaman, yaitu pemahaman kolot dan modern. Namun, sebelum Tuan putuskan suatu pendirian haruslah Tuan ketahui rahasia kedua pemahaman itu, ketahui mudharat dan manfaatnya.

Ayah dan bunda Tuan adalah orang lama. Pandangan mereka terhadap pernikahan tentu secara lama pula. Bagi mereka, sebagaimana telah berulang-ulang kita terangkan, pernikahan anaknya itu hendaklah menurut kehendaknya, menantunya itu hendaklah di bawah kuasanya. Hidup kita untuk zaman yang sudah-sudah dan sebagian besar dari zaman kini, tidaklah dapat diorak dari pertalian kekeluargaan.

Oleh sebab itu, ibu dan bapaklah yang menentukan siapa bakal menantunya. Walaupun seorang lelaki telah suka kepada seorang perempuan maka belumlah dapat dijadikan tanggungan kesukaannya itu sebelum ayah bunda dan kaum kerabatnya suka. Merekalah

tiang, merekalah yang mengatur dan menyusun, mereka memilihkan jodoh. Seboleh-bolehnya perempuan yang akan jadi menantunya itu hendaklah dari dalam lorong kampungnya sendiri. Jika sekiranya amat utama perempuan itu dari dalam kampung sendiri maka lebih wajib pula kalau suami itu orang kampung sendiri pula. Itulah sebabnya maka dimasyhurkan orang Kota Gedang amat keras memegang adat, tidak mau menerima menantu lelaki dari orang yang bukan anak Kota Gedang sendiri.

Mereka keberatan kalau sekiranya menantunya yang lelaki beristrikan orang lain, takut pula harta bendanya akan pindah ke tangan orang lain. Yang lebih susah bagi mereka kalau sekiranya istri itu orang kampung lain ialah urusan ipar besan. Terutama di negeri Tuan penanya sendiri, urusan ipar besan itu amat dipentingkan. Pada bulan-bulan yang telah ditentukan, umpamanya bulan hari raya, bulan Maulud, dan sebagainya. Demikian juga ketika kenduri nikah maka menurut adat yang mengatur segala peralatan itu, ke hadapan dan ke belakang, keluar dan ke dalam mengatur rumah dan mengatur semuanya itu si empunya rumah boleh dikatakan tidak tahu-menahu. Yang empunya rumah hanya memberikan modal dan peralatan, sedang yang mengaturnya ialah "semandanya", artinya istri dari anak-anak atau kemenakannya.

Di dalam negeri Sumatera Timur semanda itu dinamakan "Anak Boru." Sehingga jika sekiranya seorang ibu di sebelah Pariaman hendak mengantarkan makanan bulan Maulud ke sebuah masjid, yang membawa jambar dan juadah, talam dan dulang bersangkut benang emas, semuanya itu ialah menantunya. Kalau sekiranya menantunya sampai tiga atau empat orang, dan semuanya cantik-cantik dan muda-muda, amatlah besar hati dan bangga si mertua itu sebab telah dapat diperlihatkannya ke muka umum bahwa anak lelakinya ialah seorang jemputan.

Adalah amat aib pada pandangan mereka jika sekiranya menantunya itu tidak pandai menghargai mertuanya, tidak datang waktu bulan baik hari baik, tidak mengantarkan perbukaan sekurang-kurangnya sekali ke rumah mertua ketika bulan puasa. Jika sekiranya si mertua itu bermenantu, lalu perangai dan kesopanan menantunya

itu tidak disenanginya, ia bisa "memerintahkan" anaknya supaya bercerai dari sana. Si anak harus menurut.

Inilah ia rahasia yang membawa kepada pendirian ayah bunda Tuan demikian. Ia tidak suka Tuan beristrikan orang yang di luar kampung halaman, orang kampung lain dan negeri lain karena yang dipikirkan, tidaklah akan dapat ia menunjukkan kepada umum manakah rumah tangga, manakah nenek-mamak manakah korong kampung, pandam pekuburan dan sosok jerami menantunya itu. Apakah yang akan dijawabnya kepada orang lain jika ditanyakan orang itu ke manakah istrinya berumah tangga dan siapakah mertuanya?

Lebih-lebih lagi, mereka tidak dapat mengorbankan pendirian yang telah berurat berakar itu kalau sekiranya bakal menantunya itu ialah istri yang pertama dari anaknya. Ia orang lain, kampung lain, dan istri yang pertama pula. Wahai anak malunya di dalam kampung, apa benarkah kurang anaknya? Tidaklah kurang, pada rasa hatinya gadis-gadis lain yang cantik jelita dalam kampung itu. Tidaklah kurang orang yang akan sudi menerima anaknya menjadi menantunya. Sekarang tercampak ke kampung lain! Bagi mereka, hal yang demikian itu adalah "malu tercoreng di muka" namanya.

Sebab itu, yang pertama janganlah hendaknya menikah di tempat lain. Inilah ia pendirian lama. Pendirian kita, keadaan masyarakat kita, dan pergaulan kita zaman sekarang serta berpikir pun sudah berlainan pula.

Bagi kita zaman sekarang, mendirikan rumah tangga sendiri, yang lelaki sebagai kapten kapal dan istri sebagai jurumudi, itulah yang terlebih penting. Kita mau bilamana rumah tangga itu berdiri, orang lain tak campur ke dalamnya. Istri kita mesti hormat kepada mertuanya itu sudah terang. Namun, jangan sampai ayah bunda kita hendak menentukan hidup kita, kalau begitu kita berpikir sekarang.

Zaman sekarang zaman kecepatan, zaman perhubungan lalu lintas lebih cepat dari dahulu. Dahulu kala di antara satu kampung dengan kampung lain amatlah berjauhan sehingga dari satu penghulu kepada penghulu lain, satu kepala kariah ke kariah lain, atau satu hulubalang ke hulubalang lain amat berjauhan. Sekarang sudah amat berdekatan. Di Medan tidaklah ganjil lagi kalau terdengar, "Saya akan

pulang ke Bukit Tinggi sebentar." Memang kira-kira 4 hari ia telah kembali pula. Oleh sebab berdekatnya negeri yang satu dengan negeri yang lain, perhubungan kita telah semakin rapat pula. Pandangan kita yang dahulunya hanya sempit melingkungi kampung kita, sejak sekarang sudah lebih luas. Kemajuan ini sudah tidak dapat dihalangi lagi walaupun nenek-nenek meratap dan andung-andung menangis.

Untuk zaman kita ini, tidaklah sempat lagi kita pergi mengantarkan jambar dan juadah ke masjid di bulan maulud, tidaklah sempat lagi mengatur kenduri cara lama itu. Rumah-rumah beranjung, bergonjong dan berlumbung, kian lama kian kalah, rumah-rumah gedong berdiri berderet-deret tanda kemajuan telah masuk, tanda lelaki dan istri telah menegakkan kehidupan sendiri.

Lantaran kemajuan hidup, dan timbulnya perasaan kebangsaan Indonesia, tidak ada lagi sebutan Jawa dan Aceh, atau Nias dan Batak. Semuanya terlingkung di dalam satu kebangsaan sehingga kita tidak keberatan lagi menikah dengan orang yang bukan sekampung sehalaman itu. Telinga kita tidak senang mendengar lagi kalau ada orang-orang tua kampung berkata, "Istri yang pertama hendaklah orang kampung sendiri, kalau yang kedua dan ketiga tidaklah mengapa, orang kampung lain." Kita tidak senang lagi mendengarkan itu sebab lemah perasaan hendak beristri lebih dari seorang pada zaman ini.

Dahulu mudah beristri banyak sebab belanja rumah tangga seorang perempuan tidak wajib lelaki membayar, tetapi kewajiban mamaknya. Kini apabila beristri, tanggungan lekat dikuduk suami. Jarang orang zaman sekarang yang benar-benar ingin beristri dua dan tiga, kecuali kalau di kampung.

Oleh sebab itu, dengan serba ringkas kita sampaikan nasihat kita kepada Tuan! Kalau sekiranya Tuan masih terlingkung oleh udara kampung, turutilah kehendak orang tua. Jika sekiranya semangat Tuan memang semangat orang kini dan cara Tuan berpikir memang sebagaimana yang telah kita nyatakan, beristrilah kepada perempuan pilihan sendiri itu, ubahlah perasaan kepada beristri orang lain itu.

Namun, jika ini hanya perasaan muda, lamunan cinta yang baru tumbuh pada zaman umur pancaroba, tergiur hati melihat perempuan

cantik, tetapi belum ada perhitungan yang timbul dari timbangan yang tenang, lebih baik ganjur surut dahulu ke belakang, jangan terburu-buru menempuhnya karena pernikahan yang sebenarnya itu hanya sekali, yaitu nikah permulaan, pada waktu itulah kita mula-mula mengenali hidup.

Seorang tua berkata, "*Sudah 14 kali saya menikah, tetapi tidaklah yang 13 kali di belakang itu sama perasaan saya dengan pernikahan yang pertama.*"

Muda hanya sekali saja!

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Kebahagiaan Rumah Tangga

Pertanyaan

Bagaimanakah jalannya supaya saya dapat hidup bahagia? Maksud saya, bahagia di dalam rumah tangga.

Saya seorang perempuan yang telah beranak empat. Pernikahan saya ini semata-mata karena hendak berbakti kepada orang tua saya. Akan tetapi karena pemahaman kami suami-istri sangat berlainan, jadi sering kali timbul perselisihan. Namun begitu, saya tak pernah adukan kepada orang tua saya karena tentu mereka akan berkecil hati. Jadi, biar bagaimana kesalnya hati saya, saya coba juga melipurkan dengan membaca buku-buku. Setidaknya mana-mana yang retak hendak saya tambal juga karena mengingatkan anak yang telah empat orang itu. Akan tetapi, akhir-akhir ini hampir tak tertahan lagi disebabkan perbuatannya yang tak sependapat dengan saya, dan akibat perbuatannya itu semuanya menimpa diri saya.

Sekarang, tak dapat lagi saya memberi ia peringatan dan telah saya coba pula meminta kepada orang yang bijaksana untuk menasihatinya, tetapi tak juga berhasil. Terpaksalah saya menceritakan segalanya

kepada orang tua saya. Setelah orang tua saya mengetahui hal saya ini dan melihat sendiri satu bukti yang nyata, lalu mereka pun bertanya,

"Jadi bagaimana maksudmu?"

Jawab saya, "Saya hendak minta berpisah dengan baik!"

Kata orang tua saya, "Itu terserah pada dirimu sendiri karena umurmu sudah cukup untuk berpikir."

Saya pun terus minta kepada suami saya supaya diceraikan dengan baik. Juga saya terangkan, bukan saya saja yang tak dapat hidup bahagia, tetapi ia sendiri juga tak dapat hidup sebagaimana yang dikehendakinya, disebabkan pemahaman kami yang sangat bertentangan itu. Namun dijawabnya bahwa ia sekali-kali tak suka kepada perceraian. Pada pendapatnya, perempuan selamanya harus menurut apa saja yang dikehendaki oleh lelaki. Jadi, ia tak mau menceraikan saya. Di sini pun timbul pula pemahaman yang berlainan dengan pemahaman saya.

Yaitu, pada pikirannya saya mengundurkan diri karena ia punya pendapatan yang sekarang telah kurang dari masa yang lampau. Ini pun menurut katanya. Jadi, dianggapnya saya ini menikah karena uang.

Sekarang, tak tahu lagi apa yang hendak saya lakukan. Jika sekiranya saya tak takut kepada Tuhan, rasanya hampir-hampir saya menyimpang dari garis yang benar.

Jawaban

Orang kaya tak sehaluan dengan suami yang kaya?

Memang, kalau sekiranya suami dengan istri tidak sehaluan, rumah tangga tidak mampu tegak, walaupun tegak, tegaknya itu di atas api, layaknya terbakar dan hangus hati jiwa kedua pihak, atau salah satu pihak. Rumah tangga yang beruntung, yang tegak lantaran sehaluan, permailah kaum dan mulialah umat. Kesepakatan dan sehaluan di dalam rumah tangga itu bukanlah bergantung kepada kekayaan dan kemuliaan pangkat, tetapi kepada cinta dan hormat-menghormati di antara kedua-dua pihak.

Ada lelaki yang tidak sehaluan dengan istrinya karena istri itu minta kepada suaminya pengorbanan, tetapi ia sendiri tidak mau

berkorban. Mereka dipertalikan oleh uang, oleh pakaian, oleh material, harta zahir sehingga lupa mereka mempertalikan diri dengan kekayaan batin. Rumah tangga yang begini senantiasa terancam akan hancur sebab angin ribut akan datang. Sepayah-payah menjaga, akan meluap jugalah ia keluar. Istri yang begini kalau bertemu dengan lelaki yang lemah hidung, yang telah jatuh kepada derajat dayus, suaminya itu bukanlah sebagai suami lagi, tetapi sebagai seorang yang telah tertumbuk jalannya, tak mampu maju lagi. Ia segan bercerai karena telah mempunyai banyak anak. Oleh karena itu, didiaminya jugalah, "neraka" itu sampai kelak ia pindah dari sengsara hidup kepada sengsara akhirat.

Itu juga namanya tidak sehaluan, tetapi pihak perempuan yang pangkal salah, bertemu dengan lelaki yang lemah hidung.

Pada mulanya kami sangka orang kaya tidak sehaluan dengan cara yang demikian karena memang harus diakui ramai juga kaum perempuan zaman sekarang yang menikah dengan ringgit itu. Ketika kaum lelaki masih bergaji besar, gelak senyum istri itu, kelihatan seperti cahaya fajar di waktu pagi. Namun bila kantong kosong, gelaknya sudah dibuat-buat, hatinya telah terbang membumbung ke langit hijau, badannya cuma dengan lakinya, tetapi hatinya telah jauh. Hanya anaknya saja yang mengikatnya di rumah.

Namun setelah melihat surat orang kaya, terutama kesaksian dari ayah orang kaya sendiri, terbayanglah kepada kami haluan apakah yang mengecewakan orang kaya di dalam rumah.

Terbayang kepada kami belanja yang tidak sampai-menyampai, bukan karena pendapatan suami orang kaya tidak cukup, tetapi karena perbelanjaan yang sedianya untuk di rumah, telah dicurahkannya di luar. Terbayang kepada kami bagaimana orang kaya diberi mulut manis, apabila ditanya dari mana datang, ada saja urusannya, padahal kecintaan kepada orang kaya yang sedianya akan orang kaya dapat penuh, telah dibahagikannya setengah kepada yang lain dengan tidak setahu orang kaya.

Terbayang kepada kami anak-anak itu, yang tidak lagi mendapat muka yang jernih dari ayahnya. Senyumannya dengan anak-anak itu hanya dipaksa-paksa sebab pikirannya melayang kepada yang lain.

Dengan tiba-tiba, sedang orang kaya termenung memikirkan hal-hal yang akan terjadi di belakang hari di dalam suasana rumah tangga, datang saja pertanyaan yang bertubi-tubi dari anak yang masih belum dewasa itu, menanyakan mengapakah ayah kerap kali pergi, atau mengapakah ibu menangis saja. Lalu orang kaya mencari-cari jawaban untuk melepaskan diri atau untuk menyembunyikan kesalahan ayah di hadapan anak yang belum bisa turut menanggung kesedihan itu, padahal sudah dilingkungi kesedihan.

Sebagaimana banyak lelaki yang menderita lantaran haluan perempuan sebagai yang disebutkan di atas tadi, lebih banyak pula kaum perempuan yang bernasib sebagaimana orang kaya terangkan itu. Nikmat yang lama telah hilang sebab suami berubah haluan. Kelak kalau ia ditegur dengan baik, lebih-lebih sedang hatinya terhadap kepada yang lain itu, disumbatnya saja mulut istrinya dengan perkataan, "Kau tak usah campur, kau hanya perempuan."

Sudah berpuluh, beratus, dan beribu perempuan yang menjadi korban begini. Setengahnya mati dalam mengeluh, menukar kubur hidupnya dengan kubur pusaranya. Setengahnya putus asa lalu membunuh diri, dan setengahnya pula, yang otaknya lemah, langkah salah yang dilaluinya! Setengahnya lagi diterimanya saja nasib itu dengan keluh, "Memang kita kaum perempuan sudah ditakdirkan demikian."

Semuanya itu sesat, salah dan bukan demikian mestinya. Mengapa kaum perempuan putus asa? Padahal, agama Islam cukup memberinya bimbingan dan hak? Bukankah kedatangan Nabi Muhammad dengan Islam adalah untuk membela kaum perempuan? Langkah yang orang kaya lalui sudah setengah jalan, dan sudah hampir dekat kepada yang betul. Pertama, telah orang kaya sampaikan hal ini kepada ayah sendiri dan ayah telah menyaksikan. Ia telah menyerahkan urusan itu kepada pertimbangan, orang kaya sendiri. Kemudian telah orang kaya minta sendiri talak kepadanya, tetapi ia tidak mau memberikannya.

Kalau memang tidak mampu lagi pergaulan ini diteruskan, janganlah gusar kepada siapa-siapa sebab sudah ada jalannya dalam agama. Namun, hati-hati orang kaya, selidikilah dahulu, barangkali

orang kaya yang salah. Boleh jadi orang kaya tidak mempunyai kepandaian untuk mengikatnya di dalam rumah, tidak mempunyai "guna-guna" yang bernama budi tinggi, tidak mempunyai "pemikat" yang bernama pengorbanan. Oleh sebab itu, ia mencari haluan sendiri. Kalau orang kaya pikir memang tak bisa lagi, sudah orang kaya pandang benar anak-anak, orang kaya merenung bagaimana keadaan anak-anak, itu kelak kalau ayahnya tidak ada lagi. Sudah orang kaya pikirkan jika ia tinggal dengan ibu tiri, atau dengan nenek dan jauh dari ayahnya dan orang kaya pikirkan pula tanggungan orang tua setelah orang kaya kembali pulang kepadanya!

Kalau sudah dipikirkan itu semua, sanggup menelan kepahitan yang akan datang karena tidak tahan dengan kepahitan yang kini maka agama telah menunjukkan jalannya.

Pertama, laporkan kepada keluarga supaya diangkat wakil dari pihak ia dan orang kaya, hakim namanya. Kedua-duanyalah yang berembuk kelak, serta menyelidiki dengan saksama apa masih mampukah orang kaya bergaul dengan ia atau tidak. Kalau sekiranya kedua-duanya berhak menyelidiki apakah kelakuan orang kaya yang tidak disetujui suami orang kaya, atau kelakuannya yang tidak orang kaya sukai. Ketika itu si suami mampu diikat dengan taklik, kalau sekiranya kelakuan yang tidak orang kaya sukai itu dibuatnya juga sekali lagi, jatuhlah talaknya kepada orang kaya.

Itu langkah pertama. Boleh juga hakim itu memutuskan sekali bahwa orang kaya bercerai dengan ia terus. Yakni, setelah ditiliknya bahwa memang tidak mampu bergaul lagi. Kalau keputusan hakim itu jatuh, suaminya orang kaya sendiri tidak mampu membantah lagi. Sampaikanlah hal ini kepada keluarga.

Itulah nasihat kalau sekiranya "yang buruk" yang kita sebut.

Namun begitu, kami juga masih mengharapkan yang baiknya juga.

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Istri Bisu dan Istri Pencemburu

Pertanyaan

Saya ini seorang pemuda, belum beristri, berumur 25 tahun. Segenap famili ayah meminta dengan sangat supaya saya menikah dengan seorang kemenakan ayah, tetapi pikiran saya tak hendak membenarkannya. Sebaliknya, sukar sekali bagi saya mengelakkan, amat sukar. Jika saya elakkan jua, akan kecewalah hati beberapa orang terutama hati bapak angkat saya, yaitu bekas suami dari almarhumah adik ayah saya, yang telah membela saya sekian tahun.

Sebaliknya, jika kehendak mereka diikuti, dalam ingatan saya terbayang hari kemudian bagi saya yang sunyi dan kelam.

Sebabnya begitu berat bagi saya menerima "pemberian" itu ialah karena gadis calon istri saya itu bisu!

Bagaimanakah pandangan Islam terhadap perempuan bisu? Bagaimana hukumnya dalam agama jika mengecewakan hati orang? Bagaimana pula pendapat Tuan mengabaikan wasiat seorang yang baik hati yang telah lama wafat kepada kita? Tuan tunjukkanlah kepada saya jalan bagaimana yang lebih baik di antara dua jalan, ditolak tetapi mengecewakan orang, atau diterima tetapi hitam kelam bagi saya.

Jawaban

Nasihat kami, "Jangan Tuan tolak!"

Pertama, hidup di negeri Tuan, di Padang Panjang, bukan seperti hidup di Eropa, pertalian kita dengan famili masih amat erat, tak dapat diputuskan.

Kedua, sangkaan Tuan bahwa di hari kemudian Tuan akan gelap lantaran pernikahan itu, hanya dari sebab bakal istri Tuan itu seorang yang bisu, adalah suatu sangkaan yang tidak betul di tempatnya.

Selain dari ia, terdapat ribuan orang bisu di dunia. Mereka bersuami dan beristri juga. Mereka tahu juga sedikit banyak sebagaimana yang diketahui orang lain, tentang arti cinta, timbang rasa, dan saling mengerti. Kita kenal ada seorang lelaki bisu, yang beristri sampai

dua orang, beranak-pinak, dan anak-anak itu dilanjutkan sekolahnya dengan belanja ayahnya yang amat kuat berusaha, kebanyakan perasaan orang itu halus dan penyantun.

Islam tidak memandang mereka lebih rendah daripada orang lain, baik ia lelaki atau perempuan. Perintah agama kepadanya sama juga dengan perintah yang dijatuhkan kepada orang lain, yakni orang yang tidak bisu. Ia pun disuruh juga mengerjakan shalat, meskipun ia tidak sanggup menyatakan perasaannya kepada Rumah tangga adalah bergantung pada saling mengerti di antara suami istri, sama-sama mempunyai cita-cita hendak membela dan mempertahankan diri pihak yang kedua. Berapa banyak rumah tangga hancur-lebur, putus pertalian dengan kaum kerabat, bahayanya hanya dari lidah saja sebab si istri itu pandai benar mengada-ada, mengulas-ulas, membawa cakap ke sana kemari, yang di Padang Panjang dinamakan "bijak muncung." Oleh karena itu, istri Tuan itu moga-moga pernikahan Tuan dengan ia, terlepaslah daripada itu.

Menilik kepada isi surat Tuan, sebetulnya Tuan tidak keberatan memperistrikannya. Tuan pun mengerti bahwa orang bisu itu sama haknya di sisi Allah dengan orang yang tidak bisu. Cuma yang Tuan katakan "gelap" itu saja, yaitu barangkali takut akan menjadi buah tertawaan orang sebab beristri tidak pandai berkata. Biarlah mereka tertawakan, bertambah mereka tertawakan, akan bertambah suburlah belas kasihan Tuan kepadanya. Orang luar itu hanya pandai menertawakan saja, padahal belum tentu akan lebih bagus nasibnya beristri daripada Tuan, walaupun sepuluh cabang lidah istrinya itu.

Namun, kalau hati Tuan sendiri yang tidak mau, tidak "kasihan" kepada perempuan itu, tidak mau menenggang hati kaum kerabat, menenggang orang yang dahulunya berjasa kepada Tuan, terutama orang yang telah berwasiat dan baik hati itu, jika semuanya tidak Tuan pedulikan, tidak Tuan timbang, bolehlah Tuan mencari istri yang lain.

Ringkasnya, terimalah permintaan itu. Tentang hari kemudian, bukan di tangan Tuan, tetapi di tangan Allah. Allah SWT berfirman,

...وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 216)**

Tuhan dengan mulutnya, yang di dalam hatinya lebih terang.

Bagaimana Tuan akan dapat menentukan hari kemudian Tuan yang gelap, padahal ribuan orang yang beristri pandai berkata, istri yang tipis bibirnya, tidak bertulang lidahnya, masih tidak juga beruntung hidupnya.

Keberuntungan di dalam rumah tangga itu bukan bergantung kepada cepat mulutnya berkata-kata, sekali-kali tidak! Keberuntungan dan kebahagiaan di dalam rumah

Pertanyaan

Bagaimanakah supaya istri saya jangan terlalu pencemburu?

Pertama, yang menjadi sebab adalah kalau saya keluar rumah pada waktu malam sampai pukul sebelas maka terjadilah perselisihan, kadang-kadang hampir menyebabkan kocar-kacir rumah tangga.

Kedua, kalau saya berbicara dengan salah seorang perempuan, hatinya lagi tak baik. Sudah berkali-kali saya beri nasihat tetapi hatinya tak berubah juga.

Pada satu ketika hampir saya ceraikan istri saya itu, tetapi ia cepat tahu, dan ia terus meminta maaf atas kesalahannya.

Namun, dalam beberapa hari, kelakuannya kembali seperti biasa. Sekarang saya tak tahu lagi apa yang perlu saya lakukan. Nasib baik saya diberi oleh Allah seorang anak, kalau tidak entah apa jadinya.

Jawaban

Terdapat beberapa sebab mengapa perempuan menjadi pencemburu. Di antaranya ialah sebagai berikut.

Pertama, ialah lantaran salah si suami sendiri. Memang kadang-kadang lelaki itu suka menegur perempuan lain, melihat istri atau anak gadis orang apabila lalu di hadapan rumahnya, meski di hadapan istrinya

sekali pun. Kadang-kadang ia pulang lewat malam dari perjalanannya kalau ditanyai oleh si istri dari mana ia datang, ada saja jawabnya. Ia seorang yang pemalas menghadiri perjumpaan perkumpulannya, tetapi jawabnya di rumah, terus ia pergi *vergadering*. Mula-mula tentu istri percaya. Namun, pada suatu hari didengarnya kabar dari seorang perempuan melihat suaminya itu pergi menonton. Tentu saja kepercayaan istri menjadi kurang atau hilang kepada suaminya lantaran itu. Tentu saja lain kali walaupun betul-betul si suami menemui famili, atau bertandang ke rumah sahabatnya, atau menghadiri suatu *vergadering*, si istri tidak percaya lagi. Sehingga apabila si suami pulang dari perjalanannya itu di tengah malam, pukul 11 atau 12, ditunggu oleh si istri dengan "tangkai sapu."

Setengah/sebagian istri tidaklah terlalu panjang soalnya kepada suaminya, ia percaya suaminya itu pulang pukul 2 pagi, asalkan saja si suami mengerti sendiri kewajibannya, jangan sampai belanja di dalam rumah berkurangan. Malah ada yang serupa tidak tahu walaupun apa yang dikerjakan suami itu. Di Kota Medan, ada suatu perkataan senda gurau tentang suami pulang malam itu, yaitu "pembuka pintu" namanya. Kalau ia terlambat pulang, dibelinya mi atau sate sebungkus. Kelak istrinya yang tengah enak tidur itu, bila membukakan pintu, mukanya yang tadinya sedianya akan berkerenjut, menjadi terang sebab si suami membawa "pembuka pintu" itu.

Setengahnya lagi, karena memang sudah penyakit bagi perempuan itu, yaitu termasuk penyakit jiwa juga, bukan saja suaminya yang dicemburui, orang lain pun dicemburuinya juga. Melihat saja perempuan lain kepada suaminya, tidak boleh! Bertegur sapa dengan lain perempuan yang begini tidak boleh dimarahi, tetapi lebih patut dikasihani, diikhtiarkan mengobati penyakitnya kepada dokter yang pandai (psikolog) tentang penyakit jiwa. Sebab timbul cemburu perempuan itu, pada asalnya bukanlah perkara jahat, tetapi perkara baik semata-mata. Makanya timbul cemburunya itu bukanlah lantaran benci, tetapi lantaran cinta. Ia sangat sayang kepada suaminya, tetapi kesayangan itu telah melampaui batas. Ia minta suaminya hanya untuk ia seorang saja, tidak berserikat dengan orang lain.

Tiap perempuan ada tabiat cemburu, yang setengahnya tidak pandai menyembunyikan, yang setengah pandai, itu sebab maka tidak kelihatan. Seaman-aman perempuan di dalam rumah tangganya, apabila terganggu cinta kepada suaminya, di sana nanti kelihatan sifat aslinya, sifat cemburunya itu. Sebab, tabiat perempuan (insting) sejak ia dilahirkan ialah mengambil perlindungan dari lelaki untuk memelihara hidupnya, dalam pada itu dirinya sendiri lebih dicintainya. Namun, meskipun dirinya sendiri lebih dicintainya karena padanya perasaan lebih tebal daripada pertimbangan apabila ia sudi berkorban. Lelaki yang tidak tahu tabiat asli perempuan inilah yang kerap kali tak sanggup memeliharakan damai tenteram di dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, terhadap Tuan yang bertanya, kita berikan nasihat. Selidikilah pada diri Tuan sendiri, adakah pekerjaan Tuan atau perangai yang memang bisa menimbulkan cemburunya? Kalau ada, cobalah Tuan usahakan menghapuskannya. Lekas-lekas pulang ke rumah malam hari, obati hatinya!

Kedua, janganlah Tuan lupa, cemburunya itu bukan lantaran benci, tetapi lantaran cintanya kepada Tuan.

Buktinya ialah ketika Tuan bermaksud hendak menceraikannya, lekas-lekas ia meminta maaf. Di situ tidakkah nyata bahwa ia tidak hendak terpisah dari Tuan?

Hendaknya Tuan tetap di sampingnya. Patutkah Tuan benci lantaran cemburunya, atau patutkah Tuan kasihan?

Jangan, Tuan. Kita tak setuju kalau Tuan bercerai cuma lantaran ia pencemburu. Sengsara hatinya kelak kalau Tuan ceraikan, percayalah! Ingat pula anak, meskipun bagaimana, anak yang ditinggalkan ayah itu jarang yang tidak luka jiwanya sampai besarnya.

Cuma kalau Tuan lihat bahwa ini telah menjadi penyakit, lebih baik Tuan meminta nasihat kepada dokter yang pakar dalam perkara jiwa itu (psikolog), seperti kepada Dr. M. Amir Tdj. Pura dan yang lain-lain.

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Menggantikan Kakak

Saya adalah seorang gadis berusia 18 tahun. Kami bersaudara cuma dua orang saja, yaitu saya dan seorang lagi kakak saya yang telah bersuami, usianya 21 tahun.

Kakak saya itu mempunyai dua orang anak. Anaknya yang besar berumur 2 tahun, sementara anaknya yang kecil berumur 2 bulan. Takdir Tuhan rupanya datang menimpa kakak saya. Tidak berapa lama sesudah melahirkan anak yang kedua, ia pun pulang ke rahmatullah. Kedua anak yang ditinggalkannya terpaksa saya asuh bersama dengan ibu saya.

Empat bulan setelah kakak saya meninggal, datanglah sepucuk surat dari bekas suami kakak saya yang meminta supaya saya menggantikan kakak saya untuk menjadi istrinya.

Saya merasa bingung untuk menjawab suratnya itu sebab kebetulan saya sendiri telah bertunangan dengan seorang guru partikular, teman sewaktu saya sekolah dahulu. Oleh sebab itu, saya minta pertimbangan kepada orang tua dan keluarga saya. Mereka semua setuju memperkenankan niat dan maksud bekas suami kakak saya itu, asalkan saja saya setuju. Hal ini mereka dasarkan, supaya anak yang ditinggalkan oleh kakak saya itu jangan sampai sengsara kelak di tangan ibu tirinya yang lain.

Saya sendiri sampai sekarang belum dapat memutuskannya. Di ruang mata saya, terbayang nasib anak almarhum kakak saya itu di kemudian hari. Akan tetapi sebaliknya, saya merasa malu pula terhadap orang-orang kampung dan dalam pada itu berarti saya memutuskan harapan tunangan saya itu, yang memang saya setujui pula. Saya harap sukalah Tuan menunjukkan jalan mana yang baik saya tempuh.

Jawaban

Memang sukar keadaan yang sedang dihadapi oleh yang bertanya ini. Orang yang merasa jadi ayah, orang yang merasa bertunangan, dan seorang perempuan muda yang baru berusia 18 tahun memang akan merasai sendiri bagaimana sukarnya perkara ini.

Lebih dahulu sebelum kita jawab pertanyaan ini, marilah kita lihat keadaan dan nasib lelaki yang kematian istri itu, bekas suami dari kakak perempuan yang bertanya. Dalam usia 24 tahun, istrinya meninggal, meninggalkan dua orang anak yang masih kecil. Yang kecil belum dapat diberikan ke tangan orang lain, sehendaknya ibunya sendiri yang mengasuhnya, tiba-tiba ibu itu tiada. Itulah sebabnya maka kematian istri meninggalkan anak dihitung oleh orang-orang tua salah satu daripada tiga cobaan besar di dalam hidup manusia. Pertama ialah orang berpangkat tinggi yang jatuh dari pangkatnya. Kedua, orang kaya besar yang jatuh dari perniagaannya, dan ketiga ialah kematian istri yang meninggalkan anak itu. Alangkah sukarnya bagi seorang lelaki yang amat cinta kepada anaknya.

Kalau perasaan lelaki itu tidak dalam, kematian istrinya menyebabkan ringan bebannya. Anak-anak itu diserahkan saja pengasuhannya kepada mertua, habis perkara. Anda boleh mencari yang baru, memperbarui sambal makan. Namun, yang halus perasaan, teringat olehnya kalau ia lekas beristri, diganti luang yang lama dengan yang baru, diramaikan rumah tangga kembali dengan istri muda. Oleh karenanya, walaupun dirinya sendiri beroleh kesenangan, ingatannya kepada yang lama tidaklah lekas hilang. Apalagi memikirkan anak-anak itu. Sudah terang bahwa sukar bagi anak-anak itu untuk menyesuaikan diri dengan ibu tiri. Lebih-lebih lagi kalau istri pengganti itu masih belum pernah beranak, orang biasa manja dengan ibu bapaknya. Dipandangnya bahwa bersuami orang kematian istri itu artinya membawa kepada ikatan yang erat. Jika dapat suami muda, yang tidak membawa anak, badan bisa bebas berhias dan bersolek. Baru nikah bisa berjalan ke mana-mana. Namun, jika telah ada anak, tentu akan memangku dan mengiringkan. Ada anak yang diiringkan lambat benar, didukung telah berat. Sebab itu mengganggu.

Sampai ke sana menjalar angan-angan lelaki yang kematian istri itu. Apalagi ramai pula perempuan yang sangat pandai mengambil muka kepada suami. Sepeninggalan suami dipiciknya anaknya, dicubitnya sampai hijau pahanya, dipulasnya telinganya sampai berdarah, melepaskan sakit hati, disumpah dikutuknya. Kelak apabila suaminya pulang, ia mengambil muka mengatakan anak itu

nakal, jahat perangai, pelawan, penyanggah, durhaka, dan lain-lain. Setengah lelaki lantaran sayang kepada istri, aduan istrilah yang diterima, anak itu tidak dapat membantah lagi. Tanggungkanlah sakit beribu tiri sampai badan besar esok.

Namun, lelaki yang lain, didiamkannya saja kejadian itu karena takut akan bercerai sekali sebulan dan beristri sekali sebulan. Bertambah lama, bertambah timbul ingatan kepada keberuntungan yang lama.

Lantaran itu maka pernah kita bertemu seorang lelaki yang kematian istri meninggalkan anak usia 3 tahun. Digendongnya anak itu ke mana ia pergi, dibawanya ke tempat ia bekerja, tidak ia mau menggantikan istri, sampai anak itu masuk sekolah. Ia mengasuh, ia mencuci, dan ia membelikan nasi rames untuk anaknya. Ah, makan berkuah air mata.

Oleh karenanya, jika sekiranya istri yang mati itu ada mempunyai adik yang besar, yang telah patut menikah atau yang telah janda, maulah lelaki itu meminangnya. Dalam perkara cinta dengan artinya yang umum, yaitu karena rindu dendam kepada diri perempuan itu adalah menjadi perkara yang kedua. Adapun yang terutama ialah karena cinta akan anak. Akan lebih terjaga keselamatannya jika yang jadi ibu tirinya itu ibunya juga, makciknya (bibinya).

Sudah seakan-akan kami rasai sendiri rasanya kejadian itu. Pengharapan lelaki itu tidak ada kepada yang lain lagi, hanya kepada Cik yang bertanya. Hanya satu yang dipikirkannya pada masa ini, yaitu kedua anaknya. Lebih aman anak itu tinggal dengan makciknya. Lebih sentosa hatinya meninggalkan anak itu dengan Cik. Di samping itu telah terbukti bahwa pergaulannya yang lama rukun dan damai, hidupnya dengan mertua atau dengan kaum kerabat yang lain berhubung dengan baik. Kepada Ciklah tertumpah pengharapannya yang lama, jangan sampai berubah benar hendaknya lantaran kakak Cik tak ada lagi.

Sekarang tinggal pada Cik sendiri dan pada orang yang telah menjadi tunangan Cik itu. Kalau sekiranya janji telah teguh, buatan telah erat, ikrar telah terikat dengan tunangan itu, tentulah jawabnya hanya sepatah perkataan saja ... kasihan!

Kasihan ayah yang dikerubungi anak itu, kasihan anak-anak yang akan beribu tiri orang lain. Oleh sebab itu, kalau sekiranya permintaannya tidak dapat dikabulkan lagi, pertunangan telah erat, dan memang akan membawa marabahaya kalau diputuskan, masih tinggal satu perkara yang dapat Cik korbankan. Yaitu mohonkanlah kepada bekas suami kakak Cik itu, meskipun Cik bersuami yang lain, supaya anak-anak itu Cik juga yang mengasuhnya sampai besar.

Namun, jika pertunangan ini baru janji sendiri, janji sama sekolah, dan masih dapat diputuskan, dan kalau cinta dengan ia, baru cinta darah muda, belum diakui oleh orang tua kedua belah pihak, lebih baik putuskanlah pertunangan itu. Kabulkan permintaan bekas suami kakak Cik. Nikahlah dengan ia, asuh anak-anak itu dengan baik karena Ciklah ibunya pada hakikat, pada adat dan pada cara setelah ibu kandungnya mati. Alangkah beruntung perasaan arwah kakak Cik itu di dalam pusaranya, demi dilihatnya bahwa Cik sendiri yang mengasuh anaknya.

Alangkah terobatinya hati lelaki yang malang itu. Terobati hatinya karena tidak sampai orang lain yang tinggal di rumahnya, melainkan belahan jiwa istrinya yang mati. Tidak sampai orang lain yang memandikan anaknya, menukar bajunya, menyediakan perkakas sekolahnya, melainkan Makciknya sendiri, yang selama ini adalah Makciknya juga.

Oleh sebab itu, dinasihati supaya dilihat betul-betul terlebih dahulu mampu atau tidaknya pertunangan Cik dengan yang pertama itu diputuskan. Kalau bisa, kami ucapkan syukur sebab anak-anak yang malang itu akan terpelihara sampai ia mampu, berjalan sendiri nanti di dalam hidupnya. Namun, jika sama sekali tidak mampu, kami harap Cik jugalah yang meminta sendiri kepada bapak agar anak-anak itu dapat hendaknya tinggal di rumah Cik. Kalau dapat pengasuh anak itu katakan dengan terus kepada tunangan itu supaya berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing. Jika ia cinta kepada rupa Cik tentu ia tidak suka menerima. Namun, cinta yang sejati ialah yang sudi memberikan pengorbanan. Dipakai cinta akan luntur, dimakan nasi akan basi, pergaulan lelaki istri yang diikat cinta nafsu itu enaknya tidak lama. Namun, jika diikatkan oleh rasa pikulan kewajiban dan

tanggungan hidup, kian lama tentu kian berpilin, bagai lilin dengan embalau, bagai aur dengan tebing, hanya tembilang penggali kubur yang memisahkan nanti.

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Menikahi Perempuan Lacur

Pertanyaan

Saya adalah seorang pemuda yang telah bekerja sebagai karyawan (*verkooper*) pada salah satu toko di Padang. Sifat saya selama ini berbeda dengan pemuda-pemuda yang lain, yaitu saya sangat takut sekali berkenalan dekat dengan perempuan.

Namun, pada suatu hari, saya bertemu dengan seorang perempuan di tengah jalan. Mungkin karena telah datang agaknya masa bagi saya untuk mendirikan rumah tangga karena hati saya terus tertarik kepada perempuan yang lalu itu. Sesudah saya selidiki ternyata perempuan itu hidup bersama orang tuanya di dalam kesempitan. Oleh karena kasihan pula melihat kehidupannya, apalagi cinta saya kepada perempuan itu sudah muncul pula, maka saya mengajukan lamaran kepada orang tuanya supaya anaknya itu menikah dengan saya menurut hukum Islam. Pada waktu itu, saya minta pula izin kepada orang tua saya dan mereka lantas memperkenankan. Semuanya sudah mufakat, tinggal menanti hari pernikahan lagi. Namun, menjelang pernikahan kami berlangsung, saya mendapat berita yang penuh dengan bukti-bukti yang sah bahwa bakal istri saya itu adalah perempuan kotor, yaitu perempuan lacur. Perasaan cinta dan kasihan saya kepadanya sudah mendalam benar.

Di samping itu, saya berpendapat pula, jika saya teruskan pernikahan itu, bukankah berarti saya telah berjasa mengurangkan jumlah perempuan lacur yang merusak masyarakat kita? Setelah

orang kampung saya mengetahui akan hal itu, mereka tidak setuju kalau saya menikahi perempuan itu. Kalau saya nikahi juga maka saya akan dibuang dari masyarakat di negeri saya. Di sini saya seperti makan buah simalakama, kemari sulit ke sana sukar.

Jika perempuan itu tidak jadi saya nikahi, tentu perempuan itu akan meneruskan pekerjaan yang terkutuk itu. Sebaliknya kalau saya nikahi, saya akan dibuang dari lingkungan orang kampung saya.

Bagaimanakah yang sebaiknya sikap saya?

Jawaban

Sudah nyata oleh kami apa sebab sehingga orang kampung halaman Tuan keberatan menerima pernikahan ini. Keberatan mereka adalah berdasarkan atas adat istiadat dan agama. Perempuan lacur dimisalkan dengan pepatah *"sumur di tepi jalan"*, tempat minum orang yang tengah kehausan, pelepas nafsu angkara setan. Kalau sekiranya orang kampung tidak setuju atas pernikahan itu, bukanlah lantaran mereka benci kepada Tuan, tetapi karena sayang. Orang baik-baik janganlah dijodohkan dengan orang yang terkenal tidak baik.

Keberatan agama pun telah nyata pula di dalam perkara ini. Yaitu, jika sekiranya seorang perempuan pezina, yang akan menjadi jodohnya ialah lelaki pezina juga.

Oleh karena jika sekiranya mereka beroleh anak dari pernikahan itu, bentuk suasana pergaulan dan kelakuan ayah bundanya tentu akan menurun kepadanya. Agama Islam menghendaki keturunan yang suci bersih, jangan hendaknya kerusakan keturunan itu timbul lantaran kesalahan orang tua, yang akan menimbulkan sesalnya di kemudian hari.

Memang, setelah diselidiki jalan masyarakat ini, dilihat pergaulan hidup sehari-hari, sebab pelacuran itu ramai sekali. Ada perempuan yang melacurkan diri lantaran keturunannya bangsa pelacur juga, misalnya telah ada dua tiga keturunan yang menaruh penyakit otak, gila, dan sebagainya. Oleh karenanya, salah satu dari keturunan itu lekas saja langkahnya menuju kejahatan, lelakinya menjadi pencuri dan perempuannya menjadi pelacur. Ada pula disebabkan terlampau bebas pergaulan, buruk bacaan, dan kurang penjagaan di masa umur

pancaroba. Namun, ada juga lantaran ditipu orang, dan tidak kurang pula lantaran ditimpa kemiskinan. Tidak ada lagi baginya jalan lain untuk mencari makan, melainkan dengan melacurkan diri.

Di negeri-negeri yang besar-besar terdapat banyak perempuan lacur yang berasal dari kemiskinan dan kelaparan. Didikan agama tidak mempan baginya, kaum famili yang akan membantu tidak pula ada. Kian kemari mencari kerja tidak dapat. Akan membunuh diri, padahal keinginan untuk hidup masih ada. Sehingga, terperosoklah kakinya kepada pelacuran.

Di negeri kita, terutama di negeri Tuan yang bertanya ini, rasanya tidaklah akan terdapat melacur karena kemiskinan. Di kampung-kampung masih teguh pertalian famili, baik dekat maupun jauh. Kemiskinan belumlah sampai menyebabkan lapar. Sawah ladang masih ada, sekurangnya masih dapat menerima upah menanam, menerima upah ke ladang, dan lain-lain. Sebab itu, perempuan melacur di kota yang belum termasuk kota, bukanlah karena kelaparan asalnya, hanya karena kurang didikan, rusak keturunan, bebas pergaulan, dan pujuk cumbu pemuda yang biasa dinamai orang "hidung belang". Ada pula pelacuran muncul lantaran tidak tahan berlaki tua bangka, yang beristri pula yang lain sampai bertiga dan tidak sanggup mencukupkan nafkah batin, hanya bergilir ke rumah segenap istrinya.

Biasanya perempuan-perempuan yang melacur karena sesat langkah dan karena kelaparan itu, ada pula datang masanya insaf. Ia menyesal akan perbuatannya. Ia hendak berumah tangga seperti orang lain pula. Ia ingin bersuami dan beranak. Namun, masyarakat telah memuntahkannya. Ia hanya dipandang orang pelepaskan nafsu, bukan hendak dipelihara orang. Orang tidak percaya lagi kepadanya, orang menyangka, kalau asal anjing, walaupun dipukul 10 kali, ia akan kembali juga ke tempat tulang busuk itu. Sebab itu, walau bagaimanapun perempuan demikian menyatakan bertobat, tidaklah orang cepat menerima. Perempuan yang demikian patut dikasihani. Pernah juga kita bertemu dengan perempuan lacur yang tobat itu, menjadi seorang istri yang setia, taat beribadah, kuat bersedekah, giat mengaji, dan amat hormat akan guru, berbaik dengan keluarga dan tetangganya.

Oleh karena rupanya dari bermula sudah ada juga dasar baik di dalam jiwa, cuma "nasib" yang memaksa terperosok ke sana. Sekali-kali memang ada perempuan lacur demikian, bertemu dengan lelaki yang ada keinsafan pula. Jika datang tawaran dari lelaki tadi, melihat kejujuran perempuan itu, sudilah ia berkorban, sudi ia memeliharanya. Sebab jika orang lain hanya sanggup membawa perempuan baik-baik dan gadis ke dalam lembah pelacuran, ia pun sanggup membawa perempuan lacur ke atas daratan kesucian.

Kalau ada niat yang begini dan ada pula perempuan yang begini, tentu agaknya larangan agama yang tadinya keras, bisa longgar, bisa diringankan. Kita memang menyuruh Tuan berpikir benar dahulu sebelum pekerjaan ini dilangsungkan. Jangan hanya karena memperturutkan angan-angan dan rasa "tertarik" sebagai seorang anak muda, lalu kurang dipikirkan akibat di belakang. Kurang dipikirkan apakah hikmahnya maka ada larangan agama pada perkara yang demikian. Walaupun jika terjadi nikah, nikah itu sah juga.

Satu perkara yang mesti diulang kembali memikirkan, yaitu mengapa kemudian baru tahu bahwa perempuan yang akan dinikahi itu rupanya perempuan lacur? Apakah mudah saja menjadi "tertarik"? Kalau sekiranya seseorang mudah sekali "tertarik" kepada sesuatu, alamat kelak akan mudah pula hilang tarikan itu. Padahal, sedangkan akan membeli atau menyewa rumah baru, belum lagi rumah yang dibicarakan, melainkan tetangga berdekatan rumah. Akan berangkat ke negeri lain, sebelum menentukan jalan mana yang akan ditempuh, lebih dahulu mesti ditentukan siapa kawan di dalam perjalanan. Ini seorang teman hidup, kawan selapik seketiduran, sehidup dan semati, baru kemudian maka dapat diketahui bahwa ia perempuan lacur?

Hendaknya, kalau secara jujur, kalau memang ada dasarnya hendak baik dari bermula sudah dapat ditilik. Sayang setengah anak muda gelap tilikannya itu lantaran dorongan "cinta". Kalau memang perempuan itu ada dasar akan baik, tentu dikenalkan dirinya dahulu kepada lelaki yang ingin kepadanya itu. "Hamba ini bangsa di bawah, hamba ini orang hina. Sudikah Tuan menerima kehinaan hamba?"

Seandainya tidak dinyatakan bagaimana cacat dirinya itu, maksudnya supaya cepat bersuami dan cepat ada baginya kesem-

patan untuk memperbaiki diri di belakang hari, lelaki itu haruslah benar-benar percaya akan kekuatan dirinya, kenal akan sebab-sebab kekuatan itu. Jangan hanya menurutkan angan-angan pada suatu perkara yang belum terjadi. Sebab, kalau sekiranya ia kurang kuat kelak, lalu kedapatan olehnya (maaf pembaca) istrinya seketiduran dengan lelaki di dalam kamarnya, ke manakah mukanya akan ia sembunyikan? Andaikata ia murka, diambilnya pisau, disembelihnya lelaki lain itu. Apakah kata masyarakat kepadanya?

Tentu masyarakat akan berkata, "Si anu membunuh orang, si anu terbuang karena mempertahankan perempuan lacur!"

Ah, anak muda, memang kita akui, seorang itu kuat kalau ia sanggup membersihkan barang yang kotor. Namun, cobalah dahulu menjaga kebersihan barang yang masih suci, karena itu tidaklah seberat membersihkan barang yang telah kotor. Carilah barang suci itu, barang itu masih banyak di sekeliling Tuan-Tuan. Kalau tak ada lagi, apa boleh buat, ambillah barang kotor dan usahakanlah membersihkannya.

Kata Tuan cukup bukti menyatakan, ia perempuan lacur. Tuan sangat cinta kepadanya! Jika demikian, ternyata cinta Tuan itu penyakit. Tiap penyakit itu ada masa krisisnya, dan kelak akan datang pula masa menghindar dari krisis itu. Obatnya yang paling mujarab hanya satu, yaitu tunduk kepada perintah agama di dalam perkara ini. Setelah itu, cari perempuan baik-baik, dan perempuan suci. Tentu Tuan akan berkata, "Saya tak cinta kepada perempuan itu sebab itu tentu akan menyelamatkan pergaulan saya. Sedangkan kepada perempuan lacur itu saya cinta, tentu akan selamat suatu pergaulan yang dengan cinta."

Di dalam perkara ini lebih baik kita menilik "tuah kepada yang menang, celaka kepada yang kalah". Biasanya memang setiap pernikahan dengan perempuan suci yang tidak dimulai dengan "*bismi* cinta" itu hambar saja bermula, tetapi kian lama kian manis. Adapun dengan perempuan sebagaimana yang Tuan rasai, tak ubahnya dengan tipu daya dunia, awalnya manis, akhirnya pahit, penutupnya sesal. Tidak salah Allah memisalkan dunia kepada Nabi Muhammad ketika Nabi Mi`raj ke langit dengan perempuan lacur itu. Tuan berkata bahwa Tuan takut kalau-kalau tidak Tuan nikahi ia akan terus juga hidup dalam pelacuran?

Ah, Tuan penyayang benar kiranya. Syukur Tuan tinggal di negeri kecil. Kalau sekiranya Tuan tinggal di kota yang agak besar sebagaimana tempat tinggal kami ini, tentu kerap Tuan mengeluh karena hampir setiap saat, setiap waktu, kelihatan perempuan muda, yang kemarin masih gadis, kemarin masih babu di rumah orang baik-baik, kemarin masih anak sekolah di dalam pergaulan sopan, tetapi kemudian telah kelihatan menjadi kupu-kupu malam.

Tak usahlah itu Tuan pedulikan. Masih banyak perkara lain. Setengah di antara perkara besar itu ialah mencari bakal istri orang baik-baik, bukan tertarik oleh cantik rupanya, bukan oleh kaya rayanya, bukan pula oleh tinggi keturunannya, melainkan tertarik oleh agamanya. Dengan istri itu kelak, berdiri sebuah rumah tangga permai, lahir anak-anak yang segar bugar, akan menyambung keturunan sundut-bersundut sehingga kalau mati kelak ada peninggalan yang akan disebut orang. Inilah cuma nasihat yang dapat kami berikan. Entah kolotkah ini, entah sepaham dengan orang kampung itu, pulang maklum kepada Tuan. Namun, jika langsung juga pernikahan itu, tidaklah kami akan menyisihkan Tuan dari masyarakat kami, sebagaimana kejadian dengan orang kampung itu. Melainkan kami akan mengeluh saja karena ada pula rupanya nasihat kami yang tidak terpakai.

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Melanggar Adat

Pertanyaan

Surat pemuda yang bertanya ini agak panjang sebab itu kita ringkaskan saja. Usia pemuda tersebut 25 tahun. Setelah tamat sekolah, ia pergi merantau. Beberapa tahun yang telah lalu, bermufakatlah teman-temannya untuk menikahkannya dengan seorang janda.

Kebetulan perempuan itu janda yang ditinggalkan hidup oleh suaminya. Suami itu sekampung dengan pemuda itu dan sepersukuan pula. Menurut adat negerinya, terlarang menikahi janda dari teman sepersukuan. Mendengar pernikahan yang "sumbang" itu, ia diancam oleh orang kampung kalau pulang akan disalahkan menurut adat dan didenda seekor kerbau.

Kebetulan, datang perintah ayahnya menyuruh pulang. Di rumah telah menunggu pula "istri baru", kemenakan ayahnya sendiri.

Ia meminta pertimbangan, bagaimana dengan keadaan ini?

Jawaban

Sebetulnya besar atau kecilnya suatu persoalan, tidak dapat diukur dengan diri masing-masing sebab jika dibawa kepada diri orang yang menjawab pertanyaan, soal ini akan dikatakannya soal kecil saja, padahal bagi yang bertanya adalah soal ini amat besar dan penting sekali.

Memang di negeri Minangkabau terdapat adat sebagaimana yang ia sebutkan itu. Seseorang tidak boleh menikahi saudara sepersukuannya, bahkan tidak pula boleh menikahi janda bertunangan! Selain dari itu, tidak boleh pula mempermadukan perempuan sepersukuan, terutama yang terlalu berdekat, yaitu satu "periuk" (satu penghulu). Adat yang seperti ini adalah sebagai cabang dari adat tidak boleh nikah dengan orang yang satu persukuan dengan kita. Adat ini adalah turun-temurun, sudah terbiasa diterima dari nenek-moyang sundut-bersundut, walaupun pekerjaan ini halal menurut agama dan nikahnya sah!

Namun, haruslah diketahui benar, termasuk adat yang manakah ini? Sebab adat itu banyak pula bagiannya. Ada adat yang sebenar adat, yaitu yang tidak lekang dipanas dan tak lapuk dihujan, jalan raya titian batu, tidak boleh hilang sebaris, tidak boleh tinggal setitik. Yang diperturun penaik dari nenek moyang dahulu kala. Kalau kita ambil garis yang manakah ia? Itulah keturunan pusaka yang turun-temurun itu, yang kalau sekiranya dibubutkan laju dan dikisarkan mati. Misalnya, jika sekiranya diturunkan pusaka kepada anak, dibawa harta tua ke rumah istri maka rusaklah adat Minangkabau yang sebenarnya! Tidak boleh nikah sesuku adalah ujung dari ini!

Kedua adat yang diadatkan. Ia bukan asli, melainkan menurut kepada keadaan pada masa itu. Mula-mulanya hanya teradat saja, lama-lama menjadi adat yang terpakai setiap hari sehingga sukar mengubahnya. Itulah bagian yang kita sebutkan ini. Misalnya mengambil janda kawan sepersukuan, mempermadukan dua perempuan dari satu penghulu, dan lain-lain sebagainya.

Yang dijaga dengan ini, masyarakat di dalam kampung jangan sampai putus kasih sayang lantaran ambil-mengambil janda itu, timbul hasad dan dengki, hasung dan fitnah!

Dahulu adat ini memang patut dikuatkan. Namun, sekarang? Bagaimana akan dikuatkan juga adat yang tidak sesuai lagi dengan zaman, dan dengan masyarakat baru? Cuma janda dari kawan sepersukuan dan tinggal di kota pula lagi, apakah salahnya?

Adat yang begini kukuh atau dikukuhkan. Kadang-kadang kukuhnya hanya karena hawa nafsu saja, lain tidak! Misalnya ada di dalam kampung itu seorang penghulu (nenek-mamak) yang senantiasa mencari-cari perkara kecil-kecil yang akan dibesar-besarkan kepada anak buahnya yang lemah. Waktu itu berdirilah adat, kalau ada anak buah yang melanggar, dilekatkan hukum, tidak boleh dibantah, disiarkan dilabuh nan golong di pasar nan ramai. Namun, jika penghulu itu sendiri yang melanggar, yang agak cerdik pandai, mulut orang tertutup tidak ada yang berani mencurai memaparkan adat lama itu.

Di suatu kampung pernah terjadi perkara di dalam adat yang hampir saja menumpahkan darah. Penghulu-penghulu di dalam suku "Tanjung" misalnya! Mereka telah membuat kebulatan (mufakat) mengadakan aturan bahwa dua orang perempuan dari satu suku, terutama satu penghulu, tidak boleh mengambil seorang lelaki menjadi suaminya, (bermadu) supaya persatuan suku jangan pecah. Pada suatu hari, terjadilah hal yang demikian. Wahai, bukan main hebatnya isi kampung lantaran pelanggaran itu. Penghulu memutuskan, kedua famili perempuan itu mesti memutuskan perhubungan dengan bakal pengantin itu. Dengan demikian baru mampu damai!

Rupanya si anak buah keras hati, salah satu dari kedua perempuan itu langsung juga menerima lelaki tadi menjadi suaminya. Mereka

dikeluarkan dari adat, tidak akan dibawa duduk sama rendah berdiri sama tinggi lagi.

Si lelaki rupanya tidak peduli "sama tinggi atau sama rendah." Habis nikah istrinya dibawanya merantau! Penghulu sangat kecil hati dan mendongkol.

Namun, apa yang terjadi sesudah itu? Penghulu (nenek mamak) yang berkeras mempertahankan adat itu sendiri melanggar adatnya. Dinikahinya janda dari seorang anak buahnya sendiri. Ini sudah satu adat yang paling mulia yang dilanggarnya. Namun, siapa yang membantah? Tidak ada! Siapa pula yang akan membantah lagi padahal ketika hal itu terjadi dahulu, beliau yang bekeras menghalanginya. Sekarang kalau ia sendiri yang memperbuat, siapakah yang akan sekeras ia? Hal itu cuma menjadi desas-desus saja dalam kampung lain tidak! Kalau ada orang yang berani bertanya, maka nenek-mamak "yang memecah timba" itu sendiri yang berkata, "Toh tidak terlarang di-*syara'*."

Kejadian kedua!

Menikah sepersukuan tidak boleh! Terutama nikah dengan anak buah sendiri atau nikah dengan anak buah belahan adat. Yang bernama belahan adat ialah gelaran penghulu. Misalnya, gelaran yang asli Datuk Bendahara. Kalau anak buah telah berkembang, adat dibagi, ditegakkan dua penghulu. Seorang diberi gelaran Dt. Bendahara Hitam, atau, gelaran Dt. Nangkodoh (Dt. Nachoda). Kalau telah dibelah dan ditegakkan dua penghulu seorang diberi gelaran Dt. Nangkodoh Sutan, seorang Dt. Nangkodoh Radjo. Demikian seterusnya.

Menurut adat, anak buah Dt. Nangkodoh Sutan dengan anak buah Dt. Nangkodoh Radjo tidak boleh menikah. Namun, apa yang terjadi di dalam sebuah negeri? Ternyata, Dt. Nangkodoh Sutan sendiri yang menikahi anak buah Dt. Nangkodoh Radjo. Coba!

Orang tidak ada yang berani membuka sebab beliau cerdik pandai di dalam negeri dan beliau yang selama ini berkeras mempertahankan adat istiadat!

Begitulah duduknya adat yang demikian itu, lekang karena panas dan lapuk karena hujan. Sekarang terhadap kepada pemuda

yang bertanya! Sudahkah engkau pikirkan benar, kapan akan menikah dengan perempuan itu, apa terjadi yang akan engkau tempuh di belakang hari? Lupakah engkau adat negerimu yang keras itu atau sudah tahukah engkau? Kalau engkau sudah tahu, dan tentu sudah tahu, maka engkau harus berani bertanggung jawab atas perbuatanmu sendiri. Engkau akan didenda seekor kerbau? Bagaimana kalau engkau tidak sanggup membayarnya? Akan dibagaimanakan engkau? Oh, akan diboikot sepanjang adat! Duduk tidak akan dibawa sama rendah, berdiri tidak akan dibawa sama tinggi? Apa artinya? Yakni, kalau ada familimu meninggal, tidak akan dikuburkan oleh orang kampung!

Di dalam pertanyaanmu itu tampak bahwa engkau ragu sebab ayahmu telah menyediakan "istri" di kampung. Apakah akan engkau tinggalkan saja perempuan janda itu dengan telantar, setelah ia menjadi korban begitu besar lantaran menikah dengan engkau? Sudah telanjur engkau mengelakkan diri? Kalau demikian, ternyata engkau seorang penakut.

Engkau takut kalau tidak pulang, engkau akan durhaka kepada ayahmu! Sekarang baru engkau sebut durhaka kepada ayah! Padahal, ketika engkau akan menikah dahulu engkau sudah mendurhakai adat! Ayah bukan di dalam segala perkara mesti diikuti. Dalam hal kemerdekaan diri kita sendiri, tidak wajib kita menuruti perintah ayah.

Seorang kawan kami pernah diminta oleh ayahnya untuk menikah sekali lagi, dengan anak perempuan dari saudara perempuan istri ayahnya yang muda. Dia tidak mau sebab ia telah beristri dan telah memiliki banyak anak. Durhakakah ia namanya? Sebab perkara menikah ialah perkara anak itu sendiri.

Ia yang lebih tahu bahaya yang akan menimpa dirinya kalau permintaan ayahnya ia kabulkan!

Oleh sebab itu, kita serukan bahwa perkara beristri bukanlah perkara yang biasa dipandang mudah. Bukan sebagaimana pandangan orang kampung selama ini, mudah menikah dan mudah bercerai. Lantaran pandangan orang kampung begitu maka masyarakat kita yang sudah-sudah sangat sengsaranya, rumah tangga yang sejati tidak berdiri. Beristri jangan dipermudah, sekali kalau telah diikatkan

ijab kabul, berharaplah supaya hanya tembilang dan linggis penggali kubur saja yang memisahkannya.

Kalau petuah kami ini engkau pegang, engkau tak usah pulang, hiduplah dengan beruntung dengan istrimu itu, dengan janda kawan sepersukuanmu itu. Kalau engkau takut akan diganggu orang kampung, jangan pulang ke kampung. Semua tanah Indonesia ini tanah air kita!

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Belajar Menjadi Bidan (Vroedvrouw)

Pertanyaan

Saya adalah seorang anak gadis yang telah berusia 14 tahun. Sesudah saya tamat dari sekolah rendah, saya menyambung sekolah untuk mempelajari mata pelajaran agama, dan sampai sekarang saya masih belajar juga pada Diniyah School putri di negeri saya. Meskipun ilmu pengetahuan saya tentang seluk-beluk agama Islam belum begitu dalam, saya masih mempunyai keinginan yang tinggi untuk meneruskan pelajaran itu. Baru ini ayah dan ibu saya menerangkan bahwa saya akan disuruh bersekolah ke tempat lain untuk mempelajari mata pelajaran verloskunder, supaya kelak apabila tamat dari situ, mampu hendaknya menjadi seorang dukun beranak atau bidan (*vroedvrouw*), yang dapat memberikan pertolongan dan menyelenggarakan kaum ibu yang berkepentingan. Menurut hemat saya, kalau saya turuti perintah ayah dan ibu, saya khawatir pergaulan saya semacam itulah yang selalu saya hindarkan selama ini. Demikian juga tentang soal pakaian, yang biasanya tetap saya memakai baju kurung dan bertudung, tentu nanti akan bertukar dengan pakaian secara Barat. Oleh sebab demikianlah pakaian yang sepadan dengan pekerjaan itu.

Oleh sebab itu, soal pergaulan dan pakaian yang saya khawatirkan itu menyebabkan saya bimbang untuk menuruti permintaan ayah dan ibu. Sebaliknya, kalau permintaan itu saya tolak, tidak pula sampai hati saya sebab saya pun maklum juga bahwa membantah permintaan ayah dan ibu suatu perbuatan yang tidak sepatutnya. Jalan manakah kiranya yang harus saya turuti?

Jawaban

Menilik bunyi surat pertanyaan Cik di atas, nyatalah kepada kami bahwa keberatan Cik untuk memasuki pelajaran *verloskunder* (kebidanan) itu bukan mengenai dasar, tetapi hanya mengenai cara. Cik rupanya khawatir jika akibat pergaulan di tempat pelajaran itu kelak menyebabkan Cik terjerumus ke dalam iklim yang selama ini sudah Cik usahakan menjauhinya. Kami dapat memaklumkan dan membenarkan keberatan Cik itu, tetapi ada kecualinya, yang nanti akan kami tegaskan pada penutup uraian ini. Terlebih dahulu perlu kami berikan penerangan kepada Cik dan kepada segenap pembaca umumnya bahwa ilmu *verloskunder* adalah satu mata pelajaran yang penting dan berdiri sendiri pula.

Kepentingannya bukan saja mengenai keperluan diri sendiri (*persoonlijk*), tetapi dengan sendiri mengenai kepentingan sosial.

Adapun berkenaan dengan kepentingan individu yang kami maksud ialah karena pekerjaan dukun beranak bisa pula dipandang dari satu segi merupakan "sumber penghidupan". Jika ditinjau dari segi lain, sangat besar artinya dalam perbaikan cara bersalin di dalam lingkungan bangsa kita. Barangkali tidak begitu salah kalau di sini kami sebutkan bahwa lapangan pekerjaan yang diduduki oleh dukun-dukun beranak itu sama sifatnya dengan kedudukan guru-guru di dalam lapangan *onderwijs* (pembelajaran). Pekerjaan guru-guru dalam lapangan *onderwijs* (pembelajaran) itu berarti mencerdaskan anak-anak yang akan jadi permulaan bagi kemajuan masyarakat, tetapi dengan demikian pulalah halnya dengan pekerjaan *vroedvrouw (bidan)* itu. Dalam menyelenggarakan pekerjaannya untuk menolong ibu-ibu yang akan bersalin, yang berarti memelihara benih yang bakal memperbaiki, menyuburkan, dan memakmurkan pergaulan hidup

bersama pun mereka mendapat "bagian" pula sebagai balasan jerih payahnya. Jadi, sambil beramal untuk sosial, dapat pula untuk keperluan sendiri.

Sesungguhnya, masyarakat kita sangat menghendaki benar supaya jumlah dukun-dukun beranak terpelajar itu semakin banyak. Memang, kalau di kota-kota dapat dikatakan setiap ibu selalu meminta bantuan *vroedvrouw* (bidan) ketika akan bersalin. Namun, di dusun-dusun, pertolongan kepada ibu yang bakal bersalin itu masih dilakukan oleh bidan-bidan yang tidak mendapat didikan dalam ilmu *verloskunder* (perbidanan). Mereka cakap hanya karena pengalaman saja.

Meskipun kita tidak bisa menghilangkan jasa mereka selama ini, seboleh-bolehnya hendaklah diusahakan supaya orang-orang yang memberikan pertolongan kepada ibu-ibu yang bakal bersalin itu mempunyai pengetahuan dalam mata pelajaran tersebut. Sering kali dapat diperhatikan jumlah anak-anak yang meninggal dalam kandungan dan anak-anak bayi yang tidak panjang umurnya karena kesalahan ketika bersalin dan memelihara anak-anak. Di sini, tentu kami tak dapat menerangkan satu per satu kesalahan-kesalahan tersebut, terutama sekali karena kami tidak mempunyai pengetahuan dalam mata pelajaran itu.

Namun, berdasarkan penglihatan pada zaman yang lalu, dapat juga kami kemukakan satu dua contohnya, betapa kesia-siaan yang kelihatan selama ini dalam cara memelihara kandungan dan ketika bersalin. Lebih-lebih lagi di kampung-kampung, kerap kali dapat disaksikan bahwa ibu-ibu yang sudah sampai 6 dan 7 bulan mengandung, masih melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat sebagaimana biasa. Hal ini bukan saja karena tekanan penghidupan, tetapi pengaruh ketiadaan ilmu dan pengertian tentang kesehatan memegang peranan yang besar pula dalam kejadian itu.

Apabila sudah datang waktu bersalin, sengaja ibu yang bakal melahirkan anak itu dibawa ke dapur, dan di situlah ia melahirkan anaknya. Dalam pada itu, kebersihan tempat bersalin dan pakaian tidak dijaga, bahkan sengaja pula di tempat itu dikembangkan tikar-tikar yang sudah buruk, yang kadang-kadang sudah pernah sebelum itu dipergunakan untuk tempat menjemur padi. Baik

pakaian si ibu maupun pakaian anak yang baru lahir itu, dipilih pula kain-kain buruk yang tidak berguna. Demikian pula pekerjaan bidan. Waktu memotong tali pusat, kerap kali pula kaum-kaum bidan mempergunakan sebilah bambu yang tajam (sembilu) untuk memotongnya, yang sesungguhnya hal itu sangat berbisa (*vergiftigd*) sehingga mungkin merusakkan kepada si anak. Semuanya dilakukan dengan tidak mengingatkan tertib kebersihan.

Cara yang demikian haruslah diperbaiki, disesuaikan dengan ukuran kebersihan (higienis). Hal itu hanya dapat dilakukan apabila gadis-gadis bangsa kita dari tiap-tiap daerah semakin ramai yang suka menuntut pelajaran itu.

Menurut hemat kami, pekerjaan yang serasi benar dengan tenaga dan kudrat kaum ibu bangsa kita, lagi mengingatkan pula akan cara ketimuran, adalah pekerjaan dukun beranak itu termasuk salah satu di antaranya. Lebih-lebih pula, untuk mempelajari mata pelajaran itu tidak berkehendak benar kepada didikan yang sempurna. Syarat-syaratnya tidak begitu tinggi seumpama pekerjaan guru. Kalau perempuan-perempuan yang hendak menjadi guru mesti belajar lebih dahulu di Normal School (sekolah keguruan) atau H.I.K., untuk menjadi *vroedvrouw* (bidan) cukup lepasan sekolah rendah saja.

Apalagi perbelanjaan-perbelanjaan yang mesti dipikul oleh orang tua anak-anak gadis tidak begitu banyak, bahkan ada kalanya *leerling vroedvrouw* (pelajar perbidanan) itu sendirilah yang mendapat gaji (*zakgeld*).

Dilihat dari segi pendidikan pun, cara belajar untuk menjadi dukun beranak itu, dengan sendirinya mendidik anak-anak supaya jangan terlalu manja, dan menjadi jenjang pula, baginya kelak supaya jangan canggung-canggung memimpin suatu rumah tangga apabila sudah datang saatnya menjadi seorang istri, sebab pekerjaan-pekerjaan selama belajar itu menanamkan rasa kewajiban (*plicht*) kepada anak-anak gadis untuk menyelenggarakan sesuatu yang berkenaan dengan urusan rumah tangga.

Sekarang, baiklah kami hadapkan pembicaraan kepada Cik yang bertanya. Pada dasarnya, kami menyetujui supaya Cik turuti permintaan ayah dan ibu Cik itu.

Tentang kekhawatiran terhadap pergaulan bebas *vrije omgang* dan soal pakaian itu, sebenarnya soal tersebut bergantung kepada diri kita masing-masing. Memang sebagai umat Islam, kita tidak menyetujui *vrije omgang* (pergaulan bebas). Perlu kami terangkan, maksud *vrije omgang* itu ialah pergaulan yang bebas merdeka antara anak-anak lelaki dengan anak-anak perempuan.

Di dalam menuntut pelajaran dukun beranak, sebetulnya anak-anak gadis juga harus tahu. Cuma sekali, di waktu ada urusan, kadang-kadang terjadi hubungan antara *leerling verpleger* (juru rawat) dan *leerling vroedvrouw* (pelajar perbidanan). Jika makna *vrije omgang* itu diartikan "menutup mati" segala hubungan antara lelaki dengan perempuan, tentu tidak mungkin. Sebab jika begitu logikanya, tentu tidak seharusnya pula anak-anak perempuan pergi ke pasar untuk membeli sesuatu keperluan, padahal di kedai tempat membeli itu dijaga oleh orang lelaki.

Tentu akan demikian pula halnya dengan perhimpunan-perhimpunan Islam yang mempunyai bagian putrinya. Kami percaya, sekali-sekali pernah juga terjadi hubungan antara pengurus perhimpunan bagian putra dengan pengurus bagian putri, tetapi hal itu terlingkung di dalam iklim keperluan dan berlaku secara hormat dan *zakelijk*. Selain itu, pada hakikatnya bergantung pula kepada sikap kita masing-masing. Kalau kita dilihat orang tahu menghargai diri, orang pun tentu tidak akan bersilantas angan saja mengganggu kita.

Berkenaan dengan soal pakaian itu, bukanlah dimestikan pakaian cara Barat kalau hendak belajar dukun beranak itu. Cik boleh memakai baju model kurung dan ber-*mudawarah*, boleh berkain panjang, asalkan saja menurut aturan yang sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan di tempat itu. Umpamanya, kalau *leerling vroedvrouw* (pelajar perbidanan) harus berpakaian putih. Demikian pula halnya tentang tudung. Hikmat tudung itu ialah untuk menutupi rambut. Cara menutupi itu tentu mampu dibikin modelnya. Tak usah umpamanya menurut model yang biasa kita lihat selama ini, tetapi bisa diperbuat semacam kopiah atau seluar yang pendek, seperti yang kami lihat dipakai oleh *leerling verpleegster* (juru rawat) pada *Emmak liniek* di Kota (Medan) ini.

Pendeknya, tentang pakaian itu bisa dicari penyelesaiannya, tentu saja dengan permintaan dan dispensasi dari direktur yang berkuasa di tempat kita belajar itu (lembaga pendidikan).

Sebagai penutup, perlu kami terangkan, akhir-akhir ini sudah terlihat juga semangat agama di kalangan *leerling vroedvrouw* (pelajar perbidanan). Sudah ada perhimpunan juru rawat-juru rawat Islam yang bernama "Perdjurais." Di Gemeente Ziekenhuis, di Medan umpamanya, sudah sejak beberapa tahun diadakan kursus-kursus agama Islam dalam kalangan juru rawat (*leerling verpleegster*), di bawah pimpinan perhimpunan Aisyiyah.

Sekarang, keputusannya terserahlah kepada Cik sendiri, apakah ghirah keagamaan yang sudah ada pada Cik akan dapat menghempang kekhawatiran itu kelak?

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Mencari Sahabat

Tiap benda yang ada di alam ini berdiri sendiri dan usia hampir tersisih dari alam. Tiap manusia mempunyai perikehidupan sendiri yang berjalan dengan sendirinya pula. Ada rahasia kehidupan itu yang perlu disembunyikannya dan tak sanggup ia menyatakan kepada yang lain. Sebaliknya, ada pula perkara yang amat ingin hatinya katakan kepada temannya, baik berita maupun bertanya. Kalau hanya disembunyikannya saja, tidak dibagi-baginya dengan orang kesusahan yang menimpanya atau kegembiraan; dirasainya *lazat*, maulah ia jadi gila. Oleh karena terlalu banyak perkara diri kita yang perlu rasanya kita nyatakan kepada orang lain supaya ia turut berduka dengan kedukaan kita dan susah lantaran kesusahan kita, atau memberi nasihat di mana kekurangan dan menunjukkan

jalan di mana buntu. Oleh karena itulah tiap manusia perlu mencari, mencari sahabat, tempat menumpahkan segala perasaan terasa di hatinya itu, untuk dihormatinya atau dicelanya, dibantahnya atau disetujuinya.

Tidaklah kita berani saja akan melancur-lancurkan mulut, membukakan suatu perkara sendiri atau pendapatan pikiran yang sulit kepada seseorang yang belum berhubung dengan penghidupan kita. Tidaklah kita hendak menumpahkan perasaan hati, kalau orang itu belum benar-benar kita kenal.

Kita pernah mengeluh, kita pernah menderita, tetapi penderitaan dan keluhan tidaklah kita suka jika diketahui oleh orang lain yang belum kita kenal karena itu alamat dari kelemahan hati. Baru kita berani membukakan masalah kita kepada orang lain kalau sekiranya kita pandang bahwa darinya kita akan memperoleh obat, sekurangnya obat jiwa. Obat itu tidaklah akan dapat kalau tidak dari seorang teman yang telah ikhlas dan jujur perhubungannya dengan kita. Perhubungan itu tidak akan ada kalau tidak kenal satu sama lain, kenal yang sebenar-benarnya, kenal yang sedekat-dekatnya, setuju suara hati, bersatu timbangan akal sakit-sesakit, senang-sesenang itulah ia sahabat!

Sahabat itulah yang dicari oleh budiman sebagaimana mencari uang pula. Budiman berhilang-hilang tempo, berhabis-habis hari menambah sahabatnya, menambah teman sejawat untuk menumpahkan rasa hati. Sebab kita yakin bahwasanya terdapat seorang sahabat, berarti satu pintu dari kesunyian diri kita telah terlepas. Dapat dua sahabat, dua pintu telah lepas, dapat tiga sahabat, tiga pintu pun terbukalah. Kalau tidak ada sahabat, otak kita kacau, kepada siapa kita akan lari menyatakan perasaan hati yang terpendam? Kalau tidak, hati mampu gila lantaran pendaman itu.

Benar ada juga orang-orang besar yang sanggup bersahabat dengan hati dan akalnya saja. Namun, kebanyakan orang ini perlu kepada sahabat, kita belum perlu kepada kehidupan terpisah dan tersisih seperti mereka.

Tahukah Tuan bahwasanya hidup kita mencari sahabat lebih kita utamakan daripada mencari cinta?

Cobalah tilik. Misalnya kita cinta kepada seorang perempuan sepenuh perasaan hati yang rindu telah kita curahkan kepadanya. Kebetulan ia mungkir akan janjinya, ia khianat! Kepada siapa kita adukan kemungkirannya itu kalau bukan kepada seorang sahabat yang karib? Kita kehilangan barang, bahkan kematian sekalipun, kepada sahabatlah kita adukan hal kita sehingga kesedihan itu menjadi ringan. Bertemu pekerjaan kita dengan suatu kesulitan, kepada sahabat kita tanyakan obatnya. Sempit alam tempat berdiri, miskin hidup dan melarat, sesudah kita memohon perlindungan kepada Allah, kita pun larilah kepada sahabat.

Kalau demikian adanya, nyatalah bahwa persahabatan itu lebih mahal harganya daripada cinta sebab persahabatan dapat kita tempuh di waktu sulit dan susah pun. Pertolongan apakah yang dapat diberikan oleh seorang perempuan yang kita cintai kalau sekiranya kita jatuh bangkrut, atau *ontslah* (dipecat) dari pekerjaan, atau kita menempuh satu suasana hidup yang sukar sehingga dipikul, bahu rasakan runtuh, dijunjung kepala rasakan pecah? Apakah yang dapat ditolong oleh perempuan yang kita cintai?

Kalau demikian, kalau hanya semata cinta, daerahnya terlalu sempit, tetapi persahabatan mempunyai daerah *langanan* yang amat luas, di dalam mengarungi lautan hidup yang tiada tentu di mana tepinya ini. Oleh sebab itu, mendapat kemenangan lantaran bertambah seorang sahabat, lebih berharga daripada kemenangan mendapat balasan cinta dari seorang perempuan.

Sebab itu, bagaimana ikhtiar kita mencari teman yang setia itu? Yang menjadi pedoman mencari teman yang setia yang akan didasarkan kepada kesucian adalah dua perkara. Pertama, persamaan cita-cita hati, yang kedua ditimbang dengan akal. Berlainan halnya dengan orang yang bertabiat rendah karena bagi mereka ukuran persahabatan itu hanyalah persamaan perasaan hati saja, tetapi tidak dikontrolnya dengan akal. Itulah sebabnya, sahabat orang pencopet (pencuri) ialah yang sama pencuri, duduk orang yang pejudi kurang tenteram di dekat orang yang tidak pejudi, tetapi sesama pejudi ia mau sehidup semati. Orang munafik mencari teman sesama munafik, perempuan jahat berkawan dengan yang sama-sama jahat.

Apakah sebabnya demikian? Karena pedoman mereka hanya persetujuan perasaan dan keinginan, bukan disertai oleh akal sekali. Lihatlah orang yang cinta kepada seorang perempuan, kebanyakan perasaan itulah timbangannya, bukan akalnya. Sehingga kadang-kadang perempuan itu tidak berkenan kepada perasaan orang lain yang ada bertimbangan, baginya sendiri menjadi "buta" timbangan itu. Namun, bila ia akan mencari seseorang istri yang akan jadi teman hidupnya, kadang-kadang perempuan yang tadinya hanya semata-mata dicintainya saja, tidaklah dipilihnya lagi sebab memilih istri telah akalnya yang menimbang.

Oleh karena itu, sebagaimana mencari istri untuk teman hidupnya dikuatkan dengan akal, mencari teman pun harus di bawah kontrol akal sebab bersahabat itu hampir sama adanya dengan menikah. Cuma menikah dengan perempuan, pernikahan badan dan ruh, pernikahan persahabatan itu pernikahan ruh dan pikiran.

Syarat-syarat teman setia itu sekurang-kurangnya ialah 10 perkara, yaitu sebagai berikut.

1. Jangan lantaran ada maksud yang tidak jujur (udang di balik batu).
2. Hendaklah ia *strong* (kuat) kepada kita pada waktunya tidak mengambil-ambil muka, bersikap terus-terang, bukan mengiya-iyakan perbuatan kita, padahal nyata salah. Sanggup ia hendaknya menyalahi pekerjaan kita salah walaupun akan sakit bagi kita menerimanya.
3. Kalau perlu ia suka berkorban untuk kita pada waktunya, sebagaimana kesanggupan kita berkorban untuknya pula. Jadi, jangan hanya suka menerima saja, memberi pun sanggup.
4. Tahan hatinya melihat perangai kita yang kerap kali berubah tabiat buruk yang ada pada tiap-tiap orang sehingga tidak segera ia naik darah melihat keburukan itu, bahkan ia sabar. Kelak apabila datang angin baik, suka ia menunjukkan kesalahan kita itu dengan laku yang patut.
5. Ia terus-terang kepada kita, tidak pernah berbohong, walaupun dengan berdusta itu menurut pertimbangannya akan dapat memeliharakan hati kita.

6. Dihormatinya rumah tangga kita, dimuliakannya kehormatan kita, dan tidak "lain" pandangannya kepada istri kita.
7. Lebih utama hendaknya budinya dari kita, luas akalnya, mulia tujuannya. Sehingga dibawanya kita ke atas, bukan dijatuhkannya supaya duduk bersama-sama dengannya.
8. Kalau perlu, ia sanggup mengorbankan apa yang perlu dan mahal untuk kita.
9. Dipersetujukannya jalan pikirannya dengan jalan pikiran kita.
10. Rahasia kita disimpannya, kita tidak diumpat, digunjingnya di belakang kita, pendeknya zahir dan batinnya sama rata di dalam perkara-perkara yang berhubung dengan kita.

Itulah alamat teman yang setia, sahabat karib, itulah ia keutamaannya. Itulah syarat-syarat orang yang akan dijadikan sahabat. Di balik itu, persahabatan itu adalah satu ilmu pula, ilmu itu terbagi kepada dua garis besar.

Pertama, kesanggupan kita menyelidiki dengan budi yang halus, adakah pada orang yang dijadikan sahabat itu lengkap syarat-syarat tadi atau tidak.

Kedua, kesanggupan mencukupkan syarat yang 10 itu pada diri sendiri, untuk kita bayarkan pula kepada sahabat itu, sehingga budi berbalas, dunia bertebus.

Sebagaimana sahabat itu tidak boleh halnya mementingkan diri seorang untuk kita, kita pun tidak boleh mementingkan diri seorang untuk ia, baiknya harus dibatas dengan kebaikan yang sama kalau tidak sanggup yang lebih tinggi. Kalau tidak begitu, kitalah yang memberatnya, alamat persahabatan itu tidak akan kekal.

Cobalah dahulu, baru pegang, uji dahulu, baru percayai. Namun, ujian itu hendaklah dengan pertunjukan akal di bawah suluh perangai-perangai yang utama yang 10 itu. Kalau ada dasar-dasar ini padanya, barulah ikatkan persahabatan. Setelah terikat berikanlah kepadanya upah hatimu sendiri, percayai ia, sepenuh-penuhnya, nyatakan kepadanya perkara-perkara yang akan menambah kekalnya persahabatan.

Kalau engkau telah sanggup menjadi contoh dari sahabatmu itu dalam perkara kesetiaan, ketenangan hati dan kesabaran, kemuliaan

budi dan belas kasihan; jika engkau telah sanggup membukakan kunci kepadanya dengan jujur serta engkau merasa berkongsi dengan ia di dalam jalan pikiran, engkau hindarkan perhubungan yang hanya lantaran perasaan persamaan hati, engkau rasai sakit apa sakitnya; jika begitu, percayalah bahwa engkau akan mendapat seorang sahabat yang setia sehidup semati.

Ingatlah bahwa orang yang memang telah berketurunan baik dan berbudi berpendidikan sejak asal juga, tahu akan harga balas budi.

Oleh karenanya, ujian akal itu mesti lama sekali sehingga nanti akan timbul sendiri perangainya yang asli itu. Waktu itulah nyatanya bahwa ia teman yang setia.

Namun, hati-hati, satu kali akan terjadi kelak engkau lihat sahabatmu itu mungkir akan janjinya, ia berkhianat, bertemu padanya barang yang tidak engkau kehendaki. Waktu itu mesti tahan dahulu, jangan lekas pula mungkir, kita wajib lebih setia tuntun dan pimpin ia karena bisa jadi kelak akan timbul sesalnya atas perbuatannya itu. Agaknya ada satu sebab-sebab yang lain menyebabkan ia begitu, itulah yang mesti diselidiki. Kalau kita tahan, ada kalanya ia akan kembali lagi kepada kita dan lebih setia daripada dahulu karena maaf kita yang pertama itu.

Persahabatan dan Perempuan

Orang perempuan tidaklah tahu betul bagaimana besar harganya persahabatan di antara dua lelaki. Ia tidak paham bahwa harga persahabatan di antara dua lelaki berlainan dengan harga percintaan di antara seorang lelaki dengan seorang perempuan. Ia tidak kenal bahwa harga persahabatan itu lebih mahal daripada harga percintaan. Sebab itu, sahabat suaminya kerap kali dipandang musuhnya, ia benci dan ia takut, takut akan dicurinya sebagian daripada cinta suaminya kepadanya.

Satu di antara perangai khusus bagi kaum perempuan, ia tidak paham betul bahwa cinta itu adalah dalam lingkungan batin, dan persahabatan dalam lingkungan zahir. Ia tidak paham bahwasanya orang lelaki tidak dapat hidup menurut batin saja, tetapi ia sangat

lebih berhajat akan seorang teman di dalam hidupnya di luaran yang ada perhubungan di dalam perkara pendapatan, pertimbangan, akal pikiran, perjuangan, dan lain-lain yang tidak dapat dicampuri oleh perempuan atau oleh cinta sedikit pun.

Hal itu sukar bagi perempuan memahamkannya, ia tidak mau mengerti. Apa sebab? Karena ia mau dengan cintanya itu suaminya harus terikat teguh, terbuhur mati, tidak lepas lagi keluar, baik urusan di dalam atau urusan di luar, baik dalam urusan rumah tangga, atau urusan dunia, sekalipun, tidak boleh terpisah!

Kalau sekiranya kekuasaan akal orang perempuan dapat menyerikati segala sahabat, tentu mau lelaki mengalah dan biarlah tidak ada sahabat di luar, cukup istri atau tunangan saja. Padahal sudah jelas, banyak urusan yang memang ia tidak sanggup berdiri di dekat lelaki menghadapinya. Sedangkan hidup lelaki sudah nyata bahwa bukan untuk di rumah saja. Lelaki adalah kepunyaan dunia, sebelum ia menjadi kepunyaan rumah. Lelaki kepunyaan dunia, sebelum ia menjadi kepunyaan seorang perempuan.

Itulah sebabnya, walau bagaimanapun, istrinya tidak suka, lelaki yang sadar itu, di samping istri yang disembahnya lantaran cinta, mencari juga teman sahabat yang setia untuk kawan di dalam menghadapi perjuangan hidup. Istrinya untuk dicintai dan untuk di rumah, sahabatnya untuk di-*mesyuarati* (dijadikan teman bicara) dan untuk hidup di luar lingkungan rumah.

Di sinilah yang kerap kali terjadi krisis; perempuan amat sayang akan meluaskan suaminya dari genggamannya, serta masuk pula kepada genggaman lain di dalam hidupnya. Si lelaki pula dapat mengorbankan hidupnya semua untuk istri dan ruh saja tidak mungkin!

Oleh sebab itu, istri yang bijaksana dan budiman berusaha sebaik-baiknya supaya selain dari menjadi istri, sanggup pula ia hendaknya menjadi sahabat dari suaminya. Namun, berapakah jumlahnya perempuan yang dapat begitu? Meskipun ia sanggup, kita anggap ia sanggup, dalam berapa perkarakah ia yang sanggup mengukur perkara-perkara orang lelaki secara lelaki. Dapatkah lantaran cintanya itu ia memberikan pertimbangan kepada suaminya sebagai seorang sahabat yang telah kenal akan sudut-sudut kehidupan di pihak lelaki.

Umumnya perempuan tidaklah sanggup menserikati orang lelaki pada pikirannya, pada pekerjaannya, pada perjuangannya di luar rumah tangga, melainkan selama perempuan itu masih cinta akan ia. Jadi, ia menuruti kehendak lelaki pada ketika itu bukan lantaran pertimbangan akalnya tetapi lantaran cintanya, sebab itu ia tunduk. Ketika itu, ditekankannya perasaannya yang asli sehingga diakuinya perjuangan suaminya di luar itu, jadi bukan lagi lantaran benar-benar ia setuju, tetapi lantaran cinta dan bukan benar-benar lantaran ia tidak setuju tetapi lantaran cinta.

Jadi ukurannya ialah ukuran cinta, tujuannya ialah cinta. Padahal, bagi lelaki cinta itu ialah tempat "vakansi" (berlibur). Cinta itu tempat beristirahat sesudah lelah, tempat berlapang-lapang sesudah kesempitan, kelezatan sesudah perjuangan di luar lingkungan rumah tangga. Cinta bagi lelaki ialah zaman beristirahat untuk mengembalikan kekuatan menempuh sambungan perjuangan sebelum itu.

Jadi, bagaimanapun bijaksana dan tingginya budi perempuan, tidaklah mungkin ia menjadi seorang istri merangkap jadi sahabat lantaran tujuan cinta. Sebab angan-angan perempuan ialah melingkungi "hidup" di dalam pagaran cinta. Cintanya kepada "cinta" dan kepada rumah tangga, itulah tujuannya. Itulah yang lebih baginya daripada yang lain. Oleh sebab itu, pertimbangan keluar daripada kedua daerah itu tidaklah dapat dikatakan sehat (*zuiver*; murni). Lalu, bagaimana katanya hendak menimbang alam suaminya dalam perkara itu?

Namun, lantaran itu janganlah pula kita ragu-ragu bagaimana, suatu keutamaan yang ada pada perempuan lantaran cinta dan kasih sayangnya. Ia sanggup berkorban, ia sanggup melupakan kepentingan dirinya untuk kepentingan orang lain, terutama kecintaannya (tegas suaminya). Bukanlah kita melupakan itu, tetapi ada perkara-perkara yang tidak ada jalan bagi pengorbanannya karena ini perkara lelaki sama lelaki, yang tidak dapat ia merasai sebab ia perempuan.

Ada bermacam-macam keberanian dalam perjuangan, ada bermacam-macam kesengitan di dalam pertentangan, ketelitian di dalam perasaan, mendalam penyelidikan kepada beberapa soal yang pelik, yang tak dapat perempuan turut memahamkannya atau turut

merasainya, meskipun bagaimana perempuan mencoba hendak memasukinya sebagaimana kesanggupan seorang sahabat.

Kalau perempuan mencoba hendak campur juga, hal ini harus dihormati pula karena ini bukti cintanya yang bernilai tinggi. Bukti dan ketinggian pikiran dan kemuliaan budi hendak berserikat dengan suaminya, bukan dalam urusan badan tubuh, tetapi dalam perjuangan kehidupan. Itu adalah satu sikap pahlawan. Namun, apalah hendak dikata, tenaga perempuan tidak sama dengan tenaga lelaki, kekurangan yang ada pada lelaki tidak dapat disempurnakan semuanya oleh perempuan melainkan oleh sesama lelaki pula.

Kalau kehendak si istri itu supaya ia hendak beruntung dalam cintanya, lepaskanlah suaminya bersahabat setia pula dengan lelaki lain sehingga ia mendapat kepuasan di dalam perjuangannya di luar rumah tangga, yang kelak bukan sedikit pula membawa laba kepada cintanya di dalam rumah.

Oleh sebab itu, janganlah perempuan membenci sahabat suaminya, jangan ia cemburu. Cuma yang perlu baginya ialah menolong suaminya, memperkuatkan persahabatan itu dan mempersucinya, serta menyelidiki dengan budinya yang halus, apakah ada pada sahabat suaminya itu syarat-syarat yang sepuluh tadi karena seorang suami yang mempunyai seorang sahabat setia, bukan sedikit faedahnya bagi keberuntungan rumah tangga. Jadi cinta perempuan itu akan mendapat kemenangan juga.

Beberapa Kata Hikmat tentang Persahabatan

1. Persahabatan adalah satu-satunya pintu kemerdekaan kita. Banyak perkara yang tak dapat kita nyatakan kepada istri kita sendiri sekalipun, tetapi dapat dinyatakan kepada sahabat. Sebab itu, persahabatan yang jujur adalah salah satu dari tangga kejujuran.
2. Supaya engkau mendapat sahabat, hendaklah diri engkau sendiri cakap untuk menjadi sahabat orang.
3. Sahabatmu suka kepadamu, tetapi tidaklah tiap-tiap orang yang suka kepadamu itu sahabatmu.
4. Kesenangan hidupmu memperbanyakkan teman, tetapi patri persahabatan yang setia itu ialah kesukaran.

5. Yang semulia kewajiban bersahabat ialah supaya engkau ketahui kehendak dan kemauan sahabatmu sebelum dikatakannya. Engkau perkenankan permintaannya sebelum dimintanya.
6. Kalau sanggup jadi sahabat untuk banyak orang, hendaklah sanggup pula jadi sahabat seorang-seorang.
   Keterangan: kalau jadi sahabat orang bersama, tidak boleh jadi sahabat seorang-seorang.
7. Kalau sahabatmu tertawa, hendaklah dikatakannya apa sebab ia senang. Kalau sahabatmu menangis, engkau mesti periksa apa sebab ia susah.
8. Jika engkau memberikan sesuatu kepada sahabatmu, berarti memberikan kepada dirimu sendiri.
9. Pengobat jerih manusia adalah dua keutamaan. Pertama, iman kepada Allah; dan kedua, percaya kepada sahabat.
10. Bila orang telah merasa dirinya besar, ia lupa akan salahnya. Hanya sahabat yang setia yang sanggup membukakan matanya.
11. Teman setia bila banyak selidiknya kepada engkau, bukanlah untuk dijadikannya dendam, tetapi untuk diampuninya.
12. Teman yang "ada udang di balik batu" terhadap engkau adalah seumpama anjing di tepi jalan, yang ditujunya hanyalah tulang yang akan dilemparkan kepadanya, bukan tangan yang melemparkan tulang itu.
13. Cemburu perempuan kepada perempuan, memutuskan tali persahabatan.
14. Bila seorang perempuan telah sudi mengulurkan tangan persahabatan kepadamu, alamat bahwa umurmu telah lepas dari zaman bercinta.

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

Empat

Perihal Islam dan Pengurusan Jenazah

Syarat Orang Masuk Islam dan Ajaran Islam

Pertanyaan

1. Apakah wajib seorang yang masuk Islam:
   a. Dimandikan. Mana yang lebih dahulu, mandi atau syahadat?
   b. Digosok badannya dengan air bercampur tanah? Tayammum?
   c. Dicukur rambutnya bila mau mandi?
2. Seorang anak laki-laki yang meninggal sebelum dikhitan, apakah wajib kita tayammumkan?
3. Apakah benar bahwa hikmat mengkhitankan anak laki-laki adalah karena pada waktu ia lahir ke dunia, kemaluan (alat kelamin) anak bayi itu menyentuh faraj ibunya?
4. Dapatkah transfusi darah disamakan hukumnya dengan menyusui bayi, yaitu bahwa orang yang sama disusukan oleh seorang perempuan menjadi sepersusuan dan perempuan yang yang menyusukan itu langsung menjadi ibu susu, yang berarti menjadi mahram tidak boleh nikah?
5. Apakah kata, "Muhammad itu adalah manusia, tetapi tidak seperti manusia biasa." Ini hadits qudsi atau syair?
6. Apakah benar Muhammad namanya dalam syari`at dan Allah namanya dalam hakikat?
7. Apakah benar huruf "nun " berarti faraj dan khasyafah? Mohon penjelasan dengan dalil.

Terdorong oleh beberapa masalah yang kami dapati dalam masyarakat Islam utamanya di desa yang jauh terpencil (Maluku Tenggara) yang pernah kami kunjungi, maka merasa perlu memajukan beberapa pertanyaan seperti tersebut di atas, guna disebarkan jawabannya kepada masyarakat secara langsung.

Hormat kami,
Pimpinan Pengajian Darul Argam Ambon

Jawaban

Pendahuluan

Ilmu dalam Islam adalah yang ada dasar dan dalilnya, terutama dari dalam Al-Qur'an dan dari As-Sunnah, termasuk juga penafsiran ulama-ulama yang telah mendapat kepercayaan dari umat, yang disebut *salafus shalihin*, serta sesuai dengan akal yang sehat. Kalau tidak ada dasar-dasar yang tersebut itu, bukanlah itu suatu *ilmu*, melainkan hanya dongeng, khurafat, takhayul, kepercayaan karut yang membawa beku otak orang yang menganutnya atau hanya boleh dipercayai oleh orang yang tidak beres akalnya.

Sekarang akan kita jawab itu satu demi satu.

1. Tidak perlu *dimandikan*, biar ia mandi sendiri. Dimandikan adalah meniru orang Kristen yang membaptiskan orang yang baru masuk Kristen. Dalam ajaran Islam biar ia mandi sendiri. Yang menyuruh mandi adalah Nabi saw. sendiri.

   رَوَاى قَيْسُ بْنُ عَاصِمٍ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيْدُ الإِسْلَامَ فَأَمَرَنِي أَنْ أَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ (رواه ابوداود و النسائ)

   "Telah meriwayatkan Qais bin Ashim, 'Aku telah datang kepada Rasulullah saw. menyatakan ingin masuk Islam. Maka disuruhnyalah aku mandi dengan air campur dengan daun sidr (daun harum).'" **(HR Abu Dawud dan an-Nasa`i)**

   Lalu diajak ia supaya bersunat (berkhitan). Nabi saw. bersabda,

   الخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِجَالِ وَمَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ (روه الخلال عن شداد بن أوس)

"Berkhitan itu bagi laki-laki adalah menuruti jejak Nabi dan bagi perempuan adalah suatu kemulian." **(HR Khalal dari Syaddad bin Aus)**

a. Sebaiknya diatur supaya terlebih dahulu berkhitan. Selesai berkhitan lalu disuruh mandi, baru kemudian ia disuruh mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan beberapa saksi. Dengan demikian selesailah pengislamannya.
b. Tidak ada bertemu satu keterangan pun bahwa badannya mesti digosok dengan air bercampur tanah. Tegasnya tidaklah yang seperti ajaran agama Islam. Tidak ada dari Al-Qur'an, atau dari hadits (Sunnah) dan tidak ada pula keterangan ulama.
c. Tidak ada pula keterangan bahwa disuruh terlebih dahulu meminum air yang dicampur dengan tanah.
d. Tidak perlu. Kewajiban bercukur dalam agama atau bergunting hanya setelah selesai sa'i pada saat mengerjakan umrah atau *tahallul* awal pada selesai melontar Jumratul Aqabah pada waktu mengerjakan haji. Atau tahallul tsani kalau tidak didahulukan thawaf ifadah.

Kalau memanglah orang masuk Islam itu disuruh terlebih dahulu minum air bercampur dengan tanah, apakah namanya air campur tanah itu? Siapakah yang mengerjakan begitu? Apakah ini hanya semata-mata ajaran guru-guru agama Islam sambil bisik-bisik yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut agama? Apakah ada contohnya, misalnya salah seorang sahabat Nabi saw. yang dahulunya musyrik, lalu masuk Islam, diminumkan air bercampur tanah?

2. Tidak ada bertemu alasan yang kuat yang mewajibkan menayammumkan jenazah anak kecil yang meninggal sebelum dikhitan. Apa yang ada di dalam kitab-kitab hadits, menggantikan memandikan jenazah dengan tayammum hanyalah:
   a. Kalau air tidak ada. Waktu itu diganti dengan tayammum. Sama ada yang meninggal itu tua atau anak kecil, laki-laki atau perempuan.

b. Seorang perempuan meninggal di antara laki-laki semua yang bukan mahramnya. Supaya badannya jangan tersentuh oleh laki-laki, diganti saja dengan menayammumkannya. Demikian juga jika seorang laki-laki meninggal, tidak ada laki-laki di sana, hanya perempuan saja, yang tidak ada mahramnya. Jika meninggal seorang perempuan, sedangkan di tempatnya meninggal itu tidak ada pula suaminya, mestilah ia ditayammumkan sebagai ganti mandi. Disapu mukanya dan kedua tangannya, sebagai tayammum biasa.

3. Itu pun dongeng kacau dan karut marut, suatu khurafat kacau-balau yang tidak ada dasarnya menurut pengetahuan agama. Tidak ada dalam tarikh, tidak ada dari keterangan nabi-nabi. Ini adalah dongeng yang disiar-siarkan oleh orang-orang yang mengaku dirinya "guru agama" untuk dibisikkan sebagai ilmu gaib kepada murid-murid yang sama bodohnya dengan ia.

   Menurut hadits Nabi saw. yang mula-mula melakukan khitan itu adalah Nabi Ibrahim, lalu sunnah Nabi Ibrahim ini dituruti oleh nabi-nabi yang kemudian sampai kepada Nabi Muhammad saw..

4. Tidak boleh disamakan hukumnya, karena tidak sama illat-nya.
5. Ini adalah syatar (bagian) pertama dan satu syair dan bahar basith yang timbangannya; *mustaf'ilun - fa'ilun - mustaf'ilun - fa'ilun*. Bukan hadits qudsi.
6. Ini pun suatu pengajian yang sesat dan menyesatkan. Kalau dikatakan bahwa Muhammad adalah syari`at dan hakikat yang sebenarnya adalah Allah, artinya yang sebenarnya Allah adalah Muhammad itu!

   Pengajian seperti ini—entah disebabkan oleh yang memegangnya—telah bersamaan saja dengan pokok kepercayaan orang Nasrani. Bagi orang Nasrani, Isa al-Masih (Yesus Kristus) itu pada hakikatnya adalah Allah. Kalau orang Kristen menyebut Tuhan, yang mereka maksudkan adalah Yesus.

7. Telah kami selidiki beberapa tafsir Al-Qur`an yang mu`tamad, di antaranya: (1) ath-Thabari, (2) Fakhruddin ar-Razi. (3) Al-Kasysysaf dari Jarullah Zamakhsyari, (4) Tafsir an-Nasafi, (5) Tafsir Khazin,

(6) Fathul Qadir dari Imam Syudkani, (7) Adhwaul Bayan oleh asy-Syingithi, (8) Tafsir Jawahir oleh Tantawiy Jauhari, (9) Tafsir Baidhawi, (10) Tafsir al-Manar oleh Sayyid Rasyid Ridha, (11) Tafsir Qasimiy, (12) Tafsir al-Maraghiy, (13) Tafsir Jalalain, (14) Tafsir al-Fuhatul Ilahiyah oleh Syekh Sulaiman bin Umar al-`Ajili, (15) Tafsir al-Qurtubi, (16) Tafsir Sayyid Qutub Fi Zhilalil Quran; (17) Tafsir Ibnu Katsir; dan beberapa tafsir bahasa Indonesia sendiri, dari Ustadz A. Hassan, Ustadz Prof. Hasbiy ash-Shiddiqi, Tafsir Prof. al-Ustadz Mahmud Yunus dan lain-lain, tidaklah ada sebuah juga yang menafsirkan demikian. Tegasnya tidaklah ada sumber yang sah, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Yang berani membuat tafsir atau takwil seperti ini, yaitu memutar-mutar maksud Al-Qur'an kepada arti yang lain, biasanya dilakukan oleh kaum Batiniyah. Mereka adalah perusak Islam yang paling besar.

Oleh karena itu, berkewajibanlah ulama-ulama, mubaligh-mubaligh dan ahli-ahli dakwah memberantas dan memerangi pengajian-pengajian kacau-balau seperti ini, yang diajarkan oleh orang-orang penipu kepada murid-muridnya yang bodoh. Khusus "pengajian" mereka yang nomor 7 ini, mengantikan huruf *nun* (ن) dengan kemaluan (faraj) perempuan dan *walqalami* (وَالْقَلَمِ) mereka artikan zakar laki-laki bisa saja menyebarkan perbuatan-perbuatan cabul (lucah) di antara guru-guru seperti ini dengan murid-muridnya, perempuan yang bodoh dan mudah diperbodoh.

Budak dan Hamba Sahaya

Pertanyaan

Dalam pelajaran fiqih Islam, kita dapati istilah "hamba sahaya." Ini berarti ada manusia yang dikuasai manusia lain. Berarti pula bahwa manusia yang diperhamba itu telah hilang kemerdekaannya, bahkan

yang sangat menarik perhatian adalah bahwa hamba yang Mukmin jadi syarat membayar hukuman fidyah orang yang bersetubuh pada waktu siang dengan istrinya di bulan Ramadhan, yaitu dengan jalan memerdekakannya.

Berhubung dengan itu saya mohon penjelasan mengenai hal-hal berikut.

1. Apakah sebabnya sehingga ada istilah hamba dan sahaya dalam Islam?
2. Apakah sebabnya sehingga Islam dapat membenarkan seorang manusia Mukmin dapat diperbudak oleh sesamanya manusia Islam?
3. Bagaimanakah caranya seorang Islam di Indonesia merdeka ini dapat memperbudak sesamanya bangsa Indonesia?

Jawaban

Pertanyaan seperti ini pernah datang dari Pekalongan. Karena pernah datang ke sana seorang propaganda Kristen Adventist, bernama Rifa'i Burhanuddin, katanya akan tinggal di Pekalongan selama tiga bulan, untuk mengadakan "Kursus Alkitab". Dalam salah satu kursusnya pun membicarakan pula bahwa Islam mengizinkan perbudakan dengan mengemukakan peraturan peraturan fiqih seperti ditanyakan oleh penanya di atas.

1. Perbudakan bukanlah peraturan yang dibuat oleh Islam. Peraturan negeri berbudak itu telah didapati sejak zaman dahulu kala karena peperangan atau penjarahan. Perbudakan itu ada pada bangsa-bangsa di seluruh dunia, sejak Yunani dan Romawi, atau Tiongkok Kuno atau Hindustan Kuno. Perbudakan itu ada juga pada zaman Isa al-Masih. Kalau terjadi peperangan-peperangan, orang-orang yang ditawan langsung menjadi budak, kecuali mereka dapat menebus dirinya. Ketika dunia Islam diserang kaum Salib di abad-abad ke-11 dan ke-12 Masehi, jika ada orang Kristen tertawan lalu dijadikan budak oleh pihak Islam, demikian juga sebaliknya.
2. Ketika Nabi Muhammad saw. diutus Allah, didapatinya masyarakat Arab yang berbudak dan hamba sahaya sehingga beliau sendiri pun mempunyai budak hadiah dari istrinya, Khadijah, yang

bernama Zaid. Dialah hamba sahaya yang awal-awal memeluk Islam. Bilal muazin dan sahabat setia Rasulullah adalah bekas budak yang ditebus dan dimerdekakan oleh Sayidina Abu Bakar dari cengkeraman tuannya yang anti-Islam. Beberapa sahabat besar yang lain, seperti Salman dan Shuhaib adalah bekas hamba sahaya. Oleh sebab itu, teranglah bahwa masyarakat berhamba sahaya itu telah didapati oleh Rasulullah saw. ketika beliau diutus.

3. Setelah terjadi peperangan-peperangan antara Rasulullah saw. dan musuh-musuh Islam, dan peperangan-peperangan lain yang terjadi sebelumnya. Ada menawan musuh dijadikan budak dan ada pula pihak Islam tertawan dijadikan orang budak.

   Adalah suatu hal yang tidak mungkin kalau Rasulullah menghapuskan perbudakan terhadap musuh yang ditawannya, sedangkan umatnya sendiri ditawan orang dan dijadikan budak.

4. Lantaran itu dapatlah saudara penanya mengambil kesimpulan yang ilmiah bahwasanya masyarakat berbudak berhamba sahaya itu adalah tradisi masyarakat seluruh dunia pada zaman lampau, bahkan sampai kepada abad XIX. Sampai abad XIX di tanah air kita Indonesia dan Tanah Melayu ini masih terdapat budak-budak. Di Bugis dan Makassar pun masih ada budak, di Jawa dan Madura, di Sumatera dan Kalimantan ada budak-budak. Kompeni Belanda pun merangkap menjadi saudagar budak. Raja-raja dan sultan. Andi-andi dan daeng-daeng sampai abad XIX masih bermegah dengan berapa banyaknya budak dalam istana. Kemajuan masyarakat kemanusiaan di seluruh dunia menyebabkan ada usaha penghapusan budak. Di Amerika sampai terjadi perang saudara empat tahun lamanya, di antara Utara yang antibudak dengan Selatan yang mempertahankan perbudakan, sampai Presiden Amerika Serikat Abraham Lincoln menjadi korban.

5. Oleh sebab itu, dapatlah Saudara memahami jika di dalam kitab-kitab fiqih Islam kuno yang dikarang sebelum abad XIX itu terdapat fasal-fasal tentang budak, tentang perbedaan tugas dan kewajiban mereka dengan orang yang merdeka. Sampai di dalam kitab fiqih dinyatakan bahwa aurat budak perempuan hanyalah pusat dan lutut saja.

6. Usaha Rasulullah saw. (Islam) dalam penghapusan budak adalah secara anjuran, tidak secara kekerasan. Karena kalau secara kekerasan pada waktu itu, niscaya akan mengakibatkan kocar-kacirnya masyarakat Islam karena masyarakat selain Islam masih mempertahankan adanya perbudakan. Beliau menganjurkan *Fakku Raqabatin*, memerdekakan budak satu bagian dari zakat harta hendaklah dijadikan fonds untuk memerdekakan budak (*wafir riqabi*). Seorang yang telanjur membunuh orang dengan tidak sengaja hendaklah memerdekakan budak. Seorang boleh bercampur kembali dengan istrinya setelah memerdekakan budak. Seorang yang bersetubuh dengan istrinya siang hari pada bulan puasa (Ramadhan) hendaklah membayar denda dengan memerdekakan budak: memerdekakan budak dipandang sebagai suatu amal yang paling mulia.

   Padahal Nabi Isa al-Masih—menurut catatan keempat Injil yang dipercayai oleh orang Kristen—tidak sepatah pun menyebut usaha kemerdekaan budak, walaupun secara berangsur sebagaimana yang tegas diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. itu. Cuma ada beberapa nasihat dari Paulus yang menurut kepercayaan Kristen ia itu adalah Rasul dari Yesus. Tersebut dalam wasiat Rasul Paulus kepada orang Epesus (6:5),

   "Hai segala hamba, hendaklah kamu menurut perintah orang yang menjadi tuanmu di dalam perkara dunia, dengan takut dan gentar, serta tulus hatimu seperti kepada Kristus."

   Tersebut pula dalam surah Rasul Pettus Yang Pertama (2:18),

   "Hai segala hamba, takutlah kepada tuanmu dengan sehabis-habis hormat, bukan saja kepada yang baik dan manis lakunya, melainkan kepada yang bengis juga."

   Oleh sebab itu, maka dapatlah ditegaskan bahwa pergerakan bangsa-bangsa Eropa dan Amerika di abad XIX, menghapuskan perbudakan dan seluruh dunia lebih dekat kepada inspirasi Islam daripada inspirasi Yesus ataupun Paulus dan Petrus.
7. Oleh sebab itu teranglah sekarang bahwa istilah yang terdapat di dalam kitab-kitab fiqih, sebagai pokok pertanyaan saudara

penanya adalah fiqih lama, semasa perbudakan masih ada. Kalau Saudara membaca dengan penuh kesadaran, dapatlah mengambil kesimpulan yaitu memberikan rasa hormat kepada ulama-ulama fiqih itu yang telah mencantumkan peraturan-peraturan yang berkenaan dengan hamba sahaya dalam kitab fiqih, semasa masyarakat masih berbudak, yaitu peraturan yang tidak terdapat jelas dalam agama yang lain, semasa masyarakat mereka berbudak.

8. Suatu hal yang amat mengagumkan pula dalam sejarah Islam, terdapat beberapa orang budak atau bekas budak, bahkan keluarga asal budak menjadi penguasa, dan menjadi orang besar. Itulah yang dinamakan Kerajaan Ikhsyidi di Mesir, atau Kerajaan Qutubuddin Eibek di India. Budak-budak langsung jadi raja, sehingga seorang ulama Besar al-Izzu ibnu Abdissalam pernah menfatwakan bahwa Raja Budak itu wajib mengganti harga dirinya, dan harga itu dimasukkan ke dalam Baitul Mal, supaya ia merdeka.
9. Pada 40 tahun yang lalu (dan kabarnya konon sampai sekarang) dalam beberapa negeri Islam yang masih beku paham agamanya, masih ada budak-budak, padahal asalnya bukan tawanan perang. Ulama-ulama Islam yang jumud diam saja, tidak menegur, sebab yang berbudak itu adalah raja-raja feodal. Namun, Sayyid Rasyid Ridha dengan tegas telah menyatakan pahamnya bahwa budak-budak yang demikian tidak sah.
10. Sungguh pun demikian, Saudara baik juga mempelajari bahwasanya di Rusia masih terdapat beribu-ribu budak, yaitu orang-orang yang dirampas kemerdekaannya, baik sebagai tawanan perang maupun orang-orang yang dituduh kontrarevolusioner terhadap Komunis, lalu dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi dan disuruh kerja paksa.

Sebagai penutup, catatan tentang Propagandis Kristen Rifa'i Burhanuddin yang datang ke Pekalongan hendak mengadakan "Kursus Al-Kitab" itu, yang katanya sanggup berdebat dengan siapa saja, lalu menuduh Islam menganjurkan perbudakan, dan akan tinggal di Pekalongan 2 atau 3 bulan, belum cukup satu minggu, terpaksa lari

malam dari Pekalongan, karena tidak tahan dengan bantahan dan serangan bertubi-tubi dari pemuda Islam di Pekalongan.[32]

Memasukkan Mayat ke Dalam Peti Diisi Tanah

Pertanyaan

Sekiranya salah seorang Muslim meninggal, dibenarkankah oleh Islam apabila setelah mayatnya dimandikan, dikafan, dishalatkan, lalu dikuburkan dalam peti berisi tanah?

Dikuburkan jugakah namanya itu? Jika dibawa peti berisi mayat itu ke tempat jauh yang memerlukan waktu, dan bagaimana peraturan Islam?

Benarkah saya jika saya katakan bahwa menguburkan mayat dengan peti seperti itu tidak sah? Sebab jika dibenarkan tentu boleh pula peti berisi tanah dan mayat itu disimpan dalam lemari lain untuk selama-lamanya? Benar pulakah saya jika saya katakan bahwa membawa mayat berhari-hari itu telah mengabaikan Sunnah Nabi?

Jika seseorang meninggal dunia dan ternyata ia meninggalkan amanah, padahal menurut pendapat kita menjalankan amanah itu memberi kemungkinan terjadinya dosa bagi yang menjalankannya, benarkah saya jika amanah itu tidak saya jalankan?

Jawaban

Kami mengerti bahwa sebab timbulnya pertanyaan ini adalah karena kematian Prof. Mr. Mohammad Yamin yang meninggal di Jakarta dimasukkan ke peti sesudah diselenggarakan dan dibawa ke Padang dengan kapal terbang dan dikuburkan di Talawi 2 hari

32 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 22, Tahun XI, 1 Juni 1963.

berikutnya (meninggal petang Rabu malam Kamis dan dikebumikan hari Sabtu). Saya sendiri turut mengantar dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Pada pokoknya hendak kita menuruti Sunnah Nabi. Jika seseorang meninggal dunia hendaklah segera dikuburkan. Kalau ia seorang yang baik, segeralah hendaknya ia menemui ganjaran pahalanya di akhirat dan jika seorang jahat segera pulalah ia terlepas dari memberati kita yang hidup.

Hal itu tersebut dalam hadits yang shahih.

Namun, pada Nabi kita yang mulia itu sendiri—yang memesankan supaya mayat lekas dikubur—tidak terjadi yang demikian itu. Beliau wafat hari senin pagi 12 Rabiul Awwal, tetapi baru dapat dikuburkan senja hari pada hari Selasa.

Berdosakah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair bin Awwam dan beribu sahabat yang lain karena menahan mayat junjungan kita dua hari satu malam?

Wallahu a'lam. Menilik bunyi hadits itu berdosalah mereka semuanya. Namun, agama itu sendiri bukanlah aturan yang kaku dalam hal begini. Ternyata mayat junjungan terlambat dikuburkan, melanggar pesan beliau, sebab ada urusan-urusan kenegaraan yang harus diselesaikan. Perintah menguburkan beliau hendaklah keluar dari mulut khalifahnya. Sebelum khalifahnya ada, mayat masih telantar.

Ketika mayat Rasulullah terbujur itu, timbullah pula perselisihan di mana jenazah itu dikebumikan. Ada satu pikiran hendaklah jenazah junjungan itu dibawa ke Palestina tempat berkuburnya banyak nabi dan rasul. Ada pula pikiran bahwa jenazah itu hendaklah dibawa ke tumpah darahnya, ke Mekah. Namun, kemudian menanglah pendapat ketiga, yaitu hendaklah seorang Nabi dikuburkan di tanah tempat beliau meninggal itu, karena ada seorang sahabat Nabi yang pernah mendengar Nabi bersabda demikian.

Paham golongan sahabat yang hendak mengangkat ke Palestina atau ke Mekah, untunglah tidak menang. Kalau menang, tentu berhari-hari jenazah Rasulullah akan diangkut dari tempat kematiannya di Madinah ke makam yang ditentukan itu.

Adapun memasukkan jenazah ke dalam peti sehabis dimandikan, dikafankan, dan dishalatkan dengan segera, adalah karena keinginan melancarkan Sunnah Nabi tadi juga.

Lalu ditutup rapat dari luar, sebab ia akan diantarkan jauh menurut kehendak wasiatnya. Adapun menyelenggarakan kehendak si mati, kalau tidak akan memberati, tidaklah dihalangi oleh Agama. Misalnya Prof. Yamin berwasiat agar dikuburkan di Talawi, tidaklah memberati jika dilaksanakan, sebab yang membayar urusan tersebut semuanya adalah negara. Namun, kalau seperti saya, orang Maninjau tinggal di Jakarta, minta dikubur di kampung saya Tanah Sirah, padahal uangnya beratus ribu rupiah tidak diuruskan negara, tentu tidak usah dijalankan oleh anak-anak saya. Karena bisa habis harta yang akan dipusakakan kepada anak saya, hanya dari urusan mengubur mayat yang telah busuk saja.

Menyimpan mayat dalam almari sesudah dimasukkan ke dalam peti—dengan tidak dikuburkan ke dalam tanah sebagai yang ditanyakannya itu—pada pokoknya tentu tidak ada faedahnya. Namun, kalau terjadi, tentu akan kita selidiki pula terlebih dahulu apa sebabnya dibuat begitu? Karena sebelum kita mengetahui sebab atau illat, tentu tidak boleh terburu-buru kita menjatuhkan hukuman.

Pada pokoknya pula, menurut intisari ajaran Islam, kalau orang sudah mati, habis perkara, lekas kuburkan. Apa yang akan diingat dari seseorang adalah bekas dan jasanya, bukan tubuhnya. Kalau nyawa sudah lepas dari badan, mayat itu ditahan lama-lama jadi busuk, dan tidak perlu dibuat bagus-bagus kuburnya. Betapa pun membaguskan kubur, dari tahun menjelang tahun, kubur itu akan runtuh juga.

Benarlah apa yang dikatakan oleh sufi yang besar Jalaluddin Rumi,

لَاتَبْنِ لِي ضَرِيْحًا فَإِنَّ قُلُوْبَ الْمُؤْمِنُوْنَ مَزَارِى (جلال الدين الرومى)

"Janganlah dibangun di atas kuburanku suatu kubah; karena hati orang yang beriman cukuplah menjadi tempat berziarah untukku." **(Jalaluddin ar-Rumi)**

Penggalian dan Pemindahan Jenazah

Mengingat kewajiban tiap-tiap seorang Muslim, Mukmin umumnya, untuk memberi nasihat-nasihat yang baik bagi sesama Muslim, Mukmin, begitulah jadi kewajiban utama bagi tiap-tiap seorang berilmu, yang biasa disebut alim (ulama) untuk menyampaikan pengertian agama sedalam-dalamnya kepada seluruh umat beragama. Ulama adalah pewaris anbiya (nabi-nabi) dan mereka wajib menyampaikan al-haq kepada khalayak ramai di sekitarnya. Sedangkan soal menerima al-haq atau menolaknya adalah soal iman dan takwa semata-mata pada waktu ini sedang ramai soal pembongkaran makam-makam lain. Tentang hal inilah yang akan saya berikan penjelasannya beserta hukumnya.

Pada waktu bangsa Indonesia menghadapi penjajahan asing tahun-tahun 1945/1949 pemuda-pemuda bangsa yang berjuang, banyak yang meninggal dunia di hadapan perjuangan, yang bukan daerah kehidupan keluarga mereka. Begitulah telah timbul kesukaran-kesukaran tentang penguburan mereka, apakah harus dikubur di tempat keluarga mereka ataukah dikubur di tempat meninggalnya? Ulama-ulama pengembang perjuangan pada waktu itu dengan tegas menyatakan bahwa membawa-bawa mayat dari daerah pertempuran kepada daerah keluarga "tidak dibenarkan" oleh agama Islam. Tiap-tiap mayat harus dikubur di tempat-tempat yang terdekat dengan pengembusan napas mereka. Dalam masa perjuangan yang serius waktu itu telah timbul keinginan pejuang-pejuang untuk memindahkan jenazah Allahuyarham Diponegara dan Makasar ke Jogya, untuk memberi semangat kepada pejuang-pejuang.

Hal ini yakni, pembongkaran dan pemindahan jenazah di-putuskan sebagai "perbuatan haram" dalam agama Islam. Ulama-ulama dari seluruh golongan pejuang-pejuang, tidak terkecuali ulama Muhammadiyah "mengharamkan" pemindahan jenazah dengan dalil-dalil agama yang kuat dan saya yakin bahwa seluruh ulama pada masa ini pun mengetahui dalil-dalil itu sebaik-baiknya.

Mengingat tahun-tahun 1945 adalah masa-masa bersejarah bagi bangsa Indonesia dan kita sama menghormati dan mencintai teguh pemuda-pemuda kita, pejuang bangsa, begitu pula kepada ulama-ulama pejuang yang menjadi penggerak perjuangan hingga berhasilnya kemerdekaan kita bersama, maka sungguh tidak layak untuk kita berfilsafat Pancasila 1945.

Segala sesuatu yang telah menjadi putusan bangsa pada tahun-tahun 1945/1949 harus tetap jadi pegangan bangsa hingga hari Kiamat nanti dan tiada layak diubah-ubah apalagi dibatalkan, sedangkan keputusan-keputusan yang diambil pada tahun-tahun 1945/1949 adalah putusan agama Islam yang datangnya dari Nabi Muhammad saw. yakni penggalian dan pemindahan jenazah adalah haram.

Semoga hal tersebut di atas direnungkan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya oleh kita semua untuk keselamatan bangsa dan negara dari murka Allah *Rabbul `alamin.*"

Al-Ustadz Haji Hasan Abdillah Idrus

Memang pada masa akhir-akhir ini menjadi persoalan tentang penggalian dan pemindahan jenazah. Dalam perluasan kota Jakarta, beberapa tanah perkuburan hendak digusur dalam rangka perluasan kota dan tulang belulang yang berada di perkuburan yang akan digusur itu mau tidak mau akan terkena oleh gusuran. Bagi orang yang merasa keberatan makam keluarganya digusur pemerintah, pemerintah menyediakan tanah perkuburan baru untuk memindahkan tulang-tulang yang hendak dipindahkan dari makam yang akan digusur itu.

Lantaran maksud Pemerintah DKI Jakarta Raya itu sudah resmi, maka sejak Januari 1975 ramailah orang menggali dan memindahkan tulang-tulang itu. Beberapa bulan yang lain telah dipindahkan tulang belulang Raja Bone ke perkuburan Kalibata (Taman Pahlawan). 12 Januari 1975 saya sendiri menggali tulang belulang Allahuyarham ayah saya Dr. Syekh Abdulkarim Amrullah, lalu saya bawa pulang ke kampung halaman saya di Sungai Batang (Maninjau) dan saya kuburkan kembali pada tanah kepunyaan keluarga beliau di sana.

Pada 12 Februari 1975 telah dipindahkan pula oleh jawatan kuasa swasta yang saya sendiri mengetuainya, tulang belulang Sultan Alam Bagagar Syah Raja Minangkabau terakhir ke Kalibata, karena beliau telah diakui oleh pemerintah sebagai Pahlawan Tanah Air.

Sekarang datanglah suatu peringatan dari al-Ustadz Haji Hassan Abdillah Iderus, terutama kepada ulama-ulama sebagai pewaris dari nabi-nabi supaya berani menyatakan yang al-Hak (kebenaran). Sebab kata beliau menerima atau menolak kebenaran (al-Hak) adalah soal iman dan takwa. Beliau tegaskan lagi bahwa sejak perjuangan kemerdekaan 1945/1949 ulama-ulama telah memutuskan bahwa haram memindahkan orang-orang yang meninggal di front perjuangan ke tempat lain, walaupun ke daerah kehidupan keluarga mereka. Tegasnya, orang yang meninggal dalam perjuangan itu mesti dikuburkan di tempat mereka tewas itu juga. Beliau kemukakan juga bahwa ketika timbul keinginan hendak memindahkan makam Pangeran Diponegoro dari Makasar ke Yogyakarta, ulama-ulama telah memutuskan bahwa perbuatan memindahkan jenazah itu adalah perbuatan haram.

Ulama yang mengharamkan itu adalah ulama-ulama dan seluruh golongan pejuang, tidak terkecuali ulama Muhammadiyah.

Al-Ustadz menegaskan lagi demikian bunyinya:

> *"Segala sesuatu yang telah menjadi keputusan bangsa pada tahun-tahun 1945/1949 harus tetap menjadi pegangan bangsa hingga hari Kiamat nanti, dan tiada layak diubah-ubah apalagi dibatalkan, sedangkan keputusan-keputusan yang diambil pada tahun 1945/1949 adalah putusan agama Islam yang datangnya dari Nabi Muhammad saw., yakni penggalian dan pemindahan jenazah adalah haram."*

Beliau tutup dengan satu nasihat,

"Semoga hal tersebut di atas direnungkan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya oleh kita semua untuk keselamatan bangsa dan negara dari murka Allah *Rabbul `alamin*".

Sekianlah kesimpulan isi dari "Surat Pembaca" kiriman al-ustadz Haji Hassan Abdilah Idrus tersebut.

Apabila diingat orang bahwa di bulan-bulan terakhir ini banyak orang memindahkan tulang belulang dari makam lama ke makam

baru—termasuk saya sendiri—sulitlah orang untuk mengelakkan prasangka bahwa yang dituju dan diberi peringatan oleh al-Ustad Iderus ini, dengan menyebut pula ulama pewaris nabi yang mesti mempertahankan kebenaran, termasuk saya, penulis sambutan ini.

Di sini saya tegaskan bahwa ulama dari dahulu berpendapat bahwa orang yang mati syahid terbunuh hendaklah dikubur di tempat ia tewas itu. Alasannya adalah sebuah hadits yang dirawikan oleh Ibnu Majah dari sahabat Nabi yang bernama Jabir bin Abdillah berbunyi demikian, *"Adfinul qatlaa fi mashari 'ihim."*

Artinya, "Kuburkanlah orang-orang yang terbunuh itu di tempat ia tewas."

Namun, kata-kata yang disusun oleh ulama-ulama yang kita ikuti untuk mendudukkan hukum sangatlah halus.

Imam Syafi`i di dalam kitab beliau *al-Umm* berkata, "Kalau mati seseorang di Mekah atau di Madinah, saya senang sekali kalau ia dikuburkan di perkuburan Mekah atau di Madinah. Demikian juga kalau seseorang mati di satu negeri dan di negeri itu sudah ditentukan kuburannya, saya senang sekali kalau orang dikuburkan di perkuburan negeri itu saja."

Kata beliau, *"Wa yustahabbu (sangatlah disukai)* jika seorang yang mati syahid dikuburkan di tempat ia terbunuh itu."

Apa sebab ulama-ulama itu berkata demikian halus? Nabi sendiri tidak pernah mengatakan haram dikuburkan di tempat lain. Tidak pula pernah mengatakan haram memindahkan jenazah dari satu tempat ke tempat lain. Oleh karena tidak ada nash yang shahih (teks yang jitu mengharamkan), ulama-ulama pun berkata dengan penuh hormat.

Seperti, "pada hemat saya ada baiknya demikian," atau "saya senang sekali." Bukanlah ulama-ulama itu berkata, "Haram dan tidak boleh dinobat-nobat haramnya itu sampai hari Kiamat."

Haram memindahkan jenazah atau haram menguburkan jenazah orang mati syahid itu di tempat selain tempat ia terbunuh, kepala kita akan pusing memikirkan karena pernah beberapa kali kejadian pelanggaran ketentuan itu pada sahabat-sahabat Rasulullah saw. sendiri.

Pertama; Aburrahman bin Abi Bakar meninggal dalam satu peperangan tidak dikubur di tempat ia tewas, tetapi dibawa jenazahnya ke Mekah, lain dikubur di sana. (Abdurrahman, anak kandung dari Abu Bakar Shiddiq dan saudara kandung dari Aisyah, istri Nabi).

Kedua dan *Ketiga;* Sa'ad bin Abi Waqash dan Sa'id bin Zaid dipindahkan kuburannya dari suatu tempat bernama al-Aqiq ke Madinah.

Keempat; Sahabat Nabi saw. yang bernama Jabir bin Abdillah al-Anshari pernah menggali kembali makam ayahnya, Abdillah bin Aman, yang mati syahid di Perang Uhud juga, karena ada sesuatu yang dirasa kurang puas oleh Jabir tentang penguburan ayahnya itu. Dengan izin Rasulullah saw., makam itu digali. Orang jadi sangat heran karena tidak ada kerusakan sedikit pun pada badan mayat itu, padahal penggalian dilakukan 6 (enam) bulan sesudah dikuburkan. Beliau ini dikuburkan dengan sahabat karibnya dan suami adiknya yang bernama Aman bin Jamuh (cerita ini dirawikan oleh Bukhari).

Kelima; menurut riwayat lain pula dalam *al-Muwatha* terjadi pada mayat Abdullah bin Aman, ayah Jabir bin Abdillah ini juga. Karena ancaman bahaya banjir, takut kubur-kubur itu akan disapu banjir, makam Abdullah bin Aman dan Aman bin Jamuh itu digali dan lekas dipindahkan ke tanah yang agak tinggi. Didapati sekali lagi bahwa kedua mayat itu tidak ada yang rusak, bahkan seakan-akan baru meninggal kemarin, padahal jarak antara Perang Uhud dengan masa penggalian itu 46 tahun.

Keenam; Nabi saw. datang terlambat ketika jenazah Abdullah bin Ubay dikuburkan. Beliau dapati mayat sudah mulai akan ditimbun. Lalu beliau suruh keluarkan kembali. Setelah dikeluarkan, beliau dudukkan mayat itu di atas ribaan beliau, beliau sembur wajah mayat itu dengan ludahnya yang mulia, lalu beliau suruh pakaikan gamis (kemeja) beliau sendiri kepada mayat itu. Setelah selesai barulah dikuburkan kembali (riwayat ini dirawikan oleh Bukhari).

Setiap orang yang mempelajari sejarah Islam tahu bahwa Abdullah bin Ubay itu adalah kepala dari golongan munafik yang selalu merintangi langkah dakwah Nabi sejak Nabi saw. sampai ke Madinah, sampai Abdullah itu mati. Namun, putra Abdullah bin Ubay ini, yang bernama Abdullah bin Abdullah bin Ubay adalah seorang

Mukmin yang ikhlas, sahabat Rasulullah yang setia. Kematian ayahnya dalam keadaan munafik itu sangat mendukakan hatinya.

Ia memohon Rasulullah memaafkan ayahnya dan memberinya gamis beliau untuk kafannya. Permintaannya itu dikabulkan oleh Nabi saw.. Sesudah selesai kejadian itu baru datang ayat teguran Allah kepada Rasulullah saw. mengingatkan, kalau lain kali ada orang munafik seperti itu mati tidak usah dihormati sampai demikian rupa.

Inilah enam kejadian, enam fakta, kita kemukakan bahwa penggalian makam dan pemindahannya itu pernah terjadi pada zaman Rasulullah saw. sendiri dan pada zaman para sahabat.

Kalau kita mendalami peraturan-peraturan hukum dalam agama, mengertilah kita bahwa anjuran utama hendaklah makam orang mati syahid di tanah tempat ia terbunuh, dan tidaklah baik jenazah dipindah-pindah. Namun, semua hukum ada kecualinya ada dispensasinya.

Ulama-ulama Madzhab Syafi`i memang mengatakan haram memindahkan kubur satu mayat dari tempatnya semula ke tempat lain, kecuali dengan maksud yang jelas. Umpamanya mayat telah dikubur tidak menghadap kiblat, atau kubur terancam banjir, atau tanah longsor.

Di dalam kitab *al-Minhaj* disebutkan,

> *"Membongkar kubur mengambil jenazah yang ada di dalamnya untuk dipindahkan adalah haram, kecuali kalau darurat. Umpamanya dikubur sebelum dimandikan atau dikuburkan di tanah rampasan atau dikafani dengan kain rampasan, terbawa ke dalamnya barang berharga, atau dikuburkan tidak menghadap kiblat."*

Penjelasan: Imam Syafi`i sendiri tidak mengatakan dalam kitab beliau *al-Umm* haram memindahkan. Beliau hanya mengatakan saya senang sekali jika tidak dipindah.

Namun, ulama-ulama penganut Syafi`iyah yang datang kemudian mengambil saja hukum haram. Sungguhpun mereka mengatakan haram, tetapi kecualinya masih ada, sebagai diuraikan di atas.

Madzhab Maliki: lebih ringan daripada Madzhab Syafi`i, tersebut pendirian mereka, "Boleh memindahkan jenazah dari satu tempat ke

tempat yang lain, baik sebelum dikuburkan atau sesudahnya, kalau ada maslahatnya. Umpamanya takut akan hanyut masuk laut atau takut dimakan binatang buas, atau supaya mudah kaum keluarganya menziarahinya, atau untuk ditanamkan di makam keluarga, atau mengharapkan berkah dari diri si mati itu untuk tempat ia akan dipindahkan. Dalam hal demikian boleh saja memindahkan mayat itu, selama tidak menyinggung kehormatan diri si mayat, umpamanya meletus perutnya karena telah kembung, atau jenazah sudah busuk, atau terpatah tulangnya.

Madzhab Hanafi: memindahkan mayat dari satu negeri ke negeri yang lain makruh hukumnya, (bukan haram sebagai Madzhab Syafi'i tadi).

Amat dipujikan kalau ia dikuburkan di perkuburan di negeri tempat ia mati itu. Tidaklah mengapa memindahkan sebelum dikubur seperti jarak satu mil atau dua mil karena jarak tempat ia meninggal dengan makam sejarah itu.

Haramlah sesudah mayat dikubur, kecuali karena ada sebab yang jelas, sebagaimana tersebut tadi juga, kalau seorang meninggal, sedangkan ibunya tidak ada di tempat ia meninggal atau ia dikubur di negeri lain, sedang ibunya itu tidak sabar, lalu meminta supaya dipindahkan kubur anaknya itu ke negerinya agar dapat ia menziarahinya, permintaan perempuan itu jangan dikabulkan.

Madzhab Hanbali: mustahab (dipujikan) bukan diwajibkan, menguburkan orang yang mati syahid di tempat ia terbunuh. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Tentang orang yang terbunuh ini ada hadits Jabir, bahwa Nabi saw. berkata, 'Kuburkan orang yang mati terbunuh itu di tempat ia terbunuh.' Hadits riwayat Ibnu Majah menyuruh supaya orang-orang yang mati syahid di Perang Uhud dikembalikan ke tempat mereka tewas itu."

Adapun yang lain, tidak boleh memindahkan mayat dari satu negeri ke negeri lain melainkan dengan maksud yang jelas. Begitu pulalah Madzhab al-Auza'i dan Ibnu Munzir dalam salah satu perkataannya, Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Saya tidak tahu bahwa ada larangannya memindahkan seorang yang telah meninggal dari negerinya ke negeri lain."

Inilah beberapa bahan kita kemukakan tentang pemindahan jenazah dari satu negeri ke negeri lain. Sehingga, dapatlah kita simpulkan bahwa menurut Sunnah yang kita pegang dari teladan yang ditinggalkan Nabi kita, orang yang meninggal di satu negeri, terutama mati syahid, lebih baiklah ia berkubur di tempat ia tewas itu saja. Hal ini tidak ada di antara yang membantah. Sebab itu biarlah Pangeran Diponegoro tetap bersemayam di Makasar, Imam Bonjol di Lutak Manado, Tuanku Umar di kampung halamannya di Meulaboh.

Kaum Muslimin di Sri Langka (Ceylon) dengan sedih bercampur marah mempertahankan para syuhada haji yang mendapat kecelakaan kapal terbang dari Surabaya menuju Mekah di bulan Desember 1974 itu.

Sebab makam syuhada itu sudah mereka anggap sebagai suatu tempat ziarah yang suci dan mulia, di antarakan oleh kodratiradat Allah dari Indonesia ke negeri mereka. Sampai sekarang dan mungkin untuk seterusnya, ramai selalu orang ziarah ke tempat itu, pada sebuah perkuburan.

Hal ini tidak perlu kita usik-usik lagi. Segala keterangan yang kita salinkan di atas itu, jelaslah semua madzhab, menyatakan sebaiknya makam jangan dipindah-pindah, kecuali kalau ada alasan yang kuat. Umumnya mengatakan makruh. Cuma ulama-ulama Mutaakhirin Syafiyah yang menetapkan hukum haram. Namun, kalau ada alasan yang kuat bagi pemindahan, mereka pun membolehkan juga. Sekarang di Jakarta beberapa perkuburan umum akan digusur pemerintah. Orang yang berkubur di sana, baik yang baru maupun yang telah lama beratus tahun, kalau masih diketahui oleh keluarganya dianjurkan oleh pemerintah DKI agar segera dipindahkan. Di Jalan K.H. M. Mansur (Tanah Abang) jalan raya akan diperluas beberapa meter kiri kanan. Beberapa kubur akan terkena oleh perluasan supaya segera dipindahkan.

Dalam madzhab Maliki dan Syafi`i, sebagaimana dijelaskan tadi, karena takut akan dihanyutkan banjir, atau takut tepi tebing sungai akan runtuh, atau takut akan digali binatang buas, sudah boleh menjadi alasan kubur itu digali dan dipindahkan. Sekarang bagaimana kalau tempat di makam itu akan diratakan untuk jalan raya?

Menurut hadits Nabi sendiri, kalau kita tahu ada kubur di sana, haram kita membiarkan saja kubur itu diratakan dengan tanah untuk dijadikan jalan raya. Bahkan, wajib hukumnya kita memelihara tulang-tulang itu dan memindahkannya ke tempat lain, bukan lagi semata-mata *mubah* (tidak terlarang) bahkan jadi *wajib*, dan *haram* bila dibiarkan Nabi dengan jelas mengatakan bahwa mematahkan tulang mayat sesudah matinya sama berdosanya dengan mematahkan tulang orang hidup. Apalagi meratakan dengan mesin giling.

Sebab itu sangatlah keras persangkaan saya tidak ada keputusan ulama-ulama pada zaman perjuangan, 1945/1949 itu semata-mata menjatuhkan haram hukum memindahkan mayat atau tulang-tulang mayat dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak mengingat pengecualian-pengecualian. Padahal ilmu ushul fiqih sangat menekankan segala pengecualian itu. Sekurang-kurangnya saya tidak percaya bahwa perkumpulan Muhammadiyah, yang saya salah seorang anggotanya turut mengambil suatu keputusan yang tidak dengan dasar ilmu.

Seumpama saya sendiri; haramkah saya memindahkan makam ayah saya ke tempat lain, padahal saya sudah mendapat keterangan yang jelas berhadapan muka dan Wakil Gubernur Jakarta Raya sendiri bahwa jalan K.H. M. Mansur memang akan diperlebar dan makam ayah saya akan kena? Oleh sebab lawan dari haram adalah wajib; wajibkah saya membiarkan saja jalan itu diperlebar, dan artinya wajib pula saya biarkan tulang-tulang ayah saya *dibolduzer?* Keputusan ulama pewaris Nabi yang manakah yang *mengharamkan* memindahkan mayat atau tulangnya, dari satu kubur ke makam lain, padahal makam tulang-tulang ayah saya dari Jakarta ke kampung halaman beliau. Saya menyetujui apa yang dikatakan oleh Imam Hanbali yang telah saya salinkan di atas tadi, bahwa beliau tidak bertemu suatu alasan yang melarang memindahkan kubur seseorang dari negerinya ke negeri lain. Yang saya lakukan adalah memindahkan tulang-tulang ayah saya dari Jakarta tempat ia dibuang Belanda, ke kampung halaman tempat beliau dilahirkan.

Sejak beliau dibuang (Agustus 1941), sepilah kampung halaman kami, negeri seakan-akan kehilangan tuah. Teringatlah

saya pendapat Imam Malik yang saya salinkan di atas tadi juga bahwa memindahkan jenazah atau tulang-tulang dengan maksud membawa berkat di tempat ia dipindahkan pun, dapat juga menjadi salah satu alasan.

Ini pun pernah dilakukan orang di Mesir ketika membawa kembali ke Mesir tulang-tulang Muhammad Farid (1920) yang mati dalam pembuangan di Eropa. Kerajaan Afganistan membawa pulang kembali ke Afghanistan tulang-tulang Sayyid Jamaluddin al-Afghani yang meninggal di Istanbul pada 9 Maret 1856, (5 Syawwal 1314). Pemindahan itu terjadi tahun 1944. Begitu juga usaha pemerintah Aljazair setelah mencapai kemerdekaanya pada tahun 1962, tidak berapa lama kemudian telah mereka pindahkan pula tulang-tulang Amir Abdul Qadir Aljazair dari Damaskus ke Aljazair.

Amir Abdul Qadir, pahlawan Aljazair yang terkenal melawan Prancis, meninggal di pembuangan pada tahun 1888. Terjadinya hal-hal seperti ini bukanlah suatu pelanggaran aturan agama, bukan membuat pekerjaan yang haram sampai kiamat sebagaimana yang dikatakan al-ustadz Haji Hassan Abdillah Idrus, melainkan ada dasar-dasar yang dapat dipegang. Agama Islam itu bukanlah sempit, hanya pikiran-pikiran kita sendirilah yang kerap kali sempit karena sempitnya ilmu pengetahuan kita tentang hukum-hukumnya yang sejati.

Sebagai penutup, saya jelaskan sekali lagi, bahwa penggalihan dan pemindahan kubur-kubur di Jakarta itu, tidaklah akan terjadi kalau tidak ada keputusan yang telah pasti dari pemerintah DKI Jakarta Raya sebagaimana yang telah kita uraikan tadi.

Penulis ini tidaklah akan memelopori menggali dan memindahkan kubur Sultan Alam Bagagar Syah yang telah 126 tahun bersemayam di Mangga dua dan kubur ayah penulis sendiri yang telah 30 tahun di tanah wakaf Ara di Karet, kalau bukan karena maksud yang telah tetap dari pemerintah hendak menggusurnya.

Saya bersedia kembali kepada yang lebih benar, kalau ada keterangan ilmiah yang membantah dan apa yang saya terangkan ini.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

Senarai rujukkan.

1. *Al-Umm*, oleh Imam Syafi`i.
2. *Al-Muwatha* oleh Imam Malik
3. *Al-Mughni* oleh Ibnu Quddamah (Madzhab Hambali)
4. Fiqih (Empat Madzhab), oleh Abdur Rahman AlJaziniy
5. *Nailul Autbar* oleh asy-Syaukani.
6. *Fiqhus Sunnah* oleh Sayyid Sabiq.

Membunuh Manusia dan Merusak Mayatnya

Pertanyaan

Menurut syari`at agama Islam yang hanif ini, diharamkan membunuh sesama manusia kalau tidak menurut jalannya dan diharamkan pula merusak mayatnya. Sekarang saya bertanya, bagaimana akal kalau seorang ibu hamil meninggal dunia (mati bungkus) sedangkan anak yang ada di dalam kandungnya ternyata masih hidup, terasa masih bergerak-gerak. Kita kuburkan saja mayat itu dalam keadaan anak yang masih hidup dalam perutnya itu?

Jawaban

Hendaklah segera panggil dokter, supaya anak yang masih hidup itu dikeluarkan. Di negeri Sungai Batang yang jauh dari dokter memang susah hal itu. Oleh karena itu, mesti segera dipanggil orang yang ahli mengeluarkan anak itu. Dalam hal keadaan demikian, berlakulah kaidah ushul fiqih, yaitu,

إِرْتِكَابُ أَخَفِّ الضَّرَرَيْنِ

"Memilih yang paling ringan di antara dua mudharat."

Kalau perlu mayat si ibu itu boleh dibedah, karena memang ia telah mati juga, supaya anak yang masih hidup dapat dikeluarkan.

Pada waktu yang demikian, membedah dan memburaikan perut mayat perempuan itu tidak haram lagi karena yang dipelihara adalah nyawa orang yang jelas hidup di dalam dirinya.[33]

Orang Musyrik Masuk Masjid

Pertanyaan

Dalam *Gema Islam* No. 4 kami lihat gambar Robert Kennedy (Peguasa Negara Amerika Serikat) memasuki Masjid Agung al-Azhar.

1. Apakah hukumnya orang musyrik masuk masjid?
2. Apakah tidak bernajis karena dimasukinya?
3. Apakah bedanya hukum najis pada diri orang musyrik dan hukum najis anjing dan babi, yang babi itu pun makanan mereka juga?

Tarmini Terfah, Bagan Siapi-api

Jawaban

Al-Qur`an surah at-Taubah ayat 28 ada ayat yang bermaksud,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا ....

"Wahai orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa)karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini...." **(at-Taubah: 28)**

Jelaslah bahwa sejak tahun itu, dibuatlah peraturan oleh Allah bahwa Masjidil Haram yang ada di Mekah itu tidak boleh lagi dimasuki oleh musyrik penyembah berhala. Sejak waktu itu dibersihkanlah Tanah Haram Mekah dari segala sisa kemusyrikan. Kemudian dengan tegas Nabi mengemukakan aturan bahwasanya di Tanah Hijaz tidak

33 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No 23, Tahun I, 1 Januari 1963.

boleh ada dua agama. Akhirnya Sayidina Umar bin Khaththab, Khalifah Nabi yang kedua menetapkan bahwasanya buat seluruh jazirah Arab hanya boleh satu agama. Ataupun mengenai masuknya orang musyrik atau orang beragama lain ke dalam masjid yang lain, dari perbuatan Rasulullah saw. sendiri, dapatlah dibuktikan bahwa mereka boleh masuk, sekadar ziarah, sebagaimana ziarahnya Robert Kennedy ke Masjid Agung al-Azhar itu.

1. Rasulullah saw. telah menerima perutusan (delegasi) persukuan Tsaqif dan Thaib di dalam masjid Nabi di Madinah. Ketika itu mereka masih musyrik. Lama sekali perutusan-perutusan itu bertukar pikiran dengan Nabi dalam masjid itu tentang kemungkinan-kemungkinan mereka memeluk agama Islam. Setelah selesai bertukar pikiran itu, mereka pun pulang kembali ke negerinya. Sampai di negerinya, barulah semuanya memeluk agama Islam, kecuali seorang saja yang telah memeluk Islam ketika masih di Madinah.
2. Ahlul Kitab yaitu orang Nasrani (Kristen) dan Najran (Arabia Selatan) di bawah pimpinan pendeta-pendeta mereka sendiri datang sebagai suatu delegasi menghadap Nabi ke Madinah. Bahkan mereka datang pada waktu Ashar dan beberapa saat kemudian, mereka pun ingin hendak mengerjakan sembahyang menurut agama mereka di dalam masjid Rasulullah. Sahabat-sahabat Nabi bertindak menghalangi, maka bersabdalah Rasulullah.,

   "Da `uuhum (biarkanlah mereka)."

Maka bersembahyanglah mereka menghadap ke Timur (Baitul Maqdis) menurut agama mereka.

Kedua riwayat ini tersebut di dalam sirah Ibnu Hisyam dan riwayat Ibnu Ishak yang dijelaskan lagi oleh Ibnul Qayyim di dalam kitab *Zadul Ma'ad*. Ibnul Qayyim memberi komentar bahwa dengan demikian, mereka dapat melihat bagaimana ibadah secara Islam dan bagaimana pula persaudaraan di dalam Islam dengan ibadahnya yang langsung kepada Allah itu.

Dan ayat "kaum musyrikin adalah najis" yang dikemukakan di sini adalah najis paham mereka karena mereka mempersekutukan Allah dengan yang lain, bukan najis badan mereka, sehingga tidak

boleh disentuh. Bukan pula najis makanan mereka, karena di dalam Al-Qur'an (surah al-Maa'idah ayat 5); diterangkan dengan jelas bahwasanya makanan Ahlul Kitab itu halal bagi kaum Muslimin, misalnya kalau dihidangkan mereka kepada kita daging lembu atau kambing, boleh kita makan, Daging babi tidaklah halal kita makan, walaupun yang menghidangkan orang Islam.[34]

Mesti Samakah Hari Raya dengan Mekah?

Pertanyaan

1. Menurut keputusan dari Departmen Agama, Hari Raya Idul Adha 1395, jatuh pada hari Sabtu 13 Desember 1975. Keputusan itu dikeluarkan setelahDepartemen Agama menerima laporan dari hisab dan kesaksian orang-orang yang mengadakan Rukyah bil Fi'li (melihat hilal dengan perbuatan). Terdapat kesamaan hasil hisab dan hasil rukyah bahwa akhir Zulqaidah jatuh pada hari Rabu petang 3 Desember 1975.
2. Tiba-tiba pada hari Senin, 8 Desember 1975 Kedutaan Besar Saudi Arabia di Jakarta menyiarkan berita di surat-surat kabar di Jakarta, bahwa wukuf tahun ini jatuh pada hari Kamis, 11 Desember 1975, sehingga dengan sendirinya orang di Mekah mengerjakan shalat Idul Adha hari Jum`at, 12 Desember 1975. Kabarnya Rabithah Alami Islami di Mekah mengirim telegram pula kepada Dewan Dakwah Islamiyah Pusat di Jakarta menyatakan pula tentang wukuf hari Kamis itu, dan bukan hari Jum`at.
3. Lantaran itu timbullah dua macam tanggapan tentang kejadian ini. Yaitu ada golongan yang menganjurkan agar Hari Raya jatuh

34 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 9, tahun I, tarikh 1 Juni 1962.

pada hari Jum`at sebab kita telah mendapat keterangan yang pasti bahwa wukuf adalah pada hari Kamis, bukan hari Jum`at sebagai disangka semula.

Namun, ada yang berkeras mempertahankan keputusan semula, yaitu shalat Hari Raya Haji, hari Sabtu, 13 Desember 1975. Menteri Agama, memperkuat lagi keputusan shalat Hari Raya hari Sabtu itu setelah mendengar pertimbangan dari pimpinan majelis ulama dan ahli-ahli hisab dan rukyah.

Sekarang saya bertanya, "Sahkah shalat Hari Raya hari Sabtu, 13 Desember itu, padahal telah datang berita pasti dari Mekah bahwa wukuf di Arafah adalah pada hari Kamis?

Jawaban

Jika bersatu permulaan puasa, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha di seluruh dunia Islam, sehingga sama puasa kaum Muslimin, sama berbuka dan sama Hari Raya Haji, adalah satu hal yang baik sekali. Apalagi pada zaman sekarang dengan adanya alat-alat telekomunikasi yang cepat dapat menyampaikan berita di seluruh dunia, hal yang seperti itu mungkin bisa dicapai.

Itulah sebabnya, jumhur ulama memandang bahwa persatuan umat dalam mengerjakan ibadah puasa dan hari raya adalah sangat dituntut.

Namun, oleh karena perkembangan yang terjadi dalam dunia Islam dalam masa 14 abad, dan mengingat pula sabda Nabi saw.,

الدِّيْنُ يُسْرٌ

"Agama itu mudah."

Timbullah pendapat bahwa persatuan mengerjakan puasa dan dua hari raya itu sukar akan tercapai. Karena itu, yang sama pendapat ulama tentang wajibnya persamaan puasa dan dua hari raya itu hanyalah pada negeri-negeri yang berdekatan saja, yaitu yang satu *mathla'*-nya. Adapun yang berjauhan *mathla'* seperti antara Andalus (sebelah barat) dan Khurasan (sebelah timur) tidak dapat dipersamakan.

Pendapat ini menjadi kuat pula karena ada dalil hadits yang pernah terjadi pada zaman sahabat-sahabat Rasulullah, yaitu sebuah hadits

yang dirawikan oleh Kuraib, bahwa ia datang ke Syam. Ia sampai di sana pada akhir bulan Sya'ban menjelang masuk bulan Ramadhan. Ia sendiri turut melihat bulan (*rukyah hilal)* ketika ia berada di Syam.

Ia berkata, "Saya melihat bulan itu pada malam Jum`at." Setelah beberapa hari di Syam ia pun kembali ke Madinah pada ujung bulan Ramadhan. Ia berkata, "Lalu bertanya kepadaku Ibnu Abbas dan dibicarakannya juga soal hilal itu. Ia bertanya, 'Kapan kalian melihat Hilal?' Saya jawab, 'Malam Jum`at.'"

Lalu Ibnu Abbas bertanya lagi, "Engkau sendiri melihat?"

Kuraib menjawab, "Ya, saya lihat dan orang ramai pun melihatnya, maka puasalah orang ramai pada besoknya dan puasa pula Muawiyah itu sendiri?"

Lalu Ibnu Abbas berkata, "Namun, kami melihat Hilal itu pada malam Sabtu, dan kami teruslah puasa sampai kami cukupkan bilangan tiga puluh hari, atau kami lihat Hilal nanti."

Lalu Kuraib bertanya, "Tidakkah kalian padukan saja dengan Rukyah Muawiyah dan puasanya."

Ibnu Abbas menjawab, "Tidak. Karena begitulah diperintahkan Rasulullah saw. kepada kita." Hadits ini disalin secara bebas, dirawikan oleh Imam Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi.

At-Tirmidzi menyatakan tentang hadits ini, "Hadits ini adalah hassan, shahih, dan gharib. Amalan menurut hadits ini pada sisi ahli ilmu, yaitu bahwa tiap-tiap negeri dengan rukyahnya sendiri."

Hadits inilah yang menjadi pegangan seluruh dunia Islam itu, bukan lagi semata-mata di Tanah Arab, melainkan telah melebar meluas ke luar Arab, bahkan ke seluruh dunia.

Melihat Bulan

Berdasarkan firman Allah SWT di dalam surah al-Baqarah ayat 189,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ ....

"Mereka itu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Itu adalah (petunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji....." **(al-Baqarah: 189)**

Berdasarkan kepada ayat Al-Qur'an ini, pokok pertama dan utama dalam memulai ibadah—baik ibadah puasa Ramadhan atau penutupan puasa Ramadhan (Idul Fitri) atau penentuan permulaan Haji, atau menentukan perhitungan mengeluarkan zakat (haul)—semuanya dihitung menurut bulan qamariah, bukan syamsiah.

Caranya adalah apabila ada orang yang melihat hilal (yaitu bulan sabit, permulaan bulan baru di ufuk barat, sesudah terbenamnya matahari), lalu dilaporkannya kepada pihak yang berwenang atau penguasa di negeri itu. Sesudah memeriksa keterangan-keterangan yang diberikan oleh pihak yang melihat bulan itu dengan menyuruhnya mengucapkan dua kalimat syahadat lebih dahulu setelah penguasa mempercayai berita itu, lalu disuruhlah menyiarkan berita itu kepada orang ramai dan dimaklumkanlah bahwa besoknya mulailah puasa, atau besoknya mulailah Hari Raya Idul Fitri.

Kala bulan Haji, dilihat orang pula hilal permulaan Dzulhijjah dan dilaporkannya kepada penguasa, lalu dimaklumkanlah ke muka umum bahwa Hari Raya Haji akan jatuh pada 10 sesudah itu.

Adapun di Mekah sendiri, ada tambahan khusus lagi, yaitu bahwa pada sembilan hari bulan akan wukuf di Arafah.

Cara yang begini adalah menurut Sunnah dari Nabi sendiri, yaitu sebuah hadits Ibnu Abbas yang dirawikan oleh at-Tirmidzi bahwa pada suatu hari, seseorang dari kampung (A'rabi) datang memberitahukan bahwa ia melihat hilal malam itu. Lalu ia disuruh mengucap dua kalimat syahadat, (suatu kesaksian yang lebih besar pengaruhnya daripada sumpah sendiri bagi orang yang beriman; bahwa ia bertanggung jawab sebagai Muslim dan ucapan yang ia keluarkan). Setelah Nabi percaya kepada kesaksian orang itu, baginda berkata kepada Bilal,

يَابِلَالُ أَذِّنْ فِي النَّاسِ فَلْيَصُوْمُوْا غَدًا

"Hai Bilal! Beri tahukan kepada manusia, puasa besok."

Sebuah lagi pula hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa pada satu waktu pada akhir bulan Ramadhan, datang dua orang kampung menyatakan bahwa mereka berdua melihat bulan kemarin petang

(senja). Lalu Nabi menyuruh semua orang melepaskan puasanya pada hari itu. Karena hari sudah siang, shalatnya besok saja.

Meskipun yang melihat hanya satu orang kampung (orang desa) atau dua orang, tetapi apabila penguasa telah percaya akan keterangannya, disampaikanlah hal itu kepada orang ramai. Cara sekarang disampaikanlah dengan perantaraan alat-alat telekomunikasi; telegram, telepon, televisi, radio, surat kabar, dan lain-lain. Kalau cara dulu-dulu adalah dengan memukul tabuh atau beduk, atau dipukulkan canang.

Orang banyak pun wajib menuruti perintah itu, tidak boleh menentangnya lagi. Sabda Nabi saw.,

صَوْمَكُمْ يَوْمَ تَصُوْمُوْنَ وَفِطْرَكُمْ يَوْمَ تَفْطَرُوْنَ وَأَضْحَاكُمْ يَوْمَ تَضْحُوْنَ

"Puasa kamu adalah pada hari kamu semua berpuasa, berbuka kamu adalah pada hari kamu semuanya berbuka, menyembelih kurban kamu adalah pada hari kamu semuanya menyembelih kurban."

Hadits ini dirawikan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Dawud. Di hadits yang lain dijelaskannya lagi,

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُوْمُوْنَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تَفْطَرُوْنَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تَضْحُوْنَ

"Puasa adalah pada hari kamu semuanya puasa, Idul Fitri adalah pada hari kamu berbuka, Idul Adha adalah pada hari kamu semua berkurban."

Berkata Ibnu Taimiyah dalam fatwanya,

وَفَسَّرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ عَنْ هَذَا الحَدِيْثِ فَقَالَ إِنَّمَا مَعْنَى هَذَا الصَّوْمِ وَالْفِطْرِ مَعَ الجَمَاعَةِ وَعَظْمِ النَّاسِ

"Sebagian ahli ilmu dalam hal hadits menafsirkan maksud hadits-hadits ini adalah bahwa baik berpuasa ataupun berbuka hendaklah bersama jamaah, golongan yang terbesar dan orang ramai."

Imam Syafi'i berpendapat bahwa seorang yang telah melihat bulan seorang diri, belum sempat ia menyampaikan kepada penguasa, ia boleh puasa atau berbuka secara rahasia, agar jangan mengganggu orang ramai.

Niscaya wajiblah seorang yang jelas melihat hilal menyampaikan kepada yang berwenang. Kalau keterangannya tidak dipercayai, sedangkan ia yakin telah melihat bulan, bolehlah ia puasa atau berbuka sendiri secara rahasia.

Hikmahnya tentu supaya jangan merusak suasana jamaah kaum Muslimin.

Dari dalil-dalil sunnah Nabi itu, teranglah bahwa mengerjakan ibadah puasa atau haji itu dengan berjamaah. Maksud dengan jamaah adalah masyarakat kaum Muslimin. Pada zaman Rasulullah masih hidup, pimpinan jamaah itu adalah di tangan baginda sendiri.

Setelah Nabi saw. wafat, berada di tangan khalifah-khalifah yang menggantikannya. Setelah dunia Islam bertambah luas dan berkembang, jamaah kaum Muslimin itu dikepalai oleh amir-amir atau sultan-sultan di daerahnya masing-masing. Setelah kebanyakan negeri Islam dijajah oleh bangsa Barat, terutama seperti di Indonesia ini, terserah kepada kaum Muslimin sendiri mengatur permulaan puasa dan berbukanya dan Hari Raya Hajinya.

Di negeri-negeri yang ada raja atau sultan dalam naungan penjajah, raja-raja dan sultan itulah yang menentukan puasa, berbuka dan Hari Raya Haji. Karena itu, seperti di Sumatera Timur pada zaman jajahan, tidaklah mustahil jika berbeda permulaan dan penutupan puasa antara Kerajaan Deli dan Kerajaan Sendang, Kerajaan Asahan dan Kerajaan Kualuh, walaupun "kerajaan-kerajaan" itu sangat berdekatan. Adapun di luar daerah kekuasaan sultan, seperti dalam kota Medan orang tidak merasa terikat oleh perintah sultan. Sebab itu penentuan puasa, berbuka, dan Hari Raya Haji adalah menurut kalender yang mereka percayai dan pegangi saja. Lebih-lebih setelah berkembang ilmu hisab, mulailah banyak orang yang puasa, berbuka, dan Hari Raya Haji menurut hisab saja. Perkumpulan-perkumpulan Islam seperti Muhammadiyah mengeluarkan pengumuman tiap tahun yang dijadikan pegangan oleh anggotanya dan orang yang menuruti paham yang diajarkannya.

Kementerian Agama

Sebagai hasil perjuangan membentuk sebuah negara merdeka yang berdaulat pada tahun 1945, kaum Muslimin Indonesia berhasil memperjuangkan hingga terbentuklah dalam susunan Pemerintahan Republik Indonesia suatu kementerian bernama Kementerian Agama (kemudian disebut Departemen Agama). Departemen inilah yang dalam masa 30 tahun sejak Proklamasi kemerdekaan, berusaha menentukan hari resmi Republik Indonesia, termasuk permulaan puasa, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha, bahkan juga permulaan tahun Hijriyah.

Untuk menyatukan yang serentak rupanya tidaklah semudah yang disangka sebab sudah bertahun-tahun lamanya masing-masing golongan mengambil keputusan sendiri. Ada yang menurut rukyah dan ada yang menurut hisab, dan masing-masing menganjurkan kepada pengikutnya agar berpuasa, berbuka, dan berhari raya menurut "keputusan organisasi kita."

Kadang-kadang hari raya itu dijadikan ukuran untuk menguji sampai berapa besar pengaruh kita.

Apa yang menjadi sebab selisih di antara ulama-ulama zaman dahulu, seperti imam mujtahid yang berempat, agar penguasa negaralah yang memutuskan hari berpuasa dan berbuka dan berhari raya itu ditaati—dan barangsiapa yang tidak yakin akan keputusan penguasa itu, bolehlah berpuasa atau berbuka sendiri secara rahasia (Imam Syafi'i)—tidaklah dituruti lagi.

Orang berpegang kepada demokrasi cara Barat bahwa semua orang bebas melakukan ibadah menurut keyakinan masing-masing.

Kadang-kadang kalau bertemu menteri agama yang bijaksana, mereka panggillah ulama-ulama dan pemuka-pemuka pergerakan Islam untuk bermusyawarah menentukan hari berpuasa atau berbuka itu. Seorang menteri lagi mengerahkan orang di tiap-tiap daerah pergi melakukan melihat bulan (*rukyatul hilal bil fi'li*). Namun, ada pula menteri yang tidak memedulikan musyawarah ulama atau memerintah orang melihat bulan, tetapi memaksakan orang ramai agar mengikuti paham golongan yang dianutnya dan memandang "antinasional" barangsiapa yang menganjurkan puasa

atau berbuka menurut pegangan golongan. Akibatnya, pernah kejadian seorang Menteri Agama menganjurkan kepada Menteri Pertahanan dan Keamanan agar menangkap dan menahan seorang yang dianggapnya "menentang" keputusannya tentang puasa dan hari raya itu.

Kejadian ini tahun 1962. Kemudian pada tahun 1964 berhasil juga memencilkan orang ini dari masyarakat, setelah difitnah memberikan kuliah di IAIN Ciputat yang berisi hasutan kepada mahasiswa supaya meneruskan perjuangan Kartosuwiryo. Setelah ditahan selama dua tahun empat bulan barulah dilepaskan karena ternyata tidak ada bukti untuk dituntut di muka pengadilan. Namun, maksud sudah tercapai, yaitu ia ditahan dan didiamkan 28 bulan.

Namun, Menteri Pertahanan dan Keamanan tersebut mengirim orang kepada pihak yang diusulkan supaya ditangkap itu hati-hati, dan keinginan Menteri Agama itu tidaklah dilaksanakan oleh Menteri Keamanan tersebut.

Begitulah keadaan di Indonesia bertahun-tahun sehingga suasana permulaan puasa, dan yang berkenaan adalah tentang Hari Raya Idul Fitri, waktu itu selalu suasana pikiran jadi keruh karena bertikainya hari raya.

Setelah Prof. Dr. A. Mukti Ali naik menjadi Menteri Agama, beliau telah mengambil satu kebijaksanaan, yaitu mendirikan sebuah jawatan kuasa tetap ahli rukyah dan hisab. Orang yang duduk dalam jawatan kuasa tersebut adalah ahli-ahli hisab dan sekalian golongan yang memakai hisab dan golongan yang mempertahankan rukyah. Supaya setiap tahun diadakan hisab dan rukyah dan dijadikan di antara keduanya sokong-menyokong. Hisab yang teliti dapatlah menjadi penuntun untuk melakukan rukyah dan rukyah yang benar-benar jujur dapat menjadi kontrol atas ketelitian hisab.

Sejak jawatan kuasa itu terbentuk, jadi tambah intensiflah usaha mempersatukan permulaan puasa dan hari raya itu. Meskipun "kedaulatan" golongan-golongan yang telah tumbuh dengan subur pada zaman penjajahan itu sangat sukar untuk disatukan ke dalam satu wadah, yaitu wadah penguasa. Meskipun Departmen Agama itu adalah hasil perjuangan kaum Muslimin sendiri.

Namun dua tiga tahun terakhir ini "kehangatan" perbedaan hari raya itu sudah dapat diperkecil karena timbulnya kesadaran dengan adanya jawatan kuasa tetap itu.

Instruksi dari Mekah

Sekarang timbul soal baru, yaitu oleh karena telah serba cepat alat telekomunikasi, dengan adanya berita radio, dapat diketahui bahwa sudah kerap kali puasa Ramadhan terdahulu di Mekah satu hari. Kemudian pada tahun 1395 ini terang sekali bahwa wukuf jatuh pada hari Kamis, sehingga shalat Hari Raya Idul Adha di Mekah jatuh pada hari Jum`at, sedangkan di Indonesia telah dilakukan *Rukyatul hilal bil fi'li*; ternyata bahwa akhir Dzulqa`dah jatuh pada senja hari Rabu 3 Desember 1975.

Oleh karena hasil rukyah yang bersamaan dengan hasil hisab itu, telah pasti bahwa 1 Dzulhijjah 1395 jatuh hari Kamis 4 Desember 1975, Departemen Agama pun mengeluarkan maklumatnya, berdasarkan wewenang yang ada padanya, bahwa 10 Dzulhijjah, hari untuk shalat Hari Raya Idul Adha jatuh pada hari Sabtu 13 Desember 1975.

Hal ini diterima dengan lega oleh kaum Muslimin. Hal ini telah sesuai dengan hadits Nabi saw. yang kita salinkan di atas tadi, yaitu, "*Puasa kamu adalah pada hari kamu semua berpuasa. Berbuka kamu adalah pada hari kamu semua berbuka dan Hari Raya Kurban kamu adalah pada hari kamu semua berkurban.*"

Tanggal 10 Dzulhijjah disebut juga *Yaumun Nahr*" (Hari berkurban). Lantaran itu, tidaklah wajib bagi kita meninggalkan maklumat yang timbul dari wewenang Menteri Agama yang menyiarkan hasil rukyah dan hisab yang jelas itu, untuk disamakan dengan Hari Raya Haji di Mekah—yang menurut perhitungan hisab rukyah dan hisab kita, mereka lakukan pada 10 Zulhijjah.

Tidaklah berdosa orang yang melaksanakan Hari Raya Idul Adha pada hari Sabtu karena mereka mematuhi maklumat pemerintahnya yang berdasarkan hasil penyelidikan saksama itu. Tidaklah mesti hasil rukyah dan hisab di Indonesia satu hari, karena Wukuf di Arafah hari Kamis.

Semua tahu tempat wukuf hanya satu di dunia; yaitu Arafah.

Kalau penguasa di sana telah memutuskan wukuf di Arafah hari Kamis, wajiblah bagi orang yang hendak naik haji tahun itu untuk menaati keputusan penguasa di sana, turut wukuf hari Kamis. Tidak sah jika mereka wukuf hari Jum`at. Orang-orang, walaupun pemerintahnya memutuskan Idul Adha hari Sabtu 13 Desember jika mereka sedang berada di Mekah, mereka wajib turut wukuf hari Kamis. Namun, kita di Indonesia yang tidak pergi haji (wukuf) tidak wajib (tidak sunnah) shalat Hari Raya Idul Adha hari Jum`at, melainkan tetap mematuhi keputusan penguasa kita.

Barulah wajib kita mengikuti segala keputusan dari Mekah itu apabila "seluruh dunia Islam telah memutuskan," misalnya dalam satu kongres Islam yang dihadiri oleh pihak-pihak yang berwenang, di sana diputuskan bahwa mulai waktu itu memulai puasa, menentukan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha hendaklah menurut apa yang diputuskan dari Mekah. Dengan demikian, hasil rukyah dan hisab kita tidak perlu lagi.

Kalau tidak demikian, tidaklah salah orang yang setia dan yakin memegang ilmu pengetahuan rukyah dan hisab dalam negerinya sendiri yang dikuatkan oleh pemerintahnya yang akan memajukan hari Raya dari Sabtu ke Jum`at karena berita dari Mekah, sedang dunia Islam belum lagi memutuskan bahwa seluruh kaum Muslimin dan negeri-negeri Islam menyerahkan menentukan puasa, berbuka, dan Hari Raya Haji kepada pemerintah Saudi.

Hadits yang dirawikan dari Kuraib oleh Imam Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi bahwa Ibnu Abbas sebagai ulama Shahabi yang terbesar di Madinah di kala hidupnya, telah menyatakan bahwa mereka di Madinah tidak mengikuti permulaan puasa di Syam. (Damaskus) dengan katanya, "Demikianlah kami disuruh oleh Nabi saw.."

Padahal setelah dipelajari dalam sejarah, waktu kejadian itu adalah setelah perjuangan Ali bin Abi Thalib runtuh dan Muawiyah menang.

Muawiyah yang dahulunya hanya semata-mata Aamil di Syam, dengan sebab kalahnya percaturan politik Abu Musa al-Asari wakil Ali menghadapi siasat Amir bin Ash wakil Muawiyah, maka tetaplah

Muawiyah menjadi khalifah dan memakai gelar Amirul Mukminin dan berkedudukan di Syam. Setelah Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah pada tahun 40 Hijriyah, terjadilah perdamaian dan dinamailah 441 Hijriyah, terjadilah perdamaian dan dinamailah "Tahun Jamaah" karena kaum Muslimin telah bersatu kembali. Setelah itu, maka Ibnu Abbas yang tadinya termasuk golongan Ali, mengundurkan diri dari politik dan mengakui kekuasaan Muawiyah. Ia menetap di Madinah beberapa waktu lamanya, kemudian pindah ke Mekah dan akhirnya ke Thaif. Di Thaif itulah beliau wafat pada tahun 70 Hijriyah.

Sudah jelas bahwa Ibnu Abbas mengakui bahwa kekuasaan tertinggi telah berada di tangan Muawiyah dan ia wajib taati. Namun, oleh karena permulaan puasa di Syam tidak mesti diikuti di Madinah, tetaplah beliau memulai puasa hari Sabtu setelah rukyah malam Sabtu, meskipun Muawiyah memulai puasa hari Jum`at karena terlihat bulan malam Jum`at.

Sebab itu, kalau misalnya dunia Islam sepakat menyerahkan kekuasaan menentukan permulaan puasa atau berbuka, atau Hari Raya Haji diserahkan saja kepada pemerintah Saudi, artinya, kaum Muslimin melepaskan hak yang telah diberikan kepada mereka oleh *syara'*, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa perlainan *mathla'* di antara negeri-negeri yang berjauhan menyebabkan tidak wajib negeri yang jauh itu menuruti yang terlebih dahulu melihatnya.

Kesimpulan

1. Tidak wajib negeri yang berjauhan mengikuti puasa dan berbuka pada Hari Raya Haji karena *mathla'* tidak sama.
2. Wukuf di Arafah wajib dituruti menurut keputusan penguasa di negeri itu.
3. Rasulullah saw. mengingatkan bahwa kita puasa, berbuka, dan berkurban menurut orang ramai. Berbeda-beda hari tidak beliau sukai. Kalau tidak yakin, boleh lakukan terlebih dahulu dengan rahasia.
4. Seyogianya, demi kesadaran kita beragama, kita berusaha mempersamakan Hari Raya Fitri dan Adha, demi syiar Islam.

5. Kebebasan beragama ala demokrasi Barat jelas tidak sesuai dengan hadits ini, "Puasa kamu pada hari kamu semua berpuasa," dan seterusnya dan seterusnya.

Kalau ada ulama yang berani memberikan nasihat kepada pemerintah agar tetap menuruti hasil *rukyah bil fi'li* ahli-ahli rukyah di Indonesia dan kesamaan pendapat ahli-ahli hisab—baik dari Muhammadiyah maupun dari Nahdatul Ulama atau hasil Hisab UNISBA Bandung dan IAIN Imam Bonjol Padang dan tidak mereka anjurkan supaya mengikuti telegram dari Pemerintah Saudi Arabia atau Rabithah Alamil Islami—tidaklah mereka berbuat yang baru dan melanggar. Sudah pernah terjadi pengunduran Hari Raya Idul Fitri satu hari ke belakang pada zaman Nabi karena baru siang itu dapat berita ada orang melihat hilal kemarin petang. Dibukakan puasa pada hari itu, lalu dilakukan Idul Fitri pada besoknya, jadi bukti bahwa tidak mutlak mesti hari itu juga hari berbuka dan hari itu juga mesti shalat Hari Raya, atau hari Kamis Wukuf di Arafah dan mesti hari Jum`at orang Hari Raya Kurban di Indonesia.

Hal itu terjadi karena ada pertimbangan-pertimbangan yang nyata. Oleh sebab itu Ibnu Hazm al-Andalusi memberikan pendapat yang positif, "Barangsiapa yang tidak ke luar pada hari al-Fitri (berbuka) dan Hari Adha (berkurban) untuk mengerjakan shalat dua Hari Raya, bolehlah ia keluar shalat keduanya pada hari kedua. Orang yang tidak keluar pagi-pagi benar, keluarlah sebelum matahari tergelincir karena demikian itu adalah perbuatan yang baik. Allah berfirman, *"Waf 'alul khaira,"* perbuatlah kebaikan.

Lalu beliau kemukakan sebagaimana alasan hadits orang berkendaraan yang datang kepada Nabi mengatakan mereka melihat hilal kemarin petang, lalu Nabi menyuruh berbuka puasa pada hari itu dan shalatnya besok.

Kemudiannya Ibnu Hazm menukilkan pula pendapat Imam Abu Hanifah bahwa orang yang tidak keluar pada hari kedua (2 Syawal atau 11 Dzulhijjah) lalu ia keluar shalat Hari Raya pada hari ketiga; perbuatan itu adalah *"Fi 'u Khairin"* (perbuatan baik); tidak ada larangan padanya (Lihat *al-Muhalla* dari Ibnu Hazm, jilid V, muka surat 92, cetakan Beirut).

Bagi orang yang mempelajari soal ini sampai kepada dasarnya menurut ilmu fiqih, tidaklah mereka akan merasa ganjil kalau Keputusan Departemen Agama bahwa Hari Raya dan shalat Idul Adha tetap pada hari Sabtu Desember itu. Soal ini hanya akan disebutkan oleh orang yang sengaja membesarkan mesti hari Jum`at demi mengikuti Mekah karena persatuan berhari raya yang telah tercapai itu adalah sangat berlawanan dengan "kebiasaan" selama ini. Dengan bertikainya hari raya, dapat dihimpun dan dijaga kekompakan (perpaduan) golongan.

Yth. Saudara Dr. H. Zubair Utsman dalam kedudukan sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah menulis dalam harian *Sinar Harapan* satu karangan yang isinya meminta pertanggungjawaban majelis ulama, mengapa memberi nasihat kepada pemerintah supaya tetap hari Sabtu, padahal telah ada berita dari Mekah bahwa wukuf hari Jum`at.

Hendaknya pertanyaan itu terlebih dahulu beliau hadapkan kepada Muhammadiyah Pusat sendiri, mengapa tidak pindah ke hari Jum`at, atau teman-teman beliau H. Saaduddin Jambek, salah seorang tokoh pendidikan (tarbiyah) Muhammadiyah, mengapa beliau pun menguatkan hari Sabtu.

Lebih baik beliau serahkan soal ini kepada ahlinya karena kesarjanaan kita masing-masing adalah dalam bidang kita masing-masing.

Judi

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksudkan dengan definisi judi diharamkan oleh Islam? Apakah tebakan teka-teki silang kata atau yang serupa dengan itu yang diadakan oleh surat kabar atau majalah-majalah dengan syarat yang ditentukan itu tidak termasuk dalam kategori judi? Kalau tidak, apa bedanya yang pasti dan jelas dengan judi?

2. Bagaimana kedudukan ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini?

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." ***(al-A`raaf: 96)***

Bagaimana kedudukan ayat tersebut? Ayat pertama menjelaskan bahwa mereka yang mendustakan peringatan-peringatan dari Allah akan dibukakan pintu segala sesuatu; sedang ayat kedua menjelaskan bahwa jika sekiranya negeri beriman dan bertakwa akan dibukakan baginya pintu pintu rahmat.

Khairul Huda

Jawaban

Apakah Itu judi?

Pada pendapat kami contoh seperti tebakan atau teka-teki yang diadakan majalah-majalah dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh pimpinan majalah itu, pokoknya bukanlah untuk berjudi, melainkan untuk mengasah pikiran pembacanya pada waktu senggang. Hasil tebakan dikirim oleh orang yang menebak ke majalah tersebut karena dijanjikan akan diberi hadiah barangsiapa yang tepat tebakannya. Oleh karena yang tepat tebakan itu amat banyak, sedangkan hadiah yang akan diberikan terbatas, lalu pimpinan majalah mengadakan undian. Mana yang kena undiannya itulah yang menang dan yang mendapat hadiah.

Pada umumnya, orang-orang yang menebak tidaklah berniat judi atau mengharapkan hadiah, melainkan semata-mata berniat untuk mengasah pikiran. Bagi pemilik majalah tidak lain maksudnya daripada menambah tersebar majalahnya dan mengikat hati pembacanya, sampai majalah atau surat kabar itu lebih populer, lebih dikenali, dan banyak langganan.

Namun, kalau kita memandangnya dekat kepada judi, lebih afdhal jika dijauhi karena sama dengan syubhat.

Surah al-An`aam Ayat 44 dan al-A`raaf Ayat 96

Ayat 44 dari surah al-An'am itu artinya,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamu pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa." **(al-An`aam: 44)**

Ayat ke-44 ini bertalian dengan ayat 43 sebelumnya yaitu,

فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan." **(al-An`aam: 43)**

Kedua ayat ini menggambarkan keadaan umat yang terdahulu yang disebutkan di ayat 42 sebelumnya. Umat-umat itu ditimpa oleh berbagai malapetaka, kesusahan, kemiskinan, peperangan huru-hara, dan sebagainya.

Hendaknya segala percobaan pahit itu menimbulkan kesadaran dan menyebabkan hati mereka tunduk kepada Allah. Namun mereka tidak juga sadar, malahan hati mereka selalu membisikkan bahwa perbuatan mereka yang salah adalah benar, yang buruk adalah baik. Segala peringatan mereka lupakan dan mereka tidak peduli. Dalam keadaan mereka "lupa diri" itu dibukakan Allah kepada segala macam

pintu kedurhakaan bahkan juga pintu kekayaan yang berlimpah-limpah, tidak peduli dari sumber yang halal ataupun dan yang haram sehingga gembiralah mereka dengan terbukanya sekalian pintu itu. Keuntungan banyak masuk, kesempatan banyak terbuka, selera kenyang nafsu lepas, kehendak yang baik dan yang buruk semua tercapai. Pada waktu mereka bergembira ria, bermewah-mewah, dan lupa daratan itulah adzab Allah datang dengan tiba-tiba. Mereka pun *nublisun*, artinya kehilangan akal, putus asa, kehilangan pedoman, dan kehilangan pegangan.

Adapun ayat 96 dari surah al-A`raaf itu artinya,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(al-A`raaf: 96)**

Di kedua ayat ini jelaslah sekali "pintu-pintu" apa yang dibukakan untuk penduduk suatu negeri. Kalau isi negeri itu tidak mau memerhatikan peringatan Ilahi tentang halal dan haram, tentang perintah dan larangan, segala pintu dibukakan Allah, uang melimpah-limpah, orang kelihatan mewah, orang kelihatan gembira, tetapi segala pintu belum tentu halal, bahkan banyak pintu yang haram, misalnya terpaksa dengan mengadakan perjudian untuk mencukupi perbelanjaan negara. Padahal dengan kesempatan berjudi itu, banyak rakyat yang menjadi miskin dan melarat dan banyak pula kaki tangan kerajaan yang menggelapkan uang negara (korupsi), lalu mereka bawa ke meja judi. Orang menyangka bahwa perbendaharaan negara telah gemuk dari hasil judi, padahal diambil segala gelap dan curang dari perbendaharaan negara juga. Uang kelihatan banyak, membanjir, *hot money*, dan sebagainya, tetapi harganya jadi jatuh (inflasi).

Namun, di ayat 96 surah al-A`raaf diterangkan pula tentang negeri-negeri yang penduduknya mempertahankan iman dan takwa kepada Allah.

Untuk mereka, tidaklah dibukakan pintu-pintu segala sesuatu, tetapi yang diturunkan kepada mereka hanya berkah-berkah dari langit dan bumi. Apa yang diberikan hanya yang diberkah Allah, adapun pintu-pintu lain yang tidak diberkahi Allah tidak dibukakan bagi mereka. Penghasilan negeri mereka hanya yang halal, tidak campur dengan yang haram. Oleh sebab itu, jiwa penduduknya tenteram dalam iman dan takwa. Mereka tidak terpesona, tidak terpukau oleh kekayaan yang berlimpah-limpah, kalau sumber kekayaan itu tidak halal.

Mereka tidak terpedaya oleh kekayaan yang didapat dari hasil judi, hasil pelacuran, hasil tontonan cabul (lucah), hasil kekayaan berlipat ganda dengan menjual candu, opium, narkotik yang merusak jiwa anak-anak muda. Namun, kalau penduduk negeri yang menegakkan iman dan takwa itu mulai mendustakan peringatan Allah, mulai dipesona oleh rayuan setan, hati yang keras dan sombong membantu sehingga segala peringatan tidak menjadi perhatian, akan datang masanya segala "pintu-pintu sesuatu yang terbuka" atau berkah yang turun dari langit dan membusat dari bumi itu dicabut Allah dan diganti dengan adzab siksaan, baik lahir maupun batin.

Kedua ayat ini sama maksudnya, meskipun diambil dari surah yang berlainan, surah al-An`aam dan al-A`raaf, yang kedua-duanya sama diturunkan di Mekah dan kedua-dua termasuk tujuh surah yang panjang. Maksud yang satu adalah agar manusia hidup di dalam suatu masyarakat, bersuku dan berkaum, bernegeri atau bernegara, jangan sampai dirayu oleh setan sehingga hilang ketundukan kepada Allah dan semuanya menjadi budak dari harta benda. Karena kalau demikian halnya, akan mudah saja bagi Allah untuk mencabut nikmat yang telah ada atau memperlepas segala kehendak keinginan, untuk kemudian mencabutnya dengan tiba-tiba, atau menarik kembali berkah yang ada pada harta benda itu sehingga kita merasa kaya dengan mengumpulkan harta benda, padahal kita telah jadi miskin karena kekosongan jiwa dan dicabut berkah dari harta itu.

Daging Babi dan Daging Anjing

Pertanyaan

1. Telah tersebut dengan jelas dalam Al-Qur'an bahwa daging babi adalah haram. Orang mengemukakan bahwa segala larangan Allah mesti ada sebabnya. Kata orang, daging babi itu mengandungi cacing pita yang amat berbahaya bagi kesehatan tubuh dan tidak mau mati kalau daging itu tidak dimasak lebih dahulu dengan api yang sangat panas berjam-jam. Kemudian timbul pertanyaan, "Bagaimana kalau daging babi itu telah dimasak dengan api yang sangat panas berjam-jam sehingga bakteri-bakteri cacing pita itu dengan alai-alat pembakar modern sekarang ini dapat dimatikan sama sekali? Dengan demikian tentu sebab larangan telah habis dan daging babi jadi halal dimakan?
2. Kami pernah mendengar suatu keterangan dari sebagian Islam bahwa daging anjing tidak haram dimakan, tetapi hanya makruh. Sebab di dalam Al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang melarang daging anjing, tidak sebagaimana larangan terhadap daging babi.

Bagaimana pendapat Pimpinan *Panjimas* terhadap kedua-dua soalan ini?

(Kedua-dua pertanyaan ini dikemukakan oleh salah seorang anggota pengajian hari Ahad di Masjid Agung al-Azhar, Minggu ke-13, 1976)

Jawaban

Pertama. Memang di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa daging babi adalah makanan yang haram. Bahkan sejak zaman Nabi Musa—yang pengikutnya kemudian menyebut dirinya orang Yahudi—babi telah diharamkan. Dalam Kitab Injil yang dipegang oleh Nasrani sekarang ini tersebut bahwa babi itu tetaplah binatang yang hina. Pernah Nabi Isa mengobati seseorang dan orang itu sembuh setelah setan yang merasuk orang itu diusir Nabi Isa, lalu masuk ke dalam tubuh babi-babi itu dihalau masuk sungai hingga habis mati.

Di dalam surah al- An`aam ayat 145 dijelaskan bahwa daging babi bersama bangkai dan darah adalah kotor (*rijsun*). Demikian juga binatang yang disembelih untuk memuja selain Allah.

Walaupun dibasuh, dicuci, dibersihkan, dimasak dengan api sepanas-panasnya, menurut "teknologi modern" tetapi bangkai tetap bangkai, darah tetap darah, dan daging babi tetap daging babi. Zatnya itu sendiri yang kotor karena itu ia diharamkan.

Pikiran bahwa dalam daging babi ada seperti cacing pita yang sukar buat membunuhnya, kecuali kalau apinya sangat panas, berlipat ganda dari api biasa, dan kalau cacing itu telah mati, daging babi itu jadi bersih, adalah semata-mata pendapat yang direka buat menimbulkan keragu-raguan dalam kalangan kaum Muslimin yang telah teguh memegang adat istiadat dan kebudayaannya, tetapi belum mendalam ilmu pengetahuannya.

Gagasan ini telah lama timbul sebelum Indonesia bebas dari penjajahan Belanda, yang pada waktu itu asal orang sudah pandai berbahasa Belanda, ia sudah dianggap intelektual dan kalau mengeluarkan pikiran-pikiran yang ganjil, orang yang tidak tahu bahasa Belanda takut membantah. Orang-orang begitulah yang mengeluarkan pikiran begini untuk mengguncangkan iman kaum Muslimin yang dianggap terlalu fanatik.

Padahal kalau benar-benar orang hendak bercakap secara ilmiah, orang akan tahu bahwa pikiran demikian bukanlah ilmiah. Dokter-dokter ahli gizi menyatakan bahwa daging paling baik yang benar-benar penuh kalori adalah daging yang masih segar dan baru.

Adapun kalau daging itu telah dimasak dengan api yang panasnya berlipat ganda dari panas biasa, daging itu telah tidak segar lagi, intisarinya telah habis. Rasanya pun tidak lagi sebagai daging babi yang baru dan segar.

Orang boleh berpikir lebih mendalam, "Apa yang menarik kaum Muslimin kepada daging babi itu sehingga untuk dapat memakannya, mereka tidak keberatan jika daging itu direbus lebih dahulu berjam-jam dengan api yang berlipat ganda panasnya sehingga sifat dan rasanya pun pasti berubah, padahal kaum Muslimin mempunyai daging yang halal yang lain selain babi; yaitu kerbau, lembu, unta,

kambing, domba, rusa, seladang, kambing hutan, ayam dan berbagai burung, serta ikan yang beratus jenisnya. Kambing sehabis disembelih juga boleh dibuat sate dan dimakan dengan kekayaan gizinya.

Ikan bernama *"lahman thariyyan"* daging yang empuk karena enaknya. Semua tidak usah dimasaknya lebih dahulu dengan api yang berlipat ganda panasnya. Malahan dimakan mentah pun boleh kalau suka.

Di mana lagi artinya "ilmiah dan teknologi modern" memasak daging babi dengan api yang panasnya berlipat ganda, padahal daging sehat dan segar masih banyak tersedia yang dapat dimakan segera, yang vitaminnya, kalorinya, bahan-bahan gizinya yang lain masih serba lengkap?

Padahal dengan firman Allah bahwa daging babi adalah kotor, segala pembersihan apa pun tidak akan menghilangkan kotornya. Sama juga dengan membersihkan sepotong kotoran yang keluar dari diri manusia. Meskipun dimasak dengan api yang berlipat ganda panasnya atau disabun berlipat ganda, tetapi kotoran manusia tetap kotor.

Kedua. Memang di dalam Al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang mengharamkan makan daging anjing. Namun, ada larangan dalam hadits Nabi saw. yang melarang memakan segala binatang yang bertaring. Anjing termasuk binatang buas yang memakan daging.

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ

"Telah meriwayatkan Abu Tsa'labah al-Khusyanni r.a., ia berkata, 'Nabi saw. telah melarang memakan tiap-tiap binatang yang bertaring." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadits yang dirawikan Muslim termasuk pula,

وَكُلِّ مَخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ

"Tiap-tiap burung yang mencakar."

وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰه صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْلُ كُلِّ ذِى نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ حَرَامٌ قَالَ ابن عبدالبر هذا حديث ثابت صحيح مجمع على صحته

"Dan berkata Abu Hurairah, 'Bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata, 'Memakan tiap-tiap binatang yang mempunyai taring adalah haram.' Berkata Ibnu Abdilbarr, 'Ini adalah hadits yang teguh lagi shahih sepakat ahli-ahli atas shahihnya.'"

Dari ketiga hadits ini didapat kesimpulan bahwa binatang-binatang yang bertaring, yaitu singa, harimau, beruang, babi, kucing, musang, anjing, dan yang seumpamanya diharamkan oleh Nabi kita Muhammad saw..

Demikian pula burung-burung yang mencakar atau menerkam, yaitu seperti elang, sawit dan burung-burung makan daging yang lain.

Ini memang tidak tersebut di dalam Al-Qur`an. Bahkan ada ayat dalam Al-Qur`an berbunyi,

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Katakanlah, 'Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena semua itu kotor atau hewan yang disebelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-An`aam: 145)**

Kalau kita hanya membaca ayat ini sepintas saja dan kalau kita lupa bahwa sumber hukum agama bukan Al-Qur'an saja, melainkan dua dengan Sunnah Rasul, dan kalau kita tidak memerhatikan pula

di mana ayat ini diturunkan, di Mekah atau di Madinah, niscaya yang kita pandang haram dimakan hanya yang tersebut di ayat 145 surah al-An`aam ini saja, lain tidak.

Surah al-An`aam diturunkan di Mekah. Jika pada waktu itu Nabi kita disuruh oleh Allah menyampaikan bahwa yang diharamkan Allah hanya 1. bangkai; 2. darah yang mengalir; 3. daging babi karena sangat kotornya; dan 4. hewan yang disembelih untuk memuja yang selain Allah, maka setelah pindah ke Madinah, Rasulullah telah menjelaskan pula dengan hadits yang shahih riwayat Bukhari bahwa segala binatang yang bertaring pun tidak boleh dimakan, dan dalam hadits yang dirawikan oleh Muslim dan lain-lain dijelaskan pula segala burung yang berkuku menerkam pun haram dimakan. Apa yang dilarang oleh Rasulullah saw. sebagai tambahan dari yang disebutkan dalam Al-Qur'an, sama haramnya dengan apa yang dilarang memakannya dalam Al-Qur`an. Sebab Allah telah berfirman,

...وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ ....

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...." **(al-Hasyr: 7)**

Allah sendiri yang memerintahkan agar larangan Nabi diperlakukan sebagaimana larangan Allah juga.

Sebab Rasulullah saw. itu bukan berkata-kata dengan sekehendak hati beliau.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(an-Najm: 3-4)**

Sangatlah berat hukum kepada Rasulullah kalau beliau menambah-nambah sesuatu peraturan dalam agama dari kehendak sendiri.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ . لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ . ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ

"Dan sekiranya ia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang ia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembulih jantungnya." **(al-Haaqqah: 44-46)**

Kemudian bersabda pula Rasulullah saw.,

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِى كَرِبَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَاهَلْ عَسَى رَجُلٌ يَبْلُغُهُ الْحَدِيْثُ عَنِّى وَهُوَمُتَّكِئٌ عَلَى أَرِيْكَتِهِ فَيَقُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابَ اللَّهِ فَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ حَلَالًا إِسْتَحْلَلْنَاهُ وَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ حَرَامًا حَرَمْنَاهُ وَإِنَّ مَاحَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ كَمَا حَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى

"Dari Miqdam bin Ma'adikariba, berkata ia, 'Berkata Rasulullah saw., 'Ketahuilah olehmu mungkin ada seorang laki-laki yang sampai kepadanya hadits dariku, sambil duduk-duduk berbaring-baring di tempat istirahatnya, lalu berkata, 'Antara kami dan kamu hanya Kitab Allah. Kalau bertemu di dalamnya keterangan tentang yang halal-halal, kami halalkan ia. Kalau kami dapati padanya yang haram, pun kami haramkan pula.'"

Lalu Rasulullah menjelaskan,

"Sesungguhnya apa yang diharamkan oleh Rasulullah adalah sama dengan yang diharamkan oleh Allah Ta`aala sendiri." **(HR at-Tirmidzi. Beliau berkata hadits ini hasan dan gharib)**

Demikian juga maksud hadits lain yang dirawikan oleh Abu Dawud.

Dalam Peperangan Khaibar Nabi pun mengharamkan memakan daging keledai peliharaan (bukan keledai hutan). Perang Khaibar adalah selepas tahun kedelapan hijrah, sesudah menaklukkan Mekah.

Namun, kita maklumi juga bahwa ada sahabat Rasulullah saw. yang hanya berpegang kepada ayat 145 surah al-An`aam, yaitu Ibnu Abbas dan Aisyah. Menurut sebagian riwayat Imam Malik pun berpendapat bahwa yang selain empat tersebut hanya makruh. Pendapat-pendapat Ibnu Abbas dan Aisyah ini ada yang mengemukakannya di Indonesia sekarang.

Namun, sahabat Nabi yang lain, yaitu Abdullah bin Umar, ketika orang bertanya kepada beliau, bagaimana hukumnya memakan daging yang bernama Qunfudz.

Qunfudz adalah binatang besar sedikit daripada kucing berkaki empat dan menjalar di tanah, tidak berbulu melainkan sedikit serupa sisik. Makanan yang disukainya adalah ulat-ulat dan semut-semut. Dalam bahasa melayu disebut trenggiling.

Abdullah bin Umar menjawab dengan membaca ayat 145 surah al-An`aam tadi, bahwa tidak ada makanan yang diharamkan Allah kecuali yang empat tadi.

Namun, dalam majelis itu ada seorang tua. Orang tua itu mengatakan bahwa Abu Hurairah turut mendengarnya. Nabi berkata bahwa trenggiling itu termasuk binatang *khabits*, artinya kotor atau jijik.

Mendengar keterangan orang tua itu, berkatalah Umar,

إِذَا كَانَ النَّبِيُّ قَالَ فَهُوَ كَمَا قَالَ

"Jika Nabi saw. telah mengatakan begitu, maka hukumnya menurut sepanjang apa yang beliau katakan itu." **(HR Imam Ahmad dan Abu Dawud)**

Teranglah sekarang bahwa binatang yang bertaring, yang termasuk di dalamnya anjing, babi dan babi hutan, kucing, singa, harimau, beruang, musang, trenggiling dan seumpamanya, adalah telah dilarang semuanya oleh Nabi kita saw. dengan hadits yang shahih.

Jika ada dua orang sahabat (Ibnu Abbas dan Aisyah) atau seorang Imam (Imam Malik bin Anas) mengatakan makruh, imam-imam yang lain menyatakan haram, dan Nabi sendiri pun dalam haditsnya yang dirawikan oleh at-Tirmidzi dan Miqdam bin Ma'- adikariba tadi menjelaskan apa yang beliau haramkan sama dengan apa yang diharamkan Allah. Jika sekarang ada di Indonesia orang mengatakan bahwa makan daging anjing makruh saja, niscaya itu adalah ijtihad beliau. Menurut kaidah ushul fiqih, ijtihad mereka itu tidak dapat mematahkan ijtihad kita (*Panjimas*) bab 335.

"Bahwa daging anjing masih sama haramnya dengan babi." Kami ambil kesimpulan:

"Daging anjing sama haramnya dengan daging babi," yang mengharamkannya adalah Rasulullah saw. sendiri.

Wallahu a` lam bish shawab.

Mengapa Shalat Mesti Berbahasa Arab

Pertanyaan

1. Ada disebutkan bahwa para ulama telah ijma' (sependapat semua) bahwa bacaan yang dibaca dalam shalat, hendaklah bahasa Arab semua. Tidak sah shalat dalam bahasa yang lain. Apakah ini benar? Apakah hikmahnya?
2. Ada pula saya baca karangan yang ditulis oleh seorang sarjana keluaran IAIN menyatakan pendapat bahwa di sujud yang terakhir dalam shalat, kita boleh membaca doa dalam bahasa kita, atau bahasa yang keluar dari hati sanubari kita sendiri yang disebut juga "bahasa ibu".

   Bagaimana pendapat *Panjimas* dalam hal ini?

Syarifah Hidayatullah.

Jawaban

Memang di seluruh dunia kaum Muslimin shalat dengan memakai bahasa Arab. Bacaan itu adalah ucapan-ucapan yang telah ditentukan sejak dari al-Fatihah sebagai tiang bacaan shalat, diikuti oleh tasbih bacaan ruku' dan sujud, takbir pada permulaan dan perpindahan dari satu gerak ke gerak yang lain, dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke sujud, ke duduk antara dua sujud, dan lain-lain.

Semua ada bacaannya yang telah ditentukan oleb Nabi saw. sendiri dan beliau bersabda,

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي (رواه البخارى والامام أحمد)

"Shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku shalat."

Menurut contoh teladan Nabi itulah orang shalat sejak shalat itu difardhukan di Mekah sebelum hijrah, sampai masa sekarang ini, sudah 14 abad, dan di mana saja di seluruh dunia.

Shalat itu dibagi orang kepada tiga tiang-tiang (rukun, arkaan); yaitu rukun fi'li (perbuatan), rukun zikir; (yang dibaca) dan rukun qalbi (hati). Ketiganya itu wajib persis menuruti contoh Nabi itu.

Bangsa Persia (Iran) pernah memisahkan diri dari kesatuan aqidah dengan Arab, dengan menonjolkan paham Syi`ah, tetapi orang Syi`ah pun tidak ada niat atau aksi, atau qaul yang mencoba menukar bahasa shalat dengan "Bahasa Thu", bahasa Iran.

Memang kadang-kadang ada jalan pikiran bahwa karena shalat itu adalah menghadap Allah, sebaiknyalah shalat dengan bahasa yang kita terima dari ibu kita sendiri, bahasa yang kita pakai sejak kita pandai bertutur, supaya lebih khusyu menyeru Allah.

Sampai dikatakan, "Lihatlah orang Kristen, terutama Protestan! Mereka membolehkan penganutnya bershalat dalam bahasa mereka sendiri-sendiri."

Dipandang sepintas lalu "benar" juga anjuran itu. Namun, pandangan kesatuan bahasa shalat bahasa Arab itu jauh lebih dalam dari pertimbangan "bahasa Thu" yang disebut-sebut itu. Di sini kita kemukakan beberapa pandangan.

1. Bahasa Arab yang dibaca dalam sekalian shalat kaum Muslimin itu, baik shalat wajib yang 5 waktu, atau shalat sunnah yang lain, sejak dari permulaan shalat (takbiratul ihram) sampai penutupan (salam), hanya bersumber dari dua; (1) Kalamullah (Firman Tuhan) dalam Al-Qur'an, (2) bacaan-bacaan yang diajarkan Nabi! Lain tidak!

   Menurut ajaran Islam, membaca ayat-ayat itu saja walaupun di luar shalat mendapat pahala juga di sisi Allah, apalagi jadi bacaan shalat. Nash (teks) asli dan wahyu itu adalah bahasa Arab susunan khusus wahyu sehingga tidak boleh ditukar dengan yang lain, walaupun artinya mungkin menyamai teks aslinya tadi. Tegasnya lagi, walaupun orang Arab sendiri, tidaklah ia boleh shalat membaca kata-kata Arab yang lain yang bukan dari nash yang ditentukan dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. itu.

Mungkin ada orang mengemukakan sanggahan bahwa yang dibaca itu adalah al-Fatihah dan ajaran-ajaran Nabi itu juga, tetapi yang telah diterjemahkan (*translate*) ke bahasa ibu.

Segala orang yang mengerti jalan bahasa dan penerjemahan mengetahui bahwa penerjemahan tidaklah selalu dapat memindahkan seluruh maksud yang dikandung dalam bahasanya yang asli.

Di Indonesia sekarang terdapat tidak kurang dari 15 terjemahan Al-Qur'an. Cobalah bandingkan di antara satu terjemahan dan terjemahan yang lain, pasti terdapat perbedaan terjemah. Hal itu membuktikan bahwa pengetahuan manusia tidaklah lengkap buat menerjemahkan bahasa Al-Qur'an.

2. Kadang-kadang orang mencampuradukkan saja maksud shalat dalam Islam, yang kalimat aslinya adalah (khat) shalat dengan *prayer* dalam bahasa Inggris

Arti yang tepat dalam bahasa Indonesia terhadap *prayer* berbeda dengan arti yang tepat dalam bahasa Arab tentang shalat. *Pray* dapat diartikan dengan semata-mata berdoa atau munajat, memohon atau munajat, memohon atau berseru kepada Allah agar dicapaikan suatu maksud, sedangkan shalat dalam Islam mengandungi tiga rukun sebagai kita katakan tadi; *fi'li* (perbuatan; tegak lurus, ruku', sujud, duduk antara dua sujud, duduk tawarruk, duduk iftiras), zikri ; bacaan-bacaan sejak takbir sampai salam, yang dalam tiap sikap ada bacaan-bacaan sejak takbir sampai salam, yang dalam tiap sikap ada bacaannya sendiri) dan *qalbu* (hati; yaitu selama mengerjakan shalat itu hati harus selalu ingat kepada Allah). Tadi disebut-sebut bahwa orang Kristen kalau sembahyang boleh memakai segala bahasa. Memang!

Namun, ingatlah bahwa orang Kristen tidak mempunyai syari`at shalat sebagai orang Islam. Mereka *prayer*, yakni berdoa atau munajat. Lantaran itu maka *prayer* mereka lain-lain; lain Katolik, lain Protestan, bahkan di antara satu sekte (golongan) dengan sekte (golongan) yang lain, berlain-lain pula cara *prayer*.

Dalam rangka menambah pengetahuan dalam berbagai agama, saya pernah menyaksikan *prayer* orang Oraken di New York. Caranya adalah tafakur berdiam diri, tidak bercakap-cakap, sambil menekur, satu jam lamanya. Ketika saya terangkan ini kepada beberapa kawan Kristen yang bukan Oraken, mereka tercengang.

Bernyanyi dengan suara merdu, melodi indah, diiringi musik yang sangat harmonis yang banyak kita dengar di televisi, itu pun sembahyang.

Bagi kaum Muslimin, perbuatan seperti itu bernama munajat atau berdoa. Kita boleh memakai bahasa apa yang kita sukai. Malahan dalam syari`at Islam kita dianjurkan yaitu pergi tafakur ke dalam masjid, duduk di sana berapa lama kita suka, diseling-selingi shalat dengan munajat, dengan tafakur. Itu adalah amalan pribadi, boleh kita lakukan sendiri-sendiri, bila waktu luang. Namun, shalat yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan sembahyang, sebagai rukun yang kedua dan Islam, tidaklah sah kita lakukan di luar aturan yang telah ditentukan oleh Rasul saw.. Tidak boleh ditambah, dikurangi, dan diubah, baik *fi'li*-nya atau zikri-nya, atau qalbunya adalah BID'AH: yaitu mengada-adakan dalam agama.

Bagi kaum Muslimin shalat itu bukanlah semata amalan pribadi. Shalat adalah amalan jamaah. Sebab itu mesti seragam seluruh dunia. Sama yang dibaca seluruh dunia! Engkau dari satu desa di Jakarta pinggiran "tersesat" ke Istanbul bertepatan dengan waktu zhuhur dan adzan di masjid Sultan Ahmad telah terdengar. Masuk saja ke masjid itu, tidak usah ragu-ragu. Sebab shalat orang di masjid itu persis sama dengan shalat yang akan engkau kerjakan. Ikut saja IMAM-nya sebab berimam itulah yang sangat ditekankan pada jamaah.

3. Islam adalah agama yang bersifat internasional (alami), bukan kesukuan dan bukan nasionalisme!

   Orang Arab sendiri tidak boleh memakai bahasa Arab sesukanya, mereka mesti membaca ayat-ayat dan bacaan-bacaan ajaran Nabi yang lain seutuhnya satu kalimat pun tidak boleh ditukamya dengan bahasa Arab yang lain.

Kalau di Indonesia ada suatu gerakan hendak berkampanye shalat dengan bahasa Indonesia! Terus terang kita katakan bahwa selain dari bangsa Melayu tidak ada yang bahasa Indonesia adalah "bahasa ibu" mereka. Mengapa orang Bugis tidak shalat bahasa Bugis saja! Orang Aceh? Bahasa "ibu" di Indonesia ini lebih dari 300 banyaknya.

Ajaib! Dalam politik orang mencari bahasa kesatuan, tetapi dalam ibadah orang hendak menghancurleburkan kesatuan yang telah terbina itu.

Segala bangsa besar di dunia berikhtiar agar bahasanya dijadikan bahasa internasional, seperti bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Spanyol, dan lain-lain. Sedang orang Islam telah 1.400 tahun mempunyai bahasa kesatuan agama. Bukankah patut kita bangga?

4. Penyelidikan ilmiah telah menghasilkan petunjuk bahwa agama satu-satunya yang mempunyai teks wahyu asli hanya Islam. Kitab nabi-nabi yang lain sudah tidak ada yang aslinya, sedangkan Al-Qur'an yang dibaca dalam shalat itu masih tetap dalam keutuhannya.
5. Percayalah bahwa kesaktian dan keindahan bacaan tidak akan terdapat lagi kalau yang dibaca adalah terjemah. Terjemah adalah bertukar dan manusia biasa bukan wahyu dari Allah dan tidak sunyi dari kealpaan dan keteledoran.
6. Disebut-sebut tentang keutamaan "bahasa ibu". Ingatlah bahwa apabila seseorang telah mengaku dirinya umat Muhammad dan mengakui beriman, di samping ibu yang melahirkannya, Allah telah menentukan pula ibunya sebagai orang beriman. Sebagai Mukmin ia telah terikat oleh disiplin yang ditentukan oleh Al-Qur'an,

اَلنَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ....

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...." **(al-Ahzaab: 6)**

Betul-betul jadi ibu, sehingga haram dinikahi setelah Nabi wafat;

... وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ....

"... Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat) ...." **(al-Ahzaab: 53)**

Bahasa ibu-ibu kita itu adalah bahasa Arab.

7. Ketika ada yang menganjurkan shalat dengan bahasa yang bukan Arab itu, selalu mereka menyebut bahwa salah seorang dari Imam berempat yang besar, yaitu Imam Abu Hanifah menyatakan boleh saja membaca Al-Qur'an yang telah diterjemahkan di dalam shalat.

Pengecualian tentu ada, yaitu seumpama orang yang baru saja masuk Islam dan belum tahu bahasa Arab, padahal sejak ia masuk Islam itu ia sudah wajib shalat. Kemudian ia bisa diajar berangsur-angsur, walaupun mulanya hanya, "Allahuakbar Allahuakbar," saja dan penutup, "Assalamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh," sebagai penutup. Niscaya nanti lama-kelamaan, ia akan pandai membaca sampai keseluruhannya.

Pada zaman Nabi saw. pun pernah terjadi bahwa dengan seizin Rasulullah saw. sahabat beliau, Salman orang Parsi menulis terjemah al-Fatihah ke dalam bahasa Persi, supaya orang-orang yang baru masuk Islam mengerti arti atau terjemahnya, tetapi mereka terus belajar lafal Arabnya. Terjemahan yang dikirim itu bukanlah supaya dibacanya dalam shalat, melainkan supaya mereka paham apa yang mereka baca. (Hal ini ada tersebut di dalam kitab Tajasy Syari`ah dan an-Nihayah HaSyi`ah al-Hidayah. Pada pasal menyatakan shalat).

Dengan demikian, jelaslah bahwa shalat dalam bahasa Al-Qur'an itu adalah rukun kedua dari Islam. Kalau sudah ditukar,

ditambahi, atau dikurangi, tidak shalat menurut Rasul lagi. Terkenalah oleh hadits Nabi saw.,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَالَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخارى و مسلم)

"Barangsiapa membuat-buat yang baru dalam urusan kita ini, barang yang tidak daripadanya, maka tertolaklah ia."

Jawaban dari pertanyaan kedua tentang ada orang yang membolehkan membaca doa di sujud terakhir dalam shalat dalam bahasa apa saja yang kita sukai, maka pimpinan *Panjimas* berpendapat,

Sujud yang terakhir namanya masih dalam shalat. Rasulullah saw. pun mengajarkan doa yang akan dibaca pada saat itu. Kami berpendapat bahwa doa yang diajarkan Rasul itu dalam bahasa Arab, itulah yang akan dibaca kalau shalatnya mau menuruti sunnah Nabi saw..

Di dalam kitab-kitab sebagai *Nailul Autar, Fiqus Sunnah, Tuhfatudz-Dzakirin,* dan kitab-kitab lain dituliskan doa-doa anjuran Nabi yang dapat dibaca sebelum salam, atau sedang sujud terakhir. Doa yang diajarkan Nabi itu untuk kita baca jika kita ingin membaca pada waktu itu, bukan buat kita tukar dengan doa lain menurut semau kita.

Adapun kalau shalat sudah selesai, kita boleh tafakur sejenak membaca wirid Rasul dan menambah sesuka hati kita dengan bahasa apa yang kita sukai.

Adapun kalau ada ulama keluaran IAIN atau ulama mana pun mengeluarkan pendapat boleh membaca doa dengan bahasa selain Arab di sujud terakhir, itu adalah ijtihad belaka. Kami tidak pula mengatakan bahwa mereka telah sesat. Kami sendiri pun kerap kali mengalami pendapat pada masa kini, boleh saja berubah pada masa sesudahnya, sebagaimana terjadi pada Imam Hanafi tadi, yaitu setelah membaca lebih banyak dan mengalami lebih jauh.

Pertanyaan yang Sukar

Pertanyaan

1. Apakah ada penentuan perbedaan hukum untuk sesuatu tempat di permulaan alam yang mahaluas ini?
2. Bagaimana penentuan hukum untuk daerah Kutub dan Eropa yang berbeda pada umumnya? Bagaimana cara menentukan ibadah, terutama pada shalat dan puasa? Seperti diketahui siang yang panjang atau malam yang panjang dan di daerah kutub siang selama 6 bulan, begitu juga malamnya, dan secara umum daerah yang terletak di atas 90 derajat LU dan LS.
3. Bagi seorang yang sedang memandu pesawat pancar gas (dalam berpuasa) misalnya dari Jakarta menuju arah matahari terbit tiga jam ia berjalan (barangkali yang beliau maksudkan terbang) hari pun malam. Bagaimana berpuasanya?
4. Bagi satu daerah misalnya Eropa Ambon, misalnya seorang petani yang menghasilkan sagu, kentang, ayam (di dalam ilmu fiqih tidak dizakati), sedang orang yang mengusahakan hasil tersebut kaya raya dengan hasil itu, dan orang yang 8 golongan ramai pula. Bagaimana hukumnya?
5. Bagi seorang ibu yang sedang menyusukan anak (berlaku untuk mengqadhanya terasa sangat berat dan memang tidak terqadha dari tahun ke tahun, apakah memadai dengan fidyah saja atau juga qadha? Apakah tiap-tiap tahun mendapat denda sedangkan Allah menghendaki yang mudah?
6. Seorang anak yang belum baligh meninggal sedangkan kemaluannya tidak dapat disucikan pada waktu dimandikan. Apakah cukup dimandikan dan ditayamumkan saja atau mesti mandi dan tayamum?
7. Bagaimanakah hukum yang berlaku seandainya manusia sampai ke bulan, sebagaimana yang direncanakan oleh ahli-ahli dewasa ini? Jika sama hukumnya dengan hukum di bumi, ke manakah arah kiblat, sedang Ka`bah terletak di bumi, sebagai tujuan kesatuan umat Islam?

8. Bagaimanakah cara melaksanakan ibadah bagi seorang yang sedang mengenderai planet mengitari bumi ini?

Pertanyaan ini bagi kami terasa amat sukar dan amat tinggi sehingga tidaklah sepadan rasanya dengan keahlian kami. Barangkali hal yang sangat sukar ini dinyatakan memang sengaja dengan maksud baik untuk menambah-nambah pikiran atau juga hendak menduga dalam dangkalnya lautan ilmu kami.

Jawaban

Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa yang bertanya rupanya sedang asyik memikirkan perkembangan ilmu pengetahuan alam dan kedudukan agama kita buat zaman depan.

Pertanyaan-pertanyaan ini sudah mendetail sampai kepada yang kecil. Kalau sekiranya yang bertanya dan kami yang menjawab kembali kepada pokok agama, semua pertanyaan yang terperinci ini dapat dijawab dengan mudah. "Sedangkan Allah menghendaki yang mudah?"

Pokok ketentuan hukum yang wajib kita pegang teguh, tetapi selain dilalaikan memerhatikannya ialah berikut.

1. Allah tidak hendak mempersukar kita.

... يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ....

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ...." **(al-Baqarah: 185)**

2. Agama tidaklah memerintahkan yang berat,

... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ....

"... Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama ...." **(al-Hajj: 78)**

3. Tidak diperintahkan hanya sekadar terpikul;

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ....

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...." **(al-Baqarah: 286)**

Kemudian itu, datang pula beberapa hadits menguatkan pokok agama itu, yaitu bahwa agama tidaklah diturunkan untuk mempersulit manusia. Nabi bersabda,

اَلدِّيْنُ يُسْرٌ

"Agama adalah mudah."

لَاضَرَرَ وَلَاضِرَارَ

"Tidak berbahaya dan tidak membahayakan."

Berdasarkan kepada pokok-pokok dan Al-Qur'an dan hadits itu, timbullah beberapa kaidah (pokok-pokok pendirian di dalam ushul fiqih). Ushul fiqih adalah salah satu cabang ilmu Islam yang berguna untuk menyelesaikan perihal sebagai yang ditanyakan.

اَلْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرِ

"Kalau telah masyaqqat (amat sulit), yang sukar menjadi mudah."

الضَّرُوْرَاتُ تُبِيْحُ الْمَحْظُوْرَات

"Kalau sudah sangat darurat, yang terlarang menjadi boleh."

اَلْاَمْرُ إِذَا ضَاقَ اتَّسَعَ

"Suatu keadaan kalau sudah sangat sempit, menjadi terbukalah kepada kelapangan."

Kalau orang tidak mengenal pokok yang seperti ini, ia akan kacau beragama, sebab ia kacau berpikir.

Coba perhatikan keterangan di bawah ini.

1. Shalat lima waktu adalah rukun Islam, tiang sendi sehingga ada hadits mengatakan bahwa barangsiapa meninggalkan suatu shalat dengan sengaja, kafirlah ia.

   Namun, sungguh pun sangat keras perintah shalat itu, dengan syarat yang tertentu, tetapi kalau orang tidak kuat berdiri, boleh duduk. Tidak kuat duduk, boleh tidur. Dalam perjalanan boleh

jamak dan qashar. Dalam berperang untuk berjaga-jaga boleh shalat berjamaah dua shaf, ketika yang satu shaf sujud yang satu lagi berdiri. Dalam perang sudah berhadapan muka dengan musuh, boleh shalat dengan isyarat saja.

Akan shalat, wajib berwudhu; tetapi kalau air tidak ada, boleh tayamum.

2. Puasa adalah rukun, (tiang) Islam. Meninggalkan puasa dengan sengaja, tidak ada sebab-sebabnya adalah dosa besar. Namun, kalau sakit atau dalam perjalanan, boleh qadha lain hari. Kalau sakit larut tidak diharapkan sembuh lagi, atau sudah tua sehingga puasa itu sudah sangat memberati atau dari tahun ke tahun hanya menyusukan anak atau mengandung anak, boleh pula fidyah.

Puasa dan shalat adalah prinsip sekali dalam kehidupan Islam, tetapi keringanannya (dispensasi) semua ada; sebab agama tidaklah memberati manusia: melebihi kesanggupannya, sebagaimana pokok tersebut tadi.

Kalau pokok ini sudah diingat betul-betul, segala soal yang dikemukakan tadi, baik shalat di Kutub Utara atau Selatan, puasa di daerah yang matahari hanya tampak sekali 6 bulan, shalat sedang dalam perjalanan mengitari bumi, shalat kalau kita ada di atas bulan, tidaklah sesukar yang dipikirkan yang bertanya itu.

Bagaimana shalat dan puasa di Kutub Utara dan Selatan sedangkan siang atau malam bukan 24 jam, melainkan 6 bulan? Mudah saja! Kalau ia bukan menetap di tempat itu, hanya musafir, ia tidak wajib puasa. Ia boleh mengqadha pada hari lain saja, yaitu bila ia telah kembali ke tempat tinggal asalnya. Hukum yang sejelas itu apa guna dirisaukan lagi?

Sekarang datang pertanyaan baru; bagaimana kalau mereka menetap di sana? Apa pula guna dirisaukan juga lagi? Mentang-mentang matahari hanya kelihatan sekali 6 bulan, tidakkah penduduk di sana memakai kalender? Tidakkah penduduk di sana mempunyai hari seminggu dan setahun 12 bulan?

Walaupun di daerah Antartika, orang pun menggunakan Kalender. Masih ada bulan Januari, Februari, Maret, dan se-

bagainya. Selama masih ada kalender, selama itu pula hari masih bisa dihitung.

Kalau memang di sana ada orang Islam, hal ini mudah mereka mengaturnya, tidak sesukar berpikir kita di Khatulistiwa ini. Kalau betul ia orang Islam, ia bisa shalat, walaupun ia sedang di bulan atau di Mars. Namun, kalau Islam-nya hanya sebutan saja, di tempat seperti kita ini pun mereka tidak akan melakukan shalat.

3. Tentang orang menaiki pesawat pancar gas menuju matahari terbit, dalam tiga jam terbang hari pun sudah malam. Bagaimana puasanya? Dengan sendirinya hal ini sudah dijawab oleh agama sendiri; ia tidak wajib puasa. Ia tidak diperintahkan puasa sebab ia musafir! Kalau nyata bahwa pada waktu itu agama sendiri tidak mewajibkan puasa, mengapa ia hendak mempersulit dirinya dengan memikir-mikirkan bagaimana puasanya yang sehari hanya tiga jam itu? Mengapa dihitung menghadapi matahari terbit? Mengapa tidak disebut menuju matahari terbenam yang puasanya boleh menjadi 24 jam?

   Kalau hal itu terjadi pada diri saya sendiri, saya akan mengambil kesempatan dan kemudahan yang diberikan agama itu, yaitu, kalau pancar gas saya itu menuju matahari terbit, saya akan puasa, supaya saya mendapat puasa cuma tiga jam dihitung satu hari. Kalau pancar gas itu menghadap ke matahari terbenam (barat) saya tidak puasa sebab tidak wajib puasa, saya musafir.

Ke Mana Menghadap Shalat di Bulan?

Lebih dahulu saya hendak menganjurkan saudara mengemukakan pertanyaan yang 1001 kali lebih penting daripada bagaimana caranya shalat di bulan, ke mana menghadap? Lebih baik Anda tanyakan, bagaimana usaha kita agar ada pula sarjana Islam yang berusaha untuk pergi ke bulan? Cobalah Anda pikirkan baik-baik. Sarjana-sarjana di Rusia dan Amerika mengeluarkan perbelanjaan jutaan dollar dan rubbel untuk menyelidiki kemungkinan manusia

pergi ke bulan dan ada yang memastikan bahwa dalam masa sepuluh tahun lagi maksud itu akan tercapai.

Bagaimana nasib kita umat Islam? Sudahkah ada seorang Muslim yang ikut dalam keaktifan itu? Adakah dunia Islam ikut memasukkan sahamnya dalam dunia ilmu pengetahuan demikian? Menurut pengetahuan kami belum ada. Apa yang ada, barulah berbincang-bincang menghabiskan pikiran mencari bagaimana hukumnya dan ke mana menghadap shalat kalau di bulan? Malahan ada pula ulama yang tidak tahu, la berfatwa haram pergi ke bulan. Padahal, jawaban pertanyaan itu tidaklah perlu mengerutkan kening. Sedangkan di dunia sendiri pun, kalau kita berada di suatu tempat yang tidak jelas di mana letak kiblat, kita boleh menghadap ke mana saja. Apalagi di bulan. Kalau memang ada terdengar nanti seorang sarjana Muslim pergi ke bulan, dan ia mau shalat sampai di sana, saya akan memberi nasihat kepadanya; Anda boleh menghadap ke mana saja, kalau Anda memang mau shalat di bulan.

Satu pertanyaan yang sangat sukar adalah pertanyaan nomor 8. Bagaimanakah cara melaksanakan ibadah bagi seorang yang sedang mengendarai planet (barangkali yang dimaksudnya satelit buatan) yang mengitari bumi ini?

Jawabannya mudah saja, "Ingat Allah" ketika mengedar itu. Tidak wajib shalat menurut hukum syarat ketika normal, cukup dengan dzikir (ingat) saja.

Pertanyaan nomor 4 yang disangka oleh orang yang bertanya sangat sukar adalah perkara orang makan sagu di Ambon, atau makanan lain di daerah lain.

Tahukah Anda bahwa di dalam hadits Nabi saw. tidak ada tersebut bahwa beras wajib pula dizakatkan? Yang ada hanya dalam hadits adalah sya'ir, yaitu gandum, beras tidak ada, yang dalam bahasa Arabnya disebut *run*. Namun, karena agama Islam itu membuka pintu buat berpikir, buat berijtihad, setelah agama Islam tersebar pula ke negeri-negeri dan wilayah-wilayah yang makanan pokoknya beras, ulama-ulama Islam di sana memasukkan pula beras dalam makanan yang wajib dizakatkan. Itulah pendirian jumhur (golongan yang terbesar) dari ulama, dahulu sampai kini.

Meskipun saya pernah membaca dalam sebuah majalah agama, bernama *al-Muslimun*, seorang ulama ahli hadits di negeri Syam (Damaskus) pernah menyatakan bahwa beras tidak wajib dizakatkan karena tidak tersebut di dalam hadits.

Oleh karena itu, ulama-ulama di daerah yang makanan pokoknya bukan gandum dan bukan beras, bolehlah mereka mengiaskan sagu kepada gandum itu sehingga sagunya pun dizakatkan. Menjadi sama hukumnya (sama wajib dizakatkan) karena sama *'illat*-nya (sama-sama makanan pokok yang mengenyangkan).

Pertanyaan apakah anak kecil mati ditayammumkan dan sebagainya, perempuan bayar fidyah atau qadha bolehlah tanyakan kepada tuan guru setempat, tidak usah kami yang menjawabnya.

Sebetulnya kami banyak juga menerima pertanyaan-pertanyaan seperti ini, tetapi tidak kami jawab. Sekali ini kami sediakan tempat panjang buat menjawabnya agar menjadi perbandingan bersama.

Pada zaman sekarang banyak ditimbulkan oleh orang-orang yang benci kepada Islam gejala-gejala yang dapat melemahkan iman seseorang yang kurang ilmu tentang Islam. Mereka berkata bahwa Islam itu tidak sesuai lagi dengan zaman modern, zaman serba-atom karena Islam tidak lagi sanggup menjawab tantangan zaman. Islam tidak dapat menjawab kalau ditanyakan bagaimana shalat di daerah Antartika. Islam tidak sanggup menunjukkan hukum fiqih bagaimana shalat di bulan dan ke mana menghadap di sana. Bagaimana kalau puasa di dalam planet, dan sebagainya. Orang-orang yang sombong ilmiah mulai membuat pertanyaan demikian, dan mereka datang kepada seorang yang pandai menghafal ayat-ayat lain bergelar tuan guru atau lebai, padahal tidak pernah belajar ilmu bumi atau ilmu alam sebab menurut pendapat lama bahwa ilmu bumi dan ilmu alam itu bukan ilmu agama. Ilmu agama ialah bila dapat menghafal kitab *Majmu' Mutun*. Satu masa ada yang berkata bahwa ilmu-ilmu umum itu haram. Ketika pak tuan guru atau lebai tidak dapat menjawab pertanyaan, orang yang bertanya lalu mengejek Islam! Sebab, ia sendiri merasa bahwa ia seorang yang sudah sangat pandai. Sebaliknya, si tuan guru atau lebai pun murka karena mendengar kata-kata yang melanggar agama.

Padahal, Islam tidaklah memberati manusia melakukan pekerjaan yang tidak sanggup dipikul. Betapa pun sukarnya suatu hukum, tetapi kemudahan tetap ada sehingga orang tidak perlu mempersukar dirinya dan menghabiskan temponya membincang hal-hal yang sebenarnya belum ada. Ahli-ahli fiqih zaman kuno yang rupanya kekurangan pekerjaan pernah membincangkan dalam kitab fiqih bagaimana hukumnya kalau perempuan berjanggut. Wajib jugakah ia menyampaikan air ke anggota wudhunya? Kemudian, timbullah perbincangan soal itu dan pertikaian pendapat, ada yang mengatakan wajib, ada yang mengatakan sunnah, dan ada yang mengatakan tidak wajib sama sekali, padahal dalam tiga juta penduduk dunia sekarang, barangkali perempuan berjanggut itu tidak akan ada, walau satu orang!

Oleh sebab itu, Khalifah Umar bin Khaththab melarang umat Islam menghabiskan waktu membincangkan perkara yang belum terjadi.

Adalah satu hal yang sangat tidak tahu diri bagi kita umat Islam kalau ahli-ahli ilmu pengetahuan sekarang ini sedang menghabiskan belanja bermiliar Dollar dan Ringgit untuk mengirim manusia ke bulan, atau ke planet lain, sedang kita umat Islam yang masih berdiri di atas bumi berbincang bagaimana caranya shalat di sana dan ke mana kiblatnya.

Kalau kita umat Islam sudah ada yang sampai ke sana nanti, pada waktu itulah hal itu kita bicarakan. Hal yang wajib bagi kita sekarang bukanlah membicarakan ke mana menghadap shalat di bulan atau planet, yang pihak kita belum sedikit juga ikut campur, tetapi menambah ilmu pengetahuan kita tentang alam sehingga kita dapat duduk sejajar dengan bangsa-bangsa lain dalam dunia ilmu pengetahuan. Soal shalat di bulan itu, sesampai kita di sana kita bicarakan nanti.

Ilmu kita adalah terlalu sedikit untuk dihabiskan membicarakan soal yang belum ada faedahnya untuk dibicarakan.[35]

35 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 26–27, tahun II, 1 Maret 1963.

Bolehkah Berpandukan dengan Hadits Dhaif

Pertanyaan

Para ulama hadits selalu tidak sama pendapatnya tentang lemah atau kuatnya suatu hadits. Bagaimana kita dapat mengetahui tentang sah atau tidaknya, shahih atau dhaif-nya suatu hadits? Berpedoman kepada hadits yang lemah (dhaif) dalam melakukan suatu ibadah, sah atau tidak?

Muhammad Irfan, Ponorogo.

Jawaban

Ilmu hadits dan ilmu musthalaah hadits memang termasuk ilmu tertinggi dalam Islam. Ilmu ini mulai tumbuh pada ujung abad kedua Hijriyah. Pada pokoknya yang dikaji adalah terbagi dua. Pertama sanadnya, kedua matannya. Sanad adalah sandaran dan sambung-bersambung dari nama-nama orang-orang yang merawikan hadits-hadits itu dan riwayat hidup, pribadi dan hafalan setiap orang yang merawikan hadits itu; si anu menerimanya dari si anu. Si anu dan si anu pula, sampai kepada Rasulullah saw.. Dikaji pula di mana ia bertemu, adakah sesuai tarikh dan tahun hidup orang-orang itu. Setelah diselidiki dengan teliti riwayat hidup, pendirian, dan iktikad orang yang merawikan itu, jujurkah atau tidak jujur, lalu dikaji pula isi (matan, materi) dari hadits itu sendiri.

Mengkaji isi hadits dinamai mengkaji *matan*. Derajat penelitian dan pembersihan *sanad* dan *matan* itulah yang menentukan mutu hadits. Derajat yang tertinggi, yang tiada taranya lagi adalah *mutawatir*. Sesudah itu *masyur*, kemudian *shahih*, *hasan*, terus *qawi*. (Seakan-akan penilaian mahasiswa yang lulus tentamen; lulus dengan segala senang hati, lulus dengan baik, lulus dengan tidak keberatan, lulus dengan pertimbangan dan sebagainya).

Lantaran itu, dapatlah dipahami jika ada hadits yang pada anggapan sebagian ulama kuat, tetapi kata yang sebagian lagi lemah.

Itu pula sebabnya Imam Malik bin Anas menolak permintaan Khalifah al-Mansur hendak "mendekritkan" kitab karangan beliau tentang hadits yang bernama *al-Muwatha* meskipun hal itu satu kemenangan moral bagi beliau. Hal ini karena beliau (Imam Malik) merasa bahwa belumlah mutlak bersih dan lengkap hasil penyelidikannya itu. Masih banyak lagi penyelidik yang lain dari hadits yang dikumpulkannya.

Pada zaman kita sekarang ini, kitab-kitab hadits telah dicetak, tinggal mengumpulkan kitab-kitabnya saja, lagi tidak mudah meneliti hadits itu kalau tidak cara spesialisasi, apalagi pada zaman dahulu itu; pada waktu hadits-hadits itu dicari dengan berjalan dan satu kota ke kota yang lain, memakan waktu berbulan-bulan, kadang-kadang hanya untuk mencari satu hadits.

Sayang sekali di tanah air kita Indonesia, dalil hadits yang lemah (dhaif), menurut pendapat Imam Syafi`i, hanya boleh dipakai *untuk fadhaild amal,* yaitu amalan-amalan yang sunnah-sunnah yang mustahab-mustahab (terpuji oleh timbangan akal murni), tetapi tidak menjadi hukum wajib. Kalau amal itu dikatakan wajib, hendaklah mengemukakan dalil hadits yang shahih.

Misalnya banyak hadits mengatakan kalau membaca surah Yasin malam Jum`at sekian pahalanya, membaca surah al-Ikhlas sekian ratus kali, begini pahalanya. Barangsiapa membaca Ayat Kursi ketika akan tidur sekian kali, akan langsung masuk surga kalau mati. Hadits begini lemah (dhaif), baik sanadnya maupun matannya. (Bagaimana semudah itu masuk surga, yang harus ditebus dengan jihad dan perjuangan, hanya dengan membaca ayat kursi akan tidur, langsung saja masuk surga?)

Meskipun hadits-hadits itu dhaif, tidaklah ada salahnya jika disamakan juga *sebagai fadhailil amal* (untuk diri sendiri).

Namun, kalau sudah dijadikan anjuran kepada orang, tidaklah dapat hadits-hadits dhaif itu dijadikan dalil, atau hadits dhaif tidak boleh jadi hujjah.[36]

36 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 11, tahun I, 1 Juli 1962.

Sumpah Paksaan

Pertanyaan

Pernah terjadi di beberapa tempat di dalam hebatnya kampanye Pemilu, bahkan sejak lama sebelumnya ada beberapa pihak yang memakai kekuasaannya dan memaksa secara halus agar orang menusuk suatu tanda gambar tertentu. Ada orang yang dipaksa, ada yang ditakut-takuti, bahkan ada yang disumpah. Di antara ucapan itu adalah, "Demi Allah, saya bersumpah bahwa tanda gambar yang akan saya tusuk di Pemilu kelak adalah tanda gambar 'anu'. Kalau tidak itu yang saya tusuk kelak, saya bersedia menerima jika dikutuk oleh Allah, bahkan jika ketahuan rahasia bahwa saya melanggar sumpah saya itu, saya bersedia dituntut di muka pengadilan karena tuduhan 'sumpah palsu'."

Saya ingin bertanya, "Apakah kalau sumpah seperti itu saya langgar lalu saya tusuk (palang) tanda gambar yang sesuai dengan keyakinan hidup saya, saya berdosa karena memungkiri janji dan bersumpah palsu? Saya harap *Panji Masyarakat* memberikan jawaban yang tegas menurut hukum agama kita."

St. P. Maninjau

Jawaban

Suatu sumpah yang dilakukan dengan paksaan, tidak berlaku. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an,

... إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ ....

"...Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman...." **(an-Nahl: 106)**

Tersebut di dalam kitab-kitab tafsir yang muktabar bahwa sebab turun ayat ini adalah berkenaan dengan diri seorang sahabat Rasulullah saw. bernama Ammar bin Yasir. Setelah beliau mendengar keterangan tentang Islam dan Rasulullah sendiri, beliau pun masuk Islam. Oleh karena itu, sangatlah murka kaum musyrikin terhadap diri

beliau sehingga beliau bersama ibunya ditangkap dan disiksa. Ibunya sendiri (Ummu Yasir) disiksa sampai mati; Abu Jahal menusukkan pucuk kurma ke kemaluannya lalu tembus sampai ke lehernya dan mati! Sedang Yasir sendiri dipaksa melepaskan pengakuan bahwa Allah adalah satu.

Dipaksa mengaku kembali bahwa berhala-berhala itu adalah tuhan juga. Kalau ia tidak mengaku, ia juga akan dibunuh seperti ibunya.

Karena tidak tahan menderita, ia pun mengaku. Baru ia dilepaskan. Setelah ia dilepaskan, lekas-lekas ia menemui Rasulullah dan menceritakan paksaan terhadap dirinya sehingga ia terpaksa mengakui itu. Lalu Rasulullah bertanya, "Bagaimana sikap hatimu?"

Ammar menjawab, "Salam hatiku, aku tetap mempercayai tidak ada Tuhan, melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah!"

Rasulullah saw. menjawab,

إِنْ يَعُوْدُوْا فَعُدْ

"Kalau mereka ulang lagi (memaksa), ulang lagi (menjawab begitu)."

Dari jawaban Rasulullah saw. itu, diambillah kesimpulan oleh ulama-ulama ahli fiqih; "Seorang yang dipaksa jadi kafir, tidaklah langsung jadi kafir. Orang yang dipaksa jadi Islam, tidaklah jadi Islam. Orang yang dipaksa menalak istrinya, tidaklah jatuh talaknya."

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَااسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

"Diangkatkan (hukum) dari umatku karena dipaksa." **(HR Ibnu Majah, Ibnu Hibban, ad-Daruquthni, ath-Thabrani, al-Hakim; dan an-Nawawi menshahihkannya)**

Sahabat-sahabat Rasulullah yang mempertahankan pendapat ini adalah Umar bin Khaththab, anak beliau Abdullah bin Umar, Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Abbas.

Imam-imam madzhab yang berpendapat bahwa sumpah demikian pun tidak berlaku adalah Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Daud Zhahir. Imam Malik sendiri pun telah jadi korban pula dari pendapat beliau ini.

Sebagai Imam Darul Hijrah (Almadinatul Munawwarah), pernah orang meminta fatwa kepada beliau, yang hampir sama bunyinya dengan pertanyaan Saudara St. P. Maninjau ini. Orang pernah dipaksa dengan mengucapkan sumpah agar mengakui (baiat) atas pengangkatan Abu Jaafar al-Manshur menjadi khalifah. Abu Jaafar adalah pendiri Kerajaan Daulah Bani Abbas. Oleh karena itu, datanglah pertanyaan berlakukah sumpah yang disuruh ucapkah dengan paksaan itu?

Beliau berikan fatwa bahwa sumpah dengan paksaan itu tidak berlaku sehingga Wali (Gubernur) Negeri Madinah marah, murka besar kepada beliau. Beliau dipanggil dan disuruh mencabut fatwanya.

Tentu saja beliau tidak boleh mencabut fatwanya karena sebagai ulama besar yang bertanggung jawab, beliau tidak mungkin menarik fatwa yang telah beliau keluarkan. Oleh karena itu, Kemurkaan Gubernur dimuntahkan dengan mencambuk ulama besar pembangunan salah satu madzhab Islam itu. Cambukan itu beliau tahankan dengan sabar sehingga sampai mengalir darah pada punggung beliau. Sampai ketika beliau wafat, ketika memandikan jenazah beliau bertahun-tahun kemudian, bekas belitan cambuk itu masih didapati memutih di punggung beliau.

Namun, *"tilkal ayyaamu nudaawiluha bainannaasi"* hari bergilir di antara manusia. Gubernur itu datang juga masanya lucut dari jabatannya dan bintang Imam Malik, Imam Syafi`i, salah satu Madzhab Sunni Islam bertambah bersinar, dan Imam Syafi`i adalah salah seorang di antara muridnya. Suatu masa datang sendiri Khalifah Abu Jaafar al-Manshur memohon keizinan beliau, agar kitab hadits yang beliau susun *al-Muwatha* digantungkan di Ka`bah dan diadakan dekrit khalifah, bahwa kitab hadits tersebut akan dijadikan satu-satunya pedoman di dalam khalifah menetapkan hukum. Khalifah pun mengakui bahwa beliau adalalah guru yang amat dikaguminya.

Cemeti yang mencambuk punggungnya dahulu tidaklah berkesan untuk mengubah pendirian beliau. Sekarang pengakuan khalifah atas kebesaran beliau dan keinginannya hendaknya menggantungkan hasil karyanya di Ka`bah di samping Al-Qur'an tidak pula dapat mengubah

pendiriannya. Beliau tolak keinginan khalifah itu dengan ucapan beliau, "Banyak lagi hadits-hadits lain yang dibawa oleh ulama-ulama ke negeri-negeri lain yang aku sendiri tidak sempat mencatatnya. Sebab itu tidaklah layak jika umat dipaksa menuruti satu catatan saja."

Oleh karena itu, dapatlah kita ambil kesimpulan; "Sumpah yang dipaksakan, yang tidak sesuai dengan pendirian hati yang telah *tuma'ninah* dengan suatu keyakinan tidaklah berlaku kuat, tidaklah wajib membayar kafarat kalau dilanggar, dan tidaklah berdosa jika tidak dituruti."

Lima

Perihal Haji dan Gelaran Haji

Kewajiban Haji

Pertanyaan

Seorang ustadz memberikan penerangan agama di tempat kami. Ia menjelaskan tentang wajib haji. Ia mengatakan meskipun itu memang rukun Islam ke-5, orang yang mengerjakan haji sekarang ini katanya, banyak yang hajinya tidak sah. Katanya, barulah sah haji itu jika pergi dengan modal sendiri. Orang yang naik haji karena dibayarkan oleh orang lain tidak sah. Orang yang diundang oleh Pemerintah Arab Saudi menghadiri suatu konferensi lalu menunggu masa haji juga tidak sah. Kebetulan saya sendiri pernah diundang Pemerintah Arab Saudi di musim haji untuk meninjau di sana. Saya keliling di sana beberapa hari sebelum haji. Setelah selesai mengerjakan haji saya pun pulang. Menurut ustadz itu, haji seperti itu tidak sah juga! Haji yang sah katanya adalah pergi dengan modal sendiri.

HMRAM, Jakarta.

Jawaban

Tidak syak lagi bahwa haji dan umrah adalah perintah dari Allah. Malahan di dalam surah Ali-Imran ayat 97 dijelaskan,

... وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(Ali `Imraan: 97)**

Menurut riwayat dari Abu Hurairah, pernah orang bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah amalan yang lebih utama?" Beliau menjawab, *"Beriman kepada Allah dan Rasul."* Orang itu bertanya lagi, "Sesudah itu apa?" Beliau menjawab, *"Haji yang mabrur."*

Sabda Nabi yang terkenal,

اَلْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ (رواه البخارى و مسلم)

"Haji yang mabrur tidak ada baginya ganjaran kecuali surga." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Al-Hasan al-Bishri memberi tafsir tentang haji mabrur itu adalah, "Setelah ia pulang dari haji, mulailah hatinya rindu kepada akhirat dan dunia ini tidak mengikat hatinya lagi."

Sebuah hadits dirawikan oleh Ibnu Juraij dari Jabir bin Abdullah,

هَذَا الْبَيْتُ دَعَامَةُ الْإِسْلَامِ فَمَنْ خَرَجَ يَؤُمُّ هَذَا الْبَيْتَ إِمَّا حَاجٌّ أَوْ مُعْتَمِرٌ كَانَ مَضْمُونًا عَلَى اللَّهِ إِنْ قَبَضَهُ أَنْ يَدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَإِنْ رَدَّهُ بِأَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ (رواه ابن جريج عت جابر بن عبدالله الأنصارى)

"Ka`bah ini adalah tiang Islam. Barangsiapa yang ke luar dari rumahnya menuju rumah ini karena naik haji atau umrah, ia dijamin oleh Allah. Kalau ia meninggal dalam perjalanan, ia langsung dimasukkan Allah ke dalam surga, dan kalau ia kembali pulang, kembalilah ia membawa pahala dan keuntungan (ghanimah)."

Banyak lagi hadits lain yang menganjurkan supaya orang mengerjakan haji.

Wajib Sekali Seumur Hidup

Ijma seluruh ulama bahwa kewajiban mengerjakan haji itu hanya satu kali. Kalau diulang sekali lagi, atau berkali-kali setelahnya adalah

semata-mata *tathawu'*, tetapi diberi pahala sama dengan pahala mengerjakan haji yang pertama juga.

Nabi Muhammad saw. ketika mula berpidato menerangkan wajib naik haji.

Bertanyalah seorang sahabat Rasulullah saw. bernama al-Aqra' bin Habis, "Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?" Lalu beliau menjawab, *"Kalau aku jawab, 'Ya,' niscaya jadi wajib ia, dan kalau jadi wajib, tidaklah akan kamu kerjakan dan tidaklah akan sanggup kamu mengerjakannya."*

Wajib haji hanya sekali. Barangsiapa yang menambah, tambahan itu adalah semata-mata *tathawu'*, (amalan sukarela). **(HR Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa`I; dan al-Hakim dan ia menyatakan shahihnya hadits ini)**

Antara "Fauru" dan "Taraakhiy"

Fauru artinya perintah yang wajib segera dilaksanakan. *Taraakhiy* artinya perintah yang boleh dilaksanakan terlambat. Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Ahmad bin Hanbal dan beberapa ulama dalam Madzhab Syafi`i berpendapat bahwa perintah haji adalah *fauru*; artinya segera wajib dilaksanakan, jangan dilambat-lambatkan. Hal itu berlandaskan kepada hadits yang dirawikan oleh Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيُعَجِّلْ فَإِنَّهُ قَدْ يَمْرِضُ الْمَرِيْضُ وَتَضِلُّ الرَّاحِلَةِ وَتَكُوْنُ الْحَاجَةُ (رواه الإمتم احمد والبيهقى والطهاوى وابن ماجه عن ابن عباس)

"Barangsiapa yang telah bermaksud hendak naik haji, hendaklah segera. Karena boleh saja mendapat sakit, orang yang sakit, atau sesat kendaraan, atau datang halangan." **(HR Imam Ahmad, al-Baihaqi, at-Thahawi, dan Ibnu Majah)**

Namun Imam asy-Syafi`i, demikian juga al-Auzai dan Sofyan as-Sauri, dan Muhammad bin al-Hasan berpendapat bahwa mengerjakan haji adalah *taraakhiy*, dikerjakan hanya sekali seumur hidup, tidak berdosa jika terlambat dikerjakan sebelum meninggal. Alasan beliau adalah karena haji diwajibkan pada tahun ke-6 Hijriyah, sedangkan

Rasulullah saw. baru sempat mengerjakannya tahun ke -10, tiga bulan sebelum meninggal.

Syarat-Syarat yang Wajib Dipenuhi

Orang-orang baru diwajibkan mengerjakan haji bila telah memenuhi lima syarat.

1. Islam. Orang yang tidak Islam tidak kena perintah haji.
2. Baligh, yaitu telah sampai umur 15 tahun atau telah tampak tanda dewasa.
3. Berakal. Orang gila tidak kena kewajiban haji.
4. Merdeka. Budak tidak wajib naik haji.
5. Kesanggupan.

Keterangan tentang kesanggupan.

1. Dewasa sehat badan. Kalau telah lemah karena sakit atau karena tua, ia dianjurkan menyuruh orang lain mengerjakan haji untuknya, dengan biayanya sendiri.
2. Aman perjalanan. Kalau ada perompak atau pungutan-pungutan yang tidak wajar, atau kalau ada penyakit menular, tidak wajib haji lagi. Madzhab Syafi'i berpendapat bahwa pemungutan pajak-pajak yang memberati menggugurkan kewajiban haji. Imam Malik berpendapat, kalau pungutan itu tidak memberati, masih ada kewajiban haji.
3. Hal terpenting dalam kesanggupan itu adalah dua pokok yaitu:
   a. *Zaad* (Perbekalan).
   b. *Raahilah* (Kendaraan).

Maksud perbekalan adalah makanan dan pakaian yang mencukupi untuk menjaga kesehatan badan dan jangan sampai orang-orang yang menjadi tanggungan telantar selama ditinggalkan pergi.

Maksud kendaraan adalah yang memungkinkan dan memudahkan di antara negeri tempat tinggal dan Mekah yang dituju, perginya dan pulangnya.

Orang yang dekat dari Mekah sendiri kalau ia sanggup berjalan kaki.

Kalau *Zaad* dan *Raahilah*, perbekalan dan kendaraan tidak ada, artinya tidak sanggup mengadakan, termasuklah ia orang yang

tidak sanggup ke Mekah, maka tidaklah wajib ia naik haji. Kalau ada utangnya sebanyak biaya hajinya, wajiblah lebih dahulu membayar utang daripada mengerjakan haji.

Menurut Madzhab Syafi`i dan Hanbali, kalau ada orang lain yang suci memberi perbekalan secukupnya, tidak lain wajib pembantuan itu diterima karena takut akan tertekan perasaan karena bantuan orang lain. Kecuali misalnya seorang bapak dibiayai anaknya atau seorang anak dibiayai oleh ayahnya, untuk uang naik haji.

Itulah beberapa keterangan ringkas tentang kesanggupan berhaji.

Namun, kalau perbekalan dan kendaraan sudah lengkap, jalan aman, belanja keluarga di rumah sudah tersedia, tidak juga mau naik haji, maka bertemulah sabda Nabi saw.,

مَنْ مَلَكَ زَادً وَرَاحِلَةً تُبْلِغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ وَلَمْ يَحُجَّ فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوْتَ إِنْ شَاءَ يَهُوْدِيًا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًا (رواه الترميذى من حديث على بن أبى طالب)

"Barangsiapa yang telah mempunyai perbekalan dan kendaraan yang akan menyampaikannya ke Baitullah, tidak juga ia pergi haji. Tidak ada baginya lagi, biarlah ia mati, kalau menjadi Yahudi dan jika ia mau menjadi Nasrani." **(HR at-Tirmidzi dari hadits Ali bin Abi Thalib)**

Di Antara Fiqih dan Cinta

Pengajian bukanlah semata-mata dengan hukum-hukum fiqih saja. Kalau hanya memegang fiqih, hanyalah orang yang tidak meresapkan agama itu dalam rohnya. Karena menurut Madzhab Syafi`i dan Hanbali, menerima bantuan orang pun tidaklah menyebabkan wajib haji.

Padahal ada orang hartawan, dermawan menyediakan dana tiap tahun untuk perbekalan dan kendaraan orang ingin naik haji. Beberapa tahun sebelum Perang Dunia II, di Padang, ada seorang hartawan agen kapal haji memberangkatkan guru-guru agama yang ia anggap berjasa tiap tahun ke Mekah.

Tun Datuk Haji Mustafa bin Harun, bekas Ketua Menteri Sabah (Malaysia) memberangkatkan (ibadah haji) setiap tahun, (semasa

beliau berkuasa) dengan kapal terbangnya sendiri, baik orang-orang yang baru masuk Islam atau kaki tangan kerajaan yang setia.

Pada tahun 1974 dan 1975 pernah beberapa orang murid memberangkatkan guru mereka ke Mekah pergi dan pulang selengkap perbekalan dan kendaraan. Karena menurut keyakinan murid-murid itu, guru mereka tidak akan pernah bisa kesana selamanya, kalau hanya para guru saja yang diharapkan mencari sendiri perbekalan dan sewa kendaraan itu. Murid-murid itu sendiri yang mendesak gurunya untuk berangkat.

Saya pernah bertemu ketika mula naik haji tahun 1927 seorang tukang pangkas (tukang gunting rambut). Apa yang dipunyainya hanya sekadar tiket pulang balik dan sebuah tas kecil dengan alat perkakas gunting lengkap. Sejak dari dalam kapal, lalu di tempat syekh di Mekah, lalu dalam perjalanan pergi pulang ke Madinah dengan jalan kaki, alat gunting rambut itulah sumber hidupnya, dan selesai haji ia pun pulang dengan selamat. Kalau sekiranya haji tukang gunting itu betul-betul berpegang kepada perbekalan dan kendaraan mesti cukup dahulu, tidaklah ia akan menunaikan rukun Islam kelima.

Oleh sebab itu, ajaran ilmu fiqih itu hendaklah didorong oleh ajaran tasawuf dan berpangkalan cinta. Cinta menjadi besi berani dalam diri sendiri yang menyebabkan diri kita jadi kompas. Cinta selalu menghadap ke Hijaz; yang di sana Baitullah (Ka'bah) berdiri (Mekah) dan tubuh Rasulullah saw. terbaring (Madinah).

Memang ijma seluruh ulama mengatakan bahwa haji yang wajib hanya sekali. Namun, karena dorongan cinta banyak orang yang naik haji tiap kesempatan. Khalifah Harun al-Rasyid dari Bani Abbas yang terkenal, selama beliau jadi khalifah beliau pergantikan berjihad dan berhaji. Jika tahun ini beliau pergi berperang, maka pada tahun depannya beliau pergi haji, dan tahun sesudah itu berjihad lagi, sesudah itu berhaji lagi, sampai akhirnya beliau meninggal dalam perjalanan pergi berperang di Thus (193 H—809 M).

Ibrahim bin Adham, ulama sufi yang terkenal itu meninggalkan kerajaannya di negeri Balakh, sama pengalaman beliau dengan Budha Gautama. Beliau tinggalkan kerajaan, lalu mengembara dari satu negeri ke lain negeri untuk menambah pengalaman dan

pengetahuan dari tiap-tiap musim haji beliau berada di Mekah. Setelah 18 tahun beliau meninggalkan negerinya, maka datang putranya laki-laki, yang ketika itu berangkat meninggalkan istana, istri beliau hamil mengandung anak itu. Setelah anak itu dewasa bertanyalah ia rupanya kepada ibunya, siapa ayahnya. Lalu ibunya menceritakan bahwa ayahnya adalah Ibrahim bin Adham, yang mengembara dari satu negeri ke negeri yang lain, sebagai seorang fakir yang tidak mempunyai apa-apa, kecuali iman. Kalau hendak menemuinya bisa berjumpa di Mekah di dalam Masjidil Haram ketika musim haji.

Anak yang telah berusia 18 tahun itu pun pergilah mencari ayahnya menurut pesan ibunya, yaitu ke Mekah pada musim haji. Kalau pada waktu yang lain tidaklah dapat diketahui di mana beliau. Tiba-tiba ketika Ibrahim bin Adham sedang tawaf, penunjuk jalan menunjukkan kepada putranya itu, itulah ayahnya. Pemuda itu pun mendekati ayahnya. Dalam tawaf itulah anaknya memperkenalkan dirinya kepada ayahnya. Selesai tawaf langsunglah Ibrahim bin Adham berdiri ke Multazam, bergantung kepada Kiswah Ka`bah munajat kepada Allah. Kedengaran beliau membaca syair sufi yang mengharukan,

تَرَكْتُ الْخَلْقَ كُلًّا فِي هَوَاكَا

وَأَيْتَمْتُ الْعِيَالَ لِكَيْ أَرَاكَا

وَلَوْ قَطَّعْتَنِي فِي الْحُبِّ إِرْبًا

Aku tinggalkan semua makhluk,
karena cinta akan Engkau.
Aku biarkan anak-anakku yatim,
karena rindu melihat Engkau.
Namun hati ini tidaklah akan tenteram,
jika menghadap kepada selain Engkau."

Anak itu pun turut menangis tersedu-sedu mendengarkan syair munajat ayahnya. Ia menyaksikan ayahnya yang bernama Ibrahim sedang dirundung perasaan yang sama dengan perasaan Nabi Ibrahim, berperang di antara cinta kepada anak dan istri dengan cinta

kepada Allah. Akhirnya si anak menerima apa yang dipilih ayahnya, bahwa Allah lebih dicintainya daripada anaknya.

Menurut pendapat saya, kalau ada seorang wartawan diundang pemerintah Arab Saudi ke negerinya sebagai seorang wartawan, kebetulan di musim haji pula itulah masa yang sebaik-baiknya untuk mengerjakan haji. Menurut kesopanan dan etika sopan-santun kalau suatu negara mengundang kita, tidaklah kita orang beradab kalau undangan itu tidak diterima. Oleh sebab itu, undangan itu pun telah memastikan engkau ke Mekah. Sampai di sana menjadi wajiblah engkau menunggu haji. Sebab *zaad* (perbekalan) sudah cukup dan *raahilah* (kendaraan) pun cukup. Bahkan biasanya kalau undangan kenegaraan diberi tiket kelas satu di kapal terbang.

Kalau ada ustadz yang mengatakan haji itu tidak sah, besar sekali kemungkinan bahwa beliau al-Ustadz al-Mukarram itu kurang periksa, atau ceroboh, atau bercakap sedang marah, bahkan besar kemungkinan bahwa ia sendiri belum haji.

Tentang hal mati di Madinah. HMRAM menanyakan pula, benarkah kata sebagian ustadz itu bahwa ingin mati di Madinah hanya paham kolot saja? Sebab Madinah itu sama saja dengan tanah lain di bumi ini. Siapa berdosa masuk neraka, siapa beramal saleh masuk surga juga. Artinya sama saja.

Ustadz ini pun kurang periksa pula. Nabi saw. ada bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَمُتْ فَإِنَّهُ مَنْ مَاتَ بِهَا كُنْتُ لَهُ شَهِيْدًا أَوْ شَفِيْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه الطبرانى)

"Barangsiapa yang sanggup di antara kamu mati di Madinah, biarlah mati di sana. Karena barangsiapa mati di sana, aku akan menjadi saksinya dan akan menjadi saksinya pada hari Kiamat kelak." **(HR ath-Thabrani dengan isnad yang hasan)**

Malahan Umar bin Khaththab memohon kepada Allah agar ia dimatikan di Madinah. Umar bin Khaththab berdoa,

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيْلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي حَرَمِ رَسُوْلِكَ (رواه البخارى)

"Ya Allah, berilah aku rezeki syahid pada jalan Engkau dan jadikanlah matiku di tanah Haram Rasul Engkau." **(HR Bukhari dari Zaid bin Aslam yang diterimanya dari ayahnya pula)**

Beberapa orang besar dalam sejarah tercapai cita-citanya meninggal di Madinah. Di antaranya adalah Sayyid Ahmad as-Sanusi pendiri Tarekat Sanusiyah dari Kerajaan Libya.

Demikian pula Syekh Syamil yang 25 tahun lamanya berperang melawan Tsar Rusia. Ketika ia telah kalah berperang dengan Rusia, ia memilih pembuangannya ke Madinah dan meninggal di sana.

Amanah Haji

Pertanyaan

Bersama ini saya memberanikan diri untuk menanyakan satu persoalan kepada Bapak. Adapun persoalan tersebut adalah seperti berikut.

Pada 15 Maret 1975, ibu saya telah meninggal dunia. Baru-baru ini saya mendapat surat dari Bapak di kampung, menerangkan bahwa saya diminta untuk mengurus amanah haji almarhumah Ibu.

Menurut surat itu, jika seseorang yang beragama Islam meninggal dunia, dan orang tersebut meninggalkan harta warisan yang kalau dinilai dengan uang lebih dari Rp 500.000,- (lima ratus ribu rupiah), maka orang tersebut harus menunaikan amanah haji.

Oleh karena dalam hal ini saya masih belum mengerti sama sekali, sudi kiranya Bapak memberikan keterangan tersebut. Adapun hal-hal yang ingin saya tanyakan:

1. Wajibkah amanah haji tersebut dilaksanakan?
2. Jika harus dilaksanakan berapakah banyaknya uang pengganti untuk amanah haji tersebut?
3. Kapankah boleh dilaksanakan?
4. Kepada siapakah uang amanah diserahkan?

Demikianlah persoalan saya, dan besar harapan saya atas bantuan Bapak karena keterangan dari Bapak bisa sebagai bahan keterangan saya terhadap orang tua saya. Sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih.

Mujalig.

Jawaban

Permintaan ayah ananda supaya Ananda mengurus amanah haji ibu Ananda yang telah meninggal itu adalah berdasarkan sebuah hadits Nabi,

> *"Sebuah hadits yang diterima dari Ibnu Abbas, bahwa datang seorang perempuan dari Juhairah kepada Nabi saw., lalu perempuan itu berkata, 'Ibuku berazam hendak naik haji, tetapi beliau meninggal sebelum dapat melakukannya. Apakah saya mesti naik haji untuknya?' Nabi saw. menjawab, 'Memang! Hajikanlah ia! Cobalah perhatikan, jika ibumu itu berutang apakah kau bayar utangnya itu? Maka utang kepada Allah hendaklah dibayar, utang kepada Allah lebih layak buat dibayar."* **(HR Bukhari)**

Hadits inilah yang diambil menjadi dalil bahwa orang yang telah meninggal wajib juga dibayarkan utang hajinya kalau ia belum haji.

Tidak perlu apakah ia berwasiat supaya dihajikan ataupun ia tidak berwasiat. Karena segala utang wajiblah dibayar, sedangkan utang kepada sesama manusia dibayar, apalagi utang kepada Allah. Demikian juga segala kewajiban yang mesti dibayar dengan harta, yaitu zakat, nadzar, dan kafarat (denda bersumpah, denda memungkiri nazar, denda bersetubuh dengan istri pada siang hari puasa, denda zihar, denda membunuh dengan tidak sengaja).

Kalau belum terbayar pada waktu hidup, wajib dibayarkan oleh ahli warisnya sesudah wafat.

Itulah madzhab (pendapat) dari sahabat-sahabat Nabi: Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, dan Madzhab Imam asy-Syafi'i.

Menurut madzhab ini, biaya haji itu dikeluarkan dari pokok hartanya sebelum waris dibagi kepada yang mustahak, karena itu termasuk utang.

Pendapat Imam Malik ada perbedaan sedikit. Baginya orang yang telah meninggal belum haji, kalau ia pernah berwasiat supaya

ia dihajikan, wajiblah bagi ahli warisnya menghajikannya. Namun, kalau tidak ada wasiat, tidaklah wajib ahli warisnya menghajikannya. Karena menurut Imam Malik, haji itu adalah ibadah badan yang mesti dikerjakan sendiri, tidak dapat diwakilkan, sebagaimana shalat. Menghajikan orang yang berwasiat itu adalah dari sepertiga hartanya sebelum warisannya dibagi menurut faraid.

Orang yang Telah Tua atau Sakit-sakitan

Bahkan orang yang telah tua pun dan orang yang telah lemah karena sakit-sakitan wajiblah menyuruh orang lain menghajikannya. Waktu itu samalah hukumnya dengan yang telah meninggal, sama-sama boleh dihajikan oleh orang lain.

Dalilnya adalah sebuah hadits yang dirawikan oleh *al-Jamaah* dari Fadhl bin Abbas; mafhumnya,

"Sesungguhnya seorang perempuan dari Khats'am bertanya, 'Ya Rasul Allah, Allah mewajibkan atas hamba-hamba-Nya mengerjakan haji. Tetapi ayahku telah sangat tua, sehingga tidak sanggup lagi buat didudukkan di atas kendaraan. Apakah aku hajikannya?' Menjawab Rasullulah, 'Memang! Kejadian itu adalah pada Haji Wada ' (haji penutup).' Hadits ini dirawikan oleh al-Jamaah (sejumlah besar ahli hadits, di antaranya at-Tirmidzi)

At-Tirmidzi menjelaskan lagi, "Sesungguhnya telah sah dari Nabi saw. pada masalah ini bukan satu hadits saja, dan diamalkan oleh ahli-ahli ilmu dari sahabat-sahabat Nabi saw. dan lain-lain, sama juga bolehnya dengan menghajikan orang yang telah meninggal."

Ulama yang menyatakan pendapatnya tentang kebolehan menghajikan orang yang telah tua ini di antaranya adalah Sufyan Sauriy, Ibnu al-Mubarak, Imam asy-Syafi`i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Ishak bin Rawaihi.

Baik hadits perempuan Juhairah pertama tadi atau hadits perempuan Khats'am yang kita salinkan kedua, menunjukkan dengan jelas bahwa seorang perempuan pun boleh menghajikan seorang laki-laki. Jika orang perempuan boleh menghajikan seorang

laki-laki, niscaya seorang laki-laki pun boleh menghajikan seorang perempuan, misalnya seorang anak laki-laki menghajikan ibunya atau saudara perempuannya, atau seorang suami menghajikan istrinya yang telah meninggal atau yang telah amat tua atau sakit-sakitan. Demikian sebaliknya.

Kalau orang yang sakit larut itu dihajikan oleh orang lain, tiba-tiba kemudian orang itu sembuh kembali dan telah kuat badannya, ini yang menjadi perbincangan di antara ulama-ulama.

Ibnu Hazmin al-Andalus berpendapat bahwa meskipun ia telah sembuh kembali, utangnya telah terbayar ketika ia telah ditolong hajikan oleh orang lain itu; karena utang telah terbayar, tidaklah ada kewajibannya untuk membayar lagi. Kalau ada kewajiban membayar lagi, hendaklah ada nash (perintah) yang jelas, baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi yang mewajibkan membayar kembali utang yang telah terbayar. Karena nash itu tidak ada, tetaplah utang itu telah terbayar. Sebab itu setelah sehat ia tidak usah naik haji lagi.

Syarat yang membolehkan seseorang menghajikan orang lain adalah ia sendiri telah haji terlebih dahulu. Tegasnya, orang yang belum haji belum boleh menghajikan orang lain.

Alasannya adalah sebuah hadits yang dirawikan dari Ibnu Abbas bahwa ketika melakukan haji, Nabi saw. mendengar seseorang membaca; *"Labbaika 'an syibrimata"* (Labbaik untuk Syibirmah).

Lalu Rasulullah saw. bertanya, "Siapa Syibirmah itu?"

Orang itu menjawab, "Seseorang kerabatku."

Lalu Rasulullah bertanya, "Sudahkan engkau naik haji?"

Orang itu menjawab, "Belum."

Rasulullah saw. bersabda, *"Jadikanlah haji yang ini untuk diri engkau sendiri, kemudian berhajilah untuk Syibirmah."*

"Kemudian berhajilah," artinya adalah haji yang akan datang lain tahun. Hadits Ibnu Abbas ini dirawikan oleh al-Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

Dari hadits seseorang menghajikan Syibirmah "kerabatnya" ini timbullah pendapat ulama bahwa bukan saja anak kandung atau saudara kandung boleh menghajikan, bahkan orang lain pun boleh.

Namun, sangat dianjurkan seorang anak menghajikan kedua orang tuanya yang belum haji, jika orang tuanya telah sangat tua atau telah meninggal. Hadits tentang ini agak banyak, di antaranya adalah sebagai berikut.

> *"Dari Zaid bin Arqam, berkata ia, berkata Rasulullah saw., 'Apabila seseorang naik haji atas nama kedua orang ibu-bapaknya, niscaya akan diterima Allah, dan akan menggembirakan ruh keduanya di langit dan ditulis di sisi Allah sebagai suatu kebajikan."* **(HR ad-Daruquthni)**

Berdasarkan hadits Bukhari dan Muslim tentang seseorang yang bertanya kepada Rasulullah, siapa manusia yang lebih berhak saya hormati terlebih dahulu, Rasulullah menjawab, "Ibumu," sampai tiga kali. Orang yang keempat baru, "Ayahmu," maka jika mereka hendak dihajikan, ibulah yang terlebih dahulu dihajikan.

Amalan Zaman Sekarang

Pada zaman sekarang, orang biasa mengerjakan haji untuk orang telah meninggal atau telah amat tua, diupahkan kepada orang lain yang dapat dipercayai. Biasa dinamai *"Upah Haji"*. Kadang-kadang diserahkan kepada orang-orang yang telah lama bermukim di Mekah, kadang-kadang kepada *Tuan Syekh* tempat jamaah Indonesia menumpang selama haji. Akhir-akhir ini juga kerap kali diupahkan kepada mahasiswa-mahasiswa bangsa kita yang bermukim di Mekah atau di Madinah.

Biayanya tidaklah sebanyak biaya haji dari Indonesia. Bisa berdamai di antara 200 atau 300 riyal Saudi.

Kitab-kitab fiqih membahas panjang-lebar tentang boleh tidaknya menerima upah mengerjakan haji untuk orang yang telah meninggal atau sakit atau tua itu. Imam Malik dan Imam asy-Syafi'i dan Ibnul Mundzir menyatakan bahwa orang boleh menerima upah menghajikan orang yang tersebut itu dengan alasan yang dirawikan Bukhari,

"Yang sangat patut kamu menerima upah atasnya adalah Kitab Allah."

Mereka berpendapat (berkata) bahwa menghajikan orang yang telah meninggal, atau menulis Al-Qur'an (mushaf) yang diupahkan orang, atau mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an semuanya itu adalah pekerjaan yang patut.

Cuma Imam Hanafi dan beberapa yang lain yang tidak menyetujuinya. Namun, kemudian banyak pendapat Imam Hanafi itu berubah dengan sebab adanya pekerjaan-pekerjaan agama yang tidak boleh disambilkan (sambilan) lagi.

Penulis jawaban ini pada haji tahun 1394 (akhir Desember, 1974) menghajikan gurunya yang telah tua, yang pada tahun 1972 pernah diserang penyakit jantung yang hampir saja membawa bahaya. Sejak itu, meskipun beliau masih ingin hendak mengerjakan haji, kesehatan tidak mengizinkan. Guru itu adalah Tuan A. R. Sutan Mansur.

Ketika hal ini diketahui kawan-kawan di Kongres Muhammadiyah di Padang, ada seorang mubaligh Muhammadiyah dari satu daerah di Indonesia ini menyatakan bahwa ia tidak dapat menerima kalau ada orang menghajikan orang lain, beralasan kepada ayat,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." **(an-Najm: 39)**

Tampaknya beliau hendak mengajak saya berdebat. Saya termenung memikirkan sanggahan itu. Sampai saya bertanya dalam hati, "Sayakah agaknya yang terlalu terpengaruh oleh ilmu fiqih dan ushulnya, untuk mengetahui pertalian Kitab dengan As-Sunnah, atau beliaukah yang terlalu bebas berpikir, sehingga kalau beliau melihat sepintas lalu ada perbedaan di antara nash Al-Qur'an dan amalan As-Sunnah, bukan beliau cari persesuaiannya, melainkan beliau tolak sekalian hadits yang berhubungan dengan itu dan beliau hanya pegang Al-Qur'an saja. Sedang beliau anggota Tarjih."

Memang pintu ijtihad tidak tertutup buat selama-lamanya. Namun, ada baiknya ditinjau juga pendapat orang lain sebelum memutuskan hukum sendiri. Tentang ayat,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." **(an-Najm: 39)**

Ibnu Hazmin telah menjelaskan pendapatnya demikian, "Tidak ada selisih ulama bahwa ayat ini diturunkan di Mekah, sedangkan hadits-hadits yang membolehkan menghajikan orang yang telah meninggal atau tua dan sakit-sakitan adalah pada waktu Haji Wada'. Oleh karena itu, sahlah bahwa Allah Ta`aala setelah menentukan bahwa ganjaran yang akan diterima manusia hanyalah sekadar usaha manusia itu sendiri, kemudiannya telah berkenan memberi karunia atas hamba-hamba-Nya, lalu Dia beri juga ganjaran pahala kepadanya atas usaha yang ditolong mengerjakannya oleh orang lain dengan nash-nash yang tsabit ini (al-Muhalla, jilid VII).

Ada pula orang berkata "Kalau begitu apa salahnya kalau shalat pun diupahkan? Atau diwakilkan pula orang lain mengerjakannya, atau anak shalat tiap waktu sebagai tambahan dari shalatnya sendiri, untuk mengqadhakan shalat ayah atau ibunya yang telah meninggal atau sudah sangat tua?"

Jawaban shalat tidak boleh dibegitukan (disamakan). Apa yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. hanyalah haji dan puasa. Cuma puasa dan haji itu saja yang boleh.

Adapun zakat bila harta seseorang telah sampai nisabnya dan sampai haulnya (bilangan tahunnya) wajiblah dibayar, walaupun yang empunya harta itu sakit atau gila sekalipun. Orang yang membayarkannya adalah keluarga yang sehat.

Shalat tidaklah dapat digantikan oleh orang lain, tidak dapat dibayarkan fidyahnya, tidak pula dapat digantikan oleh ahli warisnya. Di dalam ilmu memikirkan hukum-hukum agama (ushul-fiqih) sudah ada ketentuannya, "Tidak ada kias dalam hal ibadah."

Haji Akbar

Pertanyaan

Seorang murid dari Jamaah setia dari Masjid Agung al-Azhar, Saudara Mawaradi bertanya,

Mudah-mudahan kalau Allah mengizinkan, saya hendak naik haji tahun ini. Moga-moga mendapat haji yang mabrur. Banyak orang membicarakan bahwa tahun ini wukuf di Arafah akan bertepatan dengan hari Jum`at, karena demikian telah tertulis dalam kalender-kalendar yang tersiar. Kata mereka, bila wukuf di Arafah bertepatan dengan hari Jum`at, kita akan mendapat Haji Akbar. Pahala Haji Akbar sama dengan pahala tujuh kali haji, demikian kata mereka. Saya mohon diberi keterangan tentang Haji Akbar. Betulkah sama dengan tujuh kali naik haji? Kalau benar alangkah bahagia saya dan bahagia tiap-tiap orang yang bertepatan dengan Haji Akbar itu.

Muhammad Mawardi

Jawaban

Kalimat Haji Akbar itu memang bertemu di dalam Al-Qur'an, surah at-Taubah (Baraah) ayat ke-3 yang demikian bunyinya,

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ ....

"Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik..." **(at-Taubah: 3)**

Dengan demikian terang bahwa kalimat Haji Akbar memang bertemu dalam Al-Qur'an sendiri.

Namun, hendaklah kita ketahui bagaimana penafsiran tentang Haji Akbar itu. Tafsir-tafsir Al-Qur'an, seperti Tafsir ath-Thabari, ar-Razi, Ibnu Katsir, dan beberapa tafsir lain yang terbaru sekali adalah Tafsir al-Manar telah mengatakan dan menguraikan di sekeliling

Haji Akbar itu dengan sangat jelas, tentang kapankah dinamakan Haji Akbar itu. Sebagian berpendapat bahwa Haji Akbar adalah kali kesepuluh, karena pada hari itu bolehlah dikatakan bahwa segala rukun yang pokok dari haji sudah dapat dikerjakan.

Ada sebuah hadits yang dirawikan dari Abdullah bin Umar oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, demikian arti hadits itu.

Rasulullah telah berdiri dekat jamaah ketika beliau mengerjakan Haji Wada' (Haji Perpisahan) pada hari Nahar hari kesepuluh, lalu beliau berkata, *"Inilah ia hari Haji Akbar."*

Hadits lebih lengkap lagi dengan riwayat yang diterima oleh Ibnu Jarir dari Muhammad bin Sirin dari Abdur Rahman bin Abi Bakrah,

"Pada hari itu duduklah Rasulullah di atas punggung unta beliau dan orang-orang memegang kekang unta itu."

Lalu beliau bertanya, "Hari apakah ini?"

Lalu kata Abi Bakrah melanjutkan ceritanya, "Kami semua berdiam, tidak ada yang menjawab, karena kami menunggu mungkin beliau akan memberikan nama buat hari itu yang lain dari yang kami kenal selama ini."

Lalu beliau melanjutkan ucapannya, "Bukankah ini yang bernama Haji Akbar?"

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya bahwa isnad hadits ini shahih, dikeluarkan dari Shahih Bukhari.

Namun, ada pula yang meriwayatkan bahwa ketika ditanyakan orang kepada Ali bin Abi Thalib beberapa waktu kemudian ketika beliau naik haji, yang manakah yang dinamai "Haji Akbar" beliau menjawab, Hari Nahar. (Hari Nahar artinya hari menyembelih yaitu hari kesepuluh). Pernah pula ditanyakan orang kepada Mughirah bin Syu'bah (sahabat Nabi), kapan hari Haji Akbar. Beliau menjawab sedang beliau berkhutbah itu juga, "Inilah Hari Raya Adha, inilah Hari Nahar, dan inilah hari Haji Akbar."

Itulah pidato beliau ketika sedang di atas punggung unta di Mina.

Ada pula sebuah hadits mursal yang dirawikan oleh Ibnu Juraij bahwa ketika Haji Wada' Rasulullah berpidato di Arafah (hari wukuf), *"Inilah hari Haji Akbar."*

Hadits ini berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar tadi yang mengatakan beliau berpidato di Mina.

Ketika ditanyakan orang kepada ulama tabi 'in yang masyhur, yaitu al-Imam Hassan Bisri, kapan hari Haji Akbar itu, beliau menjawab,

"Apa yang hendak kamu tanyakan lagi tentang Haji Akbar? Hal itu terjadi pada tahun Abu Bakar berhaji karena diangkat Rasulullah saw. menjadi ketua haji tahun itu."

Kalau kita sesuaikan dengan Al-Qur'an, maka Haji Akbar yang tersebut dalam Al-Qur'an surah at-Taubah ayat 3 itu, nyatalah yang dimaksud di sana adalah hajinya Sayidina Abu Bakar pada tahun kesembilan untuk memberi maklumat kepada manusia bahwa Allah dan Rasul telah melepaskan diri dari ikatan perjanjian dengan kaum musyrikin mulai tahun itu.

Sejak itu orang yang masih musyrik tidak boleh naik haji dan orang bertawaf tidak boleh lagi bertelanjang.

Nabi saw. ketika Haji Wada' berpidato di Mina menurut hadits yang shahih tadi, yaitu hari kesepuluh, hari Nahar, hari melontar jumrah aqabah; lalu beliau tegaskan bahwa pada hari itulah terjadinya Haji Akbar.

Jelasnya, menurut perhitungan ahli sejarah dan ahli hisab, Nabi wukuf di Arafah pada Haji Wada' itu adalah pada hari Jum`at, benarlah hari besoknya di Mina masih dalam rangka Haji Akbar.

Kalau tahun ke-10 Hijriyah wukuf Nabi di Arafah hari Jum`at, niscaya wukuf Abu Bakar tahun ke-9 tidak hari Jum`at, itu pasti. Padahal Haji Abu Bakar itulah yang disebut Haji Akbar dalam ayat ke-3 surah at-Taubah itu.

Kalau begini keadaannya, belumlah dapat kita menetapkan salah satu, karena sama kuatnya. Namun, kita berjumpa perkataan lain yang melapangkan hati. Banyak di antara ulama mengambil jalan cepat, Haji Akbar yang artinya *"Haji Besar"* adalah *"Naik haji"* itu sendiri dengan *wukufnya di Arafah.* Timbalannya adalah *"Haji Ashghar"* artinya haji Kecil. *Haji Kecil* adalah *umrah.* Mujahid (ulama tabi'in) berpendapat, "Haji Akbar adalah haji qiran. Haji Ashghar adalah haji Ifrad."

Ada pula perkataan, hari Haji Ashghar adalah hari wukuf. Hari Haji Akbar adalah hari kesepuluh di Mina. Karena hari itu melontar

jumrah Aqabah dan hari itu menyembelih. Pendeknya, seluruh rukun haji boleh dibereskan hari itu juga."

Sufyan Saury mengatakan, "Seluruh hari mengerjakan haji itu adalah hari Haji Akbar, disebut juga *Yaumul Fathi* (Hari Kemenangan). Walaupun sudah 1385 tahun, tetapi ahli hisab yang cerdik masih dapat kita tolong hisabkan, kalau wukuf Nabi tahun ke-10 hari Jum`at, wukuf Abu Bakar tahun ke-9 hari apa?

Penutup Jawaban

Telah dibaca dua-tiga kitab hadits dan beberapa kitab fiqih dari berbagai madzhab, dan dibaca pula lebih kurang 15 kitab tafsir, belum juga bertemu tanda-tanda yang menerangkan bahwa wukufnya hari Jum`at, samalah dengan naik haji tujuh kali.

Kalau ada ulama yang menerangkan demikian, mintalah kepada beliau, di kitab mana beliau bertemu perkataan itu, dari hadits mana dan siapa yang merawikan. Kalau tidak ada, maka hukumkan sajalah kata-kata itu termasuk dongeng yang bisa tumbuh pada orang-orang yang memang asyik dengan dongeng, sebagaimana di Jawa Tengah pun ada dongeng, bila ziarah ke Masjid Demak tujuh kali, sama dengan ke Mekah sekali. Atau dongeng seperti itu ada juga di Ulakan (Pariaman), "Barangsiapa ziarah ke kubur Syekh Burhanuddin tujuh kali, sama dengan ke Mekah satu kali."
Dongeng tidaklah termasuk agama.

Definisi Muslim dan Gelaran Haji

Pertanyaan

1. Tentang batasan. Kami ingin sekali mengetahui tentang batasan atau definisi siapakah yang berhak disebut Muslim. Kita melihat dalam pengertian ada 90 persen penduduk

Indonesia beragama Islam. Namun, menurut penilaian ulama dan mubaligh yang melaksanakan ibadah shalat saja misalnya, jauh lebih kecil jumlahnya. Jadi tidak betul bangsa Indonesia yang beragama Islam itu jumlahnya 90 persen. Sebenarnya apa batasan atau definisi hingga kita dapat menamakan seseorang itu Muslim?

2. Masalah haji. Kita melihat banyak sekali orang naik haji. Mereka kembali tetapi tidak memperlihatkan suatu perubahan pada dirinya, selain songkok putih dan ada kalanya serban yang diselendangkan sebagai bukti hajinya. Mungkin tidak sedikit orang naik haji seperti Subandrio atau Dewi. Masih bolehkah kita namakan mereka, minimal Ratna Dewi sebagai Muslim? Mohon penjelasan.

Umar Abdullah

Jawaban

Menentukan definisi (kaidah) dari orang yang berhak disebut Muslim bisa dipersukar dan bisa pula dipermudah. Secara mudahnya ialah,

"Barangsiapa yang telah mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan mengakui pula bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah." Orang itu sudah berhak disebut Muslim. Malahan Nabi saw. sendiri bersabda bahwa jika orang itu meninggal dunia, shalatkanlah ia.

صَلُّوْا عَلَى مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ

"Shalatkanlah orang yang berkata tidak ada Tuhan melainkan Allah."

Ada lagi yang lebih mudah daripada itu, yaitu sebagaimana yang disabdakan Nabi saw.,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِه

"Orang yang berhak dinamai Muslim adalah orang yang selamat kaum Muslimin dari lidahnya dan tangannya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Oleh sebab itu, tidaklah perlu kita pusing-pusing memperkatakan menurut penilaian ulama dan mubaligh bahwa yang melaksanakan ibadah shalat sangat kecil jumlahnya. Adalah terlalu bersikap pesimis kalau Sdr. Umar Abdullah mengatakan tidak betul kaum Muslimin 90 persen di Indonesia. Memang bahwa Islam yang memenuhi rukun adalah jika seseorang mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad Rasulullah, hendaklah pula diturutinya dengan mengerjakan shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan sekurangnya sekali seumur hidup hendaklah naik haji. Namun, kalau tidak dapat mengerjakan lengkap kelimanya lalu dikatakan tidak betul Islamnya, perkataan demikian hanyalah semata-mata bukan hukum. Hal-hal seperti ini telah dibicarakan oleh madzhab-madzhab dan firqah dalam Islam sejak lebih dari 1.000 tahun yang lalu. Bagi kaum Khawari memang demikian pendapatnya,

"Barangsiapa yang berpanjangan berbuat dosa besar, adalah kafir."

Arti kafir adalah tidak Islam lagi, walaupun sudah mengucap dua kalimat syahadat.

Namun, Mu`tazilah yang lain berpendapat bahwa orang itu ialah *"Wa baina wa baina"* (di antara kafir dan Islam, di antara Islam dan kafir).

Bagi Ahlus Sunnah—termasuk Madzhab Imam Syafi`i sendiri—asal mereka masih mengakui Allah itu adalah Satu, Tuhan Yang Maha Esa, dan Nabi Muhammad saw. adalah Rasul Allah, orang itu masih Islam, walaupun Islamnya masih belum sempurna.

Kami merasa dalam pergolakan hebat, perbuatan pengaruh agama-agama sekarang seperti sekarang ini, pendirian Madzhab Sunni itulah yang sesuai dengan perjuangan kaum Muslimin Indonesia. Kita kaum Muslimin di Indonesia ini lebih 90 persen, meskipun kita tahu bahwa keislaman kita belum sempurna. Hendaklah diketahui bahwa di saat-saat terakhir ini ada golongan tertentu yang berusaha memperkecil jumlah kaum Muslimin. Kata mereka, 90 persen itu hendaklah ditinjau kembali. Kaum Muslimin Indonesia tidak sampai 25 persen.

Orang yang benar-benar mengerjakan agama Islam, terutama yang mengerjakan shalat tidak sampai 90 persen. Ada orang yang

memopulerkan ada *"Islam Ngahangan", "Islam Kartu Penduduk", "Islam Kehatinan", "Islam Sontoloyo", "Islam Peta Bumi", dan* sebagainya.

Beberapa orang Islam terpengaruh oleh usaha memperkecil jumlahnya itu. Mungkin Saudara Umar Abdullah terpengaruh oleh *"Siul Ular"* itu pula.

Tidak, Saudara Umar Abdullah. Kita kaum Muslimin tetap 90 persen di Indonesia bahkan kian hari kian bertambah jumlahnya, hingga kadang-kadang mencemaskan! Namun, kita pun sadar bahwa kita belumlah Muslim yang sempurna. Imam hadits yang terkenal, Al Imam al-Baihaqi merawikan hadits Nabi saw. bahwa iman kepada Allah itu bercabang lebih 70 ranting. "Yang paling tingginya adalah, *"Laa ilaha illallah,"* dan rantingnya yang paling kecil adalah memungut duri dari tengah jalan raya, agar orang yang lalu lintas jangan sampai terantuk kakinya. Jangankan orang Islam yang 90 persen itu, sedangkan diri kita sendiri, khususnya yang menulis jawaban ini, merasakan sendiri bahwa dirinya pun belumlah jadi orang Islam yang sempurna. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan mana yang belum sempurna itu, marilah kita berusaha mengadakan dakwah merayu dan menyadarkan umat. Kita mulai semuanya ini dari dalam diri kita sendiri. Sesudah itu kita mulai "operasi" pada kaum keluarga yang dalam tanggung jawab kita sendiri, sebagaimana firman Allah,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا .... ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...." **(at-Tahriim: 6)**

Menunjuk bahwa kaum Muslimin 90 persen itu tidak benar, adalah tidak benar! Yang benar adalah kita memulai mengadakan pengawasan ke dalam diri kita sendiri dan sekeliling kita.

Jawaban kami atas pendapat Saudara tentang orang naik haji, hampir serupa dan sejalan dengan pertanyaan pertama di atas. Saudara memandang banyak orang yang naik haji, pulangnya tidak membawa perubahan apa-apa kecuali memperlihatkan songkok putih dan ada kalanya serban yang dililitkan di leher atau di kepala. Saudara katakan pula mungkin tidak sedikit orang naik haji sebagaimana Dr.

Subandrio dan Ratna Dewi! Rupanya Saudara Umar Abdullah hanya memandang dari satu sudut. Namun, kami memandang dari segi yang lain pula. Kami memandang banyak orang yang pulang dari haji, ada yang memakai songkok putih dan ada yang tidak.

Ada yang besar serbannya, ada yang tidak. Terutama di musim akhir-akhir ini, banyak orang pulang haji tidak mementingkan songkok putih dan serban lagi, sebab itu pakaian tidaklah ada pandangan kami. Namun, kami melihat banyak orang pulang haji membawa perubahan-perubahan besar bagi tanah air Indonesia ini. Sehingga kami berani mengatakan, kalau bukanlah *"Haji-haji"* entah tidaklah akan sampai 90 persen bilangan umat Islam di Indonesia ini.

Kami teringat Haji Samanhudi, pendiri Syarikat Dagang Islam tahun 1906. Kami teringat Haji Umar Said Cokroaminoto, pendiri Syarikat Islam tahun 1911. Kami teringat Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, tahun 1912. Kami teringat Haji Hasyim Ashari Syekhul Masyaikh dari Nahdhatul Ulama. Kami teringat Haji A. Wahab Hasbullah, Haji Wahid Hasyim, Haji Zainal Arifin, semuanya orang-orang besar NU.

Kami teringat Haji Mas Mansyur, Haji Fakhrudin, Haji Badawi, dan juga Gurutta Haji Abdullah di Makasar; semuanya orang Muhammadiyah.

Haji Abdur Rahman Syihab, Haji Arsyad Talib Lubis, Haji Udin Syamsuddin, Haji Baharum Jamil dari al-Jamiatul Wasyliyah. Haji Mohammad Isa Anshari, dan Haji Abdur Rahman, dari Persis.

Kami teringat Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Haji Muhammad Jamil Jambek, pelopor kebangkitan di Minangkabau. Haji Mukhtar Luthfi yang tewas kena *houster* Belanda pada pemberontakan Andi Aziz di Makasar.

Maafkanlah kalau tidak kami urutkan lagi, karena kalau kami tuliskan semuanya tidaklah akan kurang dari 1.000 orang.

Mengapa Saudara menghukum dengan Dr. Subandrio yang riwayat politiknya sudah tamat? Mengapa diukurkan dengan Ratna Dewi yang tempatnya menyangkutkan nasib di tanah air kita tidak ada lagi, sehingga ia pun tidak di sini lagi? Mengapa tidak Saudara ingat Ibunda Hajjah Rahmah El Yunusiyah di Padang Panjang, atau

Hajjah Nyonya Tuan Guru Dahlan di Yogya, atau Prof. Dra. Hajjah Barorah Band, Ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah, atau Hajjah Rasuna Said, salah seorang Pahlawan Perempuan Nasional?

Sebagai orang Muslim, hendaklah kita menanamkan dalam hati kita rasa rahmat, yang berarti perasaan belas kasih yang halus. Ini sangat dianjurkan oleh Nabi kita Muhammad saw.. "Seorang perempuan mengaku berzina di hadapan Rasulullah, mengaku terus terang bahwa anak yang ia kandung adalah anak zina. Ia minta dihukum. Berkali-kali Rasulullah menolak pengakuannya itu, tetapi ia berkeras minta dijalankan hukum atas dirinya karena kesalahannya itu. Ia pun tidak mau memberitahukan dengan siapa ia berzina. Lalu Rasulullah berjanji bahwa hukumannya akan dilakukan setelah anaknya lahir, dan setelah anaknya besar, sehingga lepas menyusu. Setelah lepas menyusu, ia datang lagi menuntut agar ia dirajam. Karena permintaan itu, hukuman pun dijatuhkan. Digali lubang separuh badannya, disuruh ia berdiri dalam lubang itu lalu diumban dengan batu sampai mati.

Ketika mengumban itu, ada seorang sahabat Nabi saw. memaki-maki, mencela, dan menghina perempuan yang tengah menjalani hukuman itu. Kelakuannya mencela-cela itu ditegur oleh Nabi saw..

Beliau menjelaskan, "Meskipun sedang menghukum, jangan menunjukkan rasa benci. Keadaannya yang mengaku dan minta dihukum itu saja telah menunjukkan bahwa ia beriman. Besar kemungkinan bahwa perempuan itu masuk surga."

Demikianlah, kesimpulan nasihat Nabi saw. ini pun dapat kita ambil perbandingan dengan membicangkan Dr. Subandrio; riwayat politiknya sudah tamat, hukuman negara sudah diterimanya. Kabarnya konon selama menunggu menjalani hukuman, ia telah tekun menjalani ibadah, ia shalat, ia puasa, membaca Al-Qur'an. Utangnya kepada negara telah dibayarnya. Dalam ketekunan beribadah menunggu saat menjalani hukuman, meninggal putra tunggalnya, kemudian meninggal pula istrinya.

Ada hadits Nabi saw. mengatakan bahwa malapetaka yang berturut-turut diterima di dunia ini, akan meringankan siksa yang akan diterima di Akhirat.

Ahli tasawuf mengumpamakannya dengan mandi di sungai besar yang bernama derita, hingga daki-daki jadi hanyut.

Sebab itu, besar pula kemungkinan bahwa tobatnya diterima Allah. Oleh sebab itu sebagai Muslim kita hendaklah menuruti Sunnah Nabi, bukan berdendam dan benci, melainkan menjaga diri sebagai Muslim yang haditsnya telah kita salinkan dalam jawaban pertama di atas, yaitu maksudnya,

"Orang Muslim adalah orang yang selamatkan kaum Muslimin dari tangannya dan lidahnya."

Sebagai Muslim, ada baiknya jika kita turuti pula Sunnah Nabi yang beliau anjurkan itu, yaitu menanamkan rasa belas kasih dalam hati. Diiringi dengan doa, janganlah kiranya bertemu pada diriku cobaan dan derita sebesar itu.... Amin.

Musafir Perempuan Naik Haji

Sesudah mengucapkan salam dan selamat berpuasa, dengan surat ini akan saya jawab pertanyaan Ibu berkenaan dengan boleh tidaknya menurut hukum agama Islam seorang perempuan naik haji ke Mekah tanpa disertai suami atau mahramnya menurut ketentuan agama. Di sini akan saya susun jawaban ringkas.
Jakarta, Ramadhan 1396 H.

Jawaban
Asas dan Pokok

Perempuan juga wajib mengerjakan haji sebagaimana laki-laki, dan yang wajib adalah sekali seumur hidup sebagaimana laki-laki. Hendaknya naik haji bersama suami atau mahram. Mahram adalah laki-laki yang tidak boleh menikahinya, (ayahnya, saudara laki-lakinya, kakeknya, atau pamannya, saudara dari ayahnya, atau saudara dari ibunya).

Alasannya adalah karena ada sebuah hadits shahih yang diterima dari sahabat dan saudara sepupu Nabi yang bernama Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

لَا يَخْلُوْنَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُوْمَحْرَمٍ. وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِى مَحْرَمٍ. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنَّ امْرَأَتِى خَرَجَتْ حَاجَةً وَإِنِّى أَكْتَتَبْتُ فِى غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا. فَقَالَ: إِنْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ (رواه بخارى و مسلم و اللفظ لمسلم)

"Sekali-kali jangan duduk berdua-dua saja seorang laki-laki dengan seorang perempuan, kecuali kalau di sana turut hadir mahram dari perempuan itu. Dan sekali-kali jangan musafir (bepergian) seorang perempuan kecuali dengan mahram. Lalu seorang laki-laki berdiri lalu bertanya, 'Ya, Rasul Allah! Istri saya hendak naik haji. Padahal saya hendak turut pergi berperang.' Lalu Rasul Allah menjawab, 'Pergilah temani istrimu naik haji.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Berdasarkan hadits ini, maka beberapa ulama berpendapat, perempuan tidak wajib naik haji kalau suaminya atau mahramnya tidak ada yang menemani. Ulama yang berpendapat demikian adalah Abu Hanifah (Imam Hanafi), an- Nakha'i, al-Hasan al-bishri, dan Imam Ahmad (Imam Hanbali), dan Ishaq.

Haji Boleh, Asal Aman Perjalanan

Adalah masyhur dalam Madzhab Imam Syafi`i dan para penganutnya bahwa kalau suami tidak ada dan mahram tidak ada, seorang perempuan boleh naik haji masuk dalam rombongan perempuan-perempuan yang dipercayai keagamaannya.

Ada satu pendapat dalam kalangan Madzhab Imam Syafi`i, "Meskipun hanya seorang perempuan saja yang diajak sama-sama pergi pun boleh, asal perempuan itu dipercayai keamanannya."

Malahan ada pendapat dari al-Karaabisy dan tersebut dalam kitab *al-Muhazzab*, pergi seorang diri pun bagi perempuan boleh, asal perjalanan aman. Alasannya adalah sebuah hadits pula yang diterima

dari sahabat Nabi saw. yang bernama `Adiy bin Hatim. Dari Adiy bin Hatim ia berkata,

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّ اللَّهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِذْ اَتَاهُ رَجُلٌ فَشَكَا إِلَيْهِ فَاقَةً ثُمَّ أَتَاهُ رَجُلٌ آخَرُ فَشَكَا إِلَيْهِ قَطْعَ السَّبِيْلِ، فَقَالَ: يَا عَدِيُّ هَلْ رَأَيْتَ الْحَيْرَةَ قَالَ قُلْتُ لَمْ أَرَهَا وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا. قَالَ وَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الظَّعِيْنَةَ تَرْ تَحِلُ مِنَ الْحِيْرَةِ حَتَّى تَطُوْفَ بِا لْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ إِلَّا اللَّهَ (رواه البخارى)

"Pada suatu hari ketika aku akan duduk di dekat Rasulullah saw. tiba-tiba datanglah seorang laki-laki mengeluh kepada beliau menyatakan kesusahan hidup. Lalu datang pula seorang laki-laki, ia mengeluh mengatakan, jalan-jalan dari satu negeri ke negeri lain telah terputus-putus dan tidak aman. Maka berkatalah Rasulullah saw., "Kalau panjang umurku, hai Adiy, pasti akan engkau lihat nanti seorang perempuan naik tandu unta dari negeri Hirah itu, lalu tawaf keliling Ka`bah, tidak ada tempat ia takut melainkan Allah!" **(HR Bukhari)**

Jadi, sama kuatnya dengan yang pertama.

Pernah pula kejadian dalam masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khaththab, (sesudah Rasulullah saw. wafat), diberi izin istri-istri Nabi naik haji oleh beliau. Lalu disuruh dua orang sahabat Rasulullah mengawal beliau-beliau Ibu-ibu yang beriman itu, yang diperintahkan mengawal itu adalah Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Padahal kedua beliau itu tidak ada yang mahram dari istri-istri Nabi itu.

Di dalam Kitab "*Subulus Salam*" tersebut bahwa Imam Ibnu Taimiyah berkata, "Sah hajinya seorang perempuan yang naik haji tanpa mahram atau suami."

Imam Ibnu Sirin, Imam Malik, dan Imam Syafi`i berpendapat, mahram bukanlah syarat haji, melainkan anjuran Nabi yang lebih baik dipegang, kalau tidak aman.

Ibnu Sirin berkata dalam salah satu fatwanya, "Menumpang saja dengan laki-laki lain yang membawa istri tidaklah mengapa."

Imam Malik berkata, "Pergi haji dengan jamaah yang terdiri dari perempuan-perempuan semua tidaklah mengapa."

Imam Syafi`i berkata pula, "Boleh pergi haji bersama perempuan-perempuan merdeka dan Muslimat dan dipercaya."

Timbul Pertanyaan: Tidakkah Berlawan Hadits Nabi yang Pertama Tadi, dengan Hadits yang Kedua?

Tidak! Malahan hadits yang kedua membuka jalan bagi kita untuk berpikir. Yaitu kalau perjalanan tidak aman, memang pastilah wajib perempuan ditemani oleh suami atau mahramnya.

Namun, kalau jalan aman, sebagaimana yang telah diinginkan oleh Nabi dan dibayangkan kepada Adiy bin Hatim.

Perempuan boleh ke Mekah dari Hirah, langsung bertawaf dengan aman, tidak ada tempatnya takut, karena aman, kecuali kepada Allah saja. Negeri Hirah itu terletak dalam wilayah Negara Republik Irak, kira-kira 160 km dari Baghdad.

Padahal pada zaman dahulu kala itu, tidak berapa lama sesudah Rasulullah saw. meninggal, negeri Hirah itu telah ditaklukkan oleh tentara Islam dan telah jadi Islam. Adiy bin Hatim itu melihat sendiri dengan mata kepalanya, perempuan bertandu di atas unta seorang diri dari Hirah ke Mekah terjamin keamanannya. Jalan yang ditempuh masa itu masih padang pasir. Unta yang cepat jalannya mungkin memakai waktu satu bulan.

Tentu saja bukan berarti bahwa perempuan itu menempuh padang pasir seorang diri. Kalau seorang diri tentu ia akan ditangkap binatang buas di tengah jalan, atau mati kelaparan.

Namun, sudah adalah "karavan" atau kafilah yang selalu berulang-alik, antara Irak dan Hijaz, antara Hirah dan Mekah.

Tentu perempuan itu menggabungkan diri bersama rombongan haji yang beribu-ribu pada waktu itu datang tiap tahun, dari Irak, Iran, Mesir, dan lain-lain.

Sekarang ini saya sendiri pernah naik kereta dari Baghdad melalui Hirah tersebut menuju Mekah (April 1968) bersama almarhumah istri saya.

Jalannya lurus bagus dan rapi, diaspal melebihi Jakarta By Pass. Dari Baghdad ke Kuwait satu hari, dan Kuwait ke Riyadh satu hari pula. Dari Riyadh ke Mekah satu hari lagi. (Bermalam dua malam di jalan, yaitu di Kuwait dan Riyadh).

Memikirkan perihal hukum agama, baik pemerintah atau larangan perempuan bepergian tanpa mahram, pasti ada sebabnya. Tidak ada larangan atas pemerintah turun begitu saja, kalau tidak ada sebab. Sebab yang utama di sini adalah menjaga keamanan.

Tentu saja pada zaman sekarang perjalanan dari Jakarta ke Jeddah hanya 10 jam! Demikian pula pulangnya. Mekah-Madinah sudah bisa dengan kapal terbang, bisa dengan kereta, dan hotel-hotel yang aman pun ada di Mekah, Jeddah, dan Madinah, maka saya berpendapat bahwa perempuan-perempuan yang sehat badannya, terpelajar, dan dipercayai, dapat mengatur diri sendiri, boleh jika mereka pergi ke Mekah berombongan sesama perempuan. Oleh karena itu, KBRI dan segala petugas haji Indonesia, bolehlah kita harapkan yang akan mengawal keselamatan mereka, sebagai Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf mengawal keselamatan istri-istri Rasulullah yang naik haji berombongan, tanpa mahram dan semua adalah janda Rasulullah yang tidak boleh dinikahi lagi oleh siapa pun.

Namun, nasihat saya, kalau perempuannya penyakitan dan telah tua, kalau tidak dengan mahram, terutama dengan anak kandung, dan perempuan itu tidak pula terpelajar, lebih baik janganlah pergi, meskipun ikut rombongan. Karena kalau dapat sakit agak berat, jaranglah orang yang akan mau merawat sebagaimana rawatan anak kandung sendiri.

Enam

Khurafat, Dukun, dan Penyimpangan Agama

Dukun

Pertanyaan

"Di kota kami pada masa ini ada seorang dukun yang namanya sedang populer karena keahliannya mengobati orang sakit, tanpa memakai obat-obatan, hanya semata-mata dengan membaca wirid atau doa atau membaca ayat-ayat Al-Qur`an saja. Salah satu cara pengobatannya yang saya saksikan sendiri, seseorang datang mengatakan bahwa anaknya sakit-sakitan, apakah akan obatnya. Setelah Tuan Guru itu bertanya nama orang itu, nama istrinya, dan nama daerah tempat ia datang, Tuan Guru itu pun bertafakur beberapa lamanya ke dalam kamarnya, seakan-akan mengheningkan cipta. Kemudian itu ia keluar dari kamarnya, sambil membaca Fatihah dan beberapa bacaan lain yang tidak begitu jelas kedengaran. Kemudian itu agak keras beliau membaca tasbih beberapa kali. Akhirnya beliau berkata dengan spontan, "Anak tuan itu telah diganggu oleh ruh neneknya perempuan, karena nenek itu mendapat siksa Tuhan yang keras dalam kuburnya. Saya lihat sendiri neneknya itu hampir hangus dibakar api neraka."

Dengan penuh keheranan dan sedih orang itu bertanya, "Apakah gerangan sebabnya nenek itu mendapat siksa kubur, padahal kami tahu benar bahwa di kala hidupnya ia adalah seorang yang salih, tidak pernah tinggal shalat, alim, dan terkenal baik keislamannya. Setelah bertafakur pula sejenak sambil membaca tasbih (subhanallah)

berkali-kali, ia menjawab pula dengan spontan, 'Oh, tentang dosanya tidaklah seberapa. Hanya pada waktu hidupnya ia mempunyai tabiat ujub, riya, dan takabur. Kemudian disambungnya lagi dengan memberi petunjuk, yaitu hendaklah orang itu membaca surah Yasin 123 kali. Dengan begitu maka dosa itu akan diampuni, dan rohnya tidak lagi akan datang mengganggu anak tuan."

Keterangan lagi, untuk masing-masing orang yang datang berobat tidaklah sama ajaran obatnya. Ada yang 123 kali surah Yasin, ada yang 461 kali, ada pula yang hanya 37 kali, menurut besar kecilnya dosa ruh leluhur yang telah mati yang datang mengganggu keluarga yang bertanya itu.

Banyak orang yang datang berobat itu yang menjadi lemah lunglai dan sesak napas karena kesedihan hati mendengar keterangan Pak Tuan Guru, bahwa nenek atau ibunya mendapat adzab api neraka dalam kuburnya, padahal mereka yang telah mati itu dikenal semasa hidup sebagai orang yang saleh dan beribadah. Dari jawaban beliau itu hampir sama saja kepada setiap orang yang datang berobat, ruh neneknya disiksa api neraka, ruh ayahnya mendapat adzab kubur, dan ia melihat sendiri, dan hendaklah membaca surah Yasin sekian ratus kali dan sekian puluh kali.

Sekarang saya ingin bertanya kepada Bapak: apa memang ada pengobatan secara begini dalam agama kita? Dapatkah ruh orang yang telah mati—yang di kala hidupnya terkenal saleh—setelah meninggal lalu datang mengganggu anak cucunya yang masih hidup? Apakah ia akan berhenti mengganggu apabila surah Yasin dibacakan sekian kali? Apakah anak itu akan sembuh lantaran bacaan itu?

Jawaban

Sesungguhnya amat sukar bagi kami untuk mempertanggung-jawabkan cara pengobatan yang berbelit-belit ini menurut ilmu pengetahuan Islam. Karena kalau kita telah mendudukkan Islam dalam lingkungan hukum sah dan batal, bid'ah dan sunnah, perlu pulalah kita memakai akal kita. Kalau akal sudah dipakai, terpaksa hanya akal yang kacau yang dapat menerima pengobatan cara yang demikian itu.

Orang yang telah mati mendapat siksa kubur, lalu karena siksaannya itu, ia datang ke dalam alam dunia ini mengganggu kesehatan anak cucunya, sampai sakit-sakit karena ia meminta dibacakan surah Yasin sekian kali.

Pembacaan surah Yasin untuk orang yang telah meninggal pun tidak ada ajaran yang sah dari Nabi. Ajaran yang ada hanyalah anjuran membacakan surah Yasin kepada orang yang hendak meninggal, agar terasa olehnya betapa perpindahan hidup dari alam fana ini ke dalam alam baqa', bahwasanya yang akan menyelamatkan kita di akhirat hanyalah amalan kita semasa hidup. Namun demikian, hadits anjuran membaca surah Yasin bagi orang yang akan meninggal itu pun termasuk hadits dha'if pula, tidak boleh dijadikan hujjah buat amal.

Pada penyelidikan kami, cara-cara pengobatan yang dilakukan oleh dukun di tempat Anda itu adalah sisa kepercayaan animisme kuno jahiliyah yang oleh beliau diberi berbaju Islam. Karena menumpukan kepercayaan datuk-nenek-moyang kita zaman purbakala, apabila seorang mati, datanglah ruh orang yang mati itu ke dunia kembali, lalu ia mengganggu ke sana kemari, sehingga ada orang yang sakit. Oleh sebab itu, dianjurkan supaya kalau orang telah meninggal, hendaklah keluarga berkumpul-kumpul beramai-ramai di rumah orang yang kematian itu sejak hari pertama, hari ketiga, hari keempat sampai hari ke tujuh. Kemudian ia akan datang lagi mengganggu pada hari yang keempat puluh. Setelah itu ia akan datang lagi mengganggu pada hari yang keseratus, dan paling akhir sekali ia akan datang kembali pada hari yang keseribu. Sebab itu hendaklah orang beramai-ramai di rumah itu pada hari-hari tersebut. Sebab ruh itu takut datang kalau ada ramai-ramai!

Setelah nenek-moyang kita memeluk agama Islam, belumlah hilang sama sekali kepercayaan animisme itu, sehingga berkumpul-kumpullah orang di rumah orang kematian pada hari-hari yang tersebut itu, sebagai warisan zaman purbakala, cuma diganti mantra-mantra cara lama dengan membaca Al-Qur'an, terutama surah Yasin. Pengaruh animisme ini pula agaknya yang tinggal dalam diri dukun tersebut. Artinya bukan sekali-kali dari perdukunan atau tabib cara Islam.

Perdukunan rupanya adalah takhayul belaka, yaitu hal-hal yang dikhayalkan, yang tidak berdasarkan kepada Islam pengetahuan ketabiban yang dikutip dari pengetahuan syara' Islam. Kita kaum santri yang ada perhatian kepada urusan ketabiban dan pengobatannya mempunyai beberapa kitab pimpinan ketabiban yang terkenal dalam kalangan tuan guru-tuan guru. Misalnya kitab *Tazkiratu Daud al-Intaky* dan kitab *Zaadul Ma'ad*, dan beberapa kitab yang lain.

Awal ia mengobati orang, ia telah menimbulkan cemas dan takut dalam hati orang yang datang berobat. Ia mengatakan bahwa nenek orang itu sedang disiksa adzab kubur, hampir hangus badannya dimakan api, dengan katanya, "bahwa ia melihat sendiri." Padahal menurut peraturan Nabi, apabila orang meminta obat kepada seorang tabib, hendaklah terlebih dahulu tabib itu menghilangkan ketakutan dari hati orang yang datang berobat, di dalam peraturan, itu disebut, "*bi tathyiibi nufusihim wa taqwiyati qulubihim*" (dengan menenteramkan jiwa mereka dan mempersenang hati mereka). Demikianlah bunyi dan isi sebuah hadits yang dirawikan oleh Ibnu Majah daripada Abi Sa' id al-Khudri.

Ilmu ketabiban Islam, sejak semula telah mengakui bahwa penyakit yang menimpa diri manusia itu adalah dari dua hal. *Pertama*, penyakit menimpa badan jasmani. *Kedua*, penyakit menimpa ruhani. Penyelidikan ilmu tabib modern juga akhirnya telah mengakui juga hubungan penyakit yang telah menimpa jasmani dan sakit yang telah terlebih dahulu menimpa ruhani. Oleh karena itulah timbul ilmu tabib yang bernama psikosomatik.

Kemudian itu Allah menegaskan pula dalam wahyu (surah an-Nahl, ayat 69); yang isinya adalah bahwa di dalam Al-Qur'an itu ada obat untuk manusia. Beberapa ulama Islam memberi tafsir memang ada beberapa ayat, di antaranya surah al-Fatihah, ayat Kursi, *Muawwidzatain* (surah al-Falaq dan surah an-Nas), dan lain-lain, kalau dibaca dengan hati yang khusyu' dapat menyembuhkan beberapa penyakit.

Setelah diselidiki lagi ternyatalah bahwa tauhid, yakni menyatupadukan kepercayaan hanya kepada Allah Yang Maha Esa (Laa ilaha illallah) adalah tangkal penyakit yang paling hebat khasiatnya. Nama Allah yang 99, terutama lagi nama Allah yang disebut *Ismu'l*

A'zham, nama Yang Mahabesar, yaitu *al-Hayyu al-Qayyum* dapatlah memperteguh jiwa untuk tangkal penyakit jiwa. Permulaan datangnya penyakit jiwa adalah bila kita telah ditimpa oleh *al-hammu* (merasa susah dan murung) dan *al-hadzanu* (merasa duka-cita dan patah hati).

Melanggar larangan Allah dengan berbuat dosa besar pun dikatakan oleh ulama-ulama itu pangkal penyakit jiwa juga. Inilah yang di dalam ilmu jiwa modern disebut tekanan batin atau dalam bahaya Arabnya *Tabkit adh-dhamir*. Oleh karena itu, obatnya yang utama adalah tobat, yakin menyadari kesalahan diri dan segera menguasai diri itu dan kembali kepada jalan yang benar.

Tersebut di dalam kitab hadits *at-Targhib wat Tarhib*, karangan Imam al-Munziri, sebuah hadits yang dirawikan oleh beberapa ahli hadits terkemuka dari Utsman bin Hunaif, bahwasanya dengan seperti shalat nawafil (shalat hajat) kita boleh memohonkan kepada Allah supaya disembuhkan dari penyakit mata. Tersebut pula dalam hadits shahih yang lain bahwa Abu Sa'id al-Khudry pernah mengobati seorang anak kepala kampung yang mulanya benci kepada Islam, lalu ia disengat oleh kalajengking. Abu Sa'id mengobati kakinya yang disengat kalajengking itu hanyalah dengan al-Fatihah. Sembuh!

Memang ada beberapa ayat, beberapa wirid dan bacaan dari Rasullullah untuk dibaca sebagai tangkal penyakit. Betapa pun kita merasa bahwa kita sekarang telah menjadi orang Islam modern, kita terpaksa mengaku khasiatnya, bukan terpaksa karena itu hadits Nabi saja, tetapi ditambah lagi dengan kesaksian ilmu-ilmu tabib modern yang telah mendekati kebenaran ayat-ayat dan hadits-hadits itu. Haruslah pula diingat bahwasanya baik ayat, atau hadits, atau munajat Nabi, semuanya hanya alat belaka, yang pokok pertama adalah tauhid, yang telah menjadi pegangan hidup. Tauhid itu menimbulkan ikhlas, tawakal, dan ridha.

Ada juga sebagian orang, mereka tidak mendalami tauhid, tidak mempunyai aqidah yang teguh, tidak mengenal tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah, dan tidak beramal menurut sunnah Nabi Muhammad saw. lalu mencari seorang guru untuk belajar doa-doa Nabi Muhammad saw., wirid-wirid, ayat ini dan ayat itu. Orang ini

tidaklah akan terlepas dari bahaya penyakit batin. Sama saja keadaan mereka dengan orang berkeras melakukan beristri empat (poligami) karena berpegang dengan pangkal. Namun, mereka tidak berpegang kepada ujung ayat mewajibkan adil di antara istri. Jiwa orang-orang seperti ini pasti terancam bahaya penyakit ruhani, dan penyakit ruhani memastikan datangnya penyakit jasmani.

Akhirul kalam, dapatlah kami menegaskan bahwasanya cara pengobatan yang dilakukan oleh dukun yang dinyatakan oleh saudara yang bertanya itu teranglah tidak berdasar kepada ketabiban Islam. Bahkan cara pengobatannya dengan menyebut-nyebut dosa orang yang mati, mengatakan "ia melihat" orang itu hampir hangus karena dimakan api, sehingga orang yang datang berobat menjadi takut dan cemas, tidak ada semuanya itu dalam peraturan tabib Islam. Itu hanya takhayul, khayal-khayalan yang tidak ada kebenarannya, yang hanya dapat dipercayai oleh orang yang lemah iman, atau orang yang nafsu syahwaniyahnya terpengaruh oleh yang rendah-rendah, oleh setan dan hantu dari *al-Arwah asy-Syarirah* karena kurang mendalami tauhid. Oleh karena itu mereka kerap kali terpengaruh oleh sugesti seperti ini sehingga akalnya tidak berjalan lagi.

Selain mengobati badan dengan ramuan-ramuan obat tertentu, dari daun-daunan, buah-buahan, dan campuran kimia, maka penyakit-penyakit jiwa itu telah dibicarakan oleh beberapa orang ahli pikir Islam, seperti Ibnu Maskawaif dalam kitabnya *Tahzibul-Ahlak*, Ibnu Jauzi di dalam kitabnya *Shaidul Kathir*, Ibnu Arabi di dalam kitabnya *Futuhat*, al-Ghazali dalam *Ihya*, Ibnu Hazm al-Andalusy, dan lain-lain.

Kami tidaklah hendak membicarakan secara keseluruhan, tapi kami menyerukan kepada penanya dan saudara-saudara yang berminat supaya dicarilah guru-guru yang benar-benar mengerti soalnya, lalu pelajari sehingga dapat jadi tabib untuk diri sendiri. Karena kalimat guru itu bukanlah artinya semata-mata untuk orang yang benar-benar telah mengerti ilmu-ilmu agama Islam dengan segala cabangnya.

Ada kiai (tuan guru) berarti guru agama Islam yang telah luas pandangannya.

Ada kiai (tuan guru) berarti pendidik, walaupun pendidik Nasional.

Ada kiai (tuan guru) berarti dukun.

Di Kalimantan kiai (tuan guru) (sebelum perang) berarti *Districthoofd* (Wedana).

Di Padang (sebelum perang) kiai (tuan guru) artinya *Cino-Tuo* (orang Tionghoa yang telah berumur).

Gamelan Sekaten di Yogya bernama Kyai (Tuan Guru) Sekati dan Nyi Sekati.

Dalang yang ahli disebut Ki Dalang atau Kiai (Tuan Guru) Dalang. Bendera Keramat yang dikeluarkan setiap ada bala bencana mengancam dalam negeri Yogyakarta bernama Kiai (Tuan Guru) Tunggul Wulung. Supaya maklum, adanya.[37]

Siapakah yang Berhak Memakai Gelar Tuan Guru

Pertanyaan

1. Katakiai (tuan guru) dari bahasa apa dan gelar kiai (tuan guru) diperolehi dari mana serta siapa yang berwenang memberikan gelar kiai (tuan guru)?
2. Orang yang kami kenal banyak memakai gelar kiai (tuan guru) adalah tokoh-tokoh agama seperti KH. Agus Salim, KH. Ahmad Dahlan, dan lain-lain, mengapa Buya Prof. Dr. Hamka dan Bapak Prof. Dr. Mukti Ali, MA, tidak memakai gelar Tuan Guru padahal beliau-beliau kami ketahui cukup alim dalam segala ilmu pengetahuan bahkan karya-karyanya bisa dinikmati oleh umat sepanjang zaman seperti buku-buku karangan beliau.
3. Mengapa kebanyakan keluaran perguruan tinggi agama Islam memakai gelar kesarjanaan Barat? Tidakkah ada gelar yang sepertinya di dalam agama Islam?

37 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 30, tahun II, 15 April 1963.

4. Bagaimana perbandingan dan perbedaannya antara gelar Tuan Guru, Mufti, Ustadz, Prof., Drs., dan Pensyarah?

Demikianlah pertanyaan kami kiranya mendapat penjelasan dari redaksi.

Wallahul Musta`an.

Ny. Maryam A. H. Dg. Parebba

Jawaban

Kami tidak tahu dari bahasa apa asalnya kata *kiai* (Tuan Guru). Namun, kami dapat memastikan bahwa kata itu menyatakan *hormat* kepada seseorang. Cuma kepada siapa penghormatan kiai (Tuan Guru) itu harus diberikan, itulah yang berbeda-beda menurut kebiasaan satu-satu negeri.

Di seluruh pulau Jawa yang terdiri dari tiga suku besar, yaitu Jawa, Sunda, dan Madura ditambah dengan Palembang kata kiai (tuan guru) digunakan untuk menghormati seorang yang dianggap alim, ahli agama, dan disegani.

Di Kalimantan Selatan (Banjarmasin dan sekitarnya) sebelum perang, gelar kiai (tuan guru) adalah pangkat yang tertinggi bagi Ambtenaar Bumiputera. Sama dengan pangkat demang di Sumatera. Ada kiai (tuan guru) kelas I, kelas II, dan ada yang disebut Asisten kiai (tuan guru) yang sama dengan asisten demang.

Bertahun-tahun lamanya Allahuyarham Bapak kiai (tuan guru) Haji Hasan Cornong jadi ketua Wilayah (Consul) Muhammadiyah daerah Kalimantan Selatan; umumnya orang di Jawa menyangka bahwa beliau adalah seorang ulama besar, sebab dipangkal namanya ada titel "kiai" (tuan guru), padahal beliau adalah berpencen kiai (tuan guru), yaitu pangkat bumiputera yang tertinggi di Kalimantan Selatan (Banjarmasin dan sekitamya pada masa sebelum perang).

Di Sumatera Barat, yaitu di kota-kota yang banyak didiami orang Cina (Padang, Pariaman, Padang Panjang Bukittinggi, Payakumbuh) dan pesisir Selatan, gelar kyai di berikan kepada orang Cina yang telah tua dan dihormati. Biasanya janggutnya dipanjangi. Pada tahun 1916 kami masih mendapati seorang Cina tua di kampung Cina Padang Panjang disebutkan orang Kyai Makh Thong.

Rupanya kata-kata ini terdapat juga di Thailand (Siam). Ulama yang besar-besar dihormati di sana dalam kalangan orang Islam dalam menyebutnya (Guru Kyai).

Pertanyaan selanjutnya dari mana dapat gelar kiai (tuan guru) itu dan siapa yang berwenang memberikan gelar kiai (tuan guru)?

Tampaknya tidak ada suatu ketentuan tentang siapa yang berwenang memberikan gelar kiai (Tuan Guru). Tampaknya apabila telah selalu disebutkan kiai (Tuan Guru), lekat saja gelar itu. Pelantikannya yang tertentu tidak ada. Oleh sebab memberi gelar kiai (tuan guru) itu tidak ada peraturannya yang tertentu dan hanya menurut kesukuan orang saja dan diterima masyarakat, maka dipanggil orang kiai (tuan guru) juga menurut kebiasaan orang Jawa. Sedang Prof. Dr. Hamka pun lebih populer dengan sebutan demikian, dan kalau ada yang memanggilkan beliau "Kiai" (Tuan Guru) rupanya tidak lekat! Demikian juga Prof. Dr. Mukti Ali! Namun, ketua DPR/MPR yang sekarang disebut orang Kiai Dr. H. Idham Khalid.

Keluaran Penguruan tinggi Islam masih memakai kesarjanaan Barat, karena kita telah terlanjur memakai peraturan Barat. Di sekolah-sekolah tinggi Islam di India dan Pakistan telah dipakai peraturan sendiri. Gelar kesarjanaan diberikan, diberi sebutan maulvi (maulawi), maulvi fazil (maulawi fadhil), maulana, dan lain-lain. Di negara kita rupanya belum ada pikiran ke jurusan itu. Di al-Azhar gelar ustadz sama dengan doktor.

Mufti artinya adalah orang yang suka memberi fatwa. Di Mesir, mufti itu menjadi jawatan resmi. Disebut "Mufti Diyaril Mishriyah", (Mufti kota-kota di Mesir). Di negeri-negeri Islam yang lain pun terdapat mufti-mufti kalau di sana ada beberapa madzhab, maka tiap madzhab ada muftinya sendiri. Al-Ustadz Syafir Abdul Karim, yang sekarang menjadi profesor (Rektor) dari IAIN Sunan Ampel di Surabaya, adalah bekas wakil mufti Madzhab Syafi`i di Baghdad (Irak) bertahun-tahun lamanya.

Masalah Ilmu Pengetahuan dan Gelar Sayyid

Pertanyaan

Saya mendapat keterangan dari salah seorang Indonesia yang telah menamatkan pelajaran agama Islam di Irak, bahwa angka-angka huruf latin sendiri berasal dan angka-angka huruf Arab, dengan kata lain bahwa angka-angka yang kita kenal yang diajarkan di sekolah adalah ciptaan orang-orang Arab zaman dahulu. Maksud angka-angka di sini yaitu huruf yang menyatakan bilangan seperti angka satu sampai sepuluh. Pertanyaan saya, apakah keterangan di atas itu benar adanya? Sekiranya benar, sumber atau referensi mana yang dapat Bapak kemukakan untuk dibaca.

Waktu saya masih berada di Indonesia, saya sering mendengar banyak orang yang kabarnya keturunan (mempunyai hubungan darah dengan Rasulullah), di antaranya, saya mendengar Habib Ali Kwitang (Allahuyarham), Habib Salek di Tanggul (Lumajang) Jatim adalah keturunan Rasulullah. Benarkah demikian? Di Amsterdam, saya mendengar ada di antara dua orang yang kabarnya keturunan Rasulullah juga. Sekiranya hal ini benar, mohon penjelasan secukupnya. Kami akan lebih berterima kasih lagi kalau Bapak sudi dan berkenan memberikan silsilah Nabi Muhammad saw. sampai beberapa keturunan. Sekiranya Bapak suka memberikan kitab bacaan, kitab bacaan mana yang memberikan silsilah Nabi kita, buku mana yang telah disahkan kebenarannya. Saya meskipun tidak banyak mendalami ataupun mempelajari agama Islam, tetapi dari buku-buku yang telah saya baca dan pelajari, selama saya di Indonesia dahulu belum pernah mendapatkan buku-buku yang menerangkan kedua hal yang di atas yang bisa dipertangungjawabkan kebenarannya.

Kemudian atas keterangan dan penjelasan Bapak Menteri dan kesediaan Bapak Menteri menjawab surat ini, sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih.

Jawaban

Menurut Will Durant dalam bukunya *History of Civilization* sejarah peradaban atau sejarah kebudayaan, pencipta pertama dari angka, satu sampai sembilan lalu diakhiri dengan nol (*zero*, kosong) bukanlah bangsa Persia, melainkan bangsa India (Hindus). Laplace ahli perbintangan dan ilmu hitung terkenal (tahun 1749—1827) mengatakan, "Orang Hindulah yang mengajar kita jalan yang paling genius tentang angka-angka dengan susunan sepuluh-sepuluh. Bagi tiap-tiap angka ada nilainya sendiri, selain dari nilai setelah angka-angka itu tersusun." Katanya kemudian, "Bertambah besarlah nilai pendapat tentang angka ini jika kita ingat bahwa begitu besar penghargaan kita kepada Archimedes dan Apolonius, tetapi mereka belum mendapat apa yang diciptakan oleh orang Hindu ini".

Will Durant selanjutnya mengatakan, "Ariabhata dan Brahmagupta telah mengenal susunan bilangan sepuluh-sepuluh ini sebelum bertemu ditulis oleh orang Suria dan orang Arab, orang Cina mengambilnya dari penyiar-penyiar Agama Budha. Orang yang memasukkannya ke Baghdad adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (meninggal tahun 850 masehi). Adapun pemakaian nol (0) mulai dikenal di Asia dan Eropa adalah pada sebuah naskah Arabia yang tahunnya 873 M. Namun, pendapat yang umum menyebutkan bahwa orang Arab telah meminjam nol (0) itu dari orang Hindu. Demikianlah angka yang paling kosong harganya tetapi amat besar gunanya telah menjadi hadiah yang amat berharga dari orang Hindu kepada seluruh alam". (lihat *The History of Civilization* disalin ke bahasa Arab oleh Dr. Zaki Najib Mahmud, atas order dari Liga Arab (1950), jilid II (Indian dan tetangganya) halaman 237.

Jelas menurut keterangan ini, bukan Persi yang mula mencipta angka-angka, melainkan orang Hindu. Orang Arab mengambil dari Hindu lalu memindahkannya ke pemakaian tulisan Latin. Perhatikanlah Al-Qur'an yang disusun jadi mushaf di pertengahan abad ke-7, sekitar tahun 635 pada zaman Abu Bakar, waktu itu belum ada pemakaian angka. Segala perhitungan di dalam Al-Qur'an ditulis dengan huruf .

...عَشَرَ كَوْكَبًا .... ﴿٤﴾

"... Sebelas bintang...." **(Yuusuuf: 4)**

... سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا .... ﴿٣﴾

"... Tujuh langit berlapis-lapis...." **(al-Mulk: 3)**

... سَبْعِينَ رَجُلًا.... ﴿١٥٥﴾

"... Tujuh puluh orang...." **(al-A`raaf: 155)**

... ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً .... ﴿٤﴾

"... Deralah mereka delapan puluh kali ...." **(an-Nuur: 4)**

Semuanya ditulis dengan huruf, tidak pernah dengan angka. Sesudah 200 tahun, baru orang Arab memakai angka.

Hal yang pertama sekali hendaklah kita ketahui bahwa Nabi kita saw. tidaklah meninggalkan anak laki-laki. Anaknya yang laki-laki yaitu *Qasim Taher, Thaib,* dan Ibrahim meninggal pada waktu kecil. Sebagai seorang manusia yang berperasaan halus, beliau ingin dapat anak laki-laki yang akan menyambung keturunan (nasab) beliau. Beliau hanya mempunyai anak-anak perempuan, yaitu Zainab, Ruqayah, Ummu Kaltsum, dan Fatimah. Fatimah memberinya seorang cucu perempuan. Itu pun meninggal dalam saat menyusu. Ruqayah dan Ummu Kaltsum mati muda; keduanya istri Utsman bin Affan, meninggal lebih dahulu daripada beliau.

Hanya Fatimah yang meninggal kemudian daripada beliau dan hanya ia pula yang memberi beliau cucu laki-laki. Suami Fatimah adalah Ali bin Abi Thalib. Abu Thalib adik dari ayah Nabi dan mengasuh Nabi sejak berusia 8 tahun. Cucu laki-laki itu adalah Hasan dan Hussain. Oleh karena itu, dapatlah kita merasakan, Nabi sebagai seorang manusia mengharap anak-anak Fathimah inilah yang akan menyambung keturunannya. Karena sangatlah kasih sayang dan cinta beliau kepada cucu ini, pernah beliau sedang ruku' si cucu masuk ke dalam kedua belah celah kakinya. Pernah sedang beliau

sujud si cucu berkuda ke atas punggungnya. Pernah sedang beliau khutbah si cucu duduk ke tingkat pertama mimbar.

At-Tirmidzi merawikan dari Usamah bin Zaid bahwa ia (Usamah) pernah melihat Hasan dan Husain berpeluk di atas kedua belah paha beliau, lalu Rasulullah saw. berkata, *"Kedua anak ini adalah anakku, anak dari anak perempuanku, Ya Allah, aku sayang kepada keduanya."*

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abi Bakrah bahwa Nabi pernah pula berkata tentang Hasan; "Anakku ini adalah Sayyid (tuan); moga-moga Allah akan mendamaikan tersebab ia di antara dua golongan kaum Muslimin yang berselisih."

Nubuwat beliau ini tepat karena pada tahun 60 Hijriyah Hasan menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah, karena tidak suka melihat darah kaum Muslimin tertumpah. Sehingga tahun 60 itu dinamai "Tahun Persatuan". Pernah pula beliau berkata, "Kedua anakku ini adalah Sayyid (tuan) dari pemuda-pemuda di surga kelak".

Barangkali ada yang bertanya, "Kalau begitu jelas bahwa Hasan dan Husain itu cucu Nabi mengapa dikatakannya anaknya?"

Ini adalah pemakaian bahasa pada orang Arab, atau bangsa-bangsa Semit. Di dalam Al-Qur'an, surah ke 12 (Yusuf) ayat 6; disebutkan bahwa Nabi Ya'kub mengharap moga-moga Allah menyempurnakan nikmatnya kepada putranya, Yusuf, sebagaimana telah disempurnakan nikmat itu kepada kedua bapakmu sebelumnya, yaitu Ibrahim dan Ishak. Padahal yang bapak atau ayah dari Yusuf adalah Ya'kub. Ishak adalah neneknya dan Ibrahim adalah nenek ayahnya.

Di ayat 28 Yusuf berkata: Bapak-bapakku Ibrahim dan Ishak dan Ya'kub, artinya nenek-nenek moyang disebut bapak dan cucu-cicit disebut anak-anak. Menghormati keinginan Nabi yang demikian, maka seluruh umat Muhammad menghormati mereka. Tidak pun beliau anjurkan, tetapi kaum Quraisy umumnya dari Bani Hasyim dari keturunan Hasan dan Husain mendapat kehormatan istimewanya di hati kaum Muslimin.

Bagi ahli sunnah hormat dan penghargaan itu biasa saja. Keturunan Hasan dan Husain dipanggilkan orang "sayid"; kalau untuk banyak Sadat, sebab Nabi mengatakan "kedua anakku ini menjadi

Sayyid (tuan) dari pemuda-pemuda di surga." Di sebagian negeri disebut "Syarif" yang berarti orang mulia atau orang berbangsa; kalau banyak "Asyraf" yang hormat berlebih-lebihan, sampai mengatakan keturunan Hasan dan Husain itu tidak berdosa, segera diampuni Allah, adalah ajaran kaum Syi`ah yang berlebih-lebihan. Apalagi dalam Al-Qur'an surah ke 33, al-Azhab, ayat 30. Allah memperingatkan istri-istri Nabi, bahwa kalau mereka berbuat jahat, dosanya lipat ganda dari dosa orang kebanyakan. Kalau begitu peringatan Allah kepada istri-istri Nabi, niscaya demikian pula kepada mereka yang dianggap keturunannya.

Menjawab pertanyaan benarkah Habib Ali Kwitang dan Habib Tanggul keturunan Rasulullah saw.? Sejak zaman kebesaran Aceh, telah banyak keturunan Hasan dan Husain itu datang ke tanah air kita ini. Sejak dari Semenanjung Tanah Melayu ke Kepulauan Indonesia dan Filipina. Harus diakui banyak jasa mereka dalam penyebaran agama Islam di seluruh Nusantara ini.

Penyebar Islam dan pembangun Kerajaan Banten dan Cirebon adalah Syarif Hidayatullah yang diperanakkan di Aceh. Syarif kebungsuan tercatat sebagai penyebar Islam ke Mindanao dan Sulu. Sesudah pupus keturunan laki-laki Iskandar Muda Mahkota Alam pernah Bangsa Sayyid dari keluarga Jamalullail jadi raja di Aceh. Negeri Pontianak pernah diperintah bangsa Sayyid al-Qadri. Siak oleh keluarga bangsa Sayyid bin Shahab. Perlis (Malaysia) dirajai oleh bangsa Sayyid Jamalulail. Yang di Pertuan Agung III Malaysia, Sayyid Putra adalah Raja Perlis. Gubernur Sarawak yang sekarang ketiga tuanku Bujang adalah dari keluarga Alaydrus.

Kedudukan mereka ini yang turun-temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri di mana mereka berdiam. Kebanyakan mereka jadi ulama. Mereka datang dari Hadramaut dari keturunan Isa al-Muhajir dan Faqih al-Muqaddam. Mereka datang kemari dari berbagai keluarga. Beberapa yang kita banyak kenal adalah keluarga al-Atas, Assagaf, Alkaf, Bafaqib, Bajenen, Alaydrus, bin Syekh Abu Bakar Alhabsyi, Alhadad, bin Smith bin Syahab, Alqadri, Jamalullail, Assiry, al-Aidid, al-Jufri, Albar, Almussawa, Ghathmir, bin Agil, Alhadi, Bafadal, Basyaiban, Bazar'ah, Ba'isa,

Bamakhramah, Ba'abud, Saikhan, azh-Zhahir, bin Yahya, dan lain-lain; yang menurut keterangan Sayyid Muhammad bin Abdurrahman bin Syahan telah berkembang jadi 199 keluarga besar. Semuanya adalah Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir. Ahmad bin Isa al-Muhajir inilah yang berpindah dari Bashrah ke Hadramaut. Lanjutan silsilahnya adalah Ahmad bin isa al-Muhajir bin Muhammad an-Naquibbin, al-Ridha bin Ja' far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain as-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib. As-Sibthi artinya cucu. Karena Husain adalah anak dari Fathimah binti Rasulullah saw..

Sungguhpun yang terbanyak adalah keturunan Husain dari Hadramaut itu, adalah juga keturunan Hasan yang datang dari Hijaz, keturunan syarif-syarif Mekah Abi Numay, tetapi tidak sebanyak yang dari Hadramaut. Selain dipanggilkan tuan Sayyid, mereka dipanggil juga Habib. Di Jakarta dipanggil Tuan. Di Sarawak dan Sabah disebut Tuanku. Di Pariaman (Sumatera Barat) disebut Sidi. Mereka telah tersebar di seluruh dunia. Di negeri-negeri besar sebagai Mesir, Baghdad, Syam, dan lain-lain mereka adakan Naqib, yaitu orang yang bertugas mencatat dan mendaftarkan keturunan-keturunan itu. Di saat sekarang umumnya telah mencapai 37-37-38 silsilah sampai kepada Sayidina Ali dan Fathimah. Dalam pergolakan aliran lama dan aliran baru, pihak al-Irsyad yang menentang dominasi kaum Baalwi menganjurkan agar yang bukan keturunan Hasan dan Husain memakai juga titel Sayyid di muka namanya. Gerakan ini sampai menjadi panas. Namun, setelah keturunan Arab Indonesia bersatu, tidak pilih keturunan `Alawiy atau bukan, dengan pimpinan A.R. Baswedan, mereka anjurkan menghilangkan perselisihan masing-masing memanggil temannya dengan "al-Akh," artinya 'saudara'.

Oleh karena itu, baik Habib Tanggul di Jawa Timur dan Allahuyarham Habib Ali di Kwitang Jakarta, memanglah mereka keturunan dari Ahmad bin Isa al-Muhajir yang berpindah dari Bashrah ke Hadramaut itu, dan Ahmad bin Isa tersebut adalah cucu tingkat ke-6 dari cucu Rasulullah Husain bin Ali bin Abi Thalib itu. Kepada keturunan-keturunan itu semuanya kita berlaku hormat

dan cinta, yaitu hormat dan cintanya orang Islam yang cerdas, yang tahu harga diri, sehingga tidak diperbodoh oleh orang-orang yang menyalahgunakan keturunannya itu, dan mengingat juga akan sabda Rasulullah saw.,

"Janganlah sampai orang lain datang kepadaku dengan amalnya, sedang kamu datang kepadaku dengan membawa nasab dari keturunan kamu."

Pesan Rasulullah saw. pula kepada putri kesayangannya, Fathimah, ibu dari cucu-cucu itu,

"Hai Fathimah binti Muhammad. Beramallah, Sayangku. Tidaklah dapat aku, ayahmu menolongmu di hadapan Allah sedikit pun."

Pernah Nabi saw. bersabda,

"Walaupun anak kandungku sendiri, Fathimah, jika mencuri aku potong jua tangannya."

Sebab itu kita ulangilah seruan dari salah seorang ulama besar Alawiy yang telah wafat di Jakarta ini, yaitu Sayyid Muhammad bin Abdurrahman bin Syahab, agar generasi-generasi yang datang kemudian dan keturunan Alawiy memegang teguh agama Islam, menjaga pusaka nenek moyang, jangan sampai tenggelam ke dalam peradaban Barat. Seruan beliau itu pun akan tetap memelihara kecintaan dan kehormatan umat Muhammad kepada mereka.

Apakah Ada Kuburan Sayidina Ali?

Pertanyaan

Pada majalah *Gema Islam* nomor 4, di kulit belakang terdapat gambar, yang Tuan terangkan burung merpati ikut berhari raya datang berduyun-duyun ke kubur Sayidina Ali bin Abi Thalib di Iran.

Saya ragu dalam hal tersebut. Saya ingin tahu apakah betul di dunia ini ada kubur Sayidina Ali? Karena menurut pengetahuan saya

Sayidina Ali itu tidak ada kuburnya. Seorang guru saya dapat cerita bahwa pada suatu hari Sayidina Ali duduk di tepi jalan, tiba-tiba melintas seorang gadis membawa minyak kelapa. Tiba-tiba Sayidina Ali menegur gadis itu, dan gadis itu terkejut lalu rebah, hingga minyak yang dibawanya sebotol itu tumpah ke bumi. Ia menangis karena takut dimarahi ibunya. Lalu dipujuk oleh Sayidina Ali, dan beliau peras dengan kekuatan beliau yang luar biasa, sehingga minyak itu dapat kembali persis satu botol, dan tanah itu pun keringlah, dan bumi itu merasa sakit dan berteriak. "Kami tidak menanggung mayat Sayidina Ali jika ditanam dalam tubuh kami."

Demikianlah ketika Sayidina Ali wafat dan sesudah dishalatkan, mayat beliau menjadi hilang (ghaib) tak berbekas, tak tentu ke mana perginya. Lantaran itu maka beliau tidaklah berkubur di muka bumi ini.

Itulah sebab saya percaya, bukan memprotes, tetapi meminta penjelasan bagaimana sebenarnya? Apakah kubur yang di Iran itu dibuat-buat orang Syi`ah saja?

Jawaban

Kita akan menjawab dengan dua penjelasan.

Pertama, sebenarnya bukanlah di Iran, tetapi di Irak. Meskipun kedua negeri itu bertetangga, Iran lain dan Irak lain.

Bangsa yang mendiami Iran adalah bangsa Iran; ibukotanya Teheran. Bangsa yang mendiami Irak adalah bangsa Arab; ibukotanya Baghdad.

Kuburan Sayidina Ali adalah di Nejef namanya, dekat kota lama Kufah, terletak dalam wilayah negara Irak. Di sanalah kuburan beliau dan dikenal sejak zaman dahulu kala dan tidak ada perbedaan pendapat ahli sejarah tentang itu, baik Ahli Sunnah maupun Syi`ah.

Cerita Baginda Ali memeras tanah, sehingga minyak kelapa yang tertumpah itu terkumpul kembali cukup satu botol adalah "dongeng" yang tidak ada sumber riwayatnya yang sah. Di bagian Irak itu sejak zaman dahulu kala sampai sekarang tidak ada pohon kelapa, dan hikayat itu tidak pernah bertemu dalam kitab-kitab sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Ini adalah "dongeng" yang dibuat oleh kaum Syi`ah yang bernama *Ghulat*, yaitu sangat memuja

Baginda Ali, sehingga ada yang menyamakannya dengan Tuhan. Ke dalam golongan ini kadang-kadang masuk "infiltrasi" kepercayaan kaum Kristen yang mempercayai bahwa Nabi Isa diangkatkan ke langit. Mereka pun mempercayai pula Sayidina Ali diangkat ke langit. Bahkan ada pula tambahan kepercayaan, bahwa setelah Baginda Ali naik ke langit, maka kilat langit sebagai permulaan hujan itu adalah kilatan pedang beliau yang disebut Zulfaqar ketika menghalau setan, dan guruh petir adalah suara beliau ketika menghardik setan itu.

Kisah minyak kelapa nyata dikarang di Indonesia saja.

Semua itu adalah dongeng yang tidak diterima dalam kepercayaan orang Islam yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an, hadits, dan sejarah Islam yang bersifat ilmiah. Selama riwayat-riwayat dongeng ini masih mempengaruhi berpikir umat Islam, selama itu pula agamanya masih belum bersih dari kepercayaan karut, sebab itu berpikir pun karut.[38]

Manaqib Sayyid Abdul Qadir Jailani

Pertanyaan

Simpulan pertanyaan adalah sama, yaitu menerangkan bahwa di daerah kediaman penanya-penanya menjadi tradisi mengadakan pembacaan Manaqib Sayyid Abdul Qadir Jailani. Kalau di Pasuruan diadakan setiap Rabu malam, Saudara Ali Muchtar menceritakan bahwa di Gresik pada malam pembacaan itu diadakan makan bersama-sama bubur harisah, dan perbelanjaannya kadang-kadang sampai Rp 30.000, yang dipungut oleh panitia dengan keterangan bahwa barangsiapa yang suka bersedekah, akan mendapat doa restu dari Sayyid Abdul Qadir Jailani, sehingga bisa lekas kaya. Diterangkannya

38 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 8, tahun 1, 15 Mei 1962.

pula bahwa barangsiapa yang tidak suka manaqib itu, atau tidak suka makan bubur harisah itu akan kena kualat oleh Sayyid Abdul Qadir. Saudara-saudara itu menanyakan pula bagaimana hukumnya membaca manaqib itu?

Dari Ali Muchtar Gresik, Muchari Ms. Kadirejo dan Nurudin Henry Kustanto, Pasuruan.

Jawaban

Sayyid Abdul Qadir Jailani adalah dari keturunan Sayidina Ali, dilahirkan di Djailan (Iran) pada tahun 470 hijriyah. Pada tahun 488, (usia 18 tahun) ia dibawa ayahnya ke Baghdad dan mulai memperdalam pengetahuan agama di sana, terutama dalam Madzhab Hambali. Sambil belajar ilmu fiqih, tertariklah perhatian beliau kepada ilmu tasawuf, dan tahun 521 mulailah beliau mengajar orang banyak, dan masyhurlah beliau karena saleh dan takwanya. Ketika ia memberi tabligh kepada orang banyak itu datanglah orang berduyun-duyun belajar dan beliau pun membentuk juga "Khalwat" tempat berzikir, sehingga terkenallah tarekat "Qadririyah" yang dibangsakan kepada beliau.

Oleh karena sangat mendalam pengaruh ajarannya dan pribadinya yang amat menarik hati, kian lama kian banyaklah pemujaan kepada diri Sayyid Abdul Qadir Jailani. Apalagi setelah ia meninggal pada tahun 561 hijriyah, 1165 Miladiyah. Bertambah lama beliau meninggalkan dunia bertambah tumbuhlah dongeng-dongeng dan khurafat tentang keistimewaan beliau, tentang keramatnya, yang sehasta dijadikan sedepa, sehingga keaslian pribadinya telah diselubungi oleh cerita-cerita yang tidak-tidak, yang orang baru dapat menerimanya kalau terlebih dahulu berhenti berpikir yang sehat, lalu masuk ke dalam alam khayal.

Dalam kitab manaqib itu diterangkan bahwa Sayyid Abdul Qadir Jailany berkata, "Kalau hendak meminta apa-apa kepada Allah, mintalah atas namaku. Sebab aku adalah kepala dari sekalian malaikat dan sekalian jin dan sekalian manusia."

Atau, "Hai Murid, biarlah engkau musafir 1.000 tahun untuk mendengarkan kalimat dari mulutku."

Diceritakan pula bahwa pada saat seorang yang amat jahat meninggal, di dalam kubur ia ditanyai oleh malaikat Munkar Nakir, "Siapa Tuhanmu?" Ia jawab, "Abdul Qadir!" Ditanya lagi, "Siapa Nabimu?" Ia menjawab, "Abdul Qadir."

Demikianlah setiap ditanya ia hanya menjawab, "Abdul Qadir." Lalu malaikat itu mengadukan hal itu kepada Allah. Oleh karena itu, Allah menyatakan maaf dan kasihan kepada orang jahat itu, sebab ia telah mencintai Wali Allah.

Diceritakan pula dalam manaqib itu bahwa suatu hari Jum`at, Sayyid Abdul Qadir Jailani tidak kelihatan shalat Jum`at ke masjid. Ketika orang-orang pulang dari Shalat Jum`at, kelihatan Tuan Sayyid baru saja keluar dari dalam air sungai Dajlah. Ketika ditanyai orang, Sayyid Abdul Qadir Jailani menjawab bahwa ia baru saja kembali dan shalat Jum`at di dalam dasar sungai Dajlah yang menjadi makmumnya adalah jin-jin lautan dan ikan-ikan.

Orang tidak usah memikirkan apakah ikan-ikan itu "mukallaf" (berkewajiban) sebagai manusia juga atau tidak. Barangsiapa yang mencoba hendak membantah dongeng-dongeng seperti demikian, ia akan dituduh sesat, dan akan dihukum Allah sebab memusuhi Wali Allah.

Tersebut pula bahwa seorang pemuda yang sangat dicintai ibunya, meninggal dengan tiba-tiba, sedangkan ibunya itu murid Tuan Sayyid Abdul Qadir. Lalu perempuan itu datang mengadukan halnya kepada Sayyid Abdul Qadir Jailani, dan memohon anaknya dihidupkan kembali. Dengan murkanya Tuan Sayyid mengejar malaikat maut yang telah dalam perjalanan pulang ke langit. Lalu beliau tarik keranjang berisi nyawa-nyawa orang yang telah dicabut itu dari tangan malaikat maut, sehingga tumpah isinya semua. Oleh karena itu, pulanglah nyawa-nyawa itu ke dalam tubuh mayat-mayat yang belum dikuburkan; termasuk mayat anak muda tadi. Di ujung cerita-cerita itu selalu disebut, "Berkat syafaat dari keramat Sayyid Abdul Qadir Jailani."

Tersebut pula bahwa ketika Sayyid Abdul Qadir Jailani masih dalam erat menyusu atau masih bayi, usia kira-kira tiga bulan, apabila datang bulan Ramadhan, ia tidak mau lagi disusui oleh ibunya.

Ia menolak untuk disusui oleh ibunya. Ia menolak untuk disusukan sebab ia berpuasa.

Pendeknya, "keramat" beliau melebihi dari segala mukjizat nabi-nabi yang tersebut dalam Al-Qur'an. Tersebut pula bahwa sampai sekarang masih hidup, sebab Sayyid Abdul Qadir Jailani adalah "Quthub Rabbani" yang tertinggi, "Ghaust Shamdani" yang mahaagung.

Beliau mengepalai segala Wali Qhutub memeriksa alam ini dan membuat "konferensi" setiap malam bersama-sama dengan Nabi Khidir. Wali Qhutub itu bertujuh banyaknya, Sayyid Abdul Qadir yang jadi puncaknya. Ia disebut juga "Khatimul awliyaa," penutup sekalian wali-wali.

Sekarang kamilah yang ingin bertanya kepada Saudara-Saudara ketiganya, dan saudara lain yang sama pertanyaannya. Kami pula sekarang bertanya, "Kalau begini bunyi manaqib, bagaimanakah hukum membacanya atau mempercayainya?"

Pendirian kita, sebagai orang beragama dan beriman, kita menghormati Sayyid Abdul Qadir Jailani, dan kita pun menghormati sekalian mereka yang berjasa menegakkan agama Allah, tetapi kehormatan kita tidak dicampuri oleh dongeng, kita masih dapat dikendalikan oleh alam pikiran yang dianugerahkan Allah. Kita catat di sini perkataan Sayyid Abdul Qadir Jailani sendiri untuk membandingkan Sayyid Abdul Qadir Jailani yang sebenarnya, dengan yang dongeng. Kata beliau,

> *"Jagalah batas suruh dari larangan Tuhan. Kalau perbuatan sudah melampaui batas ketentuan Tuhan, itulah alamat bahwa setan sudah mulai mempermainkan kamu. Pada waktu itu lekaslah kembali ke dalam hukum syara' dan tinggalkanlah pendapat hawa nafsu. Karena pengajian hakikat yang tidak sesuai lagi dengan syari'at, adalah zindiq"*

(Riwayat beliau yang agak panjang sila baca di majalah *Panji Masyarakat* No. 12 tahun 1959).[39]

39 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 14, tahun I, 15 Agustus 1962.

Enam Pertanyaan dari Pontianak

Pertanyaan-pertanyaan yang akan saya ajukan berikut ini menyangkut masalah kehidupan sosial dan kehidupan beragama di daerah saya, yaitu Pontianak (Kalimantan Barat). Saya merasa pasti akan ada orang-orang merasa terkena, mungkin tersinggung, karena pertanyaan-pertanyaan yang akan saya ajukan kepada redaksi. Namun saya juga merasa pasti bahwa bukan tujuan saya untuk menyinggung pihak mana pun. Saya hanya ingin mencari dan mengetahui yang mana yang benar dan pantas dituruti serta yang mana yang keliru dan harus ditinggalkan.

Pertanyaan-pertanyaan saya adalah sebagai berikut.

1. Apakah Nabi Muhammad saw. mempunyai anak cucu (baca: keturunan langsung) sampai saat ini?
2. Rasulullah saw. berasal dan Bani Hasyim. Di Pontianak, ada satu golongan masyarakat yang memiliki gelar Syarif dan mereka merasa sebagai anak-cucu (keturunan) Rasulullah saw.. Benarkah ini? Mohon penjelasan!
3. Sebagian (kalau tidak dapat dikatakan keseluruhan) dari golongan yang bergelar Syarif ini merasa keberatan dan sering tidak mengizinkan anak-anak perempuan mereka untuk dikawini oleh laki-laki yang tidak berasal dan keturunan Syarif. Mereka berpendapat bahwa kalau perkawinan seperti ini terjadi, maka pasangan tersebut tidak akan mendapat berkah dan syafaat Nabi Muhammad saw. pada hari kemudian.
4. Benar pulakah ada hadits (qudsi) yang mendukung pendapat golongan ini?
5. Benarkah bahwa Bani Hasyim lebih tinggi derajatnya, dan lebih mulia daripada Bani Adam? Apakah perbedaan antara Bani Hasyim dengan Bani Adam? Tidakkah Bani Hasyim juga berasal dari Bani Adam?
6. Apakah hukumnya bagi orang-orang yang menyampaikan kabar bohong dengan dalih bahwa kabar itu berasal dari Rasulullah saw. dan ada haditsnya?

Itulah keenam pertanyaan yang sering mengganggu saya dan saya yakin sering pula berputar-putar di dalam benak masyarakat di Pontianak, termasuk mereka yang memiliki keturunan dari gelar Syarif.

Jawaban terhadap pertanyaan ini akan dapat memberikan penerangan dan penjelasan yang mana yang benar (hak) dan yang mana yang keliru.

Toto Sudharto

Jawaban

1. Sebelum memerhatikan jawaban-jawaban yang akan dikemukakan, inginlah kami memberi peringatan bahwa terhadap Nabi kita Muhammad saw. hendaklah kita berlaku hormat dan menanamkan cinta yang mendalam, walaupun beliau tidak ada di dunia. Hendaklah kita turut merasakan kesedihan yang menimpa diri beliau. Kita gembira karena gembiranya dan kita turut berduka karena dukanya.

   Beliau ingin sekali dikaruniai Allah anak laki-laki. Namun, sayang, anak-anak beliau yang laki-laki meninggal belaka pada waktu masih kecil-kecil. Baik anak beliau dengan istri tertua yang mulia Siti Khadijah 3 orang; Qasim, Abdullah dan Tahir, atau Ibrahim yang lahir dari dayang beliau Mariah orang Qurthubi, yang meninggal sedang sarat menyusu.

   Oleh karena beliau tidak mendapat anak laki-laki—yang jadi harapan seluruh manusia di dunia karena ingin keturunan—tertumpahlah harapan beliau kepada anak-anak dari anak beliau yang perempuan. Anak perempuan beliau yang memberi beliau cucu laki-laki adalah Fathimah dari perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib adalah saudara sepupu dengan Muhammad saw..

   Muhammad anak Abdullah anak Abdul Mutalib anak Hasyim. Ini anak Abi Thalib anak Abdul Mutalib anak Hasyim. Anak laki-laki itu dua orang, yaitu Hasan dan Husain.

   Sebuah hadits yang dirawikan oleh Bukhari dan Abi Bakrah berbunyi,

قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَالْحَسَنُ

إِلَى جَنْبِهِ يَنْظُرُ إِلَى النَّاسِ مَرَّةً وَإِلَيْهِ مَرَّةً، يَقُوْلُ إِنَّ ابْنِيْ هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللّٰهُ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ (رواه البخارى)

"Berkata (Abu Bakrah), 'Aku pernah mendengar Rasulullah saw. sedang di atas mimbar, sedang Hasan duduk di sisinya, sekali ia memandang kepada orang banyak dan sekali ia memandang kepada beliau saw. dan berkata, 'Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid (tuan), mudah-mudahan Allah akan mendamaikan di antara dua golongan kaum Muslimin dengannya."

Ada sebuah hadits yang dirawikan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar,

"Berkata Rasulullah saw., 'Keduanya adalah kembang wangiku di dunia.'" (Yang beliau maksud adalah Hasan dan Husain).

Ada sebuah hadits lagi dirawikan oleh at-Tirmidzi dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَانِ إِبْنَايَ وَإِبْنَا بِنْتِي اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا وَ أُحِبُّ مَنْ يُحِبُّهُمَا

"Keduanya ini adalah anakku dan anak perempuanku dan aku cinta kepada keduanya. Maka cintai pulalah keduanya. Dan aku pun cinta kepada barangsiapa yang mencintai keduanya. (Beliau waktu itu sedang mendudukkan kedua cucu itu di atas ribaannya).

Ada sebuah hadits lagi dirawikan oleh at-Thabrani,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ بَنِي آدَمَ يَنْتَسِبُوْنَ إِلَى عُصْبَةِ أَبِيْهِمْ إِلَّا وَلَدَ فَاطِمَةَ فَإِنِّي أَنَا أَبُوْهُمْ وَأَنَا عَصَبَتُهُمْ (رواه الطبرانى)

"Semua anak Adam mengambil nasab (keturunan) dan perkauman bapak-bapaknya kecuali anak Fatimah. Sesungguhnya akulah bapak mereka dan kepada akulah mereka mengambil keturunan."

Dari segala hadits-hadits yang kita salinkan ini teranglah Nabi sendiri yang mengistimewakan keturunan dari anak-anak laki-laki Fatimah, yaitu Hasan dan Husain itu.

Kenyataan ini tidaklah dapat kita bantah. Namun, dengan ketentuan demikian, bukanlah berarti bahwa keturunan Fatimah, keturunan Hasan dan Husain itu boleh berleluasa berbuat sesuka hati saja melanggar perintah Allah, atau mengangkat diri, sombong, gila hormat, dan sebagainya.

Diperingatkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, surah 33, al-Ahzab ayat 30 dan 31 peringatan Allah kepada istri-istri Rasulullah, bahwa kalau mereka berbuat suatu dosa, mereka akan dihukum berlipat-ganda, dan kalau mereka berbuat baik, saleh, dan tunduk kepada Allah dan Rasul, pahala yang akan mereka terima dua kali lipat pula.

Berdasarkan ayat itu, niscaya keturunan-keturunan Rasul itu pun demikian pula. Apalagi dikuatkan lagi oleh sabda Rasulullah saw.,

مَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يَسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa yang singkat amalannya, tidaklah cepat menonjol keturunannya."

Dengan hadits ini jelas sekali bahwa yang memajukan manusia bukanlah keturunannya, melainkan amalannya.

Nabi pun pernah mengatakan kepada putrinya itu sendiri, Fatimah binti Rasulullah yang kepada beliau dibanggakan seluruh keturunan itu. Sabda Nabi saw.,

يَا فَاطِمَةَ بِنْتِ مُحَمَّدٍ يَاصَفِيَّةَ بِنْتِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا مِنْ مَالِيْ مَا شِئْتُمْ (رواه المسلم)

"Hai Fatimah anak Muhammad, hai Shafiyah anak Abdul Mutalib, hai anak-anak Abdul Mutalib! Tidaklah ada kuasaku melepaskan kamu dari tuntutan Allah sedikit pun. Mintalah hartaku mana yang kamu ingini, dan tuntutan Allah sedikit jua pun."

Kepada kaum keluarganya dari Bani Hasyim, Bani Mutalib, dan sebagainya itu pernah pula beliau berkata,

لَا يَأْتِيَنِّي النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ وَتَأْتُوْنِي بِأَنْسَابِكُمْ (الحديث)

"Janganlah sampai manusia datang kepadaku membawa amalan mereka masing-masing, sedang kalian datang kepadaku membanggakan keturunan."

Alhasil, orang yang beriman dan mempunyai kepribadian Islam yang sejati hormat dengan sebaik-baiknya kepada sekalian orang yang patut dihormati, apalagi kalau dari keturunan dari Hasan dan Husain putra Fatimah, yang dianggap oleh Rasulullah sebagai keturunannya sendiri. Namun hormat itu tidaklah sampai menjatuhkan harga diri kita sendiri, sehingga lupa kepada jiwa demokrasi yang diajarkan oleh Islam, yaitu,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

" Yang semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang setakwa-takwa kamu."

2. Ada dua gelar kehormatan yang biasa disebutkan orang kepada keturunan dari Hasan dan Husain itu, yakni gelar *"Sayyid"* dan *"Syarif."*

   Menurut kebiasaan yang terpakai di Hadramaut, keturunan itu memakai gelar Sayyid.

   Di Hijaz keturunan Hasan yang kebetulan memegang kekuasaan beratus tahun lamanya, dan keturunan Abu Numayy memakai gelar *"Syarif"*.

   Di Aceh kedua keturunan itu disebut sebagai Habib. Di Jakarta orang memanggilkan mereka "Wan" potongan dari Tuan.

   Kemudian datanglah dua keturunan Husain dari Hadramaut, yaitu dari keturunan Bin Syahab dan Alqadriy. Bin Syahab dirajakan orang di Siak Seni Indrapura dan al-Qadriy dirajakan orang di Pontianak. Kedua-duanya memakai gelar "Syarif".

   Secara adil dan jujur harus saya tegaskan bahwa mereka yang di Pontianak itu bukanlah semata-mata "merasa" bahwa

mereka keturunan Bani Hasyim dan "merasa" pula sebagai keturunan Rasulullah.

Kedua keturunan itu, al-Qadri dan Bin Syahab ditambah keluarga Jamalullail yang dirajakan orang di Perlis (sampai sekarang) dan pernah jadi Sultan di Aceh di abad 18 adalah keturunan dari Ahmad bin Isa al-Muhajir, dari cucunya yang bernama `Alawi.

Keturunan-keturunan al-Qadriy yang pernah menjadi Sultan Pontianak itu memakai gelar "Syarif" bukanlah semata-mata karena "merasa" melainkan berdasarkan kepada tambo atau syajaratun-nasab yang boleh dipelihara oleh keluarga itu.

Di dalam Al-Qur'an ada firman Allah yang jelas sekali berisi perintah memanggil nama seseorang dibangsakan kepada nenek moyangnya,

ٱدْعُوهُمْ لِآبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ....

"Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah...."
(al-Ahzaab: 5)

Dengan penjelasan ayat ini, jelaslah bahwa seseorang hendaklah jelas dibangsakan kepada ayahnya, atau kepada datuk nenek-moyangnya. Sangatlah tercela orang yang memalsukan keturunannya; ia bukan keturunan Rasulullah, lalu mendakwakan diri keturunan Rasulullah.

Oleh sebab itu, maka tidaklah mungkin Syarif-Syarif di Pontianak itu hanya semata-mata merasa saja, lalu mendakwakan diri Bani Hasyim. Tiap-tiap seseorang, baik laki-laki maupun perempuan mesti jelas sejarah nasabnya. Kalau ada pemalsuan, akan ketahuan.

3. Satu sabda yang tegas dari Nabi saw. tentang perjodohan adalah,

عَنْ أَبِي حَاتِمٍ الْمُزَنِّي قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ (ص) إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقُهُ فَانْكِحُوْهُ إِلَّا تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ فِيْهِ قَالَ إِذَا جَاءَ كُمْ

مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقُهُ فَانْكِحُوْهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (رواه الترميزى وقال الحديث حسن غريب)

"Dari Abi Hatim al-Muzanniy, ia berkata, 'Berkata Rasulullah saw., 'Apabila datang kepada kamu (meminang) orang yang kamu sukai agamanya dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Kalau tidak kamu berbuat begitu akan terjadilah fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.' Lalu ada yang bertanya, 'Kalau ada apa-apa pada orang itu bagaimana ya, Rasulullah?' Beliau jawab, 'Apabila datang kepada kamu meminang, orang yang kamu sukai agamanya dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia.' Beliau ulang-ulangi perkataan sampai tiga kali." **(HR at-Tirmidzi)**

Menilik kepada arti hadits ini, jelaslah bahwa yang teramat penting buat menerima calon menantu adalah agama dan budi pekertinya. Meskipun ia bangsa Syarif, bangsa Sayyid, bangsa Habib, dan sebagainya, kalau agamanya buruk, akhlaknya rusak, tak usah ambil menantu.

Orang yang bertahan pada gelar Syarifah dan menjaga keturunan, dan mesti menunggu juga kedatangan yang sama-sama keturunan Alawiy; al-Qadriy, Bin Syahab, Alqaf, dan sebagainya banyak yang tidak memerhatikan apakah bakal menantu itu taat beragama dan baik budi pekertinya.

Apalagi pada zaman kita sekarang ini. Tradisi mempertahankan keturunan itu sudah goyah dan ada yang telah hancur karena dinding-dinding (hijab) yang lama telah rombak. Gadis-gadis keturunan Syarifah sudah selalu dilihat di tempat umum. Mereka dilihat orang dan melihat orang, maka tidaklah jarang kejadian mereka "kawin lari" dengan tidak seizin orang tuanya, dengan pemuda pilihannya, sehingga tidak ada lagi kompromi orang tua dan anak, soal agama atau budi pekerti tidak diingat lagi.

Orang-orang keturunan Alawiy yang berpikiran maju telah banyak yang meninggalkan tradisi yang tidak dapat dipertahankan lagi itu. Sahabat saya, Hamid al-Qadriy di Jakarta me-

nantunya yang pertama untuk anak perempuannya (Syarifah) bukan lagi dari bangsa Alawiy, meskipun keturunan Arab juga, yaitu dari keluarga Makarim. Bahkan menantunya yang kedua dari bangsa Indonesia suku Jawa.

Syarifah Albar di Menteng Jakarta, kawin dengan Allahuyarham Jamaluddin Malik, orang Indonesia, dari Minangkabau.

Kalau dalam cabang atas adalah Tuanku Abdurrahman Putra al-Haj, bekas Perdana Menteri Malaysia; istri beliau adalah Syarifah dari Kedah.

Apakah dengan demikian, adat-istiadat telah rombak? Tidak rombak. Asal saja diambil pegangan sabda Nabi yang kita salinkan tadi, yaitu jika yang meminang itu orang yang disukai keagamaannya dan budi pekertinya, itulah ambil jadi menantu. Kalau agamanya tidak berketentuan, dan akhlaknya buruk, walaupun ia syarif, amatlah rugi menerima orang seperti itu. Namun, kalau ia beragama, berbudi baik, keturunan syarif dan sayyid pula, itulah yang paling ideal.

Amalan pada zaman Nabi adalah sebagai berikut.

a. Nabi sendiri pernah mengawinkan bekas budaknya, Zaid bin Haritsah dengan Zainab binti Jahsy. Zainab dari Quraisy, Bani Hasyim. Zaid dari budak. Meskipun kemudian mereka bercerai, karena Zainab tidak suka, lalu Nabi sendiri kawin dengan Zainab, berarti bahwa pernah kejadian Nabi mengawinkan Syarifah dengan bekas budak.
b. Abu Huzaifah pernah mengawinkan Salim bekas budaknya yang dimerdekakannya dengan anak perempuan saudaranya al-Walid bin `Utbah. Salim itu terkenal teguh agamanya dan mulia budinya, sehingga pernah disebut-sebut oleh Sayidina Umar, "Jika Salim Maula Abu Huzaifah masih hidup, tentu ia akan kucalonkan jadi penggantiku."
c. Abdurrahman bin `Auf, Quraisy sejati, satu di antara 10 sahabat Rasulullah yang dijanjikan masuk surga, turut dalam Peperangan Badar. Saudara perempuannya dikawinkannya dengan Bilal, muazin Rasulullah. Bilal adalah bekas budak

yang dimerdekakan oleh Abu Bakar. Oleh sebab itu, dapat diambil kesimpulan bahwa kekerasan mempertahankan Syarifah di Pontianak itu sudah mulai goyah, karena feodal kerajaan untuk pertahanan selama ini sudah tidak ada lagi. Perkawinan di antara laki-laki beragama berbudi dan istrinya bangsa Syarifah, In syaa Allah akan diberkati oleh Rasulullah dan direstui. Namun, kalau suami itu buruk agamanya, rendah budinya, walaupun ia bangsa Syarif, teranglah tidak akan direstui oleh Rasulullah.

4. Saya bertemu haditsnya. Kalau si penanya mendengar hadits itu dari seseorang mintalah kepada orang itu salinan haditsnya dan minta keterangan siapa perawinya dan kira-kira di kitab mana bertemunya. Karena hadits palsu (maudhu') sangat banyak diperbuat orang untuk mempertahankan suatu pendirian.
5. Perhatikanlah kembali hadits-hadits yang telah kita salinkan di atas. Di sana tersimpul bahwa Nabi kita saw. sangatlah mengasihi anak cucu keturunannya itu. Beliau meminta kepada kita umat beliau ini supaya turut mengasihi cucu-cucunya itu. Beliau meminta agar kita memandang mereka sebagai anak beliau juga. Jika orang lain mengambil keturunan dari ayahnya, Rasulullah mengecualikan anak-anak Fatimah, agar dipandang sebagai anak keturunan beliau.

   Hal ini janganlah kita entengkan. Junjung tinggilah pengharapan Nabimu.

   Pernah saya mendengar seorang khatib yang lancang, berkhutbah di satu Jum`at mengatakan bahwa Rasulullah tidak ada keturunan. Orang yang mengakui keturunan Rasulullah adalah tidak sah. Nyatalah bahwa khatib ini tidak mengetahui sopan santun Islam.
6. Hukumnya adalah masuk neraka, sebab Nabi saw. bersabda,

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang membuat-buat dusta di atas namaku dengan sengaja, maka mengambil tempat duduklah mereka dalam neraka."

Sebab itu janganlah sampai orang membuat-buat atau mengarang-ngarang hadits palsu untuk mempertahankan kedudukan. Pikirkanlah baik-baik salah satu hadits tadi dan hadits yang lain. Fatimah sendiri, anak kandung Nabi saw. disuruh oleh Nabi berusaha sendiri membebaskan dirinya dan api neraka. Nabi tidak ada kuasa untuk membelanya, kalau ia bersalah. Malahan ada juga sabda beliau, bahwa kalau Fathimah sendiri misalnya yang mencuri, beliau saw. akan memotong tangannya.

Maka kalau ada orang yang mengatakan bahwa keturunan Rasulullah, bangsa sayid, sarif, habib, atau dijamin masuk surga sebab mereka keturunan Nabi, itu adalah karangan orang di belakang saja, untuk memperbodoh atau mencari keuntungan di kalangan orang awam.

Sebaliknya demikian pula; yaitu orang yang memungkiri keturunan Nabi sendiri bahwa Hasan dan Husain anak Fatimah, diakui Nabi sebagai anak cucunya atau keturunannya, sampai ada khatib Jum`at, yang tidak ada ilmu, memungkiri keturunan Nabi dalam khutbah Jum`at. Orang seperti itu bukan ilmunya yang bercakap, tetapi karena belum mengetahui, maka sentimennyalah yang keluar.

Benarkah Akan Datang Imam Mahdi

Pertanyaan

Saat sekarang ramai orang membicarakan tentang Imam Mahdi. Harap penjelasan siapa yang dimaksud dengan Imam Mahdi itu. Benarkah ia datang bertongkat, kemudian membunuh Dajjal? Demikian diceritakan oleh sebagian ulama.

Dari Hendry Yuffidani, Banjarmasin.

Jawaban

Di dalam kitab *Muqaddimah* yang terkenal, ahli sejarah Islam yang masyhur, Ibnu Khaldun, telah membahas panjang lebar tentang hadits-hadits yang membicarakan Imam Mahdi itu. Setelah beliau selidiki sanad orang-orang yang meriwayatkannya, beliau mengambil kesimpulan bahwasanya hadits-hadits Mahdi tidak ada yang dapat dipegang teguh, pendeknya kacau-balau. Sayyid Rasyid Ridha di dalam tafsirnya yang berjudul *al-Manar* setelah membahas panjang lebar dalam tafsir juz 9, dari halaman 499 sampai 507, mengambil kesimpulan bahwa hadits-hadits Mahdi itu tidak satu pun yang sah yang dapat diambil menjadi alasan untuk dijadikan aqidah. Satu sama lainnya bertentang-tentangan, berlawan-lawanan. Sumber hadits Mahdi itu tampaknya adalah dari pertentangan-pertentangan politik kaum Syi`ah. Kaum Syi`ah memang banyak mempunyai khurafat yang amat bertentangan dengan pokok-pokok agama.

Di dalam perjalanan sejarah Islam, terdapat bahwa hadits-hadits Mahdi ini kerap kali diambil orang untuk mencari kesempatan buat mendirikan satu perubahan baru, ada yang berakibat baik dan ada yang berakibat buruk. Ke tanah air kita Indonesia ini, hadits Mahdi pernah mendalam pengaruhnya ke dalam kesusastraan Jawa. Di Makassar (Ujung Pandang) ada kepercayaan bahwa di akhir zaman akan datang "Kara Eng Data" membawa keadilan dan akan berkumpul bersama-sama pengikutnya di tanah lapang Karebosi.

Di dalam kesusastraan Jawa disebutkan bahwa akan terjadi Perang Baratayudha, sehingga tanah Jawa akan belah dua dan tinggal penduduknya seorang laki-laki dan seorang perempuan saja, akhir kelaknya akan datanglah "Ratu Adil" dan itulah Imam Mahdi.

Di Lahore mempercayai bahwa Imam Mahdi telah datang. Orangnya adalah Mirza Ghulam Ahmad.

Sampai saat sekarang di beberapa tempat di Indonesia ini timbul juga orang-orang yang mendakwakan dirinya Imam Mahdi atau dipropagandakan oleh murid-muridnya bahwa ia Imam Mahdi. Di Jakarta sendiri kabarnya ada pula seorang guru yang dengan bisik-bisik disebut bahwa beliau Imam Mahdi. Banyak "orang-orang besar" yang kosong dadanya dari agama Islam yang hak, telah percaya pula

kepada "Imam Mahdi" ini dan datang kepada Imam Mahdinya itu meminta azimat supaya jabatan yang dijabatnya dapat dipegangnya seumur hidup (lihat keterangan tentang azimat di *Gema Islam* no. 9).

Di Tanjung Pura Langkat datang pula seorang guru yang berkata bahwa ia pun Imam Mahdi, (syukurlah tidak terjadi perang dingin di antara Mahdi Jakarta dengan Mahdi Tanjung Pura, kalau terjadi tentu kita ingin juga menontonnya). Propaganda Imam Mahdi Tanjung Pura itu pernah datang ke rumah saya hendak "menobatkan" saya dan menyuruh percaya kepada Imam Mahdinya itu. Kata propaganda itu, ia berkuasa menaikkan kedua telapak tangannya maka di sana akan tergambar kata "Allah" lalu dicobakannya. Namun, demi Allah tidak ada saya lihat!

Kalau ada ulama seperti dikatakan oleh yang bertanya itu, berkata bahwa Imam Mahdi akan datang bertongkat membunuh Dajjal, yang berkata begitu biasanya adalah orang-orang yang hanya mengatakan saja apa yang dibacanya dan didengarnya dan tidak mempunyai pertimbangan sendiri. Karena pada zaman yang sudah-sudah orang hanya diwajibkan taklid (menurut saja), dengan tidak boleh menggunakan akalnya, sehingga kepercayaan agama telah dicampuradukkan dengan dongeng dan ketololan.

Dipandang dan segi aqidah Islamiyah, kepercayaan kepada kedatangan Imam Mahdi itu sangatlah merusak semangat jihad kita. Sebagai Muslim kita wajib berjuang terus. Namun, karena ada kepercayaan Imam Mahdi akan datang itu, menghadapi segala kesulitan, mengatasi segala kesukaran, mereka pun lemah semangat. Tidak perlu mengatasi kesulitan sebab akhir kelaknya akan datang juga Imam Mahdi menegakkan keadilan dan membela kita. Dalam pada itu timbullah koruptor-koruptor ruhani mengambil kesempatan menipu orang bodoh-bodoh, mengatakan dialah Mahdi yang ditunggu-tunggu itu, lalu diajarkannya bermacam-macam ajaran yang melengahkan orang dan perjuangan Islam.

Al-Ustadz Talib Lubis (sekarang telah Haji), telah mengarang sebuah buku berjudul *Imam Mahdi* dikeluarkan oleh penerbit Islamiyah Medan. Satu bahasan yang mendalam dan meluas dari seorang ulama Islam modern yang dapat dipertanggungjawabkan

secara ilmiah. Beliau telah menuliskan bahasan tentang hadits-hadits Mahdi itu dari pendapat ulama-ulama Islam terkenal, dan juga ulama-ulama Islam di Indonesia sendiri. Buku ini amat perlu dipunyai oleh pejuang Islam yang konsekuen pada zaman sekarang. Diharap Saudara yang bertanya segera memesan buku itu, sebab *Gema Islam* tidak akan sanggup membahas sepanjang dan sejelas yang ditulis oleh Ustadz H. Arsyad Talib Lubis itu.

Pertanyaan

Kalau naik haji ke Mekah, benarkah dilarang melihat ke atas ketika masuk ke Ka`bah, dan kalau dilanggar akan gila?

Jawaban

Ini pun satu dongeng yang tidak ada sumbernya sama sekali, baik dari Al-Qur'an, atau hadits, maupun dari pengalaman ulama-ulama yang terkenal. Tidak tersebut dalam kitab "al-Urn" karangan Imam Syafi`i, tidak dalam kitab, *al-Muwatha* susunan Imam Malik, tidak dalam "Al Fiqhul Akbar" karangan Imam Hanafi dan tidak dalam fatwa-fatwa yang dikeluarkan Imam Mahdi.

Mungkin asal-usul "dongeng" ini adalah dari ajaran khusyu'. Memang ada sebuah hadits mengatakan jika kita mengerjakan shalat, hendaklah khusyu'. Salah satu sikap khusyu' itu adalah supaya muka ditekurkan ke tempat sujud, sekali-kali jangan menengadah. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika kita masuk ke dalam Ka`bah muka kita pun menekur pula dengan khusyu'. Tidaklah selayaknya jika kita menengadah di dalamnya seakan-akan masuk ke dalam museum. Lantaran itu, maka adalah "pintu" bagi tukang dongeng mengatakan barangsiapa yang menengadah ketika sedang dalam Ka`bah, ia akan gila. Mungkin orang yang terpengaruh (kena sugesti) dari perkataan itu jika ia masuk Ka`bah akan betul-betul menjadi gila, karena jiwa telah dilemahkan oleh dongeng itu.

Pertanyaan

Apakah mengasuransikan jiwa pada suatu perusahaan asuransi menyimpang dari kepercayaan iman kepada Allah? (Rukun iman keenam tentang percaya kepada qadar baik dan jahat)?

Jawaban

Mengasuransikan jiwa supaya mendapat jaminan ketika terjadi bahaya yang tiba-tiba, misalnya meninggal ditabrak kereta, jatuh dari kapal terbang, dan sebagainya, adalah suatu ikhtiar, atau usaha. Di samping kepercayaan kepada takdir buruk dan jahat, kita diwajibkan pula berusaha, berikhtiar. Nasi tidaklah akan ditakdirkan saja masuk ke dalam mulut kita, kalau tidak kita usahakan mengambil nasi itu dengan tangan kita dari atas piring, lalu dimasukkan ke dalam mulut. Tidaklah ia akan terus saja masuk perut kalau tidak diusahakan mengunyahnya. Allah tidak akan menakdirkan Indonesia merdeka, kalau tidak kita berusaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 dan kemudian mempertahankannya dengan jiwa-raga. Irian Barat tidaklah akan segera kembali ke dalam wilayah Republik Indonesia kalau kita tidak berusaha merebutnya dari tangan penjajah.

Oleh sebab itu di samping kepercayaan kepada takdir buruk dan baik atas kehendak Allah, wajib pula kita percaya kepada ikhtiar. Dinamai juga kasab, atau usaha, atau daya upaya.

Penulis jawaban ini dalam perjalanan-perjalanan ke luar negeri pernah juga mengisi borang asuransi, kadang-kadang di lapangan terbang. Jika dibayar setali (setalen, kata orang Jakarta) dollar Amerika, kalau terjadi kecelakaan kapal terbang sehingga saya meninggal, asuransi akan membayar kepada keluarga saya di rumah sebesar 5.000 dollar Amerika. Kalau bayar 50 sen, asuransi akan bayar 10.000 dollar. Bayar 1 dollar, kalau celaka, akan dibayar 2.000 ribu dollar. Namun, kalau selamat tidak apa-apa sampai di pelabuhan yang dituju, uang yang setali, sesuku, dan sedollar itu hilang.

Asuransi adalah usaha yang dipandang sepintas lalu sebagai pertaruhan, tetapi bukan pertaruhan. Pihak asuransi baik persangkaan bahwa perjalanan akan selamat, apalagi karena dijaga dan

dipelihara terus. Namun, mereka pun sadar bahwa sekali-kali akan terjadi sesuatu di luar kuasa manusia, yaitu takdir Allah. Mereka adakan perkongsian asuransi.

Kalau kecelakaan banyak terjadi, mereka menanggung rugi kadang-kadang bangkrut. Kalau jarang-jarang terjadi, berlabalah mereka, yaitu uang setalen, setengah dollar dan sedollar, dan sebagainya itu. Namun, kalau ada orang yang membakar rumahnya sendiri karena mengharapkan uang asuransi, berdosalah ia karena membakar rumah, bukan karena masuk asuransi. Kalau perusahaan asuransi tahu, mungkin asuransinya tak dibayar dan ia dihukum.[40]

Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore

Pertanyaan

Bagaimana pendapat Bapak terhadap aliran yang menamakan dirinya Ahmadiyah Qadian (Aliran Ghulam Ahmad) dan Ahmadiyah Lahore (Maulana Mohammad Au dan Khawaja Kamaluddin). Benarkah Ghulam Ahmad itu Imam Mahdi?

A. S. Gani, Kencana 34, Jakarta.

Jawaban

Golongan Qadian itu memandang barangsiapa yang tidak percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah Rasul, Nabi Isa, Imam Mahdi, mujadid, barangsiapa tidak percaya bahwa ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad, dan nabi itu adalah Mirza Ghulam Ahmad, orang itu tidak sah Islamnya. Oleh sebab itu, maka seluruh golongan Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Jam'iyatul Washliyah, begitu juga pribadi Bung Karno, Bung Hatta, HAMKA, Jenderal

40 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 10, tahun I, 5 Juni 1962.

Haris Nasution, Hasan Bangil, Sayyid Jamaluddin Afghani, Syekh Muhammad Abduh, semuanya itu tidak sah Islamnya, sebelum semuanya mengakui bahwa Ghulam Ahmad itu adalah Rasul dan nabi sesudah Muhammad. Oleh sebab itu mereka berpendirian bahwa tidak sah seorang Ahmadi shalat di belakang imam yang tidak masuk Ahmadi. Tidak sah nikah seorang gadis Ahmadiyah dengan laki-laki bukan Ahmadi. Sebab yang bukan Ahmadiy-Qadiyani adalah kafir.

Oleh karena itu, kalau demikian pendirian mereka terhadap sekalian orang yang beragama Islam yang tidak mempercayai Ghulam Ahmad, bagaimana lagi pendirian orang Islam terhadap mereka? Kalau mereka dikatakan sah, artinya kita telah mengaku bahwa pegangan kita ini tidak sah. Artinya, kita ini adalah kafir kalau tidak masuk Ahmadi atau tidak mempercayai Ghulam Ahmad sebagai Nabi sesudah Muhammad.

Oleh karena itu, kalau Anda masih Islam pengikut Muhammad saw. yang tidak ada Nabi sesudah beliau, nyatalah bahwa Anda akan sependapat dengan kami bahwa Ahmadiyah itu, dalam hal agama, sudah lain golongannya dengan kita, kita memandangnya sebagaimana memandang orang Kristen, Budha, dan lain-lain juga. Mereka pun memandang kita demikian! Yaitu kita pegang pendirian masing-masing dan hormat menghormati dalam tanah air yang satu.

Adapun Lahore berpendapat bahwa guru mereka Ghulam Ahmad itu bukanlah Nabi atau Rasul, hanya semata-mata mujaddid (pembaru, herbomer) agama Islam saja. Kalau hanya semata mujaddid (pembaru), maka kita pun tidak perlu menerima gagasan tersebut. Karena orang yang dikatakan pembaru, bukanlah mengubah sendi agama, melainkan memperkukuhnya. Apalagi dalam riwayat hidupnya terdapat bahwa Ghulam Ahmad itu berkembang karena dipupuk oleh imperialisme Inggris, ketika menggelegak revolusi pikiran Muslim di bawah pimpinan beberapa orang pemuka agama Islam di India. Dalam orang berjuang hendak mencapai kemerdekaan bangsa, tanah air dan agama, Ghulam Ahmad mempersembahkan Surat Tanda Setia kepada Ratu Victoria,

dan mengatakan bahwa hidup matinya terserahlah kepada baginda ratu.[41]

Gerakan Kebatinan Agama Bahai dan Ismailiyah

Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Islam terhadap gerakan-gerakan kebatinan kejiwaan yang dewasa ini berkembang di tanah air kita? Apakah dalam Islam sendiri ada ajaran kebatinan? Kalau ada ilmu itu adakah persamaannya dengan ajaran-ajaran kejiwaan atau kebatinan seperti yang kami maksudkan di atas? Bila suatu ajaran kebatinan itu tidak bertentangan dengan Islam umpama dengan ajaran tauhid, dalam mengerjakan syari`at: puasa, shalat, dan sebagainya, dapatkah seorang Muslim mengikutinya?
2. Mohon keterangan tentang satu aliran (agama) yang menamakan dirinya Bahai dengan pendiri atau pembawanya bernama Bahaullah. Kami mendengar bahwa aliran itu telah mulai pula menjalar di tanah air kita.
3. Juga mohon keterangan tentang Sekte (golongan) Ismailiyah yang diketuai oleh Agha Khan. Apakah mereka juga Muslim?"

Jawaban

Gerakan-Gerakan Kebatinan

Memang di tanah air kita sekarang ini banyak orang membuat gerakan yang dinamainya gerakan-gerakan kebatinan. Berbagai ragam dan coraknya, kadang-kadang berlawanan, kadang-kadang bertentangan ataupun menentang Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah agama sendiri, lain dari Islam, lain dan Kristen,

41 Pertanyaan tentang Imam Mahdi terjawab dalam *Gema Islam* No. 10. Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 11, tahun I, 1 Juli 1972.

lain dari Budha, dan sebagainya. Ada pula yang mengatakan bahwa pemimpin gerakannya adalah Nabi yang mendapat wahyu langsung dari Allah. Namanya pun berbagai ragam, ada yang bernama gerakan *"Subud"* (Susila Budi) didirikan oleh Pak Subud dan membuat propaganda dalam berbagai bahasa.

Ada pula *"Agama Kuring"* di tanah Sunda. Sebelum perang, di Cirebon ada *"Agama Madrais"*. Di Cempaka Putih seorang Kristen mengaku dirinya Nabi dan mencipta pula sebuah *"Agama Baru"* bernama *"Agama Islam Isa"* yang menurut propagandanya bahwa ini adalah agama nasional yang sesuai dengan kepribadian Indonesia. Di Jember pun timbul suatu agama baru gerakan kebatinan juga, yang kalau orang hendak naik haji cukuplah naik haji ke Jember. Di samping itu, timbul pula gerakan-gerakan kebatinan yang lain, yang umumnya berdasar filsafat kejawaan, sebagaimana gerakan yang katanya lebih sesuai dengan jiwa orang Jawa.

Pemerintah RI telah mendirikan satu badan bernama *"Pakem"* (Penyelidik Aliran-Aliran Agama dan Kepercayaan Masyarakat), yang telah mencatat tidak kurang dari 200 macam gerakan-gerakan seperti demikian.

Adapun isi yang "dikebatinankan" itu berbagai ragam pula. Ada yang diambil sekerat dari Islam, sekeping dari Hindu, sesait dari Kristen, menjadi seperti kepercayaan "rames", yang oleh karena para pengikutnya tidak mempunyai dasar kepercayaan agama tertentu, menyangka bahwa itu adalah agama. Apalagi kalau "gurunya" itu mengatakan pula bahwa ia telah mendapat mimpi atau wahyu. Ada pula yang sengaja "dibuat" oleh satu gerakan politik tertentu untuk melemahkan tenaga umat Islam dan untuk mengejek Islam. Sehingga ketika akan terjadi pemilu tempo hari ada pula gerakan semacam ini yang mendapat belanja dari partai-partai politik. Setelah habis pemilu, gerakan itu pun habis pula dengan sendirinya.

Ada pula gerakan kebatinan karena ingin kebal, tidak mempan kena tikaman pisau atau tembakan peluru.

Wongsonegoro, S.H. telah mencoba menyatukan segala gerakan kebatinan itu dan telah dua tiga kali mengadakan Kongres Kebatinan.

Sewaktu-waktu diadakan Malam Purnomo Sidi (Terang Bulan) oleh ahli-ahli atau peminat kebatinan.

Ada pula gerakan itu yang karena hendak mengambil muka kepada pemerintah, telah mengatakan bahwa Bung Karno adalah nabi dan telah mendapat Wahyu Cakraningrat.

Saudara bertanya; adakah dalam Islam ajaran khusus kebatinan?

Dengan tegas kita jawab bahwasanya ajaran Islam adalah melengkapi zahir dan batin, jasmani dan ruhani, hakikat dan syari`at, sehingga dengan menjadi Islam dan menjalankan perintah Islam dengan sebenarnya, telah terbawalah ajaran kebatinan itu sekaligus. Kita mengerjakan shalat, sebagai amalan jasmani, hendaklah dengan khusyuk dan khusyuk itu adalah amalan batin.

Kita mengeluarkan zakat. Zakat harta adalah amalan jasmani, untuk menzakatkan (membersihkan) batin kita dari bakhil dan menumbuhkan kasih sayang kepada fakir-miskin.

Kita mengerjakan puasa menahan lapar perut dan faraj (jasmani), tetapi hendaklah ditahan pula kebatinan kita dari rasa hasad, dengki, takabur, riya, dan sebagainya, yang semuanya itu ada dalam kebatinan kita. Sekali-kali kita dianjurkan i`tikaf di dalam masjid untuk menyatukan ingatan batin kita kepada Allah.

Oleh karena itu, segala amalan tubuh (jasmani) dalam Islam, selalu ada hubungannya dengan kebatinan. Sehingga tidaklah sah segala amalan tubuh itu, kalau sekiranya tidak timbul dari niat yang tulus ikhlas dalam batin.

Adapun ilmu kebatinan dalam Islam adalah yang dinamai *Ilmu Tasawuf*. Di dalam agama Islam, adalah tiga ilmu yang seumpama tali berpilin tiga, yang setiap orang Muslim wajib mempelajari dan mengamalkannya. *Pertama*, ilmu tauhid. *Kedua*, ilmu-fiqih. *Ketiga*, ilmu tasawuf.

Ilmu tauhid adalah ilmu untuk mengetahui adanya Allah. Ilmu fiqih untuk menjalankan syari`at dan amalan, sehingga kita mengetahui bagaimana caranya mengerjakan shalat, puasa, zakat, dan lain-lain yang sesuai dengan ajaran Nabi kita. Ilmu tasawuf dinamai juga ilmu qulub (ilmu hati atau ilmu kebatinan), dinamai juga *Asma'ul Qulub*, rahasia hati. Ia berkehendak kepada riyadhah, yaitu melatih diri

sendiri, dengan menegakkan *al-akhlaqul mahmudah* (budi pekerti yang terpuji) dan membersihkan diri dari *al-akhlaqul madzmumah* (budi pekerti yang tercela).

Ketiga ilmu yang kita sebutkan tadi melengkapi satu dengan yang lainnya. Kalau kita sebutkan belajar ilmu tauhid saja, belumlah cukup. Sebab kita baru mengenal Allah sebagai ilmu, belum diikuti oleh amal. Dengan belajar ilmu fiqih saja, kita akan jadi ahli "hukum" Islam, tetapi belum tentu budi kita menjadi halus. Banyaklah ahli-ahli fiqih yang menjadi kasar budinya, suka berdebat berkaruk harang, menuduh ini bid'ah, ini tidak sah, padahal kekhusyukannya kepada Allah amat tipis. Sebaliknya pula, kalau belajar ilmu tasawuf saja, padahal belum mengetahui sifat-sifat Allah, akan menyeleweng kepada agama lain, dan keluar dari Islam dengan tidak disadari. Apalagi ada ahli-ahli kebatinan itu yang berkata bahwa shalat dan ibadah itu hanya untuk orang awam karena mereka belum yakin. Kalau kita sudah yakin, kata mereka shalat tidak perlu lagi. Yang demikian itu memang kebatinan juga, tetapi tidak lagi kebatinan Islam.

Oleh sebab itu, maka pelopor tasawuf yang besar, Imam al-Ghazali, menjelaskan benar-benar bahwa kita belum boleh belajar tasawuf atau menjadi murid, kalau terlebih dahulu belum mempelajari ilmu tauhid. Setelah mendalami tauhid, dipelajari pula Sunnah Rasulullah saw., setelah itu belajarlah tasawuf kalau hendak belajar.

Dalam negara kita ini, telah jelas bahwa agama-agama yang diakui adalah: *pertama* Islam; *kedua* Kristen (Katolik dan Protestan); dan *ketiga* Hindu Bali. Segala aliran kebatinan yang lain-lain—yang kadang-kadang menyebut dirinya juga agama—tidaklah mendapat pengakuan yang resmi.

Namun, semua itu dibiarkan saja, selama tidak mengganggu atau mengakibatkan gangguan keamanan umum. Oleh sebab itu, beberapa gerakan kebatinan itu ada yang telah dibubarkan atau dibekukan oleh penguasa-penguasa perang setempat sebagaimana kejadian dengan agama baru di Jember itu, demi menjaga keamanan.

Pertanyaan selanjutnya, bila suatu ajaran kebatinan itu tidak bertentangan sama sekali dengan ajaran Islam (umpama tauhid, shalat, puasa, dan sebagainya) dapatkah seorang Muslim mengikutinya?

Setelah Anda perhatikan uraian di atas tadi, dapatlah Anda mengambil jawab sendiri bahwa dengan mengerjakan Islam diambil dari pangkalnya, yaitu tauhid, perlu apalagi belajar yang lain, walaupun yang lain itu tidak bertentangan dengan Islam? Tidak bertentangan bukanlah artinya sama!

Memang dalam lingkungan Islam ada beberapa tarekat yang bersifat kebatinan, seperti *Naksyabandi, Syaziliyah, Khalawatiyah, Idrusiyah, Qadiriyah, Syattaniyah, Rifa'iyah,* dan berpuluh bahkan beratus lagi yang lain. Kami berpendapat tarekat-tarekat yang ada dalam lingkungan Islam ini tidak apa dimasuki untuk berlatih, asal diingat bahwa syarat-syaratnya pun terlalu banyak. Jangan masuk kalau ilmu pengetahuan agama belum mendalam, takut sesat karena memperturutkan perasaan. Apalagi setengah guru tarekat mengajarkan pula bahwa hendak masuk suluk dan tawajjuh hendaklah dirabithahkan guru (jadikan guru itu perantaraan) yang akan menyampaikan kepada Allah. Itu namanya untuk mencari tauhid dengan melalui syirik.

Akhirnya, tarekat yang dijamin keselamatannya adalah tarekat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, dengan mengikuti Sunnah beliau. Adapun tarekat-tarekat yang lain itu, banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan lagi. Ada yang menimbulkan karena sangat asyik lalu mengakui bersatu dengan Allah (*wihdatul wujud*).

Agama Baha'i

Agama Baha'i adalah suatu agama baru yang diajarkan oleh *Bahaullah (1817—1892)*. Nama asalnya adalah Mirza Husin Ali Nuri, karena ia dilahirkan di suatu desa bernama Nur di Iran.

Menurut ajaran Bahaullah, agama Baha'i ini adalah agama yang terakhir di dunia ini. Adapun nabi-nabi yang terdahulu sudah habis kuasanya atau syari`atnya. Bahaullah pada mulanya adalah pengikut guru yang bernama Minza Ali Muhammad dan yang bergelar (pintu). Lahir 1821 dan dibunuh oleh Syah Iran pada tahun 1950.

Menurut ajaran al-Bab dengan agamanya yang benama Bab itu, dirinya adalah pintu untuk masuk ke dalam hadirat Tuhan, pada dirinya Tuhan itu merupakan dirinya. Bahaullah mengajarkan pula bahwa agama Bab telah berhenti dengan kedatangan agama

Baha'i, dan ia pula yang dipandang sebagai penjelmaan dari Tuhan. Bahaullah berkata bahwa kedatangan Bab terlebih dahulu adalah untuk memberi tahu kedatangannya; sebagaimana kedatangan Yahya memberi tahu Isa Al-masih akan datang. Bab mempunyai kitab suci bernama al-Aqdas dan Bahaullah mempunyai kitab-suci pula bernama al-Bayan. Anak Bahaullah yang bernama Abdul Bahai datang ke Amerika dan menyebarkan pula agama itu di sana. Di Chicago, berdiri Ma'bad mereka yang bersegi sembilan. Karena menurut kepercayaan mereka agama di dunia ini adalah sembilan, dan agama Baha'i penggenapkan jadi sembilan itu.

Memang agama itu telah dipropagandakan pula ke Indonesia ini. Ketika PBB mengirimkan dokter-dokter membantu memperbaiki kesehatan di Indonesia, banyak dokter-dokter bangsa Iran datang kemari menyediakan diri memberikan bantuan itu. Umumnya mereka adalah penganut agama Baha'i dan berpropaganda keras menyebarkan agama itu di negeri kita.

Ada di antara mereka yang fasih berbahasa Arab, sehingga orang menyangka bahwa ia orang Islam juga. Kemudian ternyata bahwa mereka memeluk agama lain, sebab mereka tidak shalat menurut syari`at Nabi Muhammad, tidak berkiblat ke Ka`bah tetapi kepada kuburan nabinya di Iran.

Kabarnya konon penganut agama ini sekarang sudah hampir 12 juta, terutama tersebar di Amerika dan Eropa. Agama seperti ini memang bisa maju ke dalam kalangan orang yang kosong dari kepercayaan. Sebagian dari ajarannya adalah "suka damai" antipeperangan, dan antipoligami, (sebab itu janganlah heran kalau negara-negara imperialis anti-Islam suka sekali membantu agama seperti ini, sebab selama umat Islam masih bersemangat jihad, masih belum mau memberikan pipi kiri ditampar sesudah ditampar orang pipi kanan, umat Islam itu akan tetap antipenjajahan). Salah satu ajaran Bahai lagi adalah anjurannya supaya bahasa Inggris dijadikan bahasa persatuan dunia, artinya mereka tidak senang kalau bahasa Arab sebagai bahasa persatuan

Kaum Muslimin turut berpengaruh pula di dunia ini. Mereka lebih suka kepada bahasa Inggris.

Tiga tahun yang lalu pemerintah Republik Indonesia telah menggolongkan agama Baha'i itu sebagai gerakan terlarang di tanah air kita, sebab sudah nyata dalam pandangan pelaksanaan negara kita bahwa mereka salah satu alat penjajahan asing juga.

Ismailiyah

Ismailiyah dibangsakan kepada imam ke-6 kaum Syi`ah, yaitu Ismail putra dari Jaafar as-Shadiq. Pokok kepercayaan dan kaum Syi`ah adalah bahwa umat Muhammad wajib selalu dipimpin oleh seorang imam, dan imam itu bukanlah diangkat oleh orang banyak, melainkan ditetapkan dari Allah melalui wasiat yang disampaikan oleh Nabi.

Imam pertama: *Ali bin Abi Thalib.*

Imam kedua: *Hasan bin Ali bin Abi Thalib.*

Imam ketiga: Husain *bin Ali bin Abi Thalib.*

Imam keempat: *Ali Zainal Abidin bin Husin.*

Keterangan: Sampai kepada imam keempat ini terjadi pertikaian pendapat. Menurut sebagian pihak, orang yang berhak menjadi imam keempat adalah Muhammad Ibnu Hanafiyah, putra Ali bin Abi Thalib yang lain, tetapi ibunya bukan Siti Fatimah anak Rasullullah. Pengikut paham ini bernama Kisaniyah.

Ali Zainal Abidin (imam keempat) sangat diagungkan oleh orang Iran, sebab ibunya adalah seorang putri dari Raja Iran yang tertawan dalam perang, lalu ditebus oleh Ali bin Abi Thalib dan dijadikan istri anaknya Husain.

Imam kelima: *Muhammad al-Baqir.*

Imam keenam: *Jaafar ash-Shadiq.*

Oleh karena itu, timbullah pula pertikaian paham tentang imam ketujuh. Sebab Jafar Shadiq meninggalkan dua putra yang terkemuka, yang tertua bernama Ismail dan yang kedua bernama Musa.

Satu golongan mengatakan bahwa imam ketujuh adalah Ismail, sebab itu mereka pun bernama *Sab'iyah* (kaum ketujuh). Kaum Qaramitah, Fathimiyah, Hasyasyin pengikut Hasan bin Sabah, pengikut *Aga Khan* di India, Pakistan dan sedikit di Iran adalah mempercayai imam ketujuh adalah Ismail. Merekalah yang bernama kaum Ismail itu.

Yang selainnya mengaku:

Imam ketujuh: *Musa al-Kazbin.*

Imam kelapan: *Ali ar-Ridha.*

Imam kesembilan: *Muhammad at-Taqiy (Aljawwad).*

Imam kesepuluh: *Ali an-Naqiy.*

Imam kesebelas: *Hasan al- Askani.*

Imam kedua belas: *Imam yang Ghaib* yang ditunggu datangnya kembali (al-Muntazar). Dialah *Imam Mahdi.* Imam ini telah ghaib dalam usia 7 atau 9 tahun di Samarra.

Orang yang percaya kepada dua belas imam ini bernama *Syi`ah Istna Asyriyah.* Pengikutnya yang terbanyak adalah di Iran, dan Kerajaan Iran sekarang ini berdiri atas kepercayaan yang demikian.

Imam yang kedua belas itu menurut kepercayaan kaum Syi`ah akan datang kembali ke dunia ini membawa petunjuk jalan yang benar dan menjadi hakim yang adil. Itulah Imam Mahdi. Kepercayaan ini masuk pula pengaruhnya kepada kaum Sunni melalui kaum Shufi. Sangat mendalam pengaruhnya atas Islam kejawaan, sehingga datang kepercayaan menunggu kedatangan "Ratu Adil". Berpengaruh pula di Makassar dan Bugis, menunggu kedatangan Kara Eng Data di tanah lapang Karebosi!

Pada pokoknya Kaum Syi`ah Ismailiyah masih mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah nabi akhir zaman. Apalagi zaman akhir-akhir ini, setelah selalu berhadapan dengan penjajahan Barat yang hendak merusak binasa kesatuan kaum Muslimin, kesadaran kesatuan itu telah tumbuh di mana-mana, dalam kalangan kaum Ahlus Sunnah ataupun kaum Syi`ah.

Kaum Syi`ah mengakui sebagai kita juga. Tidak ada tuhan selain Allah. Tidak ada Nabi sesudah Muhammad.[42]

42 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 28, tahun II, 15 Mei 1963.

Pandaikah Nabi Muhammad saw. Membaca

Pertanyaan

Dalam buku *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, halaman 21 baris ke 30–31 dari atas, tertulis kalimat, "Dan di langit kelihatanlah olehnya tertulis: Tiada Tuhan hanya Allah dan Muhammad adalah Pesuruh Allah." Siapakah yang melihat tulisan di atas? Adakah orang lain selain Nabi Muhammad berada di tempat itu? Dengan huruf apa tulisan di atas tertulis? Karena menurut saya yang awam, Abdul Latin (istilah kawan buta itu) ini kalimat yang berbunyi "kelihatan olehnya tertulis" sama dengan kata lain dari "membaca". Padahal setahu saya, sepengetahuan saya, Nabi Muhammad itu buta huruf tak tahu tulis baca.

Pada halaman 214 baris ke 24–25 dari atas tertulis kalimat, "Dan pokok ajaran Nabi Muhammad telah dikalahkan oleh ajaran al-Ghazali dan masuk pengaruhnya ke seluruh dunia Islam."

Kenapa ajaran Nabi Muhammad dapat dikalahkan oleh ajaran al-Ghazali? Apakah ajaran al-Ghazali lebih kuat daripada ajaran Nabi Muhammad? Kenapa al-Ghazali sebagai filsuf besar umat Islam tidak menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Islam yang dianutnya?

Al-Fajri Almaard, Padang Panjang

Jawaban

Kita ucapkan terima kasih atas pertanyaan yang begitu mendalam dari Saudara al-Fajri Almaard, siswa Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah Padang Panjang. Pertanyaan tersebut telah menarik kita supaya meneliti kembali kitab yang kita karang pada tahun 1952, di akhir tahun 1977 kita dapat meninjaunya kembali.

Pertama, mengenai riwayat bahwa Nabi kita Muhammad saw. melihat Jibril, "Dan di langit kelihatanlah olehnya tertulis, 'Tiada Tuhan hanya Allah dan Muhammad adalah Pesuruh Allah.'"

Yth. Saudara al-Fajri al-Maard menyatakan bahwa kelihatan olehnya tertulis berarti adalah *membaca*.

Menurut pengetahuan beliau sebagai "orang awam" Nabi Muhammad itu terkenal tidak pandai membaca, atau buta huruf. Beliau minta keterangan yang lebih jelas untuk menghilangkan keraguan ini.

Kalau sekiranya Saudara tersebut berpikir lebih mendalam, tidak mengakui terlebih dahulu bahwa dirinya orang awam, niscaya akan mudah baginya memikirkan hal itu.

Pernah pula kejadian sekali lagi hal yang serupa, yaitu ketika Perdamaian Hudaibiyah Sayidina Ali menuliskan dalam surat penjanjian "Tulislah perjanjian di antara Muhammad Rasulullah saw. dan Suhail bin Amen (Utusan Quraisy)". Ketika dituliskan Muhammad Rasulullah oleh Ali bin Abi Thalib, utusan Quraisy itu membantah, dengan katanya, "Kalau kami telah mengakui bahwa engkau Rasulullah tentulah tidak akan kami halangi engkau naik ke Mekah! Kami tidak mau menerima itu."

"Jadi apa mau kalian?" tanya Rasulullah saw..

Suhail menjawab, "Tuliskan Muhammad bin Abdullah!"

Rasulullah menyuruh menukar surat itu kembali dengan yang baru dan menuliskan "Muhammad bin Abdullah."

Di sini pun akan timbul pertanyaan, "Bukankah Rasulullah tidak pandai membaca dan menulis?"

Mengapa beliau menyetujui penghapusan itu dari penukaran kertas?

Bahkan hal begitu sampai terjadi dua kali, yaitu ketika dituliskan *Bismillahir Rahmanir Rahim*, Suhail pun tidak mau menerima. Mereka hanya mau menurut tradisi mereka yang berlaku saja, yaitu menuliskan, "*Bismika Allahumma.*"

Menghadapi kenyataan ini tentu orang akan bertanya pula.

Ya, yang biasa bertanya itu adalah "orang awam," bagaimana Rasulullah menyetujui, menolak dan menukar kertas dengan yang baru dan menukar pula tulisannya dengan yang menyenangkan pihak lawan, padahal beliau tidak pandai membaca dan menulis?

Namun, apabila kita telah berpikir dari orang awam, kedua kejadian itu, baik ketika Nabi Muhammad melihat tertulis, "*Lailaha illallah, Muhammadur Rasulullah*" pada lembaran luas yang dibawa Jibril, belumlah orang akan membuktikan dengan itu bahwa Nabi

Muhammad telah pandai menulis dan membaca, dan hal yang seperti ini dapat kita saksikan pada zaman kita sekarang setiap hari.

Orang yang bertanya kepada saya dalam bahasa Arab apabila bertemu di tengah jalan, *"Kaifa haluka ya akhi?"* (Apa kabar keadaan engkau wahai Saudara?).

Lalu saya jawab, "Thayyib!" (Baik saja), belumlah dapat jadi kesaksian bahwa teman itu pandai bahasa Arab.

Dua-tiga patah bahasa Inggris saya hafalkan, untuk penghias kata-kata saya. Orang awam yang sekali-sekali bertemu menyangka saya pandai bahasa Inggris.

Ada ahli-ahli tafsir memahamkan bahwasanya Nabi Muhammad saw. dan umat Arab Muhajirin dan Anshar yang beliau pimpin, mulanya memang ummi, tidak tahu menulis dan membaca. Namun, setelah mereka itu memeluk Islam, kian hari mereka bertambah maju, sampai hilang umminya. Hal ini tertulis dengan jelas dalam ayat 2 daripada surah al-Jumu'ah.

... وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

"...Dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(al-Jumu`ah: 2)**

Termasuk di antaranya dari ummi menjadi cerdas, sehingga meskipun tidak pernah menulis dan membaca, tetapi hal demikian tidak mengurangi kecerdasan dan kekuatan ingatan.

"Orang awam" boleh juga heran mendengarkan bahwa Kaisar Akbar dari Kemajuan Mongol di India terkenal pula karena umminya, tidak pandai menulis dan membaca. Namun, beliau terhitung salah seorang filsuf yang besar dalam keummiannya itu.

Kalahkah Ajaran Nabi Muhammad saw. oleh Ajaran Imam al-Gazhali?

Tulisan saya yang berbunyi demikian telah menimbulkan reaksi dalam hati Saudara al-Fajri Almaard, sampai timbul pertanyaan beliau, *"Kenapa ajaran Nabi Muhammad dapat dikalahkan oleh ajaran al-Ghazali?"*

Lalu Saudara al-Fajri Almaard mengambil kesimpulan tentang sebabnya. Kata Saudara Yth. Itu, "Sampai dapat dikatakan tentunya karena ajaran Nabi Muhammad itu tidak sekuat ajaran al-Ghazali."

Lalu Saudara al-Fajri yang terhormat bertanya, "Betulkah itu?"

Diiringi lagi oleh pertanyaan Yth., "Kenapa al-Ghazali sebagai seorang filsuf besar umat Islam tidak menyebarluaskan mengembangkan ajaran Islam yang dianutnya?"

Beliau berkata lagi, "Kalau begitu al-Ghazali tidak mengacuhkan atau mengindahkan hadits Nabi yang berbunyi, '*Balighu anni walau ayatan*,' bahkan ia mengembangkan ajarannya sendiri. Ataukah para ahli tasawuf itu al-Ghazali, secara tidak langsung telah menjauhi ajaran Nabi Muhammad saw.. Kenapa sampai begitu?"

Demikianlah kita salin pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh Yth. Saudara al-Fajri Almaard dalam suratnya itu.

Setelah membaca pertanyaan-pertanyaan itu tersenyumlah kita sambil bersyukur. Sebab tulisan ini membuktikan bahwa Saudara al-Fajri Almaard dengan hanya membaca *satu kalimat* saja dari buku saya "Tasawuf, Perkembangannya dan Pemurniannya", menyebut bahwa ajaran al-Ghazali telah *mengalahkan* ajaran Nabi Muhammad saw. telah timbul berbagai pertanyaan dalam hatinya, sebagaimana tertulis dalam suratnya yang kita salinkan supaya lebih jelas.

Saudara al-Fajri Almaard yang terhormat! Memang di sebagian negeri, pelajaran Imam al-Ghazali telah mengalahkan keaslian pelajaran Nabi Muhammad. Saya menuliskan hal itu bukanlah tersambil, bukanlah tidak sengaja, melainkan menjelaskan kenyataan, (halaman 214 baris 24—25). Untuk membuktikan hal itu saya berharap moga-moga Saudara dapat membaca kitab *al-Akhlaqu indal Ghazali*, buku disertasi untuk mencapai gelar Doktor dari Egyptian University (1924), yang dikemukakan oleh Dr. Zaki Mubarak.

Dalam disertasi itu, Dr. Zaki Mubarak telah menyebutkan bahwasanya di kala kaum tentara Salib, ketika terjadi Perang Salib yang sangat hebat, mereka telah menyerbu dan merebut Palestina. Setelah lama mereka mengepung kota itu, karena penduduknya tidak mau juga menyerah mereka janjikanlah "asal menyerah akan diberikan keamanan". Setelah penduduk menyerah, tentara Salib

masuk ke dalam kota itu. Namun, sesampai di dalam kota, mereka telah menyerbu, menyembelih, dan membunuh tidak kurang dari 70.000 umat Islam.

Dr. Zaki Mubarak berkata bahwa ketika itu Imam Ghazali tidak ikut serta membangkitkan semangat rakyat untuk berjihad dan berjuang mempertahankan agama Allah dengan gagah berani, melainkan beliau tenggelam dalam khalwatnya.

Dr. Zaki Mubarak dengan karangannya itu mendapat gelar Doktor di tahun 1924. Kemudian Dr. Makhmoud Kasim mengarang pula buku yang berjudul "*Islam, Dahulu, Sekarang dan Esok*" (al-Islamu Madhi'hi wa Hadhiruhu, wa Mustaqbaluhu) di situ pun beliau menerangkan bahwa ajaran al-Ghazali bukanlah menimbulkan semangat untuk berjuang menentang musuh yang hendak menghancurkan Islam, melainkan mementingkan tasawuf, tafakur, zuhud, membenci dunia sehingga orang yang menuruti ajaran al-Ghazali tidak akan mempunyai sifat-sifat yang militan, tetapi Zwemmer seorang ahli penyebar agama Kristen yang terkenal dan banyak dalam penyelidikannya tentang Islam, bukan untuk dianutnya melainkan untuk mencari kelemahannya, dan ia berkata bahwa orang Islam yang ia kagumi adalah, *pertama* Nabi Muhammad, *kedua* Imam Bukhari perawi hadits, dan *ketiga* adalah Imam al-Ghazali.

Banyak kitab-kitab yang dikarang orang secara mendalam tentang Imam Ghazali, sebagian besar orang berpendapat bahwa kemunduran agama Islam adalah karena lebih banyak dipegang ajaran Imam al-Ghazali itu daripada ajaran Nabi sendiri. Akhirnya, orang sampai pada kesimpulan bahwa agama Islam dari kaum Muslimin bertambah mundur dalam dunia ini, di antaranya adalah membenci dunia, yang diajarkan oleh Imam Ghazali, sampai di dalam Kitab *al-Ihya* beliau menganjurkan bahwa memakai pakaian (baju) satu helai saja berbulan-bulan, tentu pakaian itu sudah kotor dan berbau dengan keringat, padahal Nabi Muhammad menganjurkan supaya kita suka akan kebersihan. Setelah membaca karangan-karangan pada zaman itu, kita ketahui bahwa satu waktu pengaruh pelajaran Nabi Muhammad telah dikalahkan oleh pengaruh pelajaran Imam Ghazali, lantaran itu Islam lama kelamaan akan mundur walaupun masih mengaku pengikut

Nabi Muhammad juga. Imam Ghazali pun mengakui bahwasanya ia tidak merasa mengubah ajaran Nabi Muhammad saw..

Dengan membaca satu kalimat saja dari buku saya *"Tasawuf, Perkembangan dan Pemumiannya"* sudah timbul keinginan saudara al-Fajri Almaard kepada diri saya, sehingga dalam bertanya itu, seakan-akan saudara al-Fajri Almaard memahamkan bahwa saya sendirilah (Hamka) yang berpendapat bahwa pelajaran al-Ghazali telah mengalahkan pelajaran Nabi Muhammad, padahal kalau saudara al-Fajri membaca sampai kepada bagian ke-2 dari buku saya itu, akan dapat saudara pahami bahwa saya sendiri—di samping menghormati Imam Ghazali sebagai seorang sarjana Islam yang telah menghabiskan seluruh umurnya untuk kebajikan kaum Muslimin—tidaklah dapat saya turuti semua pahamnya.

Alangkah baiknya bila Yang terhormat Saudara al-Fajri Almaard memerhatikan buku *Tasawuf, Perkembangan, dan Pemurniannya* itu pada halaman 214 dari baris 7 sampai 30. Dalam halaman 214 saya terangkan dengan sejelas-jelasnya bagaimana orang berkhutbah menurut ajaran Nabi Muhammad saw. yang membuat semangat berjihad menjadi bergelora. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, hamba berharap kepada Saudara Yang Terhormat al-Fajri Almaard, "Kalau hendak berlayar ke Pulau Bakal, janganlah hanya membawa satu seraut saja".

Terima kasih.

Apa Sebab Umat Islam Mundur

Pertanyaan

Seribu tahun yang silam umat Islam adalah umat yang maju, menaklukkan negeri-negeri di Timur dan di Barat. Apakah sebabnya umat Islam sekarang tidak seperti umat Islam zaman dulu, dan umat Islam jauh tertinggal dari umat-umat lain?

Jawaban

Soal yang Anda tanyakan ini sebenarnya adalah hal yang terlalu ruwet atau suatu hal yang amat kompleks. Untuk mengetahui apa sebabnya umat Islam zaman dulu maju sampai menaklukkan beberapa negeri di Eropa dan berkuasa di Timur dan apa pula sebabnya sekarang kita tertinggal, tak dapat dijawab dengan sekaligus dengan jawaban-Jawaban yang pendek. Jawabannya menghendaki pengetahuan yang mendalam, kita harus banyak mengetahui ilmu sejarah, khusus sejarah Islam umpamanya. Begitu pun harus kita ketahui beberapa ilmu-ilmu seperti ilmu-ilmu sosiologi, psikologi, dan sebagainya, sebab soal maju dan mundurnya umat Islam itu bukanlah suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba, tapi satu proses sejarah yang berlangsung melalui periode demi periode atau melalui beberapa kurun waktu.

Ada sebuah buku yang dikarang oleh penulis *Amir Syakib Arsalan* bahkan berjudul *"Apa Sebab Kaum Muslimin Mundur dan Apa Sebab Umat Lain Maju"*. Buku tersebut telah ada terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh KH. Munawar Khalil, diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang Jakarta. Begitu pun pujangga Islam dari Pakistan Mohammad Iqbal panjang-lebar mengupas soal itu dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Kalau kita buat pula suatu diagnosis tentang kemunduran-kemunduran itu, barangkali banyak pulalah yang dapat kita kemukakan, setiap kita akan mengemukakan pendapatnya. Umpamanya, mengatakan bahwa yang kaum penjajah telah menjadikan kita kaum yang jumud yang beku dan sebagainya, atau kita katakan bahwa kita sudah mabuk dengan harta duniawi sehingga kita melupakan perjuangan menegakkan agama, sedangkan umat-umat Islam seribu tahun yang lalu berjuang benar-benar menegakkan agama dengan melupakan kemegahan yang bersifat duniawi. Banyaklah hal-hal yang dapat kita kemukakan kalau kita mencari sebab-sebab kemunduran itu, dan yang sangat menyedihkan, jika kita terlalu mencari-cari sebab kemunduran itu, kita pun kadangkadang menuduhkan saudara-saudara kita seagama dari golongan lain, sebagai biang keladi dan kemunduran

itu. Akibat dari saling tuduh itu, yang kita dapatkan bukanlah kemajuan, tetapi perpecahan yang akan menambah lagi penyakit baru bagi kita sehingga kita tetap mundur.

Oleh sebab itu, persoalan pokok buat kita sekarang bukanlah mencari sebab kemunduran-kemunduran itu dengan mengadakan perbandingan-perbandingan dengan zaman dulu hingga kita selalu merindukan zaman yang telah lama silam itu. Soal kita adalah *bagaimana usaha kita supaya kita dapat menjadi umat yang maju,* melebihi kemajuan yang pernah dicapai oleh umat Islam dahulu itu.

Jawaban dan persoalan ini dapat kami berikan dengan menganjurkan pada Anda dan segenap kaum Muslimin, agar kita secara sungguh-sungguh dengan giat menuntut ilmu, mendalami ilmu-ilmu dunia dan akhirat. Dalamilah itu. Satu hal yang sangat terbelakang di kalangan umat Islam umumnya sekarang adalah pengetahuan tentang ilmu-ilmu eksak, tentang teknologi, ilmu-ilmu pertanian, pertambangan (galian), dan sebagainya, lebih-lebih lagi sangatlah kami tekankan pada pemuda-pemuda Islam agar mereka mulai menjuruskan perhatiannya pada ilmu-ilmu itu.

Tentang perlunya umat Islam memiliki ilmu-ilmu itu, Nabi Muhammad sendiri telah memerintahkan kepada umat beliau agar *menuntut ilmu meskipun sampai ke negeri Cina.* Demikianlah dengan sengaja kami mengalihkan persoalan apa sebab kemunduran Islam itu pada persoalan bagaimana usaha kita untuk menjadi umat yang maju.

Di samping itu, amatlah perlu pula—bahkan secara mutlak harus Anda tanamkan dalam hati Anda—untuk berusaha selalu dengan melatih diri, agar di dalam dada kita berkobarlah semangat iman dan takwa kepada Allah. Kami berkeyakinan tak ada jalan lain bagi umat sekarang, kalau ingin maju, selain *lebih mendekatkan diri pada Tuhannya* dan menuntut ilmu dengan segala cabang-cabangnya itu.

Ada lagi satu hal yang ingin kami sampaikan kepada Anda dan pembaca umumnya, yaitu janganlah hendaknya kita selalu memandang zaman kita ini dengan pandangan yang pesimis. Lihatlah pula beberapa kemajuan yang telah dicapai oleh umat Islam di tanah air kita dan di lain-lain negara Islam.

Sesudah Perang Dunia II ini, banyaklah negara-negara Islam yang memperoleh kemerdekaannya seperti Indonesia, Pakistan, dan beberapa negara di Afrika, termasuk Aljazair (Algeria). Dalam alam kemerdekaan, kemungkinan untuk lebih berkembang semakin besar. Dulu sewaktu negara-negara Islam masih dijajah, Islam sebagai agama adalah agama yang tertindas, yang sangat dihalangi kemajuannya. Sekarang di negara kita saja banyak kemajuan yang kita perolehi kalau kita bandingkan dengan zaman penjajahan. Beberapa banyak universitas-universitas Islam sekarang di Indonesia, dapatlah hal itu kita jadikan harapan untuk masa depan kita yang jaya kelak. Suatu kemajuan pula di dunia Islam sekarang adalah apa yang telah dicapai di negara-negara Arab di bawah pimpinannya. Tak lama lagi negara-negara Arab yang dipecah oleh kaum penjajah dulu itu akan bersatu. Sekarang telah terwujud Republik Persatuan Arab dan menurut berita-berita yang kita dengar negara-negara seperti Mesir, Syiria, Irak, Yaman akan bersatu menjadi kesatuan Arab, tinggal Saudi dan Yordan saja di antara negara-negara Arab itu yang belum menyatukan dirinya ke dalam persatuan Arab itu. Kami lebih condong akan keyakinan bahwa di dalam masa yang dekat umat Islam di seluruh dunia akan menemukan kembali masa jayanya.

Kalau kita di Indonesia tak ingin ketinggalan untuk merasakan pula kemajuan-kemajuan itu tak ada jalan lain selain kita dengan sadar dan semangat; menyiapkan diri kita untuk menerima kedatangan masa kemajuan itu.

Lebih-lebih lagilah bagi pemuda-pemuda Islam Indonesia, untuk menyiapkan dirinya, karena telah sering kita mendengar dari beberapa orang ahli-ahli Islam dari negara-negara yang disebut negara Islam, bahwa sinar kemajuan Islam itu nanti akan memancar dari kepulauan nusantara (Indonesia).[43]

43 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 31, tahun II, 1 Mei 1963.

Penyiaran Agama di Irian Jaya

Pertanyaan

1. Menurut siaran kantor berita Antara dari Amsterdam bahwa pemuka-pemuka gereja Kristen di Irian Jaya merasa cemas jika Belanda meninggalkan Irian Jaya, karena dengan demikian gereja-gereja di Irian Jaya akan mengalami kesulitan, padahal selama ini mendapat bantuan yang banyak sekali dari pemerintah Belanda. Benarkah itu?
2. Sudahkah ada pemeluk agama Islam di Irian Jaya?
3. Sudahkah ada usaha pemerintah dan organisasi-organisasi Islam untuk mengirim karyawan-karyawan (sukarelawan) Islam di Irian Jaya? Kalau sudah ada, kami ingin mendaftarkan diri.

Ahmad Dorani Guru al-Wasyliyah Belawan Deli.

Jawaban

1. Memang, sudah menjadi pengetahuan umum dan sudah tidak dapat dirahasiakan lagi bahwasanya pemerintah penjajahan, dalam penjajahannya, telah menggunakan juga faktor agama Kristen sebagai *"minyak"* untuk melicinkan penjajahan. Oleh sebab itu, ketika tercapai Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan bantuan Belanda berdirilah Republik Maluku Selatan yang lebih lantang mempropagandakan bahwa jika mereka bergabung dengan Republik Indonesia, mereka akan dijajah oleh Islam. Sebab penduduk yang terbesar dalam wilayah Negara Republik Indonesia adalah pemeluk Islam. Namun, adalah satu tragedi bagi mereka, karena yang memimpin pasukan menaklukkan Ambon dan merebutnya dari RMS adalah seorang Kolonel TNI yang memeluk agama Katolik, yaitu Kolonel Slamet Riyadi

   Setelah Belanda bertahan selama 12 tahun di Irian Jaya, melanjutkan lagi propagandanya dalam kalangan pemuda Irian Jaya yang memeluk agama Kristen, bahwa jika Irian Jaya bergabung dengan Indonesia, ke Irian Jaya akan didesakkan agama Islam. Selama 12 tahun Belanda memompakan (menimbulkan)

kecemasan ini, sehingga di Irian Jaya hendak ditimbulkan "Negara Papua" dengan bendera sendiri, dengan tekad untuk mempertahankan agama Kristen yang pada hakikatnya mempertahankan penjajahan. Oleh sebab itu, rakyat Irian Jaya yang ingin dan hati tulus hendak bergabung dengan RI hanyalah yang beragama Islam. Namun, dengan persetujuan New York yang terkenal, mau tidak mau, Irian Jaya kembali ke dalam pangkuan Republik Indonesia.

Setelah jelas bahwa Irian Jaya harus kembali ke pangkuan RI, beberapa pemuda Kristen Irian Jaya sempat melawat ke wilayah Republik. Barulah mereka melihat bahwa di RI tidak ada apa yang dipertakut-takutkan oleh Belanda itu. Bahkan seorang pemuka Indonesia beragama Kristen, yaitu dr. Leimena duduk memangku jabatan yang penting dalam pemerintahan Indonesia. Mereka melihat bahwa di mana-mana gereja berdiri di samping masjid. Bahkan kadang-kadang di tempat atau kampung-kampung kecil, yang penduduk Islamnya lebih 1.000 orang dan pemeluk agama Kristen hanya 10 orang atau 5 orang, berdiri juga beberapa gereja.

Sekali lagi satu tragedi bagi Belanda adalah bahwa korban pertama dalam penyerbuan ke Irian Jaya sesudah Trikora adalah pemuda Indonesia beragama Katolik, Jos Sudarso.

2. Agama Islam telah ada di Irian Jaya, terutama di pantai-pantainya, jauh sebelum kekuasaan Belanda tertancap di sana. Menurut sejarah, kepulauan Irian Jaya itu adalah wilayah dari Kerajaan Islam Tidore. Kerajaan Islam Tidore bersama dengan ketiga saudaranya (Ternate, Bacan, dan Jailolo) telah menerima Islam sejak abad kelima belas, yaitu sebelum lalu lintas pelayaran di Selat Melaka direbut oleh bangsa Portugis dari tangan orang Arab. Bahkan di dalam cerita 1001 malam, dalam kisah pelayaran Sinbad telah tersebut Pulau Waq-waq, yang tidak ada kemungkinan lain, kecuali Pulau Fak-Fak di Irian Jaya.

   Penduduk asli Irian Jaya adalah suku Alifuru yang umumnya belum beragama. Di tepi pantai terdapat masyarakat Islam, terdapat raja-raja kecil beragama Islam di bawah naungan Tidore, di antaranya adalah Raja Rumagesan yang sejak kemerdekaan Indonesia telah meninggalkan daerah itu dan ikut aktif dalam

gerakan kemerdekaan di wilayah Republik, menjadi Anggota Dewan Nasional dan sekarang Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), seorang yang usianya telah lanjut, tetapi tetap muda semangatnya dalam membina kesatuan bangsa.

Penduduk Irian Jaya lebih kurang berjumlah 700.000, 35% Protestan, 25% Katolik dan 20% Islam, selebihnya belum beragama.

Di Merauke, jauh sebelum Perang Dunia II telah berdiri cabang Muhammadiyah.

Oleh karena propaganda Belanda yang meruncing-runcing-kan pertentangan agama itu, tidaklah heran jika pejuang-pejuang kemerdekaan di Irian Jaya sebagian besar adalah orang Islam. Banyak orang Kristen pada mulanya antibergabung dengan Indonesia, ataupun ragu-ragu. Namun, sekarang setelah nyata bahwa Irian Jaya pasti masuk wilayah Negara Kesatuan RI, mereka pulalah yang banyak terkemuka, sehingga ketika 19 orang missi pemuda yang datang ke Jakarta di permulaan Oktober yang telah lalu, hanya seorang yang memeluk agama Islam. Mungkin orang-orang Islam itu pulalah yang akan terdesak kelak dalam dunia politik, karena tidak banyak yang intelek. Memang sudah biasa dalam sejarah kita pejuang-pejuang tulus itu bila telah *"membagi hasil"* tersingkir ke tepi atau sengaja disingkirkan.

3. Misi Islam yang khusus untuk dikirim ke Irian Jaya belum ada, atau mungkin juga tidak perlu diadakan. Namun, di dalam setiap rombongan yang akan dikirim oleh pemerintah RI ke Irian Jaya, sudah nyata banyak jumlah yang beragama Islam, dan akan besar sekali manfaatnya jika di antara mereka itu hidup dalam kesadaran beragamanya.

Kalau selama ini Belanda selalu mempropagandakan ke-busukan dan keburukan Islam, sampai untuk anti-Republik Indonesia Islam dibawa-bawa, maka jika petugas-petugas yang dikirim ke sana, meskipun bukan mubaligh resmi, tetapi merasa dirinya pun mubaligh, niscaya akan hapus sirnalah propaganda buruk itu. Dalam suasana kesatuan bangsa, tidaklah patut ada prasangka buruk dari kalangan bangsa Indonesia pemeluk Kristen yang bertugas ke sana terhadap pemeluk agama Islam. Karena

Islam tidaklah akan memaksa orang Irian asli yang telah memeluk agama Kristen supaya segera masuk agama Islam. Namun, Islam pun mempunyai hak penuh untuk turut giat di Irian Jaya. Pertama untuk memperkukuh keislaman penduduk yang sejak semula memang beragama Islam, kedua untuk tuna propaganda bersama-sama orang Kristen menarik penduduk yang belum memeluk suatu agama supaya ada pula yang masuk Islam.

Pada zaman penjajahan dahulu, Prof. Snouck Hourgronye, penasihat penjajahan yang ulung, memberi nasihat kepada pemerintah Belanda supaya pegawai yang beragama Islam jangan dikirim ke daerah yang belum memeluk suatu agama, sebab jiwa penduduk asli itu lebih dekat kepada jiwa pegawai yang beragama Islam itu.

Keinginan saudara Ahmad Dorani supaya dapat diberi tugas untuk turut berjuang membangun Irian Jaya dari segi ruhani dan jasmani, In syaa Allah akan dapat terkabul. Saudara dapat mendaftarkan diri dengan menjelaskan apa keahlian saudara, misalnya menjadi guru dan sebagainya. Boleh dengan perantaraan perkumpulan al-Jami'atul Washliyah, ataupun dengan perantaraan *Front Nasional* setempat.[44]

Ahaditsul Fitan (Hadits-Hadits Tentang Percobaan Agama)

Kepada Yth. Buya ZAS.

Ketika Buya datang menziarahi saya di rumah, telah kita bicarakan tentang hadits-hadits Nabi yang menerangkan tentang bahaya fitnah agama yang telah dibayangkan oleh Rasulullah saw.,

44 Dirujuk dari majalah *Gema Islam* No. 19-20, tahun ke I, 15 November 1962.

akan terjadi sepeninggal beliau. Di dalam kitab-kitab hadits memang ada beberapa bab disediakan oleh perawinya mengumpulkan hadits--hadits seperti itu, untuk dipahamkan dan direnungkan.

Di antara hadits itu adalah sebagai berikut.

Dirawikan oleh Bukhari dari Zubair bin Adiy yang diterima dan Anas bin Malik, ketika kezaliman al-Hajaj bin Yusuf sudah meningkat. Berkata Anas,

إِصْبِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِيْ بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

"Bersabarlah kamu, karena sesungguhnya tidaklah akan datang kepada kamu suatu zaman melainkan yang sesudahnya akan lebih jahat daripadanya; sampai kamu bertemu dengan Tuhan kamu. Aku dengar yang demikian itu dari Nabi kamu saw.."

Hadits atau perkataan sahabat Nabi, Anas bin Malik ini membawa banyak orang berpaham bahwasanya keadaan dunia ini, terutama yang berkenaan dengan Islam, bukanlah akan bertambah lama bertambah baik, melainkan bertambah buruk. Islam sesudah Nabi wafat akan bertambah jauh daripada yang dikehendaki. Oleh sebab itu jika datang keadaan sebagaimana kezaliman Hajaj bin Yusuf itu hendaklah tahankan saja. Sebab begitu fatwa yang diterima dari Anas bin Malik.

Namun, perjalanan sejarah sesudah itu membuktikan lain, belum lama sesudah matinya Hajaj bin Yusuf, gubernur negeri Irak itu, masih pada zaman kerajaan Bani Umayah. Islam bertambah berkembang ke seluruh dunia dan sekitarnya. Mulai zaman al-Walid bin Abdul Malik, belum lama sesudah Hajaj mati, Islam telah sampai ke negeri Cina. Pahlawan Jenderal Mohammad bin Qasim sudah sampai ke Sind (India), dan tidak berapa lama kemudian, pada zaman Bani Umayah juga Islam telah menjalar ke Spanyol - Portugal.

Pada zaman Umar bin Abdul Aziz, keadilan meliputi negeri, kemakmuran merata, harta orang yang dirampas kerajaan yang sebelumnya, telah dikembalikannya. Malahan susah orang kaya

mencari fakir-miskin untuk membayarkan zakatnya. Sejak zaman itu pula ilmu pengetahuan agama bertambah meluas dan mendalam, hadits-hadits mulai dikumpulkan dan ulama-ulama yang besar-besar bergerak menjaga dan menyebarkan ilmu agama. Terang kelihatan di sini bahwa tidaklah "yang sesudahnya lebih jahat daripadanya."

Bisa kita pahami bahwa nasihat Anas bin Malik itu hanyalah nasihat terbatas. Beliau melihat Hajaj bin Yusuf sedang sangat kuat, percuma melawannya, memberontak tidak akan membawa hasil, malah akan membawa umat bertambah kocar-kacir dan kezaliman bertambah kuat. Lalu disuruhnya orang supaya bersabar menahan, sebab kezaliman tidaklah akan kekal selama-lamanya, keadaan mesti berubah.

Lantaran itu, maka fatwa Anas bin Malik itu tidaklah berlaku pada segala masa. Memandang fatwa itu berlaku pada segala masa, sangatlah bertentangan dengan ruh Islam yang selalu mengajarkan jihad, berjuang, dan bekerja keras.

Tersebut pula sebuah hadits lagi yang dirawikan oleh Imam Ahmad demikian bunyinya,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا فَطُوْبَى لِلْغُرْبَاءِ

"Bermula Islam itu dalam keadaan asing, dan ia pun akan kembali jadi asing sebagaimana bermulanya; Maka merasa berbagialah orang-orang yang dipandang asing itu."

Hadits yang shahih ini pun kerap kali orang memahamkannya dengan muram dan suram atau pesimis, seakan-akan tiba zamannya Islam itu laksana orang terpencil sebab dianggap asing, lalu timbul rasa hendak menyisihkan. Padahal kalau dipahamkan sampai kepada lanjutan hadits tidaklah patut rasa muram yang timbul, melainkan rasa bangga. Sebab lanjutan hadits ialah,

قِيْلَ وَمَنِ الْغُرْبَاءُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: الَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ

"Ditanyai orang, 'Siapakah orang-orang yang dianggap asing itu, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang-orang yang masih berbuat baik pada waktu orang lain telah rusak.'"

Pada satu riwayat yang lain,

الَّذِيْنَ يَزِيْدُوْنَ إِذَا نَقَصَ النَّاسُ

"Yaitu orang-orang masih saja bertambah-tambah, apabila manusia yang lain telah berkurang-kurang."

Ibnul Qayyim di dalam kitab *Madarijus Salikin* mengomentari,

"Artinya ialah orang yang masih bertambah-tambah kebajikannya dan imannya dan takwanya apabila orang lain telah berkurang-kurang."

Riwayat yang lain lagi lebih tegas pula,

قِيْلَ وَمَنِ الْغُرْبَاءُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ

"Dan siapakah orang-orang yang dianggap asing itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, 'Yaitu orang yang menghidupkan sunnahku dan mengajarkannya kepada manusia.'"

Melihat kepada riwayat-riwayat hadits ini di ujung yang terakhir ini, orang yang menghidupkan sunnah Rasul dan mengajarkannya kepada manusia, yang menerangkan bahwasanya orang yang dianggap asing itu ialah orang:

1. Orang yang masih menegakkan kebaikan pada waktu orang lain telah rusak.
2. Orang yang tetap bertambah-tambah usahanya, padahal orang lain telah berkurang-kurang.
3. Orang yang menghidupkan Sunnah Rasul dan mengajarkannya kepada manusia, nyatalah bahwa ghurabaa itu bukan orang asing yang terpencil, tetapi orang-orang pahlawan yang berani menantang ombak dan gelombang kemungkaran.

Orang seperti itu di mana-mana saja selalu sedikit bilangannya "tidak banyak" tetapi yang sedikit itulah yang mempertahankan kebenaran, sehingga kebenaran akan tegak terus.

Saya salinkan ke dalam bahasa kita apa yang ditulis oleh Ibnul Qayyim ini dalam *Madarijus Salikin* tentang ghurabaa ini,

"Muslim sejati di kalangan manusia adalah asing. Mukmin di kalangan orang Islam adalah asing, ahli ilmu sejati di kalangan

orang beriman adalah asing, ahli Sunnah yang membedakannya dengan ahli dakwah - nafsu dan bid 'ah di kalangan mereka adalah asing, dan ahli-ahli dakwah yang membawa orang kejurusan itu dan orang yang selalu disakitkan oleh orang yang tidak senang, pun adalah sangat asing. Namun, orang-orang itu semuanya adalah Wali Allah yang sebenarnya; sebab itu mereka tidak asing. Mereka hanya asing dalam pandangan orang kebanyakan ini."

Setelah membaca tali-temalinya hadits ghurabaa ini dan membaca pula komentar orang yang berpengalaman seperti Ibnul Qayyim itu, maka dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa hadits ini tidaklah sepatutnya membawa suram dan mematahkan semangat, tetapi membuat kita bangga kalau kita termasuk dalam ghurabaa itu.

Adapun fitnah percobaan dan huru-hara, perebutan kekuasaan dan politik, ombak besar dan gelombang besar, pasang naik dan pasang turun semuanya itu adalah kebiasaan dunia ini, terutama dunia jahiliyah, jahiliyah lama dan jahiliyah modern, dan ia adalah gejala dari insting naluri manusia yang tidak usah mengherankan kita. Sudah biasa dalam pencaturan dunia ini orang yang jujur tersingkir dari pengadu untung beruntung.

Nabi saw., pun meninggalkan pesan pula bila terjadi hal seperti itu.

Kaum Anshar demikian besar jasanya kepada Islam.

Mereka yang menyambut Rasulullah dan Muhajirin ketika hijrah ke Madinah. Segala yang murah dan yang mahal, mereka korbankan, tetapi pada akhirnya jasa-jasa mereka tidak dihargai orang lagi, mereka seakan-akan dilupakan, Nabi saw. telah meramalkan hal itu ketika beliau masih hidup.

Beliau berkata kepada kaum Anshar,

"Sesudah aku tak ada lagi, kalian akan mendapati kelobaan."

Lalu beberapa Anshar bertanya kepada beliau, apa sikap yang harus mereka perbuat.

Baginda Rasulullah saw. bersabda,

أَدُّوا الَّذِى عَلَيْكُمْ وَسَلُوْا اللّٰهَ الَّذِى لَكُمْ

"Lakukan kewajibanmu, dan mohon langsung kepada Allah apa hak kamu ."

Tidak boleh termenung, melainkan terus bekerja melakukan kewajiban yang dipikulkan Allah ke atas bahu sebagai Mukmin selama hayat masih dikandung badan, kerjakan apa yang dapat dikerjakan, dan jangan harapkan balasan dari manusia atas kewajiban yang telah dilakukan itu, melainkan harapkanlah janji Allah, karena Dia tidaklah memungkirkan janji.

Memang ada satu hadits lagi tentang akan terjadinya fitnah atau huru-hara yang diperingatkan oleh Rasulullah saw.,

سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ الْقَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ فَمَنْ وَجَدَ فِيْهَا مَلْجَأً أَوْمَعَاذًا فَالْيَعُذْ بِهِ

"Akan terjadi fitnah, duduk pada waktu itu lebih baik dari berdiri, berdiri lebih baik dari berjalan, berjalan lebih baik dari berjalan-cepat, barangsiapa mencampur ke sana, akan terseret ke dalamnya; Maka barangsiapa dapat mencari tempat mengelak dari tempat berlindung, biarlah ia berlindung ke sana."

Hadits ini bukanlah menyuruh berdiam diri dari berjuang amar ma'ruf nahi munkar atau menyuruh berhenti menegakkan sunnah Rasulullah saw. dan mengajarkannya kepada manusia. Terang sekali bahwa maksud hadits ini adalah memberi peringatan bagi seorang Mukmin jangan ia terbawa hanyut oleh nafsu-nafsu dan ambisi kekuasaan, perebutan pengaruh dan pangkat yang bukan menambah selesai melainkan menambah kusut.

Oleh sebab itu, maka penafsiran sebagian ulama atas hadits-hadits fitnah ini yang menganjurkan kita mundur saja dari perjuangan, dari amar ma'ruf nahi munkar, dari jihad berjuang dan kerja keras menegakkan kebenaran adalah satu tafsiran yang sangat berbahaya yang bisa menumbangkan benteng-benteng pertahanan Islam.

Kelemahan inilah yang dipergunakan oleh pihak penjajah di negeri-negeri Islam ketika dilihatnya ada ulama-ulama yang tidak mau lagi campur ke tengah masyarakat, lalu menguburkan dirinya di tempat yang terpencil.

Empat belas abad usia Islam sampai sekarang. Mereka tidak pernah mati. Selalu hidup selalu mengalir, selalu berjuang untuk mendapat tempatnya di dunia ini. Fitnah atau penderitaan pun bukan sedikit yang telah dilaluinya. Ada masanya pasang naik dan ada masanya pasang turun, dan perjalanan itu tidak berhenti.

Tadi kita katakan bagaimana kezaliman Hajaj bin Yusuf ketika menjadi gubernur di negeri Irak dan Bani Umayah. Demikian zalimnya sehingga siapa saja yang diraguinya tidak berpihak kepada Bani Umaiyah, atau cinta kepada Sayidina Ali, niscaya akan disiksa dan dibunuhnya, sehingga Sa'id bin Jubair, ulama tabi' in yang terkenal pun menjadi korban dibunuh Hajjaj. Ketika itu Anas bin Malik melarang orang berontak kalau persendirian tidak cukup, sebab keadaan yang di belakang akan lebih jahat daripada yang dahulu.

Kemudian Hajjaj bin Yusuf mati, keadaan berubah. Islam melangkah maju. Sesudah itu berkali-kali fitnah menimpa yang berpuluh kali, bahkan beratus kali lebih dahsyat daripada fitnah Hajjaj bin Yusuf yang sama-sama Islam.

Terjadi Peperangan Salib, sampai 8 kali bangsa Barat Kristen mengirim tentara-tentara besar buat menaklukkan negeri-negeri Islam, sampai 92 tahun lamanya. Palestina atau Yerusalem jatuh ke tangan Kristen.

Kalau sekiranya perkataan Anas bin Malik dituruti saja, tentu sejak itu Islam sudah hancur habis kikis. Namun, ruh Islam masih hidup. Datang Shalahuddin al-Ayyubi. Dengan semangat Islam ruh jihad ia tampil ke medan perang, dan Yerusalem dapat dirampas kembali. Padahal sudah hampir 100 tahun dikuasai musuh.

Demikian juga masuknya tentera Mongol mengarung dan menjarah negeri-negeri Islam. Sampai kota Baghdad dapat dihancurkan dari *Khalifah Baru Abbas* yang terakhir dibunuh dan dicincang. Oleh karena itu, kalau kita hanya berpedoman kepada *ahaditsul fitan*, bahwa *"yang sesudahnya lebih jahat dari yang sebelumnya,"* sudah habislah Islam sejak itu, yaitu pada tahun 656 H. (1258 M)

Namun, Qathaz Raja Mameluk dari Mesir hanya percaya kepada jihad. Islam mesti ditegakkan dengan perjuangan. Oleh karena itu, pada pertempuran di 'Ain Jalut, dapatlah tentara Mongol itu

dihancurkan dan Islam tegak kembali dengan jaya (658); dua tahun saja sesudah Baghdad dihancurkan musuh.

Peristiwa yang dekat ke zaman kita adalah 8 tahun Muslimin Aljazair (14 juta) melawan Prancis (50 juta) dan syahid 1 1/2 juta. Akhirnya Aljazair menang.

Islam berkembang terus. Menurut perhitungan terakhir, pemeluk Islam di dunia sekarang tidak kurang daripada 650 juta. Di samping hadits-hadits fitnah yang membuat suram pikiran dan kadang-kadang salah diartikan hadits-hadits lain yang nadanya berbeda sama sekali dari hadits-hadits fitnah itu.

رَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِيْ سَنَدِهِ عَنْ تَمِيْمٍ الدَّرِى قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ (ص) يَقُوْلُ: لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَ النَّهَارُ لَا يَتْرُكُ اللّٰهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ هَذَا الدِّيْنُ، يُعِزُّ عَزِيْزًا وَيُذِلُّ ذَلِيْلًا، عِزًّ يَعِزُّ اللّٰهُ بِهِ الْإِسْلَامَ وَذِلًّا يُذِلُّ اللّٰهُ بِهِ الْكُفْرَ

"Merawikan Imam Ahmad di dalam musnadnya, diterimanya dari Tamim ad-Dad, berkata ia, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya akan mencapai pekerjaan ini apa yang dicapai oleh malam dan siang. Dan tidaklah akan ditinggalkan oleh Allah sebuah rumah di desa, dan tidaklah akan dimasuki oleh agama ini. Ia pun di dusun jauh; melainkan semua akan memuliakan yang mulia dan ia akan menghinakan yang hina; Kemuliaan yang dimuliakan Allah dengannya Islam dan kehinaan yang akan dihinakan Allah dengan ia kekafiran.'"

Artinya bahwa Islam akan bertebar dan tersebar sebesar siang dan malam, merata ke mana-mana.

Sebuah hadits lagi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad juga demikian bunyinya,

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةَ حَتَّى تَعُوْدَ أَرْضُ الْعَرَبِ مُرُوْجًا وَأَنْهَارًا وَحَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ بَيْنَ الْعِرَاقِ وَمَكَّةَ لَا يَخَافُ إِلَّا ضَلَالَ الطَّرِيْقِ

"Belumlah hari akan Kiamat; sehingga kembali tanah Arab jadi tanah subur dan bersungai-sungai, dan sehingga berjalan orang

berkendaraan di antara Irak dengan Mekah tidak ada yang mereka takuti hanyalah akan sesat di jalan."

Dalam sebuah hadits dan riwayat Muslim dikatakan pula bahwa negeri Madinah akan diperluas. Sampai kepada suatu tempat di luar kota Madinah yang sekarang bernama Ihab; artinya luas kota Madinah akan menjadi beberapa mil.

Sekarang sabda-sabda Nabi saw. sudah hampir digenapi.

Oleh sebab itu, maka Sayyid Rasyid Ridha di dalam *Tafsir al-Manar* juz ke-7 halaman 501, ketika menafsirkan ayat 65 dan surah al-An'aam yang menerangkan bahwasanya Allah Mahakuasa mendatangkan adzab siksaan kepada kamu, dari atas kepalamu atau dari bawah kakimu, atau membuatmu berpecah-belah, Sayyid Rasyid Ridha mengatakan bahwasanya itu bukanlah menunjukkan bahwa umat Islam akan selalu lemah dan bodoh, sebagaimana yang disangka oleh orang yang tidak mengerti Sunnatullah, malahan, kata beliau bertemu nash-nash yang lain yang menunjukkan bahwa kuda yang telah tergelincir kakinya jatuh akan bangun kembali dan panah yang telah tidak kena sasarannya akan dapat mengenai tujuannya, artinya Islam akan tegak kembali.

Buya ZAS yang terhormat, Oleh karena itu, saya kuncilah keterangan ini dengan pendapat saya setelah banding-membanding bahwasanya hadits-hadits yang membayangkan akan terjadi beberapa fitnah (*Ahaditsul-fitan*) itu baru dapat kita pahami jika kita bandingkan pula dengan hadits-hadits yang lain, sehingga semangat kita dalam mengerjakan tugas menegakkan agama—selama hayat masih dikandung badan—tidaklah akan kendur, dan kewajiban yang dipikulkan Allah dan Rasul untuk menyampaikan ayat, walaupun satu ayat, menyampaikan sunnah sekadar kita tahu, tidak boleh diragukan oleh karena kesalahan kita memahami hadits-hadits tersebut.

Kita semua tahu, apabila telah hilang dan sirna segala keraguan bertemu dengan ayat Allah tentang hadits itu.

Ayat Allah ialah,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ

وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya." **(ash-Shaff: 9)**

Dengan ayat ini habislah segala waswas.[45]

Melihat Nasib

Pertanyaan

Pada suatu hari datang ke rumah saya seorang yang katanya tahu melihat nasib manusia, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Dilihatnya telapak tangan saya yang kiri, lalu diterangkannyalah segenap penghidupan yang telah saya tempuh. Kemudian, dilihatnya pula telapak tangan saya sebelah kanan, diceritakannya pula nasib saya yang akan saya jalani.

Sungguh nasib yang telah saya tempuh itu diceritakannya dengan genap, tidak ada mungkir lagi. Ia tahu berapa anak saya, berapa istri, dan dari mana ke mana saya telah pindah bekerja. Oleh sebab terkaannya (ramalannya) terhadap nasib yang telah lalu itu jitu dan tidak ada berbeda sedikit juga, saya pun percayalah akan terkaannya kepada nasib saya pada masa yang akan datang!

Lalu, hal itu saya tanyakan kepada seorang guru. Katanya tujuh macam dosa yang amat besar menurut pandangan agama, menyekutukan Allah, durhaka kepada ibu-bapak, bersumpah palsu, berpaling di hari perjuangan (meninggalkan barisan perang), berzina, menggunakan ilmu sihir, dan mendatangi tukang tenung.

Itulah sebabnya maka saya tanyakan. Apakah sebab agama Islam memandang bahwa perbuatan itu dosa besar? Apakah salahnya kita

45 Dirujuk dari majalah *Panji Masyarakat* Tahun V / 737.

mengetahui nasib kita di kemudian hari? Oleh sebab itu, saya harap Tuan memberi jawaban yang memuaskan.

Jawaban

Apakah sebabnya ada orang yang tahu akan apa yang terjadi nanti? Benarkah ada kepandaian itu?

Sesungguhnya, kepandaian itu memang ada. Sebelum Rasulullah saw. lahir ke dunia, beberapa orang tukang tenung telah menerka tenung seorang nabi akhir zaman akan datang. Seorang tukang tenung perempuan di negeri Jamamah masyhur kepandaiannya menerka apa yang akan terjadi. Raja Sief ibnu Zi Jazn dari negeri Yaman, ketika ia telah berhasil merampas tanah airnya dari kekuasaan bangsa Persia telah dihadap oleh Abdul Muththalib, kakek Nabi. Baru saja berhadapan, Raja itu telah menerka bahwa Abdul Muththalib akan mempunyai keturunan seorang raja besar, beribu kali jauh lebih besar daripada dirinya sendiri. Kerajaan anak itu akan kekal sampai hari Kiamat. Oleh karenanya, setelah Abdul Muththalib kembali ke negeri Mekah, Nabi Muhammad pun lahirlah ke dunia.

Di dalam riwayat tanah air kita, ini adalah yang amat masyhur ramalan apa yang akan terjadi di belakang hari di dalam kitab Djawa-Kuno yang masyhur, bernama "Djojobojo" (kitab Jayabaya). Beberapa isi dan kitab itu telah dibandingkan orang dengan apa yang telah terjadi maka terdapatlah kesesuaian.

Namun, ada pula yang palsu, ada pula yang salah kira, ada pula yang dipergunakan untuk mencari duit, memeras orang-orang yang bodoh. Menurut keterangannya, ia mampu melihat nasib. Lalu dilihatnya telapak tangan orang dan dilihatnya muka orang, dicari-carinya apa yang akan menyenangkan hati orang. Misalnya, mula-mula dikatakannya bahwa orang itu akan berdepan dengan suatu bahaya, tetapi bahaya itu akan segera tersingkir. Ia akan kena marah majikannya, tetapi majikan itu sendiri akan dipindahkan lantaran kesalahan itu. Lantaran mendengarkan keterangan yang menyenangkan hati itu, ia pun diberi sedekah dua ketip, dan ia pun pergi. Orang yang diterka boleh tinggal menunggu apa yang tersebut di dalam nasib.

Seorang ahli nujum meramalkan bahwa Hitler akan bunuh diri pada bulan Agustus 1940. Orang yang menunggu sekarang telah berlalu satu tahun, Hitler masih juga hidup. Madame Tafrin Laila datang kemari tempo hari mengeluarkan bermacam-macam ramalan, tetapi kebanyakan hanya "angin" belaka.

Suatu cerita tenung yang lucu tertulis di dalam sebuah kitab bacaan sekolah bahasa Arab, *Algiraatur Rasyidah* namanya. Datanglah seorang ahli tenung ke sebuah rumah, dilihatnya seorang anak kecil sedang tidur dengan nyenyaknya di dalam ayunan. Lalu, ia mengeluarkan ramalan bahwa anak yang sedang tidur itu kelak kalau besar akan menjadi seorang pahlawan yang gagah perkasa, seorang laki-laki yang cerdik cendekia, kesenangan banyak orang. Maksudnya barangkali akan mengambil-ambil hati yang empunya anak. Sehabis ia menyatakan terkaan itu, berkatalah yang empunya anak, "Sayang segala tenungan Tuan itu tidak betul sebab anak itu bukanlah seorang anak laki-laki, melainkan seorang anak perempuan."

Dengan tidak ingat lagi di manakah terletak kupingnya, ia pun turunlah dari rumah itu, sebelum kepalanya diberi "palang pintu" oleh yang empunya rumah.

Raja al-Mu'tashim, salah seorang Khalifah Bani 'Abbas yang masyhur, ketika akan pergi ke medan Perang `Amuriah yang maha-hebat itu, telah diramalkan oleh tukang tenung bahwasanya baginda akan kalah dalam perang, musuh teramat banyak, perkakasnya cukup, bulannya tak kena, harinya naas, dan sebagainya. Namun, baginda pergi juga, tidak ia peduli akan ramalan tukang ramal itu. Baginda jalan terus. Kebetulan perang itu beroleh kemenangan.

Ketika menyambut kedatangan baginda, seorang ahli syair telah mengucapkan syairnya.

> *"Pedang itu lebih benar beritanya daripada kitab tenung. Pada tajamnya dapat dibedakan mana yang benar dan mana yang main-main."*

Oleh sebab itu, terbagi dualah ilmu tenung itu, pertama ilmu tenung yang sebenarnya mampu terjadi sepanjang yang ia katakan,

kedua ilmu tenung yang palsu. Keduanya haram didekati, haram didatangi. Haram orang Islam datang menanyakan nasibnya kepada tukang tenung itu.

Adapun terhadap kepada tenung yang palsu, tidaklah perlu kita carikan alasan haramnya. Apalah perlunya didekati seorang penipu yang menerka orang lain akan beroleh kekayaan, tetapi leher baju tukang tenung itu sendiri sudah enam bulan tidak kena air. Sebelum ia menenung orang lain, apakah salahnya ditenunginya dirinya sendiri lebih dahulu? Di manakah ia akan mati, apakah di bawah kolong rumah orang atau akan mati kelaparan sebab "sedekah" tenung tidak dibayar orang lagi?

Ada tenung yang benar. Pendeta-pendeta Budha, dukun-dukun sakti yang kuat bertapa, ahli-ahli tasawuf, dan ada juga orang yang memperdalamkan pengetahuannya di dalam ilmu teosofi, dapat menerka nasib orang.

Mereka tidak mengharapkan menerima sedekah lantaran ia menenung. Tenung orang ini banyak yang benar. Ini pun haram didatangi, haram diminta keterangan kepadanya apa nasib yang akan menimpa kita.

Apa sebab?

Biarlah kehidupan kita pada zaman yang akan datang tinggal gelap untuk kita. Biarlah Allah saja yang tahu! Kita harus memegang garis besar dari undang-undang hidup. Hidup ialah senang dan sakit, menderita dan mengeluh, aman dan bergelora, silih berganti, sekali tertawa dan sekali menangis. Anatole Frans, seorang pujangga bangsa Prancis, pernah membuat undang-undang tentang hidup yaitu "lahir, menderita, dan mati".

Apa perlunya kita tahu hari kemudian kita? Oh, supaya kita tahu bahaya yang akan menimpa? Dapatkah bahaya dielakkan? Kalau sudah suratan, tentu saja tidak dapat dielakkan.

Kalau sudah nyata tidak dapat dielakkan, perlu apa kita ketahui? Lebih baik tidak diketahui, supaya hati kita jangan cemas. Padahal apa pun macam bahaya, cemas kita hanyalah sebelum bertemu. Adapun setelah di dalam bahaya itu sendiri, hanya sepanjang ajal maka makhluk mati.

Tidak perlu kita tahu apa yang akan terjadi nanti. Yang perlu kita perlukan hanyalah satu perkara, yaitu menguatkan hati dengan iman, menebalkan perasaan dengan sabar, menimbang ukuran budi dengan syukur. Sehingga pada waktu bintang kita terang, penghidupan baik, nikmat berganda, kita tidak menjadi sombong, hanyalah syukur. Syukur itu menimbulkan keinsafan bahwa segala nikmat itu bukan kita yang empunya, hanyalah Allah Ta`aala belaka. Akan dicabut-Nya dan dipindahkan-Nya ke tangan yang lain, kalau Dia menghendaki. Dia yang menghidupkan dan Dia yang mematikan, Dia yang memberikan dan Dia pula yang mencabut. Dia yang memuliakan dan Dia pula yang menghinakan. Oleh karenanya, pada waktu roda penghidupan itu turun ke bawah, pada waktu ditimpa, sengsara ada pula alatnya yaitu sabar, agar hati tahan, agar akal terbuka, agar otak cerdas!

Dalam hal itu semuanya tidak sekali-sekali bisa kurang tawakal kepadanya, menyerah bulat-bulat, takwa!

Kalau sekiranya "pendirian" ini sudah ada pada hidup kita, apa perlunya lagi kita mengetahui apa yang akan terjadi di kemudian hari? Bukankah ilmu tukang tenung itu hanyalah ilmu yang dilimpahkan Allah "sedikit" kepadanya, artinya pada satu ketika akan dapat juga yang salah, salah hitung, salah tafsiran? Dapatkah itu dipegangi? Bukankah itu kelak akan mengurangi percaya kita kepada Allah dari memindahkan percaya kita kepada makhluk, yang tidak ada lebihnya dari kita? Apalagi kalau kita ingat pula hadits Nabi saw. bahwasanya setan kerap kali mencoba-coba melekapkan telinganya ke langit, mendengar-dengar rahasia di sana, tentang hidup manusia, lalu disampaikannya dengan diam-diam kepada tukang tenung. Menurut hadits ini, sudah nyata bahwa sumber kabar itu sudah keruh. Dapatkah kabar yang keruh itu kita pegang?

Oleh sebab itu, banyak sebab yang menjadikan perbuatan itu haram hukumnya, berdosa besar mengerjakannya. Pertama, sebab ia merusak keberanian kita menempuh hidup.

Padahal kita wajib berani menempuh hidup, sebagaimana orang-orang yang putus asa berani menempuh mati. Kedua, mengurangi kepercayaan kita kepada Allah SWT dan memindahkannya kepada manusia. Apalagi telah sumbing kepercayaan kita akan Allah maka

masuklah dari sedikit ke sedikit perasaan menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Kemudian, tegaklah kita di pintu kufur.

Sebab itu, tidak perlu tukang tenung didatangi. Yakin sajalah bahwa di dalam medan hidup ini kita harus bertemu kesusahan, penderitaan, keluhan, ratapan, dan tangisan. Namun, semua liku, onak, dan duri itu, amat sedikit jika dibandingkan dengan nikmat yang dilimpahkan Allah SWT kepada kita!

Catatan: dari buku *1001 Soal-Soal Hidup*

TENTANG PENULIS

Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Siti Safiyah binti Gelanggar yang bergelar Bagindo nan Batuah. Hamka mewarisi darah ulama dan pejuang yang kokoh pendirian dari ayahnya yang dikenal sebagai ulama pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau serta salah satu tokoh utama dari gerakan pembaruan yang membawa reformasi Islam (kaum muda).

Hamka merupakan akronim dari namanya, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, sedangkan sebutan Buya adalah panggilan khas untuk orang Minangkabau.

Hamka menempuh pendidikan formal hanya sampai kelas dua Sekolah Dasar Maninjau. Setelah itu, saat usianya menginjak 10 tahun, Hamka lebih memilih untuk mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sekolah Islam yang didirikan ayahnya sekembalinya dari Mekah sekitar tahun 1906. Di sekolah itu, Hamka mulai serius mempelajari agama Islam serta bahasa Arab. Sejak kecil Hamka memang dikenal sebagai anak yang haus akan ilmu. Selain di sekolah, ia juga menambah wawasannya di surau dan masjid dari sejumlah ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Pada tahun 1924, Hamka yang ketika itu masih remaja sempat

berkunjung ke Pulau Jawa. Di Jawa ia banyak menimba ilmu pada pemimpin gerakan Islam Indonesia, di antaranya Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Fakharudin, bahkan pada Rashid Sultan Mansur yang merupakan saudara iparnya sendiri.

Selanjutnya pada 1927, berbekal ilmu agama yang didapatnya dari berbagai tokoh Islam berpengaruh tadi, Hamka memulai kariernya sebagai guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Dua tahun kemudian, ia mengabdi di Padang masih sebagai guru agama. Masih di tahun yang sama, Hamka mendirikan Madrasah Mubalighin. Bukan hanya dalam hal ilmu keagamaan, Hamka juga menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik. Yang menarik, semua ilmu tadi dipelajarinya secara autodidak tanpa melalui pendidikan khusus. John L. Espito dalam Oxford History of Islam bahkan menyejajarkan sosok Hamka dengan Sir Muhammad Iqbal, Sayid Ahmad Khan, dan Muhammad Asad. Hamka juga pernah menekuni bidang jurnalistik dengan berkarier sebagai wartawan, penulis, editor, dan penerbit sejak awal tahun 1920-an. Ia tercatat pernah menjadi wartawan berbagai surat kabar, yaitu *Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*.

Di sela kegiatannya sebagai jurnalis, Hamka memulai kiprahnya di dunia politik dengan menjadi anggota Partai Sarekat Islam pada tahun 1925. Di waktu yang hampir bersamaan, ia ikut mendirikan Muhammadiyah untuk menentang khurafat, bid`ah, dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Selanjutnya, Hamka terlibat dalam kepengurusan organisasi Islam tersebut dari tahun 1928 hingga 1953. Bersama dengan K.H. Fakih Usman (Menteri Agama dalam Kabinet Wilopo 1952), Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat* pada Juli 1959. Majalah ini menitikberatkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan agama Islam. Majalah ini kemudian diberedel pada 17 Agustus 1960 dan baru terbit kembali setelah Orde Lama tumbang, tepatnya pada 1967. Hamka sendiri dipercaya sebagai pimpinan umum majalah *Panji Masyarakat* hingga akhir hayatnya.

Lima tahun berselang, usai menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah, Hamka pindah ke Medan. Kemudian di tahun 1945, ia kembali ke kampung halamannya di Sumatera Barat. Saat itulah,

bakatnya sebagai pengarang mulai tumbuh. Buku pertama yang dikarangnya berjudul *Khathibul Ummah*, yang kemudian disusul dengan sederet judul lain yakni *Revolusi Fikiran*, *Revolusi Agama*, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, *Negara Islam*, *Sesudah Naskah Renville*, *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, *Dari Lembah Cita-Cita*, *Merdeka*, *Islam dan Demokrasi*, *Dilamun Ombak Masyarakat*, dan *Menunggu Beduk Berbunyi*.

Pada tahun 1953, Hamka terpilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1951-1960, Hamka mendapat mandat dari Menteri Agama Indonesia untuk duduk sebagai Pejabat Tinggi Agama.

Hamka kembali ke dunia pendidikan pada tahun 1957 setelah resmi diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Kariernya sebagai pendidik terus menanjak, setelah ia terpilih sebagai rektor pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta, kemudian dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Moestopo, Jakarta, dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Di samping sering memberi kuliah di berbagai perguruan tinggi, Hamka juga menyampaikan dakwahnya melalui *Kuliah Shubuh* RRI Jakarta dan *Mimbar Agama Islam* TVRI yang diminati jutaan masyarakat Indonesia di masa itu.

Tahun 1964, Hamka pernah mendekam di penjara selama dua tahun. Selama di penjara tersebut Hamka menghasilkan mahakarya, yaitu *Tafsir al-Azhar*. Sampai hari ini *Tafsir al-Azhar* adalah satu-satunya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh ulama Melayu dengan gaya bahasa yang khas dan mudah dicerna. Di antara ratusan judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini, bisa dibilang *Tafsir al-Azhar* adalah karya Hamka yang paling fenomenal.

Di samping dikenal sebagai ulama dan politisi berpengaruh, sejarah juga mencatat Hamka sebagai seorang sastrawan yang cerdas.

Hamka lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Hamka adalah ulama dan sastrawan besar Indonesia. Hamka dikenal aktif menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah, pernah terjun ke dunia politik—melalui Partai Masyumi—dan menjabat sebagai Ketua Pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hamka termasuk pahlawan nasional Indonesia. Hamka berhasil menorehkan beberapa karya fenomenal dalam sejarah sastra Indonesia, seperti novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Karya legendaris Hamka lainnya adalah buku *Tafsir al-Azhar*. Hamka tutup usia di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981, pada usia 73 tahun.

1001 Soal Kehidupan

Mengh dupkan kemba agama berarti menghidupkan suatu bangsa
H dupnya a:ama berarti cahaya keh dupan

—Bediuzzaman Said Nursi—

T dak bisa d nafikan bahwa h dup emang ber s kan d nam ka pe oalan T dak pedu zaman te ah be ganti da masa te ah ber a u, tetap persoalan akan se alu muncu dan berkembang se g perputaran a am dan keh dupan tu se d r Ada pe oa an yang bers fat tempore dan ada yang bers fat a ek yang akan tetap ada mesk pun zaman dan manus a te ah ber a u s ih be ganti

Beruntu g ah bagi e ka yang em k ke uasan mu—ba k pe getahua agama ma pun p g tahua umu Namu bag orang awam buka lah perka a mudah ka a mereka men mukan persoalan yang dianggap pe k Apab a tidak d tangan dengan tepat persoa an tersebut dapat mem cu sebuah perma alaha dan kesa a an baru yang be dampak negatif bahkan dapat mem cu pertika an dan konfl k d tengah masyarakat seperti ya g sering k ta jumpa di seke i ng k ta ke butan mencuat hanya ka ena masalah sepele

Buku 1001 Soa Keh dupa d had rkan dengan harapan agar pembahasan pemba a an ya g terdapat d da amnya dapat menjad tambaha lmu da menjadi rujuka ka a k ta m muka persoalan yang sama dalam ke haria k ta Buku in er s k mp as dar jawaban awaba Buya Hamka ata pe tanyaan pertanyaa pembaca yang d sampa kan di majalah Gema Is am dan majal h Panj Masyarakat Berb ga pertanyaan mas h relevan dengan su dan persoa an kontemporer yang marak ter ad aat in perti persoa an Ahmadiya , mu mu kebatinan merama nasib dan perg ke dukun perce aian dan po gam te ma uk an i y ng d paksakan" saat kampanye po tik be lang ung

Buku *1001 Soal Keh dupan* erupakan gabu gan dar dua buku ya g per a d terb tka yakni buku *M mbaha K musyk an Agama* dan *1001 Soal Soa H dup* Buku n tidak hany ber kan hukum hukum agama da am meny kap berbaga persoa a yang d a u an me a nkan uga meny nggung te tang kemasyarakatan sejarah da kebudayaan O eh s bab tu ku n layak untuk d bel d baca dan men ad rujukan para pembaca yang bud man

ISBN 978-602 250 286-9